Bos Tampan VS Kacung Songong

LOOKI

Prakata

Akan jadi apa duniaku kalau tak bertemu dengannya. Akan sesepi apa hidupku, jika ia melangkah menjauh. Akan seriuh apa kira-kira jiwaku saat cinta ini terbalas. Semua tentangmu ... sudah terekam sempurna dalam benak. Tersisa dirimu ... yang berdiri di sisiku.

.

LooKi

Daftar Isi

Prakata --- vi
Daftar isi --- iii
Prolog --- 01

01 --- 05	17 --- 125	33 --- 266	49 --- 388	65 --- 514	81 --- 633
02 --- 14	18 --- 136	34 --- 274	50 --- 396	66 --- 522	82 --- 639
03 --- 23	19 --- 145	35 --- 282	51 --- 403	67 --- 529	83 --- 645
04 --- 30	20 --- 154	36 --- 289	52 --- 413	68 --- 537	84 --- 650
05 --- 37	21 --- 163	37 --- 297	53 --- 420	69 --- 545	85 --- 656
06 --- 44	22 --- 171	38 --- 306	54 --- 429	70 --- 554	86 --- 663
07 --- 51	23 --- 180	39 --- 314	55 --- 436	71 --- 562	87 --- 669
08 --- 60	24 --- 190	40 --- 322	56 --- 445	72 --- 570	88 --- 675
09 --- 67	25 --- 199	41 --- 329	57 --- 453	73 --- 577	89 --- 682
10 --- 76	26 --- 208	42 --- 336	58 --- 461	74 --- 584	90 --- 689
11 --- 83	27 --- 217	43 --- 343	59 --- 468	75 --- 591	91 --- 694
12 --- 90	28 --- 225	44 --- 351	60 --- 474	76 --- 599	
13 --- 97	29 --- 233	45 --- 358	61 --- 482	77 --- 605	
14 --- 104	30 --- 242	46 --- 364	62 --- 490	78 --- 613	
15 --- 111	31 --- 251	47 --- 373	63 --- 498	79 --- 620	
16 --- 118	32 --- 259	48 --- 381	64 --- 506	80 --- 626	

Epilog --- 699
Extra Part 1 --- 705
Extra Part 2 --- 717
Extra Part 3 --- 726
Extra Part 4 --- 732
Bonus Extra Part --- 741
Tentang Penulis --- 744

CURAHAN HATI SEORANG LOOKI ....

Hai … Eperibadeh. Para reader setia di mana pun kalian berada. Pasti kalian tau dong Bos Ganteng yang hobinya maskeran? Yoi … siapa lagi kalau bukan Paduka Bos Barra Herdiyanto. Yang selalu benar dan hobi menyiksa Regi?

Awal story ini kebentuk karena senang aja ngeliat cowok maskeran. Muahahahha. Apalagi ditambah sama cewek yang berseberangan sama karakternya si cowok ini. Pasti seru banget, kan?

Teruntuk Om, dua bocil aku, sahabat aku semua di Cangcimen. Oh … juga di Crazy Rich Author. Tengkyu so much. Mari … kita tajir bersama. Semoga aja kalian enggak Crazy duluan, ya, menghadapi badai yang ada. Muahahahhaa. Enggak lupa juga grup FB yang makin bucin sama tulisan aku; MY LIEBE. Tanpa kalian, apa lah aku ini.

Kisah Regi dan Barra ini mengajarkan aku kalau … kita butuh jadi orang yang out of the box! Macam Barra!

Semoga apa yang aku rasakan, juga bisa dirasakan pembaca juga, ya. Dan semoga saja, karya aku enggak lagi dipereteli sama orang enggak bertanggung jawab. Semisal kejadian lagi, kulangitkan doa terus menerus karena hati ini enggak pernah rela. Lahir batin enggak rela dan ikhlas. Kisah yang aku tulis, selalu aku rangkai dengan kesungguhan hati, keikhlasan jiwa, terapi tersendiri dari ruwetnya isi kepala aku, serta cara agar aku bisa lebih tenang.

Oke, cukup sekian cuap-cuapnya.

So … enjoy reading.

Tangerang Selatan, September 2022

LooKi

PROLOG

SURAT PERJANJIAN PELUNASAN HUTANG

Yang tertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bhregitta Ifandari.
Alamat : Jln. Kahuripan Raya no. 10, Bandung Barat.
Nomor telepon : +628131000100
Pekerjaan : Tukang masak, tukang cuci dan penjaga (yang disebut pihak pertama : Pesuruh)

Nama : Barra Herdiyanto
Alamat : Apartemen District 9 Tower Infinity Lt. 50
Nomor telepon : +6281245451000
Pekerjaan : Pemilik apartemen (yang disebut pihak kedua: Boss)

Kedua belah pihak menyetujui hal-hal yang tertera di bawah ini, tanpa terkecuali :

PASAL 1

Perjanjian ini dibuat sebagai bukti sah pelunasan hutang pribadi yang berkenaan dengan biaya rumah sakit berikut segala jenis biaya yang timbul selama berjalannya perawatan.

PASAL 2

Pesuruh HARUS datang pagi sekali, paling telat jam lima pagi untuk memasak sarapan, menyiapkan bekal makan siang dan segera kembali untuk menyiapkan makan malam.

Pesuruh juga HARUS merapikan apartemen Boss secara berkala. Boss ingin Pesuruh kerja dengan rapi, bersih dan telaten.

Pesuruh diperbolehkan mengajukan cuti, seizin Boss.

Pesuruh TIDAK BOLEH merusak, memindahkan, memindah bahkan mencuri barang dan property yang ada di dalam apartemen Boss.

Pesuruh dikenakan DENDA sebesar Rp. 100 juta JIKA memasuki kamar pribadi Boss tanpa izin, terutama memindahkan barang Boss.

Pesuruh HARUS menuruti segala perintah, keinginan, kemauan Boss selama itu masih berurusan dengan pekerjaan Pesuruh: mengurus apartemen.

Boss tidak melarang kalau Pesuruh mau tinggal bersama, untuk menghemat waktu.

PASAL 3

Boss BERHAK mengontrol, memerintah, meminta dan menyuruh Pesuruh selama berkaitan dengan pekerjaannya.

Boss TIDAK WAJIB membayar/memberi segala upah Pesuruh selama pekerjaan berlangsung. Akan tetapi Pesuruh BOLEH menerima pemberian, seperti hadiah, gift, buket bunga, coklat, atau pemberian apapun dari Bos TANPA MENOLAK.

PASAL 4

Perjanjian dibuat selama kurun waktu enam bulan, mengingat besarnya hutang Pesuruh yang besar, maka durasi pekerjaan

Pesuruh bisa berubah sewaktu-waktu tanpa memerlukan izin Pesuruh untuk diperpanjang.

Perjanjian ini bersifat VERY CONFIDENTIAL.

Boss BISA menuntut Pesuruh jika ada poin-poin dalam PASAL 2 yang dilanggar.

Pesuruh bisa dan diperbolehkan melepaskan kontrak jika SANGGUP membayar lunas semua biaya yang terlampir dalam kuitansi, dalam nominal Rp. 1,300,000,000. Belum termasuk biaya rawat jalan sebesar Rp. 250,000,000,-

Boss dan Pesuruh menyetujui dan secara sadar menjalani, melakukan kewajiban sesuai poin-poin yang tertulis.

PASAL 5

Poin tersebut di atas bisa diubah, dikurangi, ditambah oleh Boss sewaktu-waktu tanpa memerlukan izin dan atau tanpa sepengetahuan Pesuruh.

Demikian surat perjanjian ini dibuat, atas kesadaran penuh dari masing-masing pihak.

Jakarta, 20 Mei 2018

(Barra Herdiyanto)
Boss

(Bhregitta Ifandari)
Pesuruh

Part 1
Regi si T-rex

"Lo beli kemeja ini untuk siapa?" tanya Maudy curiga. Matanya menyipit dengan sinis memperhatikan sahabatnya yang memberi dua atau tiga potong kemeja dengan motif yang berbeda pada pramuniaga.

"Buat Dion, lah." Gadis berambut cokelat gelap itu berkata dengan mata berbinar riang. Dia enggak peduli cibiran yang diberikan lawan bicaranya. Baginya, cibiran itu hanya angin lalu yang sering ia dapat.

"Kapan lo sadar, sih, Rex?"

"Nama gue Regi."

"Apaan. Nama lo bikin lidah gue keserimpet. Bagus T-Rex."

"Kok lo bangsat, sih?"

Mereka sama-sama saling menatap dengan tatapan membunuh. Dua detik kemudian, mereka tertawa lepas. Maudy yang tingginya hanya sebatas bahu Regi, menerima rangkulan dari sahabat jangkungnya itu.

"Bucin banget sobat gue yang polosnya seperti HVS baru."

"Entar kalau lo punya pacar, lo bakalan tau rasa senangnya ngebeliin pacar lo barang. Apalagi barang itu dipakai dan bikin tambah ganteng pacar lo."

Cibiran itu masih setia di atas bibir Maudy. "Gue enggak setolol itu nantinya kalau sudah punya pacar."

"Cinta bikin tolol, *as you know*."

"*Fuck*!"

Lalu mereka tertawa bersama lagi. Regi segera menyelesaikan semua transaksi belanjanya hari ini. Melangkah ringan diikuti sahabat lengketnya itu. Langkah mereka tanpa komando menuju area *food court*. Sebelum memutuskan untuk

menghabiskan sebagian bonus yang hari ini turun, mereka sudah sepakat akan melakukan apa di mall.

Belanja. Makan. Nonton.

Maudy terbiasa bekerja dengan terorganisir. Beda dengan Regi yang lebih suka *on poin* melakukan sesuatu. Makanya Regi beruntung bersahabat dengan gadis berambut hitam yang sedang memeriksa ponselnya itu. Segalanya bagi Maudy ada jadwalnya. Tidak bisa asal dan grasa-grusu. Itu bukan Maudy sekali. Sementara Regi? Entah harus berapa kali diingatkan agar tersusun mengenai apa yang harus dikerjakan. Terutama masalah pekerjaan. Hubungannya dengan pergi ke mall? Jelas ada. Jika ke mall tujuannya hanya sekadar membuat letih betis, Maudy tegas menolak. Kalau dibilang, habis ini, kita ke sini. Lalu kita mampir ke sini. Maudy tanpa bantah langsung mengiyakan.

Beruntungnya Regi di mana? Buat Regi, bergaul lama dengan seorang Maudy membuatnya sedikit, iya hanya sedikit, lebih terorganisir. Tertata dan terarah. Selebihnya? Biasa saja. Walau perempuan itu pecinta kerapihan, tapi kalau urusan melakukan sesuatu berjadwal seperti Maudy, itu bukan dirinya.

"Lo dijemput Dion?" tanya Maudy tiba-tiba.

"Gue yang jemput. Dia lembur."

"Kepala lo pindah ke dengkul atau ke Namex, Rex?"

"Bisa lengkap kan manggil gue? Gue berasa dinosaurus, tauk!

Maudy dengan entengnya tertawa. "Lo dinosaurus leher panjang. Cocok."

Jawaban Maudy hanya ditanggapi dengan dengkusan Regi. Percuma bicara dengan manusia aneh itu, ketimbang dirinya

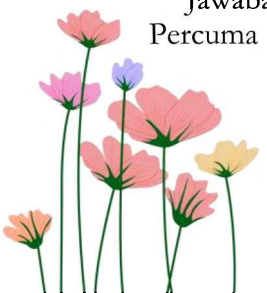

makin sakit kepala lebih baik ia terus berjalan ke arah tujuannya. *Food court.*

"Makan malam ini lo traktir ya, Dy. Bonus lo beda dua juta sama gue."

"Lah, kok lo bangsat sih?"

"Kapan lagi merasakan bonus Senior baru di kantor."

Hari ini tepat pengangkatan dan status baru dari seorang Maudy Senandika. *Support* dan juga wejangan yang Regi berikan selama masa percobaan sabahatnya dengan kata 'Senior Sales Executive' benar-benar terwujud. Selembar surat yang Maudy sodorkan tadi pagi ke meja Regi, jelas membuat pagi cerah yang biasa Regi alami semakin cerah.

Dirinya bangga atas segala pencapaian luar biasa seorang Maudy. Tiga tahun bekerja di bawah bendera yang sama, meniti karir dari nol, merasakan banyak duka dan suka selama menjadi seorang sales mobil merk kacang goreng—Honda, lalu Regi yang terlebih dulu menjadi senior dan setahun kemudian Maudy menyusulnya. Apa bukan pencapaian luar biasa namanya? Mereka boleh berbangga diri atas itu semua.

"Apa kata lo aja deh, Rex."

Dulu, saat pertama kali pangilan itu tercetus dari bibir Maudy, Regi sama sekali tidak suka. Seiring berjalannya waktu, Regi akhirnya terbiasa dengan tingkah Maudy yang hobi menyematkan panggilan lucu untuk rekan sejawatnya. Bukan hanya Regi yang mendapat panggilan aneh, bos besarnya saja, Pak Hendra—Branch Manager Istana Kebayoran Mandiri cabang Fatmawati, pun mendapat panggilan aneh.

Semar.

Karena perut buncitnya hampir balapan dengan hidungnya yang mancung. Hampir semua orang yang ada di kantornya

memiliki nama sematan aneh ala Maudy tapi tidak ada yang sanggup marah pada gadis itu. Tatapan jengkel dan sebal yang lebih sering diterima Maudy saat panggilan itu terucap. Marah pada Maudy? Tidak ada yang berani.

Regi tertawa jika mengingat hal itu.

"Hanamasa, *please*!"

"Untung lo gue sayang, Rex."

"Lo sayang, gue cinta. Lengkap." Regi menjentikkan jemari tepat di wajah Maudy.

Lagi-lagi mereka tertawa. Duo sahabat maut ini memang lengket mirip prangko yang dilekatkan *power glue*. Tidak terpisahkan. Soal pekerjaan, mereka saingan. Soal hobi, mereka berseberangan. Soal status, mereka berlawanan. Soal tampang, mereka boleh diadu. Soal gaya, yang satu *edge* mengarah ke klasik yang satu menawan dengan keseksiannya. Semua perbedaan itu justu menjadi pelekat nomor satu.

Berdebat, bertengkar, caci maki, berkata kasar, menggosip sana sini, sudah menjadi keseharian mereka. Terutama Maudy. Wajahnya saja manis, tapi setiap kata yang keluar dari bibirnya adalah racun. Tergantung racun jenis apa yang ia sebar. Kalau memaki, dia menggunakan racun kata level dua. Kalau merayu pembeli, dia menggunakan racun logika level dunia. Jarang ada yang menolak asumsi berdasar logika yang perempuan berambut hitam itu keluarkan.

Beda hal dengan seorang Bhregitta Ifandari. Memiliki wajah nyaris sempurna dengan belahan tegas pada dagunya, mata yang sedikit sipit dan alis tebal. Jangan lupakan rambut cokelat gelap alaminya yang berkilau jika tertempa matahari. Semua kelebihan itu dia gunakan dengan sangat maksimal. Apalagi selain untuk banyak me-*lobby* para calon pembeli yang berkunjung ke showroom tempatnya bekerja.

Yang niat awalnya hanya membandingkan harga, lalu berakhir dengan digeseknya entah itu kartu debit atau kredit sebagai uang muka tanda jadi pembayaran salah satu jenis mobil.

Kata Regi, "Memanfaatkan anugerah Tuhan itu harus."

Jika Regi sudah mengeluarkan kata-kata keramat itu, dengan enteng Maudy membalas. "Asal enggak bego aja, Rex."

Racun kata level dua milik Maudy yang selalu berhasil membuat senyum jumawa seorang Regi *ambyar* hingga ke kolong meja kerjanya.

"Lo balik antar gue dulu, kan?" tanya Maudy sembari tersenyum ketika seorang pelayan restoran tujuannya mempersilakan mereka masuk.

"Iya." Mata Regi berkeliling, setelah menemukan tempat yang cocok ia menunjuk dengan gembira. "Pas banget *spot* yang gue suka."

Maudy mencibir, "Tukang *selfie*."

"Wajar, lah." Regi mengedikkan bahu dengan tak acuh. Duduk segera di tempat yang ia mau. Membiarkan Maudy yang kerepotan menggeser semua barang belanjaannya.

Makan, ngobrol santai diseling ghibah nasional ala mereka berdua, lalu berfoto ria, sudah menjadi agenda wajib yang biasa dilakukan. Foto adalah ajang pamer masa kini. Dengan foto mereka bisa membagikan hal yang mereka lakukan sekarang, untuk sekadar menunjukkan kegiatan mereka pada dunia, juga memperlihatkan betapa duo perangko ini semakin akrab.

Padahal tidak seperti itu. Barusan Maudy cemberut lantaran Regi dengan seenaknya menuang saus tepat di atas

beef slice yang sedang dipanggangnya. Regi terbahak melihat ekspresi wajah kesal Maudy.

"Di mana-mana kebanyakan cewek doyan pedes. Lo? Cupu banget. Makan aja colek kecap."

"Mulut gue pedesnya level dewa. Udah cukup kadarnya." Maudy masih mempertahankan kerutan di sudut bibirnya. Merasa tidak terima dengan tindakan Regi barusan.

Regi? Masih terus tertawa. Mengusili Maudy adalah kesukaannya. Hanya Maudy. Bertengkar, akur lagi, adu pendapat, akur lagi, saling menghina, akur lagi. Itu sudah menjadi sebuah ritme yang sangat disuka seorang Regi. Mungkin Maudy juga. Buktinya gadis berambut hitam itu tertawa lagi. Marahnya hanya sekejapan mata.

"Lo yakin enggak jadi beli sepatu?" tanya Regi penasaran. Agenda hari ini menurut Maudy, belanja baju, sepatu, tas dan parfum. Regi setuju minus parfum karena merasa parfumnya masih banyak. Untuk baju, ia tak terlalu butuh. Dua minggu lalu ia baru saja menghabiskan separuh gajinya untuk membeli koleksi pakaian baru. Jadi ia memilih membelikan baju baru untuk sang pacar. Baginya itu sama sekali tidak merugikan.

"Enggak. Enggak ada yang bagus." Maudy kembali asyik menyeruput satu cup reguler Chatime kesukaannya. "Lo sendiri?"

"Pengin, sih, yang hijau tadi. Norak enggak?"

Maudy mencoba mengingat sepatu hijau yang dimaksud Regi. "Lo yakin?"

Regi mengangguk ragu. "Norak, ya?"

"Norak sih enggak. Lo udah tinggi, kalau pake *high* setinggi itu jomplang menurut gue." Maudy akhirnya ingat sepatu yang dimaksud Regi. *Pump shoes* setinggi sepuluh senti itu memang oke punya. Bukan masalah merk, mereka terbiasa

mengenakan; mulai dari baju, sepatu, tas, parfum, aksesoris lainnya yang mencantumkan merk ternama. *Branded.*

"Jomplang kalau jalan sama lo, ya?" Regi terkikik geli akhirnya.

"Sialan." Maudy tidak sakit hati. Dia masih menikmati *cup*-nya dengan asyik. Hingga matanya menatap lurus pada satu, ah dua objek di seberang sana.

"Ehm ... kita lewat sana aja, Rex."

Regi bingung tapi tidak terlalu memusingkan pinta Maudy. "Oke."

Sialnya, rencana Maudy hanya sebatas wacana.

"Regi!"

Part 2
Maudy,
Si Keong Racun.

"Gue yang nyetir, deh." Maudy sama sekali bingung harus menghadapi Regi saat ini. Maudy lebih memilih Regi yang bicara kadang tidak sesuai topik ketimbang sekarang. Wajah cantiknya simbah air mata. Belum lagi, Maudy yakin pikirannya kalut. Dia tidak yakin seratus persen, Regi bakalan waras mengendarai mobilnya. Kebersamaannya selama ini hanya dipenuhi dengan tawa dan canda. Belum pernah Maudy mendapati Regi seperti ini. Diam namun air matanya mengalir tanpa suara, berjalan lurus saja ke Bobo—mobil Brio kesayangannya itu terparkir.

"Enggak apa. Gue aja." Regi mengusap wajahnya yang sudah lengket akan air matanya. Membuka pintu mobilnya segera sesaat setelah tiba di parkiran. "Tunggu apa? Ayo, masuk."

Maudy meringis. Dia segera masuk, mengenakan *seat belt* setelah memastikan kantung belanja yang dibawa sudah aman di kursi penumpang di belakang. "Niat gue tadinya—"

"*Thanks*. Lo yang terbaik." Regi menyela lalu tersenyum kecil. Diambilnya tisu yang sengaja ia sediakan. Mengusap matanya yang tidak mau berhenti meneteskan air mata.

"Rex, gue nginep di kos lo deh. Gue kha—"

"Gue pengin sendiri dulu, Dy. Besok aja lo nginep. Gue pasti curhat."

Maudy memilih mengangguk. Semua tentang Regi, Maudy mengerti dan paham. Dia membiarkan Regi menyetir keluar area mall. Memberi ruang malam ini untuk si sahabat sepertinya pilihan bagus. Maudy memang belum seberapa mengerti rasanya melihat sang kekasih yang sialnya baru dibelikan kemeja baru, berjalan mesra dengan perempuan lain.

Mesra di sini, benar-benar mesra terkesan norak malahan. Mengumbar cium sana sini seolah dua orang norak itu tidak berada di mall tapi di dunia mereka sendiri. Begitu pikir Maudy. Melihat kantung belanja yang ditenteng Regi meluncur begitu saja, tatapan matanya memanas, cukup memberi pandangan kalau di mata Maudy, Regi benar-benar sangat terkejut.

Iya, lah! Masa iya pacarnya selingkuh wajah Regi datar-datar saja! Tunggu, ini sebenarnya bukan sekali dua kali Dion Berengsek itu menyakiti hati sahabatnya. Setidaknya itu yang diingat Maudy sepanjang Regi bercerita mengenai sang kekasih. Dion Adi Putra.

Kesalahan itu dimaafkan seolah apa yang terjadi hanya angin lalu bagi Regi. Maudy sering bilang, Regi itu bodohnya level maksimum alias tolol. Ada tiga kategori bodoh menurut Maudy. Bodoh, levelnya masih rendah artinya masih bisa berpikir dan segera sadar lalu memperbaiki. Bego, level tengah di mana masih sering kali terjatuh di lubang yang sama, perumpamaannya seperti keledai. Tolol, nah ini level teratas dari kebodohan yang menyerah manusia. Sudah sadar kalau dirinya bodoh dengan apa yang terjadi, terulang lagi, lalu dibiarkan begitu saja.

Regi ada di level tolol.

"Lo yakin enggak apa-apa?" tanya Maudy memastikan sekali lagi. Sepanjang jalan menuju rumahnya, Regi hanya terdiam. Sudah tidak menangis memang, hanya saja, Maudy semakin khawatir jadinya.

"Iya. Sampai di kost nanti gue WA lo."

Maudy mengangguk. Setelahnya, brio itu meninggalkan area komplek perumahan. Dalam hati Maudy berharap, sahabatnya itu tiba di kosnya dengan aman.

Sementara Regi, kembali menangis teringat kejadian yang belum dua jam terlewat. Dia ingat, sudah beberapa kali Dion menyelingkuhinya. Dia memaafkan. Iya, dimaafkan setelah dihujani satu buket mawar merah selama seminggu penuh. Ini perselingkuhan pertama Dion kala itu. Pria itu bilang, ia tergoda dengan rekan baru di kantornya. Minta maaf dan sungguh-sungguh berjanji tidak mengulanginya lagi.

Regi percaya.

Kedua kalinya, Dion kembali berselingkuh dengan salah satu customer barunya. Saat itu, dia beralasan karena selalu ditempeli perempuan muda itu. Bukan dia yang tergoda, tapi digoda. Sebagai permintaan maaf, Regi kembali dihujani coklat. Bukan bunga.

Regi lagi-lagi percaya.

Untuk yang terakhir kalinya, saat ini yang belum genap dua jam berlalu, Regi sudah tak lagi percaya. Mungkin. Dia belum bicara dengan Dion. Dan sepertinya tidak akan. Jawaban Dion serta pembicaraan tadi sangat jelas ia ingat.

"Regi!"

Saat itu ada seseorang yang memanggilnya. Dari nada suaranya, Regi jelas mengingat siapa sosok itu. Rena Aprilia. Sepupu dari pihak ayahnya. Ketika menoleh, dugaannya benar. Tapi yang ia tak pernah siap adalah melihat Rena bergelayut manja pada sang kekasih.

Raut wajah Dion? Biasa saja. Seolah Regi hanya sebatas teman. Tidak ada perasaan bersalah atau apa pun tercetak di sana. Berengsek memang. Mereka malah berjalan mendekat ke arah mereka berdua. Maudy? Jangan tanya. Tampangnya sudah seperti orang yang akan melayangkan pukulan maut di wajah Dion.

"Kamu habis *shopping*?" tanya Rena saat melihat Maudy memberikan kantung belanja yang tadi terjatuh ke arah Regi.

"Sejak kapan kamu di Jakarta?" tanya Regi pelan. Matanya masih tak percaya dengan apa yang ia saksikan. Dion-nya?

"Oh, dua hari lalu. Berkunjung ke rumah calon tunangan aku." Rena mempertegas kata tunangan dengan nada mendramatisir. Lalu kepalanya sengaja ia sandarkan pada dada bidang Dion yang nampak tak keberatan sama sekali.

Maudy berdecih sementara tangan Regi terkepal kuat. Buku-buku jarinya hingga memutih saking eratnya ia kepalkan.

"Maksudnya apa?" Pertanyaan ini jelas bukan untuk Rena karena Regi menatap tajam ke arah Dion.

"Ah, aku sampai lupa. Ini Dion, tunanganku. Dion, ini sepupu aku yang pernah kuceritakan, Regi." Padahal Rena tidak diminta bersuara, tapi ia tetap melakukannya.

Tapi mereka tidak ada yang saling jabat tangan. Mendapati hal itu, Rena mengerutkan kening. "Kalian sudah saling kenal?" tanyanya.

"Dia mantan pacar aku, *Hon*."

Regi menyesal memberi sepenuh hatinya pada Dion.

"Ehm ... kita pulang duluan, ya, sepupu Regi, Dion." Ini kata-kata Maudy yang menekankan panggilan Dion dengan sinisnya. Gadis itu langsung menarik Regi menjauh. Kalau bisa ia menampar pria berengsek mewakilkan Regi, pasti sudah ia lakukan. Tapi otaknya masih waras. Ini di mall, keributan sedikit pasti akan memancing banyak orang berkerumun. Tidak lucu rasanya habis posting hal bahagia—makan di Hanamasa lengkap dengan swafoto makanan yang tersaji *plus* selfie dengan aneka filter tambahan di Instagram, lalu mereka berdua muncul dan viral di laman gosip.

Gadis berambut cokelat itu kembali menghapus jejak air matanya walau dirasa sia-sia. Fokusnya terbagi dengan banyaknya ingatan tentang Dion. Kenangan mereka. Jejak manis yang pernah dialaminya bersama Dion. Dibalas dengan sekejam itu? Salah Regi di mana, itu yang saat ini benar-benar mempengaruhinya. Sampai hati Dion melakukan hal itu. Menyelingkuhinya, berkata kalau Regi sudah berstatus mantan.

Padahal baru kemarin malam mereka bertemu dan makan bersama selayaknya pasangan kekasih lainnya. Bercengkerama akrab, tidak ada yang berubah.

"Berengsek!" maki Regi. Tangannya memukul setir cukup keras hingga tersenggol tombol klakson. Mungkin membuat kaget pengendara lain, Regi masa bodo. Jalanan menuju kost nya cukup lenggang jadi ia tak terlalu menghiraukan sekitarnya.

Ia masih memacu kendaraannya dalam batas normal. Setidaknya kepalanya berguna untuk hal waras seperti sekarang. Ia juga takut kalau menginjak gas cukup kuat. Takut terjadi hal di luar kendalinya. Ia pun memilih memutar volume pada MP3 mobil mendekati maksimal. Ia tak peduli lagu-lagu yang terputar dari penyanyi mana saja. Regi butuh pengalih.

Proyektor besar bernama kenangan itu otomatis terputar dalam kepala Regi. Bagaimana selama dua tahun belakangan nama Dion menjadi pengisi hatinya. Awal perkenalan dulu hingga sampai di titik, Dion diperkenalkan pada Maudy, sahabat lengketnya itu. Tadinya besar harapan Regi kalau Dion juga mau bertemu Ambu dan adiknya di Bandung, tanah kelahirannya. Tapi pria itu selalu menolak dengan banyak alasan. Masuk akal memang semua yang dikemukakan Dion,

dia ingin bertemu dengan Ambu Regi kalau benar-benar sudah mapan. Tidak seperti sekarang. Begitu alasannya.

Regi mencoba mengerti hal itu. Lagi pula, ia belum mengenal banyak Dion. Ia pun kembali menikmati hari-hari berkencan dengan pria tiga puluh tahun itu. Maudy pernah berkata padanya, kaau Regi buta akan cintanya pada Dion. Gadis berambut cokelat itu tidak merasa demikian. Dion baik, lembut, sopan, juga nyaman dijadikan tempat sharing berbagai macam keluhannya. Sering Regi cemberut kalau Maudy memprotes dirinya yang loyal terhadap pria itu.

Kata Maudy, "Harusnya dia yang banyak hadiahi lo barang-barang. Bukan kebalik."

"Ish! Kemarin dia beliin gue parfum tau." Regi tidak bohong. Dua hari lalu kala itu, Dion datang malam-malam ke kost. Sekadar mengantar satu *paper bag* yang ternyata berisi parfum kesukaan Regi. Kalau Regi membalas dengan membelikan Dion sepatu incarannya, tidak salah, kan?

Maudy saja yang pikirannya sempit. Begitu pikir Regi.

Tanpa sadar, air matanya lagi-lagi keluar. Dia merasa benar-benar kecewa pada Dion. Ingin banyak meminta penjelasan, tapi rasanya tidak mungkin. Telinganya masih jelas mendengar bagaimana dengan tegas Dion berkata kalau mereka hanya sebatas mantan.

Sialan!

Jarak rumah Maudy dengan kost Regi lumayan memakan waktu. Apalagi rute yang Regi ambil bukan lewat tol dalam kota. Regi mendesah penuh sesal mengetahui kalau jalanan cukup padat malam ini. Saat melewati lampu merah, ternyata jalanan langsung lenggang. Ia bersyukur akan hal itu. Ia pun ingin segera tiba di kost; berganti baju, berendam, minum teh

lemon hangat, lalu tidur. Berharap ini hanya mimpi buruk di salah satu malamnya yang panjang.

Tanpa sadar ia pun menginjak gas cukup dalam hingga hal itu terjadi demikian cepat. Ia benar-benar menekan rem kuat-kuat. Bahkan keningnya sampai menyentuh setir saking mobil itu berhenti sangat mendadak. Sekelebatan bayangan itu muncul, tidak sampai sepersekian detik tapi sungguh membuat Regi kaget luar biasa. Lalu suara decit ban beradu dengan aspal dan juga sepertinya sesuatu.

Sesuatu yang membuat jantung Regi hampir copot dari cengkeramannya. Kepalanya langsung *blank*, bingung harus bagaimana. Ia yakin ada sesuatu yang melintas tadi dan tak sempat dihindari. Perlahan ia buka *seat belt*, pintu mobil dan melangkah keluar.

Regi rasanya mau mati saja!

Part 3
Si Ibu yang Aneh

Suara sirene yang mengaum membelah jalanan benar-benar membuat dirinya segera tiba di tempat tujuan. Mobil Regi hanya membuntuti. Pikirannya kalut dan banyak doa ia ucapkan dengan lirihnya agar si korban tidak terluka terlalu parah. Saat dirinya mendapati ada seseorang yang melintas dengan cepat di depan mobilnya, tak ada yang bisa ia lakukan selain menekan rem sekuat mungkin.

Benar-benar kuat hingga decit yang ditimbulkan sangat keras terdengar olehnya juga bunyi debum yang membuat dirinya merinding tiba-tiba. Kali ini, ia tak boleh kehilangan kendali lagi. Mengikuti gerak cepat mobil bergaris merah putih itu adalah fokusnya sekarang.

Itu pun dia harus mengucapkan banyak terima kasih pada beberapa orang yang melintas, jadi ia segera sigap untuk melakukan tindakan apa. Yah, walaupun ia harus berurusan dengan kepolisian nantinya. Tapi setidaknya ia tak lari dari tanggung jawab. Dan ia dalam keadaan tidak mabuk atau berada dalam pengaruh narkoba. Itu yang paling utama.

Ini semua salah Dion!

Sialan memang pria itu! Sudah menimbulkan sakit hati, pun menyebabkan permasalahan karena membuat konsentrasinya terganggu. Ah, harusnya ia menerima uluran tangan Maudy untuk mengantarnya. Dasar! Betapa bodohnya ia!!! Menyesal pun rasanya tidak ada gunanya, kan?

Urusan dengan polisi diselesaikan keesokan harinya. Saat keluarga sang korban tiba, mereka justru tidak memperbolehkan Regi pergi menjauh dari mereka. Pihak kepolisian hanya ingin kesaksian dari Regi di keesokan harinya. Regi bersyukur atas kelonggaran yang terjadi padanya.

Ia tak bisa membayangkan kalau harus ditanya ini dan itu dalam kondisi saat ini.

"Jadi kamu yang nabrak anak saya, hah?!"

Regi sama sekali tidak siap menghadapi bahunya yang tiba-tiba ditubruk tas tangan milik wanita paruh baya yang di matanya seperti kodok. Regi langsung meminta maaf pada Tuhan karena melontarkan ejekan mengenai wajah wanita yang kini menatapnya garang. Regi cuma meringis dan mengangguk pelan sebagai jawaban.

Awalnya pihak keluarga yang datang hanya seorang pria bersetelan resmi yang terlihat tenang-tenang saja. Diserahi dompet juga tas kecil milik si korban lalu entah lah Regi tidak tahu lagi apa yang diperbuat kecuali perkenalan singkat darinya. Regi mencoba mengingat namanya kalau tidak salah ... Bobby. Bobby Rennes. Iya, itu namanya.

Malah Bobby sendiri bilang, kalau dia tidak perlu terlalu khawatir. Paling sepupunya itu hanya gegar otak. Gila, kan? Kenapa dia bisa sesantai itu? Gegar otak itu parah! Bukan hanya sebatas lecet dan bisa ditutup oleh plester. Iya, kan? Regi bergidik saat Bobby berkata demikian.

Itu belum seberapa. Lebih aneh lagi saat dirinya bertemu dengan wanita paruh baya yang enggan memperkenalkan diri namun pada akhirnya Regi bisa menebak, wanita itu adalah ibu sang korban. Mengenakan kebaya merah menyala lengkap dengan sanggul dan juga riasan yang cukup mencolok mata. Wanita itu cantik berpenampilan begitu, hanya saja, ini rumah sakit. Apa si ibu ini habis menghadiri acara?

"Maafkan Regi, Bu. Regi enggak sengaja."

"Maaf kamu bilang? Kamu kalau belum bisa menyetir bilang saja!"

Regi menelan ludah kasar. Dia bisa menyetir, kok. Mendapat lisensi bernama SIM bukan dengan cara singkat baginya. Dia merelakan diri bolak balik hanya untuk mendapatkan kartu tersebut. Dirinya memilih mengatupkan bibir. Ambu—ibunya, pernah berkata kalau dalam posisi salah, tidak usah banyak bantah. Jawab seperlunya saja ketimbang memperpanjang masalah. Seperti sekarang ini.

"Pokoknya saya enggak mau tau! Kamu harus tanggung jawab mengenai anak saya!"

Dengan gegas Regi mengangguk. Memang itu yang sudah ia bulatkan sejak menabrak orang tanpa sengaja dua jam lalu. Dirinya bahkan sudah tidak mengingat kalau sekarang harusnya dia berada di kost; cuci muka, makan malam, shalat, lalu tidur dengan nyenyak karena besok akan menjadi hari yang panjang baginya.

"Awas kalau lari dari tanggung jawab. Mana KTP kamu?"

"Buat apa, Bu?" Regi mengerutkan kening kebingungan.

"Buat jaminan kalau kamu enggak lari. Sekalian kartu ATM, Kartu kredit, SIM, semuanya!"

"Hah?"

"Mah, jangan terlalu banget lah."

Suara itu berbarengan dengan keterkejutan Regi akan apa yang diminta wanita itu. Masa iya sebagai jaminan ia harus mengeluarkan semua isi dompetnya? Saat Regi menoleh, pria paruh baya yang terlihat masih gagah itu menghampiri mereka. Senyumnya ramah berbeda dengan si wanita yang mendengkus memalingkan wajahnya dari Regi.

"Siapa nama kamu, Nak?" tanya si Pria Paruh Baya tadi.

"Regi, Pak." Sebisa mungkin Regi tersenyum walau ia yakin dirinya tak seharusnya tersenyum di situasi seperti ini.

"Dokter belum keluar untuk sekadar beri informasi tentang anak saya, Nak?"

Bahu Regi mendadak merosot. Ia sendiri pun menunggu dengan penuh khawatir dan harap-harap cemas dengan kondisi sang korban. "Belum, Pak."

Tampak pria si penanya mengangguk sekilas lalu menghampiri wanita cerewet tadi. Mengusap bahu itu penuh sayang. Sempat Regi mendengar bisik dari si pria, mungkin untuk menenangkan. "Sabar dulu, Ma."

"Iya, tapi tetap saja ini tuh mengkhawatirkan, Pa."

Selebihnya Regi tidak lagi mendengar pembicaraan mereka. Dirinya lebih memilih duduk di salah satu bangku yang tersedia di sana. Sebenarnya suasana rumah sakit begitu mencekam untuknya. Mungkin karena ia masih terkejut dengan apa yang terjadi, semua hal mencekam terhapus sudah.

Regi mual mencium aroma obat juga sepertinya di tempat ini dituang satu liter cairan disinfektan. Belum lagi ia mendengar bunyi alat-alat penopang kehidupan yang sepertinya sangat dekat dengan posisi duduknya. Ditambah, aura putus asa selibatan tercetak saat dirinya tanpa sengaja menatap salah satu ruang yang muncul sekelompok orang dengan mendorong satu brankar.

Dirinya diliputi gelisah dengan kadar paling tinggi. Kalau korban yang ia tabrak tidak selamat? Bagaimana nasibnya nanti? Ya Tuhan! Ia tak bisa membayangkan hal itu! Dia memilih berdiri, sepertinya secangkir kopi hitam tanpa gula bisa meredakan pikiran buruknya. Semoga.

***

"Kok bisa?!"

Regi langsung menjauhkan ponsel begitu mendengar pekik histeris dari sahabat lengketnya itu. Ini menjelang tengah malam namun Regi sama sekali belum bisa mengentaskan gelisah. Dirinya duduk di salah satu sudut kafetaria, memesan apa yang menjadi pikirannya. Secangkir kopi hitam tanpa gula. Ia akhirnya memilih menghubungi Maudy. Regi pikir, Maudy harus tau apa yang menimpa dirinya.

Mungkin saja si sahabat memiliki solusi atau apa lah. Dia butuh teman bicara. Setidaknya hingga dirinya mendapat kabar kalau sang korban sudah sadar dan kondisinya baik-baik saja. Regi sempat ragu takutnya Maudy sudah berselancar di alam mimpi, ternyata tidak. Begitu nada dering pertama berbunyi, langsung diangkat oleh Maudy.

Regi bercerita dengan singkat apa yang menimpanya. Itu pun seingat dirinya.

"Lo pasti melamun! Terus lo sekarang di mana? Gimana orang yang lo tabrak? Lo luka atau enggak? Lo gimana bisa sampai rumah sakit?" Di ujung sana, Maudy bertanya tanpa jeda.

Perempuan itu bingung harus menjawab apa. Semua yang Maudy tanyakan masih seperti mimpi baginya. Bahkan dirinya tak ingat bagaimana bisa sampai di sini. Yang ada di kepalanya sekarang si korban segera sadar dan dokter bisa memberi kabar yang melegakan. Mungkin setelah itu dia bisa mengumpulkan ceceran memori yang tertinggal.

"Gue enggak tau, Dy. Gue kalut banget," isak Regi. Ia tak tahan pada akhirnya.

"Ya sudah, gue susul, ya?"

"Enggak usah. Ini sudah malam. Besok aja lo ke sini, ya. Temani gue."

"Oke. Ingat, lo jangan ambil tindakan sembrono. Lo selonjoran di musholla dulu, kek. Yang penting lo istirahat biarpun sebentar. Lo udah enggak beres nyetir sampai kost."

"Iya."

"Jangan iya-iya aja lo!"

"Iya, bawel." Regi memutar bola matanya malas tapi perlahan mengusap air matanya yang menetes tadi. Ocehan Maudy membuat dirinya sedikit rileks. Mungkin suara cerewetnya Maudy adalah hal yang dia butuhkan sekarang.

"T-Rex!"

Regi tertawa. "Gue balik ke ruang tindakan dulu, deh. Siapa tau sudah sadar. Bantuin doa, ya. Moga tuh orang enggak parah lukanya." Dia menenggak sisa kopi itu seperti minum air putih biasa. "Jangan sampai gue dituntut sampai ke pengadilan. Gue ngeri, Dy."

"Iya, gue bantu doa dari sini."

Setelah membayar secangkir kopi tadi, ia bergegas ke tempat semula. Sepanjang jalan menuju ke sana, ia merapal banyak doa. Sebenarnya ia bisa saja memilih kembali ke kost dan menunggu kabar. Tapi dirinya tidak bisa bertindak seperti itu. Dia takut, kalau saja hal itu terjadi padanya atau salah satu anggota keluarganya dan ditinggal begitu saja, entah lah.

Tiba di sana, dua orang tadi masih setia menunggu di sana. Sepertinya sang korban ini anak kesayangan. Buktinya tidak ada sedetik pun mereka berdua meninggalkan sang anak. Sebersit rasa iri menghantui dirinya, namun ia masih berucap syukur. Walau kedua orang tuanya tidak lagi lengkap, Ambu mencurahkan segenap rasa sayang untuknya. Pun sang adik, Disti.

Itu sudah lebih dari cukup.

"Saya pikir kamu kabur," kata si wanita paruh baya dengan sinisnya.

Regi hanya tersenyum kecil menanggapi. "Enggak, Bu. Saya masih di sini."

"Harus, lah!"

"Ma," peringat si pria paruh baya tadi.

Mereka berdua seperti langit dan bumi, Regi rasa begitu. Yang satu kalem dan ramah, sementara yang satunya berapi-api dan cenderung meremehkan dengan sikap sinis. Berpengalaman menghadapi macam-macam jenis customer membuat Regi mulai membuat analisa bagaimana menghadapi mereka berdua.

"Pa, Barra itu anak kita satu-satunya. Kalau kenapa-napa gimana? Mama belum tau lho separah apa lukanya. Nanti kalau anak ganteng luar biasa milik Mama cacat, tergores atau apa, gimana? Siapa yang mau tanggung jawab kalau bukan gadis ini?"

Regi ternganga mendengar semua kata-kata yang meluncur barusan. Ini si ibu serius berkata demikian? Ya Tuhan! Bisa-bisanya berpikir seperti itu? Sementara dirinya khawatir setengah mati bagaimana kondisi si korban tanpa memikirkan tampangnya. Ibunya?

Luar biasa. Kalau bisa Regi bertepuk tangan pasti sudah dilakukan. Mengingat ini rumah sakit dan rasanya tidak etis dilakukan, Regi hanya mengulum senyum. Mau tertawa juga hanya sampai di tenggorokan. Dia tidak mau salah bertindak. Bisa-bisa bukan lagi tas yang akan menghampiri bahunya. Bisa jadi konde yang dipakai si ibu yang dilempar ke wajah kusutnya.

Part 4
Gokil! VVIP!!!

Aroma teh yang baru terseduh memenuhi indera penciuman Regi. Sontak ia berdiri dan menuju pantry. Ia yakin penghuni pertama kantor ini bukan dirinya melainkan Pak Firman, OB kantornya. Pasti pria itu sedang sibuk mempersiapkan minuman hangat bagi semua staff yang ada di ruangan tempat Regi bekerja. Tebakannya benar.

"Pak, aku mau duluan, ya." Regi mengurvakan bibir. Sementara pria yang sedang menuang teko berisi air panas cukup terkejut dengan kehadirannya.

"Si Non Regi mah gitu. Bikin Pak Fir jantungan."

Regi tertawa. Pak Firman mempunyai kebiasaan yang menurutnya tidak bisa terbantah. Panggilan Non dan Den bagi setiap karyawan sudah lama tersemat. Katanya bibirnya sudah terlalu terbiasa mengucapkan hal itu. Kalau harus diganti dengan sapaan 'Mbak' atau 'Mas' tidak enak didengar. Awalnya Regi sungkan. Seolah Pak Firman ini seperti pesuruhnya saja. Tapi ternyata bukan hanya dirinya, namun semua dan alasan kenapa hal itu menjadi kebiasaan Pak Firman ketika menyapa.

Akhirnya Regi mengalah dan tidak lagi membantah atau merasa sungkan.

"Mau dibawa sendiri atau gimana?"

"Bawa sendiri aja." Regi mengucapkan terima kasih setelahnya. Satu cangkir teh hangat ia bawa pelan-pelan menuju mejanya. Harusnya di laci meja tempat biasa ia bekerja ada satu pak kue kering yang biasa ia jadikan stok camilan. Itu pun kalau belum habis dimakan Maudy. Sahabatnya itu hobi sekali mengunyah makanan kecil dan hebatnya, semua makanan yang masuk ke dalam tubuh Maudy seolah tidak menjadi daging. Hanya angin.

Ini dibuktikan dengan jarum timbangan Maudy yang jarang sekali mengarah ke kanan. Sementara Regi? Jangan tanya. Kalau saja dirinya memiliki *body* seperti Maudy dan pola makan pun seperti sang sahabat, ia akan sangat gembira. Tidak perlu harus menghitung sudah makan berapa banyak dan menunda makan malam karena jam yang sudah melewati angka tujuh ketika malam tiba.

Suasana kantor masih sepi. Regi datang pagi bukan tanpa sebab. Jam empat pagi dia memilih pulang setelah memastikan si korban sadar. Kondisinya sudah lewat masa kritis. Beberapa luka nampak terlihat di lengan juga kaki. Bahkan kaki kanannya dibebat perban panjang. Dokter bilang, ada patah di salah satu tulangnya. Regi bergidik ngeri mendengar penjelasan demi penjelasan yang ia dengar. Pun bagian kepala. Dokternya menambahnya, bisa jadi ada cidera kepala namun tidak parah. Tunggu hingga sang korban, Barra, sadar sepenuhnya baru akan dilakukan observasi lebih jauh.

Sementara hal tersebut sudah membuat Regi mendesah lega luar biasa. Setidaknya korban tidak meninggal di meja tindakan. Ya Tuhan! Pikiran buruk itu benar-benar menguras tenaganya. Entah karena sangat kekelahan atau bertumpuknya pemikiran, ini membuat Regi sama sekali tidak mengantuk. Tiba di kost, bermandi air hangat dan segelas susu juga setangkup roti pun tidak lantas membuat dirinya mengantuk.

Barangkali ini yang disebut tubuh sangat lelah hingga membuatnya justru terlihat segar. Padahal tidak. Saat Regi menikmati cangkir tehnya dengan sesekali mencelup kue kering miliknya, Maudy hampir histeris melihat penampilan sahabatnya.

"Gue baru kali ini lihat zombie di dunia nyata!"

Regi mendengkus. "Zombie enggak secantik gue, Dy." Dia mengambil cermin yang selalu ada di dekat layar komputernya. Sebenarnya apa yang Maudy bilang benar adanya. Kantung matanya lebih tebal dari biasanya. Belum lagi matanya memerah hampir di setiap sudut. Oh, jangan lupakan sinar mata yang seolah redup sebagian.

"Lo T-Rex. Fix. Enggak ada T-Rex cantik."

"Tai!"

Bukannya menjauh, Maudy duduk tepat di harapan Regi. *"Need hug?"*

"Pengin tidur tapi enggak ngantuk," keluh Regi tapi enggak berniat menjauhkan diri dari dekapan Maudy. Ia juga merasakan usapan lembut diterima pada rambut panjangnya. Aroma parfum Maudy yang sangat dikenali Regi menyapa penciumannya dengan lembut. Kalau Regi lebih menyukai aroma seksi dan menggoda, beda halnya dengan Maudy. Gadis itu memilih yang lembut dan menenangkan.

Regi sering protes pada pemilihan parfum seorang Maudy Senandika. Maudy yang dikenal Regi adalah sosok berani dan pantang menyerah. Dia berani menyerang siapa pun lawannya tanpa ampun. Juga bibir tipisnya yang sepertinya sudah sangat hatam dengan ilmu 'permakian'. Mulai dari yang level lembut, menengah hinga *hard core* versi Maudy. Sangat jungkir balik dengan parfum pilihannya.

Maudy hanya bilang, parfum itu kepribadian. Sebenanya pribadi yang ia punya lembut dan anggun turunan putri keraton. Sekelas keraton Surakarta, begitu alasannya. Tapi Regi membantah keras. Tak percaya. Mana ada turunan putri keraton dengan bibir tipis beracun ala Maudy. Tiap kali mendengar protes dari Regi, Maudy hanya tertawa keras.

"Gimana si korban?" Cukup lama posisi mereka seperti itu. Pasti semalam menjadi malam yang berat bagi seorang Bhregitta Ifandari. Maudy bisa merasakan hal itu karena suaranya semalam benar-benar memilukan. Belum selesai masalahnya dengan sang pacar berengsek yang rasanya ingin dihadiahi bogem mentah miliknya, si sahabat justru ketiban sial dengan menabrak orang lain.

"Sudah di ruang perawatan, tunggu sadar sepenuhnya aja." Regi mulai memberi jarak pada pelukannya. "Gue enggak paham istilah kedokteran, cuma gue menanti kabar dia sadar aja."

"So far ... its good?"

Regi mengedikkan bahu. "Gue lebih enggak ngerti lagi ini bisa dibilang bagus atau apa. Dia menderita lecet di sana sini, kaki kanan patah, luka gores di tangan kanannya panjang juga tapi enggak bikin patah, sih. Terus bisa terindikasi cedera kepala. Entah berat atau ringan. Kepalanya dibebat kayak mumi."

Maudy menatap Regi tak percaya. "Lo ngebut?"

Regi jelas menggeleng sebagai jawaban. Tapi sejenak ia ragu. Namun ia masih ingat speedometer mobilnya, masih dalam batas aman, kok.

"Terus pihak keluarganya gimana? Mau damai?"

"Mereka tunggu si korban sadar. Kayaknya anak kesayangan gitu, deh."

"Bocah?

"Mending. Cowok. Kisaran tiga puluh limaan, lah. Gue sempat lihat identitasnya pas ngasih KTP sebagai pengenal di administrasi."

Maudy menggeleng tak paham "Maksudnya?"

"Iya, ibunya yang ribet banget. Gue harus, kudu, wajib, tanggung jawab. Enggak perlu dimarahi begitu juga gue pasti tanggung jawab, kok." Regi bercerita sembari memanyunkan bibir. Dirinya sebenarnya masih kurang terima dengan perlakuan ibu si korban. "Seolah gue ngehamilin dia gitu."

"Dasar bloon!"

***

Dia mengembuskan napas panjang, menariknya lagi dengan rakus, lalu membuangnya buru-buru. Begitu saja yang ia lakukan selama lima menit pertama setelah Bobo terparkir sempurna di parkiran rumah sakit. Regi mendapat kabar kalau Barra sudah sadar, sepenuhnya.

Dia bukan takut untuk menemuinya dan meminta maaf. Tidak sama sekali. Justru itu menjadi tujuannya setelah sang korban membuka matanya. Akan tetapi ibu si korban. Saat memberi kabar untuknya tadi, suara sinis juga kata-kata *tanggung jawab* selalu diucapkan. Dirinya sampai jengah sendiri dan berpikir, memangnya si ibu itu tidak bisa melihat bagaimana dirinya juga ikut mengkhawatirkan putranya?

Akan tetapi dari semua hal yang dialaminya, ia cukup beruntung karena pihak keluarga korban memutuskan untuk tidak memperpanjang masalah hingga ke ranah polisi. Berhubung kemarin polisi mengetahui ada kecelakaan dalam wilayah mereka, Regi hanya dimintai beberapa keterangan dan juga sejumlah pendukung. Mungkin saja keadaan si korban tidak lah separah dalam bayangan Regi. Mungkin saja sekarang dirinya sudah bermanja-manja ria dengan sang ibu, mengingat betapa si wanita paruh baya itu sangat mengkhawatirkan anaknya.

Regi berjalan dengan langkah pelan. Kalau saja tidak berhadapan dengan sang ibu itu, mungkin Regi memilih mempercepat jalannya dan menyelesaikan urusannya. Tanggung jawab. Regi pun tak perlu bertanya lagi arah kamar rawat sang korban karena sudah diinformasikan oleh wanita itu melalui pesan singkat. Yang menjadikan dirinya mendadak awas adalah saat menaiki lantai tiga, ruangannya terlihat berbeda dan koridor rumah sakit lebih sepi ketimbang lantai lainnya.

Dirinya sengaja menaiki tangga ketimbang lift yang selalu tersedia. Semalam ia merasa horor mendadak dengan suasana rumah sakit, tapi ketika siang hari, cukup ramah dan tidak terlalu menyeramkan. Mungkin semalam karena berbagai perasaan berkecamuk dalam dirinya hingga membuat ketakutan tersendiri menghampiri.

Sesekali ia membalas senyum ramah yang para perawat saat mereka berpapasan. Mereka terlihat ramah dengan pengunjung atau keluarga pasien, entah lah. Atau karena rumah sakit ini termasuk ternama, mungkin pelayanannya juga harus dikedepankan. Regi meyakini hal itu. Tadi Maudy berpesan, besok lebih baik ia cuti. Istirahat sehari atau dua hari karena wajahnya benar-benar mirip zombie. Maudy sendiri yang mengisikan form cuti agar diteruskan pada bagian HRD di kantor. Alasannya klasik. Pulang kampung ke Bandung.

Akhirnya Regi menyetujui usulan Maudy, ditambah sepanjang perjalanan tadi ke rumah sakit, mendadak ia mengantuk. Namun kali ini tak biarkan rasa kantuk itu menguasai. Sebagai peneman, ia memilih Chatime hazelnut kesukaannya dengan topping double boba ketimbang mendengarkan musik. Dan sepertinya itu berhasil. Dirinya

tiba dengan selamat di rumah sakit dengan fokus yang masih tersisa.

Regi mulai merinding saat sederetan kamar yang ada di kanan dan kirinya bertuliskan VIP. Jangan bilang kalau ...

Ia segera merogoh ponsel dalam tasnya. Mencocokkan satu demi satu nomor kamar dan ... terjadi lah hal yang ditakutkan olehnya. Kamar 307 adalah kelas VIP. Bagaimana mengenai tanggung jawab masalah biaya?!

Part 5
DUIT REGI AMBLAS DI TITIK NOL!

Regi merapal mantera agar kamar VIP yang ada di depannya berganti jadi kamar rawat biasa. Regi memang sudah menghitung kemungkinan terbesar kalau kamar yang ada di depannya nyata, tapi, isi dompet Regi merongrong tak terima. Gadis berambut cokelat itu memejamkan mata, lagi-lagi komat kamit berharap manteranya berhasil. Saat mengintip dari sudut mata, Regi langsung nelangsa.

Dompet gue!!!

Baru saja ia membulatkan tekad untuk masuk ke dalam ruangan yang membuat dirinya ingin menangis histeris, pintu itu sudah terbuka. Regi melotot kaget. Wanita paruh baya itu mendelik tajam ke arahnya. "Ngapain kamu di situ? Masuk!"

Regi kisut!

Saat dirinya dengan wajah tertunduk mulai memasuki ruangan, yang jelas sekali kalau wanita paruh baya itu memelototinya, Regi seperti sedang menyetor nyawa. Mengerikan. Serius. Di sana, sosok korban yang Regi tabrak terbaring lemah. Kakinya dibalut gips, pun kepalanya. Sementara bagian tangan si korban diberi penyangga. Regi sangat bersalah saat itu juga.

"Lihat, tuh! Kelakuan kamu berkendara!"

Regi semakin ciut nyalinya karena mendengar suara wanita itu.

"Mah, udah dong. Barra aja belum berkenalan sama yang bikin Barra begini."

Regi angkat muka. Mendapati akhirnya untuk pertama kali mereka bersitatap. Aura intimidasi bisa Regi kenali dalam tatap tersebut. Padahal Regi bisa melihat wajah pria itu ada beberapa luka gores, mungkin mencium aspal saat kejadian.

Juga sudut bibirnya yang terluka. Jangan-jangan bibirnya mengenai bemper Bobo?! Astaga, Regi! Mati saja lah, kau!!!

"Pokoknya gadis ini harus tanggung jawab. Jangan kamu beri kasihan sama dia, Barra." Rere, nama wanita paruh baya eksentrik itu, bergaung dengan suara penuh penekanan. "Wajah ganteng anak Mama jadi enggak ganteng lagi, kan."

Regi tidak tau mesti merespons seperti apa. Ini, serius membicarakan masalah tampang di saat seperti ini? Lagian, wajahnya hanya lecet. Bisa, kan, lebih mengkhawatirkan hal lain? Semisal kakinya, lah. Tangannya, lah. Kepalanya yang diperban, lah. Astaga! Regi berurusan dengan orang macam apa, ya?

"Siapa nama kamu?" tanya si korban yang Regi tahu mengarah padanya.

"Regi, Pak," cicit Regi.

"Ma, Pa, Barra mau bicara dengan Regi dulu. Sebentar aja."

Bisa dipastikan Rere mendengkus tak terima. "Kenapa, sih? Mau main rahasia-rahasiaan sama Mama? Mau kamu lepasin dia?"

"Ma, *please*." Barra yang mengetahui sifat ibunya hanya bisa menghela napas pelan. Sakit di sekujur tubuhnya makin jadi karena mendengar Rere luar biasa berisik ketimbang hari-hari sebelumnya.

Merasa ini waktunya bertindak, Rustam, pria paruh baya yang nampak kalem dan memilih menyibukkan diri dengan koran langganaannya, menarik sang istri keluar. Perlahan, tidak terburu-buru. Rustam masih sayang nyawa dan telinga. Itu pun masih mendapat protes besar dari sang istri yang memang tidak menerima kalau sang putra ingin bicara dengan gadis muda yang sudah tak lagi memiliki rona di wajah. Mungkin saking *shocked*-nya dengan kecerewetan istrinya.

"Papa apa-apaan, sih?! Dorong-dorong Mama begini?!" Kan, Rustam bilang juga apa. Pasti istrinya protes.

"Biarkan Barra bicara sama Regi dulu."

Rere cemberut, namun jika Paduka Rustam sudah bicara. Sang permaisuri sepertinya harus menuruti. Rere masih menyayangi kartu-kartu berjenis emas yang selalu diisi Rustam kalau ia menurut. Bukankah istri harus menuruti suami, ya?

Setelah memastikan kedua orang tuanya menutup pintu, dengan isyarat Barra menyuruh Regi mendekat. Barra masih bisa melihat ekspresi lega yang ditampilkan sang gadis ketika orang tuanya, mungkin lebih ke arah sang ibu, keluar dari ruangan. Pun dirinya sebenarnya.

"Maafkan saya, Pak," ucap Regi penuh sesal setelah menarik salah satu kursi yang tak jauh dari brankar si korban.

"Gimana, ya. Saya enggak gampang memberi maaf, sih." Barra meringis sediikit karena perih pada sudut bibirnya. Sepertinya ia butuh cermin untuk mengetahui seberapa parah lukanya pada wajah.

Eh?

Regi menatap dengan pandangan aneh ke arah pria yang nampak enggan itu.

"Kamu berkendara cukup kencang, lho, pas kejadian."

Regi menelan ludah gugup. Iya, kah?

"Sekali lagi saya minta maaf."

Barra nampak mengangguk dan secara bersamaan ia kembali meringis. Sudut bibirnya berkedut cukup keras, perih. Sial!

"Duh, pasti sakit banget, ya." Regi makin ditimban rasa salah. Ia pun mendekat dan tanpa aba-aba, ia menyentuh wajah pria itu dengan lembut. Membuat si pria menegang.

Ringisannya tambah parah karena tubuhnya yang mendadak kaku.

Perempuan dengan spontanitasnya!!!

"Eh, maaf!" Regi merutuk dirinya yang kurang ajar. "Saya benar-benar minta maaf." Bodohnya Regi, tangan yang diperban pun kena senggol. Membuat pria yang dibebat kepalanya itu mendadak menjerit.

"Maaf ... maaf ..." Regi benar-benar bodoh!!!

Barra ingin mengumpat kasar. Sudut bibirnya perih luar biasa. Mungkin lukanya kembali menganga. Tapi yang lebih parah, tangan kanan yang tadi tersenggol oleh tangan Regi lebih dari sekadar sakit. *Double* sialan memang perempuan ini!!!

Setelah mengatur napas dan sakitnya mulai reda, Barra berdeham sekilas. Lalu matanya memindai sang gadis yang nampak gelisah dalam duduknya itu. Wajahnya cukup cantik. Rambut cokelatnya sempurna menambah kecantikan raut sang gadis. Pun sentuhan tadi. Lembut. Artinya, tipe perempuan yang mau merelakan diri merawat tubuhnya dengan susah payah.

Mendadak ia teringat ibunya dengan segerobak *skincare*.

"Lain kali berkendara yang hati-hati. Lihat akibatnya, kan?"

Gadis itu mengangguk patuh. Pandangannya langsung menunduk mungkin merasa bersalah. Barra masih ingin mengoceh. Lupakan tentang pikirannya tentang cantik yang dimiliki sang gadis. Karena dirinya, ia jadi harus merasa remuk di beberapa bagian. Sakit dan nyeri silih berganti sekarang ia rasa. Lebih parah, ia jadi harus banyak sekali menunda pekerjaan yang sudah bertumpuk.

Bobby, asistennya yang reseh pasti akan semakin menggila mendesaknya mengeluarkan biaya lebih untuk membayar

bonus juga jam ekstra karena banyak menggantikan pekerjaan dirinya.

"Bagus saya enggak meninggal."

"Duh, Bapak jangan bilang gitu. Saya enggak berani bayangin. Entar saya masuk penjara, saya belum nikah!" pekik Regi histeris. Otaknya langsung bekerja membayangkan hal itu terjadi tepat di depan matanya.

Tidak! Tidak! Ia tak mau membayangkan hal itu.

"Memang kamu doang yang belum nikah! Saya juga!" Rasanya Barra mau berteriak tapi enggak sanggup. Jadi ia hanya berkata dengan nada pelan penuh sinis.

Bibir sang gadis manyun.

"Seperti yang ibu saya bilang, kamu harus tanggung jawab."

Regi mengangkat pandangan dan mengangguk pelan. "Iya, saya pasti tanggung jawab, Pak."

"Semuanya. Tanpa terkecuali."

Kening Regi berkerut dalam. "Maksudnya?"

Sudut bibir itu memang sedikit luka, tapi tidak mengurangi seringai licik yang Barra keluarkan. "Semuanya. Masa kamu enggak paham."

"Maaf, saya agak lemot kalau soal bahasa tersirat, Pak." Regi jujur.

Barra semakin dalam menyeringai. "Selain biaya, kamu juga harus mau saya perbudak. Saya enggak bisa bekerja seperti ini, kan? Kaki tangan saya terbatas geraknya. Sementara saya banyak sekali pekerjaannya. Terus kehidupan pribadi saya juga terganggu karena ini."

Regi mengerjap pelan. Dirinya mendadak diliputi hal yang tak enak untuk didengar nantinya.

"Tanggung jawab. Ini semua salah kamu. Iya, kan, Regi?"

Regi kembali menelan ludahnya. Ini sih seperti tercebur ke kolam buaya! Niatnya baik, mau bertanggung jawab, tapi kenapa seperti dimanfaatkan, ya?

"Ambilkan saya makan. Saya lapar."

Merasa masih *jet lag* dengan apa yang baru saja ia dengar, Regi hanya terdiam.

"Itu termasuk bagian dari tanggung jawab asal kamu tau."

Regi mengangguk patuh karena merasa tidak bisa membantah. Ia berjalan ke arah nakas yang tersedia makan untuk pasien. Makannya masih berupa nasi lembek dengan sup wortel dan potongan daging. Pun ada potongan buah. Sepertinya enak namun Regi yakin, ini tidak seenak makanan di mall. Atau minimal masakannya yang lebih sering gosong di bagian bawah.

"Suapi."

Regi melongo.

"Ya, kamu suapi saya, lah. Emang saya bisa pakai tangan saya yang begini. Mikir!"

Rahang Regi hampir jatuh! Mulutnya megap-megap, matanya melotot tak terima.

Ini sih lebih baik dirinya berhadapan dengan ibu eksentrik tadi.

Part 6
NAMANYA, BARRA BANGSAT!

"Lo kenapa lesu gitu?" tanya Maudy tanpa basa basi begitu mendapati sahabatnya masuk ke ruang kerja. Tampang Regi tidak ada manis dan jahil sama sekali seperti biasanya. Kantung mata yang masih menghitam, makin memperparah keadaan. Juga dirinya yang tidak mau beranjak sama sekali dari duduk. Kepalanya ia taruh di meja, lalu memejamkan mata.

Maudy, kan, curiga! Siapa tahu sahabatnya itu kesambet hantu rumah sakit. Terus jadi waras dan tidak lagi usil. Tapi tidak seperti ini juga, sih. Seolah gairah hidup Regi amblas dimakan usia. Tunggu! Regi dan Maudy seusia, tidak akan mungkin Regi mendadak tua!

"Rasanya mau mati aja," keluh Regi yang masih memejamkan mata. Mengambil bantal yang biasanya untuk sanggah leher, lalu menyembunyikan wajahnya di sana.

"Kenapa, sih?" Maudy penasaran. "Korban lo gimana?"

"Ih, anjir banget, sih. Kok, korban gue? Kayak lagu aja. Korbanmu." Regi mendongak, cemberut dengan perkataan Maudy barusan.

"Ya lagian, lo aneh banget. Biasanya dihantam badai puting beliung aja masih berkokok. Ini, kayak ayam tiren."

Regi buang muka. Kembali pada posisinya semula. Enggan menanggapi Maudy yang asal bicara.

"Non Regi sayang, yang mirip T-Rex abad ke duapuluh. Non, ada apa?" Maudy memelankan suara. Membelai lembut rambut panjang Regi penuh sayang biarpun bibirnya seenak jidat berucap.

"Dia minta tanggung jawab," keluh Regi frustrasi.

"Lah, lo salah. Bego lo enggak ilang juga, ya?" Maudy mau tertawa tapi mendengar suara nelangsa Regi, akhirnya Maudy urungkan niatnya. Ia lebih baik membelai rambut Regi saja.

Siapa tau, si empunya rambut sadar, kalau sebagian tangannya agak kotor sehabis sarapan setangkup roti tanpa lapis pembungkus. Lalu memarahinya. Itu lebih baik Maudy rasa ketimbang hatinya ikut galau melihat sahabatnya tidak berdaya seperti ini.

"Bukan itu. Itu jelas gue ngerti. Tanggung jawab hal lain."

Maudy kontan melongo. "Apa, sih, maksud lo? Yang jelas, jangan kayak orang kumur-kumur."

Regi mengangkat pandangan, matanya berkaca-kaca, lalu tiba-tiba memeluk Maudy yang kaget luar biasa. Di bahu Maudy, Regi terisak. Kencang. Hingga bahunya bergetar hebat.

"Lah, dia nangis. Diputusin cowok enggak nangis, dimintain pertanggungjawaban lo nangis. Maha benar hati T-Rex yang hobi dibolak balik."

"Bangsat lo emang," maki Regi di sela tangisnya yang belum mau berhenti. "Gue di ujung tanduk, tauk!"

"Makanya cerita, T-Rex!"

Lalu meluncur lah cerita mengenai asal muasal kenapa seorang Bhregitta Ifandari tertekuk lesu pun menangis di pagi hari yang cerah ini. Padahal baik Regi maupun Maudy jelas tau, ini adalah permulaan hari di mana mereka harus mengejar banyak target penjualan. Mereka tidak mau sampai digit-digit nol yang selalu setia mengisi rekening mereka, amblas dimakan urusan pribadi. Selayaknya sekarang, Regi dengan urusan korbannya, Maudy yang kebingungan dengan urusan membantu sahabatnya tanpa tau harus melakukan apa.

Selain berkali-kali mengatai Regi tentu saja.

"What the hell?!" Maudy melotot marah. "Lo serius?"

Bukannya menjawab, Regi makin jadi dalam tangisnya. Pagi ini sudah ada beberapa karyawan yang mulai

berdatangan. Sontak mereka cukup terkejut dengan pemandangan duo lengket ini.

"Eh, Regi sama Maudy kenapa?" tanya Mbak Iva, staff finance, yang berjalan mendekat. "Kehabisan diskon sepatu, ya?"

Maudy nyengir. "Iya, Mbak. Si Regi sampai rebutan sama Mbak-Mbak hebring kemarin. Eh, enggak dapat malah benjol kena *wagon display*."

Tak butuh waktu lama bagi Maudy untuk mengaduh kesakitan. Rambutnya yang hitam tertarik sedikit oleh tangan Regi yang semena-mena. "ANJIR! T-REX! SAKIT!"

Duo lengket dengan segerbong makian yang biasa berkumandang. Belum sampai dua detik, mereka tertawa bersama. Regi segera mengambil tisu yang ada di dekatnya, menyusut cairan yang keluar dari ujung hidungnya cukup keras. Membuat bunyi bersit yang mengganggu Maudy namun Regi cuek.

***

Regi cute :
Saya ke rumah sakit habis bertemu klien, ya. Saya ada banyak janji. Kemarin dibatalkan semua karena mengurus Bapak. Maaf, ya.

Ini sudah berlalu tiga hari sejak tragedi yang membuat pria itu masih setia berbaring di ranjang rumah sakit. Sebenarnya ia sudah rindu pada kamar apartemennya, tapi bisa apa kalau ia belum diperbolehkan pulang. Tunggu. Sebenarnya ia tinggal menyembuhkan kakinya saja, sih. Tapi, Rere Herdiyanto Yang

Agung, tidak akan membebaskannya begitu saja. Ibunya adalah orang terdepan yang akan melarang dirinya untuk segera pulang sebelum semua yang terjadi padanya dicek ulang oleh dokter.

Barra baru membuka pesannya setelah Bobby mengambil semua berkas yang butuh approval darinya. Berhubung tangan kanannya cidera, ia membutuhkan stempel yang hanya dipergunakan khusus dalam kondisi darurat. Kalau membutuhkan tanda tangan basah, ia lebih memilih meminta approval pada bos tertinggi. Ayahnya.

"Ini sudah semua?" tanya Barra memastikan. Berkas yang dibawa Bobby lumayan banyak. Kebanyakan diisi mengenai proposal pengajual kerja sama dengan leasing dan mengenai suku bunga. Pun benefit lainnya. Barra harus berkonsentrasi sebenarnya, namun di rumah sakit mana bisa otaknya bekerja. Ia sendiri benci rumah sakit. Mungkin bau dan suasananya. Yang jelas, Barra benci.

"Sudah, Bos." Bobby hanya melirik sekilas ke arah Barra, karena tangan juga matanya masih sibuk memindai siapa tau ada yang tertinggal untuk dibubuh approval. "Gue lagi double checking, bentar."

Barra mengangguk. Lantas tangannya mengambil cermin yang ada di nakas. Memindai wajahnya di sana. Sudah tak semenyeramkan saat pertama kali ibunya menyodorkan benda segi empat itu. Barra dan wajah adalah perpaduan sempurna untuk menjual banyak hal. Terutama dari segi perempuan. Ia tak ingin, hanya karena bemper sialan itu, pasarannya turun drastis.

Pria itu pun sempat memikirkna operasi plastik jikalau luka di wajahnya cukup menganggu.

"Draft perjanjian yang gue minta sudah dibuat?"

Bobby menimang sebentar lalu mengangguk ragu. "Lo yakin? Lo enggak takut nanti malah dituntut atau apa?'

Mata Barra yang setajam elang, ia buat sekecil mungkin. Pertanda dirinya tidak suka dengan apa yang baru saja Bobby katakan. "Kalau nanti berbalik ke gue, gue tau siapa yang mesti gue salahkan."

Bobby menelan ludah buru-buru. Ia lupa dengan siapa dirinya berhubungan. Barra Herdiyanto. Putra mahkota kerajaan Herdiyanto yang berjaya. Apa yang ia sabda adalah perintah yang harus dikerjakan. Buru-buru ia mengeluarkan draft yang dimaksud dari bagian map khusus.

Barra membacanya dengan saksama. Pada bagian tertentu, ia meminta Bobby untuk segera merevisi. Dirinya membutuhkan surat itu segera.

"Ini aja yang mesti direvisi?"

Barra mengangguk. "Bikin dua rangkap, ya. Bermaterai. Sehabis gue tanda tangan, lo kasih Temmy. Biar dia urus."

Bobby hanya bisa pasrah mengangguk. "Semua pekerjaan gue sudah selesai. Lo masih butuh gue atau enggak? Kalau enggak gue langsung balik ke kantor. Besok pagi gue ke sini dulu kasih surat perjanjiannya."

"*Good.*" Barra kembali merebahkan diri. Mencari posisi yang cukup nyaman dalam rebahnya. Ketika mengambil ponsel dan mulai mengetik, Barra mengumpat kencang. "Berengsek!"

"Kenapa?" Bobby segera mendekat ke arahnya.

"Gue mau ngetik balasan pesan aja enggak bisa!"

Bobby ngakak. "Sini, gue ketikin."

"Lihat aja tuh perempuan! Kalau ingat bikin gue kesel!" Mata Barra berkilat marah. Geraham kesal sudah tak lagi bisa ditahan.

"Lo enggak lihat ekspresi khawatirnya, sih." Bobby mulai mengambil alih ponsel yang ada di tangan kiri sang bos. "Lo mesti belajar pelan-pelan. Semoga aja hasilnya enggak parah banget jadi proses sembuhnya cepet."

Barra melengos.

"Gue ketik apaan?"

"Bilang; jangan lama kamu di luar. Saya mau makan. Itu tanggung jawab kamu!"

Gelak Bobby makin kencang. "Sinting, lo!"

***

Regi baru saja memarkirkan mobil di salah satu warung makan sate padang kesukaannya, ponselnya berdering tanda sebuah pesan masuk. Ia mendesah berat, padahal perutnya lapar sekali. Mau tak mau, suka tak suka, ia harus kembali melangkah masuk ke dalam mobil. Namun sebelumnya, ia memesan satu porsi sate padang.

Dingin, dingin dah! Kesel gue!

Part 7
LUCK NUT!

Barra melirik gadis berambut cokelat bergelombang itu dengan sinis. Gadis itu memang datang walau lewat jam makan malamnya. Itu mengakibatkan obat dan vitamin yang harus diminumnya pun sedikit terlambaT. Beruntung, Egil, dokter rekannya yang merawat Barra memaklumi.

"Lo enggak ditungguin Tante Rere?" tanya Egil saat tadi mengunjunginya.

Barra hanya menoleh sekilas. "Malas. Pusing gue dekat Mama."

Egil tertawa. "Tante Rere sayang banget sama lo, ya."

"Urus kerjaan lo aja sanah!" usir Barra galak.

"Ini makanan mau lo makan atau dibuang?"

Barra manyun. "Makan."

"Butuh gue suapi?"

"Najis!!!"

Egil lagi-lagi tertawa. "Asli, yang nabrak lo apes banget sumpah. Tapi, sih, cantik. Gue kenalan, ya?"

"Pergi sana lo!"

Dan suara tawa Egil yang belum puas menertawakan Barra terus bergaung hingga gadis itu datang. Wajahnya terlihat lelah namun Barra abai. Pria itu marah dan kesal bersamaan. Lukanya memang sakit tapi bukan berarti perutnya tidak butuh makan. *Lihat saja, Regi!*

"Maaf, tadi macet banget arah ke sini." Regi benar-benar merasa bersalah. Ia meletakkan dua bungkus, tadinya ia hanya ingin membeli satu porsi namun ia ingat, makanan rumah sakit pasti tidak terlalu enak. Kalau pria bernama Barra itu tidak mau, nanti Regi habiskan. Energinya terbuang banyak hari ini.

"Alasan."

"Enggak, Pak." Regi berjalan ke arah wastafel; mencuci tangannya, membasuh mukanya sedikit, menguncir rambutnya dan kembali mencuci tangan agar tidak ada sisa kotoran setelah memegang rambut dan wajahnya. "Saya suapi sekarang?" tanya Regi sembari menghela napas.

"Kamu bawa apa?"

Senyum Regi terbit. "Sate padang. Bapak mau? Kebetulan saya bawa dua porsi."

"Pasti belinya yang di pinggir jalan, ya? Enggak higienis banget, sih, jadi perempuan. Enggak. Enggak mau. Makasih. Saya lebih baik makan makanan rumah sakit. Cepat, saya mau minum obat. Biar cepat selesai urusannya di sini."

Regi memanyunkan bibir. Dia, kan, hanya sekadar menawari. Kalau enggak mau pun tak masalah. Toh, dalam benaknya dia memang tak terlalu ikhlas berbagi. Apalagi setelah tahu akan direspons seperti ini. Memangnya salah kalau beli makan di pinggir jalan? Buktinya Regi dan perutnya sama sekali tidak bermasalah. Mungkin orang ini saja yang perutnya dilapis emas. Jadi kena sesuatu hal yang kotor sedikit, jadi tidak berkilau lagi.

Tak ingin berlama-lama, Regi langsung menyiapkan semua perlengkapan makan seorang Barra. Sampai detik ini, hanya nama dan kelakuannya yang ajaib yang Regi ketahui. Perempuan itu pun malas banyak bertanya dengan lelaki model seperti Barra ini. Selain hobi sekali bersikap sinis, sekali-kalinya dalam hidup Regi, ia dibentak. Itu yang menyebabkan dirinya menangis di pagi hari senin tiga hari lalu.

Selama ini, ia memang besar bertiga bersama ibu dan adiknya, Disti. Dibesarkan oleh seorang wanita berhati lembut dan halus, membuat Regi tumbuh menjadi gadis yang periang dan juga ceria. Dalam hidupnya, walau bibirnya sering melafal

kata kasar di depan Maudy—iya, hanya di depan Maudy dirinya berani membuat kata makian. Selebihnya, kata-katanya sopan dan cenderung terarah.

Saat Barra menggunakan nada tinggi, Regi terbawa perasaan. Alias baper. Bagaimana tidak; jam tidur kurang, ditekan oleh ocehan ibu korban yang seolah Regi adalah terdakwa dengan hukuman paling berat, belum lagi ia harus memikirkan masalah biaya. Oh, satu lagi jangan lupa. Seberat apa pun permasalahan pribadi, target penjualan tetap harus dikejar. Itu semua membuat satu titik badai demikian besar dalam benak Regi.

Dalam satu sentak, semuanya ambyar tepat mengenai ulu hatinya. Bentakan Barra.

Regi menangis bukan karena cengeng, itu sudah tabiatnya memang. Ia hanya tak menduga kalau Barra bisa membentaknya seperti itu. Maudy hanya mengatakan, kalau sekali lagi Barra-Barra itu berani menggunakan nada tinggi, Regi harusnya membuat kaki yang patah itu semakin sakit. Biar kapok. Jadi Barra akan segan untuk melakukan hal itu kepadanya.

Cukup bagus memang sarannya. Tapi itu sama saja seperti Regi mengantar nyawa tanpa perlu aba-aba.

"Tangan kamu sudah cuci tangan, kan?"

Regi mengangguk sebagai jawaban.

"Sendok dan garpunya lap tisu *antiseptic* dulu. Sudah dari tadi di tray."

Anggukan lagi yang Regi beri.

"Jangan terlalu dekat sama saya. Kamu bikin luka saya makin parah kalau refleks bergerak."

Sendok yang tadinya berisi nasi siap dibasahi kuah sup daging, Regi letakkan kembali. "Pak, kerja sama bisa?"

"Loh, saya kan benar. Kenapa? Marah? Ingat, status kamu tuh saya perbudak. Saya juga enggak mau seperti ini."

Regi menggeram tertahan. Sialan memang Barra ini! *Bisa enggak, ya, gue bawa pria menyebalkan nomor satu di dunia ke antariksa? Terus gue tinggal di sana?! Entah di Mars, Pluto atau sekalian deh, kesedot black hole. Lebih baik kayaknya, kan?*

"Cepat. Saya lapar."

Regi dengan secuil sabar yang masih tersisa, menyuapi pria itu dengan perlahan. Untungnya pria ini sepertinya memang kelaparan. Makanan khas rumah sakit ini, tandas hanya menyisakan beberapa potong wortel yang sepertinya tak ia sukai. Selebihnya? Habis. Hebat, kan?

Regi jadi berpikir, dalam keadaan lapar saja seorang Barra bisa *on fire* kalau marah dan membuat kesal. Bagaimana dalam keadaan kenyang, ya? Bisa-bisa Regi selalu ada di titik nol kesabarannya. Sepertinya ia harus membeli banyak stok sabar mengingat kemungkinan besar Regi berurusan dengan Barra akan memakan waktu lama.

"Besok pagi, sekretaris saya membawa draft perjanjian."

Hah?

"Kamu harus bertanggung jawab atas apa yang menimpa saya, kan?"

"Iya, saya enggak akan lari, kok." Regi mengerucutkan bibir. "Enggak ibunya, enggak anaknya, sama. Emang gue mau ke mana, sih?" gumamnya pelan.

"Ngomong apa tadi kamu?"

Regi nyengir. "Enggak, Pak. Enggak ada apa-apa."

"Tangan dan kaki saya memang masih terluka. Beruntung, kepala saya enggak parah lukanya. Saya masih bisa dengan jelas mendengar apa yang kamu omongin tadi." Barra sedikit menegakkan duduk. Mendekat ke arah perempuan yang

nampak ketakutan itu. "Ingat, tanggung jawab kamu atas saya besar. Jangan sampai saya geret kamu ke pengadilan."

Sesuai tebakan Barra, mata Regi berkaca-kaca. "Iya, Pak."

Mudah bukan?

***

Mana ada tidurnya Regi pulas akhir-kahir ini. Hanya beberapa jam saja! P erpaduan epik untuk membuat Regi didera pening. Kepalanya seperti dipalu, berkali-kali. Tapi dia bisa apa saat melihat notes yang sengaja ia tempel di cermin besarnya.

Anotações

Bangun pagi. Katanya biar rezeki enggak dipatuk ayam tapi sayangnya rezeki lo udah habis dimakan biaya rumah sakit.

Ia menyeret semua langkahnya menuju kamar mandi. Harus bersiap dengan segera menuju tempat di mana terakhir kali ia datangi. Barra bilang, ia tak mau lagi menerima alasan telat untuk sarapan. Regi dibebaskan untuk tak menjalankan kewajibannya menyuapi Barra hanya ketika makan siang. Selebihnya, itu keharusan bagi Regi untuk menjalani. Regi apes banget diperbudak dengan cara seperti ini tapi ia tak bisa kabur ke mana-mana, kan?

Ia sendiri menggadang-gadang dirinya dengan berani kalau akan bertanggung jawab. Yang paling sialnya lagi, sang ibu korban yang akhirnya Regi tau namanya yaitu Bu Rere,

mendukung penuh apa yang dilakukan sang putra terhadapnya.

Ibu eksentrik itu justru membuat Regi makin tersudut. "Seharusnya, anak ganteng saya itu bisa bekerja di kantor ngurus ini itu. Bukan terbaring di sini, Regi. Ingat, tanggung jawab kamu yang saya minta."

Malam itu, Regi menjelma seperti kurcaci. Kerdil sekali.

Ketimbang dirinya memikirkan kejadian semalam, ia lebih baik bergegas. Menit terus berjalan, kan? Dirinya tidak mau mendapat semburan pagi yang akan membuat *mood*-nya amblas. Biasanya kalau seorang Bhregitta Ifandari mood-nya dalam keadaan tidak bagus, ia tak segan menggelontorkan uangnya dalam bentuk yang ia suka. Baju, celana, rok mini, *high heels*, makan di resto mewah, atau ke Sky Bar menenangkan diri. Tapi kali ini, ia harus berpikir jutaan kali. Bisa-bisa ia tak sanggup melunasi biaya rumah sakit si Barra-Barra itu.

Regi baru sadar, kalau berkendara di hari yang belum muncul sinar matahari, jalanan justru lebih lancar. Tak sampai empat puluh lima menit Regi berkendara, Bobo sudah memasuki area parkir rumah sakit. Diembuskan napas panjang karena Regi yakin, entah dari mana keyakinan itu muncul, hari ini akan menjadi hari yang panjang.

Gadis itu mengenakan kamisol warna army ditutup cardigan tosca panjang hingga lutut, diPadukan dengan celana jeans ketat berwarna hitam. Rambutnya ia gelung tinggi dan dibentuk sanggul pada puncaknya, membiarkan sedikit anak rambutnya mencuat sana sini. Make up-nya sudha terpulas namun tipis. Sengaja ia mengenakan pakaian ini agar nanti bisa cepat berganti seragam kerjanya. Pun sneakers putih sebagai pemanis ia kenakan pagi ini.

Sebelum Regi benar-benar memasuki area rumah sakit, ia mengirim pesan pada Maudy. Hari ini ia pasti datang telat ke kantor, akan lebih bagus kalau Regi langsung menuju *stand* di pameran yang sedang berlangsung selama dua bulan ini. Regi meminta agar Maudy menyampaikan izinnya terlebih dahulu pada atasannya, Pak Herman.

Begitu ia tiba di depan pintu ruang rawat Barra, Regi masih bisa mendengar kasak kusuk di sana. Terutama suara Tante Rere. Ah, regi mendadak didera pusing yang lebih banyak ketimbang tadi pagi. Namun ia tak bisa mundur, kan?

"Pagi," sapa Regi berusaha ramah.

Semua orang yang ada di sana menoleh ke arah gadis yang baru saja memasuki ruangan. Seorang Rere Herdiyanto langsung memindai dengan saksama penampilan dari gadis yang menyebabkan anaknya seperti ini. Lalu mendengkus tak suka. Terlalu biasa, pikirnya begitu.

"Hallo, Regi, kan, ya?" sapa seseorang yang mengenakan jas putih.

Regi meringis. Ia mengenali orang tersebut. Dia adalah dokter yang menangani Barra selama di ruang tindakan. "Hai, Dok. Iya, saya Regi."

"Gitu dong, datang pagi. Jadi saya enggak menunggu terlalu lama."

Regi menelan ludah. *Mesti banget, ya, bilang gitu?*

"Ma, aku mau ada urusan sama Regi. Gil, lo temani Mama sarapan sana. Jam kerja lo udah bebas, kan?"

Egil tertawa. "Masih pagi ya Tuhan. Bisa enggak ngegas gitu, kan?"

Barra mana mau peduli.

Sementara Rere sudah merengut tak terima dengan sikap Barra sejak kedatangan gadis berkulit putih itu. Padahal ia baru

tiba setengah jam lalu, belum banyak bertanya mengenai perkembangan kesembuhannya. Sudah harus terusir karena gadis ini? Menyebalkan!

Setelah memastikan kedua orang itu keluar dari ruangan, Barra menunjuk pada laci nakas.

"Ada apa di sana, Pak?" tanya Regi hati-hati.

"Ambil berkas di sana. Baru tadi diantar sekretaris saya."

Regi lagi-lagi menelan ludah. Perasaannya tak enak.

"Itu surat perjanjian tanggung jawab di antara kamu dan saya."

Rahang Regi terbuka lebar. "Maksudnya, Pak?"

"Saya enggak mau kamu ingkar dengan kata-kata kamu. Saya sudah enggak berurusan dengan polisi, hanya dengan kamu. Jangan sampai saya libatkan polisi kembali, lho."

Mata Regi segera memindai satu per satu hal yang tertuang di sana. Matanya membulat perlahan setelah semuanya terbaca. Ini gila!!!

Saat mata mereka mengudara, satu hal yang pasti Regi rasakan. Ia seperti dijebak dalam lingkaran setan bernama, Barra Herdiyanto.

Part 8
Regi Selalu Salah!

"Rex, lo bisu?" tanya Maudy tanpa basa basi. Mereka rehat sejenak setelah hampir tiga jam; berdiri, bersapa ramah, menyebar brosur, pun sesekali meladeni banyak pertanyaan dari calon *customer*.

"Bisu dari mana? Gue dari tadi ngoceh gini." Regi meneguk air mineral yang ia bawa. Sisa air mineral itu agak tercecer di sudut bibir, segera ia bersihkan dengan punggung tangannya. Ia pun mendongak sembari memejamkan mata, kepalanya berpusing ria entah ke mana isinya. Oh, Regi tahu jelas apa yang ia pikirkan. Surat perjanjian laknat itu!

Dirinya protes keras dengan apa yang tertera, terutama bagian besaran nominal biaya. Ya kali biaya sampai hampir menyentuh angka miliiar! Regi tak lantas percaya, namun begitu pria menyebalkan itu menyodorkan lampiran berupa kuitansi juga bukti bayar, serta biaya lainnya, Regi bengong. Kepalanya langsung berpikir, uang yang ada di ATM-nya mana cukup untuk mengganti semuanya.

Ingatan Regi akhirnya kembali mengulang percakapan tadi pagi dengan Barra.

"Tapi saya boleh tanya sesuatu?"

Barra hanya menjawab dengan dehaman pelan, yang artinya tidak masalah kalau si menyuap sarapannya bertanya entah apa.

"Bapak... ehm... selama perawatan pakai kartu asuransi, kan?"

Barra yang kini mengunyah potongan apel mengangguk sebagai jawaban.

"Terus segala biaya ini tetap harus saya yang ganti?"

"Lah, tanggung jawab kamu di mana kalau begitu?"

Regi manyun.

"Saya menggunakan asuransi memang enggak ada batasnya. Saya gunakan yang VVIP kalau kamu mau tau. Tapi, itu semua enggak gratis, ya, kan? Setiap bulan saya mesti bayar untuk premi. Kamu paham?"

"Iya, Pak." Regi semakin dalam menunduk. Matanya sudah mulai berkaca-kaca.

"Asuransi yang yang gunakan seharusnya bisa untuk investasi, tapi karena kamu—" jeda sejenak karena Barra membenahi posisi duduknya, "Regi, lihat saya." Begitu Regi mengangkat pandangannya lagi, Barra kembali bicara. "Kamu harus ganti nominal itu, dong. Namanya tanggung jawab."

Regi tak tau harus berkata apa setelahnya.

"Lagian, saya enggak minta dicicil kan nominal itu. Kamu paham enggak isi perjanjiannya?"

Regi mengangguk.

"Kalau paham, apa isinya? Jelaskan?"

"Ganti rugi sebesar lebih dari satu miliar," cicitnya pelan.

"Ck!" Barra berdecak. "Kamu ini bodoh atau apa, sih? Dibaca yang benar." Barra geram. Lalu menyodorkan kembali draft itu pada Regi agar kembali dibaca. "Baca yang teliti. Masa begini saja harus saya stabilo poin pentingnya."

Tak ada yang bisa dilakukan Regi kecuali menuruti. Setelah ia membaca ulang, mondar mandir atas baca, juga dengan nada frustrasi akan beberapa poin yang tertera, Regi mengembalikan draft itu.

"Jelas?" Barra memastikan.

"Iya, Pak."

"Apa yang jelas?"

"Ih! Saya udah ngerti enggak perlu dijelasin lagi." Regi gemas sekarang. Dirinya yang mendadak pusing memang selalu hilang fokus, tapi begitu membaca ulang, ia paham kok

perjanjian itu. Perjanjian perbudakan dengan setan licik bernama Barra Herdiyanto.

Ah, seandainya ia menjadi seorang simpanan Om-Om mungkin, atau *sugar baby*, atau istri muda kalangan *old money*, dirinya tidak akan sepusing ini. Ia akan segera bebas dari belenggu nista yang Barra beri dalam sekali kedip. Tapi Regi ingat, itu tidak baik. Dia masih waras dan sanggup kalau hanya seperti itu. Namun...

"Perjanjiannya enam bulan, kan, Pak?"

Barra kali ini mendelik marah. "kamu enggak bisa baca? Semau saya perpanjang atau perpendek kontrak. Ingat, saya Boss, kamu pesuruh! Paham?!"

Regi mengangguk mirip hiasan mobil yang ada di *dashboard*, angguk-angguk.

"Bagus kalau begitu." Barra mengelap sudut bibirnya dengan tisu yang tersedia. "Sana, pergi. Kerja. Ketemu banyak klien, siapa tau bisa melunasi langsung tanpa perlu mengurus saya di apartemen. Saya mau kembali istirahat. Siapa tau ada keajaiban bikin tangan saya segera waras."

Regi cemberut.

Saat ia bergegas menjauh, suara Barra menghentikan langkahnya.

"Tanda tangani dulu. Jangan main kabur."

Ini siapa yang menyuruhnya pergi, ya, tadi?!!!

"Heh!" Maudy menepuk cukup keras bahu Regi, membuat wanita berambut cokelat itu meringis sakit. "Bengong. Enggak puas kesambet setan rumah sakit, hah?"

"Tai! Sakit, anjir!" Regi mengusap bahunya yang tadi kena pukul Maudy. Kadang ia berpikir, temannya ini bertubuh mungil tapi tenaganya mirip kuli. Besar banget.

"Lagian bengong. Lo kenapa, T-rex Sayang?" Maudy nyengir tanpa dosa.

"Ah, diceritain sekarang juga gue enggak ada konsent-konsentnya. Jadi, entar aja, lah."

"Eh, anjir! Kentang banget sumpah!"

Regi cuek. Ia bangkit dari duduknya lantas berjalan agak cepat menuju *booth* tempatnya membuka *stand* promosi. Hari ini pengunjung area pameran cukup padat. Regi sudah mengantungi tiga bakal calon nasabah. Ia tinggal cek berkas sedikit, lalu memberinya pada pihak *leasing* dan membuat tanda jadi sebagai uang muka. Setidaknya, hari ini bukan hari yang buruk, kan?

"T-Rex!"

Regi memejamkan mata. Kadang, Regi ingin sekali melakban bibir tipis yang hari ini dipoles warna magenta itu. Menyala mirip lampu iklan di jalan-jalan gitu menurut Regi penampilan Maudy kali ini. Biasanya, Regi pasti komentar mengenai apa yang dikenakan sahabat lengketnya itu. Tapi kali ini, Regi hanya melihatnya sekilas, lalu... sudah. Ia memilih sibuk dengan brosurnya. Pun beberapa arahan karena tadi pagi ia izin.

Semangat awal bulan yang ia gadang-gadang dua minggu lalu, sudah amblas ditelan bumi sekarang. Karena siapa? Barra Herdiyanto!

***

"Bos, Fatmawati penjualannya naik terus, lho," info Bobby semangat. Grafik di layar laptopnya menunjukkan angka yang benar-benar signifikan. "Kebanyakan dari mereka suka sama peluncuran *variant* baru." Lalu layar itu disodorkan ke arah

Barra, agar sang bos bisa melihat dengan lebih saksama. "*Sold out* terus."

"Bagus, lah."

"Lo enggak salah minta Adit di sana."

Barra nyengir. "Gue tau kapasitas orang-orang di sekitar Bokap gue." Sebelah tangannya yang tidak sakit ia gunakan untuk men-*scroll* ponsel pintarnya. "*By the way*, udah lo kasih Remi?"

Bobby menjawab dengan anggukan. "Lo enggak main-main, ya, sama *draft* itu?"

"Enggak, lah. Biar kapok." Barra menoleh ke arah sekretarisnya itu dan mendapati Bobby yang nampak kurang suka memandangnya. "Kenapa memangnya?"

"Lo tuh, hobi banget nyari gara-gara."

"Dia salah, Bob. Biar enggak sembarangan lagi berkendara. Itu aja, kok."

"Perjanjiannya itu, lho, enggak masuk akal banget."

Barra terkekeh. "Jelas enggak masuk akal, lah."

"Inget umur, Bar." Bobby lalu kembali merapikan barang bawaannya. Bicara dengan Barra yang sudah dalam mode usil seperti itu, percuma dinasehati. Toh, nantinya dia bakal kena batunya sendiri. Pikir Bobby begitu.

"Inget gue. Makanya gue tau apa yang mesti gue lakuin. Udah, lah. Lo kerjain aja bagian lo. Toh, enggak merugikan dia juga. Cuma mau dia ngurusin gue doang, kok. Mayan enggak perlu bayar orang bersihin apartemen sama nyiapin makan gue."

"Gila!"

"Cuma lo, deh, kayaknya bawahan yang hobi maki bosnya. Jangan mentang-mentang lo sahabat gue, ya, Bob."

Bobby melengos. Masa bodo. Ketika ia menoleh untuk pamitan, sahabat gilanya itu sedang memperhatikan wajahnya di cermin. Sesekali bibirnya mengerucut, lalu jemarinya nampak mengusap bekas luka yang sudah mulai mengering. Tangan kanannya yang pasi diberi penyanggah dijadikan tumpuan cermin hanya untuk melihat wajahnya, astaga!

Benar-benar gila!

Part 9
Mantan Yang Sayang Untuk Dibuang

"Perjanjian kemarin, sah di mata hukum kalau kamu mau tau."

Regi mendelik namun tidak bisa mengumpat. Dirinya kalah dengan semua pasal yang ada di sana padahal ia ingin banding. Semua pertanyaan yang hinggap selama membaca ulang *draft* perjanjian perbudakan romusha ala Barra Herdiyanto sungguh sangat tidak masuk akal. Tapi Regi mana bisa membantah.

Pertama, aura Barra kelam sekali. Sorot matanya setajam elang biarpun di dekat pelipisnya ada sedikit luka gores. Kedua, nada bicara seorang Barra seolah sulit dibantah. Mungkin Regi yang memang ketakutan atau sepengecut itu dengan terus kalah dengan apa yang dibilang Barra. Ketiga, Barra selalu bisa membuat Regi terus didera perasaan bersalah yang bertumpuk terus-terusan.

"Iya, Pak." Regi pasrah saja, lah. Ketimbang disuruh membayar kontan, semua harga benda bahkan koleksi tas berikut high heels-nya belum tentu cukup untuk mengganti semua biaya. Ketambahan, Disti sudah mulai ujian masuk universitas. Kalau diterima, Regi harus menyiapkan banyak dana bagi sang adik. Tak mungkin ia menunggu ibunya turut membantu keuangan karena Regi merasa, itu sudah menjadi tanggung jawabnya.

"Egil bilang, besok saya bisa pulang. Kamu dampingi saya."

"Tapi besok hari kerja, Pak."

"Cuti, lah."

Regi manyun. Baginya, cuti ketika pameran berlangsung adalah kesialan. Pameran yang diadakan itu dalam skala besar. Waktunya mengumpulkan pundi uang yang akan mengalir di

bulan berikutnya. Gadis berambut cokelat itu mana mau menyia-nyiakan hal itu. Rugi bandar!

Saat Regi memperhatikan Barra yang memang sudah asyik dengan satu *tube* kecil entah itu salep atau krim siang atau *sunblock*, entahlah, Regi malas bertanya. Regi hanya berpikir, pria ini serius? Memakai *skincare*? Namun sepertinya Barra memang sangat memperhatikan penampilannya.

Dibalik matanya yang mirip elang, wajah itu diciptakan Tuhan demikian sempurna. Rahangnya tegas tanpa bulu-bulu halus, mungkin karena Barra sering *shaving*. Jerawat bahkan noda hitam pun tidak ada di sana. Bahkan yang lebih parah, Regi pernah curi-curi pandang pada hidungnya yang mancung itu, tidak ada *black-head*! Regi kalah sekian belas persen urusan merawat wajah sepertinya.

Mungkin ini juga yang membuat ibunya demikian heboh ketika melihat wajah sang putra lecet sana sini. Mungkin saja perawatan wajah sang putra melebihi budget Regi untuk sekadar memuaskan hasrat dengan baju dan tas *branded*.

Satu lagi yang menurut Regi sedikit mengernyitkan, oh tidak, takjub bin heran dengan tingkah Barra. Ia sering memergoki, selama hampir seminggu meladeni maha benar Boss Barra di rumah sakit untuk sarapan dan makan malam, pria itu mengoles *lip balm* pada bibirnya!!! Andai Maudy tahu hal ini, bibirnya yang tipis milik sang sahabat pasti sudah mengoceh dan membentuk satu panggilan aneh bagi Barra.

Regi yakin itu.

"Saya usahakan, ya, Pak." Regi menjawab dengan helaan pelan. Ia bingung harus bagaimana menghadapi hari esok. Sore tadi, ia buru-buru pulang karena ponselnya berdering terus minta diperhatikan. Regi sudah tau siapa yang menerornya, sih. Hanya saja, seharusnya ia ada di *briefing* sore

sebagai penutup hari kerjanya. Kata Maudy memang tidak ada yang terlalu penting, hanya bicara masalah target. Namun Pak Herman menanyakan dirinya.

"Harus bisa." Barra menutup *tube* krim untuk lukanya. Matanya menatapa Regi tanpa belas kasih. "Saya mau jeruknya."

Yang bisa dilakukan sang gadis, hanya mengangguk patuh.

"Cuci tangan dulu."

Dalam hati, Barra terkekeh geli ketika mendapati Regi yang mendelik tajam ke arahnya. Seminggu sudah sejak kejadian naas yang ia alami, melihat si pelaku melempar tatapn tak suka namun tak berdaya ternyata semenyenangkan ini.

Barra tak bisa menyalurkan hobi usil tingkat dewanya jika di rumah. Mainannya di apartemen hanya kucing, Love, yang dirawat oleh Bobby sekarang. Di rumah? Ia mana berani membawa Love. Bisa-bisa Rere, permaisuri di istana itu, marah-marah dan membuang Love tanpa ampun. Ia tak mau menanggung resiko itu.

Terlahir sebagai anak tunggal keluarga Herdiyanto membuat Barra masih bisa bersikap manja padahal usianya sudah tua. Ibunya sering berkata, sebelum Barra dilepaskan untuk meminang anak gadis orang, sang putra masih bebas bersikap semanja mungkin padanya. Namun kemanjaan Barra hanya sebatas rengekan dan juga belai sayang pada rambutnya ketika tidur. Selebihnya? Hanya sang ibu yang merasa, Barra bayi besarnya.

Yang masih harus diperhatikan ini dan itu oleh Rere.

Mungkin Bobby sudah kenyang dengan banyaknya hal usil yang pernah Barra lakukan terhadapnya. Bobby sering protes, tapi tetap saja mengalah. Mungkin bagi Bobby, Barra memang dicetak seperti itu. Pernah Bobby berkata, sampai sekarang

pun Barra masih mengingatnya. Bahkan Barra sering berpikir kalau apa yang Bobby katakan itu ada benarnya.

"Pas Tuhan kasih tingkah jahil, lo tunjuk tangan paling tinggi kali, ya, Bar."

Barra ngakak!

Mana ada hal seperti itu! Pasti otak Bobby konslet karena mandi air lumpur saat remaja dulu.

"Bapak diperbolehkan pulang jam berapa?" tanya Regi memecah sunyi. Potongan apel yang disuguhkannya pun sudah tandas dilahap Barra.

"Mungkin setelah makan siang. Kenapa?"

Regi nampak menimang. "Saya cuti setengah hari saja, ya."

Barra mengedikkan bahu. "Kalau kamu tahan ocehan mama saya yang bilang kamu mulai lepas tanggung jawab, sih, enggak masalah.

Regi kembali jadi kurcaci. Kerdil. Enggak bisa membantah.

***

Regi baru saja menurunkan barang bawaannya berupa berkas-berkas calon *customer* selama di pameran. Ia cukup beruntung, walau kepalanya dirasa luber karena banyak pikiran, ia masih bisa mendapat calon nasabah. Pun semuanya dalam kodisi *deal*. Bukan sekadar tanya jawab dan modus dengan nomor yang diberi pada brosur angsuran. Saat akan mengunci mobil, matanya bersirobok dengan sosok yang ingin sekali ia hantam menggunakan *high heels*.

Dion Adi Putra.

"Mau apa kamu ke sini?!" Di mana-mana kalau bertemu mantan, tapi sebenarnya bukan mantan juga, sih, ya. Regi kapan putus dari Dion? Astaga! Kalau ingat hal itu, niat untuk

melepas high heels dna melemparnya ke kepala Dion, bulat 100%.

"Mau bicara, Yank."

Bangsat! Maki Regi dalam hati!

"Aku tau kamu punya banyak pertanyaan dan marah sama aku. Aku paham banget, Yank." Dion berjalan mendekat ke arah Regi. Perlahan. Ia merasa gadis itu mengawasi tiap langkahnya dengan pandangan tajam dan juga memusuhi. "Tapi serius, aku perlu bicara. Terutama tentang kita."

"Bicara aja. Gue dengar."

Dion terkekeh. "Ya enggak begini juga. Masa bicara sambil berdiri. Mana kunci mobil kamu, kita ke kafe sembari minum Frapucinno, ya?"

Semarah apa pun Regi, ia pun kalah dengan nada suara Dion yang lemah dan sepertinya benar adanya kalau pria itu punya banyak hal yang harus dijelaskan. Juga satu *cup* Frapucinno yang pria itu tawarkan. Dua tahun hubungan mereka, memang membuat Regi ada di titik tolol versi Maudy.

"Mobil kamu memang ke mana?"

"Di bengkel. Aku ke sini pakai motor Olla," kata Dion menjelaskan. Tatapan curiga itu mulai sirna dari netra Regi. Lalu Dion menangkap kunci yang dilempar sembarang oleh sang gadis ke arahnya. Beruntung, dia sigap. Kalau tidak? Mungkin kunci itu sudah mengenai kepalanya. Membuat benjol atau noda gores di kening.

Sepanjang jalan, Dion mencoba mengajak bicara Regi. Biasanya tak sulit membuat bibir yang kini sedikit luntur warna lipstiknya untuk terus mengoceh. Ia butuh bantuan Regi sebenarnya. Makanya ia bertaruh, untuk menemui dan menunggu sang gadis di kost-nya. Cukup lama Dion

menunggu. *Security* bilang, akhir-akhir ini Regi sering pulang telat.

Dion tak pernah mempermasalahkan hal itu. Lagian, itu memang dunia Regi. Sering bertemu banyak klien di luar jam kerja. Ia tak menutup mata mengenai pekerjaan Regi sebagai *sales* mobil ternama. Kadang, gadis itu dituntut untuk bekerja di luar jam kerjanya di kantor ketika sang calon *customer* hanya bisa ditemui seusai pulang kerja.

Sejak kejadian di *mall* beberapa waktu lalu, Dion memang sengaja memutus komunikasi dengan Regi. Bukan tanpa sebab, ia sendiri kelimpungan menghadapi Rena. Wanita itu berisik sekali mengenai komunikasi pun dengan statusnya saat ini. Dion sendiri cukup terkejut karena Rena adalah sepupu Regi. Namun ia tak bisa banyak berkutik karena pengaruh wanita berambut hitam itu.

Sejak Rena mengetahui jika Regi adalah kekasih Dion, pria itu benar-benar tidak bisa beranjak sama sekali dari memperhatikan Rena. Mengabaikan satu kesempatan untuk sekadar menjelaskan pada kekasihnya itu walau kemungkinan didengar pun tipis. Ah, Dion memang berengsek. Tapi ia bisa apa? Ini harus dilakukan, kan?

"Aku capek banget. Jangan terlalu lama." Regi enggan membalas semua pertanyaan yang terlontar dari Dion. Ia memang lelah. Jujur, kan? Menghadapi Barra yang sangat amat menyebalkan memang membuat warasnya mulai habis. Pun pekerjaan dari kantornya yang memang harus segera ia selesaikan. Itu tidak boleh sampai tertunda. Bisa-bisa digit nol bonusnya melayang entah ke mana kalau dirinya tidak serius me-*lobby* para calon *customer*-nya.

"Penjualannya oke?" tanya Dion sembari melirik ke arah sang gadis yang sudah memejamkan mata. Memang, sih, sejak

tadi melihat Regi penampilan gadis itu sangat berbeda. Lelahnya benar-benar tercetak di sana.

"Oke, sih." Regi menjawab tanpa perlu menoleh ke arah Dion.

"Udah makan?"

"Hem."

"Aku cuma mau bilang kemarin itu hanya sandiwara, Yank."

"Cuma kamu bilang?" Radar emosinya masih tinggi, kok, walau sudah kelelahan jiwa dan raga Regi. Ketika Dion membahas mengenai hubungan mereka dan apa yang dilihat di *mall* saat itu, yang sialnya, menyebabkan Regi dalam kondisi seperti sekarang, wajar kan kalau dia marah?

"Iya, makanya aku mau bicara dan menjelaskan. Tapi kalau kamu lelah gitu, aku gimana? Dari tadi kamu cuekin aku."

Regi melengos. "Basi banget. Sepanjang jalan juga bisa kamu jelasin kalau niat."

"Iya, aku niat, Yank. Masa enggak niat. Aku jarang-jarang, lho, mau pakai motor Olla Cuma untuk bertemu kamu. Artinya, kamu aku pentingin, kan?"

Regi bersidekap. "Terus?"

"Aku benar-benar harus bersandiwara, Yank, di depan Rena. Rena dijodohkan padaku tanpa bertanya aku setuju atau enggak."

"Kan, kamu bisa nolak."

"Harusnya gitu. Tapi Ayah ngancam narik aku balik kampung kalau enggak setuju sama rencana mereka."

Regi menegakkan punggung atas ucapan yang baru saja didengar.

"Jadi? Keluarga kamu ke Jakarta tapi enggak kasih tau aku, gitu?"

Dion mengatupkan bibir.

"Selama ini aku apa, sih, buat kamu?" Regi sudah benar-benar habis sabar. "Aku berusaha banget kalau-kalau keluarga kamu datang ke Jakarta, bisa aku temui dengan pantas. Tapi kamu kayaknya enggak ada berjuangnya untuk aku. Malah pasrah aja gitu? Terus sandiwara begini? Kasih tau aku? Gunanya apa?"

"Aku enggak punya kesempatan untuk itu, Yank."

Regi memejamkan mata. Kepalanya pusing mendadak.

"Terus sekarang mau kamu apa?"

Part 10
DISTRICT 9

Regi menghela napas panjang. Lega. Setelah mengucap banyak terima kasih pada satu *customer* potensialnya. Pak Iwan. Beliau berniat membeli satu unit mobil Jezz untuk kado ulang tahun istrinya. Kemarin siang, mereka bertemu di pameran. Pak Iwan banyak bertanya ini dan itu sebenarnya, tapi Regi tetap meladeni. Bagi Regi, pantang menyerah sebelum jadi calon pembeli. Toh, alasan ia membeli mobil cukup kuat. Sepertinya Pak Iwan model suami yang benar-benar menyayangi istrinya.

Buktinya, beliau langsung setuju dengan *price list* Honda Jezz yang Regi tawarkan. Katanya, kalau sedan si Ibu kurang suka. Nah kalau seperti tipe Honda Jezz, terutama kuning, Ibu pasti suka. Regi tidak mau membuang kesempatan. Ia segera membuat transaksi bernama pembayaran *down payment* terealisasi.

Namun segala persyaratan baru bisa dipenuhi di hari ini, hari di mana seharusnya Regi janji temu di kantor beliau yang tak jauh dari lokasi pameran. Tak masalah, karena pihak *leasing* pun baru bisa ditemui Regi setelah semua syarat lengkap.

Akan tetapi, Regi bisa apa ketika pagi hari sebuah pesan bernada perintah datang dari Barra. Mengatur sedikit waktu agar bisa direngkuh keduanya, karena Regi pikir, Barra benar-benar keluar dari rumah sakit setelah makan siang. Tapi ternyata?!

Barra dengan digdayanya!

Jam temu dengan kepulangan Barra berbarengan!!! Kiamat kecil bagi hidup Regi sepertinya memang dimulai karena Barra. Semua karena Barra.

Tak ada yang bisa Regi lalukan selain membuat panggilan bernada permohonan maaf yang tulus karena benar-benar

tidak bisa bertemu calon customer itu . Dalam bayangnya, insentif yang akan dia terima terbang melayang membelah angkasa.

"Tenang aja, Nak. Bapak enggak masalah. Atau Bapak kirim pakai Gosend? Nak Regi di mana?"

Regi rasanya mau nangis!

"Regi kirim alamatnya, ya, Pak. Regi benar-benar minta maaf, ya, Pak. Nanti pas STNK turun, Regi mampir ke kantor Bapak. Regi yang antar, jangan Bapak yang ambil."

Lalu pria paruh baya yang Regi rasa memang memiliki kepribadian yang hangat, tertawa renyah di sana. "Iya, boleh. Sekalian bertemu Ibu. Saya kenalkan ke Ibu sekalian."

"Nanti Regi juga kirim semua syarat yang mesti Bapak kirim, ya. Semoga Ibu suka hadiah yang Bapak beri."

Setelah memastikan sambungan telepon itu terputus, senyum Regi belum mau beranjak kecuali satu hal. Sorot mata curiga dati Barra yang sedari tadi memperhatikannya dari sudut sofa.

"Pak, ini apartemen District 9, kan, ya?"

"Kamu pikir?"

Regi manyun. "Kan, cuma tanya, pak. Memastikan. Takutnya nanti Abang Gojaknya salah alamat kan saya yang pusing."

"Mau apa kamu sama Gojak?"

"Kirim berkas."

Barra hanya berdecak.

"Regi," panggil Rere dengan nada perintah seperti biasa. Wanita paruh baya yang cukup mencolok dengan blouse jingga dipadu celama tosca sudah memenuhi dapur dengan belanjaannya. "Sini, cepat."

Tak ada yang bisa dilakukan Regi kecuali menghampirinya.

"Ini semua kamu beresin. Baru kamu boleh pulang."

Regi manyun. Dia terbiasa memang untuk membenahi segala kekacauan tapi tidak berurusan dengan dapur. Regi lebih memilih berperang dengan kemeja kusut dan panasnya uap setrika ketimbang sayur mayur dan buah-buahan. Ia tak pandai menyusun segala tetek bengek.

Isi kulkas dalam *kost*-nya hanya susu, air mineral, cokelat batang dan juga buah strawberry. Oh jangan lupa, aneka masker pun krim malam. Itu saja.

"Jangan sampai salah. Itu ada *box*-nya. Kamu perhatikan. Jangan bilang enggak bisa." Setelah mengatakan hal itu, Rere menyingkir. Membiarkan gadis yang sudah cemberut itu mengambil alih dapur walau Rere yakin wajahnya penuh enggan. Enak saja. Ada Regi ya harus diberdayakan.

"Barra anak ganteng Mama mau apa? Buah? Camilan? Susu?"

Sebenarnya ini bukan kali pertama Regi mendengar Tante Rere bicara dengan sang putra dengan nada seperti itu. Memperhatikan tiap detail kebutuhan sang anak dengan amat sangat menjijikan menurut versinya. Barra itu lelaki tulen, kan? Dimanja hingga seperti itu? Iya, Regi sadar, kok, kalau sekarang gerak Barra terbatas.

Tapi sebuah kebiasaan tidak akan muncul tanpa sebab, kan? Artinya Barra memang dimanja luar biasa oleh sang ibunda. Regi memang sudah bisa menebak hal itu, sih. Hanya saja, ketika mendengar dan menyaksikan langsung, Regi benar-benar tak habis pikir.

Beruang Grizzly yang tunduk pada Mama Bear. Regi tertawa dengan analogi yang terlintas dalam kepalanya. Tangannya memang sibuk memilah sayur, buah dan juga

bumbu yang tersebar di meja dapur tapi kepalanya masih bisa membayangkan betapa manja Barra terhadap sang ibu.

Walau Regi bingung mau disusun seperti apa, ia tetap melakukan yang terbaik yang ia bisa. Penting baginya agar semua bahan tersebut masuk ke kulkas. Setelah dipilah dan digolongkan sebisa Regi, ia membuka kulkas. Jantungnya hampir copot ketika daun pintu tersebut terbuka. Isinya masker!!!

Regi kalah!

Kalah total!!!

***

Gadis itu celingukan setelah membuka pintu apartemen Barra. Sejak ditinggal sepuluh menit lalu, suasana masih ramai dengan suara Tante Rere yang berkata ini dan itu. Regi pamit untuk sekadar ambil berkas. Ia tak bisa pulang begitu saja karena Barra belum mengizinkannya pulang.

Sebenarnya apartemen yang Barra tempati cukup rapi. Sesuai dengan kepribadiannya, pesolek. Rapi dan teratur. Regi hampir menyembur tawa melihat aneka masker yang ada di dalam kulkas. Pun krim wajah. Serius, Barra luar biasa membuatnya terkejut.

"Ngapain kamu?" tanya Barra yang memperhatikan Regi dari sofa tengah.

Gadis itu hanya nyengir. "Saya merasa aneh, Pak. Tadi ramai sekarang sepi."

Barra mendengkus tak suka. "Saya harus belajar pelan-pelan menggunakan kaki dan tangan. Terapi juga. Kamu yang paling utama harus bertanggung jawab."

"Iya, Pak. Iya. Saya paham, kok. Enggak perlu dikasih tau terus. Kesannya saya mau kabur." Bibir Regi mengerucut.

"Saya mau ke kulkas. Mau lihat hasta karya kamu."

Hah?

"Cepat bantu saya."

Manja! Namun Regi tak bisa membantah. Ia pun segera mendekat ke arah Barra yang menyandarkan sebagian besar bobot tubuhnya pada Regi. Kadang Regi ingin protes, sepertinya Barra sengaja melakukan hal itu padanya. Badan Regi biarpun menjulang 172cm dengan berat 60 kilo. Mirip bambu, kan?

Sementara Barra? Padahal Regi sudah merasa paling tinggi sendiri di kantor, tingginya hanya sebatas bawah telinga pria menyebalkan itu! Belum lagi sepertinya, tubuh Barra terbiasa ditempa dengan alat-alat *gym* di salah satu pusat kebugaran. Dan sekarang? Ditimpa semua ke Regi? Rasanya mau patah semua tulang Regi!

"Buka kulkasnya," perintah Barra ketika Regi sudah mendorong kursi makan agar pria bertubuh cukup besar itu.

Regi menoleh dengan pandangan bingung. Buat apa coba buka kulkas? Tapi urung membantah, lebih baik menuruti ketimbang dirinya disinisi kembali.

"Ya, Tuhan!!!"

Regi sontak mundur.

"Kamu apa-apaan, Regi?!"

"Apaan, sih, Pak?" Regi masih bingung kenapa mesti Barra teriak-teriak seperti orang kebakaran rambut, karena Barra tidak punya jenggot.

"Kamu bisa bedain sayuran, kan? Masa sayuran campur sama daging!!!"

"Kata Ibu suruh taruh tempat aja. Ya sudah, aku taruh tempat."

Barra tepuk jidat. Tangannya yang besar meraup wajahnya dengan kasar, penuh frustrasi. "Iya, kamu benar taruh di tempat. Tapi bukan berarti taruh di kontainer sayur. Daging, kan, adanya di *freezer* biar awet." Barra rasanya ingin menumpahkan semua isi kulkasnya. "Itu juga wortel. Astaga! Bukan seperti itu menaruhnya! Ya, Tuhan!"

Part 11
Barra Dan Segala Keajaibannya

Hampir dua jam lamanya Regi merapikan isi kulkas yang diprotes habis-habisan oleh Barra. Terutama pemilihan dan penempatan sayur. Dirinya mana tau hal itu. Masak saja lebih sering gosong di bawah. Belum lagi perkara lainnya semisal ketumbar dengan lada. Oh, jangan lupa perkara jahe dan lengkuas. Dan para kawan-kawannya yang lain. Regi mana paham. Mengerti saja adanya di angka nol. Regi dan dapur, kombinasi unik untuk membuatnya semakin tidak waras.

Ia lebih menyukai beberes ketimbang berurusan dengan dapur. Serius. Dalam 25 tahun hidupnya, Regi lebih memilih merapikan isi rumah; membersihkan semua debu yang ada di pajangan meja, mengganti sprei, mengganti sarung bantal sofa, belum lagi gorden besar yang dimiliki ibunya di rumah masa kecilnya, pun menyapu serta mengepel. Oh, jangan lupa membersihkan kaca hingga kinclong. Itu Regi suka dan ahli.

Ketimbang masak dan berurusan dengan bumbu? Ia menyerah. Kalah dan mundur teratur. Mungkin karena itu juga sepanjang hidupnya Regi jarang sekali menjajal area dapur untuk digagahi. Dicoba untuk sesekali waktu bermain maksudnya.

Hari ini Regi dapat pelajaran maha berharga dari seorang Barra. Merapikan kulkas. Bagian dari dapur apartemen Barra yang tertata apik juga rapi. Benar-benar jempolan menurut Regi suasana di sini. Berkelas pun wangi. Regi bisa menduga dari mana berasalnya tingkat cerewet Barra juga bagaimana pria itu terhadap penampilan. Buktinya, apartemen yang ia tinggali memang sedikit mencerminkan dirinya.

Yah, biarpun lebih sering Barra mendumel karena Regi yang selalu salah mengorganisir sayur, sih. Gadis itu pun baru tau sebangsa sawi, bayam juga kangkung bisa awet agak lama

karena dibungkus plastik yang sudah dilubangi. Itu pun Regi harus mencuci bersih pun memastikan semua kering pada sayuran tersebut. Ia pun harus memilah mana yang masih bagus, mana yang memang bagian tersebut harus dibuang.

Regi manyun mengerjakan hal itu sebenarnya. Bagi Regi itu merepotkan. Tapi maha benar Paduka Barra tidak memperbolehkan Regi mengeluh. Bahkan si pria yang kini nampak tenang duduk di sofa kebesarannya, dengan seenaknya berkata, "Yang seperti ini saya kamu enggak tau?! Astaga! Jujur sama saya, kamu jomlo atau punya pacar?

Sama sekali tidak ada korelasinya, kan?

"Saya harap kamu jomlo! kalau kamu punya pacar, saya enggak tau gimana pacar kamu menghadapi tingkah perempuannya yang seperti ini."

"Maksudnya seperti ini apa, ya, Pak?" Regi mengerjap heboh. Dia tau sedang dalam mode disindir, dinyinyir gitu. Karena ketidak-becusannya dalam urusan dapur.

"Ya ini, sepele. Milah sayur aja enggak becus. Itu jamurnya pakai kertas. Saya suka tumis jamur, jangan sembarangan memperlakukan mereka."

"Ya kalau saya enggak bisa milah sayur bukan berarti saya enggak bisa apa-apa, kan?" Regi protes. Tidak terima dikatakan seperti itu oleh Barra.

Barra malas menanggapi, ia lebih memilih memperhatikan Regi yang kini beralih ke buah untuk disortir. "Buah taruhnya di sebelah sini. Kiri khusus sayur, kanan khusus buah. Jangan dicampur. Kamu keluarin dulu yang lama dari kontainernya. Buang yang udah enggak layak makan. Cuci dulu tempatnya. Dilap kering."

"Bapak sendiri aja deh yang ngerjain." Regi hilang sabarnya. Sedari Barra duduk di sana, pria itu terus saja mengoceh. Ini dan itu salah di matanya.

"Biasanya juga saya yang ngerjain. Lihat, apa yang sudah kamu perbuat ke saya? Asal kamu tau, ya, Regi. Saya ngerjain ini enggak lama. Kamu sudah diberitahu masih juga lama."

Regi manyun kuadrat.

"Enggak usah manyun gitu. Ini ilmu. Saya enggak minat cium bibir orang yang selalu manyun gitu."

Regi mendelik marah ke arah Barra yang masih setia duduk di sana. Menatapnya tak kalah garang terhadap gadis berambut cokelat itu. "Apa?" tantangnya.

"Bibir saya biarpun manyun gini tetap seksi!"

"Sudah, segera selesaikan pekerjaan kamu. Saya lapar, mau makan."

Rasanya Regi ingin sekali meremas Barra hingga bagian terkecil, lalu melemparnya tepat ke tong sampah. Membungkusnya dengan segera dan memasukkan plastik sampah berisi Barra Herdiyanto ke janitor. Tapi itu semua cuma angan yang tidak akan pernah terwujud.

Tak ada yang bisa Regi lakukan kecuali segera menyelesaikan pekerjaannya ini, kan? Beruntung, buah yang ada di kantung belanja tak sebanyak sayuran tadi. Lalu ia juga segera mengeluarkan aneka bawang-bawangan dan meletakkannya di *tray* khusus yang tak jauh dari rak dapur. Segala macam bumbu juga sudah disusun Regi sedemikian rupa. Setidaknya hari ini Regi dapat pelajaran berharga, membereskan dapur.

"Bapak mau makan apa, saya pesankan, ya." Berawal dari kecerewetan Barra mengenai higienis, akhirnya itu menular pada Regi walau aslinya itu benar-benar merepotkan. Setiap

habis memegang sesuatu, Regi harus mencuci tangannya dengan segera atau minimal menggunakan *hand sanitizier*. Pun kali ini, Regi segera mencuci tangan setelah memastikan area dapurnya bersih. Bahkan Regi sudah menyapu dan sempat sedikit membasahi kain pel agar tidak ada noda debu di sana.

Regi dalam hal bebenah, boleh diacungi jempol. Dapur? Jangan harap.

"Pesan? Ya kamu masak, lah." Barra langsung menyoroti Regi dengan pandangan heran dan bingung. "Percuma Mama beli bahan makanan kalau masih harus beli."

Rahang Regi jatuh saat itu juga. "Tapi... tapi...."

"Tapi apa? Itu, kan, tertuang di perjanjian. Harus kamu patuhi, lah."

Ini, sih, sama saja menyetorkan nyawa Regi pada dapur!

***

"Lo kenapa, Rex?" tanya Maudy heran. Bagaimana tidak, ditelepon buru-buru minta dijemput di *lobby* apartemen, malah disambut dengan bibir yang maju entah berapa puluh centi. Manyun dan tertekuk seolah baru saja diceramahi Pak Herman. Sang bos.

"Makan burger, yuk. Laper."

Maudy semakin bingung tapi tak membantah. Ia justru mengikuti langkah Regi yang luar biasa berjalan cukup cepat, seperti setengah berlari. "Rex, sabar!"

Sebenarnya Regi malu kalau sampai melihatnya sudah berkaca-kaca. Kejadian di apartemen yang belum genap satu jam berlalu sejak ia menggunakan dapur Barra, masih sangat jelas diingat.

Regi mana bisa masak walau sekadar goreng ayam. Oh atau sekadar tumis sawi dengan saus tiram dan potongan tomat seperti yang Barra minta. Ia kebingunan bagaimana cara memasaknya. Alhasil, walau dengan bantuan *cookpad*, hasilnya tepat mengerikan. Barra bahkan berjengit ngeri menatap ayam goreng yang gosong separuh dan rasanya benar-benar aneh. Pun tumis sawi. Rasanya Regi mau nangis saja!

"Jadi, kamu benar-benar enggak bisa masak?"

Regi menggeleng sembari menunduk. Tak berani menatap Barra saking malunya. Ia sendiri bodohnya *double* kuadrat, kenapa tidak membaca jelas poin-poin yang ada di perjanjian. Hanya membaca sekilas dan sok memahami. Regi dan otaknya!

Lalu terdengar hela napas panjang dari Barra, Regi yakin, Barra pasti ingin sekali marah padanya. Kali ini, ia terima. Dapur Barra berantakan luar biasa. Minyak di mana-mana, potongan sawi juga entah apa segala macam bumbu terciprat di setiap sudut. Mata Regi sudah basah.

"Ya, sudah. Kita pesan makan."

Regi perlahan mengangkat pandangannya. Di dekatnya duduk Barra yang sibuk dengan ponselnya sembari mencebik.

"Saya pesan soto daging. Kamu juga soto daging?"

Regi mengangguk saja.

"Ini enggak gratis, ya."

"Iya, nanti saya yang bayar juga enggak apa." Regi mendumel di balik pandangan matanya yang sudah ke arah marmer di bawah kakinya. Bisa-bisanya Barra berkata seperti itu.

"Uang saya banyak kalau kamu mau tau. Buktinya, saya enggak minta kamu tanggung jawab masalah uang."

Makin manyun, lah, Regi.

"Di sini, kamu belajar masak. Hidangkan makan untuk saya yang layak. Belajar tuh banyak caranya. Nonton Youtabe, search di Google, atau apa lah terserah. Masa iya kamu enggak bisa masak dan enggak mau belajar juga."

"Tapi..."

"Enggak ada tapi. Kamu mau belajar apa bayar satu miliar?" Barra mendelik tajam ke arah Regi tanpa belas kasih.

"Belajar, Pak," cicit Regi pelan.

"*Good.* Sekarang bereskan semuanya. Jangan sampai saya tergelincir gara-gara minyak."

Gelembung ingatan itu pecah ketika Maudy menjentikkan jemarinya persis di depan hidung mancung Regi. Mereka sudah duduk di mobil Maudy yang terparkir di area *basement.*

"Lo bengong sambil nangis. Kenapa, sih? Ada apa? Lo bikin gue khawatir tauk!"

Bukannya menjawab, Regi malah merangsek memeluk sahabatnya dan menangis.

Part 12
Salah Satu Hal Berengsek Yang Regi Punya ; Maudy.

Maudy tertawa selepasnya. Setelah seminggu tak berdaya karena target yang gila-gilaan, akhrinya kali ini dirinya bisa tergelak bebas. Sebebas-bebasnya. Ini semua karena Regi! Iya, sahabat lengketnya yang tingkat bodohnya ada di level mengkhawatirkan. Bahkan Maudy sampai memukul setir mobilnya saking tak kuasa menahan gejolak geli akibat cerita Regi barusan.

Bersimbah air mata, Regi sukses terlihat seperti orang bego.

"Lo emang teman paling berengsek yang gue punya."

"Hidup lo enggak jauh dari orang-orang berengsek, Rex," kata Maudy di sela gelaknya.

"Sepupu, berengsek. Mantan pacar, enggak kalah berengsek. Oh, lu punya bos baru, itu berengsek level tinggi. Jadi, lo emang enggak jauh dari kehidupan berengsek, Rex," kata Maudy tanpa mengurangi gelak tawanya.

"Tai!" seru Regi kesal. Dirinya mengambil satu kotak tisu yang ada di *dashboard*, menyusut air mata juga ujung cairan di hidungnya. Membuang asal di bawah pijakan kakiknya alih-alih membuangnya ke tempat sampah. Mengotori mobil Maudy adalah tujuan barunya sekarang. Biar rasa!

"Rex! Jangan macem-macem sama mobil gue! Anjir! Jorok banget!" Maudy mendelik tak terima ke arah sahabatnya itu. Lalu menunjuk begitu banyak tisu yang terserak di bawah kaki Regi yang dibungkus sandal jepit.

Biarpun level bibirnya sepedas *Boncabe* maksimum, Maudy paling tidak bisa melihat mobilnya kotor. Pun Regi sebenarnya. Makanya kenapa mereka berdua sebenarnya banyak kesamaan dan bisa awet bersahabat, karena pada dasarnya banyak hal yang beriringan antara mereka berdua.

Bedanya hanya satu. Bodohnya Regi level tiga, bibir cadas milik Maudy di level tiga. Sama levelnya, beda kategori.

"Udah, ayo. Gue lapar. Mau makan burger." Regi tak peduli. Padahal belum genap ia memakan satu porsi soto daging. Ia membuang jauh-jauh angan mengenai *body goals* karena kesal yang merajai hatinya, minta dipuaskan dengan asupan makanan. Terutama *junk food.*

Nanti kita diet, ya, perut. Lo semua bagian tubuh gue, harus berjanji sama gue untuk diet dan olah raga. Begitu sugestinya dalam hati mengenai hal jika makan malamnya dilanggar atau dalam kondisi kesal luar biasa.

"Lo sialan banget, sih, jadi sahabat. Gue udahan, lah, jadi sahabat lo!"

Regi tertawa di antara tangisnya hari ini.

"Gue serius, Rex!"

Delikan marah Maudy tak dianggap. Maudy tak pernah meninggalkannya seburuk apa pun Regi bersikap. Toh, Regi memastikan dirinya tidak akan ke mana-mana ketika Maudy butuh dirinya. Mereka berdua seolah satu sama lain saling bersandar. Walau makian tetap berjalan.

Seperti saat ini, Maudy mana mau meninggalkan Regi barang sejenak. Bagi Maudy, mendengar suara tangis pilu karena tragedi yang menimpa sahabatnya itu, sudah membuat gadis bertubuh mungil itu merasa bersalah. Andai dia bersikap lebih keras pada Regi, pasti hal ini tidak akan terjadi. Geram juga kesal pun mewarnai Maudy ketika bibir Regi dengan mulusnya bercerita bagaimana tingkah Barra terhadapnya.

"Lo seharusnya melawan. Jangan mau diperbudak banget gitu, lah." *Maudy pernah berkata itu karena tak tega melihat tampang lelah Regi beberapa hari terakhir.*

"Kalau bisa pasti sudah gue lakukan, Dy. Dia tuh luar biasa bikin gue macam kurcaci."

Maudy tertawa. Bisa-bisanya sahabatnya itu berkata demikian.

"Karena lo lemah makanya Barra seenaknya. Coba lo lawan, gue rasa enggak akan seperti ini. Toh, lo juga bertanggung jawab, kan?"

Maudy mengingat percakapan itu dengan baik namun alih-alih dipakai, Regi nampaknya dalam kondisi pasrah dan *nrimo*. Payah! Mengingat hal itu, Maudy kesal sendiri. Pikirannya langsung ia enyahkan segera, lebih baik fokus pada setirnya ketimbang kenapa-napa nantinya.

Sementara Regi, ia memilih berkutat dengan tasnya. Ia pun mengambil cermin kecil yang ada di tas, lalu memperhatikan wajahnya yang berantakan akibat air mata. Pun bekas tisu yang ternyata membuat maskaranya makin mengerikan dipandangi. Regi hanya bisa menghela napas panjang. Dengan sigap, ia pun membasahi kapas yang selalu dibawa dengan *micellar water*. Lebih baik ia menghapus *make up*-nya ketimbang seperti ini.

Mulai dari bagian mata yang riasannya lebih dari yang lain; menggunakan maskara, *eyeliner*, pun pensil alis untuk mempertegas alisnya yang memang cukup tebal. Untuk wajah, Regi hanya mengenakan *foundation* tipis hanya untuk bedak taburnya dalam keadaan *set* ketika dipulas menggunakan kuas. Bibirnya pun hanya menggunakan *lip tint*. Merasa dirinya hari ini hanya menjemput Barra dan berakhir sial di dapur. Beruntung ia tidak dalam keadaan *on fire* seperti biasanya.

Berbeda dengan Maudy yang *fresh look*. Regi rasa, *make up* itu di-*retouch* oleh sang sahabat karena menjemputnya di salah satu apartemen mewah di bilangan segitiga emas Jakarta. SCBD. Agak terkejut memang maudy menjemput sahabat lengketnya itu di sana. Hari ini memang Regi cuti namun belum bilang mau ke mana. Katanya hanya mengurus Barra di

rumah sakit. Kepala Maudy akhirnya penuh dengan tanda tanya. Rumah sakit dengan apartemen bedanya jauh, kan? Mau bertanya pada orang yang ada di sebelahnya, Maudy nampak ragu. Regi dengan segudang aktifitasnya. Ketimbang ribut lagi, lebih baik Maudy mengalah. Membiarkan Regi sibuk dengan peralatannya.

Setelah dirasa semuanya terhapus, Regi pun mengucir tinggi rambut cokelatnya dengan asal. Membiarkan beberapa anak rambutnya mencuat ke mana-mana. Dengan tisu basah bayi yang selalu ada di *wallet make up*-nya, ia pun kembali mengusap wajahnya agar lebih *fresh*.

"Lo kenapa, Rex?" tanya Maudy dengan suara lembut. Matanya sesekali memperhatikan apa yang Regi lakukan di sampingnya.

"Entah lah. Mau PMS kali gue. Baper banget," aku Regi. "Tadi gue dimarahin Barra lagi."

"Ya, Tuhan! Dia tuh setan apa iblis, sih?"

Regi meringis melihat kilat amarah di mata Maudy. Dirinya juga kesal, kok, terhadap Barra yang seenak udelnya sendiri. Tapi dia bisa apa? Membantah saja Regi tak sanggup. Bukan karena bibirnya yang otomatis terhenti ketika mau mengaum, akan tetapi aura yang Barra miliki benar-benar menyeramkan. "Iblis," sahutnya.

Padahal kalau ditelisik mengenai kebiasaannya yang hobi bercermin, belum lagi menggunakan krim wajah secara rutin, dan temuan Regi mengenai aneka macam masker tadi, membuat Regi mulai kebingungan. Sebenarnya Barra ini memiliki dua sisi dalam hidup? Begitu? Sisi feminim atau sisi garang?

Yang jelas, hal yang pertama Regi lakukan setelah membuat kekacauan tadi, sebelum benar-benar dirinya menangis akibat

malu. Regi dengan sigap dan tenaga penuh merapikan semuanya. Saat makanannya tiba, setidaknya dapur itu cukup bersih tinggal mencuci aneka perangkat masak yang kotor.

"Besok jangan lupa siapkan saya sarapan." Barra yang sudah menyelesaikan makannya, mengelap sisa suah soto daging menggunakan tisu yang tersedia. matanya menatap sang lawan bicara dengan pandangan sangsi. "Sarapan saya mudah, kok. Roti panggang lapis selada, tomat dan ketimun saja. Mayonaisenya dipisah. Begitu simple juga enggak bisa?"

"Kalau itu saya bisa, Pak."

Regi mendengar Barra mendengkus. "Kirain enggak bisa. Ambilkan saya air minum lagi. Haus."

Gadis berambut cokelat itu ingat, kok, untuk selalu menyediakan satu teko penuh air yang ternyata sudah habis padahal Regi sendiri belum menuang bagiannya. Barra itu sejenis unta, ya?

"Sehabis cuci piring, langsung pulang saja. Saya tau kamu capek."

Regi melirik ke arahnya yang sudah sibuk dengan gawai canggihnya. "Bapak mau kembali ke ruang tengah?" tawar Regi karena tak mungkin membiarkan pria menyebalkan yang sudah menjelma menjadi boss-nya selama enam bulan ke depan ini duduk di sini. Ia mau bebenah area dapur. Tidak mungkin ia mengusirnya, kan?

"Dibantu kamu atau enggak, enggak ada efeknya buat saya."

Regi harus beli stok sabar hingga *unlimited*!!!

"Kamu pulang setelah terapis saya datang. Nanti saya enggak bisa suruh-suruh."

Barra *luck nut*!!!

"Lo hobi bengong, ya, Rex!" Maudy kembali menjentikkan jari, persis Thanos dalam film *Infinity War*. Regi benci Thanos yang menyebabkan Loki tidak ada perannya lagi dalam film favoritnya itu. Akan tetapi, Regi ingin sekali meminjam kekuatan Thanos untuk menghilangkan Barra dari hadapannya dalam sekali jentik!

"Mana burgernya?" tanya Regi tidak nyambung begitu melihat sekeliling.

"Ini McD. Paling dekat di sini. Emang lo belum makan?"

"Makan apa? Makan ati? Iya!" Regi langsung mencopot *seat belt* dan keluar mobil. Lalu berjalan cukup buru-buru dengan Maudy yang lagi-lagi mengejarnya.

"Lo emang ya jadi sahabat bangsat banget, Rex!"

"Tapi lo sayang, kan, sama gue?" Regi nyengir tanpa dosa ketika mendapati Maudy sudah di sampingnya. Lalu merangkulnya walau Maudy memberontak.

"T-Rex! Lepas!"

"Bilang dulu, gue sayang lo."

"Gila!!!"

Part 13
Regi Punya Satu Resep Ampuh Buat Barra

"Semuanya udah, Rex?" tanya Maudy memastikan. Setelah mengabiskan waktu dengan makan *junk food* yang memang Maudy sukai, regi memintanya ke toko buku. Katanya ada yang mau dibeli. Maudy wajar curiga, kan?

Ilmu *marketing* model gimana lagi yang akan Regi pelajari? Semua kata-kata manis Regi bagai sihir untuk kalangan calon *customer* yang mendekat ke arahnya. Pantang bagi Regi untuk menyerah sekadar bilang, "Lihat *price list* dulu, ya, Mbak." Kata-kata itu akan Regi ubah menjadi, "Saya DP sekarang, deh. Sayang promonya."

Ajaibnya bibir Regi seperti itu. Saat pak Herman, bos di kantor mereka mengadakan promosi sebagai *senior sales*, nama Regi disodorkan paling awal karena kinerjanya. Makanya Maudy bingung ketika dirinya mengajak ke toko buku, katanya ada yang mau dibeli.

Dipikir gadis berambut hitam sepunggung itu, Regi mau menambah ilmu. Ilmu dicari bukan sekadar dari bangku kuliah saja, kan? Pengalaman juga seminar yang sering dihadiri pun menambah wawasan dengan membaca buku, termasuk salah satunya.

Ketika Regi memilih tiga hingga empat buku resep, tawa Maudy tersembur sudah. "Lo kesambet setan apaan, sih? Sumpah, lo aneh banget."

"Gue curhat sedari tadi lo anggap apa, sih?"

Maudy masih tak habis pikir. Iya, dirinya tau permasalahan apa yang Regi hadapi. Tapi ia tak menyangka, sahabat lengketnya itu membeli buku resep. Padahal zaman canggih seperti ini? Astaga! Regi dan segala perilakunya.

"Kepiawaian lo hilang ketelan bumi atau gimana, sih, sampai benar-benar bisa diperbudak Barra?"

Regi mendesah frustrasi. "Lo enggak tau, sih, Barra tuh gimana." Ia segera menyelesaikan transaksinya, lalu melanjutkan bicara. "Barra itu titisan iblis dan setan. Campurannya tapi pakai tepung kualitas super premium. Terus diadoni penuh lembut juga kasar."

"Lo pikir Barra donat?" Maudy tertawa.

Tidak dengan Regi. Bibirnya masih mengerucut sepanjang yang ia bisa. Padahal hari ini tubuhnya serasa lepas semua tulang dan engsel yang ia punya. Tapi ia harus ke toko buku karena kewajibannya. Iya, perjanjian laknat itu mengharuskan Regi memasak dan mengurus Barra. Lengkap dengan apartemen yang cukup luas itu. Mengurus Barra menyebalkan mungkin Regi masih bisa memaklumi karena dipikir, ia pun memiliki andil paling besar kenapa pria pesolek itu tak bisa banyak beraktifitas.

Tapi kalau masak?

Poin itu benar-benar Regi lewatkan sepertinya. Memang, belajar via Youtabe atau pencarian laman resep yang tersedia lebih gampang, namun ia tak mau mengambil resiko ponselnya tercebur panci atau masuk dalam minyak panas. Regi memang seceroboh itu. Ketimbang merelakan dan merogoh kantungnya lebih dalam untuk membeli ponsel baru, ia memilih mencari buku resep saja. Mulai dari masalah yang *simple*, hingga yang kadar sulitnya bagi Regi tak sanggup ia gapai.

"Dia ngeselin banget, ya, Rex?" Ini bukan jenis pertanyaan sebenarnya. Maudy hanya menunjukkan simpatinya pada sahaabat lengketnya itu. usapan lembut diberikan di punggung sang sahabat yang wajahnya kini berubah sendu lagi.

"Banget. Ada enggak, ya, toko yang jual item sabar? Gue mau gesek kartu sampai jebol buat beli."

"Sampai kapan lo diperbudak?"

Regi memang tidak menceritakan detail isi perjanjian pada Maudy. Kata *VERY CONFIDENTIAL* sudah membuat dirinya kisut mendadak apalagi terdaftar sah di mata hukum kalau perjanjian itu berlaku. Yang artinya, kalau Regi melanggar bisa-bisa ia terlibat dengan kepolisian kembali. Ia tak mau hal itu terjadi dalam hidupnya.

Cukup dengan menabrak seorang Barra yang berakhir sangat-sangat-sangat apes baginya. Tak mau lagi ia tambah masalah dengan membocorkan isi perjanjian.

"Sampai dia sembuh," tutur Regi.

"Nasib lo, Rex, buruk banget."

Regi tertawa sumbang. Sialan memang Maudy Senandika jika sudah berkata. Tapi segala yang diucapkan bibir tipis itu memang ada benarnya. Entah kapan ia bisa terbebas dari cengkeraman Barra. Yang baru saja dimulai, yang baru saja pria itu keluarkan sedikit demi sedikit taringnya, ditambah nyonya menyeramkan macam Rere. Regi mengusap dadanya pelan.

"Lo mau belajar masaknya di kos?" tanya Maudy tiba-tiba. Ini membuat langkah Regi berhenti yang akhirnya diikuti sahabatnya.

"Gue belajar di apartemen Barra. Dia yang mantau."

Maudy tertawa lepas entah untuk ke sekian kalinya di hari ini.

"Gila, ah, tuh orang. Gue jadi penasaran semenyebalkan apa bos baru lo."

Regi mencebikkan bibir. "Bos gue cuma Pak Herman."

"Serius, Rex. *Next*, lo kenalin gue, ya." Maudy masih mengumbar tawa. "Kali aja bakat gue nyinyir makin terasah kalau di dekat Barra. Barra siapa, sih, namanya?"

"Gue males ngadepin perang dunia ke empat, Dy. Gue yakin, bukan sekadar nyinyir bin sindir, tapi jambak-jambakan lo berdua." Regi saja sudah bergidik ngeri. Kenapa juga Maudy malah ingin berkenalan dengan Barra.

Kalau saja bisa diputar waktu, Regi sama sekali tidak mau berhubungan dan kenal dengan seorang Barra Herdiyanto itu.

"Wah, bagus dong. Teman gelud." Maudy justru bersemangat. "Biar gue bisa membalas semua kekesalan lo sama dia. Lo, kan, cupu kalau mau balas dendam."

Regi makin manyun namun tak membantah.

"Eh, gue punya saran untuk lo, Rex." Maudy menjentikkan jemarinya seperti Thanos. "Lo masak ini..." Gadis berambut hitam itu langsung menarik sahabatnya agar mendekat.

Tadinya Regi mendelik kesal karena tingkah Maudy yang sembarangan. Namun saat Maudy setengah berbisik melancarkan ide yang ada di kepalanya, mau tak mau, Regi ngakak.

"Gila itu, sih."

Regi menatap setengah tak percaya pada Maudy yang kini memainkan alisnya. Senyum licik pun tercetak di sana.

"Bisa-bisa. Bagus ide lo."

***

Regi kesiangan!!!

Tanpa mandi; hanya berganti pakaian, sikat gigi, lalu penuh buru-buru menjejal semua barang bawaan yang dianggap perlu dan yang terlintas dalam benaknya saja yang ia bawa dengan segera. Jam setengah enam lewat sepuluh menit dirinya segera tancap gas menuju apartemen Barra.

Hari ini, perdana untuk hari penyiksaan seorang Bhregitta Iffandari.

Sepanjang jalan ia merutuk dan mengumpat karena keterlambatannya. Semalam, begitu tiba di kos, ia tak bisa langsung tidur. Padahal tubuhnya meminta dengan sangat untuk istirahat namun kepalanya mendadak ingin membaca buku resep. Membayangkan cara memasaknya juga melihat *step by step* yang ada di beberapa *channel* yang segera ia *subscribe* sebagai langganan.

Ia mendesah lega begitu memarkir dengan sempurna Bobo di parkiran *basement* District 9. Bergegas ia menggendong ransel yang entah apa saja isinya, nanti akan ia bongkar ketika tiba di unit Barra. Kunci akses sudah ia kantungi lengkap dengan catatan di *notes* ponsel mengenai *password* apartemen bos sialannya itu.

Begitu tiba di unit yang nantinya akan sering ia kunjungi, Regi segera memasukkan kunci pada slot namun ternyata tidak terkunci. Regi meringis. Dalam hati sudah berdoa, semoga pagi di hari Sabtu ini masih bersahabat dengannya.

"*Morning*, Regi."

Regi menelan ludah gugup. "Maaf, Pak."

"Balas dong sapaan saya."

Regi maju perlahan dengan langkah demikian hati-hati. Dirinya dapat melihat Barra sudah duduk di meja makan lengkap dengan dua porsi sarapan. Tangannya lentur sekali mengoles margarin pada roti gandum yang berada dalam genggamannya. Berbeda dengan tangan itu, sorot mata Barra jelas tak selentur itu. Tajam, siap marah, dan meledak kapan saja.

"Saya semalam beli buku resep, Pak. Terus malamnya belajar lihat Youtabe. Makanya kesiangan." Regi mencoba

jujur. Regi masih ingat sebuah nasehat di salah satu *briefing* pagi bersama seorang Hermansyah Diantoro, *big boss*-nya di kantor. "Lebih baik mengatakan kejujuran walau itu berat, ketimbang bohong karena ingin mencapai target. Nantinya kamu sendiri yang kewalahan karena sudah bohong di awal."

Walau korelasinya sangat jauh berbeda, setidaknya, pembahasan jujur itu poin utamanya.

"Benarkah?" Barra nampak belum ingin menurunkan intensitas kemarahannya di pagi hari. Sebenarnya ia tak marah, hanya saja, memasang wajah seperti ini dan membuat Regi seolah ditimpa rasa bersalah terus menerus ternyata mengasyikkan.

Membuat sarapan *simple* seperti ini dirinya masih bisa melakukan walau terbatas geraknya. Lalu matanya memindai gadis itu dengan segera. Rasanya Barra ingin tertawa saat ini juga. Rambutnya awut-awutan, wajahnya pun Barra yakin tidak terpulas make up sama sekali, belum lagi baju yang dikenakan. Entah sang gadis sadar atau tidak.

"Kamu belum mandi?"

Regi menunduk malu. Menjatuhkan tas ranselnya dengan segera. "Mana sempat. Takut Paduka raja marah."

Untuk sekian hari tanpa tawa yang Barra jalani karena sudut bibirnya yang terluka, hari ini, di Sabtu pagi yang akan dimulai dengan penuh seru sepertinya, Barra tertawa lepas.

"Sadar enggak kamu? Pakai kaus keropi tapi celana tidurnya Frozen. Cacat *fashion*-nya jangan terlalu banget, lah."

Part 14
Love ... I Miss You!

Untuk pertama kalinya dalam hidup Regi, ia mandi di tempat seorang lelaki. Dia segera memutar kunci pintu kamar juga toilet ketika ditunjukkan kamar kosong yang ada di seberang kamar Barra persis. Ruangan itu selalu tertutup. Saat Regi masuk, suasana rapi juga nyaman didapatinya. Fasilitas di dalamnya juga lengkap; TV, kasur king size, lemari baju setinggi hampir menutup langit-langit, toilet di dalamnya, juga balkon dengan pintu kaca geser yang tersedia sofa di dekatnya.

Barra memperbolehkan Regi menggunakan kamar itu sekadar untuk ganti baju dan mandi. Merasa dirinya sudah ditelanjangi Barra karena kelakuannya, Regi memilih menuruti untuk segera masuk ke kamar tersebut; mandi, tukar pakaian, dan *make up* sedikit. Setidaknya, ia harus *fresh look*.

"Duduk," kata Barra seperti biasa. Dengan nada perintah, matanya tidak jauh dari ponsel, juga lirikan tajam setelah memastikan Regi berada tak jauh darinya.

"Sekali lagi saya minta maaf." Regi memang salah hari ini. Bukan tak ingin segera berangkat, dirinya memang kesiangan, kan? Bahkan ia menunjukkan buku-buku yang semalam dibeli agar Barra tidak terus menerus memojokkannya dengan kata 'tanggung jawab'.

Regi bosan dan jengah mendengarnya.

"Sarapan dulu." Barra menyodorkan satu piring yang memang dikhususkan untuk gadis itu. Dalam netranya ia bisa melihat, sang gadis nampak membuat pertimbangan akan makanan yang dihidangkan di depan matanya. "Saya enggak beri racun kalau kamu mau tau."

Ada desah pelan yang lolos dari bibir Regi. "Bukan gitu. Nanti saja ditambahin pasal-pasal atau dendanya karena sarapan yang saya makan, dibuat dari tangan Bapak."

Barra lagi-lagi tertawa. "Enggak. Kali ini saya berbaik hati. Mendapat hiburan di pagi hari membuat hari saya semringah. Beruntung lah kamu."

Terserah lo aja, deh, Barra!

"Makan, Regi." Barra dan kuasanya. Regi makan dengan segera, tidak mau lagi disuruh hingga tiga kali. Gigitan pertama, Regi sampai melongo. *Ini enak!*

"Enggak pernah makan *sandwich* enak, ya?"

Barra sialan!!! Perkataannya barusan membuat Regi mengerucutkan bibir. "Enak aja! Ini karena gratis makanya lebih enak. Coba bayar. Mirip kayak makanan kucing."

Barra ngakak.

"*By the way*, saya sudah bilang belum? Kalau kamu ada pekerjaan tambahan selain mengurus saya tentu saja."

Tadinya Regi sudah mangap untuk mencaplok potongan *sandwich* yang tersisa. Mengunyahnya dengan segera dan cepat-cepat menandaskan gelas jus yang tadi Barra persiapkan untuknya. Lalu mulai beberes apartemen. Ini hari Sabtu, bukan berarti kantor Regi tutup. Regi tidak perlu absen memang, tapi ia harus segera menyelesaikan pekerjaannya yang kemarin sempat terbengkalai.

Dirinya masih belum rela seandainya para rupiah kesayangannya terbang menembus angkasa. Tidak! Tidak! Regi bergidik ngeri membayangkannya.

"Regi, kamu dengar saya?" Barra bertanya. Gadis itu makan khidmat sekali. Barra sendiri bingung, ini selain karena memang buatannya yang lezat—sudah teruji klinis pada bagian ini, kok. Banyak yang memuji masakan Barra memang enak. Bukan sekadar memuji. Tapi memang kenyataannya seperti itu. Barra cinta dapur, selayaknya ia mencintai dirinya sendiri. Itu lah kenapa, selain membantu sang ayah di kantor, kadang

Barra melipir sejenak di dapurnya yang lengkap. Berlama-lama di sana sekadar membuat satu hidangan yang tau-tau terlintas di kepalanya.

Makanya saat Regi memperlakukan sayur serta buah yang biasa menjadi stok dalam kulkasnya secara asal, Barra berang. Yang tambah membuatnya bingung, Regi ini perempuan. Bisa-bisanya enggak mengerti area dapur! Kalau bukan karena kaki serta tangannya yang geraknya terbatas, Barra tidak akan mau meminta bantuan Regi seperti ini. oh, bukan bantuan lebih tepatnya. Tapi memperbudak!

Itu jelas. Bagi Barra, Regi itu layaknya musibah. Pertama yang paling utama, perempuan itu menabraknya. Membuat kaki dan tangannya cedera. Belum lagi wajahnya yang lecet-lecet. Barra ingin menjerit betapa susah dirinya merawat wajahnya hingga seperti sekarang. Kedua, gadis ini sepertinya tipe perempuan bersumbu pendek. Alias tidak sabaran. Buktinya, ia menyebabkan Barra meringis ngilu di hari pertama mereka bertemu. Barra masih ingat dan cukup dendam pada sang gadis. Dan yang ketiga, ketidakbecusan Regi dalam hal membantunya di dapur.

Barra geleng-geleng mengingat itu semua.

"Pak, ini saya benar-benar mulai bekerja beresin apartemen Bapak?" tanya Regi setelah merapikan semua piring juga gelas yang kotor. Tanpa banyak bicara, Regi sudah bergerak membersihkan juga merapikan sisa-sisa potongan sayur setelah Barra memasak di *kitchen sink*.

"Menurut kamu aja," kata Barra ketus. Kadang Barra ingin sekali menggoyang kepala Regi. Barra sendiri bingung, sebenarnya Regi ini bodoh atau polos, sih? Kalau bodoh, Barra tau sepertinya mustahil. Beberapa kali mendengar Regi bicara di telepon entah dengan siapa, tapi cara dan gaya

bicaranya meyakinkan juga saat menjawab pun dengan nada pasti. Tanpa ragu. Artinya, gadis itu bukan bodoh.

Kalau polos? Astaga! Barra tidak percaya hal itu!

Seperti sekarang. Setelah mendengar Barra berucap tadi, bibirnya manyun-manyun seperti tidak terima. Padahal itu kewajibannya, kan? Ah, ketimbang Barra pusing karena tingkah Regi yang aneh itu, lebih baik ia di sofa sembari bekerja. Toh, banyak pekerjaannya yang tertunda. Beruntung, ayahnya masih mau membantu padahal sebentar lagi akan diserahkan semua pada bahu Barra.

Sebagai putra tunggal, Barra memang sudah mempersiapkan diri. Baginya, tak masalah karena ia sendiri melihat bagaimana berjuangnya sang ayah ketika membangun usahanya itu. Susah payah. Jatuh bangun juga. Belum lagi pernah tertipu rekan kerjanya. Barra saksi atas segala usaha sang ayah mendirikan kerajaan Herdiyanto. Pemilik banyak *showroom* penjualan mobil salah satu merek terkenal di Indonesia.

Makanya kenapa Barra menyingkirkan keinginannya menjadi seorang *chef* karena merasa, ada beban besar yang harus dipikul untuk membuat bahagia kedua orang tuanya. Yang paling penting, Barra tidak dilarang untuk memasak. Ah, Barra jadi ingin membuat makanan untuk makan siang. Ide itu terlintas begitu saja. Tapi melihat tangannya yang masih mengenakan penyanggah, Barra mendadak kesal.

Ini salah Regi!

"Dua jam lagi Love datang diantar Bobby. Kamu urus, ya."

Regi yang sedang merapikan meja televisi, menoleh ke arah pria yang masih duduk di meja makan.

"Love? Pacar bapak?"

Barra terkekeh. "Iya. Belahan jiwa saya."

Mata Regi melotot. "Kan, itu enggak ada di perjanjian!"

"Suka-suka saya dong."

Barra berengsek! Maki Regi dalam hati! Regi masih sayang semua yang ada di ATM-nya walau tidak ada lima persen dari total hutang dengan pria menyebalkan itu.

***

"Pak, *pleaseeee*..." Regi sudah tidak tau sopan santun. Semuanya dibuang ke Laut Cina Selatan! Masa bodo! Ini darurat militer buat Regi. Kalau darurat militer, mungkin Regi dipersenjatai, tapi ini? Regi perang dengan tangan kosong. Astaga!

Regi naik ke sofa empuk yang baru selesai divakum olehnya satu jam lalu. Baru juga Regi bereskan letak juga digelar satu selimut wol di sisi kanan agar semakin nyaman digunakan. Tapi semuanya sudah kembali pada mode ditiup angin puting beliung. Alias berantakan luar biasa! Ini semua salah Barra!

"Turun, Regi!" Barra mendelik marah, kesal jadi satu! Ini perempuan luar biasa menguji sabarnya.

"Bawa kucing itu jauh-jauh, Pak. Buang aja kalau bisa!"

"Apa kamu bilang? Dibuang?" Barra habis sabar. "Turun, Regi!"

"Saya takut, Paaakkk," jerit Regi. Dirinya sudah entah berapa kali berlarian ke sana ke mari sejak Bobby membawa keranjang kecil berisi makhluk imut bernama kucing. Regi musuh besar dengan hewan berbulu itu.

Bukan tanpa sebab Regi sampai ketakutan gitu. Ia memiliki trauma besar pada hewan tersebut. Rasanya Regi mau nangis saja.

"*Fine*!"

Barra segera membawa kucing tersayangnya ke kamar. Segera menutup pintu kamar agar Love, kucingnya, tidak keluar. Ia akan membuat perhitungan dengan Regi. Padahal tadi ia sudah ingin memuji betapa gesit dan resiknya gadis itu membersihkan apartemen. Semua benda-benda yang menurutnya tidak sesuai letak, ia benahi. Debu-debu pun dibersihkan dengan cermat. Pun cara kerjanya seperti terbiasa menggunakan alat-alat kebersihan.

Tapi semuanya hilang tanpa bekas begitu sang gadis meloncat histeris, lari ketakutan dan menabrak apa saja yang ada di depannya karena Love datang.

Belum lagi perkara teriak-teriak yang membuat Barra malu. Takutnya ia ditegur oleh tetangganya, kan? Dia masih belum ingin disangka menyakiti orang lain di apartemennya. Regi benar-benar hebat membuat sabar Barra ada di minus sekian.

Part 15
Saturday Without a Fuss

Niat Barra, ketika Bobby datang, ingin menjamunya dengan hidangan makan siang yang dibantu Regi. Boro-boro niatnya terlaksana, yang ada Barra marah-marah juga kesal. Rencana masaknya gagal. Padahal niatnya Barra sudah sangat baik, lho. Mau mengajarkan Regi masak yang *simple*. Apalagi Regi saat datang tadi, ia menunjukkan niat mau belajar. Gadis itu menunjukkan empat buku resep tanda serius mau belajar.

Padahal ia sendiri masih belum beres berjalan, malah harus berjalan buru-buru, tertatih-tatih karena takut juga khawatir berlebih. Love akan diremukkan menggunakan sapu oleh Regi. Barra mengusap wajah frustrasi campur berang, marah juga kesal luar biasa. Pada gadis yang mengkerut ketakutan di balik sofa.

"Regi, mau sampai kapan kamu di sana?"

Di ujung sofa, Regi bersembunyi. Lengkap dengan sapu yang tadi hampir saja mengenai Love. Barra sudah berteriak heboh karena benar-benar ketakutan. Ia tak tau harus bagaimana kalau-kalau Love terkena pukulan Regi bar-bar.

"Musuh saya masih di sana, Pak?" tanyanya dengan suara bergetar. Regi benar-benar menahana tangis juga takut.

"Di kamar saya, Regi. Bangun. Taruh sapunya." Barra menarik kursi yang tak jauh darinya. Lelah.

Regi mulai bangkit dari persembunyiannya. Matanya mengedar, awas memperhatikan sekitar. Takut-takut, hewan berbulu itu muncul tiba-tiba. Mengeong. Dan membuat dunianya berantakan lagi. Tidak! Tidak! Regi tidak mau bertemu apalagi berkawan dengannya! Sama sekali ogah!

"Perempuan bar-bar," desis Barra seraya mengusap wajahnya kasar. Frustrasi juga melihat keadaan apatementnya sekarang.

"Saya enggak bar-bar, Pak." Regi tidak terima. Sapunya masih ia gunakan sebagai tameng. "Saya benar-benar takut, tauk!" Regi pun menatap Barra tak percaya. Padahal matanya sudah berkaca-kaca saking ia tak ingin ada kucing itu di sekitarnya.

"Takut, sih, takut. Tapi kamu lihat dong yang kamu lakukan. Apartemen saya kacau. Kamu teriak-teriak enggak jelas. Saya dihubungi manajemen gedung. Malu, Regi. Malu!" Oke, Barra mulai hiperbolis. Bagian akhir hanya sebatas tambahan agar gadis bar-bar itu sadar, kelakuannya benar-benar luar biasa membuat kepalanya pusing dadakan.

Dan Regi menangis!

Barra kelimpungan.

Butuh waktu cukup lama untuk Regi tenang. Selain karena memang dia ketakutan juga disebabkan Barra yang demikian galak. Suaranya nyaring bikin Regi mengkerut lebih kecil lagi. Bukan seperti kurcaci, lebih parah, makin seperti liliput. Oke, Regi mulai gila dalam khayalnya. Saat ia mulai mendongak dengan mata yang masih buram akibat air mata, Barra duduk tak jauh darinya. Bersidekap melotot garang ke arahnya. Regi lebih baik menunduk lagi, lah. Menyembunyikan wajahnya yang sudah tak keruan dalam lututnya yang ditekuk.

"Mau sampai kapan?"

"Bapak galak."

Barra mendengkus. "Usia berapa kamu? Cengeng banget."

Regi menyusut ingus. "Cengeng enggak pandang usia. Bapak aja yang keterlaluan! Jelas-jelas saya takut kucing. Bapak masih sodorin kucing nyebelin itu ke saya!"

Barra memutar bola matanya. "Memang kamu bilang?"

Regi semakin tenggelam menyembunyikan wajah. Menggerutu tak jelas juga mendumel sepanjang yang ia bisa karena tingkah Barra hari ini.

"Saya lapar, Regi."

"Apalagi saya. Capek! Ya nangis, ya teriak-teriak, ya kabur-kaburan." Regi kembali mendongak. Kali ini dengan tatapan sedikit berani.

"Siapa yang nyuruh?" Sebenarnya Barra ingin tertawa, tapi melihat wajah gadis yang nelangsa itu, timbul sedikit kasihan. "Ya sudah, pesan makanan."

"Saya yang pesan?" tanya Regi bingung.

"Ya, lah. Masa saya. Aneh banget kamu."

Walau wajah Regi menunjukkan raut tak suka, ia tetap menjalankannya. Dengan pandangan masih siaga tiga, ia mengarah ke toilet dulu. Mencuci wajah yang lengket karena air mata, baru ia akan memesan makanan baginya juga Barra.

"Bapak mau apa?"

"Apa saja yang penting ada kuahnya. Saya suka sup atau macam soto gitu. Yang dekat saja, lah. Biar enggak lama. Kamu terutama tuh butuh tenaga biar beresin lagi semua kekacauan kamu."

Regi mengangguk lesu. Memang, sih, ini salahnya. Ia harus bertanggung jawab. Ah, semua karena si Love-Love itu. Mengambil ponsel yang tadi sempat ia buang ke arah sofa saking takutnya melihat ada kucing yang mendekati Ia hanya berharap ponselnya baik-baik saja. Saat melihat tampilan layar gadgetnya, ia mendesah lega. Setidaknya ponselnya masih aman. Masih mulus dan bisa berfungsi dengan baik. Soalnya, saat Regi membuangnya, ia sempat mendengar bunyi keletak cukup kencang. Tapi ia tak peduli sementara, menghindari Love adalah tujuannya.

Lalu mulai mencari menu dan restoran yang sesuai dengan kemauan Barra. Setelah mengonfirmasi pesanan Barra agar tidak salah, ia pun menyiapkan piring saji di meja makan. Beberapa hari memperhatikan Barra yang hobi minum jus dingin, saat Regi membuka kulkas, jus tersebut belum ada. Ia berinisiatif membuatkanya. Setelah bertanya, karena sepertinya Barra meminum sesuatu yang ia inginkan. Bukan yang disediakan.

"Jus wortel sama jeruk aja." Barra tanpa menoleh ke arah Regi yang sibuk berkutat dengan *juicer*. Regi melirik, Barra sudah duduk di sofa yang disingkirkan bantal juga selimut wol tadi. Lalu menatap laptop. Entah apa yang dikerjakan.

Saat ponselnya berdering tanda makanannya sudah ada di *lobby*, Barra pun hanya bicara sekilas pada Regi. Mungkin bagi Regi, Barra sedang sibuk dengan pekerjaannya. Setelah makan, ia akan membereskan kembali kekacauan yang dibuat. Lumayan parah dan berantakan, sih, memang. Regi jadi merasa semakin bersalah.

"Pak, makannya sudah siap," kata Regi setelah semuanya terhidang. Ia pun menghampiri Barra yang masih menekuri laptopnya. Saat itu mereka saling bersitatap.

"Bantu saya, lah," kata Barra ketus. Ah, tadinya Regi mau meminta maaf karena kekacauan yang ia perbuat. Tapi karena Barra sepertinya masih ketus dan galak, Regi urungkan saja niatnya. Lagian, ini juga bukan murni salah Regi. Kalau Love tidak ada, pasti sekarang mereka sudah duduk di meja dapur, makan siang dengan tenang dan Regi bisa pulang.

"Enggak usah menggerutu." Barra masih menyebalkan. Setelah memastikan Barra duduk dengan nyaman di kursi makan, Regi pun membantunya mengambil porsi bos barunya yang berjangka enam bulan itu.

"Habis makan kamu beresin semuanya."

Regi memutar bola mata jengah. "Iya, saya tau."

Barra hanya mendengkus tapi matanya tidak pernah melepaskan melihat bagaimana gadis berambut cekolat itu menyajikan makan untukknya. Mulai dari bertanya apa mau lauk yang ini atau itu, taburan bawang gorengnya mau sebanyak apa, atau sambal yang diinginkan. Semuanya serba dilayani. Barra mengerti mengapa Regi seperti itu, selain karena tangan kanannya yang masih belum berfungsi dengan baik, sepertinya memang sudah sifat alami Regi seperti itu.

"Hari minggu saya libur enggak, Pak?' tanya Regi di sela aktifitas makannya.

"Seingat saya enggak. Saya beri libur, kalau saya mau."

Regi manyun. Padahal ia ingin sekali memanjakan diri. Otaknya penuh dengan semua keluhan dan tekanan. Ia butuh istirahat, kan?

"Memang kamu mau ngapain libur?"

"Ya mau manjain diri, lah," sungut Regi. Ia menyuap besar-besar potongan perkedel tanda kesal. Barra itu selalu sukses membuatnya berada dalam level maksimum dalam hal kekesalan jiwa.

"Ke salon?"

Regi mengernyitkan kening. "Iya." Tapi tetap saja dijawab pertanyaan Barra.

"Kirain *shopping*."

Regi mencibir. "Setelah ke salon ya shopping."

"Dasar perempuan," ejek Barra dengan bibir mencebik. "Hobi banget ngabisin duit."

"Oh iya, seharusnya saya enggak boros. Saya punya utang buanyaaakkk banget," kata Regi sok dramatis. "Ke Bapak," lanjutnya.

Barra tertawa. "Nah, itu kamu tau. Sadar diri dong."

Kalau ada hal yang Regi inginkan terjadi dalam hidupnya sekarang, adalah jangan dipertemukan dengan Barra Herdiyanto. Selain menguras banyak tabungannya, ia juga harus punya stok sabar yang segunung atau seluas samudera. Oh satu lagi, ia sepertinya harus belajar nyinyir tngkat dunia pada Maudy secara mendalam. Agar kata-kata Barra bisa ia jungkir balikkan dengan telak.

"Padahal niat saya tadi mau masak bareng sama kamu," kata Barra setelah menghabiskan sisa nasi di piringnya. Mengelap sisa kuah sop iga di sudut bibirnya setelah menghabiskan satu gelas air putih.

"Bapak mau ajarin saya masak?" tanya Regi mengerjapkan mata heboh. Tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Barra? Mau mengajarkannya masak? Luar biasa!!! Regi senyum senang. Rasanya, segala kesal yang tadi hinggap di dadanya mulai surut. Mungkin bagi Regi, Barra mulai menilai usahanya yang ingin berubah karena melihat buku resep yang ia bawa.

Ada sedikit nilai plus di mata Regi mengenai Barra. Sedikti saja, jangan terlalu banyak takutnya Regi dibanting oleh Barra sampai ke jurang.

"Ya saya takut, lah. Pertama, dapur saya takut meledak karena ulah kamu. Kedua, saya belum ingin mati mendadak karena masakan kamu. Ketiga, saya masih sayang sama nyawa ketimbang dilempar pisau dengan perempuan bar-bar kayak kamu seperti tadi Love yang diusir pakai sapu."

Girang dalam hati regi amblas di titik minus sekian juta derajat!

Part 16
Belajar Masak Itu, Harus Ikhlas! (1)

Saat memarkir Bobo di pelataran kos, tubuh Regi sudah tidak ada lagi tenaganya. Semuanya terkuras habis padahal ia sudah makan malam. Harusnya ia memiliki tenaga dong. Tapi tidak. Ia benar-benar lelah. Ingin segera rebah dan tidur karena besok ia harus bangun pagi. Menuju apartemen Barra lagi, hingga enam bulan ke depan.

Rasanya Regi ingin teriak biar lelahnya sedikit hilang tapi mana mungkin. Bisa-bisa ia diguyur air cucian oleh penghuni kost yang lain.

"Neng Regi baru pulang?" tanya Pak Sarmin. Sekuriti kos.

Regi cuma nyengir tanpa menjawab. Rasanya bibir Regi terlalu lelah hanya untuk menjawab 'iya'.

"Neng, ada paket." Sarmin pun menghampiri dengan membawa satu kotak berpita ungu.

Regi menatap kotak itu dengan sangsi. "Dari siapa, Pak?" Ia heran, siapa yang mengirimkannya paket? Ia tak belanja online kahir-akhir ini.

"Enggak tahu, Neng. Cuma terima doang."

Regi mengangguk saja. Diterima kotak itu dengan ragu. Begitu masuk ke kamar kos, kotak itu hanya diletakkan di dekat rak sepatu. Tidak ada nama pengirim pun kartu. Hanya ada tulisan, teruntuk Regi.

Ia pun segera mandi biar sedikti lebih segar dan bisa tidur. Bagi Regi, mandi sebelum tidur itu harus. Kalau pun tidak mandi secara keseluruhan, setidaknya ada air yang mengenai tubuhnya yang lengket. Saat ia membereskan pakaian kotornya, senyum Regi terangkat sedikit. teringat pada kejadian sore dua jam sebelum ia pulang.

"Sore ini kita masak saja, lah. Saya yang beri komando, kamu laksanakan."

Regi tertawa mendengar bahasa yang digunakan Barra. "Aye... aye... *captain*."

Barra cuma menggeleng tapi senyum kecilnya terbit. Setelah makan siang, ia masuk ke dalam kamar meninggalkan Regi yang sibuk merapikan bekas piring dan mangkuk kotor. Ia tak tahu setelahnya apa yang dilakukan sang gadis. Love tersayangnya mendengkur di tepi ranjang. Nyaman sekali. Biasanya Love tidur di tempatnya tersendiri. Tapi hari ini Barra tidak mau mengambil sebuah risiko. Ia tak ingin mendengar sebuah pengumuman kalau Love, kucing persia yang masih imut juga lucu dan menyenangkan versinya, meninggalkan dirinya karea sapu jahanam yang dipegang Regi.

Entah sudah berapa lama Barra tertidur, ia tak menghitung. Ketika ia keluar kamar, semua kekacauan tadi sudah beres dan rapi serta kembali pada posisi. Beruntung di apartemen ini, Barra tidak mau mendapatkan kiriman guci koleksi sang baginda permaisuri. Kalau tidak, ia tak tahu harus berkata apa kalau-kalau pecah karena ulah Regi tadi. Barra bergidiki ngeri membayangkan betapa panjang lebarnya sang ibu berceramah mengenai arti satu guci yang pecah.

"Regi," panggil Barra.

Tak ada sahutan sama sekali. Barra curiga. Ia pun mengitari apartemennya, siapa tahu gadis itu bersembunyi lagi di balik sofa. Atau lebih parah, di balik lemari besarnya yang ada di dekat televisi. Tidak ada. Di semua penjuru apartemen tidak ada kecuali satu tempat. Kamar. Barra pun bergegas mengarah ke sana dan ketika pintunya dibuka cukup kencang, Barra mendesah lega. Sakit karena berjalan mengitari apartemennnya terbayar.

Gadis itu di sana. Tidur demikian pulas hingga tak mendengar Barra yang menggunakan tongkat mengarah padanya.

"Regi," panggilnya. Alih-alih khawatir, karena ia pikir, sudah menemukan gadis itu. "Regi," panggilnya lagi. Gadis ini benar-benar mirip mayat kalau tidur. Sama sekali tidak terganggu. Barra memilih duduk di tepi ranjang. Memperhatikan lamat-lamat gadis bar-bar yang tadi sempat ia marahi, berkata ketus juga sempat menggunakan nada tinggi saking gemasnya Barra atas kelakuannya itu.

Rambut panjang Regi hampir menutup wajahnya. Kulitnya bersih, Barra yakin, gadis ini menggelontorkan uangnya untuk merawat diri dengan apik. Wajahnya oval dengan alis yang cukup tebal. Matanya sebenarnya bagus, hanya saja Barra sering kali kesal karena entah kenapa Regi ini mendekati bodoh polos atau polos bodoh. Tatapan matanya yang selalu membuat Barra kesal berlama-lama menatapnya.

Belum lagi bentuk tubuhnya yang tinggi juga proporsional. Kalau Regi mendaftar jadi model, Barra rasa diterima. Mungkin karena setelah bebersih tadi, Regi menghapus *make up* atau memang tidak mengenakan make up, Barra kurang yakin. Namun satu hal yang Barra sadari, gadis ini *innocent* tanpa *make up*.

Ditambah, Regi mengenakan kaus oblong longgar bertulis namanya. Juga celana pendek selutut yang santai sekali dikenakan Regi. Seperti di rumahnya sendiri. Barra geleng-geleng pada akhirnya.

"Regi," panggilnya lagi. Kali ini Barra mengguncang pelan bahu sang gadis. Ini juga sudah sore. Nanti malah terlalu malam unutk sekadar makan malam.

Perlahan kelopak mata Regi terbuka. Hal pertama yang sebenarnya ingin ia lihat adalah sosok sang ibu. Dirinya tadi sempat bermimpi, tidur dipelukan Ambu. Juga ada Disti yang bercerita panjang lebar mengenai sekolahnya.

Ia mengerjap sekali lagi mengharap mimpinya jadi nyata. Tapi ketika kesadarannya mulai penuh, ia mengerut.

"Kenapa kamu manyun gitu?" tanya Barra heran.

Regi pun bangun dari tidurnya. "Bapak ngapain di sini?"

Barra melongo.

"kalau nagih utang bisa, kan, enggak sampai harus di kamar?"

Barra tidak tau harus bagaimana.

"Saya tau, utang saya banyak banget. Tapi saya enggak niat kabur, kok." Regi masih mendumel. Ia segera menyibak selimut yang menyentuh kakinya. Tanpa permisi ia pun melewati barra. Satu hal yang ia lupa, Barra dan tongkat penopang langkahnya.

"BAPAK!!!"

"Siapa suruh mata kamu enggak dipakai?"

***

Baru saja Regi akan memejamkan mata karena dilirik, jam di dinding sudah menunjuk angka sebelas. Getar ponselnya membuat dirinya menyambar gadget itu dan melihat siapa penelepon laknat maha pengganggu itu.

Barra.

Ya, Tuhan! Tidak ada kah esok hari yang akan datang menyapa? Hingga malam menjelang tidur saja Regi masih harus menerima gangguannya? Padahal pamit pulang tadi, Regi sudah bertanya lho, kira-kira Barra butuh apalagi? Susu,

sudah ia buatkan. Camilan, juga sudah ia keluarkan dari kulkas. Juga buah. Oh, jangan lupa satu teko besar air putih di meja makan. Semuanya sudah Regi persiapkan.

"Kenapa, Pak?" Regi tidak membuat-buat nada suaranya yang memang kelelahan.

"Besok jangan telat. Kita masak pagi-pagi. Saya mau makan masakan rumahan. Bukan beli lagi."

Regi menggeram kesal. Ia sudah tau! Bahkan tiga kali Barra mengingatkannya!

"Kalau Bapak ganggu saya mau tidur, saya bisa kesiangan besok!"

Demi galaksi andromeda yang ada! Barra malah tertawa. Ini Regi mesti membeli sesuatu agar Barra tidak dalam keadaan ngaco seperti ini.

"Ya, sudah. Selamat malam, Regi."

Malas menjawab, Regi memilih segera mematikan dan segera tidur. Dirinya memang luar biasa lelah. Sesukanya ia pada kegiatan bebenah rumah, kali ini ia harus membersihkan apartemen Barra dua kali. Padahal saat pertama kali, ia menyelesaikannya dengan cepat. Selain karena memang hunian Barra rapi juga tidak terlalu kotor, semua furniture di sana tak terlalu banyak.

Beda halnya ketika Regi yang membuat angin puting beliung dadakan. Regi meringis melihat hasta karya dirinya sendiri. Ini semua salah Love!!! Ia jadi berpikir, kalau Barra tinggal bersama Love, bagaimana ia yang harus beberapa kali ke sana sekadar memenuhi kewajibannya pada selembar surat perjanjian memuakkan itu?

Dalam surat perjanjian itu, tak tertera kalau Barra memiliki peliharaan. Harusnya ia bisa protes, kalau-kalau Barra memintanya mengurus Love. Jangankan ingin didekati,

sekadar melihat hewan bernama kucing itu saja, Regi sudah lari terbirit-birit. Pengalamannya pada kucing membuat dirinya trauma tingkat tinggi pada hewan yang banyak orang bilang, hewan lucu dan manis itu.

"Dari mana manis? Luka sepanjang ini karena kucing!" sungutnya ketika melihat satu gurat panjang di dekat betisnya akibat cakaran kucing. Karena Regi telaten meawat bekas luka itu, sekarang hanya sebatas garis samar dengan warna kulitnya. Belum lagi ia ingat, bagaimana kucing itu mengeluarkan taring serta desis galaknya. Dulu. Saat ia berusia tujuh tahun.

Regi. Kucing. Barra.

Disatukan. Maka akan timbul badai besar.

Part 17
Belajar Masak Itu, Harus Ikhlas! (2)

Begitu Barra membuka pintu kamar, Regi sudah ada di dapur. Terlihat segar walau sepertinya masih berwajah bangun tidur.

"Kamu sudah mandi, Regi?" tanya Barra tanpa berpikir. Ketika mendapat tatapan bingung dari Regi, ia menyesali pertanyaannya. Kalau bisa, pria yang masih mengenakan handuk di kepalanya ingin menarik dengan segera ucapannya barusan.

"Belum. Mana keburu. Cuma sudah sikat gigi, kok. Sama pakai parfum. Regi wangi kok, Pak."

Barra sudah bilang belum kalau Regi ini polos mendekati bodoh. Mungkin saat ingin diturunkan ke bumi, pembagian kadar bodoh dan polosnya seimbang. Atau malah berat sebelah. Buktinya, Barra rasa gadis yang menggelung tinggi rambut cokelatnya itu tidak berpikir arah kalimatnya seperti apa.

"Mandi dulu sana."

Regi manyun.

"Siapa tau di kos kamu enggak ada air hangat. Apartemen saya tersedia."

Tadinya Regi sedang merapikan piring-piring bekas makan malam yang belum tersusun di rak. Tapi ia segera menghentikannya. Bahkan meletakkan sendok pun sedikit lebih kasar. Menyebabkan bunyi cukup berisik di pagi hari yang masih malu menunjukkan cahayanya.

"*Water heater* kos saya selalu nyala, Pak. Tawarannya saya tolak."

Barra tertawa. "Pemalas banget jadi perempuan. Mandi pagi itu segar. Cepat, mandi."

"Enggak!"

"Mandi, Regi." Barra berjalan perlahan dibantu tongkat setianya.

"Kan, mau masak sarapan. Ngapain, sih, mandi sekarang?" Regi masih belum terima disuruh-suruh mandi. Regi paling malas mandi pagi di hari Minggu.

"Saya enggak mau masak sama orang yang masih bau iler kayak kamu."

Regi mendelik tajam ke arah Barra yang kini sudah berjarak cukup dekat dengannya. Kalau saja melempar centong nasi ke arah Barra dikatakan sebuah pemakluman, pasti sudah ia lakukan. Regi kesal. Dongkol banget. Akhirnya, daripada berdebat lebih lama ia pun menuruti.

"Sebelum mandi, keluarkan dulu paha ayamnya. Sayurnya, buncis, wortel. Cabainya juga. "

Regi misuh-misuh. Namun tak ada lagi yang bisa ia perbuat kecuali menuruti. Ia tak tahu Barra mau masak apa untuk sarapan pagi ini. Yang penting, ia menuruti saja perintahnya. Hanya berharap, memasak bersama Barra agenda yang menyenangkan. Mengingat Barra ini orangnya benar-benar bisa membuat Regi selalu menukar sabar yang ia punya, dengan emosi yang demikian besar. Bisa-bisa Regi terkena keriput di usia sebelum tiga puluh tahun kalau terlalu lama dekat dengan Barra. Semoga tidak. Jangan sampai. Regi mendadak ngeri dibuatnya.

"Regi, jangan lama."

Belum juga masuk ke kamar mandi. Paduka Mahadiraja, Barra Herdiyanto, sudah berteriak. Barra dan ujian sabar. Kolaborasi sempurna yang harus Regi hadapi beberapa bulan ke depan. Iya, kan? Semoga Regi lulus dengan nilai sempurna.

Sepertinya saran Barra itu ada benarnya. Regi lebih segar dan bersemangat. Ia kembali menggulung rambutnya tinggi-

tinggi. Ia tak mau mengorbankan rambutnya yang biasa terkena sentuhan salon, dengan asap dari dapur. Atau lebih parah, terkena api dari kompor. Ia takut hal itu terjadi.

"Kita mau masak apa, Pak?" tanya Regi yang mendapati Barra yang duduk di kursi dekat dapur. Dilihatnya pria itu sedang mengupas bawang. Sangat kontradiktif sekali, kan? Barra yang ketus juga nyebelin, malah bisa masak dan jangan lupa, sepertinya Regi kalah dalam hal perawatan kulit dan wajah.

Ketika Regi mendekat, aroma yang ada di sekitar Barra bukan sebatas parfum yang akhirnya Regi biasa kenali. Ada aroma *body lotion* yang sama seperti miliknya. Nivea. Astaga!

"Yang *simple*. Saya suka masakan rumah bukan berarti yang ribet-ribet."

Regi manyun. Dirinya mana mengerti masakan rumah yang dimaksud Barra. Sepertinya mereka berbeda selera. "Saya bantu apa?"

"Iris bawang bisa?"

Regi nampak ragu tapi ia harus mencoba, kan?

"Saya enggak mau, ya, ada tragedi kena iris pisau."

"Ya pelan-pelan, Pak," sungut Regi.

Lalu Barra mengangsur duo bawang yang ia takar sebagai bumbu. Pun bawang bombay. Jangan lupa cabai serta tomat.

"Ini semuanya, Pak?"

"Ini baru sedikit. Mau ngeluh?"

Regi tidak lagi mau berbantah. Pelan-pelan ia mengiris semua yang Barra beri tadi. Cukup lama Barra memperhatikan Regi mengiris satu bawang dan ia sudah tak sabar.

"Astaga! Lama banget, Regi!"

"Saya, kan, baru belajar." Bibir Regi maju dua centi. Tak terima.

"Begini caranya biar aman dan juga cepat." Barra akhirnya mengambil alih apa yang tadi ia beri pada Regi. Lalu mengajari bagaimana cara memotong semuanya. Sesekali ia memberitahu tebal dan tipis juga arah iris.

"Saya praktek pakai bawang yang lainnya boleh enggak?"

Barra nampak menimbang sebentar. "Setelah sarapan, deh. Lapar."

Regi mengangguk tak membantah.

"Kamu masak nasi, saya tumis bumbu dan kamu ingat-ingat *step*-nya. Kalau bisa dicatat."

"Ya elah. Divideoin aja gimana?"

Barra menggeleng pelan. "Terserah. Sipain dulu wajan yang mau dipakai. Ada di rak bawah. Minyaknya keluarin. Yang rendah kalori, Regi. Ada di rak atas. Bumbunya dekatkan di dekat *kitchen sink*. Biar mudah dipakainya."

Regi turuti saja instruksi Barra.

***

"Harum banget, Pak."

Barra jemawa. "Kalau numis bumbunya pas, pasti rasanya enak pun wanginya harum. Aroma kecap sama bumbunya bikin selera makan, kan?"

Regi mengangguk tanpa ragu. "Saya siapin nasi dan piring, deh. Bapak mau jus apa nanti?"

"Wortel dan jeruk saja. Itu favorit saya."

Regi langsung melesat ke dapur. Menyiapkan semua hal untuk sarapan mereka juga *juicer*.

"Sarapan dulu. Nanti keburu dingin. Jusnya nanti dulu," kata Barra yang kini sudah duduk di meja makan.

Regi nyengir. Perutnya memang sudah minta diisi, sih.

"Kerupuk ada di rak paling ujung, Regi."

"Iya, Pak."

Buncis dan wortel hanya direbus dan ditumis sebentar, disiram kecap asin hanya untuk penambah rasa. Sementara paha ayam tadi, Barra masak ayam kecap dengan irisan bawang bombay yang belum terlalu matang. Buat Barra, cita rasa bawang bombay yang setengah matang, lebih enak disantap.

Mereka makan dengan tenang dan diseling obrolan ringan. Seputar kerja juga hobi. Regi bicara tanpa beban dan juga tidak ada rasa kesal karena mulai terbiasa dengan Barra yang selalu asal nyeletuk.

"Kamu tuh makan selalu begini, ya?"

Regi mengerjap pelan. merasakan ujung bibirnya yang terkena sentuhan tisu dari Barra. Juga bagaimana telatennya Barra mengusap sisa kuah pada tepi bibir Regi.

"Jadi perempuan tuh kalau makan yang pelan. Sopan. Bagus di depan saya. Kalau di depan calon suami gimana?"

Regi sukses tersedak!!!

***

"Kita serius mau nonton?" tanya Regi. Dirinya sudah kerepotan dengan barang belanjaan. Sementara orang di sebelahnya, cuek aja dengan *gadget*-nya.

"Dy!" pekik Regi.

"Apaan, Rex." Maudy menoleh, menatap sahabatnya yang kerepotan dengan pandangan remeh. "Lo ngapain, sih, belanja banyak-banyak gini? Ribet tauk!"

Regi cemberut. "Lo pikir gue mau?" Kakinya menghentak karena kesal sebenarnya. "Kalau bukan Paduka Raja Barra

yang minta gue belanja, malas banget gue. Padahal baru banget, lho, kulkasnya diisi penuh sama ibunya. Heran banget. Isinya amblas ke mana, ya?"

Maudy terkekeh. "Ini kita balik dulu ke apartemen bos baru lo? Tiket sudah gue beli, lho."

Regi bingung mendadak jadinya. "Gue telepon dia dulu, deh."

"Ya, lah. Kemarin kita udah batal ke salon. Masa iya, batal kencan lagi."

"Gue sayang lo, Dy."

"Gue cinta lo, Rex. Tenang aja. Biarpun gue tau, lo masih enggak bisa *move on* dari Dion."

Dengan semena-mena Regi menepuk bahu Maudy, keras. Membuat sahabatnya itu meringis kesakitan.

"Sok tau banget lo!"

Maudy tertawa. "Udah *move on* beneran?"

Regi abaikan. Ia memilih melakukan panggilan pada Barra yang di dering ketiga baru diangkat.

"Pak, saya telat sampai apartemen Bapak, ya. Saya mau nonton dulu."

"Enak saja! Pulang!"

"Yah, Bapak! Tiketnya sudah dibeli. Sayang, kan?"

"Pulang, Regi. Kamu beli makanan Love. Love nanti meninggal enggak makan."

Regi menghela napas pelan. "Pak..."

"Pulang, Regi."

Tanpa perlu menyahuti kata-kata Barra, segera ia tutup telepon itu dengan kesal.

"Gimana?" tanya Maudy sembari memotek batang cokelat yang tadi dibeli. Mengangsur sisanya pada Regi namun ditolak.

Maudy mengerutkan kening. Biasanya, Regi dengan cokelat sangat suka.

"Disuruh langsung balik."

"Lagian lo polos banget, sih. Kenapa mesti jujur? Bilang apa, kek, gitu."

Regi cemberut. Ia melirik pada banyaknya kantung belanja yang ditenteng. Salah satunya ada kantung berisi banyak makanan kucing yang memang tadi ia beli. Maudy enggak banyak bertanya karena merasa ada di list belanjaan Regi tadi.

"Ini karena Love."

"What?" Maudy mencoba menajamkan pendengaran.

"Love," ulang Regi.

"Siapa Love?"

"Anaknya Barra?"

Rahang Maudy hampir jatuh. Beruntung ia sempat menelan gigitan cokelat yang terakhir. Kalau tidak bisa jadi cokelat itu jatuh ke lantai mall. Menjijikan. "Barra duda?"

Regi hanya mengedikkan bahu. "Udah, lah. Balik aja. Gue males ribut."

"Terus tiketnya?"

Bahu Regi lagi-lagi merosot. Padahal ini film yang Regi tunggu tayangnya di bioskop. Pun Maudy. Mereka sengaja mengambil hari minggu dan di-*booking* jauh-jauh hari agar tidak tertinggal.

"Atau gini, deh. Lo alasan apa gitu."

Regi menoleh dengan ragu. "Apa?"

Maudy tersenyum kecil. Lalu berbisik yang diakhiri dengan pelototan tajam dari Regi.

***

"Maaf, ya, Pak," kata Regi setelah memastikan semua belanjaannya masuk ke dalam kulkas sesuai dengan yang pernah Barra ajarkan. Pun buah-buahan segar kembali terisi. Camilan Barra lebih banyak berupa buah-buahan. Selama Regi mengurusnya, ia tak pernah meminta camilan seperti gorengan atau kue-kue manis. Semanis camilan yang Barra makan, hanya roti lapis madu. Itu saja.

"Mau marah juga percuma." Barra enggan menanggapi sebenarnya. Tapi melihat gadis itu datang dengan banyak tentengan dan terlihat kesulitan, Barra sebenarnya tidak tega. Tapi mengingat Regi yang terlambat pulang hampir 3 jam lamanya dari kesepakatan membuat dirinya berang juga.

"Ya, gimana lagi."

Barra menutup buku yang sedang ia baca. "Duduk," perintahnya pada gadis berambut cokelat itu. "Kamu tau salah kamu?"

"Pulang telat?"

Barra menggeram marah. "Lainnya?"

Regi melarikan pandangannya ke arah lain. Saat tadi sempat bersemuka, Regi yakin Barra dalam keadaan marah padanya. Kilat emosi jelas sekali bisa terbaca olehnya.

Regi menggeleng pelan saja karena memang tak menemukan jawaban.

"Saya belum makan malam dan ini sudah lewat batas makan malam saya."

Regi menunduk memperhatikan ujung kakinya. Otak kecilnya mengingat sebelum ia pergi belanja, ia sudah menyiapkan makan malam untuk Barra. Masakan tadi pagi masih ada, kok. Juga potongan apel dan anggur yang sudah ia masukkan ke kulkas.

"Jam berapa sekarang?" tanya Barra masih kesal.

Regi hanya melirik sekilas Baby G di lengan kirinya. "Jam sebelas, Pak."

"Coba, deh, kamu pikir kenapa saya marah. Kamu harus kembali ke apartemen saya dengan belanjaan. Saya enggak tau kamu sudah makan atau belum," Barra mengembuskan napas pelan. "Dan kamu harus kembali ke kos. Ini sudah malam dan kamu nyetir. Mikir enggak kamu kalau di jalan sudah malam gini bahaya?"

"Kamu mau nabrak orang lain karena kecerobohan kamu itu?" tuding Barra.

Regi bingung jadinya. Ia terbiasa pulang larut, kok. Jam sebelas dari kantor saja pernah. Tapi memang tidak terjadi apa-apa karena konsentrasinya masih penuh. Sial saja nasibnya karena saat itu Dion membuatnya benar-benar sakit hati. Belum-belum memikirkan rasa sakit hatinya yang belum tuntas, ia harus berurusan dengan maha benar Barra Herdiyanto. Seperti saat ini.

"Jujur sama saya, kamu dari mana? Alasan yang kamu buat terlalu mengada-ngada asal tau saja."

Regi mati kutu.

"Regi." Barra masih belum mau menurunkan nada ketusnya.

"Maaf. Tadi saya jadi nontonnya."

Barra bangkit, lalu menyambar tongkatnya. Berjalan tertatih-tatih ke kamar tanpa perlu menatap Regi lagi. Bahkan panggilan Regi ia abaikan.

Hingga setengah jam berlalu, dan Regi mengetuk pintu kamarnya untuk pamit pulang, Barra enggan bicara. Ia hanya ingin gadis itu tepat waktu kembali ke apartemen. Gadis itu ada di apartemennya sejak pukul setengah enam pagi tadi. Banyak pekerjaan yang ia kerjakan di sini. Selain

membantunya memasak sarapan, membantu Barra untuk melatih gerak tangannya, ia juga mencuci pakaian Barra yang sudah bertumpuk.

Melayani Barra dengan riang tanpa paksaan sama sekali. Walau sesekali ia cemberut dan misuh-misuh, Regi tetap mengulum senyum tiap kali bertanya ini dan itu. Barra yakin gadis itu pasti lelah. Namun ia memaksa Regi untuk belanja karena memang tidak ada persediaan buah lagi. Barra biasa beli buah tiga hari sekali. Pun stok makanan kaleng Love.

Maksud Barra, selepas gadis itu belanja, mereka makan malam bersama dan Regi bisa pulang. Tidak terlalu malam dan masih bisa istirahat karena besok Regi bekerja, kan? Kenapa gadis itu tidak mengerti juga, sih?

Benar-benar otaknya hanya terisi kesenangan belaka, ya?

Barra kesal sekali hingga tak bisa memejamkan mata. Bahkan Love yang bergelung di lengannya saja tak mampu membuat kesal yang Barra rasa menghilang. Belum lagi besok pagi Regi harus datang ke sini. Menyiapkan ini dan itu, baru lah sang gadis bekerja. Bagi Barra, saat ini kesehatan Regi penting. Kalau Regi ikut-ikutan sakit, tidak bisa merawatnya, lalu dia bernasib seperti apa?

Part 18
Target Adalah Target. Jangan Mainan!

Saat Barra keluar kamar karena mencium aroma kopi, sosok yang membuatnya kesal sepanjang malam sudah ada di sana. Kali ini tampilannya jelas berbeda. Walau kembali menggelung rambutnya tinggi-tinggi, pakaian yanag Regi kenakan sudah rapi. Tidak lagi menggunakan kaus kebesaran dan celana pendek.

"*Morning*, Pak," sapa Regi dengan senyum semanis madu. Sengaja. Maudy pernah bilang, salah satu keunggulan Regi adalah senyumnya yang menawan. Deretan giginya yang rapi serta ada gingsul sedikit yang menyembul di bagian kanan, menambah kata menawan dalam senyum yang ia punya itu.

Regi percaya apa yang dibilang Maudy. Sahabat lengketnya itu tidak akan berbohong. Ya, kan? Makanya kenapa, ia menunjukkan senyum itu pada Barra. Niatnya baik. Membujuk sang bos baru agar tidak lagi cemburut atau marah-marah. Oh, satu lagi. Regi semalam melihat dengan baik tutorial membuat kopi yang baik dan katanya enak. Regi turuti saja, lah. Ia juga bikin sontekan *step by step* membuat kopi.

Semoga Mahadiraja Barra suka.

"Bikin apa kamu?" tanya Barra setelah duduk di kursi kebesarannya. Aroma manis *vanilla* menyapa penciumannya. *Regi ganti parfum?* "Biasanya pakai Paris, kamu ganti parfum?"

Gerak Regi yang sedang mengoles roti gandum untuk Barra, terhenti. Ia tak sangka kalau parfum *vanilla* yang dikenakannya, bisa dikenali dengan mudah oleh Barra. "Enggak suka, ya, Pak?"

"Enggak cocok sama kamu." Barra bicara jujur. Ini terlalu manis untuk takaran perempuan setengah bar-bar macam Regi. Barra serius. Menurut penilaiannya, parfum sebelumnya lebih enak digunakan dan cocok bagi kepribadian Regi yang

kadang asal-asalan itu. "Kenapa kamu melihat saya seperti itu?" Barra mengerutkan kening kebingungan ketika mata mereka mengudara.

Di sana, Regi manyun. "Ini parfum kesukaan saya padahal. Kata pacar saya, manis seperti saya."

Barra tersedak ludahnya sendiri. "Pacar kamu bohong berarti." Ia pun menyambar cangkir kopi yang dibuatkan Regi tadi. "Ini enggak kamu campur sianida, kan?"

"Bukan sianida lagi, Pak. Baygon!"

Barra ngakak. Hiburannya benar-benar hidup. Regi dan segala ucapannya yang spontan. Dan jangan lupa, ekspresi wajahnya yang selalu menghibur Barra. Saat lidahnya disapa kopi buatan Regi, Barra nampak menimang sejenak. Matanya diedarkan ke sekeliling ruangan, indera pengecapnya ia gunakan dengan sangat baik sekadar mencicipi kopi itu.

"*That's good.* Saya suka," puji Barra tulus. "Ini bukan kopi *sachet*-an, kan?"

Tadinya Regi sudah ingin terbang ke surga karena mendapat pujian Barra, tapi sayapnya patah. Belum sampai dua meter ia terbang, sayap itu Barra patahkan hingga remuk. Regi susah payah, lho, mencatat resep, uji coba sejak pagi juga, belum lagi beberapa kali kena senggol panci panas. Dan mendapat pujian seperti itu? Luar biasa memang Barra Herdiyanto membuat *mood* Regi amblas.

"Lho, saya salah bicara?" tanya Barra bingung. Ketika mendapati gadis itu malah manyun. Duduk saja seperti orang terpaksa, bunyi decit kaki kursi yang beradu lantai marmer begitu berisik. Barra makin bingung jadinya.

"Bapak mau sarapan apa?" Regi dengan ketusnya melirik ke arah Barra yang nampak bingung melihat ke arahnya.

"Ya kamu siapkan apa untuk saya? Kali ini saya ikut kamu aja, lah." Barra mengedikkan bahu. "Selama itu roti gandum. Asal *topping*-nya jangan terlalu manis. Saya enggak suka. Nanti cepat diabetes."

"Aamiinn," celetuk Regi.

"Oh, kamu doakan saya cepat mati, ya?"

Regi hanya memutar bola matanya jengah.

"Ini lapis madu." Regi memang sudah menyiapkan sarapan roti lapis tersebut. Setelah memastikan garpu tersedia di piring, ia pun mengangsurnya pada Barra. Ia pun sarapan yang sama dengan sang bos menyebalkannya itu.

"Kamu pulang kerja biasanya jam berapa?"

Regi menghentikan kunyahannya, nampak berpikir. "Sekitar jam enam dari kantor, sih, kalau lagi banyak kerjaan."

Barra hanya mengangguk seolah paham. "Jam kantornya?"

"Jam lima. Kenapa memangnya, Pak?"

Barra menghela napas. "Masa kamu enggak bisa mikir juga, Regi. Astaga."

Regi mengerjap. "Memang ada apa, sih?"

"Makan malam saya, Regi."

Pikir Regi, dirinya masih sempat, kok, untuk tiba di apartemen Barra sebelum jam makan malam bos barunya itu. Lalu apa yang salah sebenarnya, sih? Regi bingung. Barra ini terlalu banyak aturan dan ini itu. hidupnya belibet sekali mirip benang kusut. Menurut Regi seperti itu.

"Saya itu maunya makan malam dimasak dulu. Saya lebih suka makanan *fresh*. Sebelum saya ditabrak kamu, saya pulang kerja selalu *on time* jam lima. Sampai di sini jam enam. Sebelum jam tujuh saya sudah harus makan malam Regi. Itu masalahnya."

"Iya, saya tau. Saya kan pulang jam enam dari kantor. Masalahnya di mana?" Regi masih belum bisa menghubungkan di mana letak bedanya.

"Kamu enggak menyiapkan saya makan malam? Kamu yang harus masak, bukan saya."

Regi manyun lagi. "Iya, saya juga tau itu."

"Pulangnya lebih awal, jam lima dari kantor. Memang kamu ini jam kantornya dari jam berapa ke jam berapa, sih? Masa iya, pulang kantor saja selalu telat. Memang kamu ngapain aja selama lebih dari delapan jam di kantor."

Bibir Regi makin maju. Kesal.

"Enggak usah manyun gitu. Saya enggak suka pagi saya dirusak sama wajah jelek kamu."

"Kerjaan saya juga banyak, Pak."

"Diperingkas, lah. Masa iya enggak bisa. Kerja tuh yang cerdas. Jangan Cuma buang waktu."

Regi makin manyun saja, lah.

"Sudah, sana. Kerja." Barra mengibaskan tangan. "Oh, kasih makan Love dulu."

Regi langsung melotot ngeri. "Enggak mau!!!"

"Kasih makan aja. Love masih di kamar saya. Heran, anak saya lucu banget begitu kamu takut. Harusnya kamu ngaca, Regi, kamu sama Love itu cantikkan Love."

Barra dan Love. Seharusnya dipasangkan dalam satu jenis makhluk. Sama-sama kucing. Bukan kucing dengan majikannya. Kalau bisa Regi memohon, agar Barra jangan diciptakan sebagai manusia. Tapi tidak mungkin. Buktinya, manusia aneh bin ajaib bernama Barra ada di depannya.

"Cepat. Nanti kamu telat." Barra mengibaskan tangannya. Setelah sebelumnya ia menyelesaikan piring sarapannya juga

cangkir kopi yang Regi buat. Ini semakin membuat Regi cemberut dan juga kesal.

"Ingat, segera pulang ke sini setelah selesai kerja. Jangan macam-macam kamu. Apalagi nongkrong-nongkrong sama teman kamu."

Tuhan, kirimkan Thanos saat ini juga. Hilangkan Barra dengan segera!

***

"Regi, ini sudah hampir tiga minggu berselang tapi jualan kamu masih belum sampai target." Ini Herman, bos di kantor Regi yang bicara. Mereka kini ada di ruang Herman karena menurut pria ini, karyawan cemerlangnya agak menurun prestasinya. Dirinya cukup terkejut mendapati laporan yang masuk mengenai target dari seorang Bhregitta Ifandari.

Biasanya gadis berambut cokelat itu selalu paling unggul dibanding *sales* lain. Apalagi ia sendiri punya target pribadi, dan Herman tau itu. Sebagai seorang atasan, penting baginya untuk mengetahui apa tujuan untuk mencapai suatu target. Karena ketika tujuan itu jelas dan memang harus dicapai, maka dalam diri seorang marketing seperti Regi akan mencapai tujuan itu dengan gigih. Tak hanya Regi, bahkan Maudy yang masih turun naik dalam hal target pun Herman tau untuk apa semua nominal digit nol yang masuk dalam rekening tabungan dua gadis bawahannya itu.

Herman menempatkan diri bukan sekadar atasan saja, namun sebagai penyemangat seluruh tim yang ia punya. Jika semuanya bersemangat mencapai target, bukankah target yang ia punya pun tercapai? Makanya sebisa mungkin ia memosisikan diri sebagai atasan yang tidak terlalu menekan

tapi bisa membuat mereka menyadari arti pentingnya menggapai target.

Regi menunduk semakin dalam. Ujung *high heels*-nya dijadikan tumpuan pandangannya. Ia benar-benar menyesali kenapa bisa tak konsentrasi selama diadakan *event* akbar itu. Ia menghitung, sudah berapa daftar *customer* yang menjadi kliennya. Biasanya para calon *customer* Regi selalu berakhir dengan terjadinya transaksi *down payment*. Akhir-akhir ini, karena Regi sendiri sibuk mengurus Barra, semua target *customer*-nya jadi lari. Bukan lari, sih, mungkin kalau Regi berusaha lebih keras mereka akan membulatkan tekad untuk membeli mobil yang Regi tawarkan.

"Maaf, Pak." Hanya itu yang bisa Regi katakan sekarang. Tak mungkin ia menyalahi target yang Herman beri padanya. Toh, Herman sudah menyediakan media promosi dengan *booth*, diskon, juga beberapa aksesoris untuk pembelian tipe tertentu. Juga pemilihan kantor pembiayaan yang bisa dipercayan para *customer*-nya. Dan Regi menyia-nyiakan hal itu.

"Maaf, sih, enggak mengembalikan hari, Regi." Herman tersenyum kecil. "Kamu ada apa memangnya? Saya melihat kamu jarang fokusnya. Seperti bukan Regi yang saya kenal."

Regi makin menunduk. Mungkin kalau lehernya sepanjang jerapah, sudah pasti menyentuh ujung sepatunya. "Iya, kemarin ada sedikit masalah. Tapi sudah bisa dikendalikan kok, Pak."

"Pacar kamu?" tebak Herman. Lalu mendapati Regi yang menggeleng gegas, membuatnya berpikir. "Orang tua kamu?"

"Enggak, Pak. Bukan."

"Kalau Regi enggak mau cerita, saya enggak memaksa. Yang terpenting tolong diingat, Regi punya target sendiri, kan?

Jangan sampai targetnya enggak tercapai. Bonus kamu nanti enggak turun, lho."

"Iya, Pak."

"Atau targetnya terlalu berat?" pancing Herman lagi.

"Enggak, kok, Pak. Regi emang lagi enggak fokus. Tapi mulai hari ini Regi janji, bakalan lebih fokus. Toh, ini sudah menjadi kewajiban Regi bekerja. Harusnya Regi lebih teliti dan juga kerja keras seperti biasanya." Regi memberanikan diri menatap bosnya di kantor.

Pria paruh baya itu tersenyum puas. Jangan dipikir kalau seorang bos seperti Herman itu identik dengan perut buncit dan badan yang gembal. Jangan. Seorang Herman Sanjaya bertubuh tegap dan terlihat gagah walau sudah menginjak usia lima puluhan tahun. Katanya, di sela *briefing* yang sering Regi hadiri setiap awal bulan, selain target yang membuat tubuhnya seperti ini, ia juga mesti melirik pada penampilannya.

Entah korelasinya apa, tapi yang jelas, ketika melihat seorang Herman dengan pakaiannya parlente dan cukup *fashionable*, ini pun bisa membuat *customer* makin percaya pada anak buahnya. Regi sudah membuktikan hal itu berkali-kali. Dan kali ini, Regi seperti benar-benar kecolongan.

Dari dua puluh unit yang harus dijual Regi, ia baru menjual tujuh. Sementara akhir bulan sudah dekat pun pameran sebulan lagi selesai. Kalau hitungan kasar Regi bisa masuk dengan jatah kerja lembur juga selalu *stand by* di pameran, target bulan ini yang tidak tercapai bisa ia alihkan di bulan berikutnya.

Tapi permasalahnnya, Barra Herdiyanto sudah me-*warning*-nya mengenai jam kerja. Regi pusing mendadak pada akhirnya.

Sudah hampir jam empat sore sejak ia berkutat pada berkas-berkas yang akan dikirim pada kantor pembiayaan

mobil, ia pun juga harus membangun komunikasi yang terputus dengan para calon *customer*-nya dulu.

Semoga saja Barra tidak memarahinya lagi ketika nanti tiba di apartemen dalam kondisi telat, bukan seperti yang seharusnya ia janjikan tadi pagi.

Part 19
Tinggal Bersama?
Gila Aja!

"Duduk, Regi."

Capek kerja, disambut muka masam sama Barra, terus hawa-hawanya mau dimarahi lagi. Kelarlah hidup Regi. Atau lebih baik, Regi setor nyawa sekalian saja, ya? Tapi Regi belum banyak menumpuk pahala. Dosa Regi masih sebanyak buih di lautan. Belum bisa menyenangkan Ambu juga masih ada tanggungan untuk kuliah Disti.

Lalu kalau dirinya keburu dicabut nyawanya? Regi membiayai itu semua bagaimana? Tapi kalau ia harus menghadapi amarah Baginda Diraja Barra seperti ini, ia bisa apa? Padahal ia sudah sangat buru-buru menyelesaikan sisa pekerjaannya tapi mau bagaimana lagi? Target tetap target. Itu saja Regi beruntung, *customer* yang coba dihubungi kembali, mau merespons dan dengan bujuk rayunya, akhirnya jadi untuk kredit mobil.

Ia juga harus banyak berterima kasih pada Maudy yang mau membantunya membereskan sisa berkas yang harus dipenuhi bagi pihak *leasing* nantinya. Kalau semua harus dibereskan di hari ini juga, Regi yakin, ia bisa selesai di atas jam delapan malam. Biasanya, sih, ia tak masalah. Tapi sekarang? Ada Barra yang menyebalkan yang akan merongrong waktunya untuk bertanggung jawab.

Menyesal pun tak bisa lagi ia ucap. Saat ia dengan rasa percaya diri bisa bertanggung jawab, kalau seperti ini caranya, Regi bisa mati berdiri nantinya.

"Regi, kamu enggak capek berdiri gitu?" tanya Barra sembari menghela napas panjang. Tablet yang sedari tadi menemaninya, ia letakkan di meja. Matanya menatap gadis berambut cokelat yang masih mengenakan seragam kerjanya dengan pandangan lekat-lekat.

Jangan lupa napas sang gadis yang nampak tersengal. Seperti habis maraton. Dilihat dari penampilannya, sepertinya itu memang dilakukan Regi. Buktinya, ada titik peluh di sekitar keningnya. Belum lagi penampilannya yang, astaga... jauh sekali dari kata rapi. Seragamnya juga sama. Biasanya untuk pegawai wanita dengan seragam seperti itu, mengenakan rok sebatas lutut namun Regi tidak. Ia memadukannya dengan celana jeans hitam yang nampak santai. Mungkin sudah diganti atau memang penampilan hariannya seperti itu jika sedang bekerja. Yang jelas, Barra mengenal betul seragam yang dikenakan Regi.

"Tapi saya enggak dimarahin, kan?" Regi belum mau beranjak. Ketika menyelesaikan sisa pekerjaannya, ia tak sadar kalau sudah hampir pukul enam sore. Ia bergegas pulang. Ingin berkirim pesan tapi takut Barra tambah marah. Beruntung jalan Jakarta masih bersahabat dengannya. Begitu tiba di *lobby*, tanpa berpikir dirinya masih mengenakan seragam lengkap pun *high heels*, lupakan *make up* yang hampir luntur, ia setengah berlari agar cepat tiba di unit Barra.

"Mau marah juga percuma. Daya saya sudah habis."

Regi berjalan mendekat dengan ragu.

"Duduk sini." Barra menepuk sofa di depannya menyuruh Regi segera menuruti.

"Kita perlu bicara masalah waktu kerja kamu."

Regi memilih diam saja. Ketimbang ia bicara tambah salah dan membuat Barra marah, ia menurut saja lah. Siapa tau Barra mengerti kalau pekerjaannya ini memang menuntut. Padahal ia benar-benar lelah, tapi mau bagaimana lagi?

"Kamu ditempatkan di Honda mana?"

Regi mengerjap. Sepanjang mengenal Barra, dirinya memang berbincang *random*. Tapi jarang sekali menyinggung

tentang pekerjaan. Regi hanya bilang kalau dia *sales* mobil. Ah, hari ini ia mengenakan seragamnya. Pantas Barra tau kalau ia menjual mobil Honda. Merek kacang goreng yang selalu laris di pasaran Indonesia.

"Fatmawati," sahut Regi pelan.

Lama mereka didera hening. Barra nampak menimang sesuatu, Regi yakin itu, soalnya terlihat ia mengerutkan kening. Belum lagi mimik wajahnya yang serius.

"Kamu tinggal di sini saja, lah."

Regi menatap Barra horor. Ini pria aneh menyebalkan ini serius? Gila aja!!! Tidak ada ide yang lebih buruk lagi selain hal yang baru saja ia dengar?

"Saya enggak akan macam-macam. Ngapain juga." Barra menyandarkan diri ke sofa. "Kamu bukan tipe saya, *by the way*."

"Lah, Bapak mikir aja kenapa. Saya dan Bapak beda jenis. Satu tempat gini. Bahaya, Pak!" Regi jelas histeris. Ini berhadapan dengan Barra yang bertemu dalam hitungan jam saja sudah bisa menguras emosi dan sabar Regi, bagaimana jadinya kalau mereka tinggal bersama?

Sampai di kos, Regi tidak perlu melihat Barra lagi. Ia bisa jingkrak-jingkrak semaunya. Mau memaki Barra seperti kebiasaan barunya sekarang pun ia tak akan sungkan. Kalau Regi tinggal di sini? Jangankan mau berkata kasar, mau mendelik marah saja ia masih berpikir nyawanya yang tidak akan selamat karena kekuasaan Barra.

Bukan apa, Barra memiliki kuasa untuk meremukkan Regi hingga hancur dengan sikap menyebalkan tak terbantahnya itu.

"Ya kalau kamu mau tiba di sini jam lima pagi sesuai perjanjian, dan menyiapkan makan malam juga sesuai

perjanjian, silakan kamu menolak usulan saya." Barra menatap Regi dengan pandangan malas. "Lagian, ada poin yang menyebutkan kamu boleh tinggal di sini. Toh, status kita beda. Saya bos, kamu pesuruh. Jelas sekali bedanya, Regi."

Regi manyun kuadrat! Oh, tidak lagi. Sekarang manyun yang Regi punya sudah dalam level triplet. Kuartet juga boleh, lah!!!

"Sekarang saja, kamu sudah ingkar dengan perjanjian yang ada. Makan malam saya, masih harus beli. Sementara saya biasanya masak. Kamu bilang kamu mau tanggung jawab, mana?"

"Tapi kalau saya enggak kerja dan penuhi target kerja saya, gimana coba nasib pekerjaan saya," kata Regi tak terima.

"Makanya saya buat *simple*." Barra menyugar rambut tebalnya, desah frustrasi pun sudah lolos dari bibirnya. Apa keputusannya ini juga mengandung resiko asal tau saja. Ibunya memang memperbolehkan dirinya menempati salah satu apartemen aset yang dimiliki Rustam Herdiyanto, tapi bukan berarti ia bebas seenaknya membawa seorang perempuan masuk ke dalamnya.

Pengecualian untuk Regi. Ibunya paham apa maksud tanggung jawab yang diminta Barra pada perempuan berwajah oval itu. Yang ibunya tidak tau, ada perjanjian tersembunyi di antara mereka. Membuat Regi makin tak berkutik dibuatnya. Rere hanya tahu dan memahami, kalau sesekali regi akan membantu Barra di apartemennya selama masa penyembuhan. Mereka tidak menuntut mengenai masalah biaya, karena memang ini murni kecelakaan.

Ada salah Barra juga di sana. Barra mengakui hal itu. Memberi banyak pengertian agar ibunya tidak terlalu mendesak Regi mengenai masalah biaya. Tapi ini semua

disembunyikan juga dari Regi oleh Barra. Alasannya jelas ada. Selain membuat Regi tidak bisa berkutik karena masalah biaya yang ada, ini juga dijadikan senjata untuk Barra. Agar Regi menuruti pintanya. Se-*simple* itu memang rencana yang dibuat Barra.

Alasan utamanya, Barra masih sangat kesal karena kecelakaan itu. Memang, ada unsur dari dirinya yang teledor saat menyeberang. Namun alih-alih mengakui dirinya salah, ia justru ingin memanfaatkan momen ini. Padahal banyak sekali pekerjaan yang jadi terbengkalai juga tertunda selama masa penyembuhan yang ia jalani sekarang. Tapi sepertinya Tuhan tau ia sedang memanfaatkan seseorang, makanya, Tuhan beri Regi yang benar-benar luar biasa membuat sabar dalam diri Barra habis terbakar. Ia pikir, Regi pandai memasak. Jadi ia bisa bekerja tenang tanpa perlu merusuhi ibunya dengan masakan rumahan. Ternyata oh ternyata...

Tuhan adil kalau masalah asas manfaat.

"Saya enggak mau satu kamar sama Love." Regi bergidik ngeri ketika otaknya dihantam satu fakta mengerikan mengenai binatang berbulu kesayangan bos-nya itu.

"Iya, lah. Enak saja Love sama kamu. Bisa jadi mayat besok paginya. Saya enggak terima kamu macam-macam sama Love!"

Lah, bos-nya histeris!

***

Seminggu kemudian, Regi resmi tinggal di kamar seberang Barra. Tadinya ia menolak mentah-mentah. Pertama alasannya, ada Love. Kedua, ia masih bisa mengatur waktu berangkat juga pulang kerja. Ketiga, ia masih waras untuk

menyetujui ide gila milik Barra. Keempat, Regi juga masih sayang nyawa kalau-kalau ibunya yang eksentrik itu tiba-tiba datang, lalu menceramahinya ini dan itu.

Tapi semuanya amblas masuk ke jurang.

Ia babak belur mengatur waktu. Sering telat membuatkan Barra sarapan. Pun makan malam yang lebih sering mendapat gerutuan. Jangankan untuk sekadar masak malam bersama, makan malam selalu beli yang membuat Barra ngoceh karena rasanya ini dan itu. Barra tidak pernah mempermasalahkan biaya yang keluar karena makan malam, sama sekali tidak.

Akhirnya Regi mengetahui satu fakta kalau Barra ini selain kurang menyukai masakan luar, ia juga alergi terhadap makanan yang terlalu gurih. Alerginya bukan timbul bentol-bentol atau bintik kemerahan. Tidak. Tapi tenggorokannya langsung sakit. Makanya, ia memilih masak sendiri. Toh, lebih sehat dan higienis. Begitu pikir Barra yang membuat Regi memutuskan hal ini.

"Ini doang barang kamu?"

Regi cemberut. "Masa saya bawa-bawa kulkas juga?"

Barra tertawa. Memperhatikan gadis yang nampak santai mengenakan *jumpsuit* selutut dengan kaus yang digulung hingga pangkal lengan itu menggeret dua koper miliknya. Lalu rambutnya dicepol dan sepertinya gadis ini memotong sedikit bagian poninya. Membuatnya nampak lebih segar dan... menggemaskan?

Tunggu, Barra memujinya?

Tidak!

Menggemaskan versi Barra pantas disandingkan dengan Love.

"Kamu udah cek isi kulkas?" tanya Barra ketika gadis itu keluar dari kamarnya. Itu pun ia harus menunggu sekitar tiga

sampai empat puluh menit. Mungkin gadis itu membereskan baju serta bawaannya tadi.

"Sudah. Tapi mau ngecek lagi list belanjanya. Bapak ada lagi yang diperluin?"

Barra mengusap ujung dagu licinnya. "Kamu mau mampir ke *Laneige*?"

"Ngapain?"

"Belikan saya masker dan serum, ya."

Regi ingin tepuk jidat jadinya.

"Nanti saya kasih *list* barang apa aja yang habis milik saya. Kalau kamu mau, boleh beli maskernya aja. Selebihnya bayar sendiri."

Regi ngelus dada!!! "*Seriously?*"

"Loh, iya. Saya mana tau kamu cocok atau enggak di *Laneige*. Kalau kamu mau merek lain, silakan. Nanti bon-nya kasih saya."

Regi menyipitkan pandangan. "Kok, saya curiga ya?"

Barra terkekeh. "Sudah, buruan. Nanti telat bikin makan malamnya." Pria itu kembali menekuri layar laptopnya. Regi enggan mendekat, ada Love bergelung manja di sana. Sesekali makhluk mini mungil yang sering diberi kecup manja Barra, mengeong. Astaga!

Menurut Regi, itu menjijikan.

"Kita mau masak makan malam apa, Pak?"

Barra mengangkat pandangannya, ia melihat Regi yang kini terlihat menulis beberapa hal. Sesekali mengecek apa buah persediaan dalam kulkasnya masih *fresh* atau tidak. Barra lebih menyukai buah yang benar-benar segar. Makanya ia lebih suka membeli sesuai kebutuhan Barra ketimbang banyak dibuang. Sayang.

"Saya berangkat dulu, ya," pamit Regi sembari membenahi *slingbag*-nya. Ia pun sudah mengenakan *sneakers* putih yang nangkring cantik di salah satu sepatu klimis milik Barra. Jomplang kelihatannya, biarpun sepatu koleksi Regi bersih dan wangi.

"Kamu ada uang belanjanya?"

Regi mengangguk walau ragu. "Kalau kurang nanti saya pakai kartu kredit saja."

"Lho, jangan dong. Pakai ini saja." Barra mengeluarkan kartu *gold* miliknya. Lalu ia menatap Regi dengan pandangan bingung. Karena gadis itu sama sekali tidak beranjak dari posisinya di dekat pintu keluar. "Ini. Masa saya harus menghampiri kamu, sih?" Barra makin tak sabar dibuatnya.

Regi menimang sesaat. "Ada Love. Saya takut."

Barra ngakak.

Part 20
Dipikir, Mantan Sudah Mati. Ternyata Masih Hidup.

Regi sudah menyelesaikan belanjaannya. Semuanya. Tak ada yang tertinggal. Mulai dari bumbu kering, stok tepung juga madu, dan jangan lupa beberapa bungkus puding karena Barra memintanya. Yoghurt juga. Belum lagi stok keju dan gula rendah lemak. Kalau dipikir-pikir, semua barang belanjaan yang Barraa mau itu tidak sembarangan. Ada beberapa yang Barra inginkan hanya merek tertentu. Kalau tidak tersedia, Barra memilih tidak membelinya. Itu pesan yang selalu Barra tekankan setiap kali, walau baru dua kali ini Regi belanja, sih. Tapi Regi selalu mengingat hal itu dengan jelas.

Ia tak mau bikin ulah dengan Paduka Barra. Bisa kalau emosinya karena Barra selalu bisa membuatnya kalah telak dalam hal adu pendapat. Kalau sama Maudy, Regi selalu bisa imbang. Entah kenapa dengan bibir Barra yang sedikit tebal itu, ia selalu kalah. Padahal Barra itu, kan, lawan jenisnya. Seharusnya bisa lebih kalem dan menjaga bicara, ya? Apa saat Tuhan beri kesempatan untuk menjadi cerewet, sosok Barra dulu mengacungkan tangan paling tinggi? Begitu?

Jika beda adanya demikian, Regi tidak pernah bisa membayangkan akan menjalani harinya nanti seperti apa. Apa sebaiknya Regi harus membeli *wireless bluetooth* yang *slim* kali, ya? Jaga-jaga siapa tau Barra dalam level maksimal menyebalkannya, Regi bisa mendengarkan musik saja.

"Tinggal buah." Regi membaca lamat-lamat catatan yang ada di ponselnya. Pun pesan dari Barra agar buah untuk saladnya jangan sampai ada yang tertinggal. Katanya, besok pria itu mau makan salad. Makan pun dihitung jumlah kalori yang masuk. Astaga! Regi yang perempuan saja tidak serepot itu. Apa jiwa mereka tertukar, ya?

Kalau bicara buah, Regi sekarang semakin pintar dalam memilih. Ia tak segan meminta bantuan si penjaga konter untuk membantunya. Karena sudah langganan, akhirnya si Mas Jaga Konter mau saja membantu Regi. Pun direcoki Regi yang bawel bertanya ini dan itu.

Regi, sih, santai. Apa yang ia tanya juga berguna bagi hidupnya, kok. Ia tak perlu terlalu repot memilih mana yang manis dan matang, mana yang belum. Anggur, kiwi, apel, nenas, tomat, jeruk sunkist, pepaya, dan jangan lupa wortel yang cukup banyak, sudah Regi masukkan dan ceklis dalam *list* yang ia punya.

"*Go home,*" kata Regi sembari tersenyum. Setelah mengucapkan terima kasih atas bantuan si Mas Penjaga Konter tentu saja.

"Lho, Regi?"

Tuhan sepertinya belum ingin membuat seorang Bhregitta Ifandari senang. Buktinya, ketika ia menoleh ke arah sumber suara, sosok perempuan saingannya ada di hadapannya. Cengar cengir tidak jelas namun kental sekali aura permusuhannya. Kadang Regi ingin mengguncang kepala si perempuan, apa, sih, salah Regi sampai harus ditatapi sinis seperti itu?

Regi termasuk sepupu yang ramah, lho. Maksudnya, ia sering meladeni semua tante, om, dan juga para keponakannya jika acara kumpul keluarga. Tidak ada yang ia buat pilih kasih, termasuk keluarga besar sepupunya itu, Rena.

"Kamu... belanja?" Rena menatap Regi dengan sangsi. Gadis berambut cokelat itu? Mau berurusan dengan dapur? Keajaiban apa yang sedang terjadi saat ini. Rena tau dengan pasti bagaimana Regi selama ini. Bagaimana tidak, ibunya

sering sekali membanggakan dirinya di depan semua orang. Hanya Regi, Regi, dan Regi.

Seperti tidak ada orang lain saja!

"Iya." Regi malas berlama-lama. Apalagi saat ia melihat sosok lain yang menghampiri mereka. Dion.

Dengan penuh manja, Rena bergelayut di lengan kanan Dion. Menempelinya mirip lintah. Ini membuat Regi mengernyitkan kening. Apa enggak ada ruang privasi, ya? Ini, kan, *supermarket*! Dasar pasangan norak! Dan dasar mantan enggak guna! Sungutnya dalam hati.

"Kamu enggak mau ucapkan selamat untuk aku, Regi?" tanya Rena dengan pandangan yang masih meremehkan. Kepalanya sengaja ia sandarkan pada bahu Dion. Ini membuat Regi benar-benar jengah.

"Untuk?"

"Pertama, acara pertunangan kita satu bulang lagi. Kedua, aku diterima kerja di kantor Dion. Jadi, kami enggak terpisahkan. Iya, kan, *Bebs*."

"Iya, *Bebs*," sahut Dion. Bibirnya sengaja ia tarik dalam level maksimal. Ia tak tahu kalau harus bertemu Regi di sini. Beberapa waktu lalu, ia bicara dengan Regi. Tapi hingga detik ini, Regi seolah melupakan semua pesan juga apa permintaan Dion padanya.

Mungkin ia sendiri sudah sangat keterlaluan meminta Regi untuk sedikit mengerti mengenai masalahnya. Namun ia tak pantang menyerah. Dalam hatinya, ia masih yakin, kalau Regi masih bisa ia kendalikan. Hanya saja, bagaimana caranya untuk melancarkan apa rencana yang ia punya kalau lintah macam Rena selalu saja menempelinya seperti ini?

Ruang bebasnya sudah tak ada lagi. Namun ia bisa apa?

"Oh. *Congrats* kalau begitu." Ini Regi bicara sebenarnya sudah menahan kesal dan gemas yang berbarengan memintanya untuk dipikirkan dan dirasakan secara utuh. Kesal karena bisa-bisanya ia tertipu dengan semua pembicaraan dengan Dion kala itu. sesibuk apa pun dirinya di kantor, kadang ketika matanya ingin terpejam menuju alam mimpi, ia masih memikirkan tentang Dion. Kadang juga, ia ingin bertukar kabar dengan pria yang masih belum mau bergeser dari hatinya itu, sekadar ingin mendengar suaranya.

Kalau mau marah dan kesal dengan perasaan Regi, silakan saja. Regi sendiri bingung, kenapa masih bisa menyimpan perasaan seperti itu pada Dion. Dua tahun menjalin hubungan, walau sesekali ribut karena silang pendapat, tapi semuanya tidak membuat Regi menyingkirkan Dion begitu saja. Dibilang sakit hati, Regi sangat-sangat sakit hati. Tapi Regi bisa apa kalau nyatanya, nama Dion masih menguasai hatinya.

Sekarang saja ia tak memikirkan sosok pria yang nampak lebih gemuk ketimbang sebelumnya itu. Apa dirinya harus berterima kasih pada Barra, ya? Walau menyebalkan, sosok bos barunya itu, yang membuat pikiran Regi sibuk sana sini dan membuatnya tak terlalu memikirkan Dion sang pacar yang tidak tau diri itu.

Semua tingkah Rena serta Dion tak ada yang luput dari perhatiannya. Walau sepupunya itu mirip cacing kepanasan, tapi Dion dengan sabar meladeninya. Ah, lagian buat apa Regi kelamaan di sini?

"Gue duluan, Ren," pamit Regi. Ia hanya mencoba tersenyum masam pada Dion. Kalau dipikir-pikir, Regi memang perempuan paling tolol yang pernah ada. Status tidak pernah dalam keadaan putus, tapi diselingkuhi terang-

terangan. Namun masih mau mendengarkan apa keluh Dion saat itu. Hingga sekarang, status mereka tidak ada kejelasan. Tapi Regi ambil sebuah kesimpulan kalau dirinya dan Dion, sudah tamat. Berakhir tanpa perlu kata-kata terucap.

Bagi Regi sebenarnya, diselingkuhi pacar itu menyakitkan. Tapi mau bagaimana lagi, Dion masih bisa ia ingat semua kebaikannya. Ah, dasar payah! Pernah terlintas di kepala Regi, mengenai status hubungan mereka ini bagaimana. tapi keadaan tak memungkinkan sekali. Regi sibuk bukan main.

Tunggu, kesibukannya ini ternyata ada manfaatnya juga. Kalau kata anak zaman now, ber-faedah. Ia bisa melupakan banyak rasa sakit akibat perselingkuhan Dion di belakangnya karena Barra. Barra menginterupsi Regi dengan digdayanya namun luar biasa berefek. Kadang malah, jika timbul keinginan untuk menghubungi Dion, justru Regi tau-tau sudah jatuh tertidur. Saking lelahnya antara bekerja dan merawat tuan maha benar Barra Herdiyanto itu.

Regi akhirnya senyum-senyum sendiri memikirkan hal itu. Apa ia mesti berterima kasih, ya? Tunggu sebentar. Masa iya dirinya harus berterima kasih pada orang yang sudah membuat hidupnya tak lagi bebas? Tidak sudi!!! Biarpun kesibukannya menyita banyak perhatian hingga tak lagi memikirkan Dion, tapi bukan berarti Barra banyak mengambil alih hidupnya, kan? Regi kembali manyun. Mengabaikan beberapa orang yang berpapasan dengannya yang menatap dirinya dengan pandangan heran.

Mungkin Regi disangka sudah gila! Masa bodo!

Barra. H :
Jangan lama. Makan malam harus dimasak.

Looki

Astaga! Radar bos barunya itu sampai sejauh apa, ya? Padahal Regi hanya berniat sedikit untuk duduk di salah satu jejeran minuman yang sedang *in* sekarang. Sekadar melepas lelah akibat keliling *supermarket* mencari *list* barang belanjaan Barra. Belum lagi titipan Barra mengenai produk kosmetiknya.

Regi hanya bisa menghela napas panjang kalau begini.

"*Take away* aja, Mas. Boba-nya *double*, ya," kata Regi akhirnya. Padahal sungguh, ia ingin sekali menikmati *cup large* Hazelnut itu dengan santai. Setelah menghabiskan gelas pesanannya, ia akan naik ke lantai lima sekadar mampir untuk membeli pesanan Barraa tadi. Tapi kali ini? ya ampun. Regi harus rela menikmati *cup*-nya sembari mendorong *trolley* menuju lantai lima.

Barra harus membayar mahal untuk ini. sebuah ide licik pun terlintas.

Regi Cute :
Pak, saya enggak boleh beli lisptik?

Tak lama pesan itu terbalas.

Barra. H :
Astaga. Bibir kamu emang seksi pakai lipstik segala? Enggak usah. Maskeran aja.

Regi Cute :
Idih. Wajah saya tuh bebas jerawat dan enggak perlu maskeran banget, lah. Di salon aja sebulan sekali cukup.

Barra. H :
Enggak ada.

Regi Cute :
Yah, udah terlanjur dibeli. Pakai *gold*.

Barra. H :
Kamu tuh perempuan, harusnya paling tau mengenai pentingnya menjaga kesehatan kulit. Apalagi kamu hobi banget dempulan. Minimal maskeran di rumah lah. Pakai bahan alami. Lisptik enggak perlu dibeli. Yang lain aja.

Regi Cute :
Parfum *Dior* boleh?

Barra. H :
Gampang.
Bon-nya kasih saya aja.

Regi Cute :
Serius?

Regi hampir loncat kegirangan. Tidak peduli kalau di *lift* yang ia masuki, cukup penuh dengan pengunjung lainnya. Regi tidak membawa *trolley* belanjannya. Ia memilih menitipkan pada security supermarket dengan menggunakan

kartu titipan sebagai jaminan. Jadi ia tak perlu bersusah payah mendorong-dorong belanjaannya ke sana ke mari.

Lagian, ia sedari awal sudah salah langkah. Harusnya ia ke lantai lima dulu baru belanja. Dasar saja otak dan kakinya kadang tidak sinkron. Otak maunya ke mana, kaki maunya ke mana. Jadilah seperti ini.

Pokoknya, ia akan mampir ke salah satu *outlet* parfum yang ada di *mall* ini. Kalau tidak salah ingat, ada beberapa merek yang ia gemari. Termasuk *Victoria Secret* juga *Dior*, sih. Tapi ia lebih memilih *Dior* ketimbang *Victoria Secret*. Entah kenapa, Regi sendiri bingung. Sebuah pesan masuk lagi. Segera ia buka dan membacanya.

Barra. H :
Tinggal hitung total biaya tambahan selama rawat jalan aja.

"Anjing!" maki Regi spontan. Suaranya yang cukup nyaring membuat sebagian penghuni *lift* menoleh ke arahnya dan menatap Regi dengan pandangan curiga. Ada pula yang menatapnya dengan sinis. Tapi Regi enggan peduli. Yang ia pedulikan adalah sosok yang masih dibantu tongkat untuk berjalan di sekitar apartemennya. Regi yakin, senyum iblisnya sudah tercetak di sana.

Barra *luck nut*!!!

Part 21
Dinner?

"Mesti banget makan di balkon?" tanya Regi horor.

Barra menatap Regi dengan pandangan skeptis. "Kenapa? Kamu takut?"

Pria yang nampak santai menggunakan celana sebatas lutut dan polo *shirt* biru cerah, juga mulai membiasakan diri bergerak tanpa tongkat. Walau agak sulit, namun terapisnya bilang, ia harus mulai membiasakan diri. Cedera di tangannya sudah menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Bergerak dan mengolah makanan di dapur memang merupakan salah satu terapi paling andal yang Barra lakukan.

Setipa hari, Barra memasak untuk makan siang dengan menu yang sangat-sangat *simple*. Yang bisa ia kerja tanpa bantuan Regi. Gadis itu sebisa mungkin diingatkan agar memasak nasi. Jadi sekadar makan telur dengan irisan sayur dan siraman saus asin, Barra masih bisa terima ketimbang dirinya harus bergerak turun ke *lobby* untuk mengambil makan siangnya.

Toh, belum tentu soal rasa Barra sesuai walau ia bisa memilih di restoran mana ia akan menjatuhkan menu makan siangnya.

Selama rawat jalan ini, sebenarnya keberadaan regi sangat membantunya. Gadis itu gesit sekali mengerjakan pekerjaan beberes. Bahkan baju bersih yang baru kering saja, sudah apik dan rapi disetrika oleh Regi. Entah kapan ia mengerjakannya, namun Barra cocok dengan hasil pekerjaan gadis bar-bar itu. Belum lagi, entah sembari bebersih atau apa, Regi selalu bisa mengerjakan cucian kotor yang ada di keranjang dekat pintu kamar Barra.

Selama Regi di sini, semua urusan tetek bengek masalah kebersihan menjadi tanggung jawab sang gadis. Hanya saja

yang tak pernah ia habis pikir, bagaimana mungkin Regi tidak bisa memasak? Apa dapur adalah musuhnya? Pikir Barra seperti itu. Aneh saja menurutnya. Padahal perempuan dan dapur, sebenarnya adalah kolaborasi yang asyik. Iya, kan?

Lalu ia mendapati gadis yang menggelung rambutnya tinggi—tinggi dengan bibirnya yang manyun entah berapa centi. "Bukan takut. Balkon itu anginnya kencang banget. Ngeganggu makan tau, Pak," keluh Regi dengan jujur. Ia tak bohong untuk masalah satu itu. Ini lantai lima puluh lima. Angin yang berembus kuat sekali. Rambutnya yang sudah rapi pasti berantakan banget. Ia tak mau kalau harus menyisir ulang rambutnya.

Barra mendesah pelan. Regi dan semua keanehan ajaib yang dimiliki. Ia tak memedulikan keluhan itu, pikir Barra, itu hanya masalah sepele. Kenapa harus ia menuruti? Toh, ini keinginan Barra makan malam di sini. Sejak ia tinggal di apartemen ini dan menyulap ruang balkon ini, ia terbiasa menghabiskan banyak waktu di sini. Sekadar menyelesaikan pekerjaannya atau hanya tidur-tiduran sembari mengenakan masker untuk wajahnya.

Sementara sang gadis? Nampak menimbang banyak hal karena makan di balkon yang memang nampak menarik itu.

Soalnya, sore tadi sepulang belanja, setelah memastikan semuanya rapi masuk ke kulkas, Regi mandi. Keramas. Hal yang jarang sekali terjadi adalah, ia menggunakan *creambath* instan terlebih dahulu sebelum menyelesaikan sesi mandinya itu. Pun menggunakan handuk kecil selama membantu, ralat, menemani Barra memasak.

Dan rambutnya sudah apik kali, masa iya harus dikorbankan hanya demi makan di balkon?

"Saya selalu sudah udara malam. Bikin rileks." Barra menuang saus di atas irisan daging panggang yang baru saja ia letakkan di piringnya juga piring Regi. Perlahan karena tangannya masih dalam gerak terbatas. Beruntung, terapisnya luar biasa membantu. Ia sudah mulai bisa menggerakkan tangannya sedikit demi sedikit walau masih terasa nyeri juga gemetar. "Sudah jangan cerewet. Siapkan saja di sana."

Bibir Regi makin manyun.

"Tadi saya masak nasi, kan, ya? Kok, enggak ada?" Regi masih ingat, kok, menekan tombol untuk memasak pada perangkat masak nasi otomatisnya itu. Ia tak mungkin salah dan lupa. Dirinya belum pikun dan tidak terlalu banyak pekerjaan sepanjang memperhatikan Barra memasak. Kali ini masakan Barra *so simple*. Irisan daging panggang disiram saus *barbeque*, rebusan buncis dan jagung pipil disiram kecap asin, serta potongan kentang yang entah digoreng atau panggang, namun sepertinya enak.

"Ada," Barra mendongak sekilas ketika melihat Regi nampak kebingungan. "Mata kamu minus berapa, sih, Regi?"

"Ih, Bapak! Saya tuh serius, enggak ada." Regi mulai panik. Bahkan ia sampai mencari di tiap rak atas dan melongoknya satu per satu. Takut-takut ada yang menyembunyikannya di sana. Tapi mana mungkin, kan?

"Itu... di mangkuk merah!"

Regi nyengir. "Enggak keliatan."

"Mata atau pajangan doang?"

Regi kembali manyun.

"Saya enggak pakai nasi. Kamu saja."

"Kenapa?" tanya Regi sembari mengerjapkan mata. Bingung. Biasanya, Barra tidak pernah absen menggunakan nasi pada makanan yang akan ia lahap. Kecuali sarapan, ya.

Kadang, kalau masakannya cocok, Barra suka nambah porsi nasi walau hanya segelintir. Untuk ukuran Regi, itu segelintir. Regi memang makan pun harus memilah-milah, takut gemuk. Alasannya begitu. Tapi ketika disodorkan pada berbagai menu masakan yang enak, bagaimana bisa ia menolaknya?

"Nasi ketemu kentang. Karbo plus karbo. Perut saya nanti enggak seksi lagi."

Regi menyemburkan tawa. Bosnya lucu sekali, astaga!

"Seharusnya kamu sebagai perempuan juga mesti memperhatikan penampilan sebisa mungkin." Barra meletakkan tongkatnya di dekat pintu geser ke arah balkon. "Cepat, Regi. Saya lapar."

Regi memejamkan mata sejenak, lalu buru-buru membawa mangkuk nasi ke arah Barra. Membantu pria itu untuk duduk di kursi yang ada di sana. Lalu ia pun bergegas membawa semua hidangan yang sudah Barra siapkan tadi. Jangan lupa satu teko penuh air putih yang biasa Barra gunakan.

Mereka makan ditemani selimir angin. Regi kira angin akan ribut sekali, ternyata tidak. Mungkin karena di balkon Barra dibuat semacam kanopi tambahan juga beberapa daun dan bunga hias. Regi rasa, ini semua ide Tante Rere. Namun Regi sangsi sendiri. Mengingat kegemaran Barra yang cukup unik seperti hobi melakukan perawatan wajah.

Bicara mengenai hal itu, selain serum dan masker ternyata Barra juga minta dibelikan *lotion* yang sama seperti Regi gunakan berrtahun-tahun lamanya. Ia tak menyangka kalau merek yang digunakan sama.

"Gimana?" tanya Barra setelah memastikan hidangannya tandas ia makan. Ia pun memperhatikan Regi yang ternyata memilih menu yang sama dengannya. Kentang panggang alih-

alih nasi. "Nanti kalau tengah malam kelaparan, saya enggak bikin masakan lebih."

Regi yang kenyang, tidak peduli dengan sindiran Barra. Ia memilih mengambil potongan apel.

"Tadi kamu simak saya masak enggak?"

"Simak, Pak." Regi mulai membereskan piring kotor. "Pak, saladnya mau dimakan sekarang atau nanti?"

"Iya sebentar lagi, lah. Tega banget kamu nyuruh saya makan lagi." Barra menatap Regi dengan cukup sinis. "Mau bikin saya mati kekenyangan."

Regi menghela napas. Salah aja terus kalau bicara dengan seorang Barra Herdiyanto. "Cuma tanya, Pak. Saya cuci piring dulu, deh. nanti saladnya tinggal dituang *olive oil*, kan?"

Barra cuma menyahut ucapan Regi dengan dehaman. Ia kembali sibuk dengan tabletnya. Ini membuat Regi benar-benar menyingkir dari sana. Walau Regi akhirnya mengakui, balkon apartemen Barra memang senyaman itu. ingin sekali ia berlama-lama di sana. Mungkin makin lama ia terpejam dan tidur. Suasananya benar-benar nyaman, sih.

Ia telah salah menilai tempat ini. Pantas saja Barra ngotot mau makan malam di sini.

Semangkuk salad sayur serta buahnya, segera ia bawa ke balkon dan menemui Barra yang masih sibuk dengan tabletnya. Setelah Regi benar-benar mencuci semua peralatan kotor pun mengelapi satu per satu pinggan bekas makan mereka. Barra tidak suka kalau sehabis mencuci piring, tidak segera dikeringkan menggunakan lap bersih. Katanya, debu dan kuman bisa menempel. Regi malas mendebat. Lebih baik ia kerjakan. Toh, selama ia mengerjakan Barra tidak pernah protes lagi.

Sepertinya memang tipe bos banget, kan, Barra itu? Apa yang diperintah harus segera dilaksanakan. Ia tak mau ada bantahan dan protes sana sini. Dan Regi akhirnya mulai terbiasa dengan titah Paduka Barra yang sering kali membuatnya jengkel. Tapi Regi bisa apa? Tidak ada. Yah, ketimbang setiap kali protes ia didenda dan dimasukkan dalam nominal hutang.

Barra pernah bicara hal itu soalnya. Regi makin kerdil saja dan tidak tahu harus mencari uang sebanyak itu di mana. Apa Regi menyamar menjadi tuyul saja, ya? Astaga! Regi mulai gila sepertinya.

"Bapak kerja mulu, ya? Apa lagi main *games*?" tanya Regi *random* setelah ia daratkan bokongnya pada kursi tempatnya makan tadi. Menyingkirkan sedikit sofa yang menghalangi duduknya. "Pak, *olive oil*-nya segini cukup?"

Barra segera menyingkirkan tablet yang sedari tadi menguras isi kepalanya dan memperhatikan Regi menuang sedikit demi sedikit *dressing* salad yang tadi dibuatnya. Barra hanya menyuruh Regi menyiapkan dan mengiris, ia yang menakar agar semuanya pas dan sesuai seleranya. "Cukup."

Regi berhenti saat itu juga. "Ini diaduk enggak?"

Barra mesem. "Iya, lah. Makannya kalau enggak diaduk gimana? Kamu enggak bawa piring kecil lainnya? Sendoknya juga Cuma satu? Yang benar aja, Regi."

Gadis itu kembali manyun. "Bapak enggak bilang."

"Ya kecuali kamu mau suapi saya lagi, enggak masalah. Tapi jangan deh, nanti sendok saya ikutan masuk ke mulut kamu. Belum tentu mulut kamu higienis."

Rahang Regi jatuh. Tidak lagi berbentuk sempurna di wajahnya. Matanya mengerjap heboh. Luar biasa sekali Barra mengatakan hal itu?!

"Jangan bengong. Cepat, ambilkan." Barra mengibaskan tangannya tepat di depan hidung Regi. "Kamu pikir, muka kamu lucu dibuat seperti itu? Imut dan lucu itu milik Love, kamu enggak."

Ya, Tuhan! Regi ingin sekali melihat proses pembuatan Barra Herdiyanto dulu. Kenapa bibirnya yang sebenarnya agak seksi itu luar biasa kalau sudah berkata-kata? Belum lagi tingkahnya yang maha ajaib juga kelakuannya yang... membuat Regi mengelus dada sering-sering.

Dan Regi harus menahan semua emosi, menyetok sabar yang banyak sekali, juga harus terbiasa dengan semua hal mengenai Barra, selama enam bulan ke depan. Kira-kira, Regi tahan atau tidak? Sementara dirinya kalau harus melunasi semua hutang, dirinya mana sanggup.

Apa usulan Maudy, ia terima saja ya? Menjadi *sugar baby*, mencari *sugar daddy*, atau menjadi selingkuhan om-om kaya yang kekayaannya tidak bisa terhitung lagi digit nol-nya. Ketimbang harus seperti ini diperlakukan oleh Barra yang semena-mena, ya?

Part 22
Breakfast Yang Gagal

Regi bisa bilang makan malam kali ini cukup lumayan berakhir damai. Bisa dikatakan seperti itu, sih, menurut gadis berambut cokelat itu. Walau Barra hanya sesekali mengeluarkan sindiran tajam juga kata-kata *Boncabe* level maksimal, tapi bagi Regi, berakhir dengan damai. Setidaknya seperti itu yang Regi alami. Regi pun mnegharap, malam-malam seterusnya pun berakhir seperti ini.

Yah, setidaknya sampai enam bulan ke depan, kan?

Barra masuk kamar setelah kenyang menyantap satu porsi salad. Katanya, bagus untuk pencernaan. Sementara Regi masih ingin membereskan sisa pekerjaannya yang berkutat pada banyak berkas. Kata Barra, Regi ini hobi sekali buang-buang waktu sepertinya jika di kantor. Regi tidak terima tapi ia malas membantah. Kendati demikian, Barra tetap mempersilakan Regi untuk mengerjakan tugasnya di ruang tengah. Tanpa interupsi darinya. Karena pria itu memilih bergelung manja dengan Love.

Kadang Regi berpikir, mungkin Love ini jelmaan dewi kucing. Yang ketika dibawa masuk Barra ke dalam kamar, ia berubah menjadi sosok cantik bin imut. Karena Barra demikian menjaga kucing berbulu abu-abu muda itu dengan sangat hati-hati. Bahkan saat Regi mendelik marah pada Love, Barra yang membela hewan berbulu itu habis-habisan. Belum lagi, terkadang Regi mendengar Barra bicara dengan seseorang yang ia rasa, salon langganan untuk membuat sang majikan bosnya, Love, untuk dirapikan dan dibersihkan.

Iya, Love adalah majikan Barra. Sementara, Regi adalah pesuruh Barra. Love ada di kasta tertinggi di hierarki tahta kerajaan Barra. Hebat sekali, kan? Itu lah mengapa, Regi

dimarahi habis-habisan karena bertingkah bar-bar terhadap Love.

Kalau mengingat hal itu, Regi ingin sekali mengeluarkan Love dari pintu belakang. Tak peduli jika nantinya, kucing kecil sok imut itu mati kelaparan atau haus tak ada susu. Tapi masa bisa, kan?

Lebih baik Regi memfokuskan diri memilah mana yang akan ia serahkan pada Ola, marketing di *leasing* yang bekerja sama dengannya dalam hal pembiayaan. Besok mereka ada janji temu di Citywalk. Tak lama. Karena di hari senin, agenda Regi sudah beda lagi. Tak mau menyia-nyiakan kesempatan yang ada lagi, pun Regi harus mengejar banyak ketinggalannya dalam hal target.

"Semenyedihkan apa masalah kamu, target tetap target. Kamu harus tau, mana prioritas dan mana yang bukan, Regi." Nasehat Herman suatu kali. Regi selalu mengingat hal itu dan camkan baik-baik. Toh, pada akhirnya, masalah yang ia hadapai berujung pada satu titik. Ketersediaan dana untuk hidup dua orang yang ia kasihi, Ambu dan Disti.

Mengingat mereka berdua, membuat Regi rindu serindu-rindunya. Sudah hampir dua bulan mereka hanya komunikasi via telepon. Padahal Regi kangen sekali ingin mendengar banyak cerita seru adiknya mengenai sekolah. Sebagai seorang kakak perempuan, penting baginya agar menjadi satu sosok sahabat dekat bagi adiknya itu. Kelak, sang adik akan terpisah darinya juga Ambu. Sebisa mungkin ketika waktu yang ia miliki masih ada dan sempat, ia harus pergunakan sebaik-baiknya, kan?

Cukup lama Regi memilah berkas yang sepertinya cukup banyak. Melihat banyak klip warna warni yang ia gunakan sebagai pembatas, membuatnya bersemangat padahal kantuk

sudah menyerangnya sejak dua puluh menit lalu. Ia abaikan karena merasa, pekerjaannya masih ada dalam kondisi tanggung.

"Beres!" pekikinya heboh. Ia lupa kalau ini bukan kamar kosnya. Segera ia tutup bibirnya yang semena-mena berteriak tanpa perintah itu. Pertama, takut mengganggu tidur lelap Baginda Raja Barra. Kedua, ia tak mau disangka tukang onar di sini. Cukup sekali yang Barra peringatkan kalau pria itu kena tegur *management* gedung karena teriakan Regi yang membahana saat Love datang. Ia tak mau lagi mendapat delik dan ucapan sinis dari Barra.

Tidak berbuat salah saja, Regi sering kena sindir dan marah. Apalagi berbuat salah? Habis lah nyawanya. Segera ia bereskan semua kekacauan yang ia perbuat di ruang tengah. Tanpa ada yang tertinggal. Pun cucian yang sudah siap jemur yang ia tinggalkan sedari tadi berputar-putar dalam mesin cuci yang Barra punya. Urusan rumah tangga seperti ini, Regi tak perlu khawatir dan takut salah. Ia terbiasa mengerjakannya.

Setelah memastikan semuanya selesai dan beres, ia melirik sudah pukul sebelas malam. Baru saja akan masuk ke dalam kamarnya, pintu kamar Barra terbuka. Sontak membuat Regi terlonjak kaget luar biasa.

"Kamu belum tidur?" Barra bertanya seolah tak terjadi sesuatu pada Regi. Ketika matanya menatapa Regi yang nampak ketakutan, Barra justru memberi tatapan aneh. "Kenapa kamu? Kayak ngeliat hantu."

Bagus bibir Regi ngerem mendadak. Wajah Barra ditempeli *sheet mask*!!!

Regi benar-benar kalah *set*!

"Kenapa, sih, kamu? Heran lihat saya?"

"Bapak hobi maskeran?"

Barra terkekeh. Berjalan dengan tertatih menuju sofa yang tadi di duduki Regi. Sementara sang gadis hanya memperhatikan, enggan membantu atau masih kebingungan dengan apa yang baru saja ia saksikan. Barra mendengkus tak suka.

"Iya, hobi saya maskeran. Kenapa? Aneh?"

Regi *speechless*!!! Jika hobi bos barunya itu *gym*, bersepeda, *push up*, atau main *games*, mungkin Regi tak heran. Memang, sih, di dalam salah satu daun pintu kulkas banyak tersebar masker. Pun belanjaan tadi siang, titipan Barra seputar pada perawatan wajah dan tubuh. Hanya saja, menyaksikan langsung itu efek kejutnya terlalu terasa.

"Ya... enggak aneh, sih." Regi menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Terus? Kenapa muka kamu kayak ngeliat muntahan bayi?"

Regi manyun.

"Enggak usah manyun gitu. Bibir kamu enggak ada seksi-seksinya, tauk!"

Dalam hati Regi bersumpah, jikalau hanya ada satu pria di muka bumi ini yang harus ia cium dan itu adalah sosok dari Barra Herdiyanto, ia lebih memilih bertukar liur dengan tembok!!!

"Ambilan saya air, Regi. Haus."

Bos dan segala perintahnya.

***

"Pak," panggil Regi ketika melihat Barra keluar dari kamarnya. Pria itu nampak segar dengan balutan kaus putih polos dan celana selutut. Rambutnya yang ikal, masih terlihat

basah. Artinya Barra memang hobi sekali mandi pagi. Aroma sabun, shampoo juga *handbody* yang Regi kenali pun menyapa indera penciumannya.

"Bapak mau kopi atau teh?" tawar Regi. Pada akhirnya, Regi pun melakukan hal yang sama. Mandi di pagi hari. Dengan mengisi penuh *bath up* yang ada di toilet kamarnya. Menuang beberapa tetes *essense oil* sebagai aroma therapy, dan itu benar-benar membuat *mood* Regi ada di angka seribu persen.

"*Morning*, Regi."

Regi terkekeh pelan. "*Morning*, Pak."

"Biasakan, sapa dulu baru bertanya. Jadi perempuan tuh yang kalem dan lembut gitu, Regi."

Astaga! Barra dan mulutnya yang tajam sekali. Bagus Regi masih bisa mencium aroma terapi pilihannya tadi. Jadi, *mood* Regi masih bagus dan tetap bisa mengeluarkan senyum semanis madu. "Biasanya di kos enggak ada orang, kan, Pak. Masa iya saya sapa sekuriti kost. Enggak lucu," kata Regi.

Jawaban itu justru mendapat cibiran dari Barra. "Mulai sekarang biasakan seperti itu. sapa saya dulu, baru tawarkan saya mau sarapan apa."

"*All hail*, King Barra."

Regi dan keanehannya. Barra meyakinkan hal tersebut sebagai salah satu dari sekian banyak kekurangan yang Regi miliki.

"Saya mau kopi dan *pancake* aja. Saya juga mau sarapan di balkon. Saya tunggu."

Regi kembali tersenyum. Ini membuat Barra mengerutkan kening. Biasanya, gadis berambut cokelat itu selalu ada saja bantahannya. Entah yang ini lah, itu lah, harusnya begini lah,

begitu lah. Barra rasa, Regi mungkin terbentur sesuatu semalam. Apa sebaiknya Barra tanyakan, ya?

"Kamu... masih waras, kan, Regi?"

Ditanya seperti itu membuat *mood* Regi yang seribu persen itu hilang. Menyisakan satu persen karena angka nol dalam *mood*-nya tadi, menggelinding entah ke mana. "Bapak bisa, kan, bilang makasih aja ketimbang tanya kayak gitu?" Regi berkata dengan suara cukup ketus.

"Nah, ini baru Regi yang saya kenal." Barra menjentikkan jemarinya. Senyum semringahnya timbul. Lalu kembali melanjutkan jalannya yang masih tertatih, dengan Love yang mengikutinya di kaki. "Jangan bersikap sok manis di depan saya, Regi. Kamu lebih pantas seperti tadi," sambung Barra.

Ini semakin membuat Regi mendidih kepalanya. Padahal apa, sih, salah Regi hingga Barra begitu menyebalkan seperti ini? Ini masih jam tujuh pagi, lho. Belum sampai setengah hari di hari Minggu yang seharusnya bsia Regi nikmati bersama Maudy. Sialan sekali memang jika harus berurusan dengan Barra ini!

"Ini hidangannya, Tuan." Regi membawa satu nampan berisi sarapan untuk mereka berdua. Regi berjalan pelan-pelan dan melirik dengan tatapan waspada, takut-takut kucing kecil itu ada di dekat pintu geser. "Tuan, Love tolong suruh ke kamar dong. Saya kan juga mau sarapan."

Barra mengangkat pandangannya dari gawai canggihnya. Bolak balik ia memperhatikan kucing dan juga Regi. Pun sarapan yang masih Regi pegang karena belum diturunkan ke meja. Mungkin karena merasa Love mengawasinya di ujung sudut balkon. Padahal Love sedang asyik menyantap sarapannya di sana. Lalu kenapa juga mesti disingkirkan kucing kesayanganya itu dari sana?

"Kamu saja yang mengalah. Kamu di dapur saja. Saya mau kencan sama Love."

Barra dan *luck nut* yang tak habis-habis menguras energi Regi!

Diletakkan secara kasar piring juga cangkir kopi dan beberapa tangkup *pancake* yang sudah disiram madu itu di depan Barra. "*Fine*!" Regi kesal. Iya, lah!

Detik itu juga, Barra tertawa geli.

"Duh, jangan marah. Saya Cuma bercanda, Regi." Barra segera menahan lengan Regi yang ingin beranjak. Yang ia tak persiapkan, kalau Regi menghempaskannya begitu saja.

"Saya juga enggak mau sarapan sama Bapak. Mending di kamar. Selamat menikmati makan bersama Love. Saya enggak mau disebut pelakor, Pak. Mohon maaf. Masih punya harga diri."

Sebelum langkah Regi makin menjauh, gadis itu mengumumkan perang tahap pertama. Iya, ketika *mood* Regi dihancurkan bertubi-tubi dan dalam frekuensi yang sering oleh Barra, wajar rasanya kalau ia mulai melawan.

Ia ingat kalau Maudy pun berkata, seharusnya Regi lebih tegas sedikit jadi tidak melulu ditekan dan diperbudak. Ia memang mau bertanggung jawab, tapi bukan berarti selalu dibuat kesal dan jengkel seperti ini. Walau hanya sekadar sarapan, tapi masa iya, dirinya benar-benar diperlakukan seperti pesuruh Barra? Biarpun itu sedang Regi jalani, sih.

"Saya nanti mau keluar setelah makan siang. Jadi saya bantuin Bapak mau masaknya apa. Saya sampai malam di luar."

"Makan malam saya?" tanya Barra mengerjap kebingungan. Gadis ini kenapa?

"Ya sekalian sama makan siang aja, sih. Tinggal masukin di kulkas. Nanti saya *wrapping*. Kalau mau makan tinggal dihangatkan saja."

"Memang kamu mau ke mana?"

Regi nampak menimbang sebelum akhirnya senyum kecil itu timbul. "Urusan saya, lah. Kan ini Minggu. Masa saya diperbudak setiap hari. Saya juga mau pacaran, kan, Pak?"

Barra cukup terkejut dengan jawaban dari Regi.

"Lagian, kalau saya di sini sepanjang hari memangnya Bapak enggak jengah? Saya takut, pacar *real* Bapak datang. Saya serius, enggak mau jadi orang ketiga."

Rahang Barra enggan menutup.

Part 23
Dia Lagi, Dia Lagi

Punggung gadis itu akhirnya menghilang dari balik pintu apartemen. Setelah ia membantu Barra menyiapkan makan siang plus makan malam. Tadinya Barra ingin sekali menahan kepergian Regi, tapi tak ada satu alasan pun yang bisa ia berikan agar gadis bar-bar itu mengurungkan niatnya.

Semua pekerjaan rumahnya rapi. Tak ada yang terlewat barang satu pun. Bahkan cucian yang baru semalam dijemur, sudah rapi tersetrika dan siap ditumpuk dalam lemari besar milik Barra. Pun lantai serta meja yang bersih dilap oleh Regi. Gadis itu benar-benar jago dalam urusan rumah tangga. Kalau urusan dapur, ia memang tak secemerlang ketika memegang sapu dan alat pel.

"Love, enggak ada bahan ledekan enggak seru, ya?" Barra duduk sembari menyandarkan diri di sofa. Sudah setengah jam berlalu sejak Regi pamit keluar entah ke mana tujuan gadis itu hari ini. Tapi melihatnya *tote bag* yang ia tenteng, Barra rasa ia sibuk menyelesaikan pekerjaannya. Apalagi, ia tau dengan pasti semalam gadis itu masuk kamar jam berapa. Artinya, ia memang sedang mempersiapkan sisa pekerjaan yang dibawanya pulang.

Sang kucing kesayangan, hanya mengeong kecil lalu kembali bergelung manja di samping majikannya. Sesekali jemari Barra mengusap pelan puncak kepala Love yang membuat hewan berbulu itu mengerang kecil.

Sebenarnya Barra punya banyak pekerjaan yang menanti untuk dicek dan juga butuh banyak konsentrasi tinggi menyelesaikannya. Jikalau ia tak mengalami kecelakaan ini, mungkin agendanya sekarang adalah ada di Malang. Cek lokasi yang akan menjadi cabang baru restoran keluarganya. Sebenarnya Bobby sudah informasikan kalau lokasinya oke

juga strategis. Beberapa foto juga sudah dikirimkan asistennya itu padanya.

Rustam bilang, untuk beberapa cabang baru yang dibesarkan Barra, murni milik Barra karena ia yang mengelola. Sementara cabang yang ada di sekitar Jabodetabek masih sang ayah yang mengelola walau semua hampir sebagian besar, Barra yang membuat keputusan. Katanya, Rustam sudah ingin menyerahkan urusan retoran pada anak tunggalnya itu. Barra, sih, santai saja. Toh, ia merasa mencintai dunia restoran. Walau *basic* pendidikannya adalah manajemen.

Entah mengapa, justru ini menolongnya sekarang. Ia bisa mengatur dan mengelola bisnis sang ayah dengan lebih terarah dan bisa merancang akan seperti apa nantinya.

Akan tetapi, setumpuk pekerjaan itu tidak bisa menggugah hati Barra agar mau menyentuhnya. Pria yang kini asyik menyesap jus wortel buatan Regi itu lebih memilih mengutak atik layar TV-nya. Berganti *channel* semaunya, hingga rasanya mati gaya.

"Lama banget si Bar-bar pulang," keluhnya tanpa sadar. Segelas jus itu sudah tandas pun roti rendah gula yang ia gemari. Apa sebaiknya ia tidur saja, ya? Siapa tau begitu nanti terbangun, gadis itu sudah kembali di apartemennya.

Ia tidak merasa kehilangan, kok. Hanya saja, rasanya sepi tanpa suara Regi yang berisik dan tidak bisa diam sekadar menuruti apa keinginan Barra. Ada saja yang selalu dibantah dan didebat gadis itu mengenai perintah Barra. Padahal apa yang Barra inginkan juga demi kebaikan sang gadis, kan? Seperti memasak misalnya. Itu bekal dia nanti, kan, kalau-kalau mau berumah tangga.

Alah!

Kenapa juga ia yang kerepotan, sih?

Barra pusing mendadak. Benar ide untuk sejenak tidur siang. Toh, tak ada yang bisa ia lakukan sekarang. Bermain *games* juga rasa percuma. Mengganggu Bobby, sudah ia lakukan sedari tadi tapi nihil. Ponsel asistennya tidak aktif. Entah ke mana anak itu. Tidak mungkin ia mengganggu ibunya yang pasti Barra yakini, sedang berada di salah satu salon untuk melakukan perawatan.

"Love, aku mau tidur. Mau ikutan enggak?"

***

Regi melangkah riang. Sepanjang jalan menuju tempat janji temu dengan Ola, dirinya merasa senang luar biasa. Entah kenapa hal itu bisa ia rasakan sekarang seolah, tali kekang yang mengikatnya terputus. Ia bebas sebebas-bebasnya. Ponselnya juga tidak ada yang menginterupsi. Tidak ada panggilan buru-buru atau pesan bernada perintah dari seorang Barra Herdiyanto. Ia benar-benar diberi kebebasan hari ini.

Mungkin pria itu berpikir mengenai protes yang tadi dilayangkan Regi dua jam sebelum ia pergi. Bisa jadi. Baguslah kalau demikian. Sepertinya Regi memang harus sedikit lebih galak pada Barra. Jadi pria itu tidak terlalu semena-mena.

Ia juga menghubungi Maudy ketika di dalam Bobi sebelum beranjak dari *basement* apartemen. Hari ini, ia mau menghabiskan banyak waktu dengan Maudy. Toh, sahabatnya itu jomlo. Tidak akan terganggu dengan ajakan Regi yang ingin sekadar jalan-jalan tanpa belanja. Sebenarnya, Maudy menolak. Seperti biasa, gadis berambut hitam itu enggan kalau keluar tapi acaranya tidak jelas alias cuma bikin betis pegal. Maudy dengan segala perencanaannya.

Tapi Regi selalu berhasil membuat Maudy akhirnya menuruti apa keinginannya.

"Gue udah sampai." Tanpa basa-basi Regi langsung bicara begitu nada panggilannya tersambung. Di ujung sana, terdengar decak kesal yang Regi anggap sebagai bahan tertawaan untuknya.

"Sabar, Rex. Gue baru dapat Greb. Lo juga mau ketemu Ola, kan? Lo ngeghibah sama dia dulu, lah."

Kan, Regi tertawa bebas. Hanya seperti itu saja, Regi sudah sangat senang.

Menemui Ola di *mall* memang bukan pilihan buruk. Setidaknya itu yang Regi anggap dan yakini sejak semalam. Sekalian ia *refreshing*, kan? Tapi kalau lagi-lagi harus bertemu Dion, ya ampun, kenapa juga Regi bisa melupakan satu fakta? Dion bekerja di area perkantoran dekat Citywalk. Kemungkinan untuk bertemu pria yang nampak santai dengan kemeja garis abu-abu itu besar sekali. Seperti saat ini.

"Jodoh banget, ya."

Regi memutar bola matanya jengah.

"Kamu ada perlu apa di sini?"

Mau menjawab ketus, Regi tidak bisa. Jadi lah ia menjawab jujur kalau ada urusan.

"Setelah ini, mau ke mana lagi? Aku serius, ucapanku kemarin bisa dipertimbangkan, kan?"

Regi tidak tahu harus merespons seperti apa. Ia masih mengingat dengan jelas bagaimana pria itu bicara dan memohon. Kalau dibilang Regi itu bodoh, sebenarnya tidak juga. Ia memiliki rasa kasihan yang demikian besar, sehingga tidak bisa langsung marah dan kesal ketika akhirnya Dion bicara mengenai bagaimana hubungan Rena dan Dion terjadi.

Pun paksaan dari kedua belah pihak. Juga Dion yang berpura-pura bahagia dengan Rena. Tapi tetap saja, Regi tidak bisa berpikir, bagaimana dirinya bisa dibuat seperti cadangan seperti ini.

"Kenapa kamu enggak memperjuangkan aku?" tanya Regi pelan. Rasanya saat itu ia mau menangis saja. Dua tahunnya seperti sia-sia kalau pada dasarnya Dion lebih memilih Rena karena tidak bisa membiarkan keluarganya bersedih. Sementara permintaan Dion, agar mereka bisa berhubungan dengan baik. Seperti selayaknya teman.

Kan, gila aja, ya?

"Aku mau banget, Regi. Kamu yang aku cinta. Tapi aku enggak bisa menolak permintaan Papa."

"Terus kenapa kamu bicara ke aku?" Regi tanpa sadar sudah menangis.

"Aku enggak mau putus begitu aja dari kamu, Regi. Aku sayang sama kamu."

Regi memejamkan mata. Sakit sekali rasanya. Ia mencintai Dion, sementara Dion harus besama orang lain pada ujungnya. Regi masih punya akal waras, ia tak mau jadi orang ketiga. Walau sebenarnya Rena yang seharusnya disemat kata-kata itu.

"Aku butuh perempuan seperti kamu, Regi. Kalau bisa aku tantang kedua orang tuaku, sudah aku lakukan demi kamu."

Regi tersenyum kecut mengingat hal itu.

"Regi," panggil Dion yang membuat Regi mengerjap. Lamunannya buyar saat itu juga.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Dion dengan raut muka bingung. Gadis yang ad di depannya ini seperti melamunkan sesuatu.

"Ada urusan," kata Regi sembari membenahi tas tentengnya. Pun rambutnya yang tidak berantakan, sekadar menutup gugup.

"Setelah itu?" tanya Dion cukup penasaran. Bertemu Regi kembali hari ini, seperti kesempatan untuk bicara berdua. Seperti dulu. Selayaknya pasangan. Dion benar-benar memainkan peran seperti pria sangat-sangat berengsek tapi ia bisa apa? Hatinya hanya ia tuju pada Regi. Sayangnya, ia tak punya nyali untuk sekadar berjuang. Walau ia tak mengerti kira-kira Regi mau atau tidak untuk diajak berjuang bagi kisah mereka.

"Mau jalan sama Maudy," balas Regi. "Aku duluan, deh. Aku udah ditunggu."

"Regi, kotak kiriman aku sudah kamu terima?'

Mata Regi mengerjap, otaknya lantas ingat pada satu kotak yang ia taruh di atas rak sepatu. Sejak dirinya berurusan dengan Barra, mana sempat Regi memikirkan hal lain kecuali kepuasan dan ketenangan hati agar tidak kena oceh dan marah Barra.

"Oh, sudah." Regi tersenyum paksa. Ia lupa. Kotak itu sebenarnya isinya apa, ia sendiri tak tau. Lupa dalam arti, kotak itu benar-benar ia tinggal di kos.

"Aku harap kamu suka kiriman aku."

Regi angguk-angguk saja.

"Aku masih pengin ngobrol banyak sama kamu. Setelah urusan kamu selesai, bisa enggak jangan ketemu Maudy? Kita jalan gitu. Nonton, makan, atau apa lah yang kamu mau."

Regi bingung! "Aku enggak bisa enggak ajak Maudy, sih. Udah janji juga. Kalau bertiga?"

Dion menghela napas panjang. Regi dan Maudy memang sulit dipisahkan. Selain karena terlalu akrab, Dion sebenarnya

belum mau berurusan dengan sahabat Regi itu. Terakhir kali bertemu, mata Maudy rasanya seperti menatap penjahat kelas kakap dan siap menebas kepala Dion kapan saja. Belum lagi, cibiran juga sindiran yang keluar dari bibir Maudy. Sarat sekali akan kata-kata tidak mengenakkan.

Ditambah kali ini, Dion dalam kondisi bersalah. Sudah jelas-jelas memiliki tunangan yang notabene sepupu Regi. Ia malah mengajak Regi jalan bersama. Apa bukan namanya setoran nyawa pada Maudy? Ia bergidik ngeri sebenarnya. Namun Dion bisa apa kalau rasa rindunya ini sungguh menyiksa dirinya setiap hari.

Dua tahun berhubungan dengan Regi yang kadang manja, lebih banyak sisi pengertian dan mengalah, pun sikapnya yang hangat juga lucu. Membuat Dion tidak merasa kebosanan. Jarang sekali Regi menuntut ini dan itu di waktu kerja Dion yang memang sedang sibuk. Namun ketika mereka memiliki waktu luang, mereka akan menghabiskan bersama dengan keseruan selayaknya pasangan muda pada umumnya.

Beda dengan ketika Dion bersama Rena. Entah kenapa gadis itu benar-benar penuntut. Ingin mengeluh pada kedua orang tuanya, ia tak berani. Takut mengecewakan mereka berdua. Nasib, nasib.

Dering ponsel Regi menginterupsi. Tanpa permisi, Regi langsung mengangkatnya. Biasanya gadis itu selalu meminta izin Dion ketika menggunakan ponsel. Ada perasaan kehilangan yang tiba-tiba hinggap dalam hati Dion kali ini.

"Oke. Gue *on the way* ke sana." Regi selesai bicara pada ponselnya. "Aku mau bertemu Ola dulu. Kamu mau gimana? Setelah ini baru jalan sama Maudy. Aku, sih, bebas aja kalau kamu mau ikut."

"Oke, aku ikut."

Urusan nyawanya, ia pertaruhkan saja hari ini.

***

Regi mencengkeram tali *seat belt*. Ia kesal luar biasa. Sementara di sampingnya, Dion, hanya meliriknya dengan pandangan bingung. Di belakang, maudy mengusap bahunya pelan. "Sabar, Rex."

"Bangsat banget emang tuh orang!!!"

Maudy ngakak. Dion melongo. Bagi Dion, ini kali pertamanya mendengar seorang Bhregitta Ifandari mengumpat dengan kasar. Sangat kasar. Selama mengenal gadis bertubuh ramping ini, Dion mana pernah sekali pun mendengar kata makian bahkan keluh yang berujung pada kata-kata kasar meluncur dari bibir Regi? Belum pernah sama sekali.

"Kita balik lagi atau gimana?" tanya Maudy setelah berusaha menghentikan laju tawanya.

"Mampir ke Total Fruit aja. Gila ini orang! Enggak bisa banget ngeliat gue senang!"

Lagi-lagi Maudy tertawa.

Sementara Regi, napasnya menderu kasar. Mungkin kepalanya berasap. Tanduk juga sudah keluar dari sisi kanan dan kiri. Pun wajahnya yang memerah menahan marah. masih bisa dengan jelas ia ingat perkataan Barra barusan.

"Kamu jangan terlalu lama di luar. Saya mau makan susah. Masa iya harus panggil Bobby. Kamu kan yang seharusnya ngurus saya."

Itu belum seberapa.

"Kamu mampir beli alpukat. Persediaan buah alpukat enggak ada sama sekali. Buat maskeran nanti malam. Sheet mask *yang kamu beli kemarin salah."*

Salah tapi semalam digunakan? Tidak ada alasan yang lebih mumpuni?!

"Saya tunggu setengah jam lagi kamu sudah harus ada di lobby *apartemen saya. Kalau enggak, Love akan saya lepas berkeliaran. Bukan lagi di kamar saya."*

Part 24
Mantan Kebingungan, Tapi Regi Kebakaran!

"Lho, Mbak Regi?"

Regi juga dua orang yang mengikutinya, menoleh ke arah sumber suara. Marah yang Regi punya, sedikit reda. Pantang bagi gadis cantik itu untuk terlihat memerah menahan marah ketika ditegur orang lain. Apalagi itu Bobby. Asisten Barra.

"Oh, hai Pak Bobby." Regi berjalan mendekat. Senyumnya ia paksa karena tak mungkin wajah Regi mengeluarkan aura permusuhan. Bobby bukan lawannya. Ia hanya butuh cuap-cuap pada Barra. Sekarang juga.

"Mbak sudah ditunggu Bapak," kata Bobby sembari tersenyum penuh arti. Ini membuat Regi mengerutkan kening. Setelah berpamitan, Bobby memilih segera meninggalkan *lobby* apartemen bos *slash* sahabat *slash* rekan kerja-nya itu.

"Dia siapa?" tanya Maudy heran.

"Asistennya Barra." Regi hanya menyahut dengan singkat. "Lo bawa mobil gue aja. Senin lo jemput gue di sini, ya."

"Eh, tai! Enak aja lo kalau ngomong. Kagak! Mending gue naik taksi pulang." Maudy langsung bersidekap. "Lagian, lo harus ganti rugi tauk! Waktu gue berharga. Kalau Cuma nyampe ke Citywalk sebatas makan ramen doang mah, gue ogah!"

"Bukan mau gue juga, *keleus*!!!" Regi mengambl tentengan yang dibawa Dion sedari tadi. "*Thanks*, ya. Gue naik dulu."

"Kamu mau ke mana?" tany Dion yang semakin penasaran. Sejak awal turun dari mobil, dirinya sudah diliputi banyak pertanyaan.

"Ini nasib mobil lo gimana?" tanya Maudy hampir berbarengan.

Mengetahui dua orang yang tadi ikut dengannya, membuat Regi nampak berpikir sejenak. Lalu tanpa aba-aba, ia pun

mengambil kunci dan juga STNK mobilnya. Menyerahkan pada Maudy dengan segera. "Bawa aja sama lo. Lo jemput gue Senin. Di sini."

"Eh, anjir! Lo tinggal di sini?" Mata Maudy bolak balik melihat kunci juga gerak Regi yang sekarang sudah mulai menjauh. Ini sahabatnya serius?

Regi menjawab agak sedikit kencang karena tergesa. "Iya, gue tinggal di sini." Lalu dirinya menghilang di balik kotak besi.

"Berengsek emang," keluh Maudy.

Dion yang tidak tau menahu, kebingungan melihat interaksi Regi juga Maudy. Terutama ketika dirinya diminta putar balik hanya untuk membeli buah. Regi dan buah memang suka, namun tidak sebanyak itu membeli untuk sekadar stok. Dion tau itu dengan pasti. Belum lagi sepanjang jalan Regi ketus sekali menerima panggilan telepon dan selalu dengan makian pada akhir bicaranya.

"Maksudnya apa, sih, Dy?" tanya Dion penasaran. Sangat penasaran.

"Maksudnya gimana? Gue enggak ngerti." Maudy berbalik, masa bodo dengan Dion yang kini mengekorinya.

"Regi tinggal di sini? Bukannya dia ngekos di pondok indah, kan?"

Maudy menoleh sebentar, membiarkan rambut panjangnya menyentuh wajah Dion yang nampak terkejut dengan gerakan Maudy yang tiba-tiba tadi. Persis seperti iklan sampo yang ada di TV. Seperti itu Maudy bertingkah padanya. Beruntung, tidak ada satu pun ujung helai rambut Maudy yang mencolok matanya.

"Tinggal sama calon suaminya, lah. Secara dikasih apartemen mewah gini. Emang sama lo? Dikasihnya sakit hati

doang." Lalu Maudy berjalan dengan cukup cepat. Meninggalkan Dion yang termangu mendengar kata-kata barusan.

Enggak mungkin... itu enggak mungkin!

***

Regi manyun kuadrat. Ketika tiba di pintu apartemen Barra ia tak bisa segera masuk. Ada Love di sana. Tidur melingkar di atas sneakers Adidas kesayangannya. Ingin berteriak, ia belum masuk ke dalam. Ia tak mau kalau-kalau ada orang lain yang bertanya, kenapa dirinya histeris.

"Pak," panggil Regi akhirnya. Menyerah.

Tak ada sahutan. Regi pun mencoba sekali lagi. "Pak, ini Regi."

"Iya, saya tau. Suara kamu khas. Bar-bar."

Barra dan kata-katanya.

"Kenapa masih di situ? Masuk." Barra menyangga sebagian tubuhnya pada dinding yang mengarah pada area ruang tengah. "Kamu enggak punya kaki jadi enggak bisa masuk?"

Regi benar-benar enggak terima sekarang. "Itu. ada Love."

"Astaga." Barra menggeleng heran pada tingkah Regi. "Love sama kamu tuh lebih bar-bar kamu, tauk! Masuk sekarang."

"Takut!"

Pria itu berdecak kesal. Berjalan mendekat lalu meraih Love penuh sayang. "Emang dasar ibu tiri. Selalu bikin anaknya susah."

Regi dengar dengan jelas!!! "Apa Bapak bilang? Ibu tiri? Saya bisa jadi ibu yang baik, kalau semisal jadi ibu tiri sekali

pun, hati saja masih dipenuhi jiwa malaikat." Napasnya menderu. Tak terima, sungguh, dengan kata-kata Barra tadi. "Memang Bapak. Mulut sama cabai rawit selevel!"

Dua kantung belanja Regi langsung ditaruh dengan cukup kasar di meja dapur. Ini membuat Barra meringis juga timbul kesal. Tak seharusnya Regi seperti itu pada buah-buahan pesanannya.

"Kamu marah?"

Regi mendelik tajam ke arah Barra. Bagaimana ia tak marah, kesal, geram juga rasanya ingin sekali mengguncang kepala Barra agar sedikit waras. Urusannya baru saja selesai, tapi sudah diinterupsi kapan pulang, lah. Dia sudah lapar, lah. Belum lagi katanya jusnya kurang enak, lah. Ditambah ia harus membeli buah yang kemarin baru saja ia stok di kulkas. Untuk apa coba? Tapi Barra tidak bisa dan mana mau dibantah.

"Kalau marah jangan dilampiaskan pada buah dong. Dosa. Mereka enggak salah."

Regi memutar bola matanya jengah. Tau apa seorang Barra tentang dosa? Dibuat marah dan kesal seperti ini harusnya pria yang kini menatapnya dengan pandangan heran itu lebih tau. Kalau tindakannya itu juga termasuk dosa. "Terus saya harus lampiaskan pada siapa? Bapak? Love?"

"Kenapa Love dibawa-bawa? Pulang tadi aja kamu marah-marah ke dia. Love tuh disayang-sayang, Regi. Anak imut gitu kamu marahin. Saya enggak terima, lah."

Kadang, ingin sekali Regi mengatakan pada bos barunya ini, usianya yang terpaut tujuh tahun itu tak menjamin kedewasaannya. Kenapa Barra selalu bertingkah mirip bocah yang jauh di bawahnya itu? Apa ketika pembagian kedewasaan dulu, Barra tertinggal untuk tunjuk tangan, ya? Jadi Tuhan memberi kapasitas dewasa pada Barra hanya secuil?

Kalau memang seperti itu kenyataanya, Regi harus terima kalau Barra bertingkah demikian menyebalkan. Tak ingin menimpali, akhirnya Regi memilih mencuci semua buah yang baru ia beli. Menyortir agar esok hari bisa dijadwal mana yang akan dihidangkan terlebih dahulu untuk Paduka Barra dan mana untuk stok camilan bosnya itu.

"Saya belum makan. Tolong hangatkan lauk yang ada," perintah Barra. Dari suaranya, terdengar cukup jauh. Ketika Regi mengangkat pandangan, sosok itu memang berada di balkon. Duduk sembari membaca majalah entah apa judulnya.

Regi tak menyahut. Hanya segera melaksanakan perintahnya saja. Ia ingin segera berganti baju, mandi, juga istirahat. Itu lebih baik. Atau memilih berendam di *bath up* untuk menghilangkan serta meredakan kesal yang sampai menyentuh ubun-ubunnya.

"Silakan, Paduka," kata Regi sembari mengangsur piring untuk makan malam Barra. Tumis cumi dengan banyak irisan tomat hijau. Dilengkapi dengan bakwan jagung yang baru Regi goreng. Adonannya ada di kulkas. Tadi pagi mereka buat bersama. Barra ingin bakan jagung yang masih hangat sebagai pendamping lauk. Regi harus segera bisa menggoreng adonan tersebut karena Barra bisa marah-marah karena tidak becus. Toh ternyata mudah, hanya Regi perlu sedikit berhati-hati saat meletakkan adonannya.

"Kamu enggak makan?" tanya Barra heran. Piring nasi dan juga lauknya hanya satu. Pun segala yang dipersiapkan Regi hanya untuk dirinya.

"Kenyang," jawab Regi singkat.

"Makan apa kamu?"

"Makan ati!" Regi tak main-main menjawabnya. Setelah semuanya terhidang, ia berjalan menghentak-hentak tanda

masih kesal. Ia lapar sebenarnya, tapi kesal yang melingkupi hatinya masih terlalu banyak. Dan itu semua karena Barra!

Lalu suara debum pintu kamar yang setengah dibanting Regi terdengar cukup mengganggu. Barra mengerutkan kening. Memangnya ia salah apa? Kan, sedari awal ia hanya bertanya. Kalau memang sudah kenyang, kenapa juga mesti Regi marah? Gadis itu benar-benar bar-bar, kan? Ia tak salah menyemat julukan itu, kan?

Ah, sudah lah. Ketimbang meladeni Regi yang nampaknya hobi merusak properti miliknya, lebih baik ia makan selagi hangat. Toh, kalau Regi lapar ia bisa menggoreng ayam yang sudah dibumbui olehnya tadi siang.

Sementara di kamar, Regi benar-benar menjalankan niatnya. Berendam. Dirasa cukup dengan air yang ada dalam *bath up*, ia pun meneteskan *essence*. Aroma vanila menguar cukup menenangkan. Sedikit banyak ia pun rileks dibuatnya. Ia pun memutar musik dengan nada pelan dan juga pilihan selera musiknya jatuh pada lagu-lagu lama.

Satu per satu pakaiannya ia lucuti dan mulai masuk dalam tempat yang sudah hampir penuh dengan buih sabun. Sangat ia harapkan kalau pilihannya berendam, itu tepat. Menghilangkan kesal pada Barra yang tak pernah habis tersulut. Entah kenapa pria itu hobi sekali membuatnya marah. Ah, Regi sepertinya harus menambah daftar pembelian krim. Krim anti penuaan. Dirinya belum mau timbul keriput di sudut mata juga garis tawanya nanti.

Karena kesal dan geram akan tingkah Barra, tak pelak, penuaan akan cepat menghampirinya, kan? Ia masih muda. Masih ingin dirias sempurna di hari pernikahannya kelak. Walau ia tak tau kapan akan terjadi, setidaknya, sedari

sekarang ia harus menjaga diri dengan wajah yang mulus tanpa kerutan.

Mungkin nanti setelah mandi, ia harus menghubungi dokter kulit langganannya.

Cukup lama Regi berendam dan menghabiskan waktu untuk *massage* dirinya sendiri. Beruntung tas *make up* dan segala perawatan dirinya tak lupa ia bawa. Pun seandainya tertinggal ia bisa ambil lagi, kan?

Saat sudah berganti pakaian dan melirik pada jam dinding kamarnya yang cukup luas itu, Regi tertegun. Sudah hampir dua jam lamanya ternyata ia di toilet. Tapi ia tak merasa kedinginan sama sekali. Benar-benar nyaman di sini. Pun ketika keluar dari toilet, sejuk yang menyapa kulit membuatnya lebih rileks. Angka di jam dinding sudah menunjuk hampir pukul sembilan malam.

Pasti orang menyebalkan itu sudah selesai makan malamnya. Tinggal dirinya merapikan sisa piring kotor agar tidak bertumpuk di pagi hari. Ia memang tidak suka jika harus berjibaku dengan piring kotor yang direndam terlalu lama. Baunya mengganggu dan membuat Regi mual. Jadi ia memilih cepat-cepat membereskan.

Ketika keluar kamar, balkon sudah ditutup rapat. Pun gorden besar sudah rapi tertutup. Juga TV yang mati, hanya menyisakan lampu kecil tanda tak ada kehidupan di sana. Mungkin Barra sudah tidur. Regi hanya mengedikkan bahu. Lalu langkahnya tertuju pada area dapur. Sebuah piring berisi dua tangkup roti juga segelas susu ada di sana. Pun secarik notes yang membuat Regi penasaran.

Anotações

Saya enggak tau salah saya apa, jadi saya enggak minta maaf. Dihabiskan biar pun katanya sudah kenyang. Saya buatnya pakai tenaga. Hargai.

Paduka Raja.

Regi mengulum senyum. Dengan riang ia menarik satu kursi yang sudah rapi tertata di dekat meja makan. Ia pun melahap hidangannya dengan senang. Entah kenapa perasaan senang itu hadir dalam dirinya. Yang jelas, ia memang lapar. Mungkin korelasi yang paling terhubung adalah, ketika perut lapar, disuguhi hidangan lezat, maka perasaan senang hinggap. Seperti itu. *Simple*, kan?

Yang Regi tidak sadar, di ujung pintu seberang kamarnya, Barra mengintip. Ada senyum puas yang tak sadar terbit di bibirnya. Tak mau mengganggu, Barra memilih menutup pintu kamarnya lebih pelan ketimbang sebelumnya.

"Love, ibu tiri kamu senang rotinya."

Part 25
Namanya Soto, Regi!

Ini sudah minggu kedua Regi berada dan tinggal dengan nyaman walau penuh emosi di apartemen Barra. Setiap hari Regi menyiapkan secangkir kopi, roti lapis atau *pancake*, pun menyiapkan makan siang. Jika *weekend*, Regi merapihkan semua bentuk hal berantakan menurut penglihatan Regi. Sabtu ia gunakan untuk mencuci semua pakaian Regi dan juga Barra. Juga membersihkan apartemen dengan *vacuum cleaner*. Menurunkan segala debu di setiap sudut. Baru saat minggu, Regi setrika semua pakaian yang sudah kering dan siap ditaruh dalam lemari Barra.

Oh jangan lupa, kaca yang ada di apartemen Barra. Banyak. Banyak sekali juga lebar juga panjang. Bahkan di kamar yang Regi tempati pun, kacanya demikian besar. Walau lelah, Regi tetap mengerjakannya. Bagi gadis berlesung pipi itu, kegiatan membersihkan area yang ia tinggali memnag harus rutin dikerjakan. ia tak suka kalau ada kotoran yang menyapa telapak kakinya.

Membantu memasak makan siang dan malam ternyata tidak seburuk pemikiran Regi. Ia mulai terbiasa mengimbangi Barra yang cerewet dan banyak mau. Makin hari pun Regi akhirnya hapal, apa saja kebiasaan pria itu dalam hal makanan. Jika siang hari di waktu kerja, Regi memang tidak ada dan tidak tau apa yang Barra kerjakan selain beberapa kali Barra bilang, ada terapis yang datang. Mungkin Barra ini bekerja, soalnya Regi sering kali mendapati Bobby masih diskusi penuh konsentrasi dengan bosnya itu saat Regi pulang kerja.

Kadang juga, Bobby makan malam bersama. Walau Barra sering kali mengusir Bobby dengan kata-kata tajam yang menurut Regi aneh sekali. Tapi sepertinya, Bobby biasa saja. Malah terkesan, Bobby sengaja tinggal di sana. Katanya mau

makan gratis. Regi tertawa mendengar alasan yang Bobby beri itu.

Seperti sekarang. Jumat sore yang dilalui Regi dengan penuh dumelan. Pasalnya, dua *customer* yang ia *follow up* untuk pembayaran *down payment* hari ini, batal. Alasannya klasik. Mau pikir ulang. Padahal Regi bisa membaca air muka sang *customer* saat melihat-lihat brosur di pameran, hanya sebatas penasaran dan mau membandingkan harga antara tipe ini dan yang itu. sementara niat membeli, nyaris di angka 20%.

"Eh, ada Pak Bobby," sapa Regi ketika masuk ke dalam apartemen Barra. Ia masih mengenakan *high heels*. Pun membawa tentengan *tote bag* berisi berkas *customer* juga *paper bag* berisi roti gandum kesukaan Barra.

"Hai, Mbak Regi. Kayaknya suntuk banget," kekeh Bobby ketika mendapati gadis berambut cokelat itu masuk ke area dapur.

"Biasa, lah. Kerjaan kalau *deadline* pasti gini. Mendekati akhir bulan juga." Regi tidak bohong dalam hal ini. Sudah sejak seminggu ini baik Regi maupun Maudy, oh juga tim *sales* lainnya, ditekan luar biasa mengenai target. Bahkan Maudy yang melesat sempurna penjualannya pun masih harus mendapat ocehan karena kuota keseluruhan masih belum terpenuhi.

Herman tidak marah, yang memarahi dan mendesak agar semuanya benar-benar memeras tenaga dan keringat adalah wakil *branch manager* mereka. Dody. Justru Kodok Bangkong, julukan versi Maudy, yang terus saja mencecar mereka. Kalau memang tidak bisa memenuhi kuota, memangnya mereka semua, lima belas orang *sales* yang ada, harus mengemis? Kadang, pria itu memang tak bisa diajak kerja sama atau setidaknya memberi jalan keluar.

Promo, lebih banyak Pak Herman yang buat. Brosur menarik serta harga yang bersaing, Pak Herman juga yang merancang. Bahkan sewa-menyewa *booth* strategis untuk pameran, itu pun harus menggunakan nama besar *branch manager*-nya. Lalu gunanya Dody apa? Tidak ada.

Kalau buat Regi dan Maudy, Dody hanya sebatas penjilat ulung yang beruntung ada di dekat Herman. Bukan satu atau dua orang, sih, yang membenci Dody. Itu lah mengapa hari ini cukup melelahkan bagi Regi. Tak ada yang bisa dilakukan Regi selain tersenyum kecil menanggapi kata-kata Bobby tadi.

Bobby tertawa, tapi Barra tidak. Matanya tajam mengawasi tiap gerak Regi.

"Kamu biasa pakai *high heels* gitu kalau kerja?"

Regi menatap bingung Barra yang tiba-tiba bersuara. "Iya. Kenapa?"

"Seharian?" Barra bertanya dengan pandangan takjub.

"Iya." Regi mengerjap pelan. Ini Barra bikin dia bingung mendadak. Apa, sih, maksudnya?

"Jangan siksa kaki kamu pakai *sepatu sialan* gitu, Regi. Sesekali enggak masalah. Coba kamu lihat pergelangan kaki kamu. Pasti lecet."

Regi membeku sesaat. Matanya masih memandang Barra yang kini sibuk menatap layar laptopnya. Sepertinya bukan hanya Regi yang kaget mendapati kata-kata itu meluncur dari Barra. Bobby juga demikian. Terlihat dari sorot matanya yang heran. Tapi pria itu mengedikkan bahu dan mulai fokus pada Barra yang bicara mengenai proyek barunya di Malang.

"Pak, makan malamnya mau saya siapkan apa?"

Barra mengangkat pandangannya. Regi masih di dapur dengan aneka sayur yang mulai ia keluarkan dari kulkas. Sejak gadis itu masuk ke dalam apartemen Barra, entah kenapa,

wajah lesunya menarik perhatian Barra. Pasti hari ini dilewati sang gadis dengan cukup berat. Senyum Regi memang masih ada, tapi tetap saja, Barra tau kalau keadaan gadis itu jauh dari kata baik-baik saja.

Dan Barra tidak suka akan hal itu. Sama sekali. Ia lebih menyukai kalau Regi mendebatnya dengan wajah ceria atau yang memerah karena menahan marah.

"Kita makan malam di luar," putus Barra.

"Yah, saya mau makan capcay *seafood*. Kemarin Bapak bilang, capcay bikinan saya udah mulai enak."

Barra mingkem.

"Udah, Mbak Regi, mumpung Bapak mau traktir."

Regi menghela napas. "Bukan gitu, Pak Bobby. Saya sudah keluarkan udang juga bakso ikan. Ini lagi pilah-pilah sayurnya. Bapak, kan, suka capcay yang banyak sayurnya."

"Kamu enggak capek?" tanya Barra.

Regi nyengir. "Capek, sih. Tapi sepadan, lah, kalau Bapak suka masakan saya. Enggak protes ini itu lagi." Lalu ia mengulum senyum tulus pada Barra yang sejak Regi bicara menyuarakan ide makan malam dengan capcay, tidak pernah dialihkan dari mana-mana.

"Ya, sudah."

Regi bersorak kecil. Kemarin malam, ia memang mendapat pujian tulus saat benar-benar memasak capcay *seafood* kesukaan Barra. Katanya, rasanya sudah pas. Bumbunya ditumis dengan baik. Pun sayurannya matang sempurna. Jangan lupa udang dan juga potongan bakso ikan yang dirasa pas, tidak terlalu banyak atau pun terlalu sedikit. Barra suka sayur, ia memilih mengambil banyak porsi sayurnya ketimbang *seafood* yang ada.

Bobby berdeham sekilas. Membuat Barra menoleh ke arahnya.

"Apa?" tanya Barra tidak suka. Ia curiga, Bobby mengamatinya sejak tadi.

"Enggak, Bos. Ya elah, galak banget."

Barra hanya mendengkus. Lalu meminta banyak data agar Bobby sibuk kembali. Sesekali sudut matanya mengarah pada gadis yang kini menggelung rambutnya seperti biasa. Wajah lelahnya tak menyurutkan keinginannya untuk masak. ini juga yang membuat senyum Barra terulas walau sedikit.

"Gue mau bantuin Regi dulu." Barra bangkit setelah memberi banyak tugas pada Bobby. Yang diserahi tugas hanya terkekeh geli dengan kelakuan bosnya itu. Mengenal Barra selama ini, belum pernah sekali pun ia terlihat punya keinginan untuk menunjukkan sisi dirinya yang lain. Hobi marah dan cerewet serta memasak yang menjadi keahliannya.

Sangat jarang hal itu diperlihatkan.

"Lho, kamu gimana motong sawinya? Ini kegedean, Regi. Kamu mau bikin saya mati tersedak?"

Kan!

***

"Hari ini ibu saya akan berkunjung."

Regi yang sedang membersihkan rak buku, terdiam. Berpikir sesaat. Sudah lama ia tak bertemu ibu eksentrik itu. Ia masih ingat kata-kata yang sering meluncur dari bibir wanita paruh baya itu terhadapnya. Regi pun akhirnya mencapai titik pemikiran bahwa kecerewetan Barra didapat dari sang ibu. Persis. Mirip seratus persen. Malah kalau Regi pikir, Barra menduplikasi lebih banyak dari milik ibunya.

"Saya harus pergi, kan?" tanya Regi pelan.

"Tidak usah, kamu di sini saja." Barra menutup majalah yang sedang ia baca. Kesibukannya di rumah sekarang bertambah. Membaca majalah bisnis ternyata bisa menambah wawasan yang ia punya dan juga sedikit banyak memberi ide agar cabang di Malang bisa segera direalisasikan. Karena selain modal, Barra juga butuh tempat serta sokongan lainnya.

"Nanti Ibu Rere marah-marah lagi ke saya," kata Regi sembari mengerucutkan bibir. Ini membuat Barra tertawa.

"Kamu takut sama ibu saya?"

Regi menatap Barra dengan pandangan takjub. Serius, Paduka raja Barra bertanya demikian? Yang benar saja! Regi tidak takut, hanya malas dan ingin melindungi aset pendengarannya dengan baik. Ia tak ingin mendengar ceramah dan juga tatapn sinis dari Rere. Tentu saja.

"Bapak sudah bisa berjalan normal?" tanya Regi mengalihkan pembicaraan pada hal lain. Ia melihat Barra melatih gerak kaki juga tangannya. Hampir setiap hari ia menyaksikan perkembangan cara jalan Barra juga gerak tangan bosnya itu. Sedikit banyak, Regi merasa bersalah dan tidak suka ketika Barra tiba-tiba meringis karena salah bergerak.

Ketika Barra sudah mulai berjalan tanpa tongkat, Regi senang luar biasa.

"Lumayan."

Demi apa pun di hari sabtu ini, Regi yang tersenyum senang tepat di depannya membuat Barra mengerjap.

"Saya senang dengarnya, Pak."

"Tapi kamu tetap harus tanggung jawab."

Regi memutar bola matanya jengah. "Memang selama ini saya ke mana? Kabur?"

"Siang ini kita masak makanan kesukaan ibu saya. Bahan-bahannya sudah kamu beli, kan, kemarin?"

"Daging dan bumbu rempah?" Regi mengingat-ingat. "Sudah dong. Sudah saya rapikan juga sesuai tempatnya. Memang kita mau masak apa?"

"Soto betawi."

Mata Regi berbinar. "Serius? Itu makanan kesukaan saya juga."

Barra mendengkus tapi ada perasaan bahagia yang tiba-tiba menyapa hatinya. "Ayo. Kita mulai masak."

"Saya selesaikan pekerjaan saya dulu, deh."

Barra hanya mengangguk sebagai jawaban. "Tugas kamu masak nasi, jangan lupa."

Tak butuh waktu lama untuk Regi menyelesaikan pekerjaannya. Setelah memastikan semua hal yang menurutnya berantakan sudah rapi, ia pun menghampiri Barra yang sudah sibuk memotong daging.

"Saya bagiannya ngapain, Pak?"

Barra menoleh sekilas, menunjuk pada bagian daun bawang yang belum diiris. Pun cabai yang belum dihaluskan. "Itu saja."

"Sotonya memang sudah matang?" tanya Regi penasaran.

Barra tersenyum jemawa. "Mau coba?" tawarnya sembari mengambil sedikit kuah soto dengan sendok sayur. Meniupnya dengan segera agar gadis yang nampak antusias bisa mencicipi. Jarak mereka begitu dekat, namun Barra harus memastikan tidak ada insiden berbahaya kali ini. Barra ingat, betapa bar-bar Regi kalau bertindak.

"Serius, ini enak banget."

"Suka?" tanya Barra memastikan.

"Banget. Lain kali, ajari Pak. Nanti kalau Bapak minta masakin soto betawi, saya bisa buatkan."

Barra mengerjap pelan. Apa gadis itu tidak tahu kalau perkataannya barusan bisa menjadi salah arti untuknya?

Part 26
Permaisuri Rere Tiba. Babu? Nasibnya Jelek Banget.

"Halo, Om, Tante," sapa Regi ramah ketika membuka pintu apartemen Barra. Hal yang pertama kali diterima adalah tatapan sinis Rere. Wanita itu masuk dengan angkuh juga seperti tidak melihat Regi yang ada di sana.

"Halo, Regi." Ini Rustam. Bagi Regi, ayah Barra jauh-jauh-jauh lebih ramah ketimbang istrinya. Yah, Regi paham, sih, kenapa ia masih mendapat sikap sinis sang ibu bosnya itu. Karena dirinya, Barra terbatas gerak dan celaka karenanya.

"Aroma enak apa ini?" tanya Rere penasaran. Dirinya langsung menguasai area dapur yang sudah rapi. Matanya memindai seisi yang bisa ia pandangi. Satu hal yang menjadi tujuannya. Kulkas. Saat ia membuka dan melihat isi dalam kulkas rapi dan sesuai keinginnnya, Rere nampak puas.

"Barra kalau mengatur rumah, tuh, kayak Mama."

Barra yang baru keluar kamar langsung menghampiri dan memeluk ibunya erat.

"Duh, anak mama makin ganteng aja. Gimana luka kamu? Kaki kamu juga? Oh, coba Mama lihat wajah kamu, masih ganteng atau enggak?"

Barra cuma terkekeh. "Mama berlebihan." Ia menuntun ibunya agar ikut duduk di samping sang ayah. Walau berjalannya masih belum normal, tapi Barra senang dengan kemajuan yang ia bisa.

Regi yang menyaksikan kedekatan mereka berdua, hanya mengulum senyum kecil. Mendadak hatinya rindu sekali pada ibunya. Pun sang adik. Disti. Apa minggu depan ia izin pulang ke Bandung, ya? Pasti boleh, kan?

Regi memilih menyiapkan hidangan kecil untuk kedua orang tua Barra. Ini membuat Rustam menelisik sedikit curiga

pada gadis yang nampak santai berlalu lalang di dalam apartemen Barra.

"Regi tinggal di sini, Nak?" tanya Rustam lebih pada Barra. Namun karena gadis itu pun ada di depannya, Rustam tinggal menunggu siapa yang akan menjawab lebih dulu.

"Enggak, Pa." Barra mendahului sebelum Regi yang bicara. "Tadi dia ke sini untuk bantu Barra masak. Lagian, Regi emang tiap minggu ke sini. Bersihin apartemen Barra."

Rustam menjewer telinga anaknya dengan cukup keras. "Jangan sembarangan kamu, Barra."

Barra yang tidak siap, hanya mengaduh dan berusaha melepaskan tangan sang ayah. "Sampai Barra sembuh aja, kok."

"Nak Regi, sini kamu." Rustam menunjuk agar Regi duduk di depannya. Barra yang nampak kesakitan itu langsung memasang wajah sok *cool*. Sok tengil. Padahal Regi ingin sekali menertawakannya. Usia tak menjamin kalau sikap kekanakan akan terus muncul, kan?

"Benar kamu cuma bantu Barra saat *weekend*?"

Regi bingung harus berkata apa. Sepanjang hari tadi, Barra tidak memberitahu apa-apa jika ada pertanyaan mengapa dirinya ada di sana. Bukankah, seharusnya mereka berdua juga tau, ya?

"Jangan melihat Barra. Jangan takut sama Bapak kalau Barra ancam-ancam kamu."

"Papa apa-apaan, sih. Anak sendiri bukannya dibela malah disudutkan. Regi itu memang Mama minta setiap minggu bantu Barra. Biasanya juga anak ganteng Mama urus apartemen sendiri." Suara Rere terdengar tak suka dan melirik ke arah Regi dengan tatapan sinis.

Yang bisa Regi lakukan hanya menghela napas pelan. "Iya, Om. Yang dibilang Tante Rere benar."

Barra tersenyum kecil atas jawaban Regi. Sementara Rustam terlihat tidak begitu saja percaya, namun karena istrinya sudah bicara, mau tidak mau akhirnya pria paruh baya itu belajar untuk mempercayainya. Walau ragu.

Merasa tak dibutuhkan lagi, Regi memilih menyingkir. Tapi ia sendiri bingung mau menyingkir ke mana. Akhirnya ia memutuskan untuk duduk di balkon tempat biasanya ia menghabiskan banyak malam bersama Barra.

Makan malam bersama, sekadar bicara hal remeh seputar film kesukaan masing-masing, atau sekadar menghabiskan satu cangkir teh dan kopi sebelum mulai menjalankan aktifitas masing-masing di pagi hari. Suara celotehan serta banyak tanya dari kedua orang tua itu pada sang pria benar-benar membuat Regi merasa ingin sekali bertemu ibunya.

Matanya menerawang jauh. Lamunnya membawa Regi pada satu kisah ketika dirinya memutuskan untuk merantau di Jakarta. Tak punya kenalan yang terlalu dekat, hanya ada sepupunya Rena yang tinggal di Jakarta Utara kala itu. Tapi Regi enggan minta bantuan. Ia masih ingat kalau ibunya melarang Regi. Entah ada permasalahan apa di masa lalu antara kedua orang tua Regi dengan Rena, tapi yang jelas, hingga kini keluarga Rena selalu memandang sebelah mata pada keluarganya.

Apalagi sejak kematian sang ayah saat tugas kerjanya. Semakin jadi pandangan meremehkan itu mengarah pada Regi dan keluarganya. Pernah Regi bertanya pada sang ibu, apa kesalahan mereka? Tapi ibunya sendiri tidak tahu. Ambu bingung dengan perlakuan keluarga Rena pada mereka bertiga. Anehnya pula, hanya keluarga Rena yang seperti itu.

Keluarga lainnya baik dari pihak ayah maupun ibunya tidak ada yang seperti keluarga Rena.

Akhirnya, keluarga Regi pun menganggap angin lalu atas apa yang dilakukan keluarga Rena sekarang. Entah itu meremehkan, lah. Memandang sebelah mata, lah. Atau seperti tak percaya atas apa yang Regi raih selama di Jakarta ini. Bukan hal yang mudah mengingat Regi sebenarnya lengket terhadap ibunya pun sang adik. Namun ia harus berani.

Tanggung jawab sebagai anak pertama langsung ada di bahunya ketika sang ayah meninggal. Tambah semangatlah dirinya mencari pundi uang saat adiknya dengan keinginan menggebu ingin kuliah di universitas ternama di Bandung. Regi pendam semua rindu juga keinginan untuk sering pulang ke Bandung sekadar ingin memeluk ibunya.

Ia memilih berhemat di awal-awal ke Jakarta. Hingga detik ini ketika dirinya ada di posisi yang cukup mumpuni untuk membiayai semua kebutuhan rumahnya di Bandung. Walau sang ibu tidak terlalu menuntut, bagi Regi, kewajibannya lah agar ibu dan adiknya bisa tercukupi.

Melihat kehangatan yang ada di depan matanya, membuat rindu yang semula ia pendam agar sebulan sekali bisa juga, membuatnya berkaca-kaca. Ingin sekali ia peluk ibunya sekarang. Padahal tak jauh dari tempatnya duduk, Rere sangat cerewet tapi ia paham mengapa dirinya segitu bawelnya pada sang bos.

Barra anak tunggal. Barra tumpuan mereka berdua nantinya. wajar kalau di usianya sekarang, Rere masih memanjakannya. Toh, Barra sama sekali tak menampik apa yang ibunya beri. Mungkin Regi melihatnya sebagai anak manja di awal, namun makin ke sini, Regi makin paham. Mungkin dengan cara seperti itu, Barra menyenangkan hati

ibunya. Terbukti, raut kesal yang tadi ada di wajah Rere, menghilang. Hanya dengan kecup manis yang Barra beri saat ibunya memberi satu potong brownies yang menjadi buah tangannya itu.

"Regi, bantu Ibu siapkan makan siang."

Regi terkesiap. Ia tak tau kalau Rere sudah ada di depan pintu geser. Gadis itu langsung mengangguk patuh, mengimitasi gerak Rere ke dapur. Saat melintas ruang tamu, dari sudut matanya, Regi jelas sekali melihat Barra menatapnya tanpa putus. Hanya karena tepuk di bahu yang Barra terima dari sang ayah, yang membuatnya memalingkan wajah. Regi jadi bertanya-tanya, apa salahnya?

"Ini kamu yang masak atau Barra?" tanya Rere tiba-tiba.

Regi nyengir. "Bapak, Bu."

Decak sebal keluar dari bibir Rere. "Masa masak aja enggak bisa kamu."

Mulut Regi memilih mengatup saja.

"Tapi tadi Ibu lihat di ruang laundry, rapi banget. Itu pekerjaan kamu atau Barra?"

"Regi, Bu. Bapak enggak Regi biarkan melakukan pekerjaan rumah. Regi sebisa mungkin bantu Bapak masak. Bapak beri arahan, Regi yang jalankan."

Rere manggut-manggut. Dirinya memang meminta Regi bertanggung jawab dalam hal itu sebagai ganti segala biaya yang timbul atas musibah yang menimpa anaknya. Rere percaya Barra bisa melakukan pekerjaan rumah tanpa butuh bantuan. Tapi karena anaknya ini kesulitan bergerak, dan itu semua karena Regi, maka Regi bertanggung jawab akan hal itu.

Saat masuk ruang apartemen tadi juga, Rere merasakan ada aura yang berbeda. Dari pemilihan aroma pembersih lantai, juga tersusun rapi kotak majalah dan sepatu. Juga pajangan

dan pigura yang bersih. Pun sudut-sudut yang terlihat lebih hidup. Entah ada sesuatu yang diubah dalam tata letaknya, tapi Rere menyukainya.

Ia yakin, ada campur tangan Regi di sana. Terutama ketika di ruang laundry, baju dan juga pakaian lain milik anaknya sudah rapi siap disusun di lemari. Tanggung jawab Regi memang benar-benar didedikasikan untuk meringankan anaknya. Dan itu membuat Rere sedikit kagum, ternyata gadis yang terlihat sedikit bodoh ini punya kecakapan tersendiri.

"Bagus, lah."

Regi lebih memilih menyusun piring untuk hidangan pun jus wortel *fresh* kesukaan Barra. Juga beberapa hal yang harus ada selama Barra makan. Kerupuk, satu teko penuh air putih, dan tusuk gigi. Jangan lupa perangkat makan yang akan Barra kenakan benar-benar dalam keadaan higienis. Saat melihat seorang Rere Herdiyanto menyiapkan makan siang, dari sanalah Regi akhirnya paham kenapa Barra tidak mau langsung menggunakan sendok garpunya kecuali dibersihkan sekali lagi menggunakan tisu. Rere melakukan hal itu dengan sangat terampil di depan Regi.

Apa yang Regi kerjakan, tak luput dari sorot mata Rere sebenarnya. Semua mengenai Barra hampir gadis itu tau dan paham. Tanpa perlu banyak bicara atau suruhan, Regi sudah tau mana yang harus ia kerjakan dan mana yang tidak. Pun ketika ia dengan terampil mengeluarkan salad sayur sebagai menu camilan Barra dari kulkas. Anaknya menyukai salad sayuran yang tidak terlalu dingin tapi masih terasa kalau sayuran tersebut masuk ke dalam kulkas. Aneh memang selera anaknya itu.

Canggung menyapa Regi ketika harus makan bersama mereka bertiga. Ini serius Regi harus duduk bersama? Regi,

sih, rasanya mau makan di balkon saja. Atau nanti, ketika merek selesai makan. Regi sadar diri, walau dirinya orang luar, bagi Barra dan Rere pun Rustam mungkin, Regi di sini hanya sebatas membantu Barra dalam hal pekerjaan rumahnya.

"Duduk di sini. Kamu mau ke mana?"

Regi memejamkan mata. "Saya makannya nanti saja."

Barra berdecak. Belum sempat pria itu bicara, ibunya sudah keburu melayangkan kata-kata yang membuat Regi beku.

"Kamu ladeni Barra dulu, Regi. Ambilkan dia makan, sajikan sotonya. Masa gitu aja perlu saya ajarkan." Rere menatap Regi dengan sedikit kesal. "Masa kita semua makan, kamu malah nanti makannya. Kalau Bapak urusan Ibu. Kamu harus belajar melayani Barra mulai sekarang, lho."

Baik Barra maupun Regi, saling menatap. Tapi tidak mau berlama-lama ketimbang telinga Regi rusak karena mendengar ceramah Rere, dengan sigap ia pun mengambilkan Barra nasi. Pun porsi sotonya.

"Nasinya cukup segini, kan, Pak?" tanya Regi tanpa mengurangi konsentrasinya menyiapkan makan siang untuk Barra. "Mau tambah potongan tomat lagi atau sudah cukup, Pak?"

"Regi, biasakan panggil Barra dengan sapaan yang enak didengar gitu. Masa Bapak... memangnya Barra itu bapak kamu?" Rere menginterupsi.

"Ma, udah jangan gitu. Reginya malu," sela Rustam sembari terkekeh. Kadang, istrinya ini terlalu jeli melihat sesuatu padahal sepanjang jalan menuju apartemen anaknya tadi, Rere tak henti memikirkan Regi yang menurutnya tak becus mengurus Barra.

Regi melongo.

"Sudah, kamu makan saja. Jangan dengarkan Mama." Tangan Barra langsung menarik lengan Regi agar duduk di sebelahnya. Beruntung, sop yang tadi ia tuang sudah tersaji dan diletakkan di meja. Kalau tidak, entah apa jadinya kaki Barra. Regi bergidik ngeri membayangkannya. Ini belum seberapa. Mendengar Barra berbisik pelan disertai senyum yang tak pernah Regi lihat sebelumnya, rasanya sudah membuat Regi mati kutu.

"Makasih, Regi. Setiap hari seperti ini, ya."

Part 27
Routine Activities?

"Lho, Bapak mau ke mana?" tanya Regi heran ketika mendapati Barra yang keluar dari kamarnya, sudah rapi mengenakan kemeja serta celana kain. Ini sudah seminggu berlalu sejak kedatangan orang tua Barra di sana.

Rambut pria itu tersisir rapi. Memang, Barra itu identik dengan kerapihan diri, hanya saja sekarang, lebih rapi ketimbang hari sebelumnya. Pemilihan kemeja kerjanya terlihat elegan juga berkelas. Cocok sekali dengan pembawaan Barra yang tenang. Mungkin bagi orang yang pertama kali melihat Barra akna menilai, pria itu adalah sosok sempurna. Namun bagi Regi tidak. Barra adalah ciptaan maha bawel dalam versi lelaki.

Bahkan Regi saja belum mandi. Ia memilih menyiapkan sarapan untuk Barra dulu baru memikirkan mandi.

"Kerja, lah."

Regi melongo. "Memang Bapak sudah *full* sehatnya?" Ia pun berjalan mendekat. Ingin memastikan penglihatannya kalau Barra benar-benar sudah sehat. Ia pun menelisik lebih dalam pada sosok Barra tanpa berpikir, pria itu salah tingkah dibuatnya.

"Tapi yakin?" tanya Regi masih sangsi.

"Saya yang tau diri saya sendiri."

Regi mengangguk saja. Kalau pria itu sendiri yang bilang, ya sudah, tak ada yang bisa menahannya, kan? Jadi Regi memilih menyiapkan sarapan saja.

"Saya pulang jam lima dari kantor. Kita bareng saja. Kamu daerah Fatmawati, kan?"

Regi terkesiap. "Saya bawa mobil, kan."

Barra berdecak. "Tinggal ikuti saja apa mau saya. Susah banget. Lagian hemat bensin kan jadinya. Itu juga enggak gratis asal kamu tau."

Pagi-pagi, hanya Barra seorang yang mampu membuat *mood* Regi gonjang-ganjing.

"Kamu yang isi bensin mobil saya. Saya yang nyetir. Adil, kan?" Barra berjalan sembari menyingkirkan Regi yang menghalangi jalan. Dari sudut matanya, ia bisa melihat kalau gadis yang masih mengenakan piyama keropi mengerucutkan bibir. Jalan ke arah dapur saja menghentakkan kaki. Tanda tak terima atas ucapannya barusan.

Barra mau tertawa tapi urung dilakukan. Ia lebih memilih mengambil sepatu dan memastikan kilap kulitnya tak ada debu.

"Sarapan apa hari ini?" tanya Barra yang sudah mengenakan sepatunya. Kali ini ia benar-benar sudah siap. Tinggal dasi yang masih menggantung di lehernya. Pikirnya, nanti saja dipakai ketika semuanya sudah siap berangkat.

"Nasi goreng. Tapi cabai dan bawangnya saya iris, Pak. Seperti yang Bapak suka." Regi menyajikan nasi goreng ditabur suwiran ayam dan bawang goreng. Tak lupa irisan mentimun juga tomat. Barra ini penggemar tomat nomor satu. Jadi setiap hidangan yang ada, selalu ada tomat sebagai pelengkap. Satu lagi, kerupuk udang.

"Kamu enggak sarapan?" Barra mengekori gerak Regi yang menuju kamarnya.

"Nanti. Mandi dulu. Bapak duluan saja."

Barra cuma geleng-geleng. Kebiasaan mandi selalu membuat Barra gemas. Maunya Barra, gadis itu mandi dulu sembari menyiapkan sarapan. Toh, sarapannya tidak merepotkan banget hingga berkeringat seperti masak untuk

makan siang atau malam. Tapi Regi tidak mau. Ia memilih mandi setelah menyiapkan semua sarapannya. Yang bisa Barra lakukan sekarang adalah menunggu gadis itu siap.

Sebenarnya Barra kurang menyukai kopi. Minum tapi tidak terlalu sering. Standart kalau dibilang penggemar kopi, hanya saja, sejak kali pertama menikmati kopi buatan Regi, Barra jatuh cinta. Rasanya pas. Manisnya juga sesuai dengan selera Barra. Pekatnya aroma kopi juga panas yang digunakan Regi ketika meyeduh bubuk hitam itu, semuanya pas. Makanya kenapa, setiap hari Barra pasti menghabiskan cangkir kopi buatan Regi.

Pun pagi ini. ia menyesap sedikit cairan hitam itu. Merasakan pahit dan manis yang menyapa ujung lidahnya. Sembari membunuh waktu, Barra menghabiskan dengan membuka layar kerjanya di tablet. Ia sepertinya harus memberi Bobby banyak bonus. Tanpa Bobby di sisinya, mungkin pekerjaan yang ia punya semuanya bertumpuk jadi satu.

Ketika gadis itu keluar kamar, aroma vanila langsung membuat Barra menoleh. Wajah Regi sudah dipulas *make up* tipis. Walau belum mengenakan seragam kerjanya, namun mengenakan kemeja flanel kebesaran dipadu kaus putih di dalamnya. Celana jeans sebatas betis sebagai bawahannya pun *sneakers* putih andalannya. Rambut cokelat yang dimiliki sang gadis, dikuncir tinggi-tinggi.

"Kamu mau ngemall atau kerja?"

Regi mengerutkan kening. "Kerja, lah. Nanti kan di kantor ganti seragam."

Barra menggeleng heran. "Kenapa enggak dari sekarang aja pakai seragamnya?"

Bibir Regi manyun. "Hari ini pakai rok. Saya lagi PMS. Agak enggak nyaman pakai rok. Makanya nanti saja." Saat

Regi sudah duduk di hadapan Barra, ia bingung kenapa bosnya tidak segera makan sarapannya. Apa tidak enak, ya?

"Pak, kok enggak dimakan?" tanya Regi agak sedih. Biasanya, Barra pasti memakan apa yang ia sajikan, kok. Walau nantinya ada banyak keluhan tapi Barra tidak pernah menyisakan satu potong roti atau apa pun yang tersaji untuk memenuhi tempat sampah. Semuanya habis dilahapnya.

"Tunggu kamu siapkan untuk saya," jawab Barra kalem. Matanya masih memandangi layar tablet.

'Pardon?"

"Jangan sok pakai bahasa lain. Kalau saya balas menggunakan bahasa yang sama kamu belum tentu bisa imbangi." Kini mata Barra tepat menatap Regi yang gelagapan karena kata-katanya barusan. "Kenapa malah bengong? Siapkan saya sarapan."

"Ini, kan, ada di depan Bapak. Bapak bisa ambil sesuai porsi yang Bapak inginkan." Regi menatap horor pria yang malah mencebikkan bibir tanda tak terima.

"Saya mau kamu ambilkan dan sajikan di piring saya."

Rahang Regi hampir jatuh.

"Seperti kata ibu saya, layani saya. Belajar, jadi calon istri."

'WHAT?!"

"Calon suaminya bukan saya, kok. Enggak perlu *shock* gitu. Saya juga enggak mau punya calon istri macam kamu yang bar-bar."

Sumpah demi neptunus yang jauh dari bumi. Bosnya kesambet setan apa hingga seperti ini, sih?!

"Cepat. Waktu berjalan. Nanti saya telat."

Regi enggak bisa membantah lagi, kan?

Setelah menyelesaikan semua sarapannya, pun Regi yang mencuci semua perlengkapan masak. Sementara Barra

menyiapkan keperluan Love selama berada di apartemen. Mungkin mulai besok Love harus tinggal di penitipan ketika mereka semua bekerja.

"Pak, ayo." Regi segera mengambil tas tenteng juga tote bagnya. Barra masih duduk di kursi makan.

"Sini kamu."

Regi mendekat tanpa curiga. "Kenapa?"

"Pakaikan saya dasi."

Regi melongo.

"Jangan bengong." Barra memberi dasi yang sedari tadi tersampir di lehernya. "Cepat. Jangan buang waktu."

"Tapi... tapi... saya enggak bisa, Pak."

Barra menghela napas. "Payah." Ia pun berjalan dengan langkah lebar. Meninggalkan Regi yang menatapnya dengan penuh bingung.

"Emang enggak bisa. Kan, enggak boleh bohong." Regi menyuarakan pendapatnya ketika mereka di *lift*.

Barra diam saja.

"Saya mesti belajar, Pak?" tanya Regi dengan suara sangat pelan. Regi, sih, berharap Barra tidak mendengarnya. Tapi itu mustahil. Mereka hanya berdua di *lift* itu.

"Harus. Dan jadikan itu rutinitas. Siapkan saya sarapan dan makan malam. Bantu saya masak. pakaikan dasi setiap pagi."

Kapan siksaan ini akan berakhir? Tanya Regi dalam hati.

***

"Lo enggak bawa mobil?" tanya Maudy bingung. Siang ini mereka ada janji bertemu klien dengan arah yang sama. Kebetulan yang luar biasa, Maudy pun tak membawa mobil kesayangannya itu.

"Tadi bareng Barra ke kantor."

"Lah, bos iblis lo udah bisa kerja?"

Regi tertawa. "Dapat aja istilah celaan buat Barra."

"Banyak, sih, julukan buat dia. Tapi yang paling pas ya itu, Bos Iblis."

"Gue manggil dia Paduka Barra."

Kini giliran Maudy yang tergelak. "Jadi gimana ini?"

"Taksi *online* ya elah. Jangan miskin banget, lah." Regi ingat dengan kata-kata miskin yang baru saja ia gunakan. "Tapi, sih, gue hari ini jadi miskin mendadak." Bahu Regi terkulai lemas.

"Kenapa?" Maudy merangkul Regi semena-mena.

"Duit makan gue habis buat beli bensin mobil Barra."

Untuk kedua kalinya, Maudy ngakak.

"Jadi... hari ini gue nebeng hidup sama lo, ya."

"Sahabat gue yang namanya T-Rex bisa miskin juga."

Regi mengerucutkan bibir.

Tak ingin buang waktu, Maudy segera *order* taksi. Sepanjang jalan mereka isi dengan obrolan *random* seputar target, Barra dan juga kedatangan orang tua sang Paduka minggu lalu. Maudy lebih banyak merespons dengan tawa. Karena baginya, Regi ini benar-benar polos mendekati bodoh dan tolol menghadapi Barra.

Akan tetapi, ia tak bisa memungkiri kalau adanya Barra dalam hidup Regi membuat sahabatnya itu lupa. Kalau ia punya Dion yang berengsek. Galau dan dilema yang Regi rasakan karena perlakuan Dion padanya, sepertinya hilang ditelan kesibukannya mengurus pria menjengkelkan itu.

Obrolan mereka terinterupsi dengan dering ponsel Regi. Kening gadis itu berkerut.

"Wa'alaikum salam, Dek." Ada khawatir yang tiba-tiba mendera ketika mendengar suara adiknya di ujung sana.

Lama Regi mendengarkan apa yang adiknya ucap. Mencerna. Tanpa sadar air matanya menetes.

"Rex. T-rex. Lo kenapa?"

Bukannya menjawab, Regi malah semakin menangis dibuatnya.

Part 28
Ambu Dan Disti

"Naik *travel* saja." Barra bicara sekali lagi, walau sepertinya hanya dianggap angin lalu oleh gadis yang sudah bengkak matanya itu. Mendapati telepon dari Regi setelah makan siang karena gadis itu pulang cepat dan harus ke Bandung saat itu juga, membuat Barra meninggalkan *meeting* pembahasan proyek di Malang. Bobby sempat terkejut, namun ketika tahu Barra ada urusan dengan Regi, Bobby hanya cengar cengir.

"Lama, Pak, jam berangkatnya. Saya mau segera." Regi menjejel satu *sweater* kuning kesayangannya. Lalu memastikan tidak ada barang yang tertinggal lagi. Ia segera menarik salah satu koleksi *sneakers* yang dibawanya, mengenakan dengan buru-buru, lalu pamit. "Saya berangkat dulu, ya, Pak. Maaf enggak bisa siapkan makan malam hari ini. Tapi jusnya tadi sempat saya buatkan, sih. Makanan Love juga sudah saya beli. Takutnya Bapak lupa karena kemarin saya lihat tinggal sedikit." Regi nampak berkeliaran memandang sekitar unit Barra. "Oh, pakaian Bapak belum saya susun. Nanti setelah pulang dari Bandung, saya susun. Kalau Bapak yang susun sering berantakan."

Barra mengerjap pelan. Bukan karena semua petuah Regi yang panjang dan terkesan ia seperti meninggalkan seseorang untuk waktu yang lama. Hanya saja.

"Saya antar saja." Ini entah kenapa bibir Barra mengatakan hal yang menurutnya lucu.

Regi menggeleng gegas. "Enggak usah. Saya bisa ke Bandung sendiri, kok."

"Tapi,"

"Bapak tenang aja. Saya konsent, kok. Kali ini, saya akan lebih hati-hati berkendara."

Tak ada yang bisa Barra lakukan lagi untuk mencegah keberangkatan Regi. Barra tak masalah kalau Regi harus pulang sejenak ke rumah orang tuanya. Di telepon, Regi sudah menjelaskan kenapa ia meminta izin pulang dengan segera ke kampung halamannya. Bandung. Ibunya jatuh di kamar mandi.

Sebenarnya banyak yang ingin Barra tanyakan mengenai gadis itu. Hatinya tergelitik untuk mengetahui lebih banyak hal mengenai sisi lain sang gadis. Tapi semuanya ia telan bulat-bulat. Otaknya bilang, untuk apa dan gunanya apa bagi hidup Barra mengetahui Regi lebih banyak.

Sebelum punggung kecil itu hilang tertelan pintu apartemen, Barra hanya bila berkata, "Hati-hati. Segera kabari saya kalau sudah tiba di rumah."

Gadis itu hanya membalas dengan anggukan. Lalu tak lama, sosok itu menghilang dari pandangan Barra. Meninggalkan Barra yang mengedikkan bahu, lalu memilih duduk di sofa. Love yang mengetahui majikannya datang, langsung bergelung manja. Mengeong lebih lama dan meminta agar kepalanya mendapat usapan lembut. Ketika mendapati hal itu dari Barra, kucing persia kesayangan Barra langsung naik ke pangkuan sang majikan.

"Ibu tiri kamu pulang sebentar. Jangan kangen, ya."

Lama Barra duduk di sofa sembari merasakan bulu halus milik Love. Ponselnya sering berdering namun ia abaikan. Menurutnya, telepon itu berdering hanya panggilan dari Bobby. Untuk apa ia angkat, ia sudah memberi banyak arahan kok tadi sebelum *meeting*. Masa iya harus Barra ulang segala petunjuknya.

Ketika Barra membuka kulkas, jus kesukaannya memang sudah ada di sana. Makan siang memang belum tersaji tapi

Barra tak masalah. Ia bisa *order* atau keluar makan siang walau telat. Barra lebih memilih menghabiskan jus yang sudah dibuat Regi.

Love mengikutinya, lalu bergelung di kakinya seperti mencari perhatian.

"Love kenapa? Lapar?"

Mata Love yang berwarna biru hanya membulat. Barra pikir, kucingnya memang lapar. Ia pun membuka kaleng makan Love dan memberikannya di tempat makan khususnya.

"Jangan kangen ibu tiri, ya."

***

Regi tiba di rumahnya yang sederhana tiga setengah jam setelah bertolak dari apartemen Barra. Tanpa menunggu dibukakan pintu gerbang, ia melesat masuk dan membiarkan mobilnya masih terparkir di sisi rumahnya yang lain.

"Assalamu'alaikum, Ambu, Disti."

Seorang gadis remaja yang masih mengenakan seragam putih abu-abu menyambutnya. Matanya sedikit sembab dan wajahnya agak memerah.

"Kakak," panggilnya yang langsung memeluk Regi. Dengan penuh sayang, Regi membalas peluk dan mengusap puncak kepala sang adik.

"Gimana Ambu?"

"Sekarang, sih, udah tidur. Aku khawatir banget, Kak."

Regi berusaha tidka menangis. Sepanjang jalan ia sudah menangis karena jelas, ia sangat takut akan keadaan ibunya. Disti telepon sembari menangis saja sudah membuat jantung Regi rasanya lepas dari cangkang. Setelah memastikan ibunya

mendapat pertolongan yang Disti ceritakan, kalau tetangga depan rumahnya lah yang sigap memberi pertolongan, Regi sedikit lega.

"Tapi kata dokter apa?"

Disti menggeleng. "Ambu enggak mau ke dokter. Katanya Cuma keseleo doang. Tapi Ambu meringis terus gitu, Kak."

Regi memejamkan mata. Ibunya memang keras kepala kalau berhubungan dengan dokter juga rumah sakit. "Kamu ganti baju dulu, gih. Nanti kalau Ambu sudah bangun, kita ke dokter."

Disti mengangguk patuh.

"Kamu sudah makan?"

"Disti enggak lapar, Kak."

Regi tersenyum kecil. "Makan. Kalau kamu ikutan sakit, Kakak yang sedih."

"Memang Kakak sudah makan?"

Regi nyengir.

"Disti buatkan makan, ya. Makan bareng."

Yang Regi lakukan mengangguk dengan gembira. Masakan Disti memang enak dan Regi rasa, kepiawaian Regi di dapur kalah sangat jauh dari Disti. Mungkin karena gadis itu terbiasa bercengkerama dengan alat dan kebutuhan dapur, sekaligus membantu ibunya yang berjualan kue di pasar. Itu lah mengapa, Regi tak terbiasa ada di dapur. Tugas Regi memastikan kalau rumah yang mereka tinggali dalam keadaan bersih dan rapi. Urusan dapur, adalah tugas Disti dan ibunya.

Regi memilih duduk berselonjoran di karpet yang ada di ruang keluarga. Perjalanan ke rumhanya cukup menghabiskan tenaga Regi. Ditambah ia memang belum makan apa-apa kecuali nasi gorengnya tadi pagi. Bicara tentang nasi goreng, ia ingat pesan Barra padanya tadi.

Regi Cute :
Pak, saya sudah sampai dengan selamat di rumah Ambu. Hanya laporan.

Lalu Regi mengambil salah satu bantal yang ada di sofa, merebahkan dirinya di sana. Semilir angir yang ia terima dari jendela juga pintu yang sedikit terbuka, membuainya hingga lelap. Ia tak menyadari kalau Barra entah sudah berapa kali melakukan panggilan telepon.

Barra H :
Hape kamu dibuang?!

Disti yang sudah siap dengan masakannya, bingung ketika menghampiri sang kakak yang justru tertidur di sana. Gurat wajah cantik kakaknya terlihat lelah sekali. Disti jadi merasa bersalah. Hanya pada sang kakak dirinya bertumpu. Memang ibunya masih bisa mencari sekadar uang untuk makan, tapi segala kebutuhan yang Disti dan rumah ini perlukan, semua Regi yang biayai.

Bagi Disti, Regi tidak hanya sekadar kakak perempuan kebanggaannya. Ia lebih dari itu. Sosok Regi yang periang, cantik, juga menyayangi mereka berdua, sangat-sangat penting artinya untuk Disti. Ia berikrar dalam hatinya ketika duduk di kelas sebelas dua tahun lalu, akan ia persembahkan nilai bagus dan perilaku yang baik sebagai perempuan untuk membuat kakaknya bangga. Pun Ambu serta almarhum ayahnya. Agar kelak, Disti juga mampu membuat Ambunya bangga atas pencapaiannya.

Setiap kali Ambu bercerita tentang kakaknya, Disti tak pernah iri. Justru ditempa dalam hatinya, sosok Regi adalah panutan. Apa yang Regi lakukan dan korbankan untuk keluarga kecilnya ini, bagi Disti hal keren.

Ponsel yang ada di samping Regi bergetar dan menampilkan ID caller yang membuat kening Disti berkerut. *Bos Bangciat?* Disti tak ingin mengganggu tidur kakaknya. Walau sudah dua kali ID itu membuat getar di ponsel kakaknya.

Entah sudah berapa lama Regi tertidur, harusnya jangan tertidur. Ia lapar. Menunggu Disti selesai masak justru tertidur seperti ini. mungkin lelahnya sangat menuntut dirinya agar mengistirahatkan sejenak tubuh kecil yang ia miliki. Regi memang kecil, tapi tinggi mirip bambu.

"Dis," panggil Regi sembari menuju kamar adiknya. Ia pun berniat ke kamar Ambu siapa tahu ibunya sudah bangun. Saat melihat di ujung pintu kamar ibunya yang terbuka, Regi melihat Disti dengan telaten menyuapi ibunya. Walau sesekali ibunya mengelak, tapi Disti dengan sabar meminta ibunya agar mau disuapi.

"Ya, Allah. Regi," panggil Nuri, ambu Regi dan Disti. "Ambu kangen, Nak."

Tadinya Regi tak ingin menangis lagi. Tapi melihat kaki ibunya sedikit bengkak, air matanya tumpah. Mana pernah Regi tega melihat dan menyaksikan ibunya kesakitan. Regi membayangkan tadi saat ibunya tergelincir di kamar mandi karena ingin mengambil sesuatu di atas, malah berakhir terjatuh seperti itu.

"Regi juga, Ambu. Mohon ampun baru bisa pulang." Regi merangsek dalam pelukan ibunya. Pun Disti.

"Dua anak kebanggaan Ambu."

Mereka bertiga menangis karena rindu. Biasanya Regi memang pulang dua minggu sekali, atau paling lama sebulan sekali. Tapi kali ini, sudah hampir dua bulan Regi tak berkunjung. Ia tak mungkin bercerita apa yang tengah dihadapi. Apa lagi selain Barra dan segala perintahnya.

"Nanti ke dokter, ya, Ambu. Periksa." Regi bersandar sedikit pada sisi kanan ibunya. Membiarkan sang ibu mengusap lengannya penuh sayang.

"Enggak usah." Nuri tersenyum kecil. "Ambu sudah diurut Bu Iyem. Sudah mendingan banget, kok."

Regi cemberut.

"Kak, nginep kan, ya?" tanya Disti tiba-tiba.

Gadis berambut cokelat itu mengangguk antusias. "Tapi besok siang pulang, sih. Cuma izin cuti hari ini dan besok."

Walau sedih karena kakaknya tak bisa lama tinggal, tapi Disti tetap harus tersenyum kan?

"Besok bisa antar aku sekolah dong?"

Regi mengusap puncak kepala adiknya penuh sayang. "Iya dong. Bisa."

Disti memekik girang. Sangat jarang terjadi bagi sang kakak mengantarkannya sekolah. Disti bukan anak manja, hanya ingin sesekali ketika sang kakak ada di rumahnya, ia memiliki *quality time* berdua.

"Oiya, Kak. Dari tadi ponsel Kak Regi bergetar terus. Ada yang telepon."

Regi mengerutkan kening.

"Namanya Bos Bangciat. Siapa tuh, Kak?"

Part 29
Kangen Bilang, Bos!

Barra menggeram kesal. Tiga kali teleponnya tidak direspons Regi. Gadis itu bodoh atau bagaimana, sih? Harusnya dia segera angkat karena Barra mau bicara penting. Malah diabaikan seperti ini. Memangnya Barra orang yang pantas mendapat perlakuan seperti ini? Barra mendengkus kesal setelahnya.

Love yang mengetahui tuannya marah-marah, hanya kembali bergelung manja. Mengeong tanpa peduli Barra sudah mengepulkan asap di kepalanya. Mendapati kucing kesayangannya manja seperti itu, Barra pun mengangkatnya. Menatap Love dengan pandangan sendu.

"Ibu tiri kamu cuekin Papa. Kesal, ya?

Love mengeong lagi.

Barra mencebik. "Lapar?" Dalam satu kali gendongan, Love sudah ada dalam pelukan Barra. Pria yang santai mengenakan kaus oblong dan celana pendek itu segera menuju lemari penyimpanan makanan kesukaan Love. Setelah memastikan Love makan dengan lahap, Barra kembali ke ruang tamu. Duduk, menekuri ponselnya yang tidak ada notif selain berita yang enggan sekali ia baca.

Sesekali ia utak atik ponselnya, mencari berita yang tak tentu arahnya. Barra lama-lama makin kesal. Ia pun beranjak ke kulkas. Mengambil salah satu *sheet mask* yang ia punya. Ketimbang energinya terkuras karena Regi, lebih baik ia pergunakan sembari maskeran. Dalam hatinya ia masih punya secuil harap, siapa tau, Regi menghubunginya.

Sejuk. Dingin. Wangi. Dan juga lembut. Itu yang Barra rasakan ketika *sheet mask* menempel di wajahnya. Aroma *blueberry* yang lembut dan suasana yang tenang malah membuatnya memejamkan mata. Ia tertidur tanpa sadar

dengan wajah mengenakan *sheet mask*. Bahkan Barra tidak sadar kalau Love sudah bergelung mesra di atas kepalanya. Sembari menjilati tangannya dengan santai. Tak peduli kalau-kalau rambut Barra nanti terkena serpih *dry food* yang barusan ia kunyah.

Ponsel Barra bunyi demikian nyaring, membuat si empunya terlonjak kaget. Pun Love. Ia sampai terjungkal saking mendadaknya Barra bangun. Merasa bersalah, Love langsung diangkat dan diusap dengan permintaan maaf. Juga kecup-kecup kecil agar Love tidak marah pada Barra. Sementara ponselnya masih meraung minta perhatian juga. "Ini siapa, sih, telepon enggak ada sopan santunnya?

"Hallo," sapa Barra ketus.

"Bapak tadi telepon saya ada apa?"

Barra memejamkan mata. Kesalnya semakin jadi. Jangankan turun kadar ketusnya, marah yang menguasai Barra makin jadi. "Kamu dari tadi saya telepon ke mana, Regi?!"

"Saya... saya... ketiduran tadi, Pak. Capek banget."

"Saya, kan, sudah bilang. Pakai *travel* aja, enggak usah nyetir sendiri. Nanti kalau kamu nyetir enggak beres lagi gimana? Kamu mau bikin celaka orang lagi, hah?"

"Bapak doanya jelek banget, sih? Saya itu emang lelah banget, Pak. Wajar kalau ketiduran. Lagian, ada apa mesti telepon saya dan marah-marah?" tanya Regi di ujung sana dengan nada tidak terima. Barra masa bodo! Baginya, mendengar suara Regi marah-marah lebih baik ketimbang ia yang diabaikan sejak tadi.

"Kamu pulang kapan?"

Barra mendengar kalau Regi menggeram mungkin kesal. "Saya sudah beri tahu Bapak sebelum berangkat tadi. Bapak lupa?"

"Tinggal jawab aja, susah banget."

Mungkin kalau Regi ada di depan Barra saat ini, pria itu yakin gadis berambut cokelat itu sudah mendelik tajam juga bibirnya manyun lima centi.

"Besok siang saya pulang."

"Oh, oke."

"Itu saja?!"

"Iya. Saya enggak butuh info apa-apa lagi dari kamu."

Belum juga Barra bilang hal lain, Regi sudah terlebih dahulu menutup teleponnya sepihak. Barra melongo menatap layar ponselnya yang sudah kembali ke menu awal. Merasa heran, memangnya dia punya salah apa? Wajar, kan, kalau ia bertanya pada Regi? Kenapa pula gadis itu harus marah? Aneh!

"Love, ibu tiri kamu kenapa marah-marah sama Papa?" Yang ditanya hanya mengeong sebentar lalu kembali bergelung manja di atas bantal sofa. Tak peduli kalau majikannya kesal karena tingkah Regi.

Barra menghela napas pelan. *Sheet mask* yang ia kenakan sudah kering. Waktunya untuk melepaskan juga kembali tidur. Saat melirik jam di dinding, ia pikir sudah menjelang pukul sebelas malam. Nyatanya? Baru pukul tujuh malam. Pun perutnya tiba-tiba minta diisi. Kulit wajahnya sudah ternutrisi dengan baik sekarang. Tinggal dirinya secara keseluruhan. Mendadak Barra ingin sekali makan disiapkan Regi.

Seperti beberapa hari belakangan ini.

Tunggu. Ini Barra kenapa malah teringat terus dengan Regi, ya? Bahkan aroma vanila yang sering Regi pakai juga tercium. Astaga! Sepertinya Barra harus memeriksakan diri kenapa kepalanya hanya terisi Regi terus. Seharusnya, Barra itu kesal dan jengkel pada gadis berambut cokelat itu.

Seenaknya saja bikin dia merasa seperti orang yang kehilangan sosoknya tiba-tiba.

Tidak. Barra tidak seperti itu.

***

"Kak," panggil Disti pelan. Gadis itu berjalan mendekat ke arah kakaknya tampak geram setelah menaruh ponselnya di meja ruang tamu. Bahkan dadanya naik turun dengan menderu seperti menahan kesal yang sangat. "Kakak kenapa?"

Regi menoleh, lalu senyum riang ia hadirkan. Regi bukan orang yang senang menampilkan wajah marah atau kesal di depan dua orang yang paling ia cintai di dunia. Ambu dan Disti. Sebisa mungkin ia akan tersenyum walau badai bernama kesal dan marah berkecamuk besar di hatinya.

"Enggak kenapa-napa, kok."

Disti hanya menanggapi dengan senyum kecil. Disti tau kakaknya menyembunyikan sesuatu. Ia mendengar semua percakapan tadi. Apa atasan kakaknya bekerja memberi tekanan yang begitu besar sehingga sang kakak sampai marah seperti itu? Jika iya, Disti merasa kasihan. Kakaknya pasti sudah berjuang di tempat kerja, kenapa juga harus kena marah?

Kalau sudah seperti ini, rasanya Disti ingin sekali membiarkan angan untuk berkuliah pergi jauh. Ia tak ingin menjadi beban kakaknya terlalu lama. Biaya kuliah itu, Disti tau, sangat besar. Masa iya, ia harus bertumpu lagi dengan sang kakak? Sementara hatinya mana tega dan rasanya Disti juga ingin marah pada atasan sang kakak. Bertanya, memangnya apa kesalahan Kak Regi hingga dimarahi seperti itu?

Disti geram dan kesal sekarang.

"Gimana persiapan ujian masuk universitas anti?" tanya Regi tiba-tiba.

Disti gelagapan namun segera ia tutup dengan senyum kecil. Lagi-lagi. "Yah, sejauh ini baik-baik aja, Kak. Setiap materi aku selalu coba ulang di rumah dan banyak praktik juga."

Tangan mungil Regi terulur mengusap sayang puncak kepala sang adik. "Kakak bangga sama kamu."

Akan tetapi, senyum Disti lenyap. Matanya memilih menatap ujung kakinya. Ini membuat Regi heran juga bingung. "Kenapa?"

"Aku enggak kuliah dulu, deh. Aku cari kerja aja, Kak. Bantu Kakak dan Ambu. Nanti kalau uangnya udah kekumpul banyak, baru aku kuliah."

Regi langsung melotot garang. "Enggak ada kayak gitu, Dis. Kamu harus kuliah. Masalah biaya itu urusan Kakak. Kak Regi Cuma minta kamu sekolah yang bikin Ambu dan Kakak enggak kecewa. Itu aja. Masalah berprestasi atau enggak, Kakak paham itu pasti ada di benak kamu untuk mencapai apa keinginan kamu, kan?"

Disit cemberut. Ia mana tega kalau harus semuanya dilimpahkan pada kakaknya. Sudah cukup dirinya sekolah berbiaya dari sang kakak. Masa iya dirinya tak bisa bantu sama sekali ketimbang uang semester atau apa. Tak jarang, Kak Regi sering mengirimkannya uang jajan lebih. Padahal masalah uang jajan, Disti terbiasa mencari sendiri.

"Tapi, Kak... kalau Disti bantu-bantu, boleh?" Selama ini Disti memang dilarang untuk terlibat masalah keuangan keluarga. Cukup pembicaraan ini menjadi rahasia antara Regi dan Ambu. Namun Disti peka akan masalah ini.

Lalu Disti mendengar helaan napas panjang dari sang kakak. Disti yakin, sih, jawabannya akan selalu sama setiap kali Disti mengemukakan keinginannya ini.

"Tugas kamu selama pakai emblem pelajar, ya, belajar. Kakak enggak ingin fokus kamu terbelah karena uang. Mungkin kalau kamu sudah cukup mengerti apa itu uang, bukan sekadar jajan, ya, baru Kakak beri izin."

Disti sudah bisa menebak Kak Regi akan berkata demikian. Sudah bosan rasanya namun ia tak mau menyerah. Apalagi setelah mendengar permbicaran tadi. Makin besarlah rasa ingin membantu dalam diri Disti.

Apa sebaiknya nanti ketika kuliah, dia bekerja sambilan tanpa perlu izin, ya?

"Kakak ke kamar dulu." Regi bangkit. Disambarnya ponsel yang tadi ia letakkan sedikit kasar pada meja, lalu dengan sedikit menghentak ia melangkah. Meninggalkan Disti yang menatapnya dengan pandangan heran. Tapi Disti tidak berani bertanya, karena tau, mungkin hati kakaknya tidak dalam keadaaan enak alias *good mood.*

Ketimbang memikirkan sang kakak yang nantinya akan kembali ceria, Disti lebih memilih merancang bagaimana caranya untuk menghasilkan uang. Untuk meringankan beban Kak Regi pun Ambu. Tak mungkin selamanya sang kakak akan membiayai dirinya. Dia juga harus berjuang, kan? Dia toh punya banyak kepintaran juga sering membantu Ambu di dapur. Urusan bikin kue, penganan ringan, bahkan lauk pauk yang susah menurut sang kakak untuk dieksekusi, Disti bisa. Itu bisa dijadikan lahan bisnis, kan?

Ia akan memutar strategi. Nanti. Sekarang, ia harus belajar terlebih dahulu. Buat Ambu dan sang kakak bangga. Itu saja. Disti tidak ingin membuat mereka berdua kecewa. Baginya,

sang kakak adalah panutan dan Ambu, adalah wanita tanpa batas sayang yang akan selalu ada di hatinya.

Sementara itu, Regi masuk ke kamarnya dengan hati masih diliput marah. Ia kesal luar biasa pada Barra yang seolah, selalu saja membuatnya jengkel. Maunya apa, sih, orang itu? memangnya salah kalau ia tertidur karena lelah? Lagian, kalau naik *travel* dia sendiri yang akan repot. Hal seperti itu saja, Regi dimarahi? Tidak adakah topik lain yang lebih seru ketimbang urusannya naik *travel*? Pun pertanyaan kapan pulang. Padahal dirinya sudah bilang ketika pamit kemarin. Memangnya Barra mendadak menjadi pikun? Kan, tidak!!!

Saat merebahkan diri di kasur empuknya, Regi mulai mengatur deru napasnya. Ia mencoba mengalihkan apa-apa yang menganggu pikirannya, terutama pada sosok Barra Herdiyanto, pada hal-hal menyenangkan lainnya. Dan, berhasil. Setidaknya menurut Regi seperti itu.

Suara ketuk pintu memecah konsentrasi Regi yang ingin mengenyahkan nada bicara Barra tadi. Ia mengerjap pelan dan berkata, "Masuk aja. Enggak Regi kunci."

Sosok sang adik muncul di balik pintu. "Kak, dipanggil Ambu."

Regi bangkit dengan segera. Pun Disti yang mengekori langkah sang kakak.

"Ambu panggil Regi? Ada apa? Ada yang sakit? Kita ke rumah sakit aja, ya." Regi langsung duduk di samping ibunya dan mengusap telapak tangan sang ibu penuh khawatir.

"Mau ngobrol sama Kakak, kok. Kan, Ambu tadi bilang udah enggak apa-apa. Pemulihan aja nanti, sih, yang agak lama."

Regi manyun. Bicara dengan ibunya dalam hal pengobatan rasanya sulit sekali.

"Kak, bulan depan Rena mau tunangan. Kamu jangan enggak hadir, ya. Biar gimana juga dia, kan, sepupu kamu."

Gadis berambut cokelat itu tidak tahu harus merespons apa.

Part 30
Tenang, Rex!
Lo Nggak Mati Sekarang Kok!

Barra sendiri keheranan kenapa dirinya ada di sini sekarang. Langkahnya seperti terorganisir tanpa perlu komando berlebih saat masuk ke toko yang menjual aneka penganan manis ini. Pun aroma yang kuat terasa menyapa penciumanya, sangat khas sekali. Barra suka camilan ini, namun tidak terlalu favorit. Hanya sekadarnya saja. Ia ingat berapa banyak kandungan lemak juga pemanis yang ada di dalamnya. Jangan lupakan kalau dirinya punya riwayat sakit gigi yang cukup parah hanya karena sebatang cokelat. Barra lebih memilih membeli bubuk cokelat dan diseduh ketimbang memakan dalam bentuk lainnya.

Puas mengitari *outlet* yang banyak didominasi pernak pernik pink ini, membuat Barra akhirnya memutuskan untuk membeli satu kotak berisi 24 cokelat aneka bentuk juga warna. Tempat sajiannya pun ia beli yang paling mewah. Oh, jangan lupa pita kecil berwarna emas sebagai penghias tak lupa ia semat di atas kotak tadi. Biarpun aneka bentuk, Barra tidak akan sudi memilih hati dan berwarna *pink*. Astaga! Ia ingin memberi Regi sebagai permintaan maaf. Bukan untuk menyatakan cinta.

Hal paling tidak masuk akal yang tiba-tiba hadir ketika melihat bentuk cokelat itu. Pilihan Barra jatuh pada bentuk kucing; putih, cokelat, *polkadot*, soft *orange*.

"Ini sudah sesuai dengan pilihan Bapak?" tanya pramusajinya dengan ramah. Barra hanya mengangguk.

"Sekalian sama cokelat bentuk mawar, Pak. Sedang promo."

Barra mendelik. Yang benar saja!!! "Enggak, Mbak. Makasih."

"*Cookies* cokelat kita juga sedang promo, Pak. *Buy two get three*, Pak."

Dengkus kesal Barra keluar sudah. Mirip banteng tapi Barra mana peduli. "Aduh, udah Mbak, ya. Segera bungkus pesanan saya. Nanti saya telat berikan, Mbak yang saya tuntut ganti rugi, ya."

Pramusaji itu langsung mengkerut.

Sekali lagi, Barra mengecek pesan yang masuk beberapa jam sebelumnya itu.

Regi cute :
Saya sudah masuk tol dalam kota.
Info doang. Saya enggak kabur.

Barra tertawa mendapati pesan itu. Ini membuat Bobby kebingungan karena tak biasanya bos besarnya itu mengabaikan sedikit *meeting*-nya hanya karena sebuah pesan. Tapi ketika mengetahui kalaua si pengirim adalah Regi, Bobby hanya tersenyum mafhum.

"Udah?" tanya Bobby tanpa ekspresi. Iya, dirinya didapuk untuk menemani Barra keliling *mall* hanya untuk memberikan Regi sesuatu sebagai permintaan maaf. Setelah kemarin malam teleponnya ditutup begitu saja, Barra akhirnya menyadari sedikit kesalahannya. Mungkin juga karena perutnya yang kenyang, pikirannya akhirnya sadar kalau ia sudah keterlaluan.

Yah, tidak ada salahnya memberi sesuatu sebagai permintaan maaf. Pikirnya begitu.

"Udah." Barra berjalan memimpin. Di tangannya *paper bag* berwarna *pink* sudah tergenggam dengan setia. Hatinya menebak, pasti Regi akan suka hadiah yang akan ia berikan. Oh, jangan lupa tadi ia sempat menyisipkan satu katu

permintaan maaf juga larangan untuk memakan cokelat itu sekaligus. Barra tidak mau menanggung akibat kalau Regi tiba-tiba mengeluh giginya sakit.

Pertama, selain ia pernah mengalami hal itu dan rasanya luar biasa tidak enak, ia juga tak ingin Regi mengalaminya. Ia yakin seratus persen, kalau Regi bakalan jauh merepotkan saat sakit ketimbang sehat. Sehat seperti sekarang saja, Barra sudah dibuat pusing dengan kelakuan bar-barnya. Apalagi kalau sakit? Bisa mati berdiri Barra dibuatnya.

Tidak. Tidak. Barra tidak mau mengambil risiko itu.

"Gue naik taksi aja dari sini," kata Bobby ketika mereka tepat berada di depan *lobby mall*. Barra tampak menimbang.

"Oke. *Thanks*, ya."

"Wajah lo makin *glowing*, Bar."

Barra langsung menunjukkan wajah tak suka. Merasa janggal dengan apa yang baru saja terucap oleh Bobby barusan.

"Eh, konotasinya enggak jelek. Maksudnya gue, lo girang banget. Bikin muka lo makin selicin jalan tol."

"Lo berengsek juga, ya."

Bobby tergelak. "Gue serius muji malah dibilang berengsek. Bos macam apa lo?"

"Eh, kalau yang muji gue itu Nina, gue jemawa. Lah, yang muji gue batangan kayak lo gini? Jijik yang ada gue!" Barra menampilkan wajah dengan bergidik ngeri. Ini semakin membuat Bobby terbahak.

Tanpa mengucapkan pamit, Barra langsung berjalan menuju parkiran. Meninggalkan Bobby yang masih bisa ia dengar suara tawanya. Apa, sih, yang sebenarnya Bobby tertawakan? Heran banget! Tidak ada sesuatu yang lucu namun sepertinya Bobby ini menanggapi dengan candaan.

Besok, Barra akan buat perhitungan tersendiri pada Bobby. Kali ini, ia biarkan asisten sekaligus sahabatnya itu lolos dari amuknya.

Tiba di depan sedan mewahnya, Barra bersenandung kecil. Entah kenapa hatinya merasa ringan dan riang. Barra sendiri heran akan hal ini. Mungkin pengaruh barang yang ada di genggamannya kali, ya. Warna *pink* katanya membuat ceria. Bisa jadi.

Dilajukan sedan itu membelah jalan Jakarta dengan kecepatan sedang. Ia masih sayang nyawa biarpun agak lenggang sepanjang perjalanan pulang ini.

***

Begitu Regi tiba di apartemen Barra, hal pertama yang ia lakukan adalah memastikan Love tidak berkeliaran sembarangan. Saat ia masuk, kucing itu ada di ujung sofa. Bergelung nyaman di atas bantal berlapis kain batik tanpa peduli apa-apa. Mungkin kalau ada gempa atau kebakaran, kucing manja itu hanya diam saja menunggu diselamatkan sang majikan lebaynya itu.

"Lo diam di situ aja, ya, Love," tuding Regi tanpa peduli Love yang masih melingkar dengan nyaman itu. "Jangan sekali-kali lo susul gue di dapur. Makanan lo udah gue siapin di situ. Makan yang bener. Lo pingsan gue lagi yang disalahin sama majikan lo."

Regi sudah berganti pakaian, juga mandi agar lebih *fresh*. Lelahnya menyetir dalam perjalanan pulang ke Jakarta siang ini benar-benar menguras tenaga. Kemacetan di tol Cipularang tak ia duga sebelumnya. Ia pikir, karena hari kerja, macet di sana akan terminimalisir.

Sebelum tiba di apartemen Barra, ia juga sudah menghitung stok wortel dan jeruk yang biasa Barra konsumsi sebagai jus. Hari ini tepat habis persediaan tersebut dan sudah menjadi kewajiban Regi untuk mengisinya kembali. Makanya, barang bawaan Regi kali ini lebih banyak ketimbang saat berangkat kemarin.

Setelah semua belanjaan Regi tersusun rapi, ia pun mulai menyiapkan makan malam. Barra belum tiba, jadi ia bisa leluasa bergerak tanpa perlu banyak komando. Kalau ada Barra yang duduk seenak jidat di kursi kebesarannya, Regi bisa memastikan kalau apa yang ia kerjakan selalu salah. Entah kenapa, di mata Barra kesalahan Regi terlalu banyak dan gampang sekali bikin pria itu jengkel. Padahal, asal tau saja. Regi sendiri pun kesal bin jengkel tiap kali hal sepele diingatkan terus.

Parahnya, setelah mengucapkan hal itu, Barra terkekeh. Seolah mengejek apa yang Regi kerjakan, kan? Sabarnya Regi sejak mengenal Barra ada dalam kondisi *unlimited.* Alias tak terhingga.

Dua porsi nasi goreng dengan telur mata sapi sudah siap dihidangkan ini sungguh kemajuan luar biasa dalam sejarah hidup Regi! Dirinya bisa membuat telur mata sapi tanpa gosong di bagian tepi pun tengahnya matang sempurna. Tak sia-sia ia habiskan satu kilo telur dan belajar pada Disti ketika di rumah kemarin. Adiknya sendiri sampai heran, apa yang merasuki Regi hingga bersemangat sekali belajar membuat telur mata sapi.

Padahal biasanya juga Disti yang menyiapkan tapi saat ditanya, Regi hanya tersenyum kecil, enggan menjawab. Regi malu, lah, kalau harus jujur mengenai *side job* yang Barra semat untuknya sekarang.

"Saya suka telur mata sapi yang matangnya sempurna." Barra memberi satu hasta karyanya pada piring Regi. Ini membuat gadis itu mengerjap heboh. Bagaimana mungkin seorang Barra yang masih sulit bergerak menggunakan tangannya, bisa membuat telur mata sapi seperti ini? Regi heran bukan kepayang. Takjub.

"Tapi saya yakin, kamu enggak akan bisa membuatnya. Bikin telur dadar saja, bisa gosong di tengah. Bagaimana telur mata sapi?"

Regi manyun setelahnya. Pembicaraan juga sindirian yang pernah Barra ucap, membuat Regi bersemangat untuk menunjukkan kalau dirinya mampu membuat seperti yang pernah pria itu lakukan. Enak saja meremehkan Regi! Dalam kamus hidupnya, ketika seseorang menganggap dirinya tak mampu, makan Regi akan berikrar. Dirinya akan melampaui apa yang orang itu bisa. Bahkan kalau dalam level tertinggi pada sebuah lomba, analoginya, Regi harus menjadi juara umum.

Dan ia lakukan hal itu sekarang.

Irisan mentimun, tomat, bawang goreng dan juga segelas jus wortel sudah tersaji. Oh, jangan lupa irisan buah; melon, pepaya, kiwi, mangga juga beberapa anggur yang ada di kulkas. Regi merasa kalau besok mungkin Barra tidak akan mau lagi memakannya. Barra dan segala buah yang harus *fresh*. Kalau mengingat hal ini, kadang ingin sekali Regi berkata, "Banyak di luar sana yang belum tentu setiap hari makan buah, Pak. jangan sering dibuang begitu. Sayang."

Tapi, Regi mana berani. Bisa-bisa ia kena lirikan tajam dari Barra. Bicara mengenai pria itu, Regi memperkirakan sebentar lagi pasti tiba. Dan benar saja. Bel dibunyikan yang segera disambut oleh Regi.

"Hai, Pak,"

Barra mengerutkan kening. "Kamu sehat?"

Regi menghela napas panjang. "Saya sapa, salah. Nanti kalau saya cuekin, salah juga. Bapak tuh kayak perempuan, ya. Labil."

Bukannya marah, Barra malah terkekeh. "Buat kamu." Ia pun mengangsur paper bag yang sejak tadi ia bawa-bawa dengan perasaan riang. Harapnya Regi senang dengan pemberiannya.

"Buat saya?" Regi cukup terkejut mendapati hal ini dari Barra.

"Bukan. Buat Love."

Bibir Regi maju lima centi.

"Ya buat kamu, lah. Love berada di pelukan saya juga sudah merupakan hadiah buat dia."

Ini, Regi boleh tertawa tidak, ya?

"Makasih, Pak," ucapnya tulus. Entah apa yang Barra berikan, Regi belum ingin membukanya. Penting baginya sekarang adalah memastikan mereka makan malam terlebih dahulu. "Pak, sudah makan malam belum?"

Barra sedikit terpengarah ketika Regi tanpa sungkan menarik tangannya. Ia tak ingin dan tak kuasa juga menolak. Apalagi ketika langkahnya mulai memasuki area dapur. Aroma khas nasi goreng menyapa penciumannya.

"Saya buat nasi goreng." Regi tersenyum semanis madu. "Saya juga mau nunjukin kalau bisa bikin telur mata sapi."

Ada satu hal yang pasti hadir dalam benak Barra walau itu hanya setitik. Senyum bangga Regi juga caranya bicara, sudah membuat Barra merasa sesenang ini.

"Oiya? Bukan beli di rumah makan?"

Bibir itu pun maju lima centi seperti kebiasannya.

Entah dorongan apa yang membuat Barra mengulurkan tangannya, mengacak rambut Regi yang hanya digelung asal. "Saya ganti baju dulu. Kita makan malam bersama, ya."

Punggung kekar itu menghilang di balik pintu kamarnya. Menyisakan Regi yang masih membeku karena ulah sang pria.

Part 31
Ini enggak beracun, Rex! Cuma penuh tipu muslihat aja.

Mereka makan dengan santai. Sesekali ruang makan dipenuhi oleh obrolan *random*. Regi menerima apa yang dibawa Barra, dan langsung menaruhnya di kamar. Nanti saja dibukanya, toh, ia harus meladeni sang bos yang mau makan malam. Lagian, nanti nasi goreng serta telur mata sapi sempurna miliknya malah jadi dingin dan kurang enak untuk dinikmati.

Oh, jangan lupa Regi masih punya tugas lain. Membersihkan apartemen, yah... walaupun ia hanya menggunakan *vacuum* pada ruang tengah. Karena bulu Love pasti sudah banyak di mana-mana. Urusan lainnya, bisa dikerjakan di Sabtu mendatang.

"Gimana, Pak? Sudah lebih baik, kan, nasi goreng saya?" tanya Regi penuh harap. Bukan untuk dipuji, hanya berkeinginan kalau Barra menyukainya. Pujian dari Barra itu adalah hal termustahil yang akan Regi terima, kok. Ia menyadari dengan sangat akan hal itu. Jadi, ketimbang dirinya nanti diterjunkan dengan kecepatan penuh oleh bibir Barra yang tidak memiliki saringan, ia cuma berharap, Barra menyukainya. Itu saja.

"*Better*, lah."

Seperti itu saja, Regi sudah kembang kempis dibuatnya. Setidaknya, lelah selama perjalanan dari Bandung ke Jakarta tidak lantas membuat semangatnya surut untuk memasak sesuatu untuk Barra. Dan harapannya setidaknya terjadi. Bibir Barra tidak melancarkan serangan yang akan membuat Regi kesal.

"Kamu buatkan saya jus?"

Regi mengangguk. "Ini semua sudah selesai, kan? Mau saya bereskan dulu. Sekalian cuci piring."

Barra cuma merespons dengan deham kecil, lalu beranjak dari meja makan dan memilih duduk bersama Love yang masih enggan beranjak dari singgasananya. "Love kamu kasih makan enggak?" tanya Barra tiba-tiba.

Regi hanya memutar bola mata jengah. "Kalau enggak dikasih makan, nanti saya dibilang pesuruh yang tega sama anak majikan."

Barra tergelak. "Bagus, lah. Inisiatif kamu tinggi berarti. Enggak sia-sia apresiasi saya buat kamu, kan?"

Dari sudut mata Barra terlihat Regi yang mengerucutkan bibir. Tampang gadis itu tak terima, bisa dilihat dengan jelas. Namun tak ada suara penolakan dari sana. Gadis itu lebih memilih berjibaku dengan pinggan kotor juga peralatan masak yang tadi ia gunakan. Barra mengedikkan bahu setelahnya.

"Jus saya bawa ke balkon saja."

Tak ada yang bisa Regi lakukan selain menuruti apa kata bosnya. Ya, kan? Tanpa perlu menjawab ia hanya segera merapikan dapur, meja serta kursi makan yang tadi mereka gunakan. Regi memang tidak suka kalau area yang setelah ia gunakan, tidak kembali dirapikan. Bukan gaya Regi.

"Pak, jusnya." Regi mendorong pelan pintu kaca yang memang sudah terbuka sedikit. perlahan ia berjalan ke sana karena tau ada Love yang masih melingkar. Regi waspada kalau-kalau kucing itu bangun, berjalan dengan gaya sok manja menuju majikannya, lalu mengeong seolah mengadukan nasibnya yang dicueki. Kalau Love sudah bertingkah seperti itu, rasanya Regi ingin sekali memasukkannya dalam kandang.

Pun menurut Regi, tatapan Love padanya seperti anak kecil yang sinis menatap musuhnya. Padahal, itu seharusnya milik Regi. Regi benci Love. Karena dia, Regi harus membersihkan

kekacauan ditambah dimarahi habis-habisan. Enak? Sama sekali tidak. Seharusnya bisa dipergunakan untuk istirahat, malah harus bebersihan. Love? Bergelung manja di bantal kebesarannya.

Enak sekali hidup Love di sini!!!

"Oh, oke," kata Barra sembari menurunkan layar tabletnya. Angin di balkon semilir membelai rambutnya yang tebal. Pun Regi. Rambutnya yang sudah dilepas gelungnya, tampak berantakan karena angin.

"Saya masuk, ya, Pak. Mau istirahat duluan. Bapak ada perlu lagi sama saya enggak?" tanya Regi agak sedikit takut. Biasanya Regi selalu menyisihkan waktu sekadar duduk diam di salah satu kursi yang ada. Entah hanya sebatas memainkan ponsel, memakan camilan sembari sesekali menimpali ucapan Barra, atau hanya berselonjoran manja. Tapi kali ini, Regi memang lelah.

Barra mengangkat pandangannya. Padahal ia masih ingin ditemani. Selama makan tadi, dirinya hanya bicara sedikit dengan sang gadis. Mereka lebih menikmati sajian yang ada. Makanya Barra berinisiatif untuk duduk di sini. Namun ketika matanya melihat Regi yang sudah terlihat lelah, Barra menyerah. Mungkin ketika *weekend* nanti, mereka bisa kembali bicara santai.

"Ya, sudah."

Regi mengembalikan posisi pintu seperti saat membukanya tadi. Lalu ia benar-benar memilih ke kamar. Lelahnya sudah ada di puncak. Tanpa perlu banyak kata, ia segera menyongsong bantal serta guling. Tak lupa menggelung dirinya dengan selimut.

Sementara Barra mendesah pelan ketika melihat sajian yang ada di depannya. Regi masih sempat menyiapkan dua

potong brownies yang ia tau, ini pasti barang bawaan gadis itu dari Bandung. Mana mungkin Regi bisa membuat brownies. Memasak telur mata sapi saja baru bisa di usianya sekarang. Apalagi dengan memanggang aneka jenis bolu. Barra yakin, dapurnya akan menjadi sekacau terkena angin puting beliung. Belum lagi rasanya yang tidak keruan ketika diicip.

Barra hanya meminum jusnya. Ia merasa tak ingin dengan camilannya karena si pembawa camilan mungkin sudah terlelap dalam tidur. Sebenarnya kasihan, namun bagaimana lagi, Barra ingin mendengar suaranya yang bicara dengan berbagai macam nada. Kesal, jengkel, marah, manis, lucu dan juga ekspresinya yang sering berubah-ubah.

Tunggu. Kenapa juga Regi harus selalu masuk dalam pikirannya?

Mengenyahkan hal itu, Barra memilih masuk ke dalam sembari membawa nampan yang Regi bawa tadi. Setelah mencuci bersih bekas gelasnya, Barra menghampiri Love yang masih senang melingkar di atas bantal sofa. Mengangkatnya pelan lalu menciumnya penuh sayang.

"Tadi kamu dimarahin sama ibu tiri enggak?"

Love mengeong pelan sembari menggerakkan tubuhnya di pelukan Barra.

"Ibu tiri kamu emang jahat." Barra mengusap cuping Love dengan lembut. "Tapi dia baik. Nanti kalau kamu sudah tau baiknya ibu tiri kamu, pasti kamu kagum."

Love lagi-lagi hanya mengeong.

"Sekarang tidur sama Papa, ya." Barra meletakkan Love pada bantal pink yang ada di sudut kamarnya. Sudut yang memang selalu menjadi tempat bagi Love untuk tidur. "Besok jangan ganggu ibu tiri. Biar Papa aja yang bikin dia kesal. Nanti kamu kena pukul, Papa yang repot."

Kali ini Love tidak mengeong. Hanya mengerjapkan mata seolah mengerti apa yang Barra ucapkan. Mungkin Love juga takut dengan Regi. Mungkin juga dalam pikiran Love, saat diacungi sapu oleh Regi beberapa waktu lalu, masih disimpan dalam benaknya. Makanya, pikir Barra, Love pasti menuruti apa yang ia katakan.

Jangan ganggu ibu tiri kalau tidak mau kena pukul.

***

Regi bangun lebih awal. Bukan tanpa sebab, ia merasa energinya terisi penuh. Paginya pun ia ingin buat senyaman mungkin. Menyiapkan Barra sarapan dan menyiapkan menu untuk makan malam nanti. Mungkin sabtu ini setelah membersihkan apartemen, Regi belanja. Stok makanan juga sayur *fresh* yang Barra suka sudah menipis. Nanti pulang kerja sepertinya Regi harus mencatat apa-apa saja yang mau ia beli. Ketimbang lupa dan harus balik beli ke *supermarket*? Bukan Regi sekali!

Sarapan kali ini, Regi memilih untuk membuat adonan *pancake*. Barra pernah mengajarinya dan ternyata itu mudah. Regi bahkan tidak menyangka kalau dirinya bisa. Mungkin karena selama ini Regi tak ingin mencoba dan merasa putus asa dalam hal menyentuh dapur. Makanya seperti musuh.

Pancake dua tangkup masing-masing untuknya dan Barra sudah siap. Madu yang biasa Barra konsumsi sebagai tambahan. Kopi Barra juga sudah siap. Regi masih sibuk menyiapkan susu untuknya. Sepertinya sarapan Regi akhir-akhir ini berkualitas.

"*Morning*, Pak," sapa Regi ramah ketika mendapati Barra yang baru saja keluar dari kamarnya. Dilihat sang bos sudah

rapi mengenakan kemeja hijau pupus yang belum dikancing sempurna pada bagian lengan. Barra hanya menoleh sekilas dan membalas sapanya. Regi tau kebiasaan Barra. Ia memilih membuka pintu kaca di balkon dan sejenak menghirup udara dari sana.

Tinggal di sini beberapa minggu membuat Regi mulai hapal kebiasaan pria itu. Mulai dari cara makan, menu kesukaan, cara berpakaian, selera *fashion*, jam bermerek yang beberapa kali nangkring di lengan kirinya, belum lagi aroma parfum yang selalu menguar dari dirinya. Tidak terlalu menyengat tapi berkelas. Regi, sih, yakin ini jenis parfum mahal.

"Kamu buat apa?" tanya Barra setelah selesai dengan sedikit kegiatan paginya.

"*Pancake* siram madu." Regi menganggur piring sajian untuk Barra. "Kopi Bapak." Pun cangkir kopi yang masih mengepul pada bagian atasnya.

Barra hanya berdehem sekilas. Mengucapkan terima kasih pun dengan lirih. Ia memilih menikmati kopinya walau masih mengepul. Bukan langsung diteguk, tidak. Barra tidak seperti itu. Mana mau ia melukai dirinya. Ia lebih menyukai menghirup aroma kopi lamat-lamat. Menyimpannya dalam memori kepala untuk *moodbooster* pekerjaannya yang sudah bertumpuk di meja kantornya sana.

"Gimana *gift* dari saya? Kamu suka?"

Regi mengerjap pelan. Hatinya langsung mencelos karena *paper bag* itu tak sempat ia sentuh. Kecuali menjadi penghuni meja yang diubah menjadi meja rias untuknya, sih. Regi menampilkan cengiran terbaiknya. "Belum, Pak."

Gadis itu sudah menghitung kemungkinan kalau Barra akan marah atau memberi tatapn kecewa. Dan itu benar terjadi. Lirikan pada mata Barra seolah tak suka atas apa yang

baru saja Regi katakan. Ini sungguh membuat Regi sangat tak nyaman.

"Habis, saya capek banget semalam. Maaf, ya, Pak."

Barra hanya mengangguk. Apa lagi yang ia harapkan, sih? Mata Regi yang bulat itu berbinar kegirangan? Atau gadis barbar itu meloncat-loncat saking senangnya? Atau diberi ucapan terima kasih yang bertubi-tubi? Begitu? Yang benar saja!

"Pak, nanti malam mau masak apa? Ada ayam, sih," kata Regi mencoba mengalihkan perhatian. Ia sendiri sebenarnya yang tak mau terjebak dalam suasana canggung ini.

Barra nampak menimbang sejenak sebelum akhirnya memutuskan, "Ayam rica-rica saja."

Regi pun mengulum senyum. "Oke, Bos."

Part 32
Drama Again?!

"Lho, saya pikir Bapak sudah berangkat." Regi cukup terkejut mendapati Barra masih duduk di sofa ruang tengah. Walau TV layar datar besar itu tidak ada aktifitas apa-apa, namun tetap saja Regi heran.

"Kamu enggak lihat saya belum pakai dasi?"

Hubungannya sama Regi apa? Tidak ada sama sekali, kan? Regi memilih menuju rak sepatu. Mengambil *wedges* cokelat yang tidak terlalu tinggi. Hari ini ia akan seharian di kantor. Mengurus beberapa berkas *customer*-nya yang masih belum lengkap dan siang hari, ia memberi jadwwal untuk dirinya sendiri akan mengunjungi kantor pembiayaan. Bertanya masalah kontrak customernya yang lain.

"Regi, kamu mau ke mana?"

Saat gadis itu menoleh, Barra sudah menampilkan wajah garang. Regi bingung, sebenarnya pagi ini Regi salah apa? *Pancake* madu dan kopi sudah ia buatkan dan Barra menikmati dengan sangat. Bahkan sudah sedikit memberi pujian akan rasa *pancake*-nya yang tertakar pas. Kalau kopi, dari awal Barra memang menyukai takaran yang Regi punya untuk membuatnya.

"Mau berangkat, Pak."

Terdengar decak kesal dari Barra. Lalu pria itu melangkah mendekat. "Pakaikan saya dasi. Enak saja main kabur."

Regi melongo.

"Cepat, Regi. Saya ada *meeting* pagi."

Ini kepala Barra sepertinya terantuk batu cukup keras.

"Tapi... tapi... "

Barra bukannya semakin menjauh, malah makin mendekat ke arah Regi yang sudah menciut. "Tapi apa? Cepat! Kalau

saya bisa pergunakan tangan untuk membuat simpul dasi juga akan saya gunakan."

Regi merasa aneh dengan kata-kata barusan. Tangan Barra memang sampai segitunya tidak bisa digunakan? Serius? Kok, Regi tidak percaya, ya. Tapi tetap saja, Regi menerima uluran dasi itu. Dasi berwarna hijau tua yang tampak senada dengan kemeja pilihan Barra memang mencerminkan dirinya sekali.

Dari jarak demikian dekat ini, aroma parfum Barra benar-benar membuat Regi terbuai. Beruntung Regi punya pengalaman berada di dekat pria, coba kalau tidak, mungkin ia sudah melempar dirinya dalam pelukan Barra. Tunggu. Tidak akan terjadi!!! Bagi Regi, Barra hanya sekadar tampan. Tapi kalau kelakuan, minusnya hingga menyentuh angka sejuta. Tidak mau!!! Regi tidak akan mau menjatuhkan dirinya dalam peluk Barra walaupun dada bidang itu sangat menggoda.

Terutama parfumnya.

"Kamu tinggi juga, ya." Barra sesekali menundukkan pandangan. Yang mata matanya tepat mengarah pada ujung kepala Regi yang berdiri santai di depannya. Mengalungkan dasi dan membuat simpul dengan teliti. Membuka kerah kemeja yang tadinya rapi, pun mengancinginya lagi serta menepuk pelan bagian itu tanda sudah selesai pekerjaannya.

"Iya. Kata Ambu dulu, saya kebanyakan makan rebung."

Barra terkekeh. "Ini yakin sudah rapi? Saya mau *meeting*. Saya enggak mau jadi bahan olokan kalau dasi saya enggak rapi."

Regi memutar bola matanya malas. "Sudah. Rapi banget malah."

Lalu netra mereka saling mengudara. Tinggi Regi persis di bawah dagu Barra. Regi tak susah payah untuk sekadar

mendongak atau butuh bantuan berupa kursi kecil agar bisa memasangkan Barra dasi. Sama sekali tidak butuh. Namun Regi tak pernah siap ketika mereka sama-sama tidak saling melepaskan pandangan.

"Saya pamit, Pak. Bapak juga, kan." Buru-buru Regi menggunting tatapan mereka. Ini tidak baik sama sekali.

"Kamu enggak lupa satu hal?"

Regi yang masih belum mengerti arah bicara Barra, hanya mengerjap pelan lalu menggeleng. Otaknya memutar kembali apa-apa saja yang mungkin ia lupa. Semuanya sudah. Pintu, jendela, ruang *laundry*, keran air, bahkan kompor semuanya dalam keadaan mati dan terkunci. Love juga sudah disediakan makanannya hingga sore nanti. Air minum nya juga. Oh, bahkan Regi mau bersusah payah membuatkan Love susu khusus. Lalu apa lagi yang kurang?

Sebuah kecup kecil pada pipi Regi yang Barra beri, membuatnya bagai disengat aliran listrik jutaan *volt*!!! Juga kata-kata Barra yang walau diucapkan sambil lalu dan suaranya demikian kecil, masih terpatri dalam benak Regi.

"Semangat kerjanya."

Regi bahkan menyangga tubuhnya di dekat rak sepatu agar tidak rubuh.

"Buruan. Kunci pintunya. Nanti kamu terlambat juga."

***

Perjalanan dari apartemen Barra ke kantornya, tidak terlalu memakan waktu. Entah kenapa. Biasanya jalan Jakarta pagi hari itu sama sekali tidak pernah mengenal kata kompromi. Tapi Regi cukup beruntung dan bersyukur, setidaknya ia tak

terlambat. Maudy berkirim pesan tadi pagi, hari ini mereka *briefing*. Lagi.

Briefing pagi adalah agenda rutin. Regi juga sudah menyiapkan amunisi agar tak lagi dikeramasi Pak Herman terkait target. Beberapa calon *customer*-nya yang mundur, setelah di-*follow up* lagi, akhirnya terjerat jebakan Regi. Maksudnya Regi bukan dalam arti jahat. Regi hanya pintar memainkan kata-kata agar semuanya bisa disepakati dengan kata *deal*. Itu saja. Selebihnya, Regi termasuk salah satu *staff* yang jujur dan jarang sekali *customer*-nya bermasalah.

"Pagi semuanya," sapa Regi sedikit heboh ketika naik ke lantai tiga. Lantai tempat di mana Regi bekerja. Pun tak lupa ia goyang-goyangkan oleh-oleh yang sengaja ia bawa dari Bandung.

"Wih, oleh-oleh." Suara Mbak Iva mendominasi. "Pak Firman, ini Regi bawa oleh-oleh. Disiapkan."

Regi tertawa karena ulah Mba Iva. Apa dirinya tersinggung? Sama sekali tidak. Mbak Iva sering membawa buah tangan tiap kali keluar kota. Atau malah kalau bertemu jajanan unik di pinggir jalan. Dan selalu, semua *staff* di lantai tiga kebagian. Makanya, Regi selalu membawa brownies lebih agar semuanya kebagian.

"Siap, Mbak." Pak Firman muncul. Segera Regi beri brownies bawaannya agar bisa OB itu siapkan di piring. Juga menyiapkan teh hangat seperti biasanya.

"Dydy..." seru Regi dengan suara manjanya. Langkahnya lebar ke arah Maudy yang tampak enggan menatap Regi. Sahabatnya itu memilih sibuk dengan maskara yang sedang ia mainkan di mata. "Ih... gue kangen." Tanpa aba-aba, Regi langsung memeluk tubuh Maudy dengan erat.

Beruntung maskara itu tidak sedang digunakan. Kalau tidak, Maudy yakin ia sudah terkena insiden colokan sikat maskara di mata. Maudy menggeram kesal setelahnya. "Bangsat! Gue enggak bisa napas!"

"Ih... Dydy enggak kangen gue, ya?" Regi pura-pura merajuk. Matanya dibuat sendu. Mengerjap heboh dengan gaya seolah dirinya korban.

"Tai! T-rex lepas! Gue bisa mati!" teriak Maudy tidak terima.

Lalu mereka tertawa bersama. Seperti biasanya. Seolah, memang makian dan caci hanya sebatas di bibir.

"Gimana Ambu?" tanya Maudy kembali melanjutkan kegiatannya memulas wajah.

"Alhamdulillah udah lebih baik. Tapi gitu, enggak mau ke rumah sakit. Sebel gue," keluh Regi sembari meletakkan tas tentengnya.

"Yah, gitu tuh orang tua. Kita mah heboh biar beliau dapat penanganan terbaik. Malah terus-terusan ditolak."

Regi mengamini ucapan Maudy.

"Lo udah sarapan?" tanya Maudy lebih lanjut.

"Udah."

Maudy menoleh ke arah Regi. "Tumben."

Regi nyengir. "Sarapan bareng Barra. Dia udah mulai kerja."

"Bos lo enggak kesurupan lagi?"

Regi hanya menanggapi dengan senyum kecil. Tapi isi kepalanya mengingat dengan jelas tindakan Barra tadi. Itu... bisa dibilang kesurupan tidak, sih?

"Gue temani lo nyari sarapan, deh. sebelum mulai *briefing*."

Maudy tampak berpikir. "Oke, lah. Di belakang aja. Cuma pengin lontong sayur, kok."

Setelahnya, mereka bekerja sesuai porsi. Maudy ada kunjungan ke *booth* pameran di SCBD sementara Regi memilih sesuai dengan jadwalnya. *Briefing* kali ini, Regi bebas dikeramasi. Setidaknya, ia sudah berusaha semaksimal mungkin agar targetnya terpenuhi. Walau ia tau, masih jauh dari apa yang sering ia capai. Tak apa. Bulan depan, akan Regi balas kekalahan dalam hal target karena toh... pundi-pundi uangnya ia punya tujuan tersendiri.

Tak lupa ia mengabari Barra kalau kemungkinan besar ia pulang sedikit terlambat. Tapi ia sangat mengusahakan agar segera tiba di apartemen. Menyiapkan persiapan makan malam, walau Regi belum langsung yang terjun memasak. Tapi paling tidak, Regi sudah banyak bisa membantu Barra.

Barra. H :
Oke. Jangan lama.
Segera pulang.

Regi menatap balasan dari Barra dengan kening berkerut. Dia merasa seperti diawasi berlebih oleh Barra. Namun ia tak tanggapi. Ia memilih membicarakan masalah kontrak para *customer*-nya. Juga beberapa orang yang mau melunasi ciciln karena mau ambil unit lgi pada Regi.

Ketika dirinya kembali ke kantor, sekadar menaruh pekerjaannya, ia dikejutkn oleh kedatangan seseorang.

Dion Adi Putra.

"Hai, Sayang."

Part 33
Fiuh! Mantan Itu Benar-Benar Bikin Ribet!

"Gimana kabar kamu?"

Regi cuma memutar bola mata malas. "Ada apa? Aku enggak punya banyak waktu." Sesekali ia mengecek arloji yang ia kenakan. Ia sungguh-sungguh, kok, bilang waktunya tidak terlalu banyak. Kepalanya terisi menyiapkan bawang, cabai, mengeluarkan ayam dari *freezer*, dan menyiapkan jus buat Barra.

Dion menghela napas panjang. "Aku nyuri banyak waktu untuk sekadar bertemu kamu, Yang."

"Dion, *please*. Aku enggak ungkit kamu selingkuh di belakang aku. Kenapa? Malas. Percuma juga aku ungkit tapi kamu terus terusan seolah enggak terjadi apa-apa." Regi kini menatap Dion dengan tajam. Ia tak peduli kalau nantinya dia akan terbawa emosi. Toh... kafe tempatnya bertemu tidak terlalu ramai. Pilihan Dion agar duduk di meja yang ada di sudut, jadi tidak terlalu terlihat banyak pengunjung lain.

Regi bukan tak ingin membicarakan hal ini terlalu dalam. Ia merasa, apalagi sejak kali terakhir bicara dengan Dion. Dirinya hanya sebatas pengisi saja. Toh, Dion tidak bisa memperjuangkannya. Mau menunggu sampai seperti apa? Bagi Regi, selingkuh itu pengkhianatan besar-besaran. Lalu ditambah alasan Dion berbuat seperti itu. Makin dingin saja hatinya untuk sekadar menerima permintaan maaf darinya.

Ini juga berkaitan dengan Rena. Sepupunya itu. Regi bukan tidak ingin menghancurkan apa rencana Rena. Regi hanya ingin hidup selayaknya biasa. Lurus dan normal. Tidak ada drama apalagi drama itu dipicu karena laki-laki. Memangnya Regi tidak bisa mencari calon tunangan lainnya? Seolah, Regi ini hanya kepentok sama Dion saja. Tidak! Tidak! Regi tidak mau ada label itu dalam dirinya.

Kecuali, Dion yang memperjuangkannya. Mungkin ia tak akan menyerah begitu saja. Hati perempuan mana yang tidak sakit melihat orang yang ia sayangi selama ini, berselingkuh? Dan kini, orang itu ada di depannya. Seolah, dia adalah orang yang paling menderita. Lalu, derita Regi tidak ada? Begitu?

Bahkan karena ulah Dion, Regi harus terkurung dalam penjara perjanjian dengan Barra Herdiyanto.

"Aku cuma mau tanya, apa benar kamu sudah bertunangan juga?"

Regi mengerjap pelan. Ingatannya diseret pada kejadian di mana mereka bertiga mengantarkannya ke apartemen Barra. Ia terburu-buru naik ke atas karena takut terkena semburan marah Barra. Ia tak tau apa yang Maudy katakan pada Dion, karena esoknya pun ia sudah sibuk dengan pekerjaannya.

"Ehm... gitu, lah." Regi ikuti saja pertanyaan Dion. Terserah mau disangka apa. Toh, Dion sudah tak ada hubungan apa-apa lagi dengannya.

"Sebulan lagi aku juga resmi bertunangan, Sayang. Aku baru tau kalau kamu juga sudah bertunangan."

Regi meringis. "Kalau mau tunangan, tapi masih bisa, ya, bibirnya berkata sayang buat perempuan lain. Gila kamu."

"Yang aku sayang cuma kamu, Regi."

Regi yang tak pernah sedetik pun mengalihkan pandangan tajamnya dari Dion, hanya memutar bola mata sebentar. Menikmati barang satu teguk *lemonade* pesanannya, lalu kembali menatap Dion tanpa putus. "Sudah, lah. Kalau cuma buang-buang waktu. Toh, bantuan yang kamu minta aku kabulkan. Kurang apa aku buat kamu?"

Sebenarnya jenis permintaan Dion kali itu membuat Regi merasa, benar apa yang Maudy katakan akan hubungan mereka berdua. Tidak sehat sama sekali. Dion meminta tolong

agar Regi mengirimkan sejumlah uang untuk kedua orang tuanya sebagai bekal pulang kampung setelah dari Jakarta. Saat itu, Dion bonusnya belum cair.

Hingga detik ini, Regi malas untuk meminta uang tersebut padahal dirinya lebih butuh. Untuk tabungan tambahan Disti kuliah nanti. Ini kali terakhir Regi membantu Dion. Selama mereka berpacaran, sebenarnya banyak yang Regi beri pada Dion. Tapi pria itu selalu pintar membalik semua hal yang pernah Regi beri. Dan entah karena bodoh, polos atau terlalu sayang sehingga dia lupa, kalau mungkin niatnya pria yang ada di depannya, hanya memanfaatkan.

Mungkin. Regi tak pernah bertanya. Bagi Regi, apa yang sudah ia keluarkan, ya sudah.... tak ingin ia bahas lagi. Seperti kotoran, yang kena air *flush*, hilang dan tak perlu dicium lagi baunya.

Regi menghela napas. "Tolong, kamu sendiri yang berbuat. Kenapa sekarang malah seperti ngeribetin aku lagi? Kamu pernah bertanya enggak, gimana aku yang kamu sakiti?"

Mata Regi mendadak panas. Selama ini, semua yang menerpa dirinya karena Dion, selalu berhasil ditahan. Dan ia sepertinya harus berterima kasih pada Barra Herdiyanto, walau setan itu begitu menyebalkan, tapi karenanya... Regi bisa sibuk dan teralihkan secara sempurna. Mungkin kalau bukan karena Barra, dirinya akan terus menerus menangis dan menyesali kenapa hal ini terjadi padanya.

Apa sebaiknya Regi mengucapkan terima kasih secara tersirat, ya?

"Aku minta maaf," kata Dion dengan lirihnya. Matanya menunduk menatap gelas saji pesanannya. Ia sendiri sebenarnya tak ingin ada di posisi ini, tapi mau bagaimana lagi. Segalanya sudah diatur sedemikian rupa. Pun kalau dibilang

jahat oleh Regi, Dion terima. Hanya saja, dirinya terlalu bergantung dengan Regi dalam beberapa hal.

"Kalau enggak ada yang dibicarain lagi, aku pamit."

Regi bangkit, mengecek sekali barang bawaannya. Saat melirik, jam tangannya sudah menunjuk pukul enam sore. Ia sangat terlambat. Pasti jalan menuju apartemen Barra macet luar biasa. Ia memejamkan mata sejenak untuk berpikir bagaimana baiknya. Padahal ia ingin sekali datang lebih awal. Ah, rencana tinggal rencana.

Dering ponselnya menginterupsi kegiatan Regi. Saat dilihat, *ID caller* Barra ada di sana. Akhirnya ia memilih duduk kembali sembari mengangkat telepon itu.

"Masih lama pulangnya?

Regi sedikit menjauhkan ponselnya. Ini pertanyaan yang ambigu sekali baginya.

"Kenapa, Pak?" tanya Regi setelah mengontrol rasa penasarannya.

"Jawab saja."

Regi menghela napas pelan. "Iya. Saya kebetulan masih ada di kafe sekitar kantor."

"*Shareloc.* Kita pulang bareng. Saya jemput."

Belum juga Regi membantah atau menyela ucapannya, sambungan telepon itu terputus secara sepihak. Tidak ada yang bisa dilakukan kecuali menuruti perintah sang bos. Titah bos adalah keharusan dalam hal menjawab. Dan itu yang Regi lakukan.

"Regi, kamu enggak apa?" tanya Dion yang sedari tadi memperhatikan Regi yang tampak kesal karena telepon entah dari siapa. Ingin bertanya lebih jauh, tapi urung dilakukan. Bisa bertemu gadis itu dan bicara tanpa ada nada marah dari sang gadis saja sudah sangat bersyukur. Padahal apa yang ia

lakukan sangat menyakitkan. Tapi ini juga menjadi pertanyaan besar dalam benaknya.

Biasanya, Regi bisa marah dan kesal pada Dion kalau dirinya berbuat salah. Walau hanya sebentar marahnya, tapi tetap saja, Regi mengeluarkan uneg-unegnya. Untuk kali ini, Regi malah seperti mengabaikan keberadaan dan kesalahan Dion. Wajar ia merasa ada sesuai yang terjadi Regi, atau bisa dibilang, hubungan mereka.

Jadi sebenarnya, apa Regi memang sudah menyelingkuhi dirinya lebih dulu? Makanya ia bertunangan dengan orang lain? Dan ia tak marah serta kecewa berlebih dengan dirinya? Karena ini juga mengganjal dalam benak Dion. Sayangnya, waktu mereka terlalu terbatas. Rena terlalu mengekang dan Dion mana bisa tidak menuruti perintah wanita itu.

"Enggak ada apa-apa." Lalu Regi memanggil pelayan agar ditambah porsi minumnya. Ia butuh banyak minum yang segar dan dingin agar mampu menghadapi Barra kali ini. Ia tak tau apa yang akan Barra lakukan, sih, tapi ia belajar dari pengalaman. Barra dan pujian serta nyinyiran adalah perpaduan sempurna untuk membuat Regi cepat timbul keriput.

"Masih lama?"

Hampir saja Regi menyemburkan *lemonade* yang ia seruput dengan santai karena suara itu sudah ada di depannya. Selama waktunya menunggu Barra, Regi memilih memainkan media sosialnya. Mengabaikan keberadaan Dion dan hanya menyahuti pertanyaan pria itu dengan sesingkatnya. Ia tak ingin terlalu banyak bicara, karena Regi yakin dalam hatinya masih banyak timbul pertanyaan kenapa, kenapa, dan kenapa.

Ketimbang dirinya yang sudah tau apa yang menjadi jawaban Dion atas hubungan mereka, Regi memilih diam.

Menyimpan segalanya sendiri dan belajar untuk melupakan dua tahun kebersamaan mereka.

"Cepat pulang," perintah Barra dengan kejam. Sejak awal kedatangannya di kafe ini, dirinya entah kenapa seolah tidak terima ketika ada pria lain yang duduk di depan Regi.

"Tapi... tapi... "

"Apa lagi? Pulang. Mau makan malam jam berapa?"

Regi cemberut. "Saya bawa mobil."

"Saya tau." Barra berdecak kesal. "Mana kuncinya?"

Kening Regi berkerut.

"Cepat."

"Bapak kenapa, sih, hobi banget marah-marah. Cepat tua, lho!"

"Tua saya karena kamu, ya, kamu yang tanggung jawab. Repot banget. Cepat kuncinya."

Rahang Regi hampir jatuh.

Ini membuat Dion mengambil tindakan. "Lo siapa? Maksa-maksa kayak gitu," sergah Dion sembari menahan langkah Regi. Ini membuat gerak Regi mencari kunci di dalam tas terhenti. Mata sang gadis menatap Dion dengan horor.

"Saya enggak ada urusan sama kamu." Barra acuh dengan pria yang membuatnya berang ini. "Kunci." Barra meminta dengan segera pada Regi.

Regi segera menyerahkan kunci Bobo pada Barra, lalu dengan seenaknya kunci itu dilempar ke belakang yang ternyata ada Bobby di sana. "Bawa mobil Regi ke apartemen. Gue balik sama dia."

"*All hail, My Lord.*"

Barra segera menarik tangan Regi dengan sekali sentak.

"Bapak, tangan saya sakit."

Barra tidak peduli. Yang ia pedulikan, Regi segera keluar dan tidak bersama pria itu lagi. Barra marah. Entah kenapa.

Dion membuntuti mereka, ingin mencegah cara Barra menyeret Regi namun langkahnya ditahan oleh pria yang tadi diserahi kunci oleh Barra.

"Maaf, Mas enggak usah ikut campur urusan rumah tangga mereka."

Dion melongo. "Jadi... jadi... Regi sudah menikah?"

Pria itu hanya tersenyum. Lalu mengikuti langkah Barra yang sudah jauh di depan dengan segera.

Part 34
Dinner?

Regi tidak bisa berkutik sama sekali. Setelah dirinya memastikan menggunakan seat belt secara benar di sedan mewah milik Barra, pria itu sama sekali tidak bicara. Dia lebih memilih fokus pada setir dan jalan yang cukup macet. Regi hanya ditemani suara dari radio yang setia terputar tanpa ada niat untuk mengganti saluran lain.

Sebenarnya Regi tidak bisa seperti ini. Regi terbiasa di dalam mobil ramai, ada obrolan, atau bernyanyi seolah suaranya sudah yang paling bagus seantero ruang Bobo. Tapi sekarang? Jangankan mau mengeluarkan suara, bergerak saja Regi rasanya tidak bisa. Aura yang Barra keluarkan sangat menyeramkan. Entah karena apa. Regi sendiri bingung, memang apa salahnya?

Tidak ada.

Tadi berangkat kerja, mereka baik-baik saja, tuh. Malah Regi mendapat kecup kecil di pipinya. Ah, ini tidak benar. Ia harusnya bertanya, kan? Mana bisa bos seenaknya pada anak buah?! Memangnya Regi ini Love yang seenaknya dicium oleh Barra. Ini membuat Regi mengecurutkan bibir tanpa tidak terima. Ia harus konfirmasi apa maksudnya Barra seperti itu.

Harus!

Tapi niat itu hanya sebatas niat ternyata. Begitu Regi melirik ke arah sang pria, dari sisi samping saja, amarahnya terlihat. Ah, kenapa pula si Barra marah.

"Kenapa kamu?" tanya Barra ketus. Dari sudut matanya ia bisa memperhatikan kalau gadis yang duduk di sampingnya, gelisah dalam duduknya. Saat menoleh, Barra malah disuguhi pemandangan bibir manyun-manyun ala Regi. Astaga, gadis ini!

"Regi, jawab. Kamu kenapa?"

"Enggak kenapa-napa." Regi belum mau menoleh ke arah Barra, lebih ke arah ia takut. Takut kena sembur.

Terdengar decak kesal dari Barra. Tuh, kan, tidak bertanya saja Regi seperti akan kena marah. Gimana kalau dirinya bertanya? Justru tambah perkara saja dirinya dengan Barra.

"Kamu mau makan apa malam ini?"

Regi mengerjap pelan. "Kata Bapak kita mau masak ayam rica-rica." Diberanikan dirinya untuk sekadar menoleh pada Barra yang masih asyik dengan setirnya.

"Macet banget ternyata," keluh Barra. "Makan di luar saja."

Regi, sih, sebenarnya tidak keberatan sama sekali. Toh, justru menguntungkan dirinya. Sampai apartemen, ia tinggal membersihkan diri, lalu tidur.

"Mau apa?" tanya Barra sekali lagi.

"Saya ikut Bapak saja, deh," putus Regi. Ia sendiri juga bingung kalau ditanya mau makan malam apa. Tidak ada menu spesial yang diinginkan. Malah Regi lebih ingin kerepotan, sih, di dapur Barra. Yah... walaupun dirinya lelah, tapi entah kenapa pujian yang hanya sebatas '*better*' dari Barra, membuat semangat memasaknya menyala terus.

"*Steak*?"

"Saya ikut Bapak saja."

Barra menghela napas panjang. "Kamu tau, saya paling benci kalau ditanya malah dijawab seperti itu."

Regi kini menatap Barra dengan pandangan tak percaya. Apa-apaan bosnya itu?! "Kalau saya bilang mau makan ini, entar enggak sesuai selera Bapak, malah saya yang disalahkan. Jadi lebih baik saya ikut sama Bapak aja, lah."

"Ya paling enggak kamu bicara mau kamu apa. Nanti saya coba sesuaikan."

Perkara makan malam saja bikin Barra kesal. Menjemput Regi di kafe yang mana gadis itu duduk berduaan dengan seorang pria saja sudah membuatnya kesal, ditambah kali ini.

"Ya sudah. Saya mau makan ramen."

"Ehm... kalau *steak*?"

Regi memutar bola matanya jengah. Apa dia bilang, pasti Barra punya pilihan lain. Lagian kalau memang maunya makan *steak*, ya sudah, bilang saja. Repot banget!!!

"Oke, steak." Regi memutuskan karena sepertinya Barra menunggu dirinya bicara.

Saat Regi menoleh, sekilas ia melihat Barra tersenyum. Tipis sekali. Dari samping, walau penampilan tak serapi tadi pagi, namun Regi rasa Barra masih tetap menjaga penampilannya dalam keadaan *fresh*. Gurat lelah dalam wajah pria menyebalkan tukang perintah bin nyinyir itu masih ada dan jelas terlihat, namun semuanya tertolong dengan penampilannya yang segar seperti habis cuci muka.

"Saya enggak tau kamu bakalan suka atau enggak sama kedai *steak* pilihan saya. Tapi ini tempat saya makan *steak* kalau lagi malas masak," papar Barra.

"Sebenarnya saya, tuh, pengin bantuin Bapak masak malam. Tapi kalau kita ke apartemen sekarang, pasti bakalan terlalu malam sampainya. Telat nanti makan malamnya." Regi punya keberanian dari mana, ia sendiri tidak tau. Bisa-bisanya berkata seperti itu. Tapi jujur, itu adalah apa yang Regi pikirkan.

Barra menoleh sesaat, lalu tawanya pecah. "Kenapa enggak bilang?"

Bibir Regi lagi-lagi maju lima centi. "Bapak aja galak banget gitu. Mana bisa saya bicara sama orang yang lagi marah-marah."

Tawa Barra masih belum ingin usai.

"Lagian, saya emang bikin salah apa lagi, sih? Sampai harus digalakin terus," keluh Regi.

Karena kamu duduk sama orang lain selain saya. Itu yang ingin barra ucap namun tertahan di tenggorokan. Ia biarkan Regi misuh-misuh karena kelakuannya. Masa bodo. Yang penting kali ini dirinya ada di dalam mobil dan menuju tempat yang ia suka. Bersama Regi.

Jangan tanya kenapa Barra bertindak seperti itu. ia sendiri tak tau kenapa. Yang jelas, isi kepalanya memerintahkan untuk melakukan hal seperti itu. Risiko yang akan dia tanggung, urusan belakangan. Bahkan pertanyaan-pertanyaan yang seliweran di kepalanya ia abaikan.

Mobil yang Barra kendarai sudah memasuki area retoran *steak* tujuannya. Regi segera turun ketika Barra terlebih dahulu turun dari mobilnya. Gadis itu memilih berjalan agak di belakang langkah Barra. Tak mungkin, kan, dirinya berjalan di samping Barra. Atau malah seperti tadi? Ditarik dengan cukup kencang seolah Regi mau kabur dari Barra. Astaga. Kalau ingat kejadian tadi, Regi sebenarnya malu. Belum lagi di sana ada Dion. Ah, sudah lah. Mau malu juga rasanya percuma. Sudah terjadi.

"Lama banget kamu jalannya." Barra berhenti mendadak yang membuat Regi hampir menabrak punggung Barra. Regi hanya mendengkus tak suka dengan kelakuan Barra yang aneh hari ini.

"Kalau cepat-cepat ketauan banget lapernya, Pak."

Barra hanya menyeringai. "Di sana gimana?" Pria itu menunjuk satu *spot* yang agak di dalam restoran. Cukup tersembunyi dan tidak terlalu banyak orang lalu lalang.

"Boleh," kata Regi.

Begitu duduk, pelayan langsung mencatat pesanan mereka. Toh, Regi tidak terlalu banyak pemilih mengenai menu *steak*. Asalkan disajikan dengan kentang tumbuk dan ekstra saus *barbeque*. Pun segelas air mineral menjadi penemannya.

"Kita masak ayam rica-ricanya *weekend* saja, ya. Besok kemungkinan besar saya pulang larut banget."

Regi hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Kemarin kamu belum sempat cerita pada saya, gimana Ambu kamu?"

Ini, telinga Regi tidak salah dengar, kan? Barra bertanya? Serius? Kenapa rasanya Regi malah curiga?

"Sudah lebih baik, sih, Pak."

Barra mengerutkan kening dengan jawaban Regi. "Kenapa jawabannya gitu?"

Terdengar gadis itu menghela napas pelan. Ada sorot mata sedih juga khawatir bersamaan yang diperlihatkan. Dan entah kenapa, itu semakin membuat Barra tidak suka kalau Regi memberi tatapn seperti itu.

"Yah, Ambu enggak mau ke rumah sakit. Bikin saya khawatir."

"Di sana Ambu tinggal sama siapa?" tanya Barra cukup penasaran. Sepanjang mereka saling mengenal, Barra memang jarang sekali menanyakan mengenai keluarga Regi. Dirinya hanya tau, kalau Regi merantau di sini. Rumah aslinya ada di Bandung dan sesekali ia pulang. Namun karena menjaga Barra, ia beberapa kali menunda pulang ke Bandung sekadar bertemu sang ibu.

"Sama adik saya, Pak."

"Berdua doang?"

Regi mengangguk.

Barra ingin bertanya lebih jauh tapi diinterupsi oleh pelayan yang datang membawa pesanan mereka. Mungkin setelah makan atau malah ketika mereka menyantap, Barra akan bertanya lebih jauh. Hatinya cukup tergelitik dengan kehidupan Regi. Entah karena apa.

"Jadi, kamu dua bersaudara?"

Regi yang sedang mengunyah irisan daging, menatap Barra dengan lekat. "Iya. Saya Cuma berdua dengan Disti. Dan Ambu tentu saja." Lalu pelan-pelan ia kunyah dan telan. "Kalau Bapak?"

Barra tersenyum kecil. "Saya anak tunggal."

Dalam hati Regi mencibir. Jelas sekali pria itu manja tidak ketulungan. Selain manja, egois, kaku, ketus, dan seenaknya. Terbiasa dengan sendiri dan semuanya serba diladeni, mungkin itu yang membuat Barra demikian menyebalkan dalam bersikap. Terbukti jika ada Tante Rere, ibu Barra, sikap manja pria itu luar biasa menjengkelkan.

"Ehm.... tapi kaki dan tangan Bapak gimana dipakai bekerja sejauh ini? Masih suka ada keluhan?" Regi memberanikan diri untuk bertanya hal itu padanya. Bukan tanpa sebab, terkadang ketika terapis berkunjung secara berkala, ada beberapa keluhan yang tertangkap dalam pendengaran Regi.

Ia merasa bersalah setelahnya. Walau gerak Barra sekarang tidak terlalu kaku tetap saja rasa bersalah itu ada.

"Yah... sudah jauh lebih baik."

Untuk kali pertama sejak kejadian sial yang menimpa Regi, ia menghela napas lega. Setidaknya, itu benar-benar diucapkan Barra. Regi sebenarnya sering memperhatikan kalau Barra sedang melatih gerak tangan dan kakinya. Tak ada keluhan, ringisan sakit atau apa pun lah. Membuktikan kalau terapi

yang dijalani berhasil. Hanya kalau Regi boleh tarik kesimpulan, Barra ini tipe orang yang mendetail untuk suatu masalah.

Jangan sampai bicara baik saja tapi nyatanya tidak.

Sisa waktu mereka dihabiskan dengan menikmati hidangan yang ada. Kadang Barra bertanya mengenai pekerjaan Regi yang masih *crowded* namun tak ada balas tanya dari Regi seputar pekerjaan Barra. Gadis itu tampak masih sungkan mengetahui apa pekerjaan bos *side job*-nya itu.

"Pak, masih lama?"

Barra yang baru selesai membersihkan sisa saus di sudut bibirnya, mengerutkan kening. "Ada apa?"

"Ehm... itu... Love kan sendirian. Kasihan. Pasti belum makan.

Part 35
PMS

Sepanjang jalan pulang, Barra tidak sekaku dan sedingin saat menuju restoran. Regi jadi sering bicara dan yah... terkadang kebiasaannya bersenandung akhirnya terjadi juga. Bagusnya, Barra tidak mempermasalahkan hal itu. Malah terkesan, ia menikmati. Kadang, Barra mengetukkan jemarinya pada setir. Sementara Regi? Jangan tanya. Kepala dan jentikan tangannya seirama dengan musik yang terputar di radio.

Kadang lagi, Regi berkomentar mengenai pesan-pesan dari si penyiar. Apa saja. Ini membuat Barra terkekeh. Perjalanannya walau terjebak macet, malah cenderung seru dan tidak membosankan.

"Ada yang tertinggal?" tanya Barra memastikan sebelum benar-benar mengunci mobilnya. Mereka sudah tiba di *basement* District 9.

"Enggak, kok, Pak."

Barra mengangguk singkat dan langsung menyalakan kunci *alarm* mobil. Mereka berjalan menuju unit Barra. Kali ini Barra menunggu Regi agar berjalan di sisinya. Gadis itu tampak biasa saja dan raut wajahnya sudah tak terlalu cemberut. Justru terlihat ceria. Barra suka akan hal itu.

"Besok Bapak mau saya buatkan sarapan apa?" tanya Regi ketika Barra menempel kartu akses di *lift*. Hanya mereka berdua di dalamnya. Dalam kotak besi yang sekelilingnya kebanyakan kaca, Barra memindai Regi dengan cukup jelas tanpa perlu bersitatap.

Tinggi gadis itu tak diragukan, hampir menyamai dirinya. Penampilan kali ini memang sudah tak serapi tadi pagi. Rambut cokelatnya dikuncir tinggi menyisakan beberapa anak rambut yang sedikit menganggu wajahnya tapi sepertinya Regi

biasa saja. *Make up*-nya natural dan satu hal yang mencolok di wajahnya adalah pemilihan warna lensa kontak. Biru. Terbiasa melihat Regi yang polos tanpa tambahan berlebih di apartemen, cukup membuat Barra merasa sebenarnya gadis ini punya daya tarik sendiri.

Biasanya, Regi jarang sekali menggunakan lensa kontak. Juga *make up* yang tak berlebihan. Menurur Barra justru itu semakin membuatnya 'Regi sekali'.

"Pak," panggil Regi. Gadis itu mengerutkan kening karena pria yang ada di sampingnya malah bengong tak ada reaksi atas pertanyaan tadi.

"Oh..." Barra mengerjap pelan. Berdehem singkat menutup gugup. "Roti lapis saja."

"Oke, Bos," kata Regi dengan riang. Dan itu berbarengan dengan kotak besi yang berhenti, terbuka tepat di lantai tujuan mereka.

"Kamu terbiasa dengan *soft lens*?" tanya Barra penasaran.

Pertanyaan ini membuat Regi semakin terheran-heran pada Barra. Kenapa hari ini Barra aneh sekali. Seperti bukan Barra. Ada apa sebenarnya?

"Ehm... biasanya saya pakai kacamata. Saya minus, Pak. Tapi tadi ketinggalan di kamar kotak kacamata saya."

Barra hanya mengangguk seolah paham. Begitu masuk ke dalam unit, Regi belum langsung memasuki area ruang depan. Ia melongok terlebih dahulu apa ada Love di sana. Ini membuat Barra gemas.

"Enggak ada. Love di sofa." Barra mendekat ke arah Regi yang tak siap dengan gerak Barra. Ini membuat Regi mundur tiba-tiba, menabrak rak sepatu dan membuat beberapa sepatu Barra jatuh. Regi meringis bersalah akhirnya.

Bukannya mereda, Barra semakin mendekat dan sungguh... ini membuat Regi terperangkap!

"Kenapa, Pak?" tanya Regi lamat-lamat. Menatap Barra yang terus saja mendekat, dengan perasaan takut tentu saja. Kan, pikirannya benar. Barra kerasukan sesuatu!!!

"Wajah kamu, tuh, jangan terlalu sering kena *make up*. Bibir kamu juga. Maskeran gitu, Regi."

Regi mengerjap heboh. Bingung!

"Nanti saya buatkan masker alpukat campur madu. Kita pakai bersama. Kamu cuci muka bersih dulu. Dua atau tiga kali sekalian biar enggak ada sisa *make up* nempel."

Lalu Barra bergerak menjauh. Meninggalkan Regi yang masih menempel di dinding karena tindakannya. Tadi Barra benar-benar mendekat dan memperhatikan wajah gadis itu lekat-lekat.

"Sepatu saya bereskan lagi," kata Barra setengah berteriak.

Sementara Regi yang sudah kembali kesadarannya, cemberut karena sadar akan perbuatan Barra. Sialan bosnya itu!

***

Saat Barra keluar kamar dengan penuh suka cita, tujuan utamanya adalah dapur. Tapi begitu langkahnya ke dapur, sosok berambut cokelat itu tidak ada. Bahkan tanda-tandanya juga tidak. Love yang mengikuti langkah Barra hanya mengeong kecil. Minta makan.

"Love, ibu tiri kamu mana?"

Love mengeong lagi.

"Lapar, ya. Sebentar, Papa ambilkan."

Barra mendahulukan Love sembari menunggu Regi ke mana. Diliriknya pintu dapur, masih terkunci. Artinya Regi tidak keluar ke mana-mana. Keadaan apartemen masih sama seperti semalam ditinggalkan mereka ke kamar masing-masing.

Karena sudah cukup lelah, mereka memilih masuk ke kamar dan istirahat. Itu pun setelah Barra membuatkan dua racik masker alpukat untuk merek berdua. Jadi, sebelum benar-benar masuk ke dalam kamar mereka berdua maskeran dulu. Kegiatan itu Barra suka. Karena selain nyaman saat alpukat halus menyapa kulitnya, ternyata Regi pun antusias sekali dengan perawatan wajah.

Katanya, dia bukan tidak merawat wajah. Dia lebih suka ke salon untuk maskeran. Barra mencibir, lebih baik menggunakan dari alam. Lebih bagus dan terasa khasiatnya pada kulit. Regi manut saja sepertinya. Selama menunggu masker meresap, mereka juga berbincang random. Berjalan normal apa adanya. Walau masih dengan Barra yang hobi menyindir.

"Regi." Barra mengetuk pintu kamar gadis itu.

Tak ada balasan.

"Regi."

Saat itu Barra mendengar rintihan kecil juga suara Regi yang terdengar kesakitan. "Ini pintu kamu kunci atau enggak?" Barra panik.

"Sebentar, Pak," lirih Regi berusaha membuka pintu kamarnya. Terdengar putaran kunci dari dalam dan ketika pintu terbuka, Regi menampilkan wajah pucat pasi.

"Kamu kenapa?"

Rasanya Regi mau nangis saja! Ini sakit sekali!!!

"Regi," panggil Barra sekali lagi.

Bukannya menjawab, gadis itu malah berjongkok sembari menangis.

"Lho ... lho... kamu kenapa?"

"Sakit ..." rengek Regi yang kian membuat Barra pusing.

"Apa yang sakit? Yang mana yang luka? Kamu jatuh? Kamu kena apa? Mana yang berdarah?"

Regi semakin jadi dalam tangis. Ini membuat Barra hampir gila jadinya. Diangkatnya gadis yang masih berjongkok dalam satu kali sentak. Regi yang terkejut segera mengeratkan pegangannya pada leher Barra. Pria itu lantas menurunkan Regi pelan-pelan di ranjangnya, setelah menyangga bagian punggung dengan beberapa tumpukan bantal.

"Apa yang sakit?" tanya Barra sembari merapikan rambut Regi yang berantakan. Matanya tak lepas menatap gadis yang seharusnya emnyiapkan sarapan untuknya pagi ini.

"Perut saya sakit, Pak."

Barra mengerutkan kening. Bingung. Apa semalam mereka salah makan? Seharusnya, sih, tidak. Kalau memang Regi salah makan menu *steak*, kenapa sakitnya baru di pagi ini? Bukannya dari semalam? Semlam mereka masih baik-baik saja.

"Sakit? Saya enggak ngerti, Regi."

Bibir Regi manyun. Di jarak yang demikian dekat, Regi masih saja bisa membuat Barra gemas.

"PMS. Saya datang bulan. Dan ini hari pertama."

"Astaga," desah Barra frustrasi. "Saya pikir kenapa."

"Ini sakit banget, Bapak. Buat jalan aja sakit. Mules. Kayak diaduk-aduk," protes Regi tak terima.

"Saya harus apa untuk meredakan sakitnya? Kamu ada obatnya?"

Ditanya seperti itu Regi malah menangis. Menekuk lutut dan menenggelamkan wajahnya di sana. Ini membuat Barra

makin bingung. Selain mengusap puncak kepala Regi dengan lembut, entah Barra harus melakukan apalagi.

"Saya... jadi.... jadi... enggak bisa bikinin... Ba-Bapak sarapan." Regi berkata di sela tangisnya.

"Iya. Enggak apa. Nanti saya buat sendiri."

Regi masih menangis. Selain sakitnya semakin jadi, ia pun merasa bersalah pada Barra.

"Biasanya kamu minum apa biar enggak terlalu sakit?" Barra masih mengusap puncak kepala gadis itu. ini membuat Regi mendongak.

"Ambu sering bilang rutin minum kunyit asam. Tapi di sini jarang ada yang jual kecuali yang instan itu."

"Memang beda?" tanya Barra yang masih menatap Regi lekat-lekat. Jemarinya yang besar ia pergunakan untuk mengusap sisa air mata yang membasahi wajah Regi. Ternyata kalau lagi sakit, Regi bisa manja juga. Manjanya tidak tertolong pula.

Regi hanya mengerjap tak percaya akan apa yang ia terima.

"Nanti saya belikan. Kamu istirahat saja. Saya buatkan teh hangat, ya. Siapa tau sedikit berkurang sembari tunggu kunyit asamnya datang."

Lalu pria itu berjalan menjauh dari Regi. Meninggalkan Regi yang masih nyeri di perut juga bingung di hati. Maksud semua ini apa?!

Part 36
Demi Apa?!

Regi duduk di tepi ranjang. Di depannya duduk Barra yang menyuapinya bubur ayam buatan sendiri. Kemeja *light grey* masih dikenakannya, hanya lengannya digulung hingga siku. Makan dengan kunyahan pelan karena masih mencerna semua perlakuan Barra padanya.

"Habis makan, nanti diminum kunyitnya. Hangat, kan? Biar di perut lebih enakan." Barra berkata tanpa sedikit pun menurunkan tatapannya ke arah lain.

Regi hanya mengangguk patuh. Tidak berani membantah. Pun tadi ketika Barra sarapan, semuanya ia kerjakan sendiri; mulai dari mengoles roti, menyeduh kopi, dan menyantapnya di depan Regi. Plus semangkuk bubur ayam lengkap dengan toping bawang goreng dan suwiran ayam. Regi sendiri heran, bagaimana pria itu demikian telaten dalam hal di dapur.

Memang, sejak kali pertama melihat Barra di dapur, Regi sudah sangat yakin pria itu terampil sekali menggunakan semua alat dapur.

"Bapak dapat kunyit asam di mana?" tanya Regi setelah menelan suapa terakhirnya. Barra memaksa dengan sangat agar bubur buatanya habis dimakan Regi.

"Bobby yang bawain tadi."

Ingat nama Bobby, seketika ingatan Regi mengulang ucapan Barra tentang pulang telatnya hari ini. "Bapak... enggak ke kantor?" tanya Regi hati-hati.

"Gimana saya bisa ke kantor kalau kamu sakit gitu," dengkus Barra. Matanya mendelik tajam ke arah gadis yang sekarang malah manyun. "Sekarang mendingan?"

"Lumayan," kata Regi sembari nyengir.

"Bilang saja kamu lapar."

Regi makin manyun dibuatnya.

"*Please*, Regi. Jangan seperti itu. bibir kamu enggak ada seksi-seksinya. Saya serius."

"Astaga, Bapak!!! Saya juga enggak mau tampil seksi di depan Bapak!" jerit Regi dengan segenap jiwa. Ia lupa kalau perutnya masih nyeri dan ketika teriak, darah yang keluar makin menderas. Sialan!!!

"Enggak seksi dari mana? Coba lihat penampilan kamu. Celana pendek, pakai kutang doang. Apa namanya kalau enggak seksi?"

Rasanya Regi ingin sekali menyumpal mulut Barra pakai selimut yang kini ia tarik dn menggelungnya hingga menyisakan leher. "Baju keroppi saya masih dicuci," kata Regi manyun.

"Ya sudah. Saya ambilkan kunyitnya. Kamu istirahat saja." Barra bangkit dan sedikit melirik ke arah Regi yang makin tenggelam di dalam selimutnya. Ia terkekeh kecil lalu melanjutkan kata-katanya, "Dasar merepotkan."

"Saya juga enggak mau sakit gini, Pak."

Regi pikir, gumanannya itu tidak didengar Barra karena Barra sudah melangkah agak menjauh. Makanya Regi berani berkata seperti itu. Ternyata dia salah. Barra berbalik dan berjalan kembali mendekat pada Regi. Ini membuat nyali Regi seketika ada di ambang titik nol.

"Cepat sembuh." Barra dengan semena-mena mengecup puncak kepala Regi hingga membuat gadis itu membeliakkan mata. Kaget. Bingung. Aneh. Tidak terima. Semuanya. Bercampur jadi satu, mengaduk isi kepalanya dengan hebat. Pun perutnya yang makin nyeri.

Regi selesai mengetik beberapa pesan untuk pak Herman, juga Maudy, kalau hari ini ia ambil cuti dadakan karena menstruasi. Beruntung, atasannya mau mengerti dan memberi

izin agar bisa beristirahat terlebih dahulu. Ketimbang Regi pingsan di tempat kerja seperti yang pernah terjadi dulu. Herman memilih tidak mengambil risiko lagi. Jadi balasan kalau mengizinkan Regi cuti adalah jawabannya.

Sementara dari Maudy, sahabatnya itu sudah heboh mau menjenguknya. Tapi jelas ditolak Regi. Kalau dirinya masih tinggal di kos, dengan senang hati Regi menerima kunjungan Maudy. Lumayan, untuk dimintai tolong beli ini dan itu. Sekalian, manja-manja bersama Maudy.

"Ini. Diminum dulu," kata Barra dengan nampan berisi satu gelas kunyit asam. Regi benar-benar tak menyangka kalau Barra mau melakukan hal itu untuknya.

"Terima kasih, Pak."

Regi menerima gelas itu dan segera meminumnya hingga tandas. Belum langsung terasa memang efeknya, namun rasa hangatnya cukup mengurangi sedikit nyeri yang ada. Regi menghela napas pelan.

"Istirahat, jangan malah main ponsel."

Regi mengangguk saja. Tidak mau membantah. Hari ini, Barra sudah sangat baik hati merawatnya saat dalam keadaan terlemah dari seorang Bhregitta Ifandari. Rasanya, ia benar-benar ingin memberi sesuatu sebagai ucapan terima kasih.

Entah sudah berapa lama Regi terlelap dalam tidur. Yang kini ia rasa justru di perutnya ada yang mengusap pelan. Seolah usapan itu membuat nyeri yang mengaduk di dalam sana, lebih jinak ketimbang tidak ada usapan. Ia ingat, jika dalam keadaan seperti ini, Ambu yang akan mengusap perutnya hingga lebih baik. Seperti sekarang.

Tunggu. Ia sadar, dirinya tidak ada di rumah Ambu tapi di apartemen Barra. Jadi.... jadi siapa yang mengusap perut Regi?

Ketika matanya turun untuk melihat dengan jelas siapa yang dengan kurang ajarnya melakukan hal ini, suara berat juga sedikit serak menyapa.

"Jangan bergerak. Tidur lagi saja."

Barra!!!

"Bapak," cicit Regi tegang. Ini maksudnya apa?

"Kamu sedari saya tinggal, merintih kesakitan terus. Saya enggak tega." Barra bicara pelan, embus napasnya yang hangat sangat bisa Regi rasakan di tengkuknya. Ini membuat Regi merinding seketika.

"Saya beri usapan di perut, kamu sedikti tenang. Jadi sejak tadi, tangan saya bekerja usap-usap perut kamu. Kamu pulas banget jadinya tidur."

Regi benar-benar membeku dibuatnya.

"Tenang, saya enggak minat pegang bagian tubuh kamu yang lain." Barra bicara sembari memejamkan mata. "Sudah. Tidur lagi. Saya juga jadi ngantuk."

"Tapi... tapi..."

"Tidur, Regi" Barra semakin mengeratkan pelukannya. Juga usapannya yang tidak berhenti hanya karena mereka bicara.

***

"Sudah lebih baik?" tanya Barra ketika melihat Regi yang tampak lebih berwarna ketimbang tadi pagi. Gadis itu juga sudah berganti pakaian yang lebih tertutup ketimbang tadi. Mungkin risih karena ucapan Barra, namun setidaknya itu lebih baik. Barra jadi tidak kehilangan fokusnya untuk melihat hal lain.

"Iya, sudah." Regi berjalan pelan ke arah Barra.

"Duduk. Saya buat sup jamur. Makan selagi hangat."

"Bapak sudah makan?" tanya Regi sembari menarik kursi makan. "Seharusnya saya bantu Bapak, ya. Maaf."

Barra tertawa kecil. "*Next time*, saya mau kamu masakin ayam rica-rica."

"Tapi saya enggak tau cara buatnya. Saya pikir dibantuin Bapak."

Barra mencibir. "Enak banget hidup kamu. Belajar, lah."

Regi cemberut tapi Barra makin tergelak. "Sudah. Sekarang makan."

Mereka makan dalam diam. Barra sesekali mengecek ponselnya yang sering bergetar. Mungkin berkaitan dengan pekerjaannya. Ini semakin membuat Regi bersalah.

"Lho.. lho... kok kamu malah nangis? Kenapa? Saya buat salah?" Barra langsung menghampiri Regi yang tertunduk dengan isakan pelan.

Bukannya mereda, Regi malah semakin jadi tangisnya. Persis tadi ketika dirinya mengeluh sakit karena nyeri haid. Astaga! Barra belum pernah menghadapi perempuan mens yang *mellow* seperti ini. Biasanya, wanita kalau dalam masa PMS, garangnya bukan main. Disenggol ucapan sedikit saja, mereka bisa melempar golok ke arah yang bicara.

Tapi Regi?

"Bapak pasti sibuk sedari tadi. Saya malah enak-enakan tidur...," kata Regi di sela isakannya. "Bapak jadi enggak kerja juga karena saya, kan? Saya jadi... jadi... makin bersalah."

Barra memejamkan mata, menghela napas pelan. Lalu memeluk gadis itu dengan lembut walau dalam posisi duduk. Barra merasakan bahunya mulai basah karena air mata sang gadis. Dasar cengeng! Mungkin kalau Barra mengeluarkan kata-kata ketus seperti hari-hari biasanya, Regi bukan lagi

terisak, tapi menangis meraung-raung. Dugaan Barra seperti itu.

"Sudah. Enggak apa. Saya kerja di rumah juga masih bisa ke-*handle* semuanya, kok."

Regi masih terisak.

"Kamu senang banget, ya, saya peluk?"

Regi mendongak, menatap mata Barra dengan pandangan mengabur karena air mata. "Bukan gitu."

"Akui saja, lah. Saya enggak masalah, kok."

Regi manyun, mengusap jejak air matanya dengan segera. "Bapak hobi modus, ya. Peluk-peluk saya di saat saya lemah gitu."

"Tapi kamu bisa tidur pulas. Nyerinya reda, kan? Harusnya berterima kasih. Bukannya saya dibilang modus."

Bagi Regi, tetap saja itu modus.

"Tapi masih sakit enggak? Kalau masih sakit, kita ke dokter saja."

Regi meringis. "Sedikit, sih. Enggak seperti tadi, kok."

Barra mengangguk pelan. "Kalau sudah makannya, diminum lagi kunyit asamnya. Di kulkas saya stok hingga tiga hari. Kata Bobby, kalau di kulkas enggak masalah."

Regi hanya menatap punggung Barra yang menuju *kitchen sink* untuk menaruh piring bekas makan mereka. Mencucinya hingga bersih dan mengelapi satu per satu sebelum ditaruh di rak. Dulu ketika Regi masih bersama Dion, mana pernah pacarnya memperlakukan dirinya seperti ini. Ini sudah sangat-sangat manis menurut Regi. Hingga membuat debar di hatinya makin tak keruan ketika Barra mendekat ke arahnya.

"Kamu kenapa?"

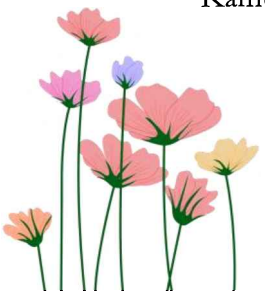

Barra menarik sedikit kursi Regi agar menghadap ke arahnya. Regi membeku di tempat ketika Barra menyejajarkan dirinya, menatap Regi tanpa putus.

"Selama kenal kamu, saya belum pernah memuji kamu, ya?"

Regi benar-benar bingung.

"Kamu cantik seperti ini. Tanpa *make up*, walau pucat karena sakit, tapi saya lebih suka tampilan kamu seperti ini."

Barra semakin mendekat. Juga menahan Regi agar tetap duduk di kursinya. "Ditambah enggak manyun, yang bikin kamu malah jelek asal kamu tau."

"Maaf, tapi serius. Saya enggak bisa menahan lagi."

Penuh lembut, Barra menempelkan bibirnya pada bibir Regi yang terbelah. Merasa tidak ada penolakan, Barra mulai mengulum bibir tipis itu dengan sangat lembut. Hingga Barra memilih memejamkan mata, menikmati betapa lembut bibir Regi ketika bersanding dengan bibirnya.

Ketika Barra semakin mendesak Regi dalam pagutannya, desah kecil lolos dari bibir Regi. Mungkin karena permainan tempel menempel bibir yang Barra lakukan, membuatnya lupa daratan. Justru suara desah kecil itu membuat Barra semakin bersemangat mengeksplorasi setiap inchi rongga mulut Regi.

"Kalau saya teruskan, bahaya." Barra yang memulai, Barra juga yang mengakhiri.

Part 37
Morning Yang Dilalui Dengan Damai

"Morning, Pak," sapa Regi dengan senyum yang sedikit canggung. Barra keluar dari kamarnya sudah rapi mengenakan kemeja. Diikuti Love yang bergelung manja di kaki Barra. Regi melirik sinis ke arah Love kali ini. Kucing itu manja sekali!

"Kamu sudah sembuh?"

"Sudah jauh lebih baik." Regi mengulum senyum. Setidaknya, ada perhatian Barra di sana ketimbang Barra yang selalu perhatian dengan Love. Entah kenapa Regi tidak suka. Biarpun kemarin Barra benar-benar menyebalkan, tapi pria itu tak mengalihkan matanya dari Regi. Kali ini tidak. Barra segera menggendong Love dan menciumnya penuh sayang.

Sialan Barra!!! Bibir yang kemarin menyapa bibirnya habis berciuman juga dengan Love? Astaga!!! Regi lupa kalau Love sering mendapat kecup sayang dari Barra.

Tanpa sadar Regi menghentakkan kaki, kesal. Juga bibirnya yang mengerucut karena sebal.

"Kamu kenapa?"

"Enggak!"

Sepertinya mode garang pada perempuan yang PMS itu sudah kembali pada Regi. Artinya, kemarin diri gadis bermata hitam itu kerasukan arwah lain dari PMS. Tapi Barra lebih menyukai Regi dalam mode seperti ini, sih. Ketimbang kemarin yang lemah tak berdaya. Barra sama sekali tidak suka.

Diturunkannya Love dengan perlahan, lalu memberinya makan. Barunya ia menyusul Regi yang mulai memasak entah apa. Barra belum bertanya. Sebenarnya Barra tidak percaya sepenuhnya kalau Regi sembuh. Barra tidak percaya. Menurut artikel yang semalam ia baca, PMS yang menyerang perempuan bisa sampai hari ketiga. Makanya ketika melihat gadis berambut cokelat itu sudah berdiri di dapur, Barra yakin,

ia masih menahan nyeri. Katanya juga, nyeri yang dihadapi perempuan mirip seperti orang melahirkan. Barra berjengit ngeri membayangkannya.

Pantas saja Regi sampai pucat begitu. Ditambah seolah tidak ada daya sama sekali pun tidur dalam keadaan gelisah. Barra mana tega melihat perempuan kesakitan seperti itu. Di rumahnya, tidak ada saudara perempuan yang mengeluh sakit seperti itu. Hidupnya hanya berkisar ibunya dan sang ayah. Sudah. Pun di kantor, ia selalu bertemu dan berhubungan dengan Bobby. Mana tau ia mengenai hal sesensitif ini.

"Kalau belum terlalu sembuh, jangan dipaksa."

Regi mengulum senyum. "Sudah, kok, Pak. Ini mau buatin bapak nasi goreng. Mau, kan?"

Barra memilih menarik kursinya. Yah, sarapan seperti itu saja sudah membuat perut Barra keroncongan. Semalam, ia hanya minum jus yang beberapa minggu terakhir, dibuatkan oleh Regi. Entah kenapa rasanya berbeda. Padahal, Barra selalu cerewet masalah takaran. Seharusnya apa yang Barra buat sama dengan yang Regi buat juga, kan?

Bagi Barra, jus semalam rasanya hambar.

Mungkin kalau Barra minta dibuatkan jus untuk nanti malam, Regi mau membuatkannya.

"Nanti berangkat bareng saya saja." Barra menerima piring yang sudah Regi ambilkan bagiannya. Juga beberapa iris ketimun juga tomat. Tak lupa kerupuk udang karena itu pelengkap yang harus ada di meja makan.

"Enggak. Sendiri aja. Nanti saya mau ada janji sama klien. Kemarin, kan, saya ngeba—"

"Kalau saya bilang berangkat bareng saya, ya, bareng. Enggak perlu bantah."

Regi cemberut! "Bapak pemaksa banget, deh!"

"Ya, saya enggak mau lah pesuruh saya tau-tau pingsan di kantor. Malah bikin saya repot. Selama kamu di sini, kamu di bawah tanggung jawab saya, lah." Barra mendelik marah ke arah Regi.

"Mana bisa begitu?!"

Barra abai. Ia memilih menikmati pring nasi goreng bagiannya. Masih terdengar dengkus kesal juga geram dari bibir Regi namun Barra hanya menanggapi dengan mengedikkan bahu. Di artikel yang ia baca itu juga bilang, risiko pingsan wanita yang PMS itu juga besar. Terutama kalau dirinya dalam keadaan nyeri hebat. Barra ngeri, lah!

"Kenapa enggak dimakan?" tanya Barra melihat gadis itu malah mengacak-acak piringnya tanpa menyuap sama sekali.

"Malas!"

Lalu Regi menghentakkan kaki. Masuk ke dalam kamar. *Mood* yang semula tinggi dan banyak rencana di siang hari untuk para kliennya, amblas tak bersisa untuk sekadar mem-*follow up* atau memikirkannya. Regi kesal sekali pada Barra yang seenaknya pada hidupnya.

Kemarin, Barra seenaknya menicum. Oke lah kalau merawatnya selama sakit, Regi berterima kasih. Lah... ini?!!! Main cium anak orang tanpa permisi. Setelah mencium, Barra malah masuk ke kamar. Meninggalkan Regi yang bengong saking terkejutnya. Mau marah, Regi dalam hati merutuki diri. Ia menikmati adu saliva dengan Barra.

Argh!!!

Seragam yang tadi sudah ia kenakan, Regi lepaskan lagi. Berganti kaus oblong kebesarannya yang selalu nyaman ia kenakan. Pun rok sebatas lutut juga telah ia ganti menjadi celana pendek yang tenggelam di antara kausnya. Ia masih bisa beralasan cuti ketimbang *mood* yang sudah rusak ini dibawa

hingga ke kantor. Bisa-bisa semua orang di lantai tiga kena sembur. Biarpun jarang sekali terjadi ketika tamu bulanan Regi datang, tapi entah kenapa, emosi sekali Regi kali ini.

Rasanya mau garuk tembok tapi tak mungkin. Ia masih sayang pada kukunya yang cukup teratur dirawat.

Lalu Regi mengambil kotak hadiah Barra yang belum sempat dibuka. Ia cukup penasaran untuk tahu apa isinya. Perlahan ia buka, dan cukup terkejut mendapati apa hadiahnya. Lalu sebuah kartu ucapan yang membuat Regi tertawa akhirnya.

Ucapan maaf dari seorang Barra? Yang benar saja!!!

Suara ketukan pintu kamarnya membuyarkan kesenangan Regi. Padahal ia sedang menikmati satu gigit cokelat berwarna pink itu. Bentuknya memang kucing, tapi Regi tidak takut. Itu kan cokelat, bukan Love. Jadi kenapa Regi mesti takut?

"Kamu enggak kerja?" tanya Barra heran ketika mendapati Regi membuka pintu dengan pakaian kebesarannya. Rambut yang semula rapi sudah digelung tinggi. Memperlihatkan lekuk lehernya dengan sempurna.

"Malas."

Barra mengerjap. "Lalu kamu ngapain?"

"Urusan saya dong!"

Regi sudah dalam mode garang kembali. "Kamu marah sama saya?"

Gadis itu diam saja tapi mulutnya seperti mengunyah sesuatu.

"Kenapa marah?"

Sorot mata kesal itu makin tampak yang membuat hati Barra sebenarnya lucu melihat tingkah gadis ini. "Saya bos di sini. Kamu pesuruh. Jangan marah sama bos. Enggak baik."

Kurang ajarnya Regi, ia menutup pintu itu dengan segera. Membiarkan Barra terkejut luar biasa akan tindakannya.

"Regi!"

"Iya, saya tau Bapak bos saya mah pesuruh. Enggak perlu terus menerus bilang saya juga sadar diri! saya enggak suka ka—"

Yang Regi tidak siap, Barra mendorong pintu itu cukup keras hingga membuatnya terjungkal. Bokongnya sukses menyentuh lantai. Ringisan sakit langsung menggema di kamar yang Regi tempati.

"Saya juga enggak suka kalau kamu marah-marah." Dengan seenaknya, Barra menarik regi dalam sekali sentak. Membuat gadis itu berdiri tepat di depan Barra, hingga jaraknya demikian dekat. Embus napas Barra saja sudah terasa di puncak kepala Regi. Jangan tanya jantung Regi seperti apa. Sudah seperti lomba marathon. Berpacu kencang sekali.

"Bokong saya sakit." Entah kenapa Regi malah bicara seperti ini. Bodoh sekali bibirnya dalam mencari kata!!!

"Siapa suruh kamu main tutup pintu? Enggak sopan." Barra menundukkan pandangan yang mana justru membuatnya tersesat dalam kerjapan mata Regi yang membulat penuh.

"Soalnya Bapak reseh."

"Saya kan cuma ingin memastikan kamu baik-baik saja sampai di kantor. Salah?"

Regi manyun. Di sudut bibirnya ada sedikit noda cokelat yang tanpa ia sadari malah terlihat menggoda bagi Barra.

"Kamu baru buka *gift* saya?"

Regi mengangguk.

"Suka?"

Anggukan Regi beri kembali sebagai jawaban.

"Jangan cuma mengangguk, Regi. Bicara."

Napas Regi makin sesak dibuatnya. Mana bisa ia sedekat ini dengan Barra?! Sudah parfum yang Barra pakai membuat otaknya lambat sekali bekerja, Belum lagi dekapannya yang seolah tak ingin selangkah saja Regi menjauh. Belum lagi mata Barra yang tidak memberi celah untuk Regi menghindar ke mana-mana.

"Suka," cicit Regi. Yang ia tak siap, Barra makin menekannya. Wajah bosnya itu sengaja dimiringkan dan dalam hitungan detik, bibir Barra sudah ada di ceruk leher Regi.

"Kamu sengaja, ya, goda saya?"

"Eng... enggak!" Regi sontak mendorong Barra menjauh.

Bukannya marah, Barra hanya terkekeh.

"Ya sudah kalau mau istirahat lagi. Jangan disia-sia waktu istirahat."

Regi mengerjapkan mata. Sebelum Barra benar-benar hilang ditelan pintu kamarnya, Regi bertanya yang malah membuat gadis itu justru serasa menggali kuburnya sendiri. "Bapak enggak kerja?"

"Enggak. Saya mau bersantai sama kamu."

***

"Apa, sih, yang Bapak kerjakan?" tanya Regi penasaran. Sudah hampir tiga jam Regi dan Barra duduk di ranjang Regi dengan laptop dan juga banyak berkas. Mereka benar-benar tidak bekerja di kantor, namun bukan berarti liburan. Sama sekali tidak. Regi tetap mem-*follow up* pekerjaannya, sebagian bisa dikirim via *e-mail* dan juga WA. Tak masalah nanti tinggal cetak. Sepertinya Barra punya *printer*. Mungkin nanti Regi akan

bertanya. Masalah kontrak yang seharusnya jadi hari ini, ia minta tolong Maudy.

Beruntung Maudy mau, walau harus mengeluarkan kocek yang cukup dalam bagi Regi. Apalagi selain parfum yang Maudy suka. Biarlah, ketimbang dirinya berangkat dalam keadaan yang sebenarnya masih dilanda nyeri. Hanya saja Regi tahan sebisa mungkin.

"Saya mau buat *outlet* baru di Malang. Tapi baru bebas lahannya seminggu lalu."

Regi melongo. "*Outlet* apa?"

Barra hanya tersenyum kecil. "Nanti kalau sudah jadi kita berkunjung ke sana. Sekarang masih proses *design*. Saya mau cabang di sana beda *design* dengan yang sudah ada. Tapi autentiknya masih ada."

"Bapak kerja di perusahaan *design*-nya?"

Lagi-lagi Barra terkekeh. "Bukan."

Kerut dalam kening Regi belum hilang juga.

"Sudah. Kamu kerjakan aja urusan kamu. Saya jelaskan juga kamu belum tentu mengerti."

Lagi-lagi Regi manyun. Barra selalu bisa membuatnya kesal dan geram berbarengan. Apa, sih, susahnya bicara mengenai hal itu. Toh, Regi ketika ditanya pekerjaannya apa, dia menjawab dengan jujur. Buat apa ditutup-tutupi.

"Jangan manyun gitu. Saya sudah bilang, kan, kamu jelek seperti itu."

"Suka-suka saya dong. Kan ini wajah saya, bukan milik Bapak," cibir Regi. Matanya kembali ia pusatkan pada berkas yang harus ia cek juga hitungan bunga dan *down payment* yang harus dibayar *customer*-nya.

Barra memperhatikan dengan detail bagaimana semua ekspresi gadis yang ada di sampingnya itu. Rasanya Barra

belum pernah sampai seperti ini dalam hal memperhatikan lawan jenis. Bahkan sekarang, mereka berdua, di atas ranjang. Yang mungkin saja kalau Barra khilaf bisa terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sementara gestur tubuh Regi santai sekali seolah sudah terbiasa menghadapi laki-laki dalam keadaan seperti ini.

Barra jadi penasaran seperti apa sebenarnya Regi. Toh, kemarin gadis ini dicium olehnya ia tak protes sama sekali. Sepertinya layak dicoba.

Part 38
Makan Malam Buatan Regi Yang Hanya Lewat Mimpi

Regi mengerjap. Ketika tubuhnya seenaknya dipeluk Barra. "Bapak apa-apaan, sih?"

"Kemarin kamu enggak protes. Kenapa sekarang protes?"

Regi mendelik. "Jangan karena kemarin saya enggak protes. Jangankan untuk protes, untuk makan saja saya tuh ngumpulin tekad." Ia mendorong Barra menjauh. "Minggir!!!"

Lalu tawa Barra tersembur.

"Galaknya kumat."

Regi menghentakkan kaki kesal. Bahkan pintu kamarnya sengaja ia tutup dengan keras, menimbulkan suara yang cukup ribut. Barra hanya terkekeh dibuatnya.

Padahal tadi Barra hanya bermaksud menggodanya saja. Tidak benar-benar sungguh ingin berbuat jahat. Ia masih sangat memiliki batas. Melihat, menatap, dan memperhatikan Regi marah entah kenapa menjadi hiburan tersendiri baginya.

Dalam setiap kali pekerjaan yang Regi lakukan, ia tak henti mengambil cokelat yang menjadi hadiahnya. Padahal Barra sudah beri peringatan, jangan terlalu banyak. Tapi Regi masa bodo. Bukan apa, tiap kali Regi mengunyah, juga sesekali menjilati bibirnya, pikiran Barra lari entah ke mana. Inginnya hanya ikut larut dalam bibir Regi. Tapi tidak mungkin.

Barra masih mengingat dengan jelas ekspresi bodoh yang Regi tampilkan ketika ciuman mereka Barra akhiri. Ini bukan membuat Barra ingin segera menyudahinya sebenarnya. Malah justru Barra makin gemas ingin menjelajah lebih jauh. Tapi ia masih harus sangat menahannya.

Ketimbang memikirkan Regi dan bibirnya, lebih baik Barra gunakan otaknya ke arah yang lain. Barra kembali sibuk dengan banyak laporan yang masuk. Bobby protes, kenapa

dirinya tidak menghadiri *meeting*. Barra hanya berkata, ia memiliki urusan yang sangat penting. Mengurus Regi.

Lama Barra berkutat pada layar laptopnya, hingga tanpa sadar jarum jam sudah menunjuk angka dua siang. Barra heran juga, tidak ada suara dari Regi sama sekali sejak ia menutup pintu. Pun teriakannya karena ada Love. Dihantui penasaran, akhirnya Barra pun keluar kamar.

Ketika mendapati Regi yang bergelung di sofa, memeluk dirinya sendiri mungkin karena sejuk pendingin yang Regi nyalakan sudah terlalu menusuk kulitnya. Terang saja ia kedinginan. Hanya mengenakan pakaian seperti itu. Barra kesal akhirnya. Padahal mereka berdua belum makan siang. Tapi Barra merasa kenyang juga, sih.

Regi dengan baik hati dan rela, tadi sewaktu masih bekerja menawarinya satu gelas jus. Pun berbagi beberapa keping cokelat. Mungkin nanti sore mereka akan makan. Begini ceritanya. Barra yakin seratus persen, dia yang akan memasak. Padahal Barra ingin sekali, mencoba makanan yang Regi buat. Biarpun rasanya kacau. Sekacau pikirannya.

"Regi," panggilnya pelan.

Tak ada sahutan.

"Regi, pindah ke dalam."

"Nanti, Ambu. Dramanya masih seru."

Barra hanya terkekeh. Pasti dalam pikir gadis itu, ia sedang menyaksikan drama yang suka ditontonnya. Dan merasa ini di rumahnya, persis seperti kemarin siang ketika Regi lebih banyak mengigau saat tidur. Dalam sekali gerak, Regi sudah ada dalam gendongannya. Parfum yang manis menyapa penciuman Barra. Sejak ia masuk ke kamar Regi, parfumnya selalu mendominasi. Tapi Barra suka. Entah kenapa. Biasanya,

perempuan yang dekat dengan Barra selalu menggunakan parfum yang mencolok. Regi berbeda.

Direbahkannya tubuh semampai itu perlahan. Membereskan kekacauan karena pekerjaannya yang banyak tersebar. Pun gadis itu. Saat menarik selimut untuk menutupi tubuh Regi, Barra tertegun.

Wajah polos itu sungguh tanpa make up. Tidurnya lelap sekali, tanpa ada ringisan sakit. Begitu damai dan membuat Barra sama sekali tak tega mengusiknya. Ia lebih memilih menatap lekat-lekat wajah Regi tanpa bosan. Ketika perutnya keroncongan, akhirnya ia sudahi kegiatannya. Ia memilih memasak makanan yang *simple* saja. Dia pun yakin, ketika gadis itu membuka mata, lapar pasti melanda.

Barra berkutat di dapur dengan senang hati. Kegiatan memasak memang selalu ia sukai sejak lama. Karena hal ini pula, ia memilih terjun membuka restoran yang kini cukup ternama di kota besar yang ada. Terutama Jakarta. Ketimbang mengurus usaha ayahnya, Barra lebih menekuni dunianya. Walau sesekali masih membantu karena dirinya anak tunggal Herdiyanto. Ia masih tidak tega jika semua yang nantinya akan berada di bawah kuasa Barra, malah jadi terbengkalai. Jadi ia menempatkan satu orang kepercayaannya, untuk nantinya mengurus usaha kuliner yang ia jalani.

Sajian berupa *tuna steak* yang nantinya potato dan akan disiram dengan sambal matah. Pun pelengkap berupa mashed sweet potato dan sauteed kale. Jangan lupa jus jeruk segar yang baru Barra buat ketika meliat stok jeruk yang lumayan banyak di kulkas. Hanya tinggal menyiapkan satu sajian lagi sebagai penutup. Puding mangga.

Baru saja Barra menuang puding dalam cetakan, Regi bangun. Wajah itu kusut dengan rambut acak-acakan.

Mungkin dalam pikirannya ia memang berada di rumah. Barra ingin tertawa melihat bagaimana Regi yang serampangan berjalan ke arahnya.

"Kok, bapak ada di sini? Heran banget. Saya di rumah Ambu mau liburan sebentar aja enggak bisa," gerutu Regi tanpa sadar.

Barra tergelak. "Bangun yang benar, Regi."

Begitu Regi mengerjap dan mengucek kedua matanya, baru lah ia tersadar dirinya ada di mana. Bukannya malu, ia malah berteriak heboh, "BAPAK!!!"

Selalu dengan Regi yang bar-bar.

***

"Gimana? Enak?" tanya Barra memastikan ketika Regi hampir menghabiskan porsi makannya. Gadis itu hanya mengerjap pelan dan mengangguk penuh semangat. Mulutnya penuh akan suapan terakhir. Namun, Barra yakin Regi ingin berkata ini enak sekali.

Terlihat dengan jelas dari ekspresi si gadis bar-bar itu.

"Kapan kamu mau belajar masak dan menyiapkan saya makjan kalau begini terus caranya?"

Susah payah, Regi menelan kunyahannya. Segelas air putih langsung ia teguk sebelum mulai bicara. "Bapak kenapa enggak bangunin saya? Kan, saya juga mau belajar. Niat banget malah. Bapak aja yang begitu."

Barra terkekeh. "Saya enggak yakin kamu tau kalau kamu sudah pindah ke kamar tanpa sadar."

"Saya tidur di kamar, kok."

Cibiran jelas tercetak di bibir Barra. Ini membuat Regi sontak mengingat-ingat kejadian siang tadi. Dia masih jelas,

kok mengingat setelah memasukkan berkas, dan berkirim *e-mail* Melalui ponselnya, ia menyandarkan diri dan duduk dengan nyaman. Menyalakan pendingin ruangan, lalu kembali berkutat dengan ponselnya.

Mengambil satu bantal kecil sebelum akhirnya ia rebahan di ... sofa!!!

Astaga!

Regi langsung menutup wajahnya.

"Sudah ingat?" terka Barra masih dengan cibiran.

"Siapa yang pindahin saya, Pak? Jangan-jangan jin di apartemen ini, ya?"

Barra ingin sekali menyiram kepala Regi yang entah apa isinya itu. Bisa-bisanya usaha yang ia lakukan bukannya diberi penghargaan malah dibilang jin yang mengangkatnya. Barra itu manusia, Regi!!!

"Pak ..." rengek Regi masa bodo. Dirinya menahan gerak Barra yang pergi begitu saja meninggalkan meja makan.

Bahkan sekadar menghabiskan jus jeruk yang ia buat saja enggan. Memangnya Regi ada salah bicara? Gadis itu, kan, hanya bertanya. Lantas, apa salahnya coba?

"Sudah. Kamu bereskan dan cuci semua piringnya."

Bibir Regi manyun.

"Semuanya. Termasuk area dapur. Jangan mau enaknya saja."

Regi juga tidak ingin seperti itu, kok. Regi serius ingin belajar masak seperti Barra, Kalau masakan seperti ini, sih, sudah beda level. Yang masih biasa-biasa saja dulu, lah. Tumis, sop, soto, atau aneka olahan ayam dan ikan. Kalau *steak* seperti ini jelas Regi kepayahan.

"Buatkan saya kopi setelahnya."

"Iya, iya," kata Regi masih mempertahankan bibirnya yang mengerucut. Membiarkan Barra akhirnya menjauh dan ia meyakini dalam hati kalau bosnya itu masuk ke kamarnya dan menggendong anak kesayangannya itu. Entah kenapa Regi kesal sekali begitu melihat apa yang ia yakini terwujud. Barra menggendong kucing yang mengeong manja.

"Kenapa?" tanya Barra bingung. Ketika ia menatap kea rah dapur, Regi seperti menatapnya dengan pandangan laser yang siap menebas siapa saja. Barra heran, apa salahnya? Padahal sedari tadi ia sibuk di dapur, menyiapkan makan. Masih salah juga?

"Enggak!"

Nah, kan!

Gadis itu ketika ada dalam siklus bulannya, *mood*-nya luar biasa membuat semua yang ada dalam diri Barra jungkir balik. Mau marah pun percuma, yang ada nanti Regi malah menangis. Air mata dan perempuan adalah dua hal yang membuat Barra lemah.

Barra mengedikkan bahu. Melanjutkan aktivitasnya memanjakan Love. Bulunya sedikit kasar dirasa, mungkin karena sudah lama tidak ke salon. Apa *weekend* ini ia ke salon, ya, antar Love memanjakan diri? Sepertinya ide yang bagus. Kebetulan juga, Barra ingin membeli satu mainan baru untuk anak kesayangannya itu.

"Weekend kamu ada rencana ke mana?" tanya Barra tiba-tiba.

Ini membuat gerak Regi membilas piring makan yang tadi digunakan, berhenti. "Kenapa memang, Pak?"

"Jawab saja. Bukan malah balik tanya."

Rasanya Regi inin memberi sabun cuci piring pada bibir Barra. Membersihkannya dari segala lemak membandek agar

tidak terlalu ketus saat bicara. Bibir itu, kan, bisa lebih dipergunakan pada hal yang bermanfaat. Mencium dirinya, misalnya. Lho!!!

"Enggak ada rencana," katanya. "Belum, sih," lanjut Regi bingung.

"Kalau ada, batalkan saja. Habis sarapan di hari sabtu, kita ke salon."

"Hah?"

"Kenapa? Kamu enggak mau ke salon?"

Regi mengerjap heboh. Pria ini sungguhan?

"Kamu ke salon, urus tuh rambut yang mencuat ke mana-mana. Enggak bagus banget dilihat."

Regi tak peduli kalau tangannya masih ada sisa sabun. Yang ia lakukan adalah mengusap rambutnya yang digelung asal. Tidak ada yang salah kecuali gelung rambutnya yang sama sekali tidak rapi.

"Saya mau perawatan di salon. Love juga. Saya enggak setega itu meninggalkan kamu yang nanti iris ama Love karena saya ajak jalan pas *weekend*."

Rasanya Regi ingin melempar piring yang ada di depannya pada Barra!

Part 39
Shopping Time

Regi ingin memaki Barra tapi mana bisa. Ia memilih duduk diam di kursi penumpang ketimbang harus mengikuti Barra menuju *petshop* langganannya itu. Regi yakin sepenuh hati, sebangsa dan sesuku dari Love banyak di sana. Regi tidak mau menambah daftar memalukan yang ia punya ketika bersama Barra.

"Regi, turun!" kata Barra dengan kata-kata cukup lantang. Pria yang nampak santai dengan *polo shirt* berwarna *cream* dan celana *jeans* hitam. Jangan lupa kacamata hitam sudah dipasang sempurna di wajahnya, menghalau terik matahari yang memang cukup menantang.

"Enggak mau! Saya takut."

Barra menghela napas panjang. "Turun!"

Regi rasanya mau nangis saja.

"Saya di sini aja, deh. Bapak, kan, cuma mau antar Love? Saya enggak berani, Pak," keluh Regi. Matanya sengaja menatap Barra dengan pandangan memelas. Berharap Barra tidak setega itu padanya.

Bukannya berhasil, Barra malah menarik Regi dari kursinya. Menutup pintu mobil dengan seenaknya, membuat debum yang cukup keras. Wajah Barra memerah. Mungkin marah. "Tinggal jalan aja, susah banget!"

Kalau bukan area ini area yang ramai, mungkin Regi sudah menangis karena selain takut, kenapa juga Barra tega dengan dirinya ini, sih? Apa salahnya? Tadi pagi, Regi sudah membuatkan sarapan salad sayuran permintaan Barra. Memang, Regi lupa menyeduh kopi kesukaan Barra, sih. Itu juga bukan sepenuhnya salah Regi. Barra memintanya untuk bersiap dengan cepat. Katanya biar tidak terlalu siang.

Tapi tetap saja. Mereka berangkat jam sepuluh dari apartemen. Ini karena Love yang lama sekali didandani Barra. Heran sekali Regi pada bosnya itu. Apa, sih Love bagi Barra? Ya Tuhan, Regi. Jangan lupa. Love itu anak kesayangan Barra. Belum lagi Barra mencatat semua keperluan Love yang harus dibeli.

Astaga!

Genggaman tangan Regi mengetat ketika melewati beberapa kandang berisi kucing lucu bin menggemaskan. Dia takut, kalau-kalau terlepas dan menerkamnya. Belum lagi suara mengeong yang ramai menyapa telinga Regi. Ide menangis sepertinya bagus mengingat Barra sama sekali tidak mengurangi kecepatan berjalannya. Bahkan melirik ke arah Regi yang ketakutan saja tidak.

Lalu Barra membawa regi pada satu sudut yang Regi rasa seperti taman kecil di dalam ruangan itu. Agak menjorok ke dalam, sih. Tapi setidaknya di sini sama sekali tidak ada kucing berkeliaran. Memang, di pet shop ini cukup besar menurut Regi. Seperti dua ruang dijadikan satu. Belum lagi bertingkat. Sepertinya memang berkelas. Tapi Regi mana mau peduli. Yang ia pedulikan, ia ingin segera keluar dari sini. Sekarang juga kalau bisa.

"Kamu tunggu sini. Jangan ke mana-mana."

Regi berkaca-kaca.

"Astaga. Saya enggak jauh. Cuma mau bilang perawatan apa saja yang Love butuhkan."

"Saya takut, Pak," cicit Regi memelas. Lantas tanpa aba-aba ia mengambil lengan Barra dan mencekalnya cukup kencang. Ia tak peduli betapa Barra mengiris kesakitan atau jengah. Baginya, ia butuh tangan itu untuk berlindung. Ia sungguhan dalam hal ini. Tidak ingin berbohong sama sekali

betapa takutnya Regi kalau-kalau ada kucing yang menghampirinya sekarang.

"Enggak. semuanya yang ada di sini dikurung. Kecuali kalau naik ke lantai atas." Barra sedikit menunduk menyejajarkan tatapannya pada Regi yang masih belum ikhlas duduk di bangku yang ada. "Di atas, banyak kucing yang dibebaskan. Ada ruangan khususnya juga."

Regi menggeleng. "Takut."

Barra mengulum senyum. "Sebentar. Sepuluh menit. Kamu bisa lihat saya di sana." Barra menunjuk meja yang ada di sudut kanan yang mengarah lebih ke dalam. Dari posisi Regi memang bisa terlihat jelas, tapi tetap saja ini menakutkan.

"Lima menit."

Barra berdecak. "Oke, lima menit."

Regi perlahan melepas cengkeraman. "Jangan lama-lama."

Barra mengangguk, lalu berjalan dengan santai ke meja yang tadi ditunjuknya. Baru juga menurunkan Love dari tas, teriakan Regi sudah menggema. Barra langsung lari dan yang tidak ia persiapkan, Regi menubruknya dengan sempurna. Membuatnya hampir jatuh terjengkal. Beruntung ia memegang handle pintu.

"Ada kucing garong!!!"

Barra menggeram kesal. Regi malah berloncat-loncatan dalam pelukannya. Minta digendong.

"Pak... usir!!!"

"Di mana?" Barra susah bernapas jadinya. Juga matanya yang terhalang dengan sebagian wajah Regi. Kehebohan ini membuat si penjaga meja menghampiri.

"Kenapa, Pak, Bu?" tanyanya penasaran.

Regi sama sekali tidak ingin menyahut. Dia memilih loncat dalam pelukan Barra. Regi bukan ingin modus, pikirannya

tidak sampai ke sana. Di otaknya hanya tertera, "Cepat berlindung. Kucingnya mau nyakar!"

"Pacar saya takut banget sama kucing, tapi enggak mau jauh dari saya. Jadi begini, deh." Barra tersenyum kecil walau sedikit kesusahan karena Regi yang kini mirip koala dalam peluknya. "Ada kucing yang lepas memangnya, Mas? Sedari tadi saya perhatikan, sih, enggak ada."

"Ada!" teriak Regi tak terima. "Itu! kucing gede banget kayak gitu, masa enggak keliatan. Mana tampangnya garong banget!" Regi kembali menenggelamkan wajah dalam pelukan Barra. Tak peduli jika ia ditertawakan oleh si penjaga toko.

"Oh, Gara. Mpus... Gara ganteng. Sini, Boy," panggil si penjaga. "Tante cantik takut. Gara ke sini."

Beruntung kucing *orange* itu menurut. Ia pun mengikuti si penjaga toko yang bergerak menjauh. Sementara Regi belum mau turun walau sudah diberitahu kucing itu sudah pergi.

"Bilang aja kamu suka saya gendong."

Dalam sekali gerak, Regi sudah turun. "Enak saja! Saya itu takut!" Matanya garang menatap Barra, pun berkaca-kaca. Perpaduan takut juga galak dalam satu waktu, membuat Barra gemas luar biasa.

"Ya, sudah. Sebentar lagi juga selesai." Barra menyingkirkan rambut Regi yang berantakan di wajahnya. "Sudah, jangan nangis. Malu sama Love."

Bibir Regi mengecurut tak terima. Bukannya menjauh, Barra malah mempertipis jarak. Mengecup singkat sebelum akhirnya berjalan menuju tempat Love tadi.

"Bapak!!!"

***

"Kamu serius enggak ada yang mau dibeli?"

Regi menggeleng. Hatinya masih dilanda kesal luar biasa. Barra ini seenaknya lama-lama, ya? Mencium cium, menjilati bibir Regi seenaknya. Memangnya Regi ini apa?!

"Kamu dari tadi diam saja. Marah sama saya?"

"Mikir aja, Pak!" salak Regi. Ia pun memimpin jalan di *mall* yang tak terlalu ramai ini. Mereka berdua memang akhirnya *shopping* bersama. Tidak. Regi tidak *shopping*. Malah menemani bos anehnya itu belanja. Mulai dari kemeja, celana, gesper, belum lagi perawatan wajah. Astaga! Kantung belanja Barra melebihi ketika Regi yang *shopping* bersama Maudy.

"Lah, kok saya yang disuruh mikir?"

Barra sudah ada di samping Regi. Menyejajarkan langkah gadis itu tidaklah sulit. Walau menghentakkan kaki mungkin karena kesal, Regi tidak sampai berjalan setengah berlari. Tadi sempat Barra perhatikan dari belakang tampilan gadis itu. Apa pun yang dikenakan, selalu pas dan terlihat modis. Padahal Regi hanya menggunakan kaus longgar warna putih dengan gambar sebuah mahkota kecil di depannya. Lengannya digulung hingga pangkal lengan. Dipadu *skinny jeans* hitam sebatas betis dan menggunakan *sneakers fushia* koleksinya. Pun topi sebagai aksesoris, di mana rambutnya dijadikan satu gelung dan dimasukkan dalam lubang di belakang topi. Juga tas kecil senada dengan sepatunya.

Tapi ini sudah membuat Barra gemas. Dirinya seperti berjalan dengan anak kuliah yang baru mengenalkan diri sebagai mahasiswa baru. Belum lagi, *make up* Regi yang sangat natural dan tidak mencolok.

Biasanya di apartemen, Regi hanya berpenampilan biasa. Rambut panjangnya digelung tinggi, baju yang digunakan juga lebih sering yang membuatnya bebas bergerak, belum lagi

wajahnya yang hanya menggunakan krim siang. Barra tau itu. Beda halnya ketika Regi akan berangkat kerja. Pun kali ini. Takjub Barra dibuatnya.

Definisi cantik dan menggemaskan dalam satu waktu. Ada di dalam diri Regi, menurut Barra. Mungkin karena itulah yang membuat Barra merangkul Regi dengan segera. Jangan terlalu lama membuat bibir Regi selalu cemberut. Bukan masalah dipandangi tidak enak, tapi Barra selalu gemas dan selalu ingin menjajah bibir Regi tanpa permisi. Seperti yang tadi dilakukan di *pet shop*.

Barra mengabaikan teriakan Regi yang tidak terima dengan sikapnya. Toh, setelah dekat dengan Barra, gadis itu kembali beringsut di belakangnya. Mencari perlindungan, mungkin takut melihat kucing yang lepas dari kandangnya lagi.

"Lepas," desis Regi tak terima.

Barra enggan peduli. Malah semakin ketat merangkul tubuh gadis bertubuh semampai itu.

"Saya serius lho memberi penawaran. Kamu enggak mau belanja?"

"Saya ditraktir?" Regi yang masih memegang jemari Barra karena tadinya ingin dilepaskan, menoleh dengan tatapan penasaran. Wajahnya sedikit mendongak. Ketika tatapan mereka bertemu, Barra tersenyum tipis sekali. Senyum yang membuat Regi beku.

"Iya. Saya traktir. Mau beli apa?"

Saat kesadarannya kembali, Regi terkekeh. "Serius?"

"Saya tarik penawarannya, deh."

Regi makin mendesak Barra yang masih setia merangkulnya. "Jangan, dong!"

Yang Regi tak pernah siap, Barra itu sepertinya tidak pernah tau malu. Padahal terhalang topi tapi tetap saja bibir Barra tepat mengenai bibir Regi yang merekah.

Part 40
Teman Shopping Baru. Barra Namanya.

"Bapak bisa enggak, sih, enggak sembarangan gitu?" Regi mendelik marah. Rangkulannya dilepas paksa dan matanya melotot garang. Rasanya Regi ingin sekali menimpuk Barra menggunakan tas kecilnya. Hingga kepalanya biru mungkin.

"Oh... jadi kalau di apartemen boleh, ya?"

Regi mengabaikan. Berjalan lebih kencang ketimbang tadi. Namun ketika dirinya hampir melewati toko baju merek yang biasa ia kenakan, Regi berhenti mendadak. Membuat Barra hampir saja menabrak Regi.

"Pak, mampir ke sini boleh?"

Barra ngakak. Entah ke mana kemarahan tadi. Barra mengangguk di sela tawanya. Yang disambut cengiran lebar tanpa sadar dari Regi.

Seperti halnya ketika belanja dan menghabiskan jatah bulanannya untuk membeli baju bersama Maudy, maka kali ini Regi pun berlaku yang sama. Hanya berbeda sosok siapa yang akan ia tanyai ketika meminta pendapat. Pilihan Barra semuanya menurut Regi oke punya. Entah kenapa mereka selalu satu selera. Biasanya kalau bersama Maudy, ada saja seterunya. Walau ujung-ujungnya, mereka pasti tertawa.

Belum pernah sepanjang pertemanan mereka, ada selisih pendapat yang tidak bisa terselesaikan. Karena Maudy tau apa yang Regi mau dan Regi pun selalu tau apa keinginan seorang Maudy.

"Ada yang mau dibeli lagi?" tanya Barra memastikan. Raut wajah Regi semringah sekali. Iya, lah. Nominal belanjanya sama sekali tidak menyentuh kartu yang Regi sodorkan.

Semuanya Barra yang bayar. Entah kenapa Barra menyukai aktifitas belanjanya kali ini.

"Enggak ada. Sepatu saya masih bagus semua. Tas juga."

"*Make up?*"

Regi menggeleng gegas. "Jarang *make up* sebenarnya. Cuma sekadarnya aja."

Barra mencibir. Apanya yang jarang *make up*? Tiap kali pamit berangkat kerja, wajah Regi selalu *stay on make up* begitu.

"Serius. Saya belum *fullpower* itu *make up*-nya. Cuma kerja doang aja pakai *make up* menor. Emang mau kondangan," sungut Regi tidak terima dengan ekspresi yang Barra tampilkan barusan.

"Cari lulur, Regi. Di BodyShap aja."

Regi menganga. "Bapak luluran?"

"Lah, kamu emang enggak tau kalau itu termasuk hobi saya?"

Regi tepot jidat.

"Enak luluran tuh. Sembari mendengarkan musik, berpikir mau melangkah apa untuk pekerjaan, terus selesai mandi mau makan apa. Itu tuh terlintas begitu saja. Apalagi kalau aromanya yang kita suka."

Baru kali ini, Regi berhadapan dengan pria model seperti Barra. Saat melirik ke arahnya, Barra justru sedang menatap Regi. "Kenapa kamu?"

Regi menggeleng. "Oke. Kita ke BodySharp," kata Regi dengan penuh semangat. "Saya boleh beli *lotion*?"

"Sure."

Senyum Regi makin mengembang. Yang penting ditraktir, uang Regi aman. Ah, sebaliknya ia juga ingin memberikan sesuatu pada Barra. Mungkin...

"Pak, nanti malam saya yang masak makan malam, ya. Bapak mau apa? Jangan yang susah-susah, ya."

Barra tertawa. "Yang kamu bisa aja, deh. Ketimbang saya diracun."

"Saya enggak sejahat itu, Pak!" Regi merajuk.

"Apa saja. Kalau itu buatan kamu, saya hargai dan saya pasti makan."

"Kalau rasanya enggak enak?"

"Tetap saya makan, kok."

Regi menatap Barra penuh curiga.

"Saya serius, Regi." Barra kembali merangkul Regi walau gadis itu melawan dan menolak. Barra lebih kuat dalam hal menahan Regi untuk tetap berada di posisinya. Semua yang Barra lakukan membuat Regi mengerucutkan bibir dan pada akhirnya hanya bisa pasrah.

"Selama ini enggak ada yang berusaha lebih dalam hal apa pun untuk diri saya pribadi. Cuma kamu. Makanya, akan sangat berharga apa yang kamu buat walau yah... misalnya rasanya enggak enak atau malah gosong."

Regi makin kesal tapi entah kenapa kata-kata Barra masuk ke dalam relung hati Regi yang paling dalam.

***

"Kamu kenapa diam saja?" tanya Barra memecahkan hening yang dirasakan setelah selesai belanja hari ini. Semua kantung belanja mereka sudah ditaruh dalam bagasi mobil. Sejak keluar dari *outlet* BodyShap, Regi lebih banyak diam. Ditanya ini dan itu hanya menjawab singkat, berbeda sekali sesaat sebelum masuk ke dalam sana.

Pasti ada sesuatu yang tadi dan kepala Barra menduga hal ini ada kaitannya dengan pertemuan Regi entah dengan siapa. Senyum Regi hilang saat itu juga. Tapi Barra tidak ingin mengangguk, hanya merasa, Regi harus segera ditarik dari sana.

"Enggak ada apa-apa."

Barra terkekeh. "*Typical* cewek kalau ada masalah atau ada sesuatu yang menganggu mereka."

Regi memilih enggan menanggapi. Bukan tak ingin, hanya saja Regi yakin kalau dirinya bicara akan ada banyak pertanyaan yang pasti dilontarkan bosnya itu. Regi belum ingin menjawab karena ini ranah pribadi. Biarpun dirinya sudah merelakan Dion, tetap saja rasa kehilangan itu ada. Apalagi, Rena dan Dion benar-benar terlihat seperti pasangan sempurna

Padahal Regi sudah berjanji dalam hatinya untuk tidak lagi mengingat. Menstimulasi otaknya agar jalan lagi mengambil segala memori yang berkenaan dengan Dion. Harusnya semua memori itu ditimbun dengan perbuatan Dion yang jahat seperti saat mengetahui kalau mereka sudah berbohong di belakang Regi. Dion terutama. Rena hanya sekadar memanas-manasi dirinya karena iri. Regi yakin itu.

"Jadi mau masakin saya atau makan malam di luar?"

"Tadinya saya mau belanja dulu, tapi..."

"Tapi?" tanya Barra menunggu lanjutan ucapan Regi yang malah tidak dilanjutkan itu. Ketika Barra menoleh, Regi justru tertunduk. Bahunya bergetar.

"Kamu kenapa?" Barra memutuskan menghentikan laju mobil. Menepi. Ketimbng dirinya tidak konsentrasi berkendara karena Regi yang tau-tau menangis? Ah, tidak! Barra tidak ingin terjadi hal konyol nantinya.

"Regi?"

Bukannya menjawab, gadis berambut cokelat itu justru menangis semakin kencang. Membuat Barra kebingungan harus apa. Jadi Barra memilih hal aman. Mengusap punggung gadis itu perlahan, membiarkan tangis itu akhirnya reda walau butuh waktu.

"Sudah puas nangis?"

"Bapak ngejek saya?" tanya Regi dengan nada sinis namun terdengar lucu bagi telinga Barra.

"Saya bertanya karena simpati bukan untuk mengejek."

"Saya mau masak, tapi saya baru ingat di kulkas enggak ada apa-apa selain buah."

Barra tertawa. "Mau belanja?"

Lama Regi terdiam, berpikir, dan mengusap sisa air mata yang tadi membasahi pipi.

"Makan di luar aja, lah. Suasana hati kalau lagi jelek masakan tambah enggak enak," putus Barra. "Kamu masak aja belum tentu enak apalagi suasana hati lagi galau gitu," ejek Barra sebagai tambahan.

Regi hanya terkekeh tak bisa marah.

"Besok pagi saya buatkan sarapan yang enak untuk Bapak."

Tanpa sadar ucapan serta senyum kecil yang regi beri membuat Barra mengerjap pelan. Dan sudah berapa kali dirinya selalu tergoda untuk terus mengecup bibir Regi yang merekah. Memastikan bibir itu tidak selalu mengerucut dan senyum selalu hadir di sana.

"Harus, lah."

Senyum Regi masih terkulum di bibir. Di kepalanya tersusun beberapa hal yang mesti ia persiapkan besok pagi. "Tapi, Pak. Pulang makan malam mampir ke minimarket, ya. Saya mau beli untuk persiapan sarapan."

"Kita pulang?"

Regi mengangguk yakin. Dan senyum itu masih tersungging di sudut bibir gadis berambut cokelat itu.

"Saya selalu tergoda... selalu..."

Regi membeliakkan mata terkejut ketika kedua telapak tangan Barra menangkup wajahnya. Menariknya untuk mendekat bahkan tanpa sempat melonggarkan jarak. Ini sudah kali ketiga ciuman yang Barra beri tanpa Regi tau, ke mana mereka berdua akan bermuara.

Yang Regi tau hari ini, Barra ada di sampingnya. Walau dengan nada mengejek, menyindir, serta tatapan sinis, Barra ada. Untuknya.

Part 41
Calm, Barra!

"*Morning*, Pak," sapa Regi ketika pintu kamar Barra terbuka. Menampilkan sosok pria yang sudah rapi dengan kemeja kerjanya. Semalam, setelah mereka makan malam yang niatnya memasak di apartemen, harus batal. Padahal Regi tidak masalah tapi Barra tidak mau kalau memasak dalam keadaan tidak konsentrasi. Barra selalu yakin, memasak itu dari hati. Kalau hatinya sedang tidak enak atau galau, lebih baik tak usah. Apalagi Regi.

Yang ada bukannya makanan itu enak, bisa jadi gosong atau rasanya tak keruan. Regi tertawa keras mendengar hal itu. Kata Regi itu seperti beralasan, tapi Barra tidak. Dirinya justru fokus menyetir mengarahkan mereka ke retoran pilihannya.

Mereka memilih makan soto betawi di kedai langganan Barra. Regi akui, untuk selera makan Barra selalu juara. Dalam segi pemilihan rasa terutama, karena kedai yang mereka kunjungi malam ini termasuk biasa saja. Seolah sedan mewah Barra terlalu mentereng berada di pelataran parkir di sana. Tapi... Regi dibuat sampai tambah tanpa memikirkan betapa banyak lemak yang masuk ke dalam tubuhnya. Barra puas sekali tertawa.

"Saya bilang juga apa. Ini enak."

Regu manggut saja. "Bapak bisa buat mirip seperti ini?"

Barra cuma terkekeh. "Dulu saya pengin jadi *chef* yang melanglang buana, Regi."

Mata gadis itu mengerjap heboh. "Serius?"

"Yaps. Cuma Papa saya kurang setuju."

"Kenapa?"

Barra gemas sekali rasanya. Mata itu membulat sempurna, menatapnya penuh tanya, juga jangan lupa ada sedikit sisa kuah soto di sudut bibirnya. Kalau saja ini bukan tempat

umum, pasti sudah Barra bersihkan. Tunggu, di *mall* tadi juga Barra tak tahan. Selalu tergoda.

Pria itu berdeham sekilas, menyingkirkan isi kepalanya mengenai bibir Regi. "Saya anak tunggal. Harus urus perusahaan Papa."

"Bergerak di bidang?"

Barra enggan menjawab. Ia lebih memilih menikmati sisa sotonya. Membuat gadis itu mengerucutkan bibir. Mungkin ada penasaran yang tak terselesaikan karena Barra tak menjawab. Tapi malah semakin membuat Barra gemas.

"Pak nanti jadi mampir, ya."

"Ke mana?" tanya Barra sembari membuka pintu mobilnya. Memastikan terlebih dahulu kalau gadis itu sudah masuk. Kemudian baru dirinya.

"Ish. Saya tuh mau buat sarapan besok spesial buat Bapak. Enggak ada bahan apa-apa di kulkas." Regi bersidekap.

Barra hanya tergelak pelan. "Oke. Saya jadi enggak sabar menunggu pagi. Mau dibuatkan apa, sih?"

Regi menggeleng. "Rahasia."

"Paling juga nasi goreng."

"Bukan, itu terus. Bosan."

Barra menyeringai. "Saya enggak bosan asal kamu yang buat."

Regi cuma menanggapi dengan tawa yang masih setia ada di bibirnya. "Pak, kenapa suka maskeran? Saya penasaran sebenarnya."

Barra mengerutkan kening. Merasa aneh dengan pertanyaan yang Regi ajukan kali ini. Saat melirik, Regi masih menatap penuh harap. "Enggak ada alasan spesial, sih. Cuma suka aja."

Regi seperti berpikir keras dengan jawaban yang baru saja Barra sampaikan. "Maksudnya, kan pria itu kadang malas banget untuk urusan wajah. Jadi saya heran juga dengan Bapak yang hobi maskeran gitu."

Barra tertawa. "Benar. Saya juga bingung kenapa suka. Buat saya, sih, kalau wajah bersih kan enak dilihat. Kadar gantengnya nambah."

Selain jago nyindir, Barra ternyata jago untuk menaikkan kepala dalam mode sombong seperti ini. Kata-kata Barra dibalas dengan cibiran yang sukses membuat Barra makin tergelak. "Kenapa kamu begitu? Saya bicara fakta, kok."

"Bukan itu. Saya tau Bapak bicara fakta. Saya juga enggak pungkiri kalau Bapak itu ganteng. Tapi..."

"Tapi apa?" tanya Barra dengan sedikit menantang. Perjalanan pulang malam ini entah kenapa, walau dibumbui dengan hal-hal remeh seperti ini, justru membuat Barra merasa dekat dengan Regi. Mungkin jika suasana hatinya sudah lebih baik, Barra ingin mengentaskan penasarannya pada Regi mengenai apa yang tadi terjadi.

"Tapi galak dan suka banget nyindir."

Gelak Barra membahana.

Mengingat kejadian semalam di mobil, membuat Barra terkekeh.

"Bapak kenapa?" Regi sebenarnya sudah curiga. Sejak bosnya itu keluar dari kamarnya, senyum Barra tidak pernah luntur. Entah apa yang ia pikirkan tapi Regi jadi curiga. Apa jangan-jangan Barra ini kesurupan? Tapi itu tidak mungkin. Regi rasa setan sendiri takut pada Barra yang galaknya seperti itu.

"Enggak. Cuma lagi bahagia aja."

Kening Regi makin berkerut. Tapi sepertinya itu bisa dia biarkan. Regi memilih untuk sibuk dengan masakannya. Telur gulung dengan isi daging dan juga irisan daun bawang. Regi juga menambah beberapa bumbu biar semakin enak. Semoga saja seperti itu.

Regi berhati-hati sekali saat menggulungnya di teflon panas. Ia tak mau gagal lagi walau belum pernah mencoba tapi setidaknya, Regi semalam sudah mengulang video tutorial itu berulang-ulang. Bahkan Regi sampai lupa untuk mem-*pause* video itu. Alhasil ponsel Regi kehabisan baterai. Karena video itu memutar otomatis untuk video selanjutnya. Ah... perjuangan sekali, kan?

"Bapak mau kopi?"

"Boleh." Barra sudah duduk di kursi makannya. Sembari menunggu Regi yang mempersiapkan sarapan, Barra memilih mengutak-atik ponselnya. Suara Love mengeong di kakinya membuatnya tersadar, ia harus mengurus Love dulu. Padahal setelah mengecek *e-mail* masuk, Barra ingin melihat sosok Regi lebih lama berkutat di dapur.

Biasanya gadis itu hanya membuat sarapan yang *simple* dan mudah. Bukan berarti Barra tidak menghargai, hanya saja, kali ini sepertinya gadis itu membuat sesuatu yang spesial. Katanya. Barra semakin tidak sabar, kan.

"Love, ibu tiri kamu lagi baik sama Papa. Kamu jangan nakal, ya. Jadi anak baik." Barra mengusap lembut kepala Love dan berkata dengan berbisik-bisik. Tak mungkin ia bicara hal seperti itu dengan nada kencang. Bisa-bisa Regi melemparnya menggunakan sapu. Itu saja mata Regi sudah waspada sekali menatap gerak Love.

Love mengeong pelan lalu melanjutkan makannya. Belum lagi ketika Barra membuka satu kaleng makanan favoritnya,

Love makin semangat mengeong. Barra gemas dibuatnya. Diusap lembut bulu itu yang masih wangi karena perawatan kemarin.

"Makan yang banyak. Kita harus sering jalan bertiga, Love."

Kesenangan Barra terinterupsi. "Pak, ayo sarapan."

Tak masalah, yang terpenting pagi ini senyum Regi tak luntur ada di sana. Walau wajah polosnya ada sedikit titik peluh karena memasak, tapi Barra suka.

***

"Bapak serius enggak repot menjemput saya?" tanya Regi memastikan sebelum turun dari mobil Barra tepat di depan pintu kantornya. Regi sebenarnya malas berdebat sejak selesai sarapan. Barra ngotot untuk menggunakan satu mobil saja. Katanya biar hemat padahal Regi tidak setuju. Uang jajannya banyak terkuras tapi Regi tidak bisa mengeluh. Berkeluh kesah pada Maudy sama juga tidak berguna. Kata Maudy, Regi saja yang tolol.

"Enggak."

Regi manyun.

"Kenapa, sih? Kamu mau pacaran pulang kerja nanti?"

Regi mengerang. "Bukan itu."

"Lalu apa?" tanya Barra penasaran. Dia bingung, kenapa dengan ide itu? salah?

"Saya enggak kuat beli bensin mobil Bapak."

Detik itu juga, Barra tergelak. "Astaga!"

Regi makin cemberut dibuatnya.

"Ucapan saya benar-benar dipikirkan, ya?"

"Jelaslah! Bapak tuh enggak bisa saya bantah. Saya selalu nurut sama Bapak kalau Bapak mau tau."

Gemas sekali dengan tingkah Regi pagi ini, ditambah perut Barra yang kenyang karena telur gulung tadi pagi. Oh jangan lupa, di kursibbelakangadaa *paper bag* berisi satu termos kecil berisi jus wortel jeruk kesukaan Barra yang sengaja gadis itu buat agar bisa dibawa sebagi camilan. Pun beberapa lapis roti dengan selai kacang juga madu sebagai pelengkap.

"Saya bergurau saat itu."

Regi tetap belum bisa menerima. "*Jokes* Bapak tuh saya enggak seratus persen percaya."

Lagi-lagi Barra tertawa.

"Nanti saya jemput jam berapa?"

Barra mendengar Regi menghela napas pelan. "Sejam sebelum jam pulang, saya kabari Bapak, ya."

"Oke. Masuk sana. Nanti telat."

Regi akhirnya memilih mengalah. Untuk uang bensin sedan Barra, semoga saja banyak yang *deal* dalam bertransaksi dengannya. Biar Barra tidak mengeluarkan jurus andalan menyindirnya atau berkata sinis padanya.

"Sebentar," Tahan Barra sesaat sebelum Regi membuka pintu. Ini membuat sang gadis menoleh dan tepat saat itu juga, satu kecup kecil pada kening Regi diberi Barra tanpa permisi.

"Nah, sudah. Sana masuk. Semangat, ya."

Part 42
Maudy Kadang Reseknya Enggak Ketulungan!

"Hei!"

Regi mengerjap pelan.

"Lo bengong? Gue lagi ngomong astaga, T-rex!"

Regi cuma bisa nyengir. Semua yang Maudy katakan sama sekali tidak terdengar olehnya. Yang ada di kepalanya hanya sikap manis Barra akhir-akhir ini.

"Kenapa sih lo? Gue curiga banget dari tadi pagi. Lo cengar cengir enggak jelas gitu."

"Gue sendiri bingung."

Maudy rasanya mau mengguncang otak Regi dengan kencang. Memunguti satu per satu *puzzle* yang ada di sana, menyusunnya dengan sempurna. Agar Maudy tau, kenapa sahabatnya itu bisa segembira pagi ini. Sudah lama tidak melihat Regi dalam kondisi seperti ini, makanya membuat Maudy curiga juga.

Dulu Regi pernah seperti ini. Maudy coba gali ingatannya sekali lagi. Beruntung, otak Maudy diberi anugerah ingatan yang kuat. Jadi hanya sebentar saja untuk dirinya bisa mengingat bagaimana Regi yang terlihat bahagia ini, kembali menjadi Regi yang bahagia. Setelah cukup lama bahagia yang ada di wajah Regi ada di skala biasa saja.

Kali ini beda. Buat Maudy, binar bahagianya mengalahkan kilau emas yang sedang *in* di zaman sekarang. Oh... lebih *glowing* ketimbang para *ambassador* produk *skincare* ternama.

"Rex," panggil Maudy lagi. "Lo kenapa? Gue curiga."

Regi hanya tertawa. "Gue tuh bingung. Padahal Cuma nyiapin sarapan telur gulung sama tori lapis, rasa bahagianya tuh beda. Apalagi ada pujian. Katanya masakan gue mulai enak."

Maudy tambah bingung. "Maksud lo?"

"Barra," kata Regi masih dengan senyum lebar. Dia sendiri tidak tau kenapa hal itu masih setia ada di dalam dirinya. Seolah, apa yang ia rasakan juga pasti Barra rasakan. "Kadang dia galak banget, tapi pas lagi manis, astaga... kebangetan, Dy."

Tanggapan Maudy? Jelas tertawa terbahak-bahak. Hingga perutnya kaku. *"Are you kidding me?"* Maudy mengusap jejak air mata yang timbul akibat tawa tadi. "Lo jatuh cinta sama Barra, Rex?"

Senyum Regi mendadak lenyap. "Enggak. Gue enggak merasakan hal itu, kok. Gue Cuma suka perlakuan dia yang manis aja. Enggak lebih."

"Alah!"

Belum selesai Maudy melancarkan serangan mem-*bully*, Pak Herman sudah datang dan minta agar ada *briefing* pagi. Maudy harus menelan semua godaan untuk Regi nanti. Akan dia pastikan kalau sahabatnya itu mengakui perasaannya. Tapi ini aneh juga buat Maudy. Bukannya Regi selalu mengeluh mengenai peringai Barra yang sangat amat menyebalkan itu? Bagaimana bisa Barra bertingkah manis hingga membuat Regi tersenyum tidak jelas seperti itu? Ah, ini sungguh patut dicurigai.

Briefing kali ini, diikuti Regi dengan penuh semangat. Entah dari mana semangat itu berasal tapi menurutnya itu sangat bagus. Di kepalanya seolah terprogram bagaimana rencana yang akan dilakukan mengenai promo lanjutan. Walau sudah tidak ada pameran, tetap saja target berjalan. Ia hanya memerlukan sedikit lebih banyak dalam hal bekerja keras.

Tingkah Regi tak luput dari perhatian Maudy. Dirinya memang bersemangat mengingat bulan baru di depan mata. Meskipun target tidak turun sama sekali, tapi karena Maudy tau bagaimana pundi uang memenuhi ATM-nya, ia tak

masalah. Sepadan dengan apa yang ia lakukan demi target tersebut. Makanya Maudy bersikap biasa saja dan berusaha sekali agar bisa terpenuhi.

Hanya saja, melihat Regi yang terlihat berbeda, Maudy benar-benar dibuat penasaran.

"Regi, *leasing* A Finance beres semua kontraknya?" tanya Herman memecah lamun Maudy yang sedang memandangi Regi. Pikir Maudy, senyum itu akan luntur karena ditanya bos. Mungkin takut atau gugup. Tapi tidak. Senyum itu malah semakin lebar.

Fix! Maudy patut curiga.

"Beres semua, Pak. terakhir sudah saya ambil dan kirim. Masih ada tiga lagi *in process* soalnya *customer*-nya belum bayar DP. Katanya hari ini, sih."

Herman manggut-manggut. Lalu bertanya pada marketing lainnya juga membuat perbandingan antara pencapaian Regi dan Maudy. Mereka berdua memang sering dijadikan contoh dalam hal pencapaian target. Malah Herman menambah pujian pada Regi, kalau sosok yang pekerja keras dan unggul dalam melobi dlam diri Regi kembali setelah sebulan kemarin terkubur. Regi tertawa dengan kata-kata Herman barusan.

Mereka kembali bekerja setelah *briefing* barusan. Termasuk Regi. Dirinya memilih tenggelam dalam banyak berkas yang memang belum terselesaikan Jumat kemarin. Ia lakukan dengan perasaan riang dan tanpa beban. Mungkin karena pikirannya happy, makanya segala tekanan yang ada menjadi lebih ringan. Walau sebenarnya tidak ada yang ringan selama bicara target.

"Dy, lo mau makan siang apa?" tanya Regi yang mengejutkan Maudy. Sahabatnya itu serius sekali memperhatikan simulasi perhitungan karena sepertinya

customer Maudy minta potongan harga. Terlihat dari tabel yang nampak berbeda ketimbang hitungan yang biasa Regi gunakan.

"Apa, ya? Lo maunya?" tanya Maudy seraya mengeklik tombol *save*. Pekerjaannya akan ia lanjut selepas makan siang. "Eh... tapi lo utang banyak cerita sama gue!"

Regi kembali tergelak. "Iya." Lalu tanpa aba-aba Regi memeluk sahabatnya yang dalam rangkulannya terlihat kecil.

"Bangsat! T-rex! Lepas!"

Makin keraslah Regi tertawa.

***

"Itu lo bilang enggak jatuh cinta? Lo gila?" Maudy hampir terpekik kencang jika saja ia tak ingat di warung makan yang cukup penuh dengan banyak pelanggan.

"Emang enggak kok. Sumpah. Gue enggak ngerasa seperti yang gue rasain sama Dion." Regi tetap pada pendapatnya. Segala yang terjadi dengannya dan juga Barra, diceritakan. Tidak ada yang ditutupi kecuali bagian kecup-mengecup. Itu lebih baik di-*skip* oleh Regi karena tau, Maudy seperti apa. Regi enggan berbagi hal itu kecuali dirinya sendiri sudah memastikan kenapa Barra berlaku demikian padanya.

"Tapi gue enggak percaya, Rex. Sumpah. Dia tuh memperlakukan lo kayak pacarnya."

Regi tertawa, diseruputnya jus melon pesanannya lalu kembali berkata, "Serius. Gue aja masih formal banget, kok, bicara sama Barra."

"Maksudnya?" Maudy tidak paham perkataan Regi.

"Iya... masih saya-kamu."

Beruntung Maudy tidak tersedak. "Anjir!"

"Yah... bibirnya masih nyinyir tapi enggak separah sebelumnya. Sekarang juga banyakan ketawa, sih. Cuma tetap aja, sih, gue enggak punya perasaan seperti gue ke Dion, kok."

"Sekarang perasaan lo ke Dion gimana?" Ini juga salah satu yang ingin Maudy tanyakan. Sebenarnya sudah sejak lama ingin ditanyakan, tapi sepertinya Regi sibuk sekali. Hingga jarang ada waktu untuk sekarang *we time* berdua dengannya.

Maudy tak jadi masalah sebenarnya apalagi sejak hari sialan itu, sahabatnya tidak terpikir mengeni Dion sama sekali. Dia malah sibuk dengan urusannya pada si Barra menyebalkan itu. Maudy jadi penasaran ingin tau seperti apa Barra.

"Dion, ya?" Regi tampak berpikir. "Sebenarnya sedih gue. Apalagi kemarin gue ketemu di *mall*. Dia sama Rena. Mesra banget." Regi menghela napas pelan.

Ingatannya diseret pada pertemuan yang membuat *mood*-nya memburuk. Padahal dirinya sudah janji akan menyiapkan makan malam spesial untuk Barra. Tapi Barra tidak mau kalau Regi sedang dalam keadaan galau karena pertemuan itu. Padahal Regi tidak bicara apa-apa, namun seolah Barra mengerti.

Entah Dion itu otaknya ada di mana menurut Regi. Katanya terpaksa tapi berjalan dengan mesra. Katanya tak bisa membantah pertunangan mereka tapi tampangnya bahagia saja. Apa Regi yang terlalu naif berpikir, jauh di lubuk hati Dion, dirinya berkuasa? Begitu? Sepertinya pemikiran itu salah total. Buktinya, Dion berkata dengan kata-kata yang tak pernah Regi dengar sebelumnya. Sangat amat menunjukkan pada dunia, kalau Rena adalah pilihan yang tepat.

Regi cinta dengan Dion. Disakiti hingga membuatnya terlibat masalah dengan Barra pun masih bisa diterima dengan baik oleh Regi. Dibantu Regi yang tak pernah ia minta kembali

agar ada balas budi. Tapi sepertinya ucapan yang sering Maudy beritahu mengenai Dion ada benarnya dan memang kenyataannya seperti itu.

"Dion itu cuma manfaatin lo, Rex. Mikir, kek!"

Dulu, kalau Maudy berkata seperti itu Regi hanya mengabaikannya. Bagi Regi, dirinya yang kenal betul peringai Dion. Nyatanya?

"Masih sayang?" tanya Maudy membuyarkan lamun Regi.

Regi sontak menggeleng walau lemah. "Sebanding sama apa yang dia lakuin ke gue, sih. Entah gue mesti bilang beruntung atau apa, adanya Barra malah bikin gue lupa."

Maudy tertawa. "Kayak gitu lo bilang enggak jatuh cinta?"

"Serius. Enggak seperti itu, kok." Regi kembali meminum jusnya hingga habis tak tersisa. "Dia tuh enaknya dijadiin sahabat. Enak banget. Kemarin gue *shopping* aja sama dia tuh kayak gue *shopping* sama lo."

Rahang Maudy hampir jatuh.

"Gue serius. Kemarin gue jalan sama Barra dan yah... bertemu Dion dan Rena itu."

"Kayaknya lo mesti sadar, deh, kalau lo benar-benar jatuh cinta sama Barra."

Regi menggeleng gegas. "Enggak, Dy. Gue yang paling tau hati gue, kok."

"Terserah, lah!"

Regi terkekeh.

"Lo entar dijemput?"

"Iya." Regi mendadak cemberut. "Gila aja sekali ngisi bisa buat makan Hanamasa sama lo, Dy."

Maudy ngakak. "Mampus."

Part 43
Chef Barra

"Makan malam di luar?" tanya Barra setelah memastikn Regi mengenakan *seat belt*-nya. Gadis itu hanya menoleh sesaat lalu mendengkus. "Kenapa reaksi kamu gitu? Saya salah?"

"Enggak. Cuma mending masak aja, Pak. Saya, kan, tugasnya masak."

Barra tertawa. "Perasaan kamu sama dapur itu enggak pernah sinkron. Kok, sekarang bersahabat?"

"Enggak tau." Regi mengedikkan bahu. Barra benar. Setelah dipikir-pikir, kenapa sekarang justru Regi sedang berkutat di dapur? Entah hanya sekadar membuat sarapan simple. Kalau makan malam, Regi belum sempat membuatkannya. Ada saja halangannya. Kali ini, Regi ingin membuat makan malam untuk Barra. Toh, tidak ada yang salah, kan?

"Masak itu seru, Regi."

Regi terkekeh.

"Apalagi kalau dipuji hasil masakannya."

Regi setuju. "Benar. Mungkin itu kali yang bikin saya semangat." Ketika Regi menoleh, Barra pun sama. "Bapak bilang, masakan saya ada kemajuan. Tapi saya pikir-pikir, saya jadi curiga. Itu kebohongan atau fakta yang tertunda?"

Gelak tawa Barra pecah juga. Mana ada analogi seperti itu? Dan bisa-bisanya Regi berkata demikian? Dengan tatapan sok polos pula!

"Ah, berarti benar. Bapak cuma lagi pengin menyenangkan hati saya aja."

Gemas, Barra mengacak rambut Regi hingga berantakan. "Pandai sekali membaca situasi."

"Kan...." Regi menurunkan telapak tangan itu. Mengempaskannya dengan cukup keras. Bukannya marah, Barra masih setia dengan laju tawanya.

"Saya bercanda." Barra kembali fokus pada setirnya. "Buat saya, kemajuan sekali kamu dalam hal menggunakan dapur. Rasanya juga, kok. Biarpun masih ngaco."

Regi manyun. Kapan pujiannya tulus?

"Malam ini saya yang masak. Kamu enggak usah bantu juga enggak apa-apa."

"Mau pamer?"

"Enggak. Memang mau masak aja."

Regi mengerutkan alis, agak heran sebenarnya. Regi perhatikan, sejak tadi pagi senyum di wajah Barra enggan pergi. Padahal Regi yakin, pria itu sibuk. Sering memperhatikan Barra yang tenggelam dalam semua pekerjaannya, Regi berpendapat Barra cukup memiliki segudang aktifitas panjang di kantor.

Mungkin karena ini pula, Regi dimarahi habis-habisan saat membuatnya celaka. Makanya Regi diwajibkan dengan tanggung jawab di atas perjanjian yang ada. Kalau dipikir-pikir, Regi menjalankan dengan ikhlas, kok. Sebagai penebus rasa bersalah, sih. Pun juga, tidak buruk bersama Barra. Ada hal yang bisa ia pelajari. Masak terutama. Oh... perawatan tubuh yang ternyata Barra lebih mumpuni ketimbang Regi.

Sepanjang jalan pulang, Regi tidak banyak bicara. Pikirannya teralih sempurna dengan banyaknya pesan yang masuk untuk segera di-*follow up* kelanjutan bagian pekerjaannya. Banyak hal yang memang ia kerjakan dan tak cukup waktu untuk hari ini selesai. Bukan perkara dirinya malas, tapi memang *customer*-nya pun memiliki banyak

aktifitas. Regi harus mengikuti bagaimana mereka bisa segera menyelesaikan dokumen yang diperlukan.

"Sudah sampai," kata Barra singkat. Dirinya menoleh ke arah Regi yang masih sibuk dengan ponselnya. Barra tidak suka entah kenapa. Beberapa kali pertanyaan Barra hanya disahuti dengan balasan singkat seolah Barra ini kasat mata.

"Oh." Regi mengangkat pandangan dan mobil memang sudah terparkir di *basement*. Lalu buru-buru memasukkan ponsel juga langkahnya karena Barra sudah terlebih dahulu bergegas. Wajahnya sudah tak lagi ramah. Ini membuat Regi bertanya-tanya, ada apa sebenarnya Barra? Padahal tadi mereka ngobrol santai seperti biasa. Toh, Regi tidak mendiami Barra sepanjang jalan ini.

Kenapa, ya?

"Pak, tunggu!" teriak Regi begitu melihat Barra sudah di dalam *lift* sementara pintu hampir tertutup. Regi tak habis pikir, kenapa pula bosnya ini?

"Lama!"

Sepertinya Bos Barra mulai siklus PMS.

***

"Saya enggak jadi masak."

Regi melongo. Baru juga masuk ke dalam apartemen, bahkan sepatunya saja belum dibuka. Barra sudah bicara seperti itu. Ada apa sebenarnya, sih? Regi ini bukan cenayang yang bisa mengartikan bahasa Barra yang seperti itu. Serius.

Jadi ketimbang tambah runyam, Regi menghampiri dengan sedikit tergesa. Regi tidak memperhitungkan langkahnya yang harus menggunakan rem sekuat tenaga kuda ketika Barra

seenaknya berhenti dan balik badan. Barra terjerembab dengan Regi tepat di atasnya.

"Sakit, Regi! Apa-apaan, sih, kamu?!" omel Barra dengan matanya yang mendelik marah. Sudah dibuat kesal sepanjang sisa perjalanan pulang, dirinya harus pula menahan beban tubuh Regi yang langsung ambruk di depannya ini.

"Maaf... maaf..." Regi berusaha bangkit, dengan tumpuan keduan tangannya yang justru membuat posisi Regi sama sekali tidak benar. Bagaimana bisa dikatakan benar kalau Regi tepat di atas pangkuan Barra. Mata mereka bersitatap cukup dekat. "Bapak berhenti enggak pakai aba-aba!" Saking gugupnya, Regi malah bicara seperti orang marah.

"Enak saja! Harusnya kamu perhatikan depannya! Apa kamu lari?"

Regi manyun.

"Mau ngejar apaan?"

"Bapak," cicit Regi sekarang. Menunduk ketimbang menantang mata Barra yang sama sekali enggak ramah. Barra sepertinya punya dua kepribadian yang harus Regi waspadai.

Barra mendengkus kesal. "Memang saya mau ke mana, hah?!"

Regi makin mengkerut.

Barr menghela napas panjang. "Dan ini? Mau sampai kapan kamu duduk di atas pangkuan saya?"

Regi langsung bangkit tanpa memedulikan sekitar. Yang ia tau, ia harus segera bangkit ketimbang kembali dimarahi Barra yang *mood*-nya anjlok ini. Yang tidak Regi persiapka adalah, puncak kepala Regi tepat mengenai dagu Barra. Membuat Barra mengaduh kesakitan.

"Kamu..." tunjuk Barra tidak terima. Meringis pun percuma. Sakitnya hingga ubun-ubun. Dalam sekali dorong,

Regi jatuh terjungkal. Beruntung sepatu tinggi Regi sudah ia lepas, jadi tak mungkin menciderai pergelangan kakinya.

"Sakit, Bapak!" pekik Regi tak terima.

"Lebih sakit saya! Lihat bibir saya! Berdarah, Regi. Berdarah." Barra bangkit sembari menunjuk bibirnya yang terkena dagu tadi. Sumpah, itu sakit sekali. Regi pun sepertinya merasakan hal itu dalam hati. Ia meringis ngeri melihat sudut bibir Barra yang terluka.

Tak kurang akal, Regi mendekat dan ingin mengusap jejak darah yang ada di sana. Belum juga niatnya terlaksana, Barra dengan seenaknya menangkup wajah Regi dengan paksa. Menekan bibirnya yang sedikit terluka itu pada bibir Regi yang megap-megap kehabisan udara.

Campuran rasa *mint* juga asin, mungkin karena darah yang ada di sana. Belum lagi ketika dengan lihainya lidah Barra kembali menyusuri tiap lekuk bibir Regi yang masih ada sisa lipstik yang menurut Barra, ada rasa *strawberry*-nya. Manis.

"Bapak!!!" teriak Regi ketika mendapat kesempatan untuk lepas dari Barra. Dirinya mendelik marah pada pria yang kini menghapus jejak cumbuannya. "Bapak apa-apaan, sih?"

"Cium kamu lah. Apa lagi?"

What the hell?!

"Maksudnya apa?" tanya Regi tak sabar. Dirinya segera bangkit dan kembali dalam mode mengejar Barra yang berjalan seperti tak punya dosa.

"Maksudnya apa gimana? Harusnya saya dong minta tanggung jawab kamu. Bibir saya jadi luka gini."

Regi melotot!

"Cuma cium gitu aja marah-marah. Kalau kamu saya tuntut, gimana?" tanya Barra santai sembari membuka pintu

kulkas. Mengambil satu botol air dingin yang sepertinya menyegarkan dahaganya.

"Mana ada tuntutan seperti itu?!" jerit Regi masih tidak mengerti jalan pikiran seorang Barra Herdiyanto yang kini menatapnya tanpa putus.

"Ada. Nanti saya yang buat." Barra menutup kulkas, berjalan santai mengambil satu gelas dan menuangkan air dingin dan menyodorkannya pada Regi. "Saya tau, ciuman tadi bikin kamu haus. Saya baik, kan?"

Kalau Regi punya keberanian lebih, ingin rasanya menyiram Barra tanpa ragu dengan gelas berisi air yang kini ada di tangannya. Napas Regi memburu. Seperti pemburu yang bertemu target tapi tidak bisa mengenainya tepat sasaran.

"Sudah, diminum. Kamu beruntung, lho, saya ambilkan minum, saya cium juga. Enggak ada pesuruh yang dimanja seperti itu sama bosnya."

"Bapak!!!"

Barra mengangkat tangannya tanda tak ingin diganggu.

"Saya enggak segampang itu!!!"

"Tapi menikmati."

Regi merengut.

"Akui sajalah, ciuman saya handal, kan?" tanya Barra dengan wajahnya yang benar-benar menyebalkan versi Regi. Ingin rasanya Regi cakar dengan kekuatan penuh!

"Sudah, sana mandi. Ganti baju. Kita makan malam. Saya yang masak."

Regi menghentakkan kaki kesal bukan kepalang. Belum juga tangannya berhasil membuka pintu kamar, ucapan Barra sukses membuatnya melempar tatapan bengis. Otaknya merancang rencana balas dendam!!!

"Ciuman tadi membuat saya kembali *mood* bikinin kamu makan malam. Yah... biarpun ada luka sedikit. Harusnya, sih, besok sembuh."

Part 44
Mulai Pakai Perasaan, Rex?

"Tuh, gue bilang juga apa!" pekik Maudy diseling dengan kekeh geli yang tak pernah berkurang sejak Regi memutuskan untuk menarik sahabatnya itu makan siang di *mall*.

Regi memang butuh bicara dengan Maudy. Ia tak bisa lagi menahan segala keanehan yang ada dalam diri Barra. Bukan Barra tau-tau berubah jadi Hulk, Iron Man, atau malah jadi Loki. Sama sekali tidak seperti itu. Ini mengenai perlakuan Barra yang menurut Regi, sudah di atas ambang normal. Ah, mungkin levelnya sudah tertinggi.

Ingatan Regi masih sangat-sangat jelas mengenai apa yang ia lalui semalam.

Setelah mengucapkan hal yang membuat Regi ingin melempar sepatu dan berharap mengenai jidat Barra yang *glowing* itu, Barra serius melakukan apa yang ia katakan. Memasak makan malam. Tanpa boleh ada campur tangan dari Regi. Sama sekali. Bahkan Regi hanya sekadar ingin mengiris tomat sebagai pelengkap, Barra mengusirnya. Katanya, Regi cukup duduk di kursinya dan memperhatikan bagaimana dirinya bekerja.

Itu belum seberapa. Makan malam itu benar-benar membuat Regi sama sekali tidak beranjak ke mana-mana untuk menatap Barra. Perlakuannya sangat amat berbeda. Senyumnya apalagi. Setelah piring saji dihidangkan oleh Barra, layaknya *chef* profesional menurut Regi, ia menjelaskan ini makanan apa.

Regi tertawa lepas karena sikap Barra itu. bahkan Love disingkirkan hanya agar Regi tidak memberi tatapan waspada ke sekitar ruang tamu.

"Gimana?" tanya Barra memastikan ketika Regi mulai membuka telur yang membungkus nasi entah dicampur apa tapi dari aromanya, Regi lapar mendadak.

"Belum tau, Pak. Kan, baru mau makan." Regi menoleh dan sedikit mendongak melihat Barra yang berdiri di sampingnya. "Namanya apa?"

"Makan saja, lah. Coba. Enggak perlu bertanya namanya. Kamu enggak akan tau. Lagian tadi dijelaskan juga saya rasa kamu enggak paham."

Regi manyun.

Mendapati Regi yang menampilkan wajah seperti itu, justru Barra makin gemas dibuatnya. Dia pikir, dengan mengalihkan diri pada kegiatan di dapur, pikirannya akan Regi bisa teralih. Tapi ternyata tidak sama sekali.

"Bapak enggak makan?" Pada akhirnya, Regi bertanya hal itu karena hingga Regi menyuap dua suapan, Barra masih berdiri di sampingnya.

"Makan."

"Kenapa masih berdiri?"

Barra terkekeh, lalu menarik kursi tepat di samping Regi. "Suapi saya."

Rahang Regi rasanya lepas dan menyentuh tanah.

"Lho, saya enggak pungut bayaran lho sama masakan ini. Kalau kamu makan di hotel berbintang, tarifnya bisa untuk beli *sneakers* kamu."

"Masa iya sampai belasan juta?" Regi mengerjap heboh.

"Sudah. Suapi saja. Susah banget."

Tadinya, demi apa pun yang ada di dalam apartemen ini, Regi sama sekali tidak ingin berbagi sendok dengan Barra. Tapi bosnya itu menunggu dengan sabar hingga Regi yang akhirnya gemas sendiri. Pada akhirnya, Regi mengalah.

Menyuapi dengan telaten sama persis ketika Barra belum bisa normal menggunakan tangannya.

Sesekali Regi juga menghapus jejak saus yang ada di sudut bibir Barra dengan perlahan. Memastikan pria itu mengunyah dengan baik dan tidak mau menyahut jika diajak bicara. Katanya takut tersedak. Oh jangan lupa, Regi sendiri seperti menawarkan diri meladeni Barra dengan baik. Astaga! Padahal Barra hanya memasak satu jenis masakan tapi membuat Regi merasa spesial.

Tuh, kan!!!

"Jadi menurut lo, Barra naksir lo?" tanya Maudy membuat kesimpulan.

Regi mengangguk tanpa ragu. Penuh keyakinan akan hal itu, toh, Regi tidak salah dalam menafsirkan. Tidak ada pria yang berbuat seperti itu kalau dalam dirinya tidak ada perasaan suka.

"Enggak kebalik?"

"Kok lo bangsat, sih?!" Regi menjerit tak terima. Mengabaikan kalau suaranya membahana membuat beberapa orang menoleh padanya. "Gue enggak naksir, ya. Dicatet tuh. Kalau perlu lo *bold* kata-kata gue."

Maudy hanya mesam-mesem. Menyeruput kopi dingin miliknya. "Sesuka lo aja, lah."

"Bagian mana sih dari cerita gue selama ini tentang Barra yang menjurus kalau gue naksir tuh orang?"

Maudy mengedikkan bahu.

"Tuh, lo ngeselin deh!"

"Bukan ngeselin tapi lagi bikin lo melek mata sama hatinya. Lo itu juga naksir sama dia."

Regi tidak terima analogi seperti itu. bisa-bisanya Maudy berpikiran seperti itu yang sama sekali tidak pernah dalam

bayangnya untuk jatuh dalam pesona penuh sindir yang Barra punya.

"Poin gue curhat sama lo itu untuk membenarkan teori gue, kalau Barra itu naksir sama gue."

"Terus kalau lo benar dengan persepsi lo, lo mau apa?" tanya Maudy dengan pandangan menyelidik. Matanya tepat mengarah pada mata sahabatnya yang langsung kebingungan ketika mendengar pertanyaan Maudy. Iya juga, ya. Kalau memang benar sesuai dengan apa yang Regi pikirkan, lalu masalahnya di mana?

Memang kenapa kalau Barra naksir dengannya? Toh, itu urusan Barra, kan? Iya, kan?

"Mending lo makan dari pada berkerut gitu keningnya. Bukan lo banget, Rex, mikir. Lo itu pantesnya ceriwis, ngomong tanpa mikir."

Regi makin kesal dibuatnya. Ia memilih menghabiskan sisa minumnya. Mungkin segera melakukan transaksi pembayaran, lalu kembali ke kantor. Ketimbang dirinya selalu diledek habis-habisan oleh sahabatnya.

"Tapi gue harus bilang makasih, sih, sama Barra. Karena dia lo lupa sama Dion."

Regi makin mengerucutkan bibir.

"Kapan lo kenalin gue sama Barra?"

"Diam lo!"

"Gue serius. Kenapa marah?." Maudy ingin menyembur tawa tapi melihat wajah nelangsa. "Pengin tau aja tampang orang yang benar-benar mengalihkan dunia T-rex gue."

Fix! Regi lebih baik segera membayar semua tagihan lalu pergi meninggalkan Maudy jauh-jauh.

***

Looki

Maudy melakukan apa yang ia katakan tadi. Sengaja dirinya menunggu hingga sedan *silver* itu masuk ke area lobi. Di situ Regi sudah menunggu. Maudy tidak bicara kalau dirinya mengamati Regi, sih.

"Hai, Rex." Maudy langsung merangkul sahabatnya itu. Dapat Maudy pastikan mata Regi melotot garang ke arahnya. Lagian, kenapa juga mesti Regi marah? Harusnya, kalau memang kesimpulan yang Regi katakan itu benar adanya, seharusnya tidak masalah kalau Barra diperkenalkan dengannya.

Karena tepat ketika Maudy merangkul Regi, Barra melangkah mendekat.

"Ini sahabat saya, Pak."

"Oh."

Cuma itu?! Sialan! Maudy ingin menyumpah rasanya. Setidaknya berjabat tangan atau apa, kek! Ini? Justru Maudy diberi tatapan tidak suka seperti dirinya penganggu.

Regi sendiri mengerjap heboh dengan respons yang Barra beri.

"Saya mau bertemu bos kamu, Regi. Di mana? Saya enggak mungkin turun mobil sekadar jemput kamu di *lobby*."

Maudy ingin tertawa sementara Regi sudah menghentakkan kaki.

"Lo lihat Pak Herman, Dy?"

Maudy mengedikkan bahu.

"Kalian berdua anak buahnya, kan? Kenapa enggak tau bos kalian di mana?" tanya Barra dengan mendelik ke arah Regi maupun Maudy.

"Pak, bos kami punya urusan, ya. Bukan sekadar duduk diam di kantornya. Kalau kita enggak tau dia sekarang di mana, ya... wajar," sembur Maudy tak terima.

Barra cuma mendengkus, langkah kakinya langsung menuju area yang sudah lama tak pernah dikunjunginya ini. Baru saja Barra akan menghubungi orang yang dituju, orang tersebut sudah menyambutnya.

"Wah... lama enggak jumpa, ya, Barra."

Giliran Maudy dan Regi saling pandang. Apalagi ketika Herman, *big boss* di *showroom* ini seperti sungkan berhadapan dengan Barra yang berjalan memimpin.

"Rex, lo tau dia siapa?"

"Barra, kan?"

Maudy ingin sekali mencuci otak Regi kali ini. "Lo tau dia siapa enggak?"

Regi menggeleng. "Gue enggak pernah tanya detail kerjaannya apa."

Maudy teput jidat.

Part 45
Bos? Gila!

"Kenapa kamu diam saja? Saya punya salah?" Barra curiga sejak dirinya menutup pintu mobil dan mengenakan *seat belt*. Gadis itu ia hampiri di dekat meja resepsionis. Duduk sembari mengerucutkan bibir dan menatap ponselnya. Seolah apa yang dilihat tampak lebih digemari ketimbang bicara pada Barra yang mengajaknya bicara.

"Enggak." Regi menatap Barra dengan pandangan bingung.

"Terus? Kenapa kamu dari tadi diam saja?"

Regi jelas melongo. Arah pembicaraan yang dimaksud Barra ini bagaimana maksudnya, sih? Sejak pria itu bersama Pak Herman, dirinya mana mungkin ikut dalam perbincangan. Sudah jelas mereka terlihat akrab dan membuat Regi bertanya, hubungan mereka apa. Tapi apa pantas Regi bertanya? Rasanya malah aneh, kan?

"Saya tanya kamu diam saja. Kenapa, sih?"

"Saya enggak marah, Pak. saya sendiri bingung dengan pertanyaan Bapak."

Barra berdecak kesal. "Aneh."

Regi diam saja tidak tau mesti merespons apa. Gadis itu akhirnya membiarkan Barra menyetir dengan wajah yang tidak tau kenapa, sama sekali seperti tak ingin diganggu. Regi ingat-ingat di mana salahnya tapi tidak ketemu. Karena dirinya memang merasa tidak berbuat salah. Bahkan Regi mengabari agar dijemput pun setengah jam sebelum jam pulang kantornya. Pikir Regi, jangan sampai Barra menunggu di kantor lebih lama.

"Tadi teman kamu namanya siapa?" tanya Barra tiba-tiba.

"Maudy, Pak." Regi mengerutkan kening makin bingung. "Kenapa?"

"Enggak. Sepertinya dia enggak ramah."

Regi tertawa. Ingin sekali ia membalas kata-kata itu. Lebih tak bersahabat itu Barra Hediyanto. Bukan Maudy. Mana ada diperkenalkan gitu jawabannya singkat dan wajahnya tak ingin terganggu.

"Bicara tentang teman, Bapak kenal Pak Herman?"

"Pertanyaan kamu lucu banget. Kalau enggak kenal gimana saya ngobrol sama beliau tadi?"

Regi nyengir.

"Herman itu tangan kanan Papa."

"Hah?"

Barra menoleh pada Regi yang menampilkan wajah tak percaya. Bibirnya terbuka seperti ikan kekurangan oksigen.

"Wajah kamu enggak bisa terlihat biasa saja?"

Regi mengedipkan mata untuk mengembalikan kesadarannya. "Maksudnya gimana, Pak? saya enggak ngerti."

"Papa saya yang punya Istana Kebayoran Grup."

Ucapan Barra sukses membuat Regi makin melongo dan ternganga. "Jadi... jadi secara enggak langsung, Bapak benar-benar bos saya?'

Barra mengerutkan kening. Saat dirinya berhasil mencerna ucapan Regi, pria itu tertawa lepas. Bahkan sampai memukul ujung setir saking gelinya. Barra bingung, bagaimana bisa seorang Herman tadi begitu memuji kinerja Regi dan juga Maudy. Info seperti ini saja, ditangkap dengan arah yang salah oleh Regi.

"Saya memang bos kamu kalau kamu lupa."

Bibir Regi mengerucut. "Maksudnya bukan itu."

"Lantas?" Barra kembali melirik gadis yang tampak salah tingkah itu.

"Bapak pernah cerita kalau Papa Ba—"

"Nama papa saya, Rustam."

"Iya, maksudnya Pak Rustam hanya punya anak tunggal yaitu Bapak. Nah, kalau nanti Pak Rustam pensiun, perusahaan ini jatuhnya ke tangan Bapak? Begitu, kan? Saya benar, kan?"

Barra lagi-lagi tertawa. "Saya enggak berminat diserahi perusahaan di mana kamu sebagai salah satu karyawan."

Lagi-lagi bibir Regi mnegerucut. Kali ini dengan dengkusan kesal. Bisa-bisanya Barra bicara seperti itu padanya. Kalau Regi mau sombong juga bisa. Dia selalu mendapatkan award sebagai *sales* terbaik bebebapa bulan belakangan. Targetnya selalu terpenuhi. Lalu? Astaga! Barra benar-benar membuatnya kesal kali ini.

Ia memilih bersidekap. Mau bersikap abai akan kata-kata Barra nanti. Belum sampai lim detik kekeslan itu menguap dengan sebuah usapan pelan yang Regi terima di puncak kepalanya.

"Saya enggak berminat memang. Saya lebih suka dengan kuliner. Tapi Papa enggak mungkin terlalu lama bekerja. Jadi yah... saya sudah mulai *prepare* ambil alih."

Ada nada sendu di sana. Walau dalam sudut mata Regi pria yang tadi mengusap kepalanya sudah kembali fokus pada gagang setir itu tersenyum, Regi yakin, Barra menyembunyikan sesuatu. Seperti hal yang ingin sekali ia jalani tapi hanya bisa separuh jalan. Juga kegemarannya yang harus terhenti karena usaha orang tuanya berbeda jalur dengan apa yang diinginkan.

"Berarti kamu ketemu saya setiap hari."

Regi belum mampu mencerna.

"Jangan bosan. Dan sepertinya kamu harus mulai bisa mempersiapkan saya bekal makan siang."

"Maksudnya?"

"IQ kamu berapa, sih? Kata-kata saya sederhana gitu kamu enggak paham." Barra berkata dengan nada yang kembali pada mode sinis.

***

"Pak, serius makan malam cuma salad?" Regi tak mengerti harus berkata apalagi ketika Barra meminta dibuatkan salad sayur. Bukan Regi tak suka, hanya saja, Regi ingin makan sesuatu yan berbau karbo. Hari ini cukup lumayan menyita energinya. Walaupun makan siang tadi cukup banyak yang Regi telan, tetap saja untuk malam hari ia butuh asupan yang banyak.

Regi benar, kan?

"Makan salad itu baik untuk tubuh, Regi."

Bahu Regi merosot. Gadis itu rasanya mau buat nasi goreng saja sebagai makan malam. Tapi dirinya juga sudah lelah. Biarpun sekadar salad sayur, tetap saja Regi yang membuatnya perlu tenaga. Atau Go-Fud. Ah, sepertinya itu ide yang sangat bagus.

"Saya mau pesan makan aja, deh."

"Lho, kamu enggak makan saladnya?" Barra heran ketika Regi sudah memegang ponselnya. Mungkin sedang memilih mau makan apa. Padahal Barra sengaja memilih salad sebagai makan malam yang sehat.

"Masih lapar kalau cuma makan salad," keluh Regi sembari duduk di samping Barra yang tidak pernah mengalihkan matanya ke arah lain. "Nanti saya enggak bisa tidur, Pak."

Barra hanya terkekeh. "Ya sudah, jangan pesan makan. Saya buatkan saja. Kamu mau apa?"

Regi melongo.

"Saya serius. Cepat, mau apa?"

"Nasi."

Barra tertawa. "Dasar. Tapi nanti saladnya dimakan, ya."

Regi mengangguk patuh. Binar wajahnya langsung semringah. Matanya memandangi Barra yang langsung menuju dapur lalu berkutat di sana. "Pak, butuh bantuan enggak?"

Barra menoleh singkat lantas menggeleng cepat.

Regi menunggu saja. Sembari menunggu, netranya memang tidak ingin beranjak ke mana-mana selain memperhatikan Barra yang sibuk tak jauh darinya. Pun pikirannya mengembara pada kesimpulan yang ia miliki. Semakin bertanya, justru dirinya kebingungan sendiri. Apa iya seperti itu yang Regi tanggap? Kalau benar apa yang Maudy bilang? Ya Tuhan! Itu sama sekali tidak mu gkin, sih.

"Kamu bengong?" tanya Barra tiba-tiba.

Ini membuat Regi mengerjap heboh. Ia tak siap kalau tiba-tiba Barra sudah kembali ke kursi makannya yang tepat berada di samping Regi. Pun satu porsi nasi goreng. Tunggu, nasi goreng? Tidak adakah menu yang lain?

"Kenapa muka kamu?"

"Kenapa nasi goreng?"

"Kenapa nasi goreng buatan saya? Enggak suka?"

Regi makin manyun.

"Kenapa, Regi?" tanya Barra penasaran.

"Saya kan baru dapat pujian nasi goreng buatannya enak. Kalau Bapak bikin nasi goreng, saya makin enggak bisa nandingin rasa yang Bapak buat."

Part 46
Pesona Barra dan Regi, Kuat Siapa?

Disti :
Kak, kata Ambu jangan lupa acara Kak Rena. Norak banget kesel aku.

Regi membaca berulang kali pesan yang masuk ke ponselnya tiga jam lalu. Saat dirinya selesai makan malam dan memilih masuk ke kamar setelah memastikan Barra menyelesaikan saladnya. Pun setelah Regi membersihkan area dapur. Memastikan kemeja dan celana kerja Barra siap untuk esok harinya. Oh jangan lupa, tugas Regi bertambah. Memilihkan dasi.

Pesan itu membuat regi justru tak bisa memejamkan mata. Akhirnya hari itu tiba, hari di mana dia akan menyaksikan Dion bertunangan secara resmi dengan Rena. Sepupunya. Padahal ia tak dekat dengan Rena dalam hubungan baik. Rena selalu bisa membuat Regi naik darah. Kelakuan juga kata-katanya sering membuat Regi kesal. Kalau hanya menyerangnya secara pribadi, Regi masih bisa terima. Kadang ucapan Rena sering kali membuat Ambu sedih. Regi bisa merasakan hal itu.

Siapa, sih, yang mau ditinggalkan suami? Tidak ada. Seolah ayah Regi meninggal karena ibunya. Regi tak pernah terima akan hal itu. Setiap kali kumpul keluarga, Regi akan selalu maju sebagai pembela. Tidak pernah menggunakan kata-kata frontal, sih, seperti yang selalu Maudy ajarkan. Dirinya masih memikirkan perasaan Ambu juga Disti nantinya pun bisa ikut terkena dampak. Namun makin hari, adik tersayangnya itu mulai paham bagaimana keluarga besar mereka memperlakukan keluarganya sendiri.

Mata Regi menerawang, langit-langit kamar ini tidak ada hiasan apa-apa kecuali permukaannya yang datar. Tidak ada

yang spesial namun entah kenapa sejak awal Regi berada di sini, otaknya jarang sekali mengingat Dion. Regi sadar, dirinya masih ada perasaan tapi tak sebesar dulu. Bahkan Regi sendiri heran, kenapa bisa begitu. Untuk masalah pengkhianatan, Regi rasa mungkin masih menerima alasan Dion. Tapi entah kenapa, dirinya seperti lupa, pernah punya rasa pada pria yang menemaninya dua tahun belakangan ini.

Regi bangkit. Mungkin segelas susu bisa menolongnya untuk cepat tidur. Tidak mungkin kalau dirinya terus memikirkan hal ini. Untuk apa? Dion juga sepertinya bersikap menerima saja. Apa yang ia harapkan? Tidak ada.

Saat Regi membuka kamar, dengan perlahan tentu saja, matanya awas memperhatikan sekitar. Ia takut, Love muncul tiba-tiba. Ia tak mau jadi yang tertuduh membangunkan Barra krena jeritannya. Tidak.

Ia mendesah lega, Love tak ada di mana-mana. Artinya kucing itu tidur dengan nyaman dan sentosa di dalam kamar majikannya. Regi aman.

Baru saja Regi akan meneguk susu hangat yang ia buat, ia terkejut luar biasa karena mendapati Barra yang berdiri tak jauh darinya. Membuka kulkas dengan setengah terpejam lalu duduk di kursi makan. Meneguk air itu dengan sikap santai seolah dirinya tidak membuat Regi terkejut setengah mati.

"Apa?" tanyanya dengan suara berat sembari membuka matanya sempurna. Barra tau di sana ada Regi namun ia tak mau menimbulkan suara gaduh.

"Bapak ngagetin saya!" kata Regi setengh berteriak.

Kan, apa dugaan Barra. Regi ini selalu heboh menyikap sesuatu. Ah, hanya ada satu hal yang bisa membuat Regi bungkam. Dicium. Barra terkekeh dibuat mengingat hal itu.

"Saya ngeliat kamu dengan tampilan gini di dapur, harusnya saya yang kaget. Menodai mata saya tau." Barra kembali meneguk minumnya.

Regi terkesiap. Ketika melihat dan memastikan apa yang Barra katakan adalah kebenaran, ingin rasanya Regi masuk ke dalam kamar dengan segera. Baju tidur yang memamerkan leher jenjang serta bagian punggungnya sedikti terbuka, pun celana super pendek Regi kenakan sebagai bawahan. Benar-benar membuat Regi malu bukan kepalang.

Rasanya ingin menenggelamkan diri saja ke laut lepas. Ini sih sama saja memperlihatkan separuh dirinya telanjang pada orang lain!!!

"Kalau mau menggoda jangan tanggung-tanggung, Regi."

Padahal Regi sudah buru-buru ingin kabur dari Barra. Ia tak mungkin seperti ini terlalu lama, kan? Tapi niat itu hanya tinggal niat ketika lengan Regi ditahan dengan sempurna oleh Barra. Membuat Regi terkejut luar biasa dan tubuhnya limbung ke arah Barra yang menampilkan senyum jahilnya itu.

Hampir saja Regi membentur wajah Barra yang saat ini sangat dekat dengannya. Dirinya duduk tepat di atas pangkuan Barra yang tidak mau melepaskan Regi barang sejenak.

"Bapak mau apa?" cicit Regi dengan gemetar karena posisi ini sangat berbahaya baginya. Pun ketika wajah Barra kian mendekat.

Barra bicara tepat di atas bibir Regi. Gadis itu merasakan bagaimana gerak bibir Barra ketika mengucapkan kata-kata yang membuat tubuhnya kaku.

"Mau cium kamu."

Ucapan Barra tidak pernah main-main. Dirinya lihai sekali membuat Regi melayang hingga tanpa sadar, lengan gadis itu

sudah terkait pada leher Barra. Pun posisi nya tidak lagi dipangku melainkan duduk tepat di atas Barra.

Hingga satu desah kecil lolos dari bibir Regi yang membuat Barra makin memperdalam pagutannya. Regi sendiri pun begitu menikmati setiap sentuh juga lumatan dari Barra. Yang membuat Regi tiba-tiba mendorong tubuh Barra adalah kata-katanya sendiri para Maudy belum lama ini.

"Jadi menurut lo, Barra naksir lo?"

Regi mendelik tak percaya menatap Barra yang meringis kesakitan. Tangan yang tadinya menahan pinggul Regi, sudah mengusap bagian punggungnya. Cukup sakit ketika terbentuk bagian belakang kursi makannya.

"Apa-apaan, sih, kamu?" erang Barra.

"Bapak yang apa-apaan!" jerit Regi frustrasi. "Kenapa Bapak cium saya terus? Sudah berapa kali Bapak seperti itu?"

Barra mengerjap. Bingung. "Lho, kamu sendiri menikmati kok. Kenapa jadi saya seolah tertuduh?"

Regi menggeram kesal. "Ya enggak bisa gitu dong! Memang Bapak siapa saya?!"

"Bos kamu, lah. Lupa?"

Astaga! Regi ingin sekali menenggelamkan Barra pada samudera luar, mencuci otaknya agar waras, lalu mengembalikan Barra dalam keadaan lebih baik ketimbang sekarang. Pikirannya itu hinggap di mana, sih? Jendela?

"Bukan itu maksud saya!"

Barra makin bingung. "Bicara yang jelas. Saya enggak paham maksud kamu."

"Giliran menjelajah bibir saya jelas banget bertingkah. Kenapa hal yang lain enggak paham?"

Barra menyembur tawa. Bisa-bisanya Regi bicara demikian lantang dalam hal ini. Dengan posisi yang sama sekali belum

berubah. Sungguh, hanya Regi yang bisa membuat Barra berpikir, otak gadis ini memang berasal dari planet lain.

"Saya serius, Pak!" Regi masih geram dengan kelakuan Barra. Tanpa peduli kalau gerak tubuhnya membuat Barra mulai tersiksa. "Kita ini enggak ada hubungan apa-apa selain atasan dan bawahan. Tapi Bapak main sosor bibir saya aja! Enggak boleh!"

Barra masih tertawa dengan siksaan yang kini mulai merambah hingga otaknya. "Lho, kamu enggak sadar kalau kamu sendiri membalas sama semangatnya dengan saya."

"Tapi Bapak yang mulai!" Regi sudah tak tau harus mengatakan hal apa lagi pada pria ini.

"Sudah. Jangan teriak-teriak. Enggak baik. Ini menjelang tengah malam." Barra menahan gerak tubuh Regi agar diam di sana. Biarpun bibirnya mengerucut setidaknya, tubuhnya diam. "Kamu maunya gimana? Hubungan apa, sih, maksudnya?"

Regi buang muka. Ini pembicaraan seperti apa, sih, yang sedang berlangsung? Mana ada hal seperti ini dibicarakan dengan arah yang aneh begini.

"Lihat saya." Barra menyentuh pelan dagu lancip Regi, mengharap gadis itu tidak menolaknya. Dan yah... sesuai prediksi, tak mudah membuat gadis berambut cokelat yang tampak berantakan itu menatapnya. Bibirnya masih memerah sisa pekerjaannya tadi. Membuat Barra mengulum senyum. "Regi, lihat saya."

"Apa?" salak Regi masih dengan mode cemberut.

"Hubungan seperti pacaran maksud kamu?"

Regi diam.

"Mungkin terdengar *cheesy*, ya, tapi serius saya sudah terlalu tua untuk namanya pacaran. Lagian saya juga enggak berminat, sih."

"Enggak minat tapi minat sama bibir orang."

Hari ini, Barra merasa sangat bersyukur ada di depan Regi. Mengetahui dirinya yang lucu sekali kalau dalam mode seperti ini. Padahal setiap kali Barra menyentuh bibirnya, dia merespons. Tapi kenapa kali ini, Barra seperti tersangka. Anehnya lagi, Barra tidak marah atau merasa jengah dengan kelakuan Regi yang kekanakan sekali.

"Kamu menggoda soalnya."

Regi melepas tangan Barra yang masih setiap di pinggulnya. Hendak turun dari pangkuan bosnya itu. lebih baik kembali ke kamar, tidur. Buat apa memikirkan Barra yang konyol dan seolah memanfaatkan dirinya ini.

Memang, dirinya juga tolol luar biasa. Kenapa juga malah meladeni dan seolah mengimbangi semua bentuk dan kelembutan yang Barra beri lewat ciumannya. Persis seperti perempuan murahan! Regi mengerang dalam hati, merutuki segala bodoh yang ia punya.

Dulu, saat berhubungan dengan Dion pada awal perkenalan, Regi hanya sekadar memberi tangannya untuk digandeng. Mana mau dirinya menyodori agar bisa dikecup atau dicium seperti yang Barra lakukan padanya. Jelas-jelas hubungan dengan Barra bukan berlandas pada asmara, tapi bentuk tanggung jawab yang anehnya Regi setuju karena memang ini dari hatinya. Perkara uang juga, sih. Sudah terlanjur tertanda tangan di atas materai, mana mungkin ia bisa mengelak semisal Barra kejam menuntutnya nanti di masa depan.

Saat sebulan setelah mereka resmi berpacaran, barulah Regi mau ketika Dion menciumnya. Itu pun tidak langsung menuju bibir. Ya tuhan! Serius. Regi benar-benar merasa sangat murahan dan mendadak dirinya disergap perasaan sedih tak terhingga. Padahal harusnya ia bisa menahan diri atau mendorong Barra menjauh kalau-kalau dia mulai mendekat.

Tapi gimana? Regi tidak kuasa menolak pesona Barra. Regi selalu ingat semua kata-katanya walau banyak nada sinis di sana. Namun Barra selalu memberitahu mana letak salah Regi, menemani Regi, kadang memberi kejutan manis yang Regi tau sebenarnya itu untuk menunjukkan betapa Barra ingin meminta maaf padanya. Walau tidak pernah terucap langsung, sih. Hanya saja, perlakuan Barra terlalu manis untuk diabaikan.

Dion tidak pernah seperti itu. Regi selalu mengalah atas dasar hubungan mereka. Regi selalu memberi ruang pada Dion ketika mereka berselisih.

"Kamu mau ke mana?" tanya Barra masih dengan kekehannya. Tangannya tak lagi menahan pinggul Regi tapi mencoba menggapai lengan Regi dan menariknya. Gadis itu berdiri tepat di antara kedua kakinya. "Muka kamu jelek banget kalau begitu. Maskeran mau? Saya buatkan."

"Enggak. Mau tidur. Capek."

"Capek habis saya cium?"

"Bapak!!!"

Barra lagi-lagi tergelak. "Lucu banget kamu tuh. Mirip Love."

"Enak aja! Saya enggak mirip Love. Cantikan juga saya." Regi melepaskan dengan kasar cekalan tangan Barra. "Sudah, saya mau tidur. Nanti kesiangan enggak kerja, saya bisa dipecat sama Pak Herman."

"Herman enggak berani macam-macam sama kamu."

Regi memutar bola matanya jengah.

"Besok kita *refreshing*, yuk." Barra ikut berdiri. Sebelum Regi benar-benar masuk ke dalam kamarnya, ia harus buru-buru mengatakan rencana gila yang sedari tadi menggedor otaknya. "Kita butuh liburan. Saya capek kerja terus."

Bingo!

Gadis itu tampak berpikir. "Ke mana?"

"Pertanyaannya, mau atau tidak. Jawab dulu."

Part 47
Little War, Beginning.

Regi sudah siap untuk piknik. Katanya. Tapi sepertinya itu benar adanya. Ketika ia keluar dari kamar dan ingin membuat sarapan, Barra tidak mengenakan kemeja kerjanya. Melainkan kaus polos berwarna *navy* dengan logo *brand* ternama pastinya, dan celana sebatas lutut. Tampilannya jauh lebih *stylish* ketimbang mengenakan kemeja, Regi rasa seperti itu penilaian mengenai selera *fashion* Barra.

"Bapak buat apa? Kan, saya yang harusnya bikin sarapan." Regi berjalan mendekat, mengamati apa yang sedang dikerjakan Barra kali ini. Pria itu hanya menoleh sekilas lalu mengeluarkan aneka sayuran dari wadahnya. Jangan bilang sarapan dengan salad. Sungguh, Regi bukan kambing yang selalu dijejal sayuran.

"Capcay *seafood*."

Senyum Regi mengembang selebar jalan tol. "Pakai nasi?"

Barra mengerutkan kening.

"Pakai nasi, Pak. Saya masih lapar kalau enggak pakai nasi."

"Astaga. Perut kamu karet, ya?"

Regi manyun.

"Enggak usah manyun gitu. Jelek." Barra berdecih, tangannya kembali sibuk memilah sayur yang akan dijadikan santapannya pagi ini. "Keluarkan bakso ikan, udang juga *fillet* ikannya."

Regi mengangguk patuh.

"Masak nasinya sedikit saja. Untuk kamu saja, saya enggak."

Mereka kolaborasi membuat dapur bising. Tapi tidak ada saling ejek lagi, justru kali ini mereka lebih menyukai pembicaraan *random*. Terutama tempat piknik tujuan kali ini. Secara khusus Barra sendiri yang mengizinkan Regi tidak

bekerja selama beberapa hari ke depan. Ketika Barra memberitahu Herman, orang kepercayaan papanya itu mematuhi apa keinginannya tersebut. Juga dengan pesan, "Jagain Regi, Barra. Dia itu serampangan."

Tanpa perlu disuruh juga Barra paham akan hal itu.

Setelah obrolan semalam, Barra jadi berpikir apa yang Regi katakan padanya. Hubungan. Benar, hubungan mereka ini apa? Terlihat dekat, sangat dekat tapi tanpa ada ikatan yang jelas. Barra sendiri masih bingung dengan perasaannya. Semalaman ia berpikir keras mengenai sosok Regi.

Bertemu dengannya memang membuat sakit kepala yang ia derita tak kunjung hilang. Ada saja kelakuan Regi yang membuatnya pening. Memang, pertemuan mereka sama sekali tidak baik. Tapi makin ke sini, Barra bisa menilai kualitas dalam diri seorang Bhregitta Ifandari ini. Selain baik hati, Regi juga penuh lembut. Terbukti dengana perlakuannya pada Love.

Barra tau Regi punya trauma dengan kucing walau gadis itu tidak bercerita, tapi melihat ketakutan yang demikian besar, Barra menarik kesimpulan dengan keyakinan penuh. Kendati demikian, Regi tetap memperhatikan Love. Mulai sekadar membantu Barra memberi makan, mencuci wadah kotor milik Love, atau membeli perlengkapan yang diperlukan Love di apartemen.

Belum lagi keinginannya untuk belajar. Walau sering salah di dapur, tapi itu semua tidak lantas membuat Regi menyerah. Itu yang membuat Barra kagum akan sifatnya. Dari awal masakan Regi itu sama sekali tidak enak, tapi Barra tetap memakannya. Kadang Regi menarik paksa dan membuangnya. Katanya, "Masa iya Bapak makan begini, sih?

Saya pesankan saja, deh." Itu pun disertai permintaan maaf yang bosan sekali Barra dengar.

Makin ke sini, Regi semakin lebih baik mengolah makanan.

Satu hal yang paling utama, Regi tak memandang sebelah mata apa yang menjadi kegemaran Barra. Merawat wajah. Bagi Barra, wajah adalah aset berharga. Pemberian Tuhan yang harus ia jaga. Memang, mungkin bagi sebagian kaum adam, terlalu berlebihan seperti Barra patut dicurigai. Barra hanya menyukai kebersihan di wajah serta tubuhnya saja, kok. Tidak lebih.

Masalah normal, sepertinya orang lain harus bertanya pada Regi mengenai bagaimana lihainya Barra memberi kecup demi kecup. Barra handal dan masih menyukai godaan perempuan. Apalagi Regi. Tunggu, kenapa juga semuanya serba Regi?!

"Bapak kenapa? Pusing?" tanya Regi yang keheranan karena tingkah Barra mencurigakan. Mana ada memilih sayuran sembari geleng-geleng setelah sebelumnya senyum-senyum tidak jelas begitu? Tidak mungkin Barra kerasukan jin di apartemen ini. Barra itu biarpun berwajah *glowing* bin mulus, tapi bibirnya sarkas sekali jika bicara. Mungkin jin ketakutan duluan kalau mau merasukinya.

"Ah... enggak." Barra mengerjap pelan. kembali fokus pada pekerjaannya. "Kamu sudah menyiapkan bagian kamu yang saya suruh tadi?"

Regi nyengir. Memperlihatkan apa yang Barra katakan padanya beberapa menit lalu. Potongan udang, ikan *fillet* juga bakso ikan. Regi malah mengambil stok cumi basah untuk pelengkap. "Kurang enggak?"

Barra terkekeh. "Kamu lapar banget enggak?"

"Masakan Bapak enak terus. Saya lapar terus, tapi nanti saya gendutan ah. Sedikit aja, deh, sarapannya."

Barra mencebikkan bibir. Dalam hati ia berniat melakukan sesuatu pada Regi. Dia harus menghabiskan sarapannya tanpa sisa. Malah tadi gadis itu bilang, mau menyantapnya dengan nasi. Baiklah, akan ia kerjakan bagiannya. "Mau bawa bekal?"

"Kita memang mau ke mana, sih?" rengek Regi lagi. Semalam, Regi sampai harus menghampiri Barra lagi, merengek agar dikatakan dengan jelas tujuan piknik hari ini ke mana. Tapi Barra mana mau membagitahu. Dirinya justru menyingkir dari Regi yang mirip koala manja kalau merengek itu. Ini membut Barra gemas sebenarnya, tapi dia tak mungkin menyosor bibir Regi lagi, kan?

"Nanti juga tau."

Bibir Regi manyun lagi. Kali ini lebih panjang ketimbang sebelumnya.

"Mau enggak buat bekal?" tanya Barra memastikan.

"Enggak mau. Untuk sarapan aja." Regi ngambek. Ia memilih mengambil stok wortel dan jeruk untuk membuatkan Barra jus. Kebiasaannya membuat Regi tanpa sadar melakukan hal itu. Apa yang Regi lakukan semakin membuat Barra gemas. Rasanya curi kecup, boleh kan ya?

"Pak, Love enggak keluar kamar?"

Niat Barra amblas. Pikirannya mendadak tertuju pada hewan kesayangannya itu. Yang diperlakukan lebih mirip ratu ketimbang tuan putri di apartemennya ini. "Kamu pilih bawang merah dan putih, dicop-cop aja. Cabainya dua aja. Saya lihat Love dulu."

Regi mencebik. Dasar Love! Selalu berhasil membuat Barra teralih. Salahnya, sih, kenapa membahas Love tiba-tiba. Bukan apa, Regi memang curiga saja hewan berbulu itu tidak keluar kamar sejak tadi. Biasanya, dia bergelung manja di kaki Barra meminta makan. Setelah makan pagi yang membuat

perut kucing itu makin membesar, Love anak naik ke sudut sofa. Kembali bergelung manja melanjutkan mimpi indahnya.

Tak lama Barra keluar dari kamar, menggendong kucing itu sembari mengecupi puncak kepalanya. Regi jadi ingat bagaimana bibir Barra yang semalam bergulat dengannya. Astaga! Jadi secara tidak langsung dia pun mencium Love?! Tidak! Tidak! Tolong, ingatkan Regi agar jangan sampai Barra menyosor bibirnya lagi!!!

"Sepertinya Love enggak sehat, Regi."

Regi bingung harus bagaimana. Mendekat pun ia takut.

"Sini kamu. Enggak apa, kok. Love jinak. Dia enggak mungkin nyakar kamu."

Regi mengkerut. "Saya selesaikan pekerjaan saya aja, deh. Love enggak suka ngeliat saya."

Kening Barra mengkerut tiba-tiba.

"Tuh, matanya sangar ngeliat saya, Pak."

Sontak, Barra terkekeh. "Kamu yang musuhin dia duluan. Coba kamu baik-baik. Enggak pakai sapu pas pertama ketemu. Pasti Love sayang sama kamu."

"Saya enggak sayang Love, *by the way*."

"Love sayang kamu, Regi."

Gadis berambut cokelat itu berdecih. Mana ada seperti itu. Memangnya kucing bisa bicara pada majikannya? Kadang Barra ini anehnya kebangetan menurut Regi. Ketimbang membuang waktu, lebih baik Regi segera menyelesaikan pekerjaannya. Pun sayuran yang sudah Barra pilih, segera Regi potong dan cuci.

"Pak, semuanya sudah beres. Tinggal dimasak."

Barra sebenarnya enggan meninggalkan Love tapi tak apa. Toh, Love sepertinya nyaman tidur di atas sofanya. "Sebelum

jalan piknik, kita ke dokter Love dulu, ya. Sekalian nitip Love di sana biar terurus."

Regi manggut-manggut saja.

"Ibu tiri harus sayang sama anaknya. Jangan judes-judes."

Hah?

"Maksudnya?"

Barra hanya terkekeh. "Sudah, lanjutkan buat jus untuk saya."

Regi yang sama sekali tidak memahami perkataan Barra, hanya menganggap Barra bicara pada angin. Maksud dan tujuan Barra jelas bukan mengarah pada Regi. Jadi untuk apa diladeni dan ditanggapi?

Tak butuh waktu lama bagi Barra agar bisa menyelesaikan sarapannya yang tertunda. Dua porsi capcay *seafood* juga setengah porsi nasi dengan lelehan margarin khusus untuk Regi, sudah terhidang. Sementara gadis yang sedari tadi sibuk dengan dua cangkir teh hangat juga potongan mentimun dan tomat sebagai pelengkap, tampak tak memperhatikan kalau Barra sejak tadi menatap ke arahnya.

Pagi ini, Regi santai sekali dengan gaya *casual*-nya. Entah kenapa di mata Barra, semuanya terasa cocok dan seperti ini *style* Regi sekali. Sebutannya mungkin *dress* atau *mini dress*, entahlah, Barra bingung. Yang jelas, terusan berwarna *broken white* dengan aksen renda di bagian bawah, sebatas lutut, itu pun tanpa lengan. Tadinya Barra mau protes tapi ternyata ada jaket *jeans* yang Barra rasa sebagai pelengkap *fashion* Regi kali ini.

"Enak?" tanya Barra memastikan. Mereka duduk santai sembari menikmati sarapan yang tersaji. Regi mengucapkan terima kasih karena sudah beberapa hari ini, ia dibuatkan sarapan oleh Barra. Sementara Barra sendiri jadi semakin

gemas dengan tingkah Regi yang polos itu. Entah polos atau sedang menggodanya? Tapi kalau dibilang menggoda, Regi tak pernah menunjukkan sikap manja atau merengek.

Hanya sebatas senyum kecil tulus yang selalu mengapresiasi apa yang Barra beri. Itu saja. Yang seperti itu saja sudah membuat Barra enggan mengalihkan pandangannya.

"Enak. Selalu enak. Duh... saya gimana mau nyiapin sarapan Bapak kalau seenak ini terus yang Bapak masak," keluh Regi. Dirinya menyuap besar-besar capcay itu tanpa peduli kalau nanti bsia tersedak. "Saya makin minder aja kalau menyajikan sarapan untuk Bapak."

Barra hanya tersenyum kecil. "Saya selalu makan buatan kamu, kan?"

"Tapi dengan keluhan."

"Bukan keluhan namanya. Masukan. Biar kamu lebih berkembang lagi."

Biarpun bibir Regi manyun tetap saja kepalanya mengangguk setuju.

Setelah memastikan semua barang tidak ada yang tertinggal, mereka siap berangkat. Regi disuruh mengepak pakaian untuk tiga hari ke depan. Lokasinya cukup dingin jadi Barra meminta agar membawa selimut tambahan atau jaket tebal. Ketika Regi sekali lagi bertanya, Barra hanya mendorongnya agar bersiap segera. Pun Barra. Satu koper sudah siap juga keranjang Love.

Baru saja Barra akan membuka pintu dan beranjak pergi... "Barra!"

Runtuh sudah angan Barra mengajak Regi bersantai sejenak sembari bicara mengenai apa hubungan mereka sebenarnya.

Part 48
Regi Santai, Kok!

Barra memijat pangkal hidungnya berulang kali.

"Ris, kamu ngapain ke sini?" tanya Barra entah sudah berapa kali namun sepertinya diabaikan oleh gadis berambut *pink* nyentrik itu.

Irish, gadis yang tiba-tiba masuk ke apartemen Barra hanya mengedikkan bahu. Ia pun berjalan mendekati pria itu. Bergelayutan manja juga menyandarkan dirinya pada Barra. Tak peduli dengan kernyitan heran yang diterimanya dari gadis berambut cokelat yang duduk tak jauh darinya.

"Dia siapa, Barra?"

Barra menghela napas panjang. "Kamu ngapain di sini?" Barra pun menyingkirkan sebagian tubuh Irish. Berusaha agar normal bicara. Irish kalau dituruti, tak pernah mau bicara dengan terbuka. Malah semakin manja dan sulit dikendalikan.

"Pak, kalau enggak jadi saya lebih baik ke kantor. Saya ada urusan."

Barra gelagapan. "Eh, saya antar."

Regi tersenyum kecil. "Enggak usah. Bapak kan dapat kunjungan dari pacar. Saya enggak mau mengganggu. Permisi."

Barra tak bisa berbuat banyak selain menyaksikan tubuh ramping Regi yang menghilang di balik pintu. "Kamu apa-apaan, sih, Ris." Barra menggeram kesal dan memberi tatapan tak suka pada gadis yang kini mengerucutkan bibir.

"Harusnya kamu senang aku datang berkunjung. Biasanya juga gitu." Irish tampak tak terpengaruh dengan kata-kata Barra. "Aku malah disambut sama perempuan lain di apartemen kamu, lho. Siapa dia?"

Barra malas menanggapi. Ia memilih masuk ke dalam kamarnya namun belum juga langkahnya menjauh, ia sudah keburu ditahan Irish.

"Barra... aku ke sini jauh-jauh, lho. Enggak mikirin ke rumah aku dulu tapi langsung ketemu kamu."

"Merepotkan."

Irish mencebikkan bibir tak suka. "Dia siapa, Barra," rengeknya kembali menahan lengan pria yang enggan menatapnya itu. Masa bodo dengan tatapan sinis yang diberikan, yang jelas kali ini Irish tidak akan semudah itu beranjak dari Barra.

Saat dirinya masuk tadi, gadis berambut cokelat yang sempat dipindai netranya, sudah memenuhi kepalanya dengan mencurigakan. Seumur mengenal Barra, tiga tahun lamanya, tidak pernah sekali pun ada perempuan masuk ke dalam apartemen pria itu. Hanya dirinya. Oh, jangan lupakan ibu tersayang dari Barra, Tante Rere.

"Bukan urusan kamu." Barra kembali menepis cekalan Irish. Kepalanya cuma memikirkan Regi, Regi, dan Regi. Mungkin sebaiknya dirinya menyusul Regi ke kantornya.

"Barra," panggil Irish tak terima dengan penolakan Barra.

Pria itu hanya menyiapkan makan untuk Love, lalu buru-buru mengambil kunci serta memastikan tak ada barang pribadinya yang tertinggal. "Kamu mau tetap di sini?"

Irish merasa ditantang, "Iya. Aku di sini tunggu kamu pulang."

"Fine."

Barra bergegas pergi tanpa memikirkan untuk kembali ke apartemennya sementara waktu. Segera ia kenakan *wireless earbuds* untuk menghubungi Regi. Namun, sudah beberapa kali panggilan itu terjalin, tak jua diangkat oleh sang lawan.

Hingga Barra tiba di depan mobil yang terparkir di *basement*, sambungan itu tetap tidak ada jawaban.

"Ngapain sih anak itu?" Barra memukul setirnya cukup keras. Kesal juga geram bersamaan. Ah, seharusnya mereka sudah ada di jalan menuju lokasi yang menjadi tujuan Barra. Semuanya benar-benar berantakan, ditambah, Irish tidak akan kembali dalam jangka waktu dekat. Barra bisa memastikan itu dengan baik.

Mengenal Irish Kasandra selama tiga tahun belakangan ini, cukup membuat Barra membaca segala tabiatnya. Dulu... Barra terpikat. Siapa yang tidak terpikat ketika disuguhkan perempuan secantik Irish? Definisi cantik dan seksi bersamaan dibawakan sempurna pada sosok model berusia 23 tahun kala itu. Barra tidak munafik, ia sendiri menyukai perempuan-perempuan yang bisa merawat diri dengan sangat baik seperti Irish ini. Bisa jadi pun karena tuntutan profesinya, namun Barra sama sekali tidak keberatan.

Menjalin hubungan dengan Irish semakin membuka lebar mata Barra akan definisi cantik. Irish terlalu manja dan gampang sekali merajuk ditambah keras kepalanya sungguh membuat Barra sakit kepala. Belum lagi, Irish sama sekali tidak mau bersentuhan dengan dapur. Katanya, urusan dapur bisa diserahkan pada pembantu. Tadinya, Barra tak masalah.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu, Barra merasa, ada hal yang seharusnya bisa dikerjakan Irish ketimbang sibuk dengan ponsel juga agendanya. Bukan Barra tidak bisa memanjakan gadis cantik itu. Bukan sama sekali. Perkara mudah untuk menyenangkan hati perempuan manja seperti Irish. Bukan itu yang Barra cari untuk sekadar memberi kenyamanan dalam hatinya.

Mereka putus baik-baik. Toh, Irish biasa saja ketika Barra bicara mengenai hal ini. Irish malah bilang, jadi tidak terlalu terkekang dengan aturan Barra. Pria itu biasa saja. Dan sejak saat itu, mereka berhubungan hanya sebatas teman. Walau sering ketika Irish berkunjung ke Jakarta, ia selalu menginap di apartemen Barra alih-alih kembali ke apartemennya sendiri.

Barra yang sibuk, Irish dengan segudang jadwal. Bertemu pun hanya sebatasnya saja walau di apartemen Barra. Untuk kembali timbul *chemistry* seperti ketika Barra menatap Irish penuh kagum, rasanya mustahil. Itulah kenapa Barra tak masalah meninggalkan Irish di sana, sendirian.

Permasalahannya sekarang menjadi rumit, karena Regi tinggal di sana. Argh! Seharusnya ia melarang Irish, kan? Kenapa tadi malah memperbolehkannya? Tolol sekali otaknya!!!

Baru saja Barra menurunkan kecepatan sedannya karena lampu merah menyala di depan, ponselnya berdering. ID caller Regi muncul di sana. Entah kenapa, desah lega lolos dari bibirnya.

"Bapak telepon ada apa?"

"Kamu di mana?" tanya Barra tanpa basa basi.

"Di kantor, tapi sebentar lagi mau keluar." Regi bicara dengan sedikit buru-buru. *"Ada perlu apa? Soalnya saya diburu waktu, Pak."*

"Diam di tempat," perintah Barra tanpa ingin dibantah.

"Tapi ini urgent, *Pak. saya ngerjain corporate. Bapak harusnya paham proyek ini, kan?"* tanya Regi dengan penuh penegasan. Dapat Barra dengar suara ketuk ujung *high heels* membahana. Sejak kapan Regi berganti sepatu? Oh... apa sejak gadis itu keluar apartemen sudah mengenakan sepatu berujung lancip itu?

"Biar Herman yang kerjakan. Kamu *stay* di sana."

"Tapi, ini tin—"

"Kalau saya bilang, *stay*, artinya *stay*, Regi. *Remember*, saya bos utama kamu."

Bukannya menjawab perkataan Barra, gadis itu memilih menutup sambungan teleponnya dengan kasar. Barra masih bisa mendengar umpatan yang Regi ucapkan. Barra memilih menginjak gasnya untuk segera tiba di tempat Regi berada saat ini.

***

"Kamu marah?" tanya Barra sembari sesekali menoleh ke arah Regi. Sejak dirinya tiba di *showroom*, gadis itu duduk di dekat meja resepsionis. Ketika mereka bersitatap, jelas amarah menguasai gadis yang masih mengenakan *dress* pendek itu. Barra kesal sekali menyaksikan bagaimana santainya gadis itu duduk menyilangkan kaki. Memperlihatkan sebagian pahanya yang mulus juga kaki jenjangnya. Sialnya, itu semakin seksi dipadu dengan *heels* biru metalik dengan ujung yang terbuka sedikit.

Regi buang muka.

"Regi, jawab saya."

"Iya, saya marah sama Paduka Raja Barra. Yang mengatur saya seenaknya."

Barra tersenyum untuk pertama kali sejak dirinya dibuat pusing hari ini. "Kerjaan kamu bisa Herman yang tuntaskan. Kamu itu dalam keadaan cuti. Kita mau *refreshing*, kan?"

Regi memutar bola matanya malas. "Ada pacar Bapak. *Refreshing*-nya batal, kan?"

"Saya sudah bawa koper kamu juga milik saya. Kita jadi pergi."

Regi masa bodo.

"Kok, enggak ada wajah gembira lagi, sih?"

"Saya enggak mau. Saya mau pulang saja."

Barra masih mempertahankan senyum. "Ke mana? Di apartemen saya ada pacar saya, menginap. Kamu mau pulang ke sana?"

Regi menoleh, memberi Barra tatapan tak percaya. Pria ini jelas sinting sekarang!

"Mau pulang atau mau ikut saya?"

"Pak, otak Bapak isinya apa, ya?'

Gantian Barra yang menatap Regi dengan pandangan bingung juga kesal. Bagaimana bisa Regi bicara tak sopan begitu?

"Di apartemen Bapak ada pacarnya berkunjung, terus sekarang, Bapak malah semobil dengan saya. Ngajak saya *refreshing* entah ke mana. Bapak anggap saya ini apaan?"

Barra masih belum mengerti maksud Regi.

"Saya enggak mau jadi perempuan perusak hubungan orang, ya. Saya masih waras dan normal. Lebih baik saya menjomlo ketimbnag jadi perusak, Pak!!!" pekik Regi dengan histeris.

Part 49
Barra Yang Gila, Regi Tetap Waras.

Regi tidak bisa lagi berkata-kata karena apa yang menjadi kegundahannya, tak digubris sama sekali oleh Barra. Bahkan pria itu malah tertawa keras sekali, memenuhi ruang di mobil mewahnya itu. Suara audio bahkan kalah keras ketimbang tawa Barra yang luar biasa lepas itu. Rgei sendiri sampai bingung, seperti bukan Barra saja.

"Kamu cemburu?" tanyanya di antara tawanya.

Dasar gila!

Tidak mungkin Regi cemburu pada perempuan aneh itu! Buat apa? Melihatnya saja Regi malas dan penuh enggan. Makanya ia memilih keluar dan kembali ke kantor, dengan risiko dia diwawancara Herman terkait hubungannya dengan Barra. Regi mengelak dengan mengenal sebatas teman saja. Masa iya Regi harus jujur kalau dirinya terlibat perjanjian aneh bin ajaib ala Barra. Cukup Maudy yang menertawakan dirinya. Herman jangan.

Regi tak peduli perempuan itu siapa buat Barra. Ia hanya tak ingin dituduh sebagai perempuan perebut. Rasanya sakit sekali kalau sampai ia mendengar sendiri hal itu dari bibir orang lain, padahal Regi tak seperti itu. Lagian, kenapa juga sih ide *refreshing* ini tetap harus berjalan? Memangnya tidak bisa dipindah ke lain waktu? Yah... walaupun Regi ingin sekali, tetap saja, situasinya berbeda kalau saja perempuan nyentrik itu tak datang.

Oh, bicara tentang nyentrik, hidup Barra ternyata diselubungi oleh orang-orang nyentrik. Ibunya, Tante Rere, pun begitu. Sekarang? Ketambahan entah siapa itu namanya. Regi malas bertanya. Tidak penting juga, kan?

"Kamu enggak jawab pertanyaan saya. Saya anggap kamu cemburu, lho," kata Barra dengan nada usil. Dirinya sesekali

memang memperhatikan ekspresi wajah Regi yang terlihat tak suka. Tapi lucu juga menggemaskan di saat bersamaan. Sungguh, ini membuat Barra ingin sekali menjawil dagu Regi yang lancip itu. Lalu memandangi matanya yang pasti tak terima dengan perbuatan Barra.

"Ih! Cemburu sama Bapak? Enggak salah?" Regi bergidik sendiri. "Pak, saya masih waras, kok. Saya serius enggak mau jadi orang ketiga dalam hubungan Bapak. Lagian gadis tadi cantik, kok. Kalah saya."

Regi jujur, kok. Yah... biarpun nyentrik, gadis itu tergolong cantik. Regi sempat memperhatikan walau sebentar. Ketika mereka saling bersitatap, Regi memilih sibuk dengan ponselnya. Aura gadis itu menyeramkan. Seolah, Regi ini musuh besarnya. Padahal kenal saja tidak.

"Kalau soal cium, kamu menang."

Barra bangsat!!! Kalau saja Regi tak ingat Barra sedang memegang setir dan konsentrasi menghadapi tol yang terbentang, Regi pastikan Barra sudah ia pukuli hingga minta ampun. Bisa-bisanya bibir itu bicara demikian enteng! Ya Tuhan! Bagaimana bisa ia berhubungan dengan Barra yang tidak memiliki saringan dalam mulutnya ini, sih?!

Regi memilih buang muka. Bukan malu, tapi kesal. Untuk apa malu? Di depan Barra, sepertinya urat malu Regi putus tanpa bisa disambung lagi. Ketimbang menanggapi ucapan Barra kembali, Regi memilih memejamkan mata. Tidur lebih baik, kan? Biarkan saja bos menyebalkannya itu menyetir sendirian.

Yang Regi tak sadar, ketika dirinya benar-benar terlelap, Barra membenahi posisi duduknya. Membuat suasana lebih tenang dan nyaman untuk Regi tidur. Juga selimut yang

sengaja Barra ambil dari kotak yang ada di kursi belakang. Menyelimuti tubuh gadis itu karena bajunya pun minim.

Lama Barra memperhatikan wajah Regi yang terlelap. Turun naik dadanya dengan teratur, juga terkadang kerut pada keningnya timbul. Mungkin Regi sedang bermimpi. Helai rambutnya cukup mengganggu namun Barra takut kalau ia rapikan, justru membuat Regi bangun nantinya.

"Kamu gadis paling cantik versi hidup saya, Regi." Barra memberanikan diri menyentuh helai itu, merapikannya dalam selipan telinga. "Juga menggemaskan. Kamu membuat saya bingung sendiri, kamu itu bagaimana dalam hidup saya." Sebuah kecup pelan, juga sangat hati-hati Barra beri tepat di kening Regi. Lama.

Sepanjang jalan menuju lokasi, Barra mengendarai sedan itu dengan kecepatan sedang. Bukan apa, ia tak ingin mengganggu Regi yang tertidur pulas itu. Hanya ditemani audio yang terputar dengan volume kecil. Sesekali Barra melirik ke arah Regi, hanya sekadar memastikan kalau selimut yang Barra taruh sepanjang kaki gadis itu, masih sama posisinya.

Getar ponsel Barra yang ia taruh di kotak serba guna cukup mengganggunya. Ketika dilirik, *ID caller* Irish muncul di sana. Barra semakin enggan untuk mengangkatnya. Kemunculan gadis itu benar-benar di luar dugaannya. Biasanya, sih, Barra bersikap biasa saja. Tapi ketika Regi keluar setelah mengabaikan keberadaan Barra, entah kenapa itu membuatnya tak suka.

Netra Regi memandang Barra biasa saja. Tidak ada seperti mungkin... cemburu. Atau merasa tersaingi. Entah lah, Barra semakin tidak mengerti kenapa dirinya seperti ini.

"Emang lo harap apa, sih?" batin Barra sembari mencebikkan bibir.

Getar itu masih menginterupsi, kali ini bukan Irish tapi Bobby. Ini membuat Barra tak mungkin menolaknya. Segera ia pasang *wireless earbuds* kembali dan mengangkat panggilan.

"Lo di mana?" tanya Bobby tanpa basa-basi. Barra mendengkus tak suka.

"Sesuka gue, lah. Kenapa?" tanyanya tak kalah ketus.

"Irish di kantor. Nyari lo."

Barra menghela napas pelan. Ia juga sudah menduga ke arah sana. Kalau Irish akan mengunjungi kantornya. "Bilang aja gue dinas."

"Lo banyak banget mesti *meeting*, lho. Ke mana, sih?"

"Gue sama Regi."

Gelak tawa terdengar sudah dari bibir Bobby. "Lo suka sama Regi?"

Barra berdecak kesal. "Lo pikir kalau ngajak dia barengan sama gue, lantas gue suka sama dia? Ya enggak, lah. Asumsi lo enggak banget. Dangkal."

Bobby masih belum mau mengurangi kekuatan tawanya. Mungkin sengaja membiarkan Barra geram sendiri atas tingkah asisten *slash* sepupunya *slash* sahabatnya itu.

"Yah... semoga lo cepat sadar kalau sudah terperangkap sama Regi."

"Gue yang perangkap dia, ya."

"Terserah Bos Barra aja."

Barra baru saja mau memutuskan sambungan telepon namun urung dilakukan. Lebih baik membuat Bobby kesal, kan? Ia memiliki hal yang bisa membuat Bobby marah setelah ini. "Lo ke apartemen, urus Love. Dia sendirian di sana."

"What the hell?!"

"Urus, Bobby. Kalau sampai Love kenapa-napa, gue tau siapa yang bertanggung jawab."

"Tapi enggak bisa, Barra. Gue banyak *deadline*. Berengsek banget, sih, lo! Ini juga kan demi lo gue ngelembur."

Barra tertawa puas.

"Bawa Love ke tempat Harsa. Seminggu, lah."

Bobby menggeram kesal. "Lo sebenarnya ke mana, Barra?!"

Tak butuh untuk Barra jawab, ia memilih segera mematikan sambungan ponsel itu juga menonaktifkan benda canggihnya itu.

Ketika Barra menoleh, Regi sudah membuka kelopak matanya. Ditempa cahaya matahari yang cukup menyilaukan walau Barra sudah menghalangi menggunakan penutup di dekat spion, tetap saja sepertinya Regi butuh penyesuaian.

"Saya ganggu, ya?" tanya Barra sedikit merasa bersalah.

Regi menggeleng. "Saya ketiduran, ya, Pak?"

Barra Cuma tersenyum kecil. "Lanjutkan saja. Masih lumayan jauh."

Regi manyun. "Kalau Bapak lelah, gantian saja."

Tanpa aba-aba, Barra mengacak rambut Regi yang memang sudah agak berantakan. "Mengambil risiko menabrak orang lagi?"

Bibir Regi mengerucut panjang. Kesal.

"Jangan seperti itu," kata Barra yang masih belum ingin memindahkan tangannya dari puncak kepala Regi. "Saya gemas."

***

Regi kegirangan. Tanpa perlu menunggu Barra yang sibuk memberi instruksi pada orang yang menyambut mereka, Regi berlari menuju pantai. Teriakannya membuat Barra menggeleng heran. Regi ini terkadang bertingkah selayaknya anak kecil berusia lima tahun yang diberi hadiah lolipop dari ibunya.

"Semuanya sudah diatur, kan, Pak?" tanya Barra memastikan.

"Sudah, Pak. Semuanya privasi untuk Bapak berdua dengan Neng Cantik tadi."

Barra terkekeh mendengar jawaban dari Ibnu, pemilik vila yang ia sewa selama tiga hari untuk menikmati senja di tepi pantai. Oh, jangan lupa, menyaksikan matahari terbit di ufuk barat. Berdua saja dengan Regi. Itu rencananya. Mungkin terdengar seperti ingin melakukan aktifitas romantis bersama pasangan, tapi tidak. Barra tidak memaksudkan hal itu dalam kategori romantis.

Dirinya hanya benar-benar butuh *refreshing*, lepas dari penatnya pekerjaan yang selalu membuat bahunya ditimpa beban berat hari ke hari. Bukan tak ingin mengurusi, juga bukan ingin mengeluh, namun memang Barra sudah butuh untuk sekadar melepas *stress*. Dan sepertinya, mengajak Regi bersamanya bukan hal buruk.

Pun... dirinya ingin bicara mengenai hubungan mereka. Barra sudah tak bisa lagi menyanggah, kalau dirinya punya ketertarikan berpikir mengenai Regi dalam hidupnya.

"Pak, buruan! Lama banget, sih!" teriak Regi tanpa tau malu.

Barra hanya menoleh sekilas dan tersenyum. Ternyata menyenangkan Regi tak terlalu sulit. Seperti ini saja, wajahnya semringah luar biasa. Tangannya melambai semangat ke

arahnya. Belum lagi rambutnya yang berantakan terkena angin pantai. Barra tak mau ambil risiko privasinya terganggu, makanya ia menyewa semua area vila hanya untuk mereka berdua. Seperti ini contohnya.

Terusan Regi berkibar tak keruan namun diacuhkan sang pemilik. Kaki serta pahanya cukup terekspos. Benar-benar gadis ini. Ingin Barra marahi saja dan memerintahkan untuk segera ganti baju!

Part 50
Santai Sejenak Bersama Barra

Regi baru selesai mandi dan berganti pakaian. Hampir dua jam lamanya ia bermain seru-seruan di tepi pantai yang sepi. Regi tak peduli kalau dirinya terkesan norak atau terlihat tak pernah melihat pantai. Masa bodo.

Begitu Barra bilang sudah tiba di lokasi, dan sepanjang jalan Regi sudah melihat area pantai dari kejauhan, hatinya mendadak gembira luar biasa. Senyumnya tak mau pergi. Bahkan ketika Barra bilang untuk makan siang, Regi masih mengabaikan. Namun akhirnya gadis itu menyerah ketika Barra menghampirinya, menarik paksa Regi yang sudah tak keruan bentuknya.

Kaki penuh pasir, wajahnya banjir peluh, belum lagi Regi yakin parfumnya sudah berganti dengan aroma matahari. Tapi Regi senang sekali.

"Kamu kayak anak dilepas dari kurungan," sindir Barra. Tapi anehnya Regi sama sekali tidak marah. Justru ia melah bergelayutan manja di lengan kekar Barra.

"Habis makan, main air lagi, ya, Pak."

Barra menggeleng heran. "Kamu itu." Diacaknya rambut Regi penuh lembut. "Enggak takut hitam? Terik banget lho mataharinya."

Regi manyun. Dilepaskannya begitu lengan Barra dan berjalan mendahului seolah tau, di mana letak kamarnya. Barra terkekeh melihat tingkah gadis itu. Belum juga langkahnya jauh, Regi sudah celingukan. Rasanya ingin Barra tertawakan tapi tidak tega. Wajah Regi walau gembira, tetap saja menyiratkan kelelahan.

"Kamar kamu di atas."

Regi menoleh dan tersenyum kecil. Malu. Setelah mendapat info jelas mengenai kamar juga barang yang tadi ia

lupakan, Regi naik ke atas. Begitu di ujung tangga, mata Regi dimanjakan oleh *view* yang demikian epik. Laut biru terpampang di sana. Lantai atas bangunan ini tidak ada sekat sama sekali kecuali bagian kamar. Semuanya serba terbuka.

"Gimana?" tanya Barra yang tepat berada di belakang Regi. Barra bisa merasakan kalau tubuh Regi sedikit menegang, kaku mendadak seperti itu. "Bagus?"

Gadis itu hanya mengangguk tanpa berani menoleh.

"Lihat saya, Regi," kata Barra yang maju selangkah. Sekali gerak saja, Barra sudah bisa memastikan kalau tubuh Regi bisa menubruk dadanya. Jemari Barra sengaja disusup dalam tiap rongga jemari Regi, menggenggamnya erat-erat.

"Pak," cicit Regi pelan sekali.

Jaket denim yang tadinya Regi kenakan, memang sudah dilepaskan ketika Regi asyik bermain di pantai. Kening Barra ditumpukan pada bahu kiri Regi, menghidu dalam-dalam aroma Regi yang sudah berbaur dengan matahari.

"Pak, jangan begini."

"Bicara yang jelas. Saya enggak paham."

Regi merutuk dalam hati semua yang Barra lakukan padanya. Gadis itu tak mau mundur, ia tak mungkin diperlakukan terus menerus seperti ini oleh Barra. Ini termasuk pelecehan, kan? Tapi entah kenapa, Regi sendiri tak kuasa untuk menolak.

"Saya enggak mau seperti ini." Regi berbalik. Matanya berani menantang Barra yang masih lekat menatap Regi tanpa berkedip. "Saya sama Bapak hanya terlibat dengan perjanjian. Bukan hal yang seenaknya Bapak lakukan seperti sekarang," tegas Regi. Kalau saja ia bisa mendengar suaranya sendiri, mungkin Regi sudah tertawa. Ada getar di sana juga ragu, tapi Regi harus berani bertanya dan memberi penegasan.

"Seperti ini gimana?" Barra bukannya tak paham apa yang Regi bicarakan. Dirinya sendiri bingung dengan apa yang terjadi padanya. Malah ia berjalan seolah mendesak Regi untuk mundur. Hingga gadis itu terjebak di dekat pintu yang mengarah ke balkon. Regi menahan gerak Barra dengan tangannya yang tepat menyentuh dada pria itu yang sudah bergemuruh di dalam.

"Pak," cicitnya lagi.

"Saya akui, saya tertarik sama kamu. Mungkin sejak awal."

Kata-kata itu membuat Regi terperangah.

"Saya serius. Saya juga enggak tau harus bagaimana, tapi saya enggak mau kamu menjauh dari saya atau menjaga jarak. Saya nyaman ada di dekat kamu." Barra menyuarakan isi hatinya. Hanya itu yang terlintas ketimbang ucapannya yang lain. Itu memang benar, Barra nyaman bersama Regi. Biarpun Barra selalu adu pendapat dan ucapannya sering dibantah, namun Regi selau berhasil membuatnya menunjukkan sisi-sisi yang tak ingin orang banyak tau.

"Yang di apartemen? Gimana, Pak?"

Dari sekian banyak hal yang bisa Regi tanya, kenapa juga harus mengenai Irish? Barra benar-benar tak menyangka. Ketimbang dirinya masuk dalam perdebatan dengan Regi, lebih baik ia menangkup wajah gadis yang make up-nya sudah luntur. Mengecupnya penuh lembut.

"Saya dan Irish itu enggak ada hubungannya," kata Barra tepat di bibir Regi setelah melumatnya tanpa memberi jeda. Membuat gadis itu hanya mengerjap pelan.

"Jadi? Kita apa, Pak?"

***

Regi memilih mengguyur tubuhnya di bawah *shower*. Menikmati tiap kucur yang diterima tubuhnya sembari berpikir. Apa yang terjadi hari ini begitu spontan dan membuat Regi tak memercayai apa yang terjadi. Semua tindakan Barra juga sikap manisnya. Regi juga masih ingat ketika bermain di pantai tadi. Kepalanya kembali mengulang kejadian yang belum genap 24 jam berlalu.

"Regi, baju kamu putih, lho. Kotor!"

Yang diperingati malah tertawa heboh. "Biar aja. Saya malas ganti, Pak."

Barra cuma bisa menggeleng heran. Gadis itu tampak berlari kecil mengejar air yang menyapa bibir pantai. Lalu terbahak ketika airnya menyentuh telapak kaki telanjangnya. *High heels* Regi berada tak jauh dari tempat Barra berdiri. Regi benar-benar senang sekali hari ini.

"Pak, ayo sini. Ke pantai tapi enggak main air enggak seru."

Dalam pandangan Regi, pria itu hanya terkekeh. "Kamu saja, lah." Padahal Regi ingin bermain dengannya. Sesekali menjadi anak kecil yang kegirangan, tak masalah kan? Dengan berani, ia menarik tangan pria itu. Tadinya Barra menolak tapi karena Regi terus menerus mendesaknya, juga tak mau melepaskan cekalannya, akhirnya Barra mengikuti.

"*Have a fun* banget kamu, Regi."

Regi hanya menatapnya sekilas, lalu kembali berlarian ke sana-sini. Sungguh, kali ini ia benar-benar memanfaatkan waktu yang ada. Walau Regi bergerak menjauh, Barra tak pernah lepas menatapnya. Ini membuat Regi sebenarnya canggung sendiri, tapi sebaiknya ia abaikan. Ya, kan?

"Pak, makasih, ya sudah bawa saya ke sini," kata Regi dengan tulus. Ketika dirinya berdiri di depan Barra, sedikit mendongak. Barra hanya tersenyum kecil dan mengangguk.

"*Enjoy your time,* Regi."

Itu semua manis sekali direkam oleh Regi dalam ingatannya. Pun ketika Regi mengusap permukaan bibirnya. Astaga! Kenapa jadi seperti ini, sih?! Jantungnya apa kabar? Ugh!

Regi sering berciuman dengan Dion selama mereka berpacaran. Awalnya memang mendebarkan, makin ke sini hanya sebatas aktifitas biasa. Sama persis ketika dulu mereka melakukannya untuk pertama kali. Seperti ini rasanya. Mendebarkan. Tapi bedanya, Dion dan Regi benar-benar berhubungan dengan status. Pacaran.

Sementara dengan Barra?

Bahkan ketika ia bertanya, hubungan mereka ini apa, Barra malah tertawa. Kencang pula. Hingga memegang perutnya mungkin saking gelinya. Sementara Regi? Langsung menuju kamarnya saja. Itu juga masih salah masuk kamar. Ketika dibuka, malah kamar yang ada koper Barra. Artinya ia salah masuk. Itu semakin membuat pria itu tertawa keras.

Padahal yang ingin Regi tau, hubungan mereka harus lah jelas. Tidak mungkin, kan, selamanya akan seperti ini? Barra yang seenaknya menyentuh Regi. Belum lagi tiba-tiba pria itu menciumnya, dengan ciuman yang.... tidak mudah bagi Regi menampiknya.

Ciuman itu membuat Regi merinding sekaligus ketagihan bersamaan.

Argh!!!

"Regi."

Suara itu membuat Regi gelagapan. Segera disambar handuk kimono dan membelitnya asal. "Ya?"

"Masih lama?" Suara itu terdengar tak sabaran. "Makan dulu. Nanti kamu kelaparan."

Regi mendengkus. Padahal dirinya yakin yang kelaparan itu Barra. Tapi tetap saja, ia setidaknya harus membuat pria itu senang, kan? Tunggu... tunggu... kenapa jadi seperti ini, sih? Ia segera membuka pintu kamarnya dan melongok melalui kepalanya. Ia masih sadar diri, tak berpakaian yang normal.

"Pakai baju dulu! Astaga!" teriak Barra dengan mata mendelik tajam. "Kalau mau godain saya jangan tanggung seperti itu!"

Regi banting pintu! Sialan memang Barra itu!

Part 51
Finally, Romance
Dinner? Sure?

Regi kesal sekali ketika Barra memintanya menutup mata. Tidak tanggung-tanggung, menggunakan sapu tangan yang Barra ulurkan padanya selepas menikmati senja. Bukan apa, Rgei takut, apa yang menjadi bayangannya direalisasikan oleh Barra.

Barra melamarnya!!!

Gila memang otak Regi! Tapi, hei... perempuan mana yang tidak mengarahkan isi kepalanya ke sana? Diajak *refreshing*, berdua, privasi tanpa gangguan kecuali pengelola vila, belum lama berlalu Barra menyatakan kalau dirinya sudah menarik perhatian pria itu, lantas sekarang? Ya Tuhan! Regi benar, kan, kalau mengarahkan ke hal romantis seperti itu?

Itu belum seberapa. Ketika mata Regi sudah tertutup sempurna, ia bisa dengan jelas merasakan bagaimana tangan Barra menggenggamnya. Kuat namun banyak sekali kelembutan di sana. Sesekali suara Barra berkata lirih untuk memperingati Regi agar berhati-hati saat melangkah. Tak ada lagi nada sinis dan ketus di sana. Hanya suara pelan, lembut, dan... manis? Entah lah apa pun itu namanya, yang jelas sanggup membuat Regi gugup luar biasa.

Sungguh ini baru kali pertama Rgei diperlakukan demikian manis dan seperti Regi ini berharga. Dulu ketika bersama Dion, perlakuan manis yang Regi terima paling tinggi sebatas makan malam biasa. Itu pun, sepulang kerja. Dion bilang, makan malam romantis itu hanya buang-buang uang. Mereka harus hemat. Regi setuju, sih, pendapat itu. Hanya saja, perempuan mana sih yang tak ingin diperlakukan istimewa?

Dion selalu berhasil membungkam Regi dengan hadiah, itu pun kalau Regi sudah lebih dulu memberi. Bagi Regi, membelikan pasangannya sebuah barang apalagi kalau dirinya

yakin, ketika pasangannya mengenakan apa yang dibeli olehnya, ada rasa bangga tersendiri. Liburan yang dalam dua tahun selama mereka berhubungan hanya sebatas, ke Pulau Tidung. Itu pun karena ada acara kunjungan dari kantor Dion.

Selebihnya?

Tidak pernah.

Tapi Regi tidak mempermasalahkan hal itu. Pikirnya, mereka berdua pun sibuk bekerja. *Weekend* benar-benar digunakan untuk beristirahat atau sekadar jalan kencan di *mall*. Makanya ketika Barra melakukan hal itu padanya, Regi hanya berharap, apa yang menjadi pikirannya tak nyata.

Dia belum siap menjalin hubungan ke arah romansa.

"Duduk," perintah Barra setengah berbisik. Regi merinding dibuatnya. Deru napas Barra memang menyapa bahu Regi yang sedikit terbuka sedari tadi. Walau sering mendengar Barra menurunkan oktafnya ketika bicara, baru kali ini Regi dibuat demikian bergidik. Bukan ngeri, lebih ke arah, ini membuat Regi bertanya-tanya.

"Saya sudah boleh membuka penutup matanya?" tanya Regi tak tentu arah karena yg tampak hanya gelap.

"Tunggu dulu."

Bibir Regi mengerucut. "Memang ada apa, sih, Pak?" Regi berusaha terdengar biasa saja, padahal tidak. Jantungnya sudah berdegup kencang, seperti mau pergi perang. Entah perang dengan siapa, Love mungkin. "Ini... saya enggak ada di bibir jurang, kan?"

Barra terkekeh. "Tepat banget tebakan kamu."

Regi *shock*! Ini... Barra serius? "Pak," rengek Regi.

"Mana ada jurang di sekitar sini. Sebelum ke sini tuh baru ada." Barra sebenarnya kesal juga, tapi memang itulah Regi. Sepertinya gadis itu memancing agar Barra gemas. Buktinya,

dalam keadaan mata yang tertutup saja, Barra sudah ingin menghadiahi kecup singkat di bibir yang berperona *pink* itu.

Ketika keluar kamarnya tadi, Regi cantik sekali dengan terusan bermotif bunga-bunga kecil didominasi *pink* itu. Tanpa lengan, dipermanis dengan aksen kerut di bagian pinggang. Belum lagi terusan itu memberi kesan kalau tubuh ramping Regi semakin semampai. Kaki jenjang serta kulitnya yang putih bersih membuat Barra ingin menyentuhnya di sana sini.

Tunggu, kenapa juga Barra harus memiliki pemikiran kotor seperti ini, sih? Ia menggeleng takjub juga ingin segera dienyahkan pikiran kotornya itu. Untuk mengimbangi penampilan Regi, Barra sebenarnya cukup percaya diri mengenakan kemeja *casual* dengan celana sebatas lutut. Juga kacamata hitam yang selalu menjadi penemannya. Entah nanti akan digunakan atau tidak, buat Barra itu penting dibawa.

Barra baru mau duduk ketika Regi kembali merengek. Regi dan sabar itu sebenarnya bukan pasangan yang ideal. Regi kadang tidak sabaran juga lebih banyak ceroboh. Tapi selalu berhasil membuat Barra merasa takjub dan juga senang. Seperti hiburan saja mengenal Regi akhir-akhir ini buat Barra.

"Sabar. Nanti kalau saya sudah bilang buka, baru kamu buka."

Kan, bibirnya kembali mengerucut. Sudah, lah. Barra tidak bisa lagi mengenal kata sabar. Toh, percuma. Baik Barra dan Regi, sama-sama tak sabaran. Barra pun mencium Regi, sebentar. Dalam pikir Barra, pasti gadis tiu terkejut luar biasa. barra terkekeh akhirnya karena dugaannya benar.

"BAPAK!!!"

"Saya enggak menjauh dari kamu, Regi. Enggak perlu berteriak-teriak."

"Hobi banget cium saya!!!"

Sepertinya memang benar, itu hobi baru Barra. "Tapi kamu suka, kan?"

Regi mendengkus tak suka. "Bukan gitu..."

Barra menyeringai. "Terus?"

Barra rasa, Regi tak mau menjawab lagi. Buktinya bibir itu hanya mengerucut dan geraman kesal yang didengar. Barra makin gemas. Di depannya, meja beralas kain polos putih dengan renda sudah lengkap dengan lilin yang menyala. Walau angin sedikit membuat lili itu brekibar ke mana-mana, namun pihak vila bilang, lilin itu tahanw angi. Barra merasa lucu mendengar penjelasannya. Pun dua porsi *appetizer*, *main course,* juga *dessert* yang Barra pesan khusus. Ah, jangan lupa, cokelat.

Gadis di depannya menyukai cokelat. Barra sengaja memesan agar dibuatkan cokelat dalam bentuk kucing. Ada ukiran nama di sana. Love. Kalau nanti Regi bertanya maksudnya apa, pasti akan Barra beri tahu. Ada makna yang tersembunyi dari permintaan Barra ini untuk Regi.

"Saya buka sekarang."

Regi sungguh tak tau lagi mesti bernapas dengan cara apa. Sejak Barra mencuri ciumnya, di sini, Regi sudah tak tau harus bersikap bagaimana. Belum lagi betapa dirinya penasaran dengan apa yang Barra sembunyikan. Jangan tanya jantung Regi, detaknya sudah tak keruan. Rasanya mau copot.

Sapu tangan itu sudah terlepas dengan perlahan namun Regi memilih menutup mata.

"Kamu enggak penasaran?" tanya Barra yang tepat di samping telinga Regi. Tangannya berada di kedua bahu sang gadis. Menepuknya pelan.

Perlahan, Regi menuruti. Ia membuka matanya, mengerjap pelan dengan apa yang tersuguh di depannya. Meja itu tepat

berada di pemandangan yang paling bagus di sini. Debur ombak, birunya laut, juga sinar mentari yang mulai pudar, jelas sekali tertangkap oleh netra Regi.

"How?" Barra masih ada di delakang Regi. Menikmati dengan sangat bagaimana ekspresi wajah Regi kegirangan.

"*Amazing!* Bagus banget, Pak." Regi menoleh namun tak pernah mneyangka kalau Barra sedekat itu. Ujung hidung mereka tanpa sengaja bertemu. Ini membuat Regi makin terpacu jantungnya.

"Kamu selalu menggoda, ya?"

"Enggak!" Regi membantah dengan keras seraya mendorong Barra agar menjauh. Bukannya menjauh, Barra justru menarik Regi untuk bangkit dalam sekali tarikan. Ini membuat Regi hampir terjungkal ke depan. Dengan sigap, Barra menahannya. Membuat Regi demikian erat pada tubuh pria yang tak pernah melepas pandangannya ke arah lain. Kecuali Regi tentu saja.

"*Dance with me*," bisik Barra.

Regi memejamkan mata. Menahan malu juga segala rasa yang campur aduk kali ini. Maksudnya Barra apa, sih?!

"Setelah satu lagu, kita *dinner*."

Regi yang sudah mengontrol dirinya walau sulit, mendongak pelan. Netranya tenggelam dalam pekatnya mata hitam Barra.

"Saya enggak bisa nolak, kan?"

Barra tersenyum... manis sekali. Jenis senyum yang belum pernah Regi lihat sebelumnya. "Jangan pernah nolak saya, Regi."

***

Dering ponsel Regi benar-benar menganggunya. Semalam Regi masuk kamar hampir tengah malam. Setelah dansa satu lagu, tidak ... Barra tak melepaskan ternyata. Menghabiskan entah berapa kali putar lagu yang sama. Lalu diakhiri dengan makan malam yang damai. Yang Regi maksud damai di sini, sama sekali tidak ada nada sinis, celaan juga ketusnya Barra menghadapi Regi yang terkadang dengan polosnya berucap.

Malah Barra bilang, Regi selalu sukses membuat suasana hati Barra lebih berwarna. Entah apa maksudnya tapi yang jelas, Regi tertawa. Setidaknya, semua yang ada di meja tak ada yang sisa-sia. Semuanya habis tandas masuk ke perut. Mungkin karena suasananya, mungkin juga karena obrolan yang ada di tengah-tengah mereka sungguh membuat Barra maupun Regi larut di dalamnya.

Kembali pada Regi yang masih berusaha menggapai ponsel yang berdering nyaring itu. ketika dilihat *ID caller* penelepon, Regi hanya mendengkus tak suka. Memfokuskan mata pada waktu yang ada di ponsel, sudah pukul tujuh pagi. Astaga! Padahal ia ingin melihat matahari terbit. Bersama Barra? Ehm... mungkin ide yang bagus.

Tapi sekarang? Regi saja bangun terlambat. Sialan memang.

Lalu ponsel itu kembali berdering. Regi menyerah, digesernya tombol hijau pada layar dan mengangkat sambungan itu dengan perasaan malas. Entah kenapa.

"Kenapa?" tanya Regi tanpa basa basi.

"Regi," panggil suara itu lemah.

"Kenapa, Dion? Ada perlu apa? Gue sibuk." Regi jujur, kan? Dia sendiri sudah mulai memilih baju santai yang akan ia kenakan untuk bermain di pantai. Lagi.

"Sayang... aku sakit."

Regi memejamkan mata. Hatinya juga mati. Jika dulu ketika Dion mengeluh pusing saja, Regi sudah sangat khawatir. Tapi kali ini? Bukan kah seharusnya Dion tak mengeluh padanya, ya?

"Sayang?"

Regi mengembuskan napa berat. "Dion, *please*. Kalau telepon gue cuma untuk hal remeh kayak gini, mending enggak usah."

"Regi... kok kamu bilang gitu?" tanya Dion di seberang sana dengan nada frustrasi.

"Lo harusnya ngeluh sama Rena. Bukan gue."

Setelah mengatakan hal itu, Regi segera memutuskan sambungan itu. Kesal. Baru saja akan memilih celana yang nyaman untuk kembali bersantai, pintu kamarnya diketuk.

"Regi," panggil Barra. Regi sudah yakin kalau pria itu yang akan mengetuk pintu kamarnya. Entah kenapa ia merasa harus melihat tampilannya. Oh, ya ampun! Dirinya malah belum cuci muka! Sikat gigi! Gila aja!

"Regi," panggil Barra sekali lagi. "Kamu sudah bangun belum?"

"I-iya. Sudah."

"Buka pintunya dulu."

Regi memejamkan mata, mengembuskan napas frustrasi. Ketika melirik ke cermin yang ada di sana, Regi meringis ngeri. Tampilannya berantakan!!! Tapi mana mungkin Barra menunggu dirinya sekadar cuci muka? Yang ada pintu itu pasti didobrak. Ketimbang mengambil risiko itu, Regi menyambar satu pashmina yang selalu ia bawa. Mengerubungi rambut dan sedikit menarik untuk menutupi wajahnya.

"Sejak kapan kamu pakai kerudung gitu?" tanya Barra dengan nada heran. Matanya mondar mandir memperhatikan gadis yang baru saja membuka pintu kamarnya.

Bibir Regi manyun saja, lah!

Part 52
Mencium Dan Dicium Itu Beda, Regi!

"Pak, enggak mau ajak saya snorkeling?"

Barra mengumpat karena pertanyaan yang Regi luncurkan barusan. Beruntung tak tersedak kunyahan roti. Gadis ini otaknya di mana, ya?

"Kamu mau snorkeling?"

Gadis itu mengangguk semangat, bahkan bibirnya sudah menyungging senyum selebar jalan tol.

"Nanti kalau kita ambil liburan panjang. Saya bawa kamu ke surga laut."

Binar mata Regi makin menyala. "Serius?"

"Pegang janji saya."

"Bapak baik banget, ya. Jadi sayang." Ketika menyadari apa yang baru saja terucap, Regi langsung membungkam mulutnya. Menggeleng kencang atas apa yang baru saja ia katakan. Ya Tuhan! Mukanya mau ia sembunyikan ke mana?!

"Jadi kalau diajak liburan, baru sayang sama saya?"

Regi menggeleng lagi. "Bukan itu maksudnya, Pak."

"Jadi kamu sayang sama saya?"

Regi mendesah pasrah. "Bukan juga. Itu cuma kata-kata aja. Serius, deh."

Barra mengusap sudut bibirnya pelan. Sesi sarapannya ia sudahi. "Saya tunggu kamu di bawah." Lalu ia melangkah menjauh. Padahal tadi ia sudah gembira Regi mengucapkan hal itu. Biarpun ada embel-embelnya, entah kenapa, Barra merasa hatinya membuncah dalam taraf girang. Tapi ketika Regi bilang itu hanya kata-kata, bahkan sarapan yang nikmat disantap bersama Regi, rasanya langsung hambar.

Regi mengerjap pelan. Menatap punggung lebar itu yang kian menjauh. Dia sudah salah bicara. "Pak, kalau mau manuver jangan terlalu tajam, kek. Kan, saya bingung

jadinya," keluh Regi. Ia pun tak lagi menyantap apa yang terhidang. Membiarkan semuanya setengah utuh. Pun susu yang biasa ia konsumsi.

Ia masih ingat, obrolan semalam seperti apa. Terutama berkenaan mengenai hubungan mereka. Dalam pikir Regi, Barra hanya sekadar tertarik. Tidak lebih. Karena Barra tidak memintanya untuk sekadar menjadi kekasih. Atau apa lah. Sama sekali tidak. Regi bingung sendiri, kan?

Sikap Barra berubah, cara bicara Barra berbeda, bahkan Regi bisa jelas melihat ketika Barra menatap Regi, ada sorot kagum di sana. Tapi kalau ditanya, Barra cuma jawab dirinya tertarik. Lantas hati Regi?

Ini otak Regi tumpul dalam berpikir apalagi tentang hubungan yang seperti ini. Lebih bingung lagi. Mendesah pelan, Regi akhirnya turun ke bawah. Ketimbang dirinya menjadi sasaran tatapan sinis milik Barra?

"Kita mau ke mana, Pak?" tanya Regi setelah memastikan *seat belt*-nya terpasang.

Barra hanya diam saja. Fokus pada setir. Kacamata hitamnya sudah dikenakan. Padahal biasanya tidak pernah, hanya sebatas aksesoris. Itu seperti pertanda, kalau dirinya tak ingin diganggu. Ah, Regi semakin kalang kabut jadinya.

Sudah berselang lima belas menit tapi Barra tak jua mengeluarkan suara. Entah decak kesal, gerutuan, atau hal apa pun mengenai pembicaraan random dengan Regi.

"Bapak marah?" tanya Regi dengan takut-takut. Mata juga tubuhnya sedikit condong ke arah Barra.

"Marah? untuk?"

"Ya..." Iya juga, ya. Marahnya kenapa? "Enggak tau juga. Makanya tanya. Bapak marah sama saya?"

"Enggak."

"Kok, Bapak diam saja sama saya. Saya pasti punya salah," cicit Regi pelan. Matanya menunduk.

"Enggak."

Barra dan kata-kata singkat. Regi paham sekarang. Pria itu merajuk. Lantas, apa yang harus Regi katakan untuk membujuknya? Kalau Disti yang ngambek, Regi tinggal belikan novel romansa juga makanan yang kekinian. Setelahnya? Sang adik akan bergelung manja padanya.

Sementara kali ini yang ia hadapi adalah seorang Barra Herdiyanto. Yang Regi hanya tau sekelumit tentangnya. Pria yang hobi maskeran, selalu rutin mengenakan *body lotion* sebagai bentuk perawatan tubuh, gemar dan pintar sekali bermain di dapur, cinta sama Love, penyuka kerapihan nomor wahid, apik, selalu wangi dan necis, kata-katanya sinis, ucapannya adalah perintah, dan... tampan.

Iya, itu yang Regi tau. Oh, jangan lupa. Barra dimanja dengan sangat oleh Tante Rere. Ibunya yang nyentrik itu.

Apa sebaiknya, Regi membujuk, ya? Dengan cara apa? Ayo, Regi... berpikir.

"Kita sampai," kata Barra setelah memastikan sedannya terparkir apik di salah satu tempat yang sebenarnya tak jauh dari lokasi menginapnya. Sengaja ia mengajak Regi jalan keluar, jangan terus menerus bermain air di bibir pantai. Walau tujuannya tetap tepi pantai namun Barra memastikan Regi tak akan bermain-main lagi.

"Kalau tujuannya pantai lagi, kenapa harus pergi, sih?" Regi menghampiri bosnya itu. heran dengan apa yang menjadi pikirnya. Buang-buang waktu, kan?

"Oh, ya sudah kalau pikir kamu seperti itu. Kita kembali." Barra berbalik namun belum juga langkahnya menjauh, tangan Regi yang kecil mencekalnya. Menariknya dengan kekuatan

yang tak main-main. Barra heran, Regi tadi sarapan apa, ya? Hingga Barra hampir jatuh terjungkal menimpa gadis itu.

"Bukan gitu. Saya, kan, cuma tanya. Bapak ajak saya ke mana juga, saya ikut." Regi tak mau melepaskan cengkeramannya. Tanpa berpikir, untuk pertama kali dalam sejarah hidupnya berhubungan dengan lawan jenis, Regi mencium Barra.

Pria itu terkejut atas sikap yang Regi ambil. Bukan tak senang, justru sebenarnya ia sudah gemas dengan gadis yang ternyata radar pekanya hilang pagi ini. Mungkin terbawa kucuran air sewaktu dirinya mandi? Entahlah. Barra sendiri heran. Ketimbang dirinya diam saja, lebih baik Barra perdalam ciuman itu hingga membuat Regi kehabisan napas.

"Kalau kamu mau tau, ini tempat umum. Bukan villa kemarin yang privasi untuk kita berdua."

Regi malu bukan main tapi sekarang bukan saatnya memikirkan malu. "Bapak masih marah?"

"Jadi... ciuman tadi untuk membuat saya enggak marah lagi sama kamu?"

"Tuh, kan bener! Bapak marah." Regi cemberut. "Saya ada salah?"

Sejak awal Regi menahan Barra, tangan pria itu sudah menahan pinggang gadisnya agar tetap berdekatan. "Kamu benar, kok." Kali ini, salah satunya Barra pergunakan untuk merapikan rambut Regi yang cukup menghalangi wajah.

"Saya sama Bapak... apa, sih?" tanya Regi tanpa ragu. Matanya membulat dengan ekspresi penuh harap.

"Menurut kamu?"

Regi berdecak kesal. "Bapak ngeselin."

"Dari dulu."

"Iya. Bahkan predikat Paduka Barra yang menyebalkan itu tak lekang oleh waktu."

Barra hanya terkekeh. "Seperti salah satu judul lagu. Benar?"

Bukannya menjawab, Regi malah cemberut.

"Memang ucapan saya semalam kurang jelas untuk kamu?"

Regi tampak berpikir. "Bapak bilang tertarik sama saya?"

Barra mengangguk cepat.

Regi hanya menutar bola matanya jengah. Barra ini umur berapa, sih? Ya kalau dikatakan tertarik, Regi juga bisa berkata demikian. Ini, kan, bukan lagi sekadar hubugan tertarik atau tidaknya dalam hal menyangkut mereka. Regi butuh pengakuan. Selain kata-kata tertarik. Pacaran misalnya.

"Kalau Cuma sebatas tertarik, terus misalnya saya pacaran sama orang lain boleh?"

Barra mengerutkan kening. "Lho, kamu enggak jaga perasaan saya dong."

"Ya Bapak cuma bilang tertarik sama saya." Kini Regi bersidekap. Bibirnya manyun tak jelas.

Barra meraup wajahnya dengan tak percaya. Astaga! Gadis ini!

"Kamu tau tujuan saja ajak kamu ke sini?"

Jelas, Regi akan menggelengkan kepala. Memangnya sejak awal Barra bicara mengenai hal itu? Tidak sama sekali.

"Ini salah satu restoran yang saya punya. Di sana, ada mama dan papa saya."

Rahang Regi hampir jatuh.

"Saya mau memperkenalkan mereka, kekasih saya yang enggak peka sama perasaan saya."

Regi mencubit dengan kencang perut Barra. Tanpa peduli kalau pria itu mengaduh kesakitan. Tunggu, kalau ibu dan ayanya ada di dalam... jangan-jangan...

"Pak...," panggil Regi dengan suara sedikit bergetar.

"Kenapa?" Barra mempersempit jarak mereka. Matanya tak dialihkan ke mana-mana selain memenuhinya dengan sosok Regi yang semakin cantik terlihat.

"Tadi... saya cium Bapak. Dilihat enggak, ya?"

Dari sekian banyak hal yang seharusnya bisa Regi ucapkan, entah pembahasan mengenai sttus kekasih hati yang baru saja ia luncurkan, kenapa juga pertanyaannya harus seperti ini, sih? Regi sekali. Dan Barra tak bisa tak menyukai bagaimana isi kepala Regi bekerja.

"Dilihat."

Part 53
Diusir?

Regi terpengarah dengan interior yang menyapa ketika mereka melangkah masuk. Ini benar-benar cantik dan elegan. Serius. Restoran khas *seafood* tepat di pinggir pantai, menyajikan pemandangan luar biasa mengenai hal yang membuat selera makan menurut Regi semakin bertambah. Iya, lah. *Customer* yang berkunjung diperbolehkan untuk membakar sendiri aneka *seafood* yang disediakan dalam *bucket package* yang ada.

Penjelasan Barra seperti itu. Belum lagi sambutan ketika Barra melangkah masuk. Semuanya, tanpa terkecuali, membungkuk sedikit hormat. Juga tersenyum kecil ketika bersitatap dengan Regi, gadis itu hanya nyengir saja tak tau apalagi yang mesti dilakukan.

"Kamu kayak ekor saja, Regi."

Kalau bisa Regi ingin sekali menghadiahi Barra dengan cubitan yang kecil sekali, hingga membuat pria itu lebih mengaduh kesakitan ketimbang tadi. Kalau saja ia tak ingat sebentar lagi akan bertemu dengan ibu nyentrik dan bapak kalem, orang tua Barra, sudah dipastikan Regi akan melakukan hal itu.

Belum juga bibir Regi mengatakan salam atau bertanya kabar, Tante Rere saja sudah melempar tatapan sinis juga heran.

"Lho, kenapa bawa Regi? Irish mana?"

Barra hanya terkekeh. Jemarinya langsung menggenggam tangan Regi erat. Seolah memberitahu kalau dirinya akan baik-baik saja bersama Barra. Lewat sudut matanya, Regi bisa melihat bagaimana raut wajah Barra tak tak terganggu dengan pertanyaan dari ibunya. Setidaknya Regi sedikit lebih lega Barra bersikap demikian padanya.

"Sejak kapan kamu berhubungan sama Regi?" tanya Rere tak suka. Wajahnya menatap gadis yang sebenarnya tersenyum kecil ketika mata mereka beradu, dengan tatapan sinis. Ia masih ingat dengan gadis yang membuat Barra celaka. Kesalahannya tak mudah untuk Rere maafkan.

"Kok, Mama tanyanya gitu? Ya, sejak Regi nabrak Barra, lah."

Kadang, sungguh ingin sekali Regi membuat segala hal yang ada di kepalanya direalisasikan. Terutama menjitak kepala Barra agar waras sedikit. Iya, sedikit saja. Kalau kebanyakan nanti banyak hal yang terbuang dari sikap Barra padanya. Yah... mungkin kalau sinis dan ketusnya berkurang sedikit, Regi tak masalah.

"Duduk, Nak." Kali ini Rustam yang mengambil alih. Dirinya menatap gadis yang dibawa putra tunggalnya dengan pandangan ramah. Bagi Rustam, mungkin juga *feeling* seorang ayah, Regi ini bisa mengimbangi keras dan *absurd*-nya kelakuan Barra.

Pun matanya masih awas memperhatikan bagaimana dua sejoli ini saling menggenggam sejak masuk ke dalam restoran. Rustam sengaja memilih tempat yang bisa langsung pandangannya menuju ke pintu masuk.

"Makasih, Pak," sahut Regi dengan perasaan agak canggung. Bertemu terakhir kali dengan Tante Rere adalah ketika untuk pertama kalinya ia disuruh merapikan belanjaannya. Berakhir dengan delikan marah dari Barra karena menghancurkan dapurnya. Tapi sejak dari situ, Regi memliki pengetahuan yang lain. Memasak. Dari Barra yang selalu tak pernah bosan memberitahu walaupun dengan sinis dan cemoohan.

Akan tetapi, Regi benar-benar bersyukur kok. Ada hal-hal yang bisa ia masak, ia sajikan, juga mendapat pujian pada akhirnya. Oh jangan lupa, sering kali justru ia hanya sekadar membantu Barra. Pria itu kalau sudah di dapur sepertinya lupa diri kalau seharusnya yang menyiapkan makan dan memasak olahan tersebut adalah Regi.

"Kalian liburan bersama?" tanya Rustam membuat lamunan Regi pecah. Gadis itu memilih merapikan ujung rambutnya menutup gugup.

"Iya, Pak." Hanya itu yang bisa dikatakan Regi. Ia pun mencari bantuan Barra lewat tatapn memelas. Tak mungkin dirinya sendiri yang angkat bicara, kan? Lagian ini kenapa juga harus makan bersama keluarga Barra, sih? Bukannya lapar, Regi malah kenyang duluan. Padahal sebenarnya, perut Regi minta sekali untuk dimasukan asupan berbagai macam energi.

"Benar, Barra?" Ini suara Rere. Ia tak terima begitu saja kalau putranya memang benar-benar liburan bersama gadis ceroboh ini. Rere jadi curiga, jangan-jangan anaknya terjebak dalam akal-akalan Regi. Bukannya Regi yang bertanggung jawab atas apa yang menimpa Barra, malah gadis itu memanfaatkan Barra.

Bisa jadi, kan?

Kalau benar seperti itu, Rere tidak akan tinggal diam. Ia juga sudah curiga saat Irish meneleponnya. Katanya, Barra pergi begitu saja meninggalkan gadis itu di apartemennya. Pun bertemu dengan gadis entah siapa namanya, yang jelas, rambutnya cokelat. Hanya ada satu gadis yang dekat dengan Barra saat ini. Dan kini, ada di hadapannya.

Bhregitta Ifandari.

"Iya, Ma. Kami liburan bareng. Suntuk kerja terus." Barra tersenyum kecil menanggapi ibunya.

"Memangnya kamu sudah seratus persen sembuh? Enggak sakit lagi kaki dan tangannya? Terus, enggak ada keluhan apa-apa?" tanya Rere dengan memberondong. "Lagian Irish pulang dari Makasar malah kamu tinggal liburan sama gadis ini." Rere mendengkus tak suka.

Regi bingung kenapa dirinya ada di situasi seperti ini? Saat melirik Barra hanya terkekeh. Regi kesal jadinya. Ia gunakan jemari lentiknya untuk mencubit apa saja bagian tubuh Barra yang terjangkau. Ia bisa melihat ekspresi Barra yang menahan kesakitan akibat ulahnya. Biar saja, biar rasa!

"Barra udah sembuh, Ma. Udah, deh, jangan khawatir lagi. Lagian kenapa memangnya kalau Barra liburan sama Regi? Ada yang salah?"

Rere gelagapan. Rustam hanya tersenyum simpul.

"Sudah. Kita makan dulu." Pria paruh baya itu menengahi. Kalau tidak, ia yakin antara Barra dan Rere akan terjadi perdebatan sengit. Sesayang apa pun istrinya pada putra satu-satunya ini, ia tetap saja akan mengeluarkan jurus andalannya, kecerewetan tingkat dunia. Tidak ada yang bisa mengalahkannya. Sayangnya, Rustam cinta mati dengan Rere. Kalau tidak, mungkin sudah sejak lama bibir tipis yang kini berpoles gincu merah, sudah ia bungkam.

Barra memanggil salah satu pelayan restoran. Meminta agar dihidangkan menu terbaik yang ada di sini. Terutama untuk Regi. Oh, Barra tak lupa juga untuk ibunya terutama ketika sang ibu merengut tak suka, dirinya jadi nomor dua setelah Regi. Barra ingin tertawa sebenarnya. Namun, apa daya dirinya masih sayang telinga. Tak mau ia mendengar ocehan sepanjang kereta belasan rangkaian yang akan Rere ucapkan nanti.

Tadinya Regi tak ingin makan banyak tapi begitu melihat suguhannya benar-benar menggugah selera, ia kalap. Tapi sebelumnya, ia memastikan Barra dilayani dengan sempurna. Mengambilkan nasi, juga aneka lauk. Tema yang diusung restoran Barra kali ini, lebih mengarah pada menu *family friendly*. Sesekali gadis itu berkomentar mengenai cita rasa masakan ini. Barra dengan jemawa menjelaskan kalau bumbu yang digunakan, hasil racikan darinya.

Regi percaya.

"Saya pikir, selera Bapak ke arah *western* gitu." Regi menoleh ke arah Barra yang masih mengunyah udang bakar. "Tambah nasi?"

Barra menggeleng. "Kenyang. Saya masih mau ikan bakarnya."

Regi terkekeh. "Itu namanya belum kenyang, Pak."

Bahu barra terangkat pelan. "Itu menu favorit dan andalan di sini. Dinikmati di gazebo belakang, yang mengarah langsung ke pantai."

Regi membayangkan makan di sana. Menikmati semilir angin yang menerpan jelas wajahnya. Pun satu butir kelapa muda sebagai hidangan penutup. Ah... pasti nikmat sekali.

"Nanti kita duduk santai di sana, ya. Sekarang makan dulu."

Regi mengangguk saja.

"Bicara mengenali *Western*, konsep itu kurang menarik di sini. Nanti saja bawa kamu ke salah satu restoran saya yang konsepnya *western*. Itu lebih ke Bobby yang kelola, sih. Saya terima beres. Selera saya sama Bobby berseberangan."

Bola mata Regi membulat sempurna. Kegirangan langsung melandanya saat itu juga. Tanpa peduli saat ini dirinya ada di tengah-tengah siapa. "Serius?"

Barra mengangguk. "Siapkan saja jadwal cuti kamu. Atau nanti saya bilang Herman."

Regi memekik girang. Tak bisa lagi menyembunyikan antusiasnya.

"EKHEM!"

Regi bungkam saat itu juga. Ia langsung menoleh ke arah sumber suara. Wanita paruh baya yang sempat mendapat julukan nyonya kodok dari regi, menatapnya dengan pandangan garang. Seolah, Regi ini hama.

"Kalau makan yang santun. Jangan banyak bicara."

Bibir Regi mengatup sempurna.

***

Barra mengajak Regi berkeliling, mengabaikan ibunya yang berceloteh mengenai Irish di depan Regi. Bagi Barra, hubungannya dengan Irish tak lain hanya sebatas teman. Masa lalunya sudah berakhir. Toh, kalau ditelisik Irish sendiri sepertinya bersikap baisa saja. Lantas kenapa harus ibunya yang kebakaran jenggot?

"Berarti Bapak enggak kekurangan stok bahan baku, ya?" tanya Regi tiba-tiba. Dirinya berada di area dapur. Barra terkadang memperhatikan bagaimana karyawannya bekerja pun sesekali memberi instruksi mengenai kebersihan. Dalam mata Regi, apa yang Barra beritahu walau nadanya ketus, itu adalah hal terkeren yang pernah ia dengar.

Wibawa seorang bos besar, sangat melekat pada Barra mebuat Regi kini menatapnya tanpa ragu.

"Enggak. Di sini saya berdayakan nelayan, sih. Jadi mereka hasil melautnya apa, ya... kita utamakan itu yang menjadi hidangan."

Regi tersenyum kecil. "Bapak keren."

Barra menoleh dan ketika senyum itu masih bertengger di bibir Regi, rasanya Barra ingin meraupnya untuk dirinya sendiri. Jangan sampai ada orang lain apalagi *staff* dapurnya sampai melihat, bagaimana senyum itu terbentuk. Manis dan juga menawan. Enak saja! Senyum Regi hanya miliknya.

"Jangan senyum seperti itu."

Regi menutup bibirnya. Bingung dengan apa yang baru saja Barra katakan. Maksudnya apa, ya? Apa Barra tidak suka melihatnya tersenyum tulus setelah ia memuji? Padahal ia sengaja melakukan hal itu untuk pria yang kini mulai menyusup namanya dalam hati.

Tiba-tiba ia merasa sedih.

"Pak, saya mau ke toilet dulu." Regi perlahan melepas genggaman tangan Barra. Berjalan ke arah yang pria itu tunjukkan pun mengangguk ketika Barra meminta menyusulnya ke gazebo belakang. Kalau Regi tak tau, ia diminta untuk bertanya pada *staff* yang ada. Mereka sudah dipastikan mengetahui di mana tempat favorit keluarga Barra menghabiskan waktu.

Regi mengangguk saja.

Baru juga selesai keluar bilik toilet, ingin merapikan rambutnya, ia sudah dicegat oleh Rere. Wanita paruh baya itu seperitnya memang masih belum terima kalau Regi diketahui menghabiskan waktu bersama sang putra mahkota. Barra Herdiyanto.

"Kamu janganmemanfaatknan anak saya, ya?"

Regi mengerjap pelan. "Maksudnya?"

"Alah! Kamu itu pelaku, Regi. Bukan korban. Jangan jadikan diri kamu seperti korban, lah. Tanggung jawab yang saya maksud bukan seperti ini."

"Regi belum ngerti maksud Ibu apa?"

"Jauhi anak saya. Dia sudah tunangan. Karena kamu, calon mantu idaman saya harus menangis di apartemen Barra."

Part 54
Sedih Tapi Enggak Bisa Protes.

"Kak," panggil Disti hati-hati. Melihat kepulangan kakaknya yang mendadak, membuatnya senang sebenarnya. Setidaknya, Disti yang kangen pada sosok kakak kebanggannya bisa terwujud dengan kehadirannya sore tadi. Tapi bukan dengan wajah tertekuk seperti ini.

"Kakak belum makan, lho. Disti masakin, ya. Mau apa?" tanya Disti semakin mendekat. Kakaknya hanya tiduran sembari menutup sebagian tubuhnya dengan selimut. Sejak Disti masuk kamar, ponsel sang kakak yang ada di meja rias bergetar terus. Ingin rasanya Disti bertanya tapi sungkan. Ia tak mau menambah beban Regi karena pertanyannya.

Sebenarnya Regi tau kalau dirinya mendapat kunjungan dari sang adik. Ia hanya malas untuk bertukar cerita. Bukan apa, dirinya sendiri saja bingung kenapa hatinya mendadak kacau begini. Ingin sekali ia menangis tapi karena apa? Tidak lucu dan aneh rasanya kalau menangis karena ucapan Tante Rere.

"Nanti aja Kakak makan. Belum lapar." Regi harus menjawab pertanyaan Disti, kalau tidak, adiknya itu pasti akan terus menerornya. Regi makin menggulung dirinya dengan selimut, berusaha sekali mengabaikan sang adik. Padahal ia tak pernah memperlakukan adiknya seperti ini. Bagi Regi, adiknya ini sangat berharga pun waktunya yang sedikit untuk sekadar bertukar cerita.

"Oh, oke," kata Disti dengan helaan pelan. Ia tau, kakaknya tidak mau diganggu. Mungkin nanti ketika suasana hatinya sudah jauh lebih baik, Disti akan bertanya. Ia sedih dan kebingungan kalau kakak panutannya seperti ini. "Oiya, Kak. Sedari tadi ponsel Kakak getar terus. Mungkin penting."

Regi tau siapa yang menghubunginya namun ia sama sekali tak berniat untuk menjawab panggilan telepon itu. Setelah memastikan suara pintu kamarnya ditutup, yang artinya Disti sudah bergerak menjauh, Regi bangun dari rebahnya. Matanya cukup tak nyaman karena menahan air mata. Kesal, geram, juga sedikit cemburu merajai Regi sekarang.

Tunggu, kenapa juga sih ia harus merasakan perasaan tidak nyaman begini?

Ah, Regi jadi ingat kejadian siang tadi yang berakhir membuatnya lebih baik menempuh perjalanan panjang ke rumah ibunya ketimbang kembali ke Jakarta. Walau masih bisa pulang ke kos, rasanya kalau kembali ke Jakarta, dengan mudah Barra pasti akan menemuinya.

Jadilah ia beralasan kalau orang tuanya mendadak sakit dan butuh dijenguk segera. Yang artinya saat itu juga tanpa perlu menunggu hari esok. Membiarkan Barra ternganga juga tak tau harus bertindak apa ketika Regi beranjak pergi.

"Tapi kamu serius enggak butuh saya temani?" Barra sekali lagi memastikan sosok yang sedang merapikan baju ke kopernya. Mereka sudah kembali ke vila setelah mendadak Regi mengabarkan kalau orang tuanya sakit.

"Enggak. bapak temani orang tua Bapak saja."

Barra memilih diam. Matanya tak lepas memperhatikan bagaimana Regi bertingkah demikian aneh. Padahal tadi sebelum gadis itu izin ke toilet, mereka masih bicara dengan baik-baik. Regi sendiri tak lagi menatap wajah pria yang masih menahannya. Ia berupaya dengan sangat agar segera menyelesaikan urusannya dengan koper. Pun ketika Barra meminta koper Regi, gadis itu masih bersikukuh mempertahankannya.

"Saya malah anggap, kamu pulang bawa masalah, lho."

Regi kembali bungkam.

"Tell me, what happen?" Pria itu menatap Regi dengan garang tapi Regi hanya memejamkan mata tak ingin beradu tatap. "Regi?"

"Pak, *please*. Saya mau pulang segera."

Tak ada yang bisa Barra lakukan lagi kecuali membiarkan gadis itu masuk ke dalam mobil yang memang sudah Barra persiapkan. Dirinya bukan tak ingin mengantarkannya, sang ayah meminta agar *stay*. Ada yang harus dibicarakan. Itulah kenapa sopir keluarga Barra yang diserahi tugas mengantar Regi ke Bandung.

Sepanjang perjalanan pulang, air mata Regi sudah tergenang.

"Jauhi anak saya. Dia sudah tunangan. Karena kamu, calon mantu idaman saya harus menangis di apartemen Barra."

Regi masih ingat bagaimana seorang Rere Herdiyanto berkata. Pun lanjutan kata-katanya yang menurut Regi sangat melukainya.

"Kamu itu dimintai tanggung jawab bukan malah nyosor ke arah Barra terus. Enggak mungkin anak saya mengajak gadis lain selain Irish kalau tidak ada hubungan apa-apa."

Regi mengerjap pelan.

"Kamu mau saya anggap perusak hubungan orang? Sadar diri, lah. Ada Irish. Kalau kamu belum kenalan, nanti saya kenalkan dia ke kamu."

Mungkin gemas karena Regi tak lagi menjawab kata-kata Rere, akhirnya wanita paruh baya itu kembali mengeluarkan suara. "Lebih baik kamu pergi, lah. Sudah cukup tanggung jawab untuk Barra. Saya enggak mau punya mantu seperti kamu."

Regi menatap nanar punggung wanita itu yang bergerak menjauh. Padahal dirinya sendiri belum tau sebenarnya hubungan mereka berdua ini apa. Barra baru mengikrarkan ucapan kekasih hati? Benar, kan, yang Regi ingat seperti itu, kok. Hanya saja, Regi sendiri masih bimbang. Bukan berarti Barra tidak menarik, bukan. Ini masalah hati, kan?

Lepas dari semua perasaan Regi pada Barra, yang Regi merasa sangat sedih dan menyakitkan, seolah Regi ini buruk sekali jika harus bersama Barra. Apa dirinya terlalu aneh? Terlalu jelek? Terlalu tidak sopan? Atau kenapa? Terkesan Tante Rere ini menatap Regi seperti seonggok barang yang usang dan adanya di tempat pembuangan.

Andai saja Rere tau bagaimana Barra bersikap?

Ah, Regi lupa. Barra adalah pangeran kesayangan Rere. Regi bisa merasakan hal itu, kok. Lagian, memangnya Barra benar-benar menyukai Regi? Yakin? Kok, Regi meragukan hal itu, ya? Bagaimana tidak meragukan, ini semua terlalu cepat dan tanpa ada basa basinya sama sekali. Regi memang membuat asumsi sendiri mengenai Barra, hanya saja masih belum yakin seratus persen kalau analisanya itu benar.

Walau Barra mengatakan dirinya tertarik pada Regi, tetap saja Regi merasa Barra ini hanya senang bermain-main. Hal pertama yang selalu terlintas, Barra itu paling hobi nyosor Regi. Mana ada rasa tertarik tapi bersikap seperti itu. Kecuali satu hal. Barra hanya memandang Regi sebatas pemuas rasa penasaran untuk icip-icip bibirnya saja. Apalagi? Buktinya, Barra selalu bilang gemas pada bibir Regi. Padahal dirinya selalu seperti itu sejak awal bertemu. Tunggu, Regi sepertinya mulai paham korelasi dari segala hal yang sering Barra ucap sebelum pria itu menciumnya.

Barra juga bilang kalau dirinya tertarik pada Regi mungkin... mungkin... ah... kenapa Regi tidak berpikir jernih, sih? Barra itu hanya sekadar memanfaatkan dirinya! Ya Tuhan! Bagaimana bisa ia tak berpikir ke arah sana, sih?

Itu karena lo terlalu menikmati gimana bibir Barra menjelajah!

Regi mengumpat dalam hati. Bodohnya ia!!! Kalau Maudy tau hal ini, bukan lagi makian, tapi sepanjang jalan dirinya akan mendapat ceramah panjang. Bisa-bisanya dirinya terjun bebas ke arah yang lebih dari sekadar bodoh. Belum selesai Maudy berkata betapa bodoh bin tololnya ia menyikapi hubungannya dengan Dion, ditambah Barra yang seperti ini?

Maudy saja sudah berkata kalau Barra perlu diberi sebuah penegasan. Mengenai arti tanggung jawab juga bersikap pada Regi dalam keseharian. Regi diam saja menyikapi Maudy yang dalam mode ceramah itu. Gadis berambut cokelat itu tak bisa membayangkan akan jadi apa dirinya kalau bercerita mengenai hal ini pada sahabat lengketnya.

Suara pintu diketuk membuat Regi terkesiap. Lamunnya buyar dan tanpa sadar pipinya sudah basah. Ia pun bergegas menghapus dengan segera karena yakin, si pengetuk akan banyak bertanya padanya. Ketimbang ia tak memiliki jawaban atau mencari-cari alasan, lebih baik ia menyegerakan menghapus dan buka pintu kamarnya.

"Kak, dipanggil Ambu." Disti langsung bicara ketika mendapati sang kakak membukakan pintu kamarnya. Ucapannya mendapat kernyitan di kening Regi. "Ehm... aku juga udah siapin makan malam. Mungkin Ambu pengin makan bareng sama Kakak."

Regi mengerjap, matanya menoleh ke arah jam dinding di kamar. "Ini sudah hampir jam delapan malam. Kalian belum makan?"

Disti menggeleng seraya tersenyum. "Tunggu Kakak."

Regi disergap rasa bersalah ribuan kali. Kenapa juga ia malah memikirkan hal yang seharusnya tak perlu ia pikirkan terlalu dalam. Ini di rumahnya. Ada Ambu dan Disti yang jarang sekali ia temui kecuali saat-saat tertentu. Kenapa juga ia tak banyak menghabiskan waktu bersama mereka?

Ya Tuhan!

Regi merasa bersalah sekali kali ini. "Kamu masak apa?"

Disti menerbitkan satu senyum lebar. Tak apa kalau dirinya sedikit lelah bergumul di dapur asal sang kakak kembali ceria seperti saat ini. Kakaknya adalah panutan. Apa pun yang menjadi ingin sang kakak, Disti akan berikan. Kalau hanya sebatas kwetiau *seafood* sebagai makan malam bisa membuat Regi makin ceria, lelah Disti terbayar.

Sesayang itu Disti pada Regi. Karena Disti tau, Regi pun akan melakukan hal yang sama untuknya.

"Kwetiau, Kak."

"Ayo, kita makan. Jangan biarkan Ambu tunggu lama."

Disti mengangguk senang. Kali ini, Regi pastikan hingga esok sore sebelum kepulangannya ke Jakarta, Ambu dan Disti ada di urutaan pertama pikirannya. Seperti sebelumnya sebelum Barra menginterupsi. Dulu, Dion tak seperti ini memberikan intervensi dalam isi kepala Regi. Hanya sebatas memberi kabar kalau sudah tiba dan sesekali ngobrol santai lewat telepon. Itu juga kalau Dion tak sibuk. Regi memaklumi.

Kali ini, Barra luar biasa membuat Regi kepayahan.

Part 55
Quality Time Ala Regi

"Dis, bikin kwetiau seperti semalam apa aja bumbunya?"

Disti yang sedang mengenakan sepatu sekolahnya, menatap sang kakak dengan pandangan bingung. Sepanjang yang ia tau mengenai sang kakak, ia hanya menyukai belanja, belanja, dan belanja. Bebenah rumah sudah tak diragukan lagi. Kalau ada ujian dalam hal kerapihan rumah, Disti rasa Regi akan menjadi juara umum. Pun hobinya belanja. Apa saja yang sekiranya dilihat mata pantas untuk dibeli, butuh atau tidak, pasti akan masuk dalam kantung belanjanya. Giliran tiba di rumah dan menyortir apa saja barang belanjaannya tadi, barusan sang kakak menyesal sudah membeli barang yang tak perlu.

Akan tetapi itu hanya penyesalan di mulut saja. Kalau Disti kembali menemani Regi belanja, hal itu akan kembali terulang. Barang-barang itu semisal; pas foto, bunga pajangan, taplak meja berenda, keramik kecil bentuk teko dan seperangkat cangkir, belum lagi pajangan dengan tulisan motivasi, cuma memenuhi kamar Disti sebagai penampungan. Ruang keluarga yang disusun Ambu tak boleh Regi sentuh. Kata Ambu, banyak kenangan bersama ayah mereka.

Termasuk satu lemari kaca yang berisi banyak sekali foto mereka berempat.

Itu lah kenapa kalau Regi mulai dengan hobinya belanja barang tak perlu, tempat penampungan yang paling utaa adalah Disti. Gadis itu jadi berpikir, bagaimana hidupnya di Jakarta, ya? Jangan-jangan kamarnya yang hanya seuprit itu penuh dengan barang-barang tak perlu.

"Ish, anak gadis malah melamun kalau ditanya." Regi menjentikkan tangannya membuat Disti tergerapan.

"Kakak kalau tanya aneh, sih. Enggak biasanya."

Regi meringis. Iya, juga, ya. Kenapa juga dirinya harus bertanya mengenai bumbu masakan pada Disti? Lagian, memangnya Regi bakalan kembali ke apartemen itu lagi? Yah... walaupun kontrak perjanjian itu masih sisa empat bulan lagi. Regi belum ingin dituntut mengenai banyak hal terutama masalah uang. Barra memang tak pernah menyinggung masalah itu, hanya saja Regi boleh kan bersikap waspada?

Siapa tau bos Barra khilaf dan menuntut agar Regi menggelontorkan uang ganti rugi. Mau ganti pakai apa? Tabungannya saja tak cukup. Astaga. Memikirkan hal itu membuat kepala Regi pening mendadak.

"Kakak antar aku, kan?" tanya Disti tiba-tiba. "Eh, kakak enggak bawa mobil, ya?"

Regi kembali meringis. "Iya. Kan, kemarin Kakak diantar."

"Ya udah, Disti berangkat dulu. Nanti pulang sekolah Disti kasih tau bumbunya."

Regi mengangguk. "Apa aja yang dibutuhkan?"

"Apa yang dibutuhkan?" tanya Ambu menginterupsi pembicaraan kedua putri kebanggannya itu. Rana, Ambu Disti dan Regi tersenyum hangat menyambut tangan Disti yang bersiap berangkat. "Hati-hati di jalan, ya. Pulang sekolah kalau enggak ada kegiatan, langsung pulang saja."

Penuh patuh, Disti mengangguk. Diiring dengan tatapan Regi yang bangga akan pertumbuhan adiknya hingga kini. Sepanjang dirinya menjadi anak rantau Jakarta, belum pernah terdengar kesah mengenai kenakalan sang adik. Ia bukan tak tau kalau lingkungan sekitar rumahnya, hobi sekali berghibah. Tapi Disti tidak. Ia selalu mendapat pujian karena sopan santun dan peringainya yang ramah. Walau tak sedikit yang mencibir, tapi Regi anggap orang-orang yang mencibir

kebaikan adiknya sebagai orang yang iri, karena tak bisa memiliki hati seluar Disti.

Di tangan kanan gadis itu, menenteng satu kotak besar yang berisi kue. Untuk dirinya titip di kantin langganan. Setiap hari tanpa ada rasa malu dan canggung. Dia bilang, "Aku jualan roti dan kue buatan Ambu yang enak banget. Biar semua teman sekolah aku ngerasain, kalau buatan Ambu itu enak. Lagian, aku bisa hemat uang jajan. Uang dari Kakak, aku tabung. Dari hasil titip Ambu, untuk ongkos. Bekal makan siang, aku bawa."

Mungkin kata-kata itu terdengar sederhana dan tampak biasa. Tapi bagi Regi, itu adalah suntikan maha dahsyat yang Disti beri bagi hidupnya. Ia selalu berusaha lebih keras dan giat ketimbang orang lain dalam mencapai target. Demi apa? Demi agar adiknya bisa merasakan apa itu jajan dan belanja sesuka hati tanpa memikirkan hal lain. Bukan berarti Regi memberi segalanya bagi sang adik, bukan. Dirinya memberi kalau ada satu prestasi yang Disti capai itu juga melalui persetujuan Ambu.

Regi lebih banyak memberikan jatah Disti pada ibunya agar bisa dikelola dengan baik. Kalau Disti mau, gadis itu tak perlu lagi berjualan pun tak masalah. Pesanan kue ibunya setiap hari sudah cukup untuk sekadar makan. Ongkos sekolah dan segala biaya, Regi masih biasa *cover*. Tapi Regi tak memberi tahu hal itu. Ia ingin, adiknya tau, betapa ia harus menghargai uang. Yah... biarpun ketika dirinya pulang, akan menjadi sasaran empuk adik satu-satunya untuk pergi ke *mall*.

Beli novel atau komik. Itu saja. Sisanya, sih, Regi yakin itu karena desakan dirinya.

"Tadi kamu tanya apa sama Disti, Nak?"

Pertanyaan Ambu membuat Regi terkesiap. "Ah... itu... Regi mau tau cara bikin kwetiau seperti kemarin. Enak, Ambu."

Rana memandang putri sulungnya dengan pandangan takjub. "Kamu mau belajar masak?"

Regi nyengir.

"Tumben. Ada angin apa?"

Regi sendiri juga tak tau kenapa perasaan ingin belajar masak demikian menggebu. Semalam setelah memastikan semua perabotan yang kotor di area dapur sudah dibersihkan, Regi kembali ke kamarnya. Belum-belum ia sudah memikirkan Barra makan apa malam ini. Ah, kenapa juga otaknya harus memikirkan pria itu, sih? Memangnya Barra akan melakukan hal yang sama? Regi rasa tidak.

Sudah, lah. Dirinya ini sedang diperdaya Barra. Hanya itu analogi yang paling masuk akal sepanjang ia berpikir mengenai semua tingkah dan perlakuan Barra padanya. Regi saja yang percaya diri sekali kalau Barra menyukainya tanpa embel-embel. Pria itu saja sudah jelas-jelas berkata, kalau mencium Regi karena gemas. Apa namanya kalau bukan memanfaatkan? Memperdaya Regi? Ya, kan?

Lantas dirinya bertanya mengenai kwetiau untuk apa?

"Enggak ada, sih, Ambu. Cuma pengin tau aja. Tapi enggak usah, deh. Udah enggak kepengin belajar masak lagi."

Kini giliran Rana yang kebingungan dengan jawaban putrinya itu. Saat menatap punggung Regi yang berlalu menjauh, Rana merasa ada sesuatu yang membuatnya seperti ini. Persis azan magrib kemarin, Regi mengetuk pintu. Dirinya yang sedang bersiap salat pun bergegas membukakan pintu dan cukup heran dengan kedatangan anaknya yang tanpa kabar.

Ia hanya menjawab seperlunya dan segera masik ke kamar. Bahkan koper berukuran sedang itu masih ada di depan pintu kamar sang anak tanpa keinginan untuk dibawa masuk ke dalam. Cukup lama Rana biarkan Regi bergumul di kamar, mungkin juga lelah setelah perrjalanan dari Jakarta ke sini. Pun anaknya tak membawa mobil kesayanganya itu. Artinya, bisa saja sang putri menggunakan jasa *travel* untuk mencapai rumahnya.

Pertanyaannya sederhana. Ada urusan apa Regi berkunjung di waktu kerja? Bukan Rana tak suka ada kunjungan dari Regi, hanya saja ini terlalu tiba-tiba. Rasanya ingin bertanya tapi melihat air muka Regi yang tampak belum ingin diganggu, membuat Rana memberi jarak. Mungkin sekarang saatnya untuk bertanya ada apa sebenarnya Regi?

"Nak?" panggil Rana.

Regi yang sedang mengutak-atik *remote* TV mendongak ke arah ibunya yang sudah mengambil posisi untuk duduk di sampingnya. Regi bukan tak sadar kalau dirinya pasti akan mendapat sederet pertanyaan.

"Ya, Ambu?"

Yang Regi terima hanya belai sayang pada puncak kepalanya. Membuatnya rubuh dalam pelukan sang ibu. Membenamkan dan menghidu lekat-lekat aroma ibunya yang begitu ia rindukan.

"Regi ada masalah?"

Ia menggeleng cepat.

"Tapi, kok, hati Ambu bilang Regi punya masalah, ya?"

Dalam dekapnya, Regi terkekeh. "Enggak, kok, Ambu. Regi cuma kangen." Jenis ucapan yang selalu membuatnya aman. Sedalam dan seberat apa pun masalah yang menghampiri Regi sebelum kenal Barra, hanya sebatas target

dan tekanan kerja. Urusan dengan Dion, lancar saja kecuali pertanyan ibunya yang sering kali membuatnya bertanya-tanya, Dion ini serius tidak dengan Regi? Pertanyaan kapan Dion akan dikenalkan oleh Ambu yang hanya bisa dijawab Regi dengan jawaban klise.

"Dion sibuk, Ambu."

Kenyataannya tidak seperti itu. Dion selalu punya sederet alasan untuk menghindari pertanyaan kapan siap diperkenalkan pada ibunya. Dion juga bilang, dirinya masih perlu banyak memperbaiki diri sebelum benar-benar bertemu ibunya Regi. Awalnya Regi memberi ruang hingga habis rasanya ruang itu tercipta tanpa ada kejelasan. Dan lebih sering pada akhirnya pertanyaan itu berujung pada pertengkaran. Regi tipe perempuan yang malas berdebat terutama hal seperti yang ia hadapi dengan Dion.

Gadis itu memilih membiarkannya saja.

"Benar cuma kangen?" Rana masih memberi belai sayang pada rambut panjang anak kebanggannya itu. "Bukan karena kabur dari Dion?"

Kalau Regi sedang mengunyah sesuatu atau meminum air mineral yang ada di meja, mungkin dirinya sudah sukses tersedak. Oh... ibunya belum tau kalau Dion sudah tak lagi bersamanya. Menurut Regi kabar ini tak perlu untuk Ambu tau. Pengecut itu terlihat berharga kalau sampai diceritakan pada ibunya.

"Bukan, kok." Regi mengangkat pandangannya. "Regi memang kangen rumah. Pas kemarin pulang cuma sebentar. Kali ini bisa lebih lama."

Rana mengangguk saja. Rasanya kalau semakin didesak, Regi tak akan mau bercerita. Matanya menatap sang putri lekat-lekat. Tak pernah menyangka sudah 25 tahun saya usia

Regi sekarang. Dewasa, cantik, mandiri, sayang dengan keluarga, mapan dalam karier, hanya tinggal pasangan yang serius untuk menjalin hubungan dengannya. Rana harap, pria itu tak menyakiti hati sang putri yang ia jaga sepenuh hati.

"Rencana pulangnya kapan?"

Regi tampak berpikir. "Euhm... Sabtu sore Regi pulang."

"Dua hari lagi, ya."

Gadis itu mengangguk walau ada ragu di sana. Ia belum ingin kembali dalam jangka waktu dekat. Apalagi dalam *form* pengajuan cuti yang disetujui Herman, ia mengambil cuti empat hari lamanya. Jadi ketimbang disia-sia dengan hanya rebahan di kos, ia memilih menghabiskan waktu bersama Disti dan ibunya. Pulang ke apartemen, sudah bukan tujuannya lagi.

Iya, Regi sudah memutuskan hal itu. mengenai sisa perjanjiannya, Regi akan bicara pada Barra. Tanpa perlu dirinya harus tinggal bersama lagi. Ia tak mau dianggap perebut, pengganggu atau orang yang tak tau berterima kasih. Tidak.

"Temani Ambu bikin kue mau?"

"Gampang enggak?"

Rana tertawa dengan jenis pertanyaan Regi. Kalau Disti selalu bersemangat tanpa berpikir sulit atau mudahnya membuat kue atau penganan lainnya, Regi beda lagi.

"Kali ini gampang. Bolu ketan hitam aja, kok."

"Boleh, deh." Regi pun bangkit dan bersiap mengikuti ibunya ke arah dapur namun, ternyata langkah ibunya kembali ke kamarnya. Ini membuat Regi mengerutkan kening dan bertanya, "Ambu?"

"Iya, sebentar. Ambu ambil uang untuk beli bahannya dulu. Kehabisan stok. Masih mau jalan ke pasar sama Ambu, kan?"

Regi tertawa. Mana mungkin ia tak ingin menemani ibunya ke pasar? Itu adalah bagian favoritnya. Karena dapat dipastikan sepanjang jalan mereka akan banyak bertukar cerita. Juga banyak nasihat serta petuah yang akan diberi tanpa menginterupsi. Hal yang selalu Regi rindu jika dirinya pulang.

Part 56
Masak Bareng?
Gagal? Enggaklah!

Regi rasanya mau menyerah saja. Bagaimana bisa ibunya dengan sangat lihai memisahkan telur kuning dan bagian putih sementara dirinya? Entah sudah berapa telur yang hancur di tangannya. Pasti akan berakhir didadar atau diorak arik dengan irisan bawang merah dan cabai.

"Ambu... kenapa susah banget, sih," keluh Regi pada akhirnya. Ia menyerah. Kesal juga mulai merambah. Baginya kegiatan membuat kue rasanya seperti saat pertama kali memasak. Awalnya sang ibu bilang buat bolu ketan tapi kenapa beralih menjadi membuat kukis, sih!!! Bahannya memang mudah diingat tapi cara eksekusinya Regi pening mendadak. Regi lebih baik bagian makan saja, lah. Atau tukang icip ketika baru pertama kali dikeluarkan dari panggangan.

Rana yang mendengar keluhan sang putri hanya terkekeh. Regi memang berbeda dengan Disti dalam hal masak memasak. Agak aneh juga sebenarnya ketika anak sulungnya dengan semangat membara ingin membantu, seolah ada sesuatu yang menggerakkannya untuk berusahan lebih. Tapi nyatanya, memang Regi tak terlalu menyukai aktifitas di dapur. Makanya Rana tidak terlalu memaksakan kehendaknya agar Regi menyukai dapur seperti dirinya dan Disti.

"Enggak susah. Coba mengerjakannya yang ikhlas," kata Rana seraya terkekeh. Dari sudut matanya bisa terlihat kalau Regi tampak nelangsa dengan telur ke sekian kalinya memecahkan dan hendak dipisahkan bagiannya tapi lagi-lagi tercampur. Alias gagal. Ingin tertawa tapi pasti akan melukai harga diri anaknya.

"Aku ikhlas banget, Ambu. Tapi telurnya enggak mau kerja sama. Kalau kukis enggak pakai telur bisa kali, Ambu."

Rana hanya menggeleng, lalu mengambil bagian Regi. "Kamu ayak tepung aja. Takar gula juga. Margarin juga siapkan keju."

Regi memilih mengikuti instruksi ibunya ketimbang berurusan dengan telur. Butuh perjuangan bagi Regi untuk menjadikan satu toples kukis dengan potongan kecil kismis di atasnya. Padahal bahan yang digunakan cukup sederhana tapi tetap saja bagi Regi itu sulit. Saat kukis pertamanya keluar dari pemanggang, aorma keju dan juga rasa manis menguar sempurna. Pun tingkat kematangannya.

Regi rasa kalau tidak didampingi ibunya, dapat Regi pastikan bukan matang lagi, tapi hangus. Sepertinya ide membuat kue baik kering atau basah harus Rgei singkirkan jauh-jauh. "Ambu, ajari masak yang *simple* aja, deh. Regi pening bikin kue."

Rana akhirnya tertawa. "Kamu itu seharian ini aneh. Minta belajar tapi cepat nyerah. Sekarang minta ajarin masak. Kamu kenapa, sih? Mau membuktikan kalau kamu itu bisa masak juga?"

Bibir Regi mengerucut. Kentara sekali sepertinya. "Bukan gitu, Ambu. Pengin aja bisa masak biar enggak beli terus," kilah Regi sembari melarikan pandangannya dari sang ibu. Regi itu paling tidak bisa berbohong, jadi ketimbang dirinya diburu untuk jujur pada ibunya, ia lebih memilih menghindar.

"Ya sudah, nanti untuk masak bareng sama Disti, ya. Ambu sore ini mau antar pesanan."

Regi nyengir saja. Mungkin masak bareng dengan adiknya bisa lebih leluasa. Lagian, sudah lama mereka berdua tidak menghabiskan waktu. Terakhir kali saat Regi berkunjung tiga bulan sebelum dirinya pulang karena ibunya jatuh sakit. Itu

pun hanya makan bersama di luar bersama Disti sembari menemani adiknya membeli buku latihan soal.

Regi menunggu jam pulang sekolah Disti sembari menikmati kukis tadi. Dirinya masih belum ingin mengambil dan menyalakan ponselnya. Ia yakin kalau ponselnya lebih banyak Barra yang menghubungi. Apa sebaiknya dia punya dua ponsel, ya? Satunya untuk khusus pekerjaan dan para klien. Satu lagi untuk urusan pribadi. Padahal Regi ingin *follow up* juga pekerjaannya. Regi hanya bisa mendesah pelan.

Tapi tidak bisa. Sudah berjam-jam berlalu sejak ia memutuskan ponselnya dinonaktifkan, dirinya tak bercumbu dengan *gadget* kesayangannya. Tak pernah dalam hidupnya selama ini berjauhan dengan ponselnya. Argh!!! Regi akhirya menyerah. Ia pun bergegas ke kamarnya dan meraih ponsel kesayangannya itu. Menyalakannya dengan segera.

Dugaannya seratus persen tepat. Begitu banyak pesan dan *missed call* dari Barra. Juga Maudy. Kalau Maudy, Regi yakin hanya ingin bergosip. Siapa yang tidak akan menggosipi dirinya kalau tiba-tiba Barra tiba di kantor, menarik Regi dengan setengah paksa. Ah, sudahlah. Itu masih bisa ia *handle*.

Baru juga ingin mengirim pesan pada Maudy, ponselnya sudah bergetar. Bola mata Regi memutar malas tapi kalau tak ia tanggapi telepon itu akan terus mengganggu. Akhirnya Regi menggeser tombol hijau dan setengah hati bicara.

"Hape kamu untuk penghias tas?!"

Regi memejamkan mata. Telepon itu diangkat bukan untuk dirinya dimarahi, kan? Kenapa juga malah mendengar dirinya seolah pelaku di sini? Menyebalkan.

"Regi, jawab!"

"Bapak kenapa, sih?! Bisa enggak ketus ke saya? Saya baru angkat telepon udah dimarahin aja! Kesannya saya cuma

untuk Bapak marahin, ya?!" Regi tak tahan untuk tidak menyuarakan isi hatinya. Tak peduli kalau suaranya cukup kencang di kamar. Masa bodo. Ia kesal luar biasa dengan perlakuan Barra sekarang. Ah, tidak. Dari awal perlakuan Barra terhadapnya lebih banyak sinis dan ketus, juga seolah dirinya salah total di mata pria pesolek itu.

"Saya khawatir sama kamu!"

Regi memilih memutuskan sambungan telepon. Mana ada khawatir tapi nada biacaranya lebih tinggi dari biasanya. Tanpa sadar, Regi menangis. Kesal yang mengganjal makin membuat hatinya kacau. Ia memilih menarik selimut dan menggelung dirinya dengan sempurna. Membiarkan ponselnya kembali bergetar. Berulang kali.

***

Barra melempar dengan sekuat tenaga ponsel yang baru menghubungi Regi yang diacuhkan sang gadis. Hingga hancur dan mengeluarkan bunyi mengganggu. Itu membuat Bobby mengerutkan kening. Semarah apa pun Barra terhadap sesuatu, ia tak pernah seemosional sekarang. Baru kali ini Barra kehilangan kontrol atas dirinya.

Dilihat Barra segera duduk dan memijat keningnya. Tampangnya garang juga deru napasnya memburu. "Gue enggak tau lo kenapa. Kalau lo emosi gini, yang ada makin jauh untuk sekadar bicara." Bobby hanya tak ingin semakin runyam walau dirinya sendiri masih bingung kenapa dengan Barra.

"Lo tau? Semalam gue enggak tidur! Gue ngecek ponsel berulang kali kayak orang tolol! Cuma demi apa? Demi kabar Regi yang pulang mendadak karena orang tuanya sakit. Dia itu gadis ceroboh! Cerobohnya pakai kuadrat. Kalau enggak ada yang temani dia, dia bisa berbuat aneh-aneh!"

Bobby mengerjap dan mengulum senyum sementara Barra masih mencoba menormalkan deru napasnya yang masih saja seperti dikejar-kejar. Amarahnya benar-benar menguasai Barra sekarang. Padahal tadi sempat mendengar suara Regi tapi malah bukannya membaik, justru semakin memperuncing masalah yang ada. Sialan memang gadis itu!

"Lo suka Regi?"

Barra menoleh dan menatap Bobby dengan tajam.

"Lo pacaran sekarang sama dia?"

Barra melempar pulpen yang ada di depannya.

Bobby ngakak. "Gue nanya Bos. Santai aja jawabnya."

"Gue tertarik sama dia emang."

"Kebaca, sih," sela Bobby sembari manggut-manggut. Barra sudah bersiap melempar pulpen lagi pada Bobby yang kini pura-pura mengunci mulutnya. Ini seperti sesi curhat bos dan bawahan.

"Gue ajak liburan, *dinner* romantis, tau-tau gue ditinggal pulang gitu aja." Barra bersidekap. Matanya menatap langit-langit kantor yang dipasang *internite* putih. Lalu mengembuskan napa perlahan sebelum melanjutkan bicara. "Gue tau dia pulang karena ibunya sakit. Tapi paling enggak ada komunikasi ke gue kalau udah sampai di sana."

"Lo khawatir banget kayaknya."

Barra tak tau harus sedih atau senang mendengar kata-kata Bobby barusan.

Sejak ia mengizinkan Regi pulang, tak sekali pun hatinya sebenarnya tenang. Ada banyak sekali pertanyaan kenapa Regi memilih untuk pulang. Apa sekadar alasan atau memang hal yang Regi katakan benar adanya. Entah lah. Barra tidak bisa berpikir jernih. Ketika sedannya membawa Regi pergi, Barra merasa Regi bergerak menjauh dari hidupnya.

Barra tidak suka hal itu. Buatnya Regi harus ada di kehidupannya. Entah gadis itu membuat repot atau menyebalkan luar biasa, Barra tak masalah. Selama gadis itu berputar dalam hidupnya, ia tak masalah. Bahkan untuk pertama kalinya, Barra menentang sang ibu yang terus menerus bicara mengenai Irish.

"Beliin gue ponsel baru. Semua *back up* data gue harus ada di ponsel baru gue."

Bobby melongo. "Lo nyuruh gue?"

"Ya, lah. Lo, kan, bawahan gue."

"Anjir!!!"

"Cepet."

Bobby ingin sekali melempar Barra dari kantornya hingga ke ujung monas. Bagaimana bisa ia seenaknya seperti itu pada dirinya? Memang, Bobby di sini bekerja sebagai bawahan Barra merangkap asisten juga sebagai sahabat plus kalau dalam silsilah kelurga, Bobby dan Barra adalah sepupu. Sudah bukan hal yang mengherankan kalau Barra bertindak semena-mena. Tapi kali ini, Bobby banyak sekali pekerjaan yang harus diurus.

Kalau dirinya mengurus Barra terus, kapan dia akan kencan? Sementara Barra? Sudah punya gebetan seimut Regi. Ah, bicara tentang Regi, Bobby memang sedikit mendengar percakapan tadi. Pun ketika Barra dengan seenaknya curhat seperti itu. Ia sudah bisa menduga hal ini akan terjadi, hanya saja, hingga Barra *lost control*?

Regi berarti benar-benar mempengaruhi Barra demikian besar. Rasanya Bobby ingin berterima kasih dengan Regi. Serius. Mungkin nanti ketika mereka bertemu, Bobby harus mengucapkan hal itu langsung. Melihat sekarang di depannya, Barra berkali-kali menghela napas frustrasi pun wajahnya yang

nelangsa, Bobby bisa pastikan bagaimana seorang Regi berkuasa untuk Barra.

Mampus lo, Bos!!!

"Tunggu apa lagi? Cepat, Bobby!"

Kali ini, lo menang bos. *Next*, ada Regi. Lo gue bikin kalah! Janji Bobby dalam hati.

"Iya, Bos." Bobby segera membereskan *file-file* yang tadi akan didiskusikan dengan Barra. "Kerjaan lo mau gimana?"

"ACC aja semuanya. Gue *done*."

Bobby mengedikkan bahu. "*Your command.*"

Sepeninggalan Bobby, Barra lagi-lagi menghela napas frustrasi. Kesalnya sampai pada puncak. Rasanya ia ingin menyusul Regi ke Bandung saja. Sekadar melihat, gadis itu baik-baik saja. Baru saja Barra akan mengecek pekerjaan yang akan ia tangani, pintu ruangannya terbuka.

Ketika Barra mendongak, gadis berambut gulali menyambutnya. Kepala Barra pening mendadak.

Part 57
Kost Atau Apartemen, Regi?

Regi pamit pada Ambu dan Disti setelah memastikan tak ada yang tertinggal terutama yang ada di dalam koper. Sewaktu dirinya naik ke mobil *travel*, dirinya bingung pulangnya ke mana. Tidak mungkin ia kembali ke apartemen Barra. Tapi hampir sebagian besar barangnya ada di sana. Kalau ia kembali ke kos, tak masalah, sih. Hanya saja...

Ah, Regi jadi galau sendiri. Ketika melihat ponselnya yang sudah menunjuk pukul setengah lima sore dan hanya ada pesan dari Maudy yang sejak kemarin malam *chatting* dan bergosip ria. Sejak ia memutuskan telepon dari Barra, hingga detik ini Regi tak pernah lagi mendapat gangguan darinya. Semua pesan yang dikirim Barra sudah ia baca, bahkan berulang-ulang. Membuat Regi makin kebingungan dengan perasaannya.

Regi melirik barang bawaannya di mana ada satu *paper bag* yang berisi kukis buatannya dengan Ambu. Bukan, bukan murni buatannya, kok. Regi mengakuin ia hanya membantu tidak sampai 25 persen pekerjaan membuat kue kering itu.

"Pak, kalau saya bisa bikin kue, Bapak mau coba enggak?" tanya Regi dengan semangat. Pagi itu dilewati mereka berdua dengan sarapan roti selai yang sudah Regi buat juga kopi dan susu yang terhidang di meja. Barra yang baru saja keluar dari kamarnya, hanya tersenyum kecil menanggapi.

"Yakin bisa?"

"Ya... belajar dulu, kan, Pak." Rasanya Regi ingin sekali menjitak kepala Barra agar respons yang diberi sedikit membuatnya bersemangat. Jangan seolah meragukan sekali kemampuan Regi di dapur. Lagian apa susahnya membuat kue? Regi pernah melihat sekilas di *channel* Youtabe, cara *simple* membuat brownies dan itu sepertinya mudah.

"Ya, boleh. Nanti saya coba. Tapi buatan kamu, ya." Barra duduk di kursinya. Mulai mengambil roti yang sudah dibuatkan Regi untuknya. Mengunyah pelan pun menyeruput kopi buatan Regi,

Direspons seperti itu saja, Regi sudah sangat kegirangan.

Mengingat hal itu, membuat dada Regi sesak. Ia harus bagaimana sekarang? Dirinya masih belum mau menemui Barra dengan kondisi hati kacau seperti ini. Pikirnya, Barra hanya memanfaatkannya. Apa lagi? Walau sikapnya mulai manis dan juga Regi mulai tertarik, tapi tetap saja, ia merasa dirinya tak pantas juga hanya sebatas dijadikan bahan tanggung jawab.

"Dy, gue balik ke rumah lo, ya." Regi segera bicara begitu sambungan teleponnya diangkat Maudy. Tanpa perlu basa-basi walau Maudy di ujung sana terdengar dumelannya.

"Lo enggak balik ke apartemen?"

"Ada pacarnya barra. Gue ganggu nanti."

Maudy berdecak. "Lo dibilangin enggak percaya, ya. Lo benar dengan analogi ngaco lo, Barra demen ama lo. Sekarang? Kenapa seolah lo yang menghindar banget, sih?"

Pertanyaan ini dilontar Maudy entah berapa kali sejak mereka berghibah ria. Regi enggan menjawab karena memang tak punya jawaban.

"Rex?"

Regi masih bungkam.

"Ya udah. Lo hati-hati, gue tunggu di rumah."

"*Thanks*, Dy."

Kenapa, sih, dirinya harus terjebak dengan Barra? Kenapa juga dirinya mau dan rela belajar masak demi membuktikan kalau dirinya bisa di mata Barra? Kenapa juga dirinya terlena ketika Barra mengecupnya entah berapa kali, Regi lupa

menghitung? Kenapa juga Regi seperti tersihir dengan tingkah manis Barra saat diajak berlibur?

Semuanya sepertinya tidak sebanding dengan apa yang Regi dengar dari ibunya apalagi dari awal Rere memang tak menyukaidirinya. Dulu, ketika ia bersama Dion, bukan hanya dirinya yang kesulitan mengajak Regi untuk Dion sekadar menyapa Ambunya di Bandung. Dirinya sendiri seolah hanya sebatas pacar tapi tidak ada kelanjutannya.

Apa segitu buruknya Regi di mata para orang tua? Hingga bertemu atau berkenalan saja, Regi sudah mendapat kata-kata dan nada sinis? Padahal dirinya sendiri belum tentu benar-benar berpacaran dengan Barra. Pria itu hanya bilang tertarik, kan? Saat pria melihat wanita dengan tampilan yang ia senangi, bukannya akan timbul rasa tertarik, ya?

Bukan untuk hubungan serius seperti yang Regi harapkan. Tapi kalau kendalanya demikian besar, Regi tak ingin lagi berhubungan ketimbang nantinya terlalu dalam dan justru tambah menyakiti hatinya. Tak mau.

Baru saja ia akan memejamkan mata menghabiskan waktu di mobil, ponselnya bergetar. *ID caller* Barra muncul di sana. Regi ragu untuk mengangkat, karena ia masih ingat dengan kemarahan Barra kemarin. Masa iya di sini harus mendengarkan Barra marah-marah lagi?! Tidak lucu.

"Regi?" panggilnya. Regi masih belum ingin bersuara.

"Saya tau kamu dengar saya. Enggak apa kalau enggak mau jawab. Saya minta maaf kemarin berlebihan ke kamu."

Tangan Regi yang lain gemetar. Matanya berkaca-kaca.

"Pulang hari ini, kan?"

Satu titik air mata turun semena-mena membasahi pipi Regi.

"Saya tunggu di *lobby*, ya."

"Saya enggak pulang ke sana." Regi berusaha sekuat tenaga agar nada suaranya tak ada getar. Ia tak mau Barra tau, kalau dirinya sedang berjuang menahan tangis.

"Kenapa?"

"Pak... *please*... bapak kan sudah ada tunangan. Dan sedang berkunjung ke Jakarta. Masa iya saya ganggu."

Barra tak ada sahutan apa-apa, justru membuat Regi makin nelangsa. "Minggu depan saya ke sana mau ambil barang saya aja."

"Kamu masih terikat kontrak dengan saya."

Regi memejamkan mata. Di saat seperti ini? Astaga! Barra ini benar-benar tidak memedulikan Regi, ya?

"Saya lunasi, Pak, di minggu depan ketika saya ambil barang-barang di sana." Setelah itu, Regi tutup teleponnya. Tak peduli kalau di dalam mobil ada beberapa orang, Regi memilih membenamkan wajah dengan kedua telapak tangannya. Menangis dengan isakan kecil namun sesak sekali rasannya.

***

Maudy tak henti-henti mengusap lembut bahu Regi yang masih setia menangis sejak sahabatnya itu masuk ke kamarnya. Padahal Maudy belum interogasi, lho. Masih sadar diri mungkin Regi lelah selama perjalanan. Tapi gadis itu justru menangis tanpa bisa dicegah. Jadi Maudy biarkan saja dulu, setelah agak reda, kalau Regi mau bercerita ia akan menyiapkan waktunya.

"Lo enggak capek, Rex, nangis mulu?' tanya Maudy pada akhirnya. "Setengah jam lho, lo nangis."

"Di *travel* tadi juga gue nangis," kata Regi di sela isakannya.

"Parah! Enggak tau malu!" maki Maudy tapi geli sendiri pada akhirnya. Bagaimana bisa Regi bertingkah memalukan seperti itu? Astaga! Demikian berat, masalahnya hingga harus menangis di *travel*? Tidak *fancy* sama sekali, kan?

"Ya abis, gimana dong? Enggak mau berhenti. Kayak sekarang ini, gue minta berhenti air matanya malah jatuh terus," keluh Regi sembari menyeka air matanya. Wajahnya yang putih sudah memerah di bagian ujung hidung. Pun telinganya. Matanya bengkak juga pipinya terlihat lengket.

"Sekarang udah larut banget. Mending kita tidur. Besok masih ada hari Minggu. Lo ikut senam sama gue dan Mami."

Regi mengerutkan kening. "Ogah, ah. Pasti sama emak-emak rempong."

Maudy ngakak. "Seru, tauk! Galau lo bakalan cepat pergi."

Bibir Regi manyun lima senti. "Siapa yang galau?"

Ini yang paling Maudy benci dari Regi. Tidak mau mengakui apa yang terjadi pada dirinya sendiri. Mau disanggah seperti apa, Regi sudah jatuh pada pesona Barranyir. Disangkal demikian hebat dan berbagai macam alasan pun sama, Regi sudah tak bisa berpaling dari Paduka Raja Barra. Bahkan Dion segitu gampangnya terlupakan karena Barra.

Canggih, kan, Barra itu?

Menyebalkan sekali kalau Regi tak mau mengakuinya. "Enggak galau tapi merana," timpal Maudy sembari terkekeh. Lalu ia bergerak mengambil satu setel baju tidur dan menyerahkannya pada Regi. "Sudah sana lo cuci muka, ayo tidur. Gue enggak mau kesiangan besok. Mami orangnya ribet, lo tau sendiri."

Maudy benar. Ketimbang ia terus menangis atas hal apa yang tidak ia ketahui dengan jelas, lebih baik ia cuci muka dan tidur. Besok, akan jadi hari baru yang akan ia susun untuk

mengumpulkan sejumlah uang. Mengembalikan uang Barra kini ada di urutan nomor satu dalam hidupnya.

Ia tertekad dan ingin tak akan mudah berpaling. Semoga.

Saat Regi masuk ke kamar mandi, ponsel gadis berambut cokelat itu kembali bergetar. Maudy cukup penasaran karena getar ponselnya bukan hanya sekali, namun berkali-kali. Saat dilihat, *ID caller* Barra muncul di sana. Rasanya Maudy ingin iseng, tapi ditahan. Hatinya masih memihak pada Regi walau belum tau jelas duduk perkaranya.

Lalu satu pesan muncul. Kali ini terbaca karena pop up pesan masuk, tersedia.

Barra :
Kamu enggak pulang? Love kangen padahal. Saya jemput, ya? Kamu di mana? Jangan bikin saya enggak bisa tidur, Regi.

Seringai usil mendadak tak bisa ditahan lagi.

Regi Imut :
Besok saya pulang. Jemput di perumahan Pita Loka No 78 Cakung. Enggak perlu banyak ucap, kalau memang kangen, jemput aja.

Maudy buru-buru hapus pesan itu hanya untuk diri sendiri. Di sana, Barra masih bisa membaca dan membalasnya. Mumpung Regi masih lama di kamar mandi, sepertinya.

Barra :
Oke. *See u tomorrow.*

Maudy lagi-lagi menghapus pesan itu buru-buru. Jadi hanya tersisa pesan awal yang Barra kirim. Lalu menaruh ponsel itu di tempat semula. Maudy memilih sibuk dengan sisir, *random* sekali.

"Gue tidur, ya. Capek." Regi melirik ke arah Maudy ketika keluar dari toilet. Langsung naik ke ranjang tanpa permisi seolah itu kamarnya. Yah... kali ini Maudy biarkan. Toh selama ini Regi memang sering seenaknya.

Part 58
Tamu Tak Diundang.

"Dy, kamu enggak bilang bos kamu datang berkunjung?"

Regi yang tersedak bubur pesanannya ketika selesai berolahraga bersama Maudy di teras rumahnya. Mereka—Regi, Maudy, dan Tante Sisil—lebih memilih olah raga di teras dengan musik sesuka hati ketimbang lari-lari keliling komplek. Bersyukurlah Maudy, Tante Sisil, ibunya adalah instruktur senam aerobik di salah satu tempat *gym* ternama.

Wanita itu seolah enggan menua selain karena perawatan juga betapa rutin Tante Sisil melakukan olah tubuh. Sepertinya salah satu hal yang perlu Regi garis bawahi adalah senyumnya yang tak pernah hilang dari bibirnya. Tante Sisil pernah bilang, "Hidup itu harus dibawa *happy*. Ngapain dibuat susah. Masalah itu *simple*, yang membuat keruh adalah pribadi yang memiliki masalah. Kalian memang mau, masih muda tapi sudah berkerut sana sini? Kalia n kalah dong sama Tante."

Tadinya Regi enggan setuju, tapi ketika terkadang ia mendapati sebuah masalah, perkataan Tante Sisil terngiang. Regi beruntung akrab dengan Maudy dan diterima sangat baik di sana.

"Oh, iya. Suruh masuk aja, Mi," sahut Maudy santai. Mulutnya masih menyuap besar-besar porsinya. Katanya lapar. Pun dua tusuk sate telur menjadi pelengkapnya.

"Pak Herman?" tanya Regi memastikan. Ketika matanya mendongak, Regi rasanya mau menyumpah Maudy dengan sederet kata kasar! Sialan memang Maudy ini!!!

"Pagi, Regi. Pagi, Maudy."

Maudy hanya menatap sekilas lalu kembali makan. "Duduk, Pak. sarapan. Tapi saya enggak beliin Bapak, sih. Berbagi sama Trex aja, ya. Dia pasti enggak abis."

Barra terkekeh. "Makasih, Tante, sudah diperbolehkan gabung sarapan bareng."

Sisil menatap Barra dengan pandangan usil. "Santai aja. Eh... tapi kamu ke sini mau jemput siapa, neh? Anak Tante ada dua. Enggak mungkin kan keduanya kamu embat?"

Kali ini, Barra tergelak. Matanya menatap Regi yang buang muka dan bibirnya manyun tak jelas. Dalam hati, ia sangat amat bersyukur gadis yang membuat dirinya uring-uringan kini ada di depannya. "Satu aja, kok."

"Dydy enggak minat kalau sama bos yang ini, Mi." Maudy menoleh dan bicara pada ibunya yang kini duduk di sampingnya.

"Kamu masih juga jomlo?" Sisil selalu bisa membuat Maudy mencebikkan bibir.

"Mulai, deh."

"Mau saya carikan pacar, Dy? Oh... kita belum berkenalan secara resmi. Saya Ba—"

"Barra Herdiyanto. Korbannya T-rex. Tukang nyinyir, hobi marah-marah, enggak mau disalahkan, egois tingkat dunia, maha benar jika bicara, tukang nyiksa T-rex, enggak mau ngalah pula, belum lagi gantengnya yah... selevel sama Chris Evans."

Sisil memukul bahu anaknya cukup keras membuat Maudy mengaduh kesakitan. Sontak, membuat Regi terkekeh tanpa sadar dan menyumpahinya.

"Sekalian aja, Mi, bibirnya diselotip. Biar enggak sembarangan kalau bicara."

"Alah... itu isi hati lo kan, Rex? Lo aja enggak berani bilang langsung ke Barra. Itu gue wakilkan, tauk!" Maudy menatap ke arah Regi dengan kesal. "Aduh... Mami... udah.... sakit

tauk!" Maudy kini sibuk mengusap-usap pahanya yang cukup terekpos dan memerah akibat tindakan ibunya.

Sisil jadi tak enak hati pada tamunya akan sikap anaknya yang serampangan kalau bicara. "Duh... maafkan anak saya, ya."

"Enggak apa, Tante. Saya maklum. Sepertinya *image* saya memang seperti itu."

"Memang benar, kok. Kayak gitu masih enggak mau ngakuin juga." Kini giliran Regi yang angkat bicara. Spontan. Tanpa ada yang beri komando. Sontak, membuat Barra menoleh dan tersenyum kecil.

"Iya. Saya akui itu untuk kamu, Regi."

Baik Maudy maupun Sisil saling tukar pandang, dan akhirnya berdeham cukup keras. "Mi, ayo cepat kita pergi belanja sayur. Ketimbang melihat orang lain bermesraan."

Sisil setuju. "Jangan terlalu keras sama Barra, Regi."

Regi tidak salah dengar? Astaga! Seandainya tau betapa menyebalkan Barra itu terhadap Regi, apa masih bisa mereka berkata demikian menilai Barra? Suci sekali Barra ini!!!

Dari pada Regi tak jelas kesal dan marah sementara hari minggu ini ia berniat melaluinya dengan damai, dia memilih mengabaikan keberadaan Barra. Melanjutkan sisa sarapannya walau sudah tak semenarik ketika Barra belum datang ke sini, tapi tetap saja harus ia habiskan. Dirinya juga tak ingin membuat penawaran apa-apa, mengabaikan hati yang ingin bertanya apa pria yang tampak santai dengan kaus *navy* serta celana sepanjang lutut. Jangan lupa wajahnya selalu bersih tanpa bulu di rahangnya.

"Saya lapar, Regi." Barra mencoba mengambil simpati Regi setelah dua orang yang tadi ada di depan mereka, yang Barra yakin adalah pemilik rumah, menghilang entah ke mana. Barra

sepertinya harus berterima kasih lebih pada mereka karena mau memberikan ruang untuknya serta Regi. Terutama gadis yang bernama Maudy.

"Makan." Regi masih cuek. Ia melanjutkan satu suap terakhir bubur yang tersisa.

"Kamu enggak mau buatkan saya sarapan?"

Regi menggeleng. "Minggu depan saya bayar semua hutang saya ke Bapak. Jadi saya bebas enggak perlu meladeni Bapak lagi."

Barra tersenyum. "Ada uangnya? Dendanya banyak, lho. Saya mesti hitung ulang total keseluruhan utang."

Regi menggeram kesal. "Hitung semuanya, Pak. Nanti kasih ke saya perincian. Semuanya saya bayar!!!" erang regi dengan segenap frustrasinya.

"Berikut ongkos saya ke sini, ya. Kan, jemput kamu." Barra masih tersenyum kecil menanggapi Regi yang mulai kesal. Oh, sudah bukan mulai kesal lagi tapi marah. terlihat dari ekspresinya yang garang dan matanya membulat sempurna. Mungkin kalau Love ada di sini, kucing kesayangan Barra itu sudah mengerut ketakutan.

"TERSERAH!" Napas Regi menderu. Kepalanya benar-benar tak menyangka apa yang Barra katakan demikian menyebalkan untuk dicerna. Ketimbang hari ini menjadi hari yang buruk buatnya, Regi bangkit. Otaknya hanya terpikirkan satu tempat. *Mall.*

Belum juga sempurna ia berdiri dan melangkah, lengannya sudah ditarik paksa hingga terhuyung mengarah pada Barra. Dengan sigap, Barra berdiri dan menahan pinggang Regi yang sudah berjarak sangat dekat dengannya.

"Saya kangen, Regi."

Tanpa butuh perintah lebih, Barra mencium bibir Regi penuh perasaan. Menyalurkan segenap rasa yang sudah mengganggunya selama Regi tak ada. Betapa memang Barra rindu hingga setelah gila.

Pun dengan Regi. Tanpa sadar sudah mengalungkan tangannya pada leher Barra seolah menandakan jangan dihentikan acara tukar saliva pagi ini. Karena jauh di lubuk hati Regi, ia pun kangen. Tapi mana mau bicara dengan mudahnya seperti Barra. Apalgi kalau mengingat betapa menyebalkan Barra bagi hidupnya. Jangan lupakan status mereka ini sebenarnya apa? Regi tak mau hanya disangka sebatas menarik tanpa satu tujuan jelas.

Bisa saja kan Barra juga berkata begitu pada perempuan lain? Lalu Regi? Astaga! Regi masih belum mau sakit hati mengenai hal seperti itu.

Sekali dorong, ciuman mereka terlepas. Regi sibuk memenuhi rongga dadanya dengan banyak oksigen. Dalam sudut matanya, Barra pun melakukan hal yang sama. Lalu Barra dengan semena-mena menarik pingga Regi lagi tapi kali ini, pria itu tak menujukan wajahnya pada bibir Regi yang masih sedikit bengkak juga memerah.

Dijatuhkan sebagian wajah Barra pada bahu Regi yang mendadak kaku.

"Kamu apain saya, sih, Regi?"

Regi mengerjap bingung.

"Pulang, ya. Love sendirian juga kangen sama ibu tirinya."

Rasanya Regi ingin sekali menjitak kepala Barra dengan sepatu atau apa pun yang ada di dekatnya. Bisa-bisanya dirinya disebut ibu tiri untuk Love!!!

"Apartemen saya juga enggak rapi kamu enggak ada."

Mata Regi melotot sempurna. Didorongnya sekali lagi tubuh pria yang cukup berat bagi Regi dengan tenaga yang cukup besar. "Jadi saya cuma dianggap tukang bersih-bersih?"

Barra mengangguk yakin.

Argh!!!

Regi langsung melepaskan tangan Barra yang masih setia menempel di pinggangnya. Balik badan dan akan melangkah dengan menghentak karena kesalnya semakin menggunung. Regi bilang juga apa, tak lebih dari sekadar hal-hal yang menguntungkan Barra seorang Regi itu. Bisa-bisanya ia terlena!!!

"Tapi saya cinta."

Part 59
Back to Home.

Regi tak tau harus bersikap bagaimana di mobil. Dari sudut matanya ia bisa melihat dengan jelas Barra tersenyum kecil sembari sesekali bersiul. Sepertinya dengan berhasil membawa Regi untuk duduk di kursi penumpang, tepat di sebelahnya membuat suasana hati pria itu benar-benar *on mood* 100%. Sebenarnya Regi malu juga. Ah... pokoknya Regi malu!

"Ini kita menuju ke mana?" tanya Regi yang cukup heran dengan jalan yang menjadi pilihan Barra. Setidak tahunya Regi mengenai jalan Jakarta, ia masih bisa tau arah mana yang menuju ke apartemen Barra di bilangan Jakarta Selatan.

"Makan."

Regi melongo. "Lah, tadi saya buatkan Bapak nasi goreng. Kurang?"

"Ini sudah mendekati jam makan siang, Regi. Kita butuh makan."

Regi bingung jadinya. Dirinya sehabis makan seporsi bubur, pun menemani Barra makan nasi goreng yang lengkap seperti Barra suka. Mereka hanya ngobrol sebentar lalu Barra menyuruh Regi bersiap. Tak ingin banyak tanya, Regi memilih cepat-cepat memasukkan barang yang ia keluarkan dari koper. Tak banyak memang, paling hanya dompet *make up* pun peralatan mandi juga *skincare*. Jadi Regi tidak perlu berlama-lama di kamar Maudy.

Ketika pamit pun, mereka disambut cengiran juga tatapan usil dari Tante Sisil juga Maudy. Ya Tuhan! Ingatkan Regi untuk membalas perlakuan sahabatnya itu dalam jangka waktu dekat. Seeenaknya saja. Barra ada di rumah Maudy pasti karena prakarsa sahabatnya itu. Regi akan interogasi Maudy besok. Kapan dan bagaimana caranya Maudy memberitahu Barra kalau Regi ada di sini, sih!!!

"Kamu bengong?" tanya Barra heran. Tapi itu semua tak mengubah bagaimana perasaan senang dan bahagia yang terus saja hinggap di hatinya.

"Enggak bengong cuma penasaran aja, Bapak laper banget?"

Barra tertawa pada akhirnya. "Saya bercanda Regi. Ini saya mau ambil Love. Enggak keberatan, kan?"

Regi mendengkus saja tapi tidak protes. "Saya bukan ibu tiri Love, lho, Pak. kesannya jahat banget ibu tiri tuh."

Regi dan pemikirannya.

"Memang kata siapa ibu tiri jahat? Banyak, kok, yang baik."

Bibir Regi masih manyun, semakin membuat Barra gemas ingin kembali melumatnya. Ah, andai saja tadi Maudy dan ibunya tidak menginterupsi, mungkin bibir Regi sudah membengkak parah. Barra sendiri heran, kenapa ia selalu *lost control* terhadap seorang Regi yang terkesan menyebalkan bin polos entah bodoh atau memang tidak mengerti.

"Jadi kamu maunya dibilang ibu kandung Love? Begitu?" tanya Barra sembari cekikikan.

"Bukan gitu. Masa anak kandung saya kucing. Love lagi." Regi bersidekap.

"Kenapa Love? Kucing saya lucu dan imut, kan? Kamu aja kalah sebenarnya."

Regi buang muka. Malas menanggapi apa perkataan Barra. Masa iya Regi disamakan seperti kucingnya? Kalah imut dan lucu pula? Memangnya Love seperti itu apa? Astaga! Love Cuma bisa makan, minum, pup di tempat yang selalu Barra bersihkan secara rutin, bergelung manja di kaki pria itu tanpa merasa jengah atau bosan, lalu tidur cantik di bantal sofa atau kamar Barra. Sudah. Itu saja. Merdeka sekali, kan, hidupnya?

Lalu Regi harus disamakan dengannya? Dari mana perbandingannya?! Barra memang selalu berhasil membuat *mood* Regi terjun bebas. Sebebas ketika Regi menjajal *bungee jumping* yang gagal saking takutnya melihat ketinggian.

"Lho, kenapa? Ngambek lagi?" tanya Barra sembari mencoba menarik dagu Regi namun, ditepis secara halus oleh gadis itu. barra semakin gemas jadinya. "Kalau masih ngambek, saya hentikan laju mobil dan cium kamu, ya."

Regi sukses menoleh dan menatap Barra dengan garang. "Tadi kan udah! Enggak tau malu juga pula! Besok kalau saya main ke rumah Maudy lagi, saya pasti jadi bahan ejekan mereka berdua."

"Bagus, lah."

Bibir Regi makin manyun. "Mending Bapak fokus nyetir aja, deh."

Gelak Barra membahana. Semua perasaan yang menghampiri dan membuat sesak dirinya beberapa hari terakhir, akhirnya bebas juga. Tadinya Barra sudah mempersiapkan kemungkinan terburuk kalau-kalau nanti ia ditolak dan diusir Regi. Tapi sepertinya, mungkin Regi memiliki rasa yang sama. Buktinya, setiap kecup yang dijiwai oleh segenap perasaan Barra, dibalas sempurna oleh Regi.

Wajar, kan, kalau Barra banyak berharap dengan gadis berambut cokelat ini sekarang?

"Habis jemput Love mau main ke *mall*?"

Tawaran menggiurkan sekali, Regi!!! "Enggak usah, deh. Besok, kan, kita sama-sama kerja. Saya juga masih capek, Pak."

"Memang saya apain kamu sampai ngeluh capek gitu?"

Ini otak Barra tertinggal di mana, sih? Kenapa sekarang selalu membalas ucapan Regi dengan kata-kata yang ngawur?

Tidak nyambung pula! Salah Regi apa, sih, hingga Barra seperti itu? Regi memutar bola mata jengah menanggapi ucapan Barra.

"Enggak mau belanja?" tawar Barra sekali lagi.

"Enggak. Nanti semua belanjaan saya dihitung utang. Saya lagi mempersiapkan uang untuk membayar semua utang Bapak."

Hampir saja Barra menginjak rem cukup dalam kalau dirinya tak menyadari dengan sangat kalau itu bisa menyebabkan kecelakaan. Ia belum ingin masuk rumah sakit lagi dalam jangka waktu dekat. Pun dirinya membawa nyawa lain, Regi. Atau bisa jadi malah mobil atau kendaraan lain di belakangnya yang malah celaka. Barra bergidik ngeri membayangkan hal itu.

"Kenapa jadi membahas utang?"

Regi mendesah pelan. "Kan, memang saya punya utang sama Bapak."

"Tapi saya enggak minta nominal uang, kok."

Regi mingkem.

"Lagian, uang yang kamu punya bisa dipergunakan untuk hal lain. Ucapan saya kala itu, keterlaluan dan saya minta maaf."

Rahang Regi hampir jatuh karena mendengar kata-kata barusan. Barra minta maaf? Serius?

"Ucapan Maudy tadi membuat saya menyadari, betapa buruk citra saya di mata kamu. Iya, kan?"

Regi jadi salah tingkah tapi memang seperti itu sosok Barra dalam hidupnya sekarang. Makanya kalau Barra berubah kalem, manis dan tiba-tiba meminta maaf seperti tadi, Regi jadi bingung sendiri. "Ehm... jangan diambil hati, Pak. Maudy memang blak-blakan kalau ngomong."

"Oh... saya justru bersyukur. Ucapan Maudy sepertinya benar. Ya, kan? Itu yang kamu nilai mengenai saya?"

Regi tak bisa menyembunyikan raut wajahnya lagi. Apa yang Maudy katakan, memang benar adanya.

"Tak apa, Regi." Barra mengulurkan tangannya, mengusap puncak kepala Regi pelan. lalu membelai lembut bagian pipi gadis itu dengan punggung tangannya. Membuat gadis itu terkejut dan menoleh.

"Saya mau berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Untuk kamu."

Nah, kan! Regi makin bingung dengan ucapan Barra. Kenapa juga harus berkata demikian, sih?! Jantung Regi ini belum diasuransikan, kalau tau-tau copot dan berhenti berdetak mendadak bagaimana?

"Kok kamu dari tadi diam aja. Kenapa, sih? Bicara dong. Biasanya juga berisik dan mendebat saya terus. Kamu enggak tiba-tiba bisu mendadak, kan?"

"Bapak tuh selalu aja sembarangan kalau ngomong!" Akhirnya Regi bicara juga setelah sangat amat berusaha menormalkan diri dan jantung. "Lagian kalau mau berubah itu untuk diri sendiri. Jangan untuk saya. Kalau saya pergi? Bapak gimana?"

"Lah, kamu mau pergi ke mana? Kalau ke hati saya, dengan senang hati diterima."

Regi buang muka saja, lah. Barra dengan mode seperti ini selalu sukses membuat jantungnya ketar ketir. Kalau mode menyebalkan, emosi Regi selalu ada di puncak dan ingin sekali memuntahkan semua yang ditahan. Jadi? Harusnya Regi pilih Barra yang mana?

Part 60
Love, Bantu Ibu Tiri Tuh! Usir Irish, Sang Pengganggu!

"Pak, kok Love tampangnya sedih gitu?" Regi berkali-kali menoleh ke belakang. Tempat di mana Love duduk meringkuk di dalam kotak yang biasa digunakan untuk bepergian. "Tuh, sekarang malah diam aja. Love sakit?"

Barra menoleh ke arah Regi lalu terkekeh. "Enggak. Love enggak sakit cuma kangen sama kasurnya dia."

Regi mengerutkan kening. Bingung. "Kok, Bapak tau? Emang Love ngomong sama Bapak?"

Kadang Regi ini pemikirannya sangat *absurd*. Kalau bisa Love diajak bicara, pasti Barra punya teman berdebat sepanjang waktu. Juga bermanja-manja ria karena Love adalah sahabat dan kesayangan Barra. Mungkin sekarang sedikit bergeser karena adanya Regi. Ah, tidak. Baik Regi maupun Love tempatnya berbeda.

"Nanti kalau sudah sampai di apartemen, kamu bakalan tau, kok."

Regi manggut-manggut saja.

"Kamu kenapa bisa takut kucing?" tanya Barra tiba-tiba yang membuat Regi termangu. Ia tak mau menceritakan hal ini sebenarnya. Alasannya *simple*. Mungkin bagi sebagian orang itu masalah kecil tapi buat Regi tidak sesederhana itu. Baginya, apa yang terjadi saat kecil dulu membekas demikian lekat hingga rasanya kalau bertemu kucing, ingin diusir menggunakan sapu pun dengan karak yang demikian jauh.

Kalau di rumah, Disti selalu melindungi Regi dari hadirnya kucing karena sang adik tau, betapa kakaknya takut pada hewan berbulu yang sebenarnya lucu itu.

"Regi?" tanya Barra lagi. Saat pria itu menoleh, gadis di sampingnya justru menunduk. Mungkin takut atau malu untuk bercerita, tapi Barra memang penasaran apa yang

membuat Regi demikian takut pada kucing. Tak mungkin hanya sebatas geli. Barra masih ingat betapa gadis itu histeris ketika pertama kali bertemu Love.

Tampaknya Regi tidak ingin bersuara. Dari sudut matanya Barra bisa menilai kalau gadis itu masih tak mau mengangkat pandangannya. "Ya sudah kalau belum mau cerita. Tapi kalau Love itu enggak mau nyakar atau jahat. Love itu terlalu lembut sikapnya. Anggap saja tuan putri."

Saat kata-kata itu dicerna Regi, gadis itu lalu menatap Barra dengan pandangan tak percaya. Bisa-bisanya Barra bicara seolah Love ini agung sekali. Ingin tertawa tapi Regi kembali mengingat bagaimana Love selama di apartemen. Tidak pernah loncat-loncat tak keruan, bermain bola benang juga kalau ada Barra yang mengajak bermain. Jangan lupa ketika ia mencakari kayu yang disediakan Barra, kegiatan itu juga dilakukan tak lama. Kebanyakan Love itu bergelung dalam tidur. Enak sekali, kan?

"Kita langsung pulang, kan?" Regi malas menanggapi jadinya. Lebih baik mengalihkan pada pertanyaan lain.

Barra menjawab hanya dengan anggukan. "Nanti masak, ya."

Senyum semringah Regi buat sebagai balasan perkataan Barra. "Saya mau buat kwetiau goreng. Bapak suka? Saya bisa buat itu."

"Kapan belajarnya?"

"Di rumah Ambu. Diajari Disti."

Kening Barra berkerut. Disti? "Siapa Disti?"

"Oh, itu adik saya."

"Adik kamu... ngajarin kamu masak? serius?"

Tak malu, Regi mengangguk semangat. "Di rumah, Disti itu yang masak, Pak. masakannya selalu juara. Padahal masih

kelas tiga SMA. Pintar bikin kue pula. Saya selalu kalah kalau urusan dengan dapur."

Barra percaya kata-kata Regi.

"Ditambah Disti ini kalau enggak jadi juara umum yah... minimal kedua. Selalu seperti itu setiap tahun. Saya sebagai kakaknya bangga banget, Pak."

Barra tersenyum mendengar betapa pujian itu sangat tulus untuk sang adik. Barra jadi penasaran, adik seorang Bhregitta Ifandari ini seperti apa.

"Makanya saya semangat banget kerja buat nanti Disti kuliah juga."

Usapan lembut di puncak kepalanya Regi terima lagi dari Barra. "*Good.* Saya senang dengarnya. Beruntung banget adik kamu punya kakak yang sayangnya seperti ini." Barra menoleh dan menatap lekat mata Regi yang mengerjap pelan. Lalu rona pipinya semakin memerah. Senyumnya juga tampak malu-malu.

"Kalau saya punya kakak seperti kamu, pasti kamu akan saya banggakan di mana pun saya bertempat." Barra kembali fokus pada setirnya walau sesekali menoleh, masih ingin menikmati wajah malu-malu Regi. Barra terbiasa dengan kelakuan Regi yang malu-maluin, jadi tambah gemas melihat gadis itu tersipu karena pujiannya. "Baik Disti maupun kamu, sama-sama beruntung. Saling memiliki. Kalau saya? Cuma punya Mama dan Papa.'

Entah kenapa nada yang Barra keluarkan tertangkap penuh sedih dan sendiri. Memang, Regi tau kalau Barra ini anak tunggal. Barra sendiri yang bercerita padanya dan masih sangat jelas dalam ingatan Regi. Mendengar hal ini, Regi jadi merasa bersalah. Refleks, Regi mengusap pelan lengan kokoh

yang sedang memegang setir sembari berkata, "Maaf, ya. Enggak maksud buat Bapak sedih."

Barra tersenyum kecil. Sedikti terkejut dengan gerak Regi sebenarnya. Mungkin sebaiknya Barra harus memperingati Regi kalau mau bertindak. Ini membuat dirinya mendadak tidak konsentrasi memegang kemudi, kan.

"*Someday*, saya kenalkan ke Disti. Bapak mau?"

Barra hampir menginjak rem lagi. Ini kedua kalinya ucapan Regi selalu sukses membuatnya keheranan, mengapa ada pemikiran *absurd* terus yang selalu bermunculan dari diri Regi, sih? Tunggu. Barra sepertinya harus mencerna dengan penuh ketekunan dan juga usaha lebih karena kata-kata Regi barusan menyimpan banyak tanya. Kalau dirinya diperkenalkan pada Disti yang notabene-nya adalah adik kandung Regi, artinya, bisa saja Barra diperkenalkan juga dengan orang tua sang gadis. Benar, kan?

Ini sih namanya Regi tidak mau bermain-main padanya, kan? Pun dirinya. Ah... Barra jadi senyum-senyum sendiri. "Boleh. Kapan?"

"Nanti. Kalau..." Regi seperti seseorang yang baru saja sadar dari pingsan. "Eh... itu maksudnya... ehm..."

"Apa, Regi?" tanya Barra penasaran.

"Kalau saya kenalkan Bapak pada Disti, berarti saya kenalkan juga ke Ambu. Ambu pasti bertanya siapa Bapak buat saya. Lah, kalau saya jawab Bapak pacar saya sementara bukan, gimana? Ah... saya enggak mau ambil risiko kalau gitu."

Barra mengerjap kali ini. heboh. Ini otaknya Regi tertinggal?

***

"Pak, enggak beli buah?" tanya Regi sekali lagi. Entah sudah berapa kali pertanyaan lainnya diabaikan oleh pria yang tampak sibuk memilah tepung.

"Terserah kamu."

Tuh, kan! Regi sala apa, sih, pada pria ini? Masa iya Barra merajuk? Ditanya jawabannya hanya mengedikkan bahu. Juga bukan sekali dua kali Barra berucap terserah atas pertanyaan Regi yang sebenarnya butuh jawaban pasti. Seperti sekarang.

Mereka berdua memutuskan mampir, tidak... ini ide Regi. Ia ingat di kulkas Barra stok bahan makanan juga buah kesukaan bos-nya itu sudah tinggal sedikit. mungkin saja kalau nanti mereka tiba di sana, Regi memilah, justru akan berakhir di tempat sampah karena sudah layu. Makanya biar tidak monda mandir, Regi berinisiatif meminta Barra untuk mampir sebentar ke *minimarket.*

Tak menyerah, Regi kembali mendekat pada Barra yang berjarak. "Pak, mau buah apa?"

Barra mengangkat pandangannya dan menatap Regi diiring dengan helaan napas panjang. Tadinya ia masih ingin merajuk dan menampilkan wajah enggan tapi melihat bola mata Regi mengerjap demikian polos, Barra akhirnya mengalah. Dia pun tersenyum kecil mengabaikan amarah yang tadi datang.

"Regi maunya apa? Saya ikut. Buat salad buah juga boleh, kok."

Senyum itu terkembang semakin lebar. Membuat Barra seperti kehabisan oksigen mendadak. Beruntungnya mereka, minimarket tidak terlalu ramai, jadi Barra puas melihat senyum manis Regi yang hanya tertuju padanya.

"Kalau Bapak bicara seperti itu, kan, saya lega."

"Memang dari tadi saya enggak bicara?"

Bibir Regi mengerucut. "Tadi Bapak abaikan saya. Kenapa, sih? Saya ada salah?"

Kan, Regi dengan segala kepolosannya. Entah polos atau memang tidak peka. Rasanya Barra ingin menguncang isi kepala Regi lalu menulis jelas-jelas kalau dirinya adalah gadis spesial bagi hidup Barra sekarang. Entah kapan ia menyadari dan membuatnya memberanikan diri berkata cinta, tapi Barra memang tak ingin mundur.

"Enggak ada."

Ah, ketimbang mengimbangi Barra yang aneh dan tidak dimengerti jalan pikirannya oleh Regi, ia memilih mengambil kantung untuk buah-buahan pilihannya; apel, mangga, melon, nanas, pisang, juga semangka. Jangan lupakan anggur serta kiwi. Oh, jeruk juga sebagai pelengkap jus wortel kesukaan Barra. Regi tak lupa akan hal itu.

"Sudah semua?" tanya Barra memastikan ketika dirinya antri di kasir menemani Regi.

"Seingat saya, sih, udah." Regi mengecek sekali lagi troly belanjanya. "Iya, kok. Sudah."

Tak butuh waktu lama untuk mereka menyelesaikan transaksinya. Juga perjalanan pulang bagi Regi tak seberapa macet. Beruntung lah ia. Di kepala Regi, mengingat-ingat bagaimana resep itu diberikan oleh Disti. Cara paling mudah adalah menumis semua bumbu yang sudah diiris tipis. Jangan lupa kalau menggunakan potongan sayur akan menambah cita rasa semakin sedap.

Barra yang tampak kesulitan membawa barang belanjaan membuat Regi ingin membantu. Tapi jelas ditolak. "Sudah, kamu bawa perlengkapan kamu aja. Ini urusan saya."

Regi tak ingin berdebat. Memilih berjalan di samping Barra kalau-kalau pria itu butuh bantuannya. Tapi sepertinya

memang tidak. Buktinya Barra demikian santai membawa beberapa kantung belanjaan tadi juga keranjang Love. Hebat, kan?

Regi tak pernah tau, kalau badai sebenarnya sudah datang ketika ia memutuskan mendengar dan menerima pengakuan cinta Barra. Ketika pintu apartemen Barra dibuka, dalam pikir Regi, gadis berambut nyentrik bernama Irish sudah tak ada di sana. Ia salah.

"Hai, Barra. Lama banget, sih, pulangnya?"

Part 61
Bye, Irish!

Barra mengunci pintu, menganti *passcode* apartemen juga memberikan kartu akses yang Irish pegang pada Regi. Awalnya gadis itu cemberut luar biasa ketika mendapati Irish ada di ruang tamu Barra. Duduk santai sembari mengacak-acak ruang tamu yang harusnya masih dalam keadaaan setidaknya rapi sedikit, karena Regi ingat, ketika dirinya keluar ada Irish di sana.

Pria yang masih menormalkan deru napasnya, duduk di sebelah Regi. Wajahnya terlihat menahan banyak amarah juga kesal dalam satu waktu. Regi tak perlu bertanya lebih karena sejak mereka masuk, Barra sudah mengamuk.

"Mau apa lagi kamu di sini?" tanya Barra tanpa basa basi. Bahkan kantung belanjaan yang tak bersalah jadi korban. Regi meringis ketika Barra seenaknya menaruh di meja dapur. Beruntung tadi ia tak mengambil kotak telur. Regi ingat masih ada beberapa di kulkas. Kalau tidak? Ah... pasti tidak akan berbentuk bulat lagi, tapi hancur dan remuk. Barra kalau marah menyeramkan sekali.

"Nunggu kamu, lah. Kamu tuh..." Irish berjalan mendekat tanpa rasa bersalah. Bergelayut manja dan entah kenapa justru terlihat menjijikan dalam pandangan Regi.

"Rish, pulang." Barra melepaskan pelukan Irish dengan cukup kasar. Regi bisa melihat itu dengan jelas. Juga bibir gadis yang sebenarnya cantik itu mengecurut tak jelas. Bukannya menjauh, Irish makin menempel mirip lintah.

"Rish!" Barra mulai dengan nadanya yang kembali ketus. "Pulang."

"Apaan, sih. Kamu lupa kalau kita itu bertunangan? Mama setuju banget, lho, hubungan kita sekarang jadi pertunangan."

Barra memejamkan mata. "Rish, jangan sampai hilang sabar aku." Pria itu pun menoleh pada gadis yang masih berdiri tak jauh darinya. "Masuk kamar, Regi. Nanti kita buat makan malam."

Regi tersenyum. Ketika Barra menyuruhnya masuk ke kamar, nada suaranya berbeda. Lembut dan juga perhatian pun tatapan matanya yang terkesan ramah. Regi berjalan menuju kamarnya walau ia masih menyimpan banyak tanya tentang Irish. Sepanjang bertemu Barra setelah liburan yang tertunda itu, Regi memang tak menyinggung mengenai siapa perempuan cantik ini.

Yah... walaupun Tante Rere secara *to the point* bilang, Irish ini tunangan Barra. Tapi boleh, kan, kalau Regi mengambil kesimpulan sendiri. Karena di matanya sekarang, mereka tak ubahnya hanya sebatas kenalan. Buktinya, Barra saja marah ketika ada Irish di sana.

Belum juga langkah Regi sampai pada pintu kamarnya, Barra sudah kembali berkata dengan nada yang membuatnya merinding seketika.

"Aku masih simpan hormat ke kamu, ya, Irish. Karena kita kenal sudah lama. Tapi kalau cara kamu seperti ini, aku enggak segan depak kamu segera."

"Kok, kamu gitu, sih. Lihat aja. Nanti aku bilang Tante Rere kalau kamu kasar sama aku!" jerit Irish dengan dramatis. Regi yakin, itu hanya akal-akalannya.

"Sedari dulu aku kasar, Rish. Sekarang, pergi."

Dengan mengentakkan kaki, Irish pun mengambil tas yang ada di meja ruang tamu. Sebelum langkahnnya menjauh, gadis berambut *pink* itu berkata yang membuat Regi cukup terhenyak. "Lo. Siapa pun nama lo. Gue pastikan lo nyesel

bikin Barra seperti ini ke gue. Lo enggak lebih dari benalu dan tukang serobot pasangan orang!!"

"Jaga bicara kamu, Irish!!!"

Regi menoleh dan mendapati irish menatapnya dengan pandangan garang siap menerkamnya kapan saja. Regi tak takut. Seenaknya saja bilang dirinya benalu? Tau apa dia tentang Regi? Ingin rasanya Regi menghampiri dan mengajaknya gelud sekalian. Kalau ada Maudy, sudah Rei pastikan di sini akan terjadi perang dunia antara sahabatnya dengan Irish.

Lalu gadis itu keluar dan sengaja menabrak bahu Barra dengan cukup kencang, tapi pria itu abaikan. "Akses apartemen aku, tinggalkan. Bukan hak kamu lagi untuk masuk ke sini."

Dalam sekali gerak, kartu itu dilempar Irish begitu saja. "Tunggu pembalasan aku, Barra. Aku pastikan kamu enggak akan lepas dari aku. Dan lo," Irish menuding Regi dengan jemari lentik bersapukan kuteks warna *pink* dan dengan pandangan masih garang, "gue pastikan lo nyesel ada di sini sekarang."

Barra segera mendorong Irish dengan sedikit kasar. Menutup pintu ketika Irish sudah benar-benar di luar tanpa perlu berkata apa-apa lagi. Dirinya sudah kepalang emosi karena interupsi gadis cantik itu. Entah apa yang merasuki Irish menjadi seperti sekarang. Menyebalkan dan membuat Barra emosional sekali. Padahal setau Barra, Irish ini kalem dan manis. Tak pernah mau bersinggungan dengan hal-hal yang membuat Barra berang.

Regi memilih masuk dan membereskan barang bawaannya juga segala macam pakaian yang kotor. Mungkin nanti setelah makan siang yang terlambat ini, Regi akan merapikan

apartemen Barra. Ia masih teringat dan tau kewajibannya sebagai pihak kedua alias pesuruh di sini. Di apartemen Barra.

Saat akan menempatkan beberapa camilan, ia pun terpaku pada satu toples kukis yang ia buat bersama Ambu. Sebenarnya terlalu kentara kalau dirinya tau-tau memberi toples ini pada Barra tapi mau bagaimana lagi. Ia memang belajar bikin kukis walau gagal, memang untuk Barra. Yah... setidaknya ia sudah berusaha walau hasilnya bagus tapi Ambu yang membuat, tetap saja, di sana ada usaha Regi kan. Mungkin memang benar, Regi dan dapur adalah hal yang tidak bisa bersamaan, saling mencumbu dan akur.

Regi memilih cuci muka sebentar dan berganti pakaian yang lebih santai. Biasanya Regi cuek mengenakan kaus longgar dengan celana pendek. Tapi Regi ingat, Barra sering bilang gemas dengannya. Apa jangan-jangan karena penampilannya? Astaga! Jika itu benar? Mati lah dirinya!!! Regi yang menawarkan diri agar Barra punya pemikiran gemas seperti itu dan dirinya baru menyadari? Otak Regi memang tertinggal entah di mana.

Kali ini ia memilih mengenakan celana selutut dan kaus yang lebih longgar. Rambutnya ia kuncir tinggi dan tanpa *make up*. Ia tak mau ambil risiko lagi tentang pandangan Barra. Setelah memastikan dirinya tampil dalam keadaan sopan, Regi memberanikan diri keluar kamar. Dengan toples kukis tentu saja. Banyak pertimbangan tapi kalau disimpan terlalu lama malah busuk, kan? Ini memang untuk Barra jadi ya... harus diberikan pada yang dituju, kan?

Kalau soal rasa, Regi tak perlu meragukan. Campur tangan Ambu sempurna dalam hal takar menakar. Lagian Regi juga sudah mencicipi dan rasanya selalu juara.

"Lama banget ganti bajunya," kata Barra sembari menutup majalah yang ia baca. Dirinya duduk di kursi tamu dengan Love yang bergelung di salah satu bantal kesayangannya itu. "Kamu bawa apa?"

Regi senyum salah tingkah. Padahal niatnya ingin menyajikan nanti kalau sudah santai. Ingin disimpan terlebih dahulu di rak penyimpanan camilan. Kenapa justru orang yang dituju Regi malah sudah duduk di situ, sih?

"Ini? Kukis."

Barra menghela napas pelan. bangkit dan segera menghampiri Regi yang masih berdiri di ambang pintu kamarnya. "Saya tau. Untuk siapa? Kamu? Enggak takut gemukan?"

Regi manyun saja, lah!!! "Bukan! Ini untuk Bapak. Cuma saya malu kasihnya."

Barra mengerutkan kening. "Kenapa mesti malu?"

"Saya bikin sama Ambu, bukan murni buatan saya. Jadi malu mau beri."

Otak Barra yang canggih mencerna dengan cepat ucapan Regi yang sebenarnya lucu itu. "Oh, jadi kamu kepenginnya bikin murni tanpa bantuan dan itu untuk saya. Gitu?"

Regi menunduk malu, bibirnya masih manyun-manyun menggerutu entah apa, lalu mengangguk sebagai jawaban.

"Kalau memang belum bisa buat kukis, saya enggak masalah, kok. Saya kurang suka kue kering atau sejenis bolu. Saya lebih suka masakan rumah dan salad. Yang manis... ehm... saya sudah punya."

Regi mendongak. Mata mereka mengudara dan Regi bisa dengan jelas melihat seringai jahil tercetak di bibir Barra. "Ya sudah ini dicoba. Percuma banget saya bantuin Ambu kalau diresponsnya begitu doang."

Barra ngakak. "Harusnya?'

Regi menyerahkan dengan segera toples kukis itu dan langsung menuju ke dapur. Malas berdebat dengan Barra. Eh... tapi tadi pria itu bilang, tak terlalu suka makanan yang manis? Berarti kalau Regi tak bisa membuatnya, tak masalah dong, ya? Kenapa juga ia bodoh sekali malah marah dan ketus tadi pada barra? Regi!!! Kenapa, sih, tingkat bodohnya sekarang naik berlapis-lapis?

"Jadi mau masak enggak?"

Barra sedang mengunyah kukis. "Ini enak." Ia justru mengabaikan apa yang tadi diucapkan Regi. "Ambu kamu pintar buat kue?"

"Spesialis bikin kue dan penganan tradisional gitu, Pak."

Barra manggut-manggut. "Punya toko?"

Regi menggeleng. Dirinya memang sedang mempersiapkan sejumlah uang agar ibunya tak perlu titip sana sini lagi. Untuk sekadar sewa toko di pinggir jalan yang cukup ramai, memiliki kedai kue sendiri. Tapi Ambu bilang, uangnya untuk persiapan Disti saja. Ambu dengan pesanan dan titipan sana sini saja sudah terlalu repot apalagi kalau memiliki kios. Begitu katanya tiap kali Regi menyinggung tentang kios.

"Dan adik kamu bisa buat seperti ini juga?"

Regi tak kalah semangat mengangguk untuk kali ini. "Adik saya dengan dapur tuh luar baisa, deh. saya kadang iri tapi tetap saja, dapur sepertinya musuhan sama saya."

Barra tergelak dengan jawaban spontan dari Regi. "Katanya kamu mau masak kwetiau. Jadi atau enggak?"

Regi terkesiap. "Oh, jadi dong. Tunggu, ya. Saya siapkan."

"Saya yang buat salad, ya. Kamu mau salad buah atau sayur?"

Senyum Regi terkembang lebar. "Buah, ya. Kalau sayur kayak kambing lama-lama."

Regi dan otaknya tapi entah kenapa Barra semakin suka.

Gadis itu pun mengenakan celemek yang baru dibeli tadi bersama Barra. Dan kembaran dengan punya Barra. Tadinya Regi tak mempercayai kalau Barra ternyata suka dengan hal-hal berbau pasangan seperti ini. Katanya lucu kalau dikenakan berdua apalagi sampai menarik perhatian orang. Biarpun tidak ada korelasinya dengan celemek dan pandangan orang, Regi tetap saja tertawa dan kegirangan.

Barang belanjaan yang tadi ditaruh kasar oleh Barra pun sudah tersusun rapi. Seharusnya, sih, Regi yang merapikan. Pria itu pasti lelahnya berlipat-lipat, kan. Regi jadi menyesal terlalu lama berkutat di kamar. Saat ia melirik ke arah pria yang tampak sibuk dengan aneka buah, senyum kecil tanpa sadar Regi buat.

Regi juga mempersiapkan pertanyaan mengenai Irish, kok. Tak mungkin ia tak bertanya lebih jelas siapa Irish dan semua yang masih mengganjal. Walau kali ini Regi merasa, Barra tak main-main dengannya. Setidaknya, ia butuh tau siapa gadis itu dan kenapa juga bawa-bawa ibunya Barra ke dalam hubungan mereka. Juga untuk memantapkan hati Regi, mengenai ucapan yang selalu terngiang, kalau dirinya bukan pengganggu.

Dirinya yang dimintai tanggung jawab yang justru membuat Barra terpikat. Iya, kan?

Part 62
Masalah Enggak Akan Berhenti, Regi.

Selepas makan, Regi benar-benar disiapkan seporsi salad. Beruntung Regi memasak dalam porsi tak terlalu banyak karena memang Barra sudah memperingatinya. Regi menurut saja. Barra menyiapkan tempat favoritnya di balkon untuk menikmati hidangan tersebut. Toh tak langsung dikonsumsi, tapi dibuat dingin terlebih dahulu. Lebih enak makan salad buah dalam keadaan dingin, begitu pikir Barra.

Sembari menunggu, mereka—Barra terutama—paling cepat menghabiskan kukis yang Regi bawa. Bahkan Regi tak diberi barang sekeping. Katanya kukisnya enak, tak ingin berbagi. Regi mencibir, katanya tak suka manis tapi kukis satu toples habis juga. Barra tergelak mendengar sindiran Regi.

"Pak, Irish itu siapa?" tanya Regi tiba-tiba. Ia merasa memang harus untuk tau, siapa Irish.

Barra tampak menimbang sebentar lalu berkata, "Bisa dibilang mantan saya, sih."

"Kok, jawabannya gitu. Kayak ragu. Nah, Bapak mulai bohong, ya," Regi mendekat dan menampilkan senyum usil. "Hayo, ngaku."

Pria itu hanya menggeleng sembail terkekeh. "Enggak bohong, kok. Memang mantan. Hanya saja, kami masih berteman baik. Seenggaknya sampai hari kemarin."

Regi melongo. "Maksudnya?"

"Yah... dia maksa untuk kembali dan menjalin hubungan dengan tahap lebih dari sekadar pacaran, tapi pertunangan. Saya enggak mau."

"Kenapa?"

Barra mengerjap pelan. Sebenarnya ia tak ingin bicara masalah ini. Bagi Barra, hubungan sudah selesai ya sudah. Tidak akan ada lagi berhubungan kembali kecuali berteman.

Itu pun ada batasnya jangan berlebih seperti Irish. Mungkin gadis itu menganggap apa yang Barra tolerir bisa dibuat mudah olehnya dalam menjalin hubungan kembali.

Irish di mata Barra masih sama. Ambisius. Makanya ia merasa tak cocok dengan gadis itu. Barra butuh gadis yang menurut dan mengerti dirinya serta satu hal, membuatnya nyaman. Ketika ia bercerita, atau bertanya, lawan bicaranya selalu bisa membuat Barra tak berkilah atau sekadar bicara, "Sudah, enggak perlu banyak tanya."

Tapi di depan Regi, Barra tak bisa seperti itu. Ada sebagian besar hatinya yang berkata kalau dirinya harus menceritakan tentang Irish pada Regi. Tanggapannya nanti seperti apa, biar otak Regi mencerna.

"Bagi saya, kami memang hanya bisa berteman. Sudah mencoba untuk lebih mencintai tapi enggak bisa. Perasaan enggak bisa dipaksa, kan?"

Regi manggut-manggut seolah paham, lalu sesuap salad ia sendok dan kunyah pelan-pelan. seperti menikmati kebersamaan mereka menjelang sore.

"Kamu sendiri? Pria yang enggak sengaja bertemu di *mall*... pacar kamu?"

Regi tersedak. Sialan! Perih banget!

Barra buru-buru memberi segelas air putih dan disambar Regi dengan buru-buru. Dalam sekali teguk, air itu tandas dibuatnya. Barra heran menyaksikan hal itu.

"Kalau pacar saya mana mau berhubungan sama Bapak. Gimana, sih?" sungut Regi. Bibirnya manyun kuadrat. Mana ada pertanyaan konyol begitu!

Barra justru tergelak dan mengacak rambut Regi. Berhubung rambut itu dikucir tinggi, dengan sekali gerak

kuncir rambutnya Barra lepas. Membuat helai rambutnya bernatakan tertiup angin.

"BAPAK!!!" Regi langsung saja menyambar tangan Barra yang menggenggam kuncir rambutnya. Lalu menariknya dengan paksa. Ia tak suka kalau rambutnya berantakan karena angin.

"Begini lebih cantik, Regi."

Perkataan Barra membuat Regi sontak terhenti dan mengerjap pelan. Perlahan diturunkan tangan yang tadi rebutan kuncir rambut dengan Barra. Saat mereka beradu pandang, Regi langsung menunduk dan melepaskan cekalannya pada lengan Barra. Malu!

"Tapi sudah terlalu panjang, ya, rambutnya. Mau potong sedikit?" tanya Barra sembari memainkan ujung rambut cokelat Regi. Aroma vanilla yang lembut menguar memenuhi indera penciuman Barra.

"Iya. Lama enggak ke salon. Kan, Bapak reseh enggak beri saya libur."

Barra kembali tertawa. "Ya, sudah. Minggu depan kita ke salon, ya. Ganti warna rambut?"

Regi menggeleng. "Ini baru banget, Pak. nanti aja kalau sudah setahun. Biar warnanya makin cantik."

Entah analogi dari mana, Barra mengangguk saja. "*So?*"

Alis Regi saling tertaut kebingungan dengan pertanyaan Barra. "*So?* Maksudnya?"

"Pria itu... mantan kamu?"

Bola mata Regi terputar jengah. "Iya. Mantan yang sialannya tunangan sama sepupu saya."

"Saya boleh tertawa enggak atas nasib kamu?"

"Asal bapak tau, hari di mana saya kalau dia selingkuh, saya nabrak Bapak," kata Regi dengan suara bergetar. Entah

kenapa kalau ingat hari itu ia merasa tolol sekali. Bisa-bisanya ia kehilangan konsentrasi karena tindakan Dion yang melukainya.

"Serius?"

Regi mengangguk. Tak berani mengangkat mata untuk bersemuka dengan Barra. "Maaf, ya. Karena saya Bapak jadi celaka dan merasakan sakit."

Barra yang baru mengetahui fakta itu, cukup terkejut. Mungkin karena itu juga, gadis itu kehilangan sedikit konsentrasinya. "Lain kali, hati-hati."

Regi mengangguk saja.

"Mulai besok enggak usah bawa mobil."

Regi mengangkat pandangan dan melongo menatap Barra yang menyuap satu sendok saladnya. "Maksudnya?"

"Mulai besok, berangkat dan pulang kerja sama saya."

"Lho, kalau saya mau ketemu klien?"

Barra mengedikkan bahu, kembali menikmati saladnya.

"Pak," rengek Regi sembari menggoyangkan ujung lutut Barra yang dekat dengan jangkauannya. Tapi sepertinya pria itu tak terusik. Buktinya, Barra masih sibuk dengan mangkuknya. "Pak... saya kan pakai mobil biar cepat *mobile* ke sana ke mari. Masa iya saya jadi tertunda bertemu klien. Yang rugi pihak Bapak juga, lho. Eh... Papa Bapak."

"Pakai taksi *online*, lah."

Regi merengut. "Tega! Gaji saya untuk bayar taksi online doang dong."

Barra kembali mengedikkan bahu. Cuek.

"Terus? Saya nyicil utang ke Bapak gimana?"

"*Make it simple,* tinggal selamanya di sini.'

Makin manyun bibir Regi. Dalam hati Barra yakin seratus persen, gadis itu tak mengerti maksud yang terkandung dalam kata-kata Barra barusan.

***

Barra suka kedekatan mereka kini. Walau mereka masih menggunakan panggilan formal, bagi Barra tak masalah. Justru terlihat dan terdengar menarik. Pun Barra rasanya lebih nyaman bicara tentang ini dan itu pada gadis berambut cokelat itu. satu hal yang membuat Barra mendadak merasa, Regi adalah memang orang yang tepat. Bagaimana tulusnya ia terhadap keluarganya.

Pria berusia 33 tahun itu juga sama, mementingkan keluarganya. Terutama ibunya. Tapi kalau ibunya memaksa mengenai hubungannya dengan Irish, ia tak terima. Dalam hal perasaan juga hubungan dengan lawan jenis, Barra pemilih.

Sebenarnya bukan karena seorang Irish yang ambisius jualah yang menjadi alasan kenapa Barra menjauh dan memilih sebagai teman saja. Barra menyukai serangkaian perawatan seperti layaknya perempuan yang memperhatikan penampilan. Tapi bukan berarti radar garang serta jantannya dipertanyakan. Oh, salah sekali menilai Barra demikian.

Barra selalu memikirkan penampilan, karena baginya ketika ia bertemu banyak klien, wajah dan penampilannya juga turut serta masuk dalam penilaian. Selain pemikiran juga bagaimana dirinya menggerakan dan menyokong ayahnya dalam usaha. Tak pelak, banyak gadis yang mendekat tapi ketika mengetahui bagaimana Barra dan kegemarannya, semua menjauh.

Hanya Irish Senatasia, yang menerima Barra seolah itu bukan sebuah keburukan. Awalnya Barra yang tidak terlalu menyukai membagi banyak kisah, mulai perlahan luluh dengan Irish. Namun makin hari sikap Irish berubah. Ia sering mencibir Barra dengan perawatannya. Tadinya hanya dianggap angin lalu dan sebatas candaan. Namun, ketika Irish bicara entah pada siapa di telepon, menyiratkan kalau ia hanya memperalat barra dengan dekat dengannya, Barra memutuskan untuk menjauh.

Tapi ia tak bisa membenci dan menjaga jarak terlalu jauh. Dari Irish, Barra pun belajar untuk lebih selektif lagi dalam hal lawan jenis. Hubungan pertemanan? Irish selalu mampu membuat Barra setidaknya menghabiskan satu jam sekadar berbicara *random* dengan gadis itu.

Ketika Regi hadir walau dengan insiden yang membuat Barra cukup kesal, Barra perlahan sadar kalau gadis itu tulus hatinya. Bahkan biarpun Barra sering ketus dan seolah, Regi ini benar-benar musibah baginya, Regi tetap datang ke tempatnya. Berusaha sebaik mungkin untuk tersenyum dan mengerjakan apa yang diminta.

Yang paling membuat Barra yakin, hati Regi ini berbeda dengan gadis lain, ketika dirinya terlambat datang pagi hari. Lengkap dengan buku resep masakan karena merasa gadis itu tak pandai di dapur. Ia mau berusaha lebih. Jarang mengeluh walau sering kali menyahut kata-kata Barra yang sekiranya memang sudah keterlaluan. Bukannya mereda, Barra makin jadi karena ternyata lucu membuat Regi marah dan kesal.

Pun ketika Barra sengaja menampilkan sisi lainnya. Hobi melakukan perawatan. Bukannya mengernyit heran atau memberi tatapan aneh, Regi justru banyak bertanya ini dan itu. dan sering kali, mereka berdua melakukan perawatan bersama

di apartemen ketika libur tiba. Berceloteh ini dan itu, membuat Barra merasa nyaman perlahan.

Dirinya yang sedang menatap wajah di cermin besar yang ada di kamarnya, tersenyum kecil mengingat Regi. Padahal gadis itu paling-paling sedang asyik menonton serial drama kesukaannya. Baru saja Barra akan mengoles krim malam karena memang akan bersiap tidur, bel apartemennya berbunyi. Mengernyitkan kening, ia sendiri bingung, siapa yang mengunjunginya malam-malam begini?

Ia pun bergegas keluar kamar dan melihat siapa tamu yang datang. Barra, sih, yakin kalau pintu apartemennya pasti Regi yang membukakan. Karena saat pamit ke kamarnya, Regi masih ingin berada lebih lama di depan TV. Barra hanya mengingatkan jangan lewat tengah malam karena besok hari senin. Hari mereka berdua beraktifitas.

"Mana Barra?"

Begitu mendengar suara yang sangat familier, Barra setengah berlalu menuju pintu. Dari belakang, gadis yang masih mengenakan pakaian yang sama saat sore tadi, menyingkir ke tembok. Wajahnya ketakutan.

"Barra, anak kesayangan Mama. Kamu apa-apaan sama Regi di apartemen?"

Part 63
Melawan Orang Tua itu Dosa, Regi!

"Maafkan Mama, ya, Regi."

Regi menoleh dan tersenyum masam. Jam sebelas malam ia harus berkemas karena tak ingin mendengar prasangka apa-apa lagi. Cukup baginya ceramah itu membahana dan membekas hingga kini. Memang inginnya ada di sana? Sana sekali tidak. Regi masih bisa membayar kos, kok!

Dirinya kesal luar biasa. Ingin membantah dan bicara, tapi ucapan Ambu selalu terngian-ngiang di kepala. Kalau ada yang lebih tua sedang emosi, tak perlu dibantah dengan emosi juga. Bisa dijelaskan di esok harinya kalau memang butuh dijelaskan. Dan Regi memang harus menjelaskan. Tak ingin ia dituduh macam-macam dan seolah ia ini benar-benar merepotkan.

"Saya akan bicara dengan Mama terkait kamu."

Dari sudut matanya, Barra bisa melihat dengan jelas kalau ekspresi Regi berubah drastis dan ia tak suka. Sama sekali. Ia bukan tak ingin membela Regi di depan ibunya. Bisa tambah runyam kalau ibunya masih bicara keterlaluan. Ia harus segera meluruskan, meyakinkan sang gadis kalau dirinya tak bersalah sama sekali.

"Makasih, Pak," kata Regi masih mencoba senyum. Ketika tangan Barra dengan penuh lembut mengusap puncak kepalanya, pertahanan Regi ambrol juga. Ia menangis sesenggukan. Belum pernah ada kata-kata yang cukup menyakiti dirinya selain katanya Rere barusan. Sepanjang ia membereskan semua baju dan perlengkapannya, ia hanya mendumel tak terima. Tapi begitu masuk ke dalam *lift* bersama Barra yang mengucapkan maaf, perlahan ia mulai menggunakan hatinya dalam berpikir.

Ini baru beberapa jam setelah ia memutuskan untuk mencoba menerima cinta yang baru. Cinta Barra yang ia sendiri masih raba kesungguhannya. Ia tak mau lagi dikatakan bodoh atau mengulang ritme yang sama ketika bersama Dion. Lebih banyak ia yang berkorban ketimbang pacarnya itu. Belum-belum, ia sudah dijegal dan dituduh macam-macam.

"Kamu ini mengerti maksud saya enggak, Regi? Yang saya minta itu kamu tanggung jawab, bukan malah ada di sisi Barra lantas kamu rebut Barra dari Irish. Kamu sadar diri, kamu ini siapa. Saya enggak setuju kamu berhubungan apa pun dengan anak saya. Terserah kamu mau sakit hati atau bagaimana dengan saya. Saya enggak peduli."

Regi terperangah mendengar semua kata-kata itu. tadinya ia ingin membalas, dirinya tak mau ada di sini kecuali karena Barra. Anaknya yang membuat Regi menandatangani perjanjian aneh bin ajaib juga persyaratan lainnya. Bukan dirinya yang menyerahkan diri, kok. Tapi itu semua urung dilakukan.

"Kamu tau? Irish datang ke rumah. Kamu usir dia karena enggak mau diganggu berduaan dengan Barra, kan? Kamu yang oengganggu di sini, Regi."

"Mama. Cukup!" Barra tak tahan dan berkata cukup keras. Membuat Regi menoleh. Matanya sudah buram dan hatinya sudah tak keruan. "Masuk. Bereskan barang kamu. Pulang ke kos."

Iya, Regi diminta pulang malam itu juga bukan oleh Tante Rere tapi oleh Barra sendiri. Regi tak banyak bantah, biarpun hatinya bergemuruh, mungkin ini yang paling baik yang bisa Barra beri.

Selain usap lembut yang Regi terima, tiba-tiba Barra menariknya mendekat. Dipeluknya gadis yang masih bergetar

dalam isaknya. Barra benar-benar merasa tak berguna untuk melindungi Regi.

"Sedari awal memang Tante Rere enggak suka saya, Pak." Regi mengusap air matanya yang ada di pipi. Perlahan ia mendorong Barra untuk memberi jarak. Diembuskan napas pelan dan juga ia sekuat tenaga menormalkan hatinya.

"Urusan Mama biar urusan saya."

Regi menggeleng. "Ambu bilang suatu hubungan itu harus ada restu dari kedua belah pihak. Semisal Ambu setuju saya menjalani hubungan dengan Bapak, artinya baik kan? Begitu juga sebaliknya. Tapi itu enggak saya dapat dari Tante Rere. Jadi, saya rasa saya lebih baik menjauh." Gadis itu berkata dengan bibir gemetar. Matanya kembali buram ketika dirinya menatap Barra yang sama-sama nelangsa.

"Bapak juga sayang sama Mama Bapak, kan?"

Barra bungkam.

"Mumpung belum terlalu jauh hati kita jatuh, ya, kan, Pak? Lebih baik diakhiri saja."

"Tapi artinya kita nyerah?"

Regi mencoba kuat untuk tersenyum. "Kadang, kita memang harus ambil risiko terbesar. Kalau benturannnya karena restu, saya enggak sanggup, Pak."

Barra memang sudah menghentikan laju mobilnya di tepi jalan. Sebenarnya juga ia tak tau di mana lokasi kos Regi. Ketika gadis itu akhirnya menangis, Barra memaklumi karena ibunya bicara sudah keterlaluan. Pasti Barra akan meluruskan ini semua. Regi tak salah. Ibunya salah paham pada gadis yang masih menundukkan pandangannya itu.

"Saya enggak mau kita nyerah, Regi. Belum juga genap sehari, kan?"

Regi tertawa sumbang. "Justru itu lebih baik."

Barra kembali mengusap puncak kepala gadis itu penuh sayang. "Enggak. saya pastikan itu."

"Terserah Bapak aja. Saya sudah cukup sampai di sini. Saya memang mulai menyukai Bapak entah kapan dimulainya, tapi mendengar saya ini seperti perusak hubungan orang. Memang saya sendiri enggak tau jelasnya hubungan kalian kecuali dari sisi Bapak. Saya merasa, enggak sanggup kalau berjuang."

"Kenapa?" tanya Barra pelan.

"Dulu, saya selalu berusaha untuk pantas. Biar suatu hari kalau-kalau tiba waktunya untuk berkenalan sama orang tua dari pacar saya, saya enggak ditolak mentah-mentah. Saya banyak belajar ini dan itu. Minus masak, sih. Makasih sama Bapak karena sudah mengajari saya." Regi mengangkat pandangan. Iris matanya menatap Barra lekat-lekat. "Tapi nyatanya? Pacar saya malah selingkuh dan tunangan sama sepupu saya."

Barra diam. Merasa Regi masih ingin melanjutkan apa yang ia bicarakan.

"Sakit hati saya, Pak. tapi saya enggak mau berlarut juga. Toh, saya sibuk mengurus Bapak. Entah saya harus senang atau sedih dengan kenyataan itu, sih."

Regi tersenyum hambar. "Makanya saya mundur saja kalau berkaitannya dengan restu. Belum-belum saya sudah dinilai jelek. Padahal saya belum berkenalan secara resmi, kan? Tante Rere hanya tau, saya yang membuat Bapak celaka. Pun seolah, saya ini merebut Bapak." Regi memberanikan diri menyentuh rahang Barra yang selalu mulus tanpa bulu halus di sana.

"Kita sampai di sini aja, ya."

***

Regi masih bergulung manja dengan selimutnya di ranjang kos. Beruntung Sarmin belum tidur dan cukup terkejut mendapati Regi kembali. Katanya, Regi pulang kampung lama sekali. Gadis itu hanya tersenyum kecil menanggapi.

Keluar mobil, ia pun tak menoleh ke arah Barra. Regi takut, ketika ia menoleh apa yang menjadi keputusannya akan goyah. Juga keberanian dan air matanya. Ia tak mau mundur dari apa yang ia putuskan. Ini yang terbaik, kan?

Tadi pagi, Regi minta izin untuk tidak masuk kerja. Regi yakin, Pak Herman pasti akan memarahinya ketika nanti ia kembali bekerja. Paling beruntung ia akan dikenakan surat peringatan karena terlalu lama cuti. Tak apa. Yang penting hari ini, ia berusaha sekali untuk menormalkan diri. Tak mungkin ia bekerja di saat suasana hatinya kacau seperti ini.

Baru juga ingin kembali ke alam mimpi, ponselnya sudah berdering nyaring. Regi sebenarnya malas untuk melihat siapa pengganggu hari libur terpaksanya ini. Saat dilirik, nama Maudy ada di sana.

"Kenapa?" tanya Regi tanpa basa basi.

"Gue di depan gerbang kos lo neh."

Saat itu juga Regi bangkit dan melempar selimutnya asal. Ia pun bergegas menyambar cardigan untuk menutup tampilannya yang hanya menggunakan kamisol bertali tipis. Untung tadi ia sudah meggosok gigi dan cuci muka. Hanya tinggal sarapan yang rasanya tidak ingin memasukkan apa-apa dalam perutnya.

Tunggu.

Regi berdiri cukup lama di depan pintu dengan sambungan telepon yang masih terhubung. "Lo bilang, lo di mana?"

"Tai! Buruan, T-rex! Gue lapar!"

Penuh gegas, ia pun segera menuruni tangga. Kalau Maudy sudah berteriak begitu, artinya apa yang ia katakan benar adanya. Permasalahannya? Maudy tau dari mana kalau ia pulang ke kos? Semalam ia tak menghubungi siapa-siapa. Langsung pergi ke alam mimpi walau harus menangis dulu.

Saat dirinya keluar dan mengarah dekat gerbang, sedam mewah yang Regi tau milik siapa ada di sana. Berikut Bobo. Ini sih namanya Maudy berkomplot!!!

Terpaksa pagi hari ini Regi terima kunjungan dari orang-orang terdekat dengannya. Tak bisa menolak apalagi mengusir, kan? Regi meminpin jalan.

"Tapi kos gue masih berantakan," kata Regi menaiki tangga dengan lesu. "Lo enggak bilang kalaua mau ke sini."

"Alah! Sejak kapan gue butuh izin lo?!"

Regi mencebik. "kalau gue lagi pacaran? Lo dateng gitu aja?"

"Sama siapa lo pacaran? Lo jomlo. Camkan itu."

Regi semakin manyun tak jelas. "Pagi gue buruk banget ada lo, Dy. Semalam gue nelangsa banget. Kali ini, enggak ada yang lebih apes dari kunjungan lo, Dy?"

Maudy menarik ujung rambut Regi yang berantakan. Dirinya tepat di tengah antara Regi dan Barra saat menaiki tangga. Tindakannya mendapat pekikan dari Regi.

"Anjing! Sakit!"

"Nah, itu baru T-rex gue."

Regi cemberut.

"Lo seharusnya bersyukur gue berkunjung di pagi hari. Lo jadi enggak perlu order sarapan."

Gadis berambut cokelat itu diam saja.

"Eh, gue bawain roti lapis cokelat, kukis cokelat, susu cokelat."

Regi balik badan dan tepat di depan Maudy yang terkejut karena tindakan sahabatnya itu. Mendapati delikan marah dari Regi, Maudy cuma nyengir tanpa dosa.

"Bagus lo udah laku, Rex. Kalau enggak, asli, muka lo kayak kunti."

Interaksi keduanya tak pernah luput dari Barra. Pun ketika melihat wajah Regi yang tak keruan bentuknya. Terutama bagian mata. Sembab dan masih memerah. Barra merasa makin bersalah.

Part 64
Berjuang.

Niat Regi untuk menambah libur, sama sekali tidak bisa terpenuhi. Yang ada dirinya diganggu oleh kedatangan Barra dan Maudy. Belum lagi Maudy yang tampak santai saja seolah tak mengganggu sama sekali.

"Rex, lo tuh makan yang banyak. Gue capek tau masakin buat lo."

Regi melirik sinis. Sinis sekali. "Tai!" Lupa kalau di depannya ada Barra yang melongo menatap gadis yang sudah mandi. Itu pun mungkin secepat kilat. Bahasa yang digunakan luar biasa membuat Barra terkejut.

Maudy tertawa. "Asal Bapak tau aja. Itu kelakuan Regi di belakang Bapak. Kalau Bapak bilang Rei manis dan lucu, tampilannya doang. Sekarang? Tau, kan?"

Ingin sekali Regi mencekik Maudy hingga menjerit ampun tapi masih sayang nyawa. Jadi daripada tak ia entaskan rasa kesalnya, ia sambar kaki Maudy dan menggelitiknya tanpa jeda. Bahkan Regi sudah menindih Maudy tanpa mapun.

Jeritan Maudy membahana. Regi masa bodo.

"Sudah, Regi. Maudy sudah minta maaf."

"Dia yang ngajarin saya kasar, Pak. Saya manis dan imut, kok." Regi masih manyun dan tetap melaksanakan apa yang ada di kepalanya. "Biar aja. Sesekali maudy itu butuh dikasih pelajaran."

"T-rex!!! Anjir! Ampun!"

Regi masih abai. Ia baru berhenti ketika Barra menggendongnya. Itu juga sempat mendelik dan tidak terima. "Saya masih kesal, Pakkk," rengeknya.

"Mau saya cium di depan Maudy?"

Regi manyun. Barra menurunkannya tepat di tepi ranjang. merapikan rambut gadis itu yang berantakan, mengambil sisir

juga pelembab rambut yang ada di meja rias Regi. Ternyata untuk urusan rambut, Regi cukup care. Lalu Barra dengan telaten menyisir rambut panjang itu dengan perlahan setelah memijat pelan akar kepalanya lembut.

"Gue pengganggu banget di sini," keluh Maudy sembari membenahi penampilannya. "Rex, lo pindah ke apartemen atau kos yang lebih gede dong."

"Berisik lo." Regi menggeram kesal. "Bapak, sakit! Sisirnya pelan-pelan."

Barra tertawa, "Maaf, maaf." Lalu kembali bicara, "Kalian berdua akrab banget, ya?"

Baik Maudy maupun Regi kompak bilang, "Dia musuh saya."

Gelak Barra ada di antara mereka berdua. "Iya, lah. Apa kata kalian aja."

"Rex, lo enggak bawa oleh-oleh buat gue dari Ambu?" Maudy bangkit dari duduk. Dirinya langsung menyisir sebagian sudut ruang kost yang ia paham betul di mana Regi sering meletakkannya. "Jangan bilang lo lupa?"

Regi nyengir. "Dimakan Bapak semuanya."

Barra melongo ketika Regi menoleh ke belakang. "Kan, harusnya kukis yang saya bawa dua toples. Bapak sita semuanya."

"Bos! Ganti!" Tanpa malu, Maudy menodongkan tangannya ke arah Barra yang masih belum sempurna mencerna kalimat Regi. Jadi? Dirinya tertuduh sekarang?

"Gimana kalau hari ini kita jalan?" tawar Barra.

"Gue jalan sama lo sama Regi, Bos?"

Barra mengangguk.

"No way!" Maudy menggeleng tegas. "Gue minta duitnya aja."

Barra tergelak. Sepertinya Barra mulai mengetahui betapa hubungan mereka lebih dari sekadar persahabatan. Barra beruntung, ia menghubungi Maudy untuk membantunya. Awalnya, bukan lagi kata-kata ketus yang diterima Barra dari Maudy. Luar biasa bagi Barra tahan akan semua lontaran mengenai dirinya yang berhubungan dengan Regi.

"Ingat, ya, Barra. Lo gue kasih kesempatan lagi buat dekat sama Regi. Karena lo bilang mau memperjuangan Regi. Gue tinggal lihat aja sampai sejauh apa lo berjuang untuk Regi."

Barra mengangguk semangat. "Pasti. Kamu bantu saya, ya."

"Dasar lo mata duitan!" desis Regi tak terima. Matanya mendelik tajam ke arah Maudy yang mengedikkan bahu. Lalu ia membuka lemari sahabatnya itu.

"Gue berbaik hati kali ini." Maudy tampak sibuk menimbang sesuatu. "Gue pilihkan baju yang pas untuk kencan hari ini."

Regi mendesah pelan, lalu bergerak mendekat ke arah Maudy. "Gue mau istirahat. Capek. Sumpah." Ia pun menarik Maudy agar menjauh dan menutup lemari besarnya. "Lagian, ide siapa sih berkunjung pagi gini? Padahal tadi gue mau tidur."

Maudy kini mengerucutkan bibir. "Ide laki lo, lah." Dan gadis itu memilih merebahkan diri di kasur Regi yang berantakan. "Dia yang mau. Gue cuma bantu. Padahal, gue hari ini janji ketemu klien banyak banget, lho. Rugi banget, kan, gue."

Barra mesam mesem. "Yang rugi banget tuh saya, Maudy."

Maudy menatap Barra tak terima. "Rugi apaan lo, Bos. *Meeting* masih bisa di-*handle* ama asisten. Gue? Bonus gue alamat berkurang. Ganti rugi!"

Pria itu menggeleng saja. Ternyata Maudy ini tipe gadis yang cukup matrealistis. Pantas saja melesat pesat karirnya sebagai seorang *senior sales*. Dalam pikirannya hanya ada nominal digit nol yang akan masuk ke tabungannya. Bagus, lah. Orang-orang di bawah Barra banyak berpikir seperti itu.

"Iya, saya ganti. Mau apa?"

Kini Regi yang melotot dan seenaknya duduk dekat Barra. Barra sampai terkesiap juga manahan beban tubuh Regi agar tidak jatuh. "Jangan!" teriak gadis itu dengan heboh. "Bapak jangan ganti rugi apa-apa. Maudy itu lintah darat. Enggak bisa dikasih enak sedikit!"

Maudy cuek saja, justru menjulurkan lidahnya. Lalu bangkit dan berkemas. Juga memastikan tampilannya serapi sebelum ia merebahkan diri. "Niat gue mau malas-malasan tapi inget, tagihan gue banyak. Gue jalan, lah. Kata Pak Herman, kalau lo masih sakit yang bohong-bohongan itu, lo perpanjang aja sampai akhir tahun aliar *resign*."

"Ta—"

"Mau aku cium atau lanjutkan bicara kasar?"

Bibir regi maju entah puluhan senti berikut matanya yang melotot ke arah Barra. Telunjuk Barra sukses membungkam Regi yang ingin memaki Maudy. Ini jelas membuat maudy di atas angin.

"Bos, tadi lo nyuruh gue bawa Bobo. Sekarang gue mau jalan ketemu klien. Ganti *voucher* taksi."

Barra tak ambil pusing, segera ia keluarkan dompetnya dan mengambil asal lembaran merah yang ada. "Cukup?"

Maudy kegirangan. Kalau saja matanya bisa berubah menjadi hijau, mungkin saat itu akan berubah menjadi hijau sangat amat terang. Ia pun menghitung lembarang tersebut

penuh pamer di depan mereka berdua. Ada sebelas lembar yang diberi dan semakin membuat Maudy memekik girang.

"Bos emang baik banget."

"Bapak!!! Kok gitu, sih?!"

Jeritan mereka berdua berbarengan membuat Barra sontak menutup telinga. Maudy masa bodoh. Ia hanya bercipika-cipiki pada Regi dan melengos pergi. Meninggalkan Regi yang cemberut karena tingkah Barra barusan.

"Kenapa? Kamu iri?" tanya Barra sembari menyelipkan helai rambut pada selipan telinga gadis yang tampak lebih merona ketimbang tadi. "Jangan cemberut. Saya gemas, Regi."

"Gemas... gemas... memang saya apa, sih? Selalu aja bicara begitu!" Regi melotot garang.

"Masa depan saya."

Regi bangkit. Malas menanggapi. Ia belum terima Barra segampang itu memberi uang pada Maudy sedang dirinya? Astaga! Uang bensin sedan mewah Barra saja tidak diganti?!!!

"Kenapa?" Barra tak tinggal diam melihat gadisnya merajuk. Segera ia tarik Regi dan menguncinya tepat di antara kedua paha. Wajah mereka demikian dekat hingga Regi gelagapan. Padahal gadis itu sudah sering dikikis jaraknya oleh Barra, tapi pria itu selalu suka dengan ekspresi Regi yang seperti ini.

"Bapak curang. Maudy dikasih untuk ganti ongkos taksi. Saya? Ngisi bensin Camry Bapak aja enggak diganti-ganti."

Barra ngakak!

Regi makin cemberut.

***

"Tapi serius saya enggak ganggu Bapak nantinya?"

Ini pertama kalinya, Regi akhirnya setuju ikut Barra ke kantor. Itu pun setelah perdebatan panjang mengenai pembahasan semalam. Barra tak mau Regi menyerah begitu saja karena Barra sama sekali tidak akan melepas gadis itu. Sama sekali.

Pulang dari kos Regi, Barra benar-benar bicara dengan ibunya. *Heart to heart.* Walau Barra tau ibunya masih memandang Regi sebelah mata, Barra meyakinkan kalau dirinya hanya nyaman dan ingin Regi saja. Tak ingin yang lainnya. Juga perjanjian konyol yang tadinya tak ingin ia beritahu, tapi akhirnya ia serahkan pada sang ibu.

Respons ibunya? Barra dipukul bahunya menggunakan tas yang cukup berat entah apa isi di dalamnya. Dirinya juga memastikan kalau Barra tidak melewati batas yang akan membuat Rere menanggung malu. Ia masih menghormati Regi selayaknya perempuan yang ia sayangi. Setidaknya Rere tak banyak bicara mengenai keburukan Regi lagi. Justru bertanya selama di sini apa saja yang gadis itu lakukan.

Barra hanya menunjukkan CCTV di apartemennya. Walau pada beberapa tayangan ia menerima cubitan di pinggang karena adegan cium mesra Regi tak mungkin dihapus.

"Mama enggak percaya kalau ternyata anak kesayangan mama yang justru terpedaya."

Barra masih meringis saat itu. "Regi cantik, Ma. Walau Barra tergoda."

"Bilang sama Regi, ya, jangan kenakan baju kurang bahan gitu di depan kamu! Yang sopan! Astaga!"

Pria itu nyengir saja.

Semua itu Barra ceritakan pada Regi hingga membuat gadis itu seperti kehilangan kesadarannya. Hanya melongo dan mulutnya terbuka makin lebar.

"Pak," panggil Regi setelahnya.

"Hem?" Barra tak mau beranjak menatap Regi lekat-lekat.

"Kalau mau beritahu tentang saya pada Tante Rere jangan seperti itu caranya," kata Regi penuh nelangsa. "Itu, sih, sama saja saya enggak ada bagus-bagusnya sebagai perempuan di mata ibu Bapak." Regi ingin nangis saja.

"Lho, enggak bagus dari mana? Kamu terampil banget sama kerjaan rumah dan paling penting mau belajar masak."

Regi masih tidak tau di mana korelasinya. Barra memang selalu bisa membuat Regi rendah diri sepertinya.

"Kamu tau, hal seperti itu adalah penilaian penting buat saya untuk menjalani hidup bersama seorang perempuan. Bagaimana ia bertanggung jawab selama di rumah. Bukan untuk dijadikan pembantu, ya. Bukan. Tapi minimal dia tau, bagaimana cara mengurus rumah yang baik dan mengesankan rumah itu adalah tempat untuk suami pulang, Regi. Juga melayani suami di meja makan. Kamu lolos dengan nilai sempurna asal kamu tau."

Regi mengerjap pelan. otaknya tiba-tiba loading dengan kecepatan sangat lambat.

"Pun mengenai belajar masak. Saya suka semangat kamu yang enggak nyerah biarpun saya selalu sinis dan ketus. Jarang ada yang bisa imbangi saya seperti itu."

"Pak,"

"Ya, Regi. Ada apa?"

"Bicaranya yang *simple* bisa enggak? Otak saya enggak nyampe Bapak bilang apa dari tadi."

Barra tepuk jidat. "Sudah, lah. Yang jelas, mulai hari ini kita berjuang sama-sama."

Part 65
Kencan Di Kantor

Regi bukan tak mengerti sebenarnya maksud perkataan Barra selama perjalanannya ke kantor pria itu. Padahal Regi mengantuk dan masih ingin bermanja ria dengan selimut dan bantal, tapi apalah daya ketika Barra dan Maudy datang menginterupsi. Belum lagi, Barra memaksanya untuk mandi dan bersiap menemaninya di kantor. Katanya, biar ada kegiatan.

Hatinya jangan tanya. Membuncah senang luar biasa dan merasa dirinya begitu dihargai oleh pria yang tampak serius memarkirkan sedannya. Selama bersama Dion, belum pernah pria itu mengucapkan hal yang membuat Regi senyum-senyum sendiri mengingatnya. Jika bersama Barra, biarpun terkadang kata-kata Barra ingin sekali dibalas dengan taburan bon cabe level maksimal, tetap saja Regi merasa senang. Mungkin itu yang disebut definisi cinta sesungguhnya? Regi malas mencari tau. Dirinya lebih memilih menikmati dan benar apa yang Barra ucap.

Ia tak ingin mundur selama Barra memperjuangkannya. Toh, Regi sudah mengakui kalau dirinya menyukai pria di sampingnya. Walau belum pernah jujur mengucapkan di depan Barra, sih. Namun, sepertinya pria itu jauh lebih menyadari perasaan Regi.

Padahal Regi sendiri sudah menyusun apa-apa yang mau ia kerjakan tapi nanti, setelah ia tidur dan bermalas-malasannya. Alasan seperti itu mana mau Barra mengerti. Bahkan pria itu dengan seenaknya memilihkan baju untuk Regi. Gadis itu tak bisa lagi menolak. Menuruti perintah Barra lebih baik sepertinya ketimbang harus kembali berdebat.

"Tapi Bapak enggak ada agenda keluar kantor, kan?" Regi bertanya sembari mengimitasi langkah Barra menaiki tangga. Ketika mereka sampai, Regi disuguhi sebuah bangunan ruko

berlantai empat atau lima, entahlah, Regi belum mau bertanya. Pikir Regi, kantor Barra pasti berada di salah satu kawasan elite yang ada di Jakarta. Ternyata ia salah duga.

"Enggak. Saya *stay* di sini karena mau *finishing design* biar deal."

Regi yang tidak terlalu paham ucapan Barra, memilih diam dan terus berjalan. Beberapa *staff* menyambut mereka dengan pandangan sopan dan menyapa sekilas. Barra hanya tersenyum kecil, Regi bisa memperhatikan itu. Pun ketika mereka melihat ke arah Regi.

"Pak, sudah ditunggu Pak Bobby," kata salah satu *staff* yang membuat langkah Barra terhenti.

"Oke."

Lalu Barra kembali melanjutkan langkahnya. Diikuti Regi yang membalas senyum saat *staff* tadi mencoba bersikap ramah.

"Pak, ini kantor Bapak? Serius?" Regi tak bisa lagi menutupi penasarannya. Membuat Barra menghentikan langkah, lalu berbalik dan tersenyum kecil.

"Iya. Ini kantor pusat saya mengurus restoran. Kalau kantor pusat, kan, enggak terlalu mentereng pun enggak jadi masalah. Yang terpenting enggak ada kendala saat mengirim bahan baku. Lagian di sini hanya kebanyakan *staff* HRD dan *finance* aja, kok."

Regi manggut-manggut. "Kalau kantor Pak Rustam?"

Senyum jahil Barra tunjukkan membuat Regi mengernyitkan kening, lalu bersikap waspada. Kenal dengan Barra beberapa bulan belakangan ini, akhirnya membuat Regi semakin paham kapan pria itu usil dan mulai berubah *mood*-nya.

"Mau apa ketemu Papa?"

Bibir Regi mengerucut. "Saya enggak pernah ke HO pusat, Cuma tau alamatnya aja. Penasaran juga seperti apa."

Barra tertawa. "Nanti kalau saya lagi ada *meeting* di sana, saya ajak."

"Ih, ogah!"

"Lho, kenapa?"

"Ngapain juga nemenin Bapak di sana?"

Barra terkekeh mendengar celotehan Regi. "Nah, sekarang kamu malah temani saya di sini. Bedanya apa kalau begitu?"

Regi semakin manyun. Masih mengikuti langkah Barra menaiki tangga lainnya. Regi berpikir, jangan-jangan ruangan Barra terletak di lantai atas? Astaga! Regi bisa kelelahan! Tapitidkak. Itu hanya prasangka buruknya saja. Ruang Barra ada di lantai tiga. Regi disambut dengan pintu kaca yang besar dan tertempel stiker 'RUANG BOS'. Barra sekali. Pikir Regi tak heran dengan tulisan itu.

Begitu pintu kaca didorong Barra, Bobby sudah menyambutnya di sana. Pun seseorang yang Regi tidak kenal. Mungkin salah satu *staff* Barra.

"Gue pikir lo sendiri." Bobby menatap Barra dengan pandangan usil, lalu mengarahkan matanya pada Regi. "Hai, Regi. Lama enggak jumpa."

Barra langsung menggandeng tangan Regi dan menyuruhnya untuk duduk di salah satu sudut yang tidak menganggu dan terlindungi dari meja utama.

"Posesif amat!" Baik Bobby atau pria yang satu lain, sama-sama tertawa. Barra haya mendengkus tak suka tapi ketika matanya menatap Regi, pandanganya berubah menghangat.

"Kamu tunggu sini, saya kerja dulu. Kalau mau selesaikan pekerjaan kamu, silakan. Butuh apa-apa, kamu *dial* saja angka nol. Itu ruang OB. Nanti dia persiapkan untuk kamu."

Regi mengangguk saja. Pun segera mengeluarkan laptop juga berkas yang sengaja ia bawa. Tetap saja, cuti tambahannya untuk bekerja. Ah, memang menjadi seorang pacar... tunggu, Barra tidak pernah bicara mereka berhubungan dengan label pacar. Bilangnya masa depan. Astaga! Regi malu sendiri mengingatnya.

"Kenapa muka kamu merah? Panas?" Barra bingung. Dicek sekali lagi suhu ruang yang ada melalui remote AC di dekatnya. "Sudah oke, kok."

Rasanya Regi mau mengganti muka saja.

***

Regi tak keluar sama sekali dari ruang Barra. Dirinya ternyata memang benar-benar sibuk emmantau, *follow up*, juga mengambil berkas yang diminta melalui ojek *online*. Beberapa kali OB di kantor Barra membawa masuk berkas yang diantar ke ruang Barra. Tak ada jeda untuk sekadar menikmati segelas susu hangat kesukaannya itu.

Akan tetapi, Regi senang. Baginya sibuk seperti ini lebih bagus dan terlihat tidak lelah menunggu saat Barra benar-benar serius dengan pekerjaannya. Sesekali Regi melihat betapa antusias dan juga konsentrasi pria itu pada pekerjaannya. Kentara sekali ia begitu menikmati proses untuk mendesain cabang baru yang Regi tau berada di Malang. Barra ingin suasana kekeluargaan serta ramah lingkungan bisa didapati pengunjung di sana.

Juga aneka menu yang sudah ia konsultasikan sebelumya agar menyesuaikan dengan daya beli masyarakat di sana. Barra bercerita sedikit mengenai rencananya. Ternyata selain

memang mencintai memasak, pria itu dalam hal bekerja, 100% mengerahkan segenap kemampuannya. Regi salut dibuatnya.

Bahkan untuk makan siang saja, mereka semua sepakat untuk *delivery* saja. Regi pun tak keberatan karena merasa pekerjaannya tidak ingin ia tunda lagi. Cukup berliburnya, saatnya kembali mencetak pundi-pundi rupiah.

"Masih lama?" tanya Barra yang membuat Regi tersentak kaget. Ia masih membuat bagan mengenai perkembangan hingga STNK para *customer*-nya selama dua bulan belakangan ini. Agar mudah terpantau juga bisa menginformasikan segera. Bagi Regi, walau sudah ada bagian tersendiri untuk sekadar memberi informasi pada *customer*, ia merasa tetap harus memberitahu. Herman pernah bilang, kalau kita melampaui suatu hal dalam pekerjaan semisal *service excellent*, maka yakinlah, *customer* tersebut akan terus memuji kinerja kita. Bukan hal yang sulit untuk mereka merekomendasikan kita sebagai sales mobil tempatnya membeli. Itu sudah termasuk strategi *marketing*, kan?

"Sedikit lagi." Regi menjawab sembari tersenyum kecil. Dalam netranya, wajah lelah Barra kentara sekali. Tanpa sadar, Regi berjalan mendekat dan mengusap rahang mulus Barra dengan lembut.

"Tangan kamu, kan, kotor Regi. Masa pegang-pegang wajah saya seenaknya, sih."

Segera ia cubit pipi Barra sebagai balasan atas ucapan Barra yang menyebalkan itu. Bukannya menyesal Barra justru mencebikkan bibir dan mengaduh sakit.

"Bar-bar banget jadi perempuan. Yang kalem sedikit, Regi."

Bibir Regi manyun saja. Seenaknya Barra itu bagi hidupnya. Untung sayang.

"Masih lama enggak?"

"Dikit lagi, sih. Tanggung."

"Ya sudah. Saya juga belum selesai, sih."

Regi mencebikkan bibir. Dipikirnya, Barra menghampiri Regi karena dirinya sudah selesai. Ternyata sama, masih belum selesai juga pekerjaannya.

"Nanti siap-siap, ya. Pulang kantor kita ke rumah Mama."

Mata Regi sukses melotot. *"WHAT?"*

"Enggak perlu sampai *shock* seperti itu. Memangnya kamu enggak paham juga maksud saya sedari tadi bicara mengenai hubungan kita?"

Regi menggeleng saja, lah. Eh... mengangguk. Eh tapi... sepertinya menggeleng adalah jawaban yang bagus. Barra yang melihat hal itu, hanya terkekeh. Lalu mengacak rambut Regi yang dikuncir tinggi hingga sedikit berantakan.

"Tapi saya takut, Pak," cicit Regi sembari membenahi rambutnya. Tanpa peduli kalau sebenarnya Barra sudah demikian dekat dengan posisi Regi yang berdiri. Ia pun menahan pinggang Regi tepat di depannya. Membuat gadis itu terpekik kaget juga bingung karena tangannya masih memegang rambut panjangnya.

Posisi ini sangat amat berhasil bikin jantung Regi copot!!!

"Apa yang mesti ditakuti?" tanya Barra setengah berbisik. Wajahnya sudah begitu dekat dengan Regi hingga deru napasnya pun terasa oleh gadis yang hanya bisa mengerjapkan matanya.

"Selama ada saya dan kamu mau berjuang bersama, enggak ada yang perlu ditakuti. Halangan terbesar itu Mama tapi yang menjalankan hidup itu, ya... saya. Saya yang memutuskan mau menghabiskan sisa waktu dengan siapa."

Regi sendiri bingung kenapa dirinya justru mengalungkan kedua tangannya yang bebas pada leher Barra. Semakin mempertipis jarak di antara keduanya.

"Sama siapa memangnya, Pak?" Regi tersenyum usil sembari membasahi bibir. Barra mengeram pelan melihat bagaimana lidah itu bergerak. Dalam sekali dorongan, bibir mungil Regi sudah tenggelam dan hanyut di antara kedua bibir Barra. Sama-sama saling mengecup dan mengulum.

"Ya ampun. Buka *room* di hotel depan aja sana!"

Part 66
War!

Regi sudah bersiap seperti yang Barra minta. Beruntung ia tak meninggalkan tas *make up* yang biasa ia bawa ke tempat kerjanya. Sedikit memulas *make up* untuk makan malam bersama keluarga Barra memang perlu. Jadi, Regi tidak terlihat kucel dan kusam. Apalagi mengingat Tante Rere masih selalu nyentrik dan cetar membahana dalam penampilan.

Dirinya bukan ingin saingan, hanya saja, ia sekadar mengikuti insting kalau Tante Rere sedikit banyak menilai seseorang pun dari penampilan. Dari segi wajah, Regi tak pernah merasa minder. Dirinya cukup cantik apa adanya. Tak perlu harus menambah ini dan itu. Ambu bilang, justru seperti itu namanya tidak bersyukur pada apa yang sudah diberi. Kecuali melakukan perawatan teratur tanpa mengubah bentuk apa pun pada wajah. Itu beda lagi.

Ketika Barra menghampirinya lagi, pria itu tampak menilai dari sudut matanya. Regi hanya mencibir.

"Ada yang kurang?" tanya Regi karena merasa tidak ada kritik setajam silet khas Barra. Pria itu masih menatap Regi lekar-lekat.

"Enggak. Saya suka."

Regi memutar bola mata jengah. Sedari tadi memperhatikan hanya untuk dipuji seperti itu? Tidak ada yang spesial sama sekali? Astaga! Padahal Regi memilih *make up* yang walau natural, agak berbeda sedikit karena menyesuaikan dengan baju yang ia kenakan. Baju pilihan Barra cukup sopan dikenakan untuk acara makan malam nanti. Apa mungkin pria itu sengaja, ya? Regi mengedikkan bahu saja. Yang terpenting, menurutnya ia sudah tampil sopan dan tidak memalukan.

Dress berlengan sesiku warna *peach* polos sebatas lutut, dengan aksen kerut di bagian pinggang serta lipatan pada

bagian dada, membuat Regi terlihat lebih ramping dan semakin tinggi. Juga *boots* berhak rendah warna *maroon* yang tampak serasi dengan *totebag* yang diisi laptop dan berkas kerjanya. Itu semua pilihan Barra. Regi hanya menyesuaikan *make up* pilihannya.

"Tampang kamu lucu banget, Regi." Barra membukakan pintu untuk gadis yang ada di belakangnya. Pria itu sadar, sesekali wajah Regi tampak gusar juga gelisah mungkin ditambah gugup. Tak tega sebenarnya Barra mendapati wajah yang biasanya mengulum senyum atau lebih sering cemberut tak terima dengan semua perkataan dirinya, kini berubah.

"Pak, batal aja, ya." Mata Regi menatap Barra dengan mengerjap polos. Berharap Barra luluh dengan caranya memandang.

"Mau saingan sama Love? Lebih lucu Love ketimbang kamu, Regi."

Bibir Regi manyun kuadrat. Kenapa, sih, Barra ini menyebalkan terus? Kapan pria itu jadi sosok yang manis? Yang memperhatikan dirinya tanpa perlu ucapan sinis? Juga tak perlu ketus-ketus kalau bicara. Dan satu lagi, jangan menyamakan dirinya dengan Love. Kenapa juga Love terus yang selalu juara?

Barra mengenakan *seat belt*, menyalakan mesin mobil, lalu audionya diputar dalam volume pelan. "Enggak usah tegang gitu. Ada saya."

Regi menoleh. Sejak dirinya mengangguk atas ajakan Barra untuk ikut makan malam bersama keluarganya, dirinya sebenarnya takut. Apalagi harus bertemu dengan Rere lagi. Belum juga usai kata-kata itu menghilang dari benak Regi, ia kembali berhadapan dengan ibunya Barra. Tapi Barra selalu bisa memengaruhi isi kepala Regi yang sedikit untuk

mengikutinya. Mempercayainya kalau Barra akan membelanya. Memang, sih, Regi belum melihat sendiri bagaimana Barra menjadi tameng bagi Regi.

Walau hubungan mereka masih bisa dihitung jari, sepertinya Barra ini tidak mau main-main. Barra bilang, kalau dirinya memang serius dengan Regi. Satu per satu akan pria itu urai pemasalahan mereka, terutama dengan ibunya. Setelah itu, baru bertemu dengan orang tua Regi. Barra juga mengatakan, kalau Regi tinggal menunggu dan menyaksikan dirinya bertindak.

Menggebu sekali Barra itu, ya?

"Kok, bengong? Enggak percaya sama aku?"

Regi mengerjap. Aku? Dirinya tidak salah dengar, kan?

"Regi?"

"Ah, iya Pak. Enggak. Saya enggak bengong."

Barra berdecak kesal. "Aku sudah mulai membiasakan diri agar panggilannya lebih dekat, kamu masih aja formal. Ganti."

"Iya."

"Apa?" tanya Barra sembari mengusap kepala Regi pelan, lalu jemarinya turun dan menautkan di sela-sela jemari gadis yang sontak menatapnya dengan pandangan bingung. Sepertinya memang Regi ini polos mendekati bodoh, ya. Tapi Barra suka. Dikecupnya punggung tangan itu dengan lembut. "Aku enggak akan buat kamu kecewa, Regi."

"Bapak benar-benar suka sama saya, ya?'

Rasanya Barra ingin menghempaskan tangan itu dengan kasar. Jika saja tak ingat kalau tangan mungil yang ada di genggamannya itu, adalah milik perempuan yang membuat Barra jungkir balik memikirkannya.

***

Sedan Barra mulai memasuki komplek perumahan tempat orang tuanya tinggal. Sepanjang jalan mereka bicara santai. Ini cara Barra untuk mengurangi ketegangan yang Regi rasakan. Sebenarnya ia sendiri cukup khawatir mengingat peringai ibunya. Tapi Barra memang sudah tak mau mundur. Buat apa? Toh, ibunya sudah tau apa yang ia lakukan di apartemen bersama Regi. Walau sebatas cium, itu tetap membuat Rere berang.

Barra rasa, ayahnya sudah mengetahui hal ini. Dan malam ini adalah malam spesial di mana untuk pertama kalinya sepanjang hidup 33 tahun, Barra membawa dan mengenalkan perempuan kepada kedua orang tuanya.

Irish? Itu perkara lain.

"Pak," panggil Regi spontan. Membuat Barra menoleh dan mendelik kesal. Bisa-bisanya regi masih memanggil dirinya dengan sebutan 'Pak'?

"Maksudnya, Mas."

"Gitu, kan, lebih enak didengar telinga aku."

Ingin sekali Regi mengambil jepit jemuran di *laundry room* apartemen Barra. Menjepit sesaat bibir Barra yang selalu bisa membuat Regi kesal.

"Kenapa tadi panggil? Sekarang malah diam saja. Mikirin apa kamu?"

"Di rumah orang tua Mas, ada kucing juga?"

Dari sekian banyak hal yang bisa ditanyakan oleh Regi, kenapa juga perkara kucing harus ia kemukakan? Memangnya tidak ada hal lain? Tapi ketika Barra menoleh dan mendapati Regi yang menunggu jawabannya, hanya ada helaan napas pelan dari Barra. Regi dan segala keajaibannya.

"Enggak ada. Mama takut sama kucing tapi enggak seheboh kamu."

Regi nyengir. Tanpa terasa mobil yang Barra kendarai berhenti tepat di gerbang tinggi berwarna hitam. Jantung Regi langsung menderu kencang, mungkin kalau cengkeramannya tidak kuat, sudah menggelinding entah ke mana. Rasanya Regi mau putar arah saja, lah! Ia masih belum siap ternyata sebesar apa pun usaha Barra untuk membuatnya tenang.

Klakson Barra tekan, menimbulkan bunyi cukup mengganggu. Seseorang yang Regi yakin adalah salah satu orang yang bekerja di rumah orang tua Barra, membukakan gerbang. Mengangguk sekilas dengan segan dan senyum kecil. Barra seperti biasa, tanpa ekspresi. Mobilnya ia lajukan dengan pelan. Semakin membuat Regi salah tingkah dan berencana kabur. Tapi mana bisa?

"Mas," cicit Regi pelan. Matanya menunduk, takut dan khawatirnya makin jadi.

"Aku tau kamu takut. Sebenarnya aku juga. Tapi, takutku jelas beda."

Regi mengangkat pandangan dan menoleh. Biasanya Barra sudah menatap Regi terlebih dahulu tapi kali ini tidak. Barra justru menatap lurus ke depan, seolah berpikir ulang akan tujuannya kali ini.

"Aku hanya takut, aku mengkhianati kepercayaan kamu tentang perasaan."

Ucapan Barra direspons dengan embusan frustrasi dari Regi. Sumpah, ya! Di saat seperti ini, kenapa juga Barra harus bicara menggunakan bahasa dari planet lain? Dalam kondisi normal dan santai saja, Regi mencernanya lama. Apalagi dalam keadaan kalut seperti ini? Otaknya mendadak *blank*!

"Mas, jangan bicara pakai bahasa yang enggak aku ngerti, sih."

Pria yang tampak rapi serta kegantengannya berkali-kali lipat, Regi sendiri mengakuinya dalam hati, menoleh seraya terkekeh. "Luar biasa memang kamu Regi buat aku. Aku janji, mungkin ini terdengar *cheesy*, ya. Tapi aku serius. Kamu yang aku mau. Enggak peduli betapa keras semisal ibu aku melarang." Lalu pria itu menarik tangan gadis yang masih menatapnya dengan pandangan bingung.

"Aku cinta kamu. Dan aku mau, habiskan seluruh hidup aku bersama kamu."

Otak Regi hanya merekam satu kalimat yang terus menggebuknya dengan sempurna. "Walau tanpa restu Tante Rere?"

Tanpa ragu, Barra mengangguk. "Tapi aku mau kita berjuang dulu. Kita belum menunjukkan apa-apa pada mereka, kan? Terutama Mama. Biar Mama tau, betapa aku memang hanya ingin kamu."

Regi menelan ludah gugup. Mungkin kalau gadis lain ada yang mengatakan dan mendengar hal seperti ini meluncur dari bibir kekasihnya, akan merona dan bahagia sepanjang waktu. Regi tidak. Otak bodoh bin polosnya itu bilang, peperangan akan dimulai dan Regi harus sangat siap kalau-kalau dirinya yang akan kalah.

Bagi Regi, orang tua adalah yang utama.

Part 67
War 1

"Aku sesorean ini masak, lho, Barra." Irish duduk tepat di samping Barra. Melepaskan dengan paksa genggaman tangan Barra pada Regi. Membuat Barra menggeram kesal dan mendelik marah pada gadis berambut *pink* itu. tapi sepertinya, Irish ada di atas awan.

"Iya, lho. Irish mau repot-repot masak tadi sama Mama." Rere angkat bicara. "Enggak main datang langsung mau makan."

Regi memejamkan mata. Rasanya ingin julid saja tapi ia tahan. Bibirnya tidak boleh ternodai dengan melawan orang tua. Nanti dicap durhaka.

"Ma, *please*. Kami datang bukan untuk mendengar perbandingan." Barra belum juga duduk di kursi makan. "Kami pulang kerja."

Sejak awal kedatangannya tadi Barra sudah sangat merasakan aura permusuhan dari ibunya untuk Regi. Gadis itu mau menjabat tangan saja, ibunya melengos. Berjalan mengacuhkan Regi yang mengepalkan tangan dan matanya sudah berkaca-kaca.

"Sudah, sudah. Mau makan malah ribut." Rustam yang mengetahui ada keributan kecil di meja makannya menengahi. Dipandangi gadis bernama Regi itu dengan tatapan lembut. "Nak Regi apa kabar?"

Ketika suara Rustam hadir di ruang makan, Regi memang menoleh ke arahnya. Tersenyum kecil saat pria paruh baya itu bersitatap dengannya. "Baik, Pak."

"Kerjaan kamu lancar?"

Regi mengangguk saja.

"Herman cerita banyak tentang kamu." Rustam terkekeh mendapati Regi yang menatap tak percaya ke arahnya. Lalu

pria itu pun mengalihkan pandangannya pada istrinya yang melengos. "Dia bilang, kamu anak buah kesayangannya."

Dari sesak karena perasaanya tak diterima dengan baik oleh sang nyonya rumah, perkataan kelapa rumah tangga di rumah mewah ini begitu dingin menyiram Regi. Kesalnya menguap juga kecewa akan perlakuan ibu Barra padanya, menghilang entah ke mana. Regi menanggapi dengan senyum kecil.

"Target terus Regi, Pa."

Kali ini Rustam mengangguk membenarkan ucapan anaknya. "Hebat. Relasinya oke punya?"

"Enggak juga, Pak. kebanyakan mereka *repeat order* untuk keluarga juga, sih. *Customer* baru maunya diskon besar tapi aksesoris lengkap."

"Di meja makan enggak boleh bicara tentang kerja," sela Rere garang. Membuat Regi mengatupkan bibir tapi tidak dengan Rustam.

"Mama ini apa-apaan, sih. Regi hanya menjawab apa yang Papa tanya. Kalau mau marah, marahnya ke Papa. Bukan Regi."

Rustam tak percaya istrinya bisa bersikap seperti itu. Sedari dulu, Rere memang cerewet, pengatur ini dan itu tapi hatinya lembut dan baik. Entah kenapa belakangan ini terlihat berbeda. Sikapnya yang menyindir Regi dan menanggap gadis itu adalah benalu bagi Barra, sungguh sangat tidak baik. Dirinya bukan tidak mengetahui bagaimana ketidaksukaan Rere dengan Regi. Dendamnya masih ada terkait kecelakaan yang Barra alami. Rere memang sesayang itu pada putra tunggalnya.

Tapi Rustam melihat sendiri bagaimana Regi yang telaten merawat Barra. Bukan hal mudah mengimbangi Barra yang pribadinya jelas ia mengerti dan paham sekali. Mungkin juga

karena alasan inilah, Barra terpikat hatinya dengan gadis berambut cokelat yang penampilannya tidak mencolok ini.

Dibanding dengan Irish yang mencolok, Rustam lebih memilih jika Barra benar-benar bersama Regi. Dilihat dari gestur Barra yang melindungi Regi, Rustam yakin, Barra sudah melupakan Irish. Rustam bersyukur atas hal itu.

"Barra nasinya segini?" tanya Irish seraya mengambilkan nasi untuk Barra. "Lauknya mau yang mana?" Irish heboh sendiri. Ketika Rustam bilang, makan malam bisa dimulai, dirinya sibuk untuk meladeni Barra.

"Rish, *stop*. Jangan bikin selera makan gue ilang."

Irish mematung. Tangannya berhenti mengambil lauk untuknya.

"Mana yang buatan lo?"

Mendengar hal itu, senyum Irish merekah lebar dan sengaja ditunjukkan pada Regi yang duduk di seberang Barra. Persis di samping tante Rere. Dalam hati Irish, ia sangat senang pasti duduk gadis itu tak akan tenang sepanjang acara makan malam kali ini.

Irish bersemangat menunjukkan ini dan itu hasil karyanya. Tapi itu kesenangan sesaat. Barra menyingkirkan semua yang Irish masak dan memilih mengambil roti.

"Lho, kamu enggak makan, Nak?" tanya Rere terkejut dengan sikap Barra yang menurutnya tak sopan. Dirinya dan sang suami saja, sudah mulai akan makan. Karena dirinya baru selesai menyiapkan untuk Rustam.

"Enggak enak." Barra dengan santainya melahap roti itu. "Regi, buatkan Mas kopi."

Regi mengerjap bingung. Dirinya yang juga sudah bersiap makan, akhirnya menghentikan kegiatannya. "Mas belum makan, lho. Sakit nanti."

Barra terkekeh. "Lebih sakit lagi kalau makan masakan Irish."

"Barra!" pekik Rere. "Enggak sopan. Irish masak sama Mamah."

"Oh, oke. Mama boleh coba masakan yang ada. Mama sempat cicip?"

Rere menggeleng.

"Mama hanya beri tau saja, kan? Tanpa didampingi?"

Rere mengangguk yakin. "Irish bilang dia bisa masak, kok."

"Sejak kapan?" Ini pertanyaan Barra ditujukan pada Irish. Gadis itu tergeragap.

"Sudah lama, kok. Cobain makanya. Jangan ngehina dulu."

Barra mengedikkan bahu. "Gimana kalau kamu dulu?" Barra mengambil satu sendok ayam tepung yang disiram kuah. Memotongnya menjadi bagian lebih kecil dan memberikan pada Irish. Jangan harap ada adegan menyuapi gadis itu. Tidak ada.

"Tapi... tapi...."

"Ini enak, kok." Rere mencoba makanan yang tadi ia ambil. Belum juga dikunyah, wanita paruh baya itu sukses tersedak. Rasanya... asin sekali. Regi yang duduk di sebelahnya, segera menyambar gelas berisi air putih untuk segera diminum.

"Hati-hati, Bu." Regi menatap bingung Rere yang tampak tersiksa.

"Kamu mau bunuh saya, Rish?"

"Tapi ini takarannya sesuai, kok. Aku lihat di panduan memasak. Setengah sendok garam."

Rere tepuk jidat. "Pa, jangan dimakan."

***

Regi menyeka peluh yang sedikit membuat keningnya lembab. Berkutat dengan dapur adalah pilihannya kali ini. Insiden masakan yang gagal dari Irish, membuat gadis itu pulang dengan wajah cemberut. Padahal Regi tidak berbuat apa-apa. Justru Barra bilang, kalau mau meracuni Pak Rustam, sekalian dengan sianida.

Barra benar-benar sadis jika berucap. Apa mungkin karena Irish sejak awal kedatangan mereka, dengan tak tau malunya bergelayutan juga bertingkah mirip wanita murahan, ya? Regi sebenarnya tak ingin ambil pusing, yang terpenting gangguan itu sudah pergi. Rasanya Regi ingin nangis saja kalau Irish masih ada di sini.

Bukan apa, sepertinya Irish memang dendam dan ingin sekali merebut semua perhatian keluarga ini untuknya. Regi sebenarnya tak masalah karena buatnya, ini pun kali pertama bertemu secara resmi. Kalau pertemuan sebelumnya lebih mengarah karena Barra yang dalam perawatannya. Kali ini, dirinya hadir untuk diperkenalkan sebagai seorang kekasih dari Barra Herdiyanto.

"Mentimun dan tomatnya sudah diiris?" tanya Barra memastikan. Ia mencicipi nasi goreng *seafood* buatan Regi. "Kok, enak. Wah... enggak sia-sia aku ajarin masak, ya." Ia pun mengcak puncak kepala Regi dengan gemas. "Bumbunya tadi kamu haluskan atau gimana?"

Sebenarnya Regi ingin marah karena kedatangan Barra yang tiba-tiba. Regi takut, konsentrasinya terganggu karena pria itu. "Dihaluskan pakai cobek. Disti bilang, lebih enak seperti itu dan kecapnya enggak terlalu banyak. Aku ikuti saran Disti, sih."

Barra tersenyum puas. "Enak. Aku suka." Ia pun melayangkan satu kecup singkat di pipi Regi, selain karena

gemas, entah kenapa bayangan hidup bersama Regi itu nyata adanya. Gadis itu berkutat di dapur sementara dirinya mengurus proyek. Sesekali membantu Regi masak ketika gadis itu bersantai. Atau sekadar membuatkan Regi sarapan. Seperti yang beberapa waktu mereka lalukan di apartemen Barra.

"Barra, jangan ganggu Regi. Kamu itu," kata Rustama dengan nada peringatan. Anaknya hanya menoleh sekilas lalu terkekeh.

"Pa, kami cocok, kan?"

Rustam hanya geleng-geleng. Entah dari mana Barra berkelakuan seperti itu. Dirinya sewaktu seumur Barra, kalem dan terkesan dingin. Berbanding terbalik dengan istrinya yang selalu menggebu. Tapi Rustam selalu ingin mendengar suara cerewetnya Rere mungkin seumur hidup. Buktinya, ia tak pernah bosan membuat Rere berang atau marah-marah.

"Mama masih mau memisahkan mereka?" tanya Rustam setengah berbisik pada istrinya yang lebih menyukai menatap arah lain ketimbang di dapur. Batinnya perang. Ia ingin Barra kembali pada Irish yang cantik. Ia sudah lama mengenal Irish karena seringnya mereka berbelanja bersama. Tapi sepertinya kedekatan mereka hanya sebatas itu saja.

Rere tidak tau kalau ternyata Irish memang payah di dapur. Ia sendiri jadi ingat, bagaimana Barra saat memarahi Regi di rekaman CCTV itu. Kalau dirinya yang dimarahi seperti itu, mungkin ia sudah melawan. Tapi di sana, Regi justru tersenyum kecil dan meminta maaf. Lalu mengulangi lagi apa-apa yang Barra minta.

Memasak bersama menjadi agenda tersendiri ketika mereka berdua dan hal itu tak luput dari mata Rere. Sorot mata sang anak terlihat benar-benar mengagumi gadis itu.

"Ah, Papa." Ia pun bangkit. Berjalan menuju dapur, berniat hendak membantu Regi saja. "Kamu duduk saja, Barra. Mama temani Regi."

Barra mengerjap pelan dan senyum semringahnya terbit. "Oke. *Take your time,* Ma."

Sementara di tempat lain, Rei ketar-ketir. Kucuran keringatnya menderas juga laju jantungnya. Ia gugup luar biasa.

Part 68
War 2

Sebenarnya Regi sendiri tidak terlalu percaya diri dengan apa yang ia buat dan akhirnya tersaji. Belum lagi, kegiatannya diinterupsi oleh ibunya Barra. Walau Regi sudah hampir menyelesaikan makanannya, tetap saja kehadiran Rere di dapur membuatnya semakin lama mempersiapkan semuanya.

"Kamu sudah cobain memangnya?"

Regi mengengguk yakin.

"Enggak keasinan?" Rere menyipitkan matanya. Meragukan jawaban Regi dan langsung menggeser tubuh tinggi Regi dari depan kompor. Ia pun mencoba masakan Rgei dengan sendok yang ada di dekatnya. Seperti *chef* terkenal kala menilai para kontestan di salah satu ajang pencarian bakat memasak, Rere mencicipinya. Mulutnya bergerak mengunyah pelan serta penuh penghayatan.

Regi meringis melihatnya juga jantungan. Takutnya rasa yang sudah ia cicipi tak sesuai ekspektasi Tante Rere. Regi juga khawatir kala memasukkan garam pada masakannya. Oh jangan lupa bumbu tambahan juga penyedap. Astaga! Regi benar-benar tak menyangka akan mendapat koreksi langsung nantinya.

Walau dirinya terbiasa mendengar ocehan Barra mengenai rasa, jelas akan berbeda jika Rere yang bicara, kan? Apalagi sejak kehadirannya, aura permusuhan dari sorot mata Tante Rere terlihat jelas di sana. Dalam hati Regi berdoa semoga saja pujian yang ia terima. Atau paling tidak, bibir Tante Rere yang bergincu merah itu tidak menyindirnya lagi.

Rere tidak bersuara apa-apa setelah menelan masakan Regi. Sebenarnya ia ingin memuji kalau rasanya cukup enak. Semuanya pas. Bumbunya juga matang. Walau hanya sebatas nasi goreng *seafood*, tapi rasanya cukup menggugah selera.

Mungkin juga karena dirinya lapar. Seharusnya memang sudah menikmati atau malah, sudah selesai makan. Dan sedang menyantap *dessert* buatannya.

Irish benar-benar tidak bisa diandalkan. Ah, salahnya juga kenapa menumpukan pada Irish untuk menu utama. "Siapkan saja Regi. Bapak sama Barra pasti sudah lapar." Rere berkata setelah duduk di kursi makannya kembali.

Regi mengangguk saja. Tak mau banyak bantah juga spekulasi. Doanya masih sama, agar makanannya bisa diterima baik oleh Rustam. Kalau Barra, menurut Regi ini sudah sesuai dengan rasa yang dimau pria itu. Gadis itu juga memastikan pelengkap dari nasi goreng sea foodnya sudah tersaji, termasuk irisan mentimun juga tomat. Itu harus ia sediakan karena Barra menyukainya.

Mereka makan dengan sesekali bicara santai mengenai pekerjaan. Regi lebih banyak tak bersuara dan hanya menjawab singkat. Bukan karena tidak mau banyak bicara, dirinya masih belum hilang keterkejutannya akan pujian dari Rere.

"Ini enak. Kamu belajar masak di mana?"

Regi menelan ludah gugup. Matanya pun meminta bantuan pada Barra.

"Belajar masak sama Barra, Ma. Juga beradaptasi apa saja yang Barra suka maupun enggak." Barra mengerling jahil ke arahnya sebagai jawaban.

"Pantas enak. Belajar sama kamu ternyata."

Regi mencebikkan bibir karena hal itu. Kenapa juga Barra harus sejujur itu? Memang, dirinya bisa memasak enak ada campur tangan pria yang justru terkekeh di depannya itu. Tapi setidaknya, ada sesuatu yang bisa Regi banggakan gitu di depan Rere.

"Regi memang enggak bisa masak, Ma. Tadinya. Tapi dia belajar keras banget. Juga belajar imbangi Barra setiap hari."

Rere menatap putranya dengan pandangan sangsi.

"Enggak sekali dua kali Regi gagal, Ma. Tapi semuanya enggak bikin dia nyerah. Buktinya sekarang dia bisa masak seenak ini, kan?

"Iya, iya. Mama kalah udah, lah. Regi buat Barra nilai plusnya banyak."

Baik Rustam maupun barra tertawa. Beda halnya dengan Regi. Ia menatap satu per satu orang yang ada di meja makan itu dengan pandangan heran juga bingung.

"Regi, kenapa enggak makan? Malah bengong." Rustam memperhatikan bagaimana gadis itu tak berkedip dengan ucapan istrinya barusan. Rere semalam bicara mengenai perempuan yang dekat dengan Barra kali ini. Rustam juga sudah menduga kalau gadis itu adalah gadis yang sama, yang menyebabkan putranya celaka.

Rustam tak perlu terlalu lama marah karena melihat bagaimana gadis itu berusaha sekali untuk bertanggung jawab. Rustam hargai hal itu. Tapi memang dasar istrinya yang hanya menginginkan Barra bersama Irish, makanya, tidak bisa melihat ke arah Regi. Padahal Rustam yakin, Regi adalah gadis yang pas untuk mendampingi Barra. Anaknya itu egois luar biasa juga menyebalkan. Rustam sendiri kadang geram dan gemas dengan kelakuan putranya.

Akan tetapi, anak adalah permata. Tetap saja dibanggakan semenyebalkan apa pun perilakunya. Walau begitu, Barra termasuk putra berbakti baginya. Banyak hal yang sudah ia kerahkan untuk membantunya. Mengurus dua usaha sekaligus bukan hal yang mudah, tapi Barra bisa melakukannya dengan baik.

"Ah, ini mau makan kok, Pak."

"Yang banyak. Kamu kurus banget." Ini Rere yang protes. Membuat Regi mengerjapkan mata. Sendok yang berisi sesuap nasi goreng dengan potongan udang, menggantung di udara.

"Masa, sih, Tante? Aku udah naik tiga kilo sejak sama Barra," kata Regi dengan wajah frustrasi. Ia tak menyangka masih ada yang mengatakan kalau dirinya kurus. Sementara di mata rekan kantornya, Regi sekarang agak tembam di bagian pipi.

"Tinggi kamu berapa?"

"180 centi."

Rere memandang Regi dengan tatapan memindai. "Makan yang banyak berarti."

Rahang Regi hampir jatuh. Tidak. Tidak. Itu musibah!!!

***

"Aku senang malam ini dilalui dengan baik." Barra tidak bisa menyembunyikan betapa bahagia hatinya. Pun ketika melirik ke arah Regi yang juga membalas senyumnya.

"Aku pikir bakalan dimakan sama Tante Rere."

Barra tergelak. "Dipikir Mama itu kanibal, ya?"

"Serius, deh. Tante Rere itu perpaduan yang sangat amat menyeramkan buat aku, Mas." Regi menatap Barra dengan pandangan nelangsa. "Pertama kali ketemu, aku merasa berhubungan sama seorang ibu yang bikin aku jantungan terus."

Barra masih tertawa karena kejujuran Regi. "Sekarang masih seperti itu?"

Regi mengangguk tanpa ragu. "Ditambah minggu depan Tante Rere minta ditemani bikin kue." Mendadak bahu Regi

merosot. "Mas... bisa bilang sama Tante? Aku nyerah aja, deh. Kalau masak, aku masih oke. Tapi kue? Nangis aja deh aku."

Kali ini tawa Barra makin jadi. "Kalau merasa berat, kenapa menyetujui permintaan Mama tadi?"

Regi makin mengkerut dibuatnya. "Mas," panggilnya dengan suara makin nelangsa.

"Ya sudah, kamu belajar bikin kue di apartemen aja."

Mata Regi mengerjap bingung. Badannya segera ia tegakkan. Matanya kembali fokus menatap Barra. "Maksudnya?"

"Ya... seminggu ini kamu belajar bikin kue di apartemen." Barra berkata demikian enteng tanpa berpikir. Regi rasa, Barra terlalu terbawa suasana karena penerimaan ibunya. Benar. Pasti seperti itu.

"Kenapa kamu ngeliat aku seperti itu? ada yang aneh?" Kini gantian Barra yang bingung.

"Mas sadar enggak yang Mas bilang apa?"

Pria itu mengangguk.

"Masa aku balik lagi ke apartemen. Ya enggak lucu banget, lah."

Barra ngakak. "Kamu tau? Antara bodoh dan polos yang ada di diri kamu, Regi."

Nah, kan! Regi malah memandang Barra dengan tatapan polosnya itu. Mengerjap pelan seraya memiringkan wajah. Matanya lekat-lekat menatap Barra tanpa dialihkan ke mana-mana.

"Siang kamu belajar di apartemen hingga saya pulang kantor. Makan malam bersama lalu pulang ke kost."

Regi berusaha memahami apa perkataan Barra kali ini.

"Mama beri peringatan keras biar kamu enggak tinggal bersama aku lagi."

"Bukannya seharusnya gitu, ya?" Tangan Regi bersidekap. Matanya sedikit menyipit. Kali ini, ia setuju pada ibunya Barra. Regi ke apartemen Barra karena paksaan dari pria yang kini terkekeh karena ucapannya itu. kalau sekarang ia dilarang untuk tinggal bersama, Regi benar-benar bersyukur.

"Ya, aku mengerti. Jadi gimana?"

"Gimana apa, Mas?"

"Masih mau bikin kue sama Mama?" Barra membuat gerakan lucu dengan alisnya. Sungguh, baru pertama kali sejak perkenalan pertamanya dengan seorang Barra Herdiyanto, pria itu melakukan hal konyol. Sontak, ini membuat Regi tergelak hingga dirasa perutnya kaku. Perjalanan pulang kali ini, sungguh membuatnya merasa, bahwa dirinya memang dicintai dan disayangi Barra.

Cukup lama Regi menertawakan Barra juga mengingat-ingat bagaimana makan malam berakhir sedikit menyenangkan tadi. Oh, tidak sedikit tapi lumayan membuat Regi perlahan menyingkirkan kata menakutkan untuk sosok Rere. Lalu ia baru menyadari kata-kata Barra yang berkaitan dengan apartemen.

"Kalau siang hari aku belajar bikin kue di apartemen Mas, aku enggak kerja dong?"

Barra mengangguk. Matanya masih fokus pada setir dan jalan di depannya. "Kenapa memangnya?"

"Aku udah cuti lama, Mas. Masa iya cuti lagi."

Barra terkekeh.

"Aku enggak mau cuti terus. Nanti pekerjaan aku terbengkalai, Mas. Atau, aku belajar dulu setiap *weekend*. Pas aku sudah siap, baru mau bikin bareng sama tante. Gimana?"

Barra menoleh sekilas. Ide itu ide yang bagus. "Kamu bilang sama Mama sendiri, ya. Urusan wanita aku enggak mau tau."

"Ih, kok gitu!" Regi gemas. Dicubitnya pelan lengan Barra yang memegang setir. Ia tau, tak mungkin mencubit Barra hingga pria itu memekik kesakitan. Dirinya masih sayang nyawa, kok. Tak mau mengganggu konsentrasi Barra menyetir. Lagian, Barra pasti akan memarahinya.

"Beri alasan ke Mama kalau kamu bekerja dan harus belajar dulu biar enggak malu-maluin."

Regi cemberut saja, lah!

Part 69
Ketika Barra Masuk Ke Kantor Regi. Kiamat Buat Regi.

"Rex, lo ditunggu di *leasing* Astran, ya. Lepas makan siang, lah. Banyak kontrak lo di sana. Mereka biasanya kan, langsung kirim tapi lo lebih suka ngecek dulu, kan? *Make sure.*"

Regi mengangguk ketika Maudy memberitahu hal itu. Matanya tak ia alihkan dari mana-mana selain layar komputer dengan berbagai macam tabel dan isian. Mejanya sejak pagi sudah cukup berantakan. Alat tulisnya saja sudah tak tau ada di mana. Yang terpenting, pensil mekanik selalu ada di tangannya. Ia butuh untuk sekadar memberi notes pada beberapa bagian.

"Lo udah sarapan, Rex?" tanya Maudy lagi. Ketika dirinya tiba setengah jam sebelum jam masuk kantor, ia sudah melihat sahabatnya duduk menghadap komputernya. Serius sekali. Hanya ada cangkir teh sebagai peneman. Biasanya Regi selalu mengeluarkan stok biskuit atan camilan apa sebagai teman cangkir tehnya itu.

Maudy cukup heran sebenarnya. Rajin sekali sahabatnya itu bekerja. Ah, mungkin saja karena target Regi yang masih tertinggal jauh. Di papan besar yang Herman tempel, tertulis nama Regi dalam urutan lima ke bawah. Bukan lagi menempati peringkat satu atau dua. Itu artinya, buruk, terutama untuk Regi.

Maudy tau banyak mengenai kehidupan Regi dan uangnya lari ke mana saja. Bahkan Maduy salut dan akhirnya mencontoh sang sahabat dalam hal untuk membantu keluarga. Walau yah... uang Maudy jelas ditolak oleh sang ibu. Makanya Maudy lebih memilih langsung membelikan sesuatu dan tak mungkin ditolak oleh ibunya. Emas batangan.

"Udah, Dy." Regi menjawab dengan singkat. Matanya masih fokus pada tampilan layarnya. Ini membuat Maudy

mengedikkan bahu, tak ingin mengganggu. Karena ia yakin, Regi bukan ingin mengabaikannya. Tapi sedang mengejar ketertinggalannya. Memang akhir bulan sudah dekat dan tak mungkin Regi kejar, hanya saja, setidaknya Regi mungkin mau membuktikan kalau dirinya sudah berusaha demikian keras.

Baik Maudy dan Regi, sama-sama sibuk dengan pekerjaannya. Tak sangka juga kalau Maudy akan sesibuk ini. Ia pikir, dirinya sudah meng-*handle* sisa pekerjaan hari ini di sore kemarin. Tapi nyatanya tidak. Dirinya seolah kena kutuk Regi karena merasa, Regi sibuk dia hari ini bersantai ria. Sialan memang.

"Regi, Maudy," panggil Mbak Iva. Membuat kedua gadis cantik itu menoleh ke arah sumber suara.

"Ya, Mbak." Kompak sekali merka menjawab panggilan si *staff finance* itu.

"Tolong sampaikan sama yang lainnya, selepas makan siang kita *briefing*. Pak Herman titip pesan itu untuk tim *marketing*. Kami juga, sih. Katanya perkenalan bos baru.

Regi membeku, rahangnya hampir jatuh. Segera ia sambar ponsel yang tertutup berkas. Mengecek notif pesan yang masuk terutama dari Barra. Tapi matanya tak menemukan keanehan, pesannya hanya sebatas pengingat hati-hati saat Regi menuju ke apartemennya untuk sarapan bersama.

"Apa mungkin Pak Rustam ke sini, ya?" batin Regi.

"Lo ngapa, Rex?" tanya Maudy penasaran. Ia jelas sekali melihat ekspresi Regi yang berubah total. Ada keterkejutan di sana dan merasa ada yang Regi sembunyikan.

"Ah, enggak. Masih bingung aja, bos pengganti? Pak Herman mau digantikan? Gitu?"

Maudy mengedikkan bahu. Ia tak terlalu tau mengenai gosip kantor, tapi memang berita itu tidak ada. Kecuali

Herman yang selalu mencapai target global penjualan se-Jabodetabek. Itu saja. Maudy punya orang yang bisa ditanyai mengenai ghibah di kantor, tapi sumber terpercaya itu tidak mengatakan apa-apa terkait pergantian bos.

Gadis itu jadi mengerutkan kening dan membuatnya tidak kembali fokus bekerja. "Duh, jangan sampai deh. Gue udah terlanjur cocok sama cara kerja Pak Herman. Sedih juga kalau nanti beliau digantikan."

Regi manggut-manggut. Tapi tak berarti rasa penasarannya berkurang. Apa ia telepon Barra, ya?

"Rex, lo gimana sama pacar baru? Udah baikan?"

Regi manyun. Bisa-bisanya Maudy bicara begitu. Ah, bicara mengenai berbaikan, Regi punya sederet pertanyaan untuk Maudy. Tiap kali Regi bertanya di *chat*, Maudy selalu bisa mengalihkan dirinya dengan berbagai macam *list* diskon atau kegiatan yang mereka sukai. Dan bodohnya, Regi itu gampang sekali teralihkan dengan hal-hal yang Maudy bicarakan. Menyebalkan, kan?

"Dy, sekarang lo enggak bisa menghindar dari pertanyaan gue." Regi menarik kursi Maudy agar semakin mendekat. Maudy mengerutkan kening, bingung.

"Apa, sih, lo? Belagak jadi investigator? Enggak cocok!"

Regi mengabaikannya. "Lo yang ngasih tau Barra kalau gue ada di rumah lo pas hari minggu itu, ya?"

Maudy bersidekap. Menatap Regi dengan pandangan lurus-lurus. "Kenapa memangnya?"

Regi tambah cemberut. "Kok, lo gitu, sih? Enggak setia kawan banget!"

Maudy justru berdecak geram. "Harusnya lo berterima kasih sama gue. Bagus gue enggak malakin lo karena tau, target lo jauh banget dari angan."

Maudy dan otak pemerasannya. Heran. Padahal uang Maudy lebih banyak ketimbang Regi, tapi tetap saja. Ah, bicara uang. Regi mendadak ingat uang yang kemarin Barra beri untuknya.

"Lo juga yang narik Barra buat ke kos? Alibi apa lagi lo?"

Mata Maudy membulat sempurna. Ia tak terima dituduh seperti itu. "Eh, Kampret T-rex yang bego. Kalau kemarin pagi gue enggak punya inisiatif apa-apa. Gue merasa lo pasti udah baikan. Cipokan selama itu di dapur rumah gue kok, masa iya enggak baikan?" Maudy ingin tertawa ketika mengatakan bagaimana dirinya dan sang ibu melihat *live* seorang Regi yang membalas serangan Barra seolah tak kenal tempat itu.

Perkataan Maudy barusan ditanggapi dengan pukulan setumpuk kertas, persis di bahu sahabatnya itu oleh Regi. Ini membuat Maudy meringis serta menjerit tak terima.

"Barra yang telepon gue duluan. Gue tanya, dia bilang enggak perlu tau dari mana dapat nomor gue. Dia juga bilang, ini *urgent*-nya ngalahin kebelet kawin." Maudy masih mengusap pelan bahunya yang sakit karena perbuatan Regi. "Lagian, memang lo berdua berantem lagi?"

Regi malas menjawab. Lebih baik ia kembali bekerja dan menyelesaikan sisa pekerjaan pun mengabari pihak Astran kalau dirinya tidak bisa berkunjung ke sana siang ini. Mungkin besok pagi selepas *briefing* pagi, Regi ke sana. Sekadar memastikan kontrak yang akan dikirim sudah sesuai dan perlu dikasih *notes* atau tidak. Kadang, *customer* itu suka seenaknya ketika menandatangi berkas sepenting perjanjian kontrak. Yang harusnya bagian di paraf, malah dibubuhi tanda tangan. Yang harusnya tanda tangan, justru dibuat paraf dan diberi tanggal penandatanganan berkas. Seharusnya tak diperlukan.

Pihak *leasing* yang nantinya akan memberi tanggal ketika semua proses mulai dari penghitungan asuransi sudah benar atau belum, pembagian insentif juga *refund*, pun konfirmasi ulang mengenai proses penerimaan unit dan juga penandatanganan kontrak yang dilakukan di mana.

Semuanya kadang Regi harus ikut membantu mengawasi. Bukan hanya sekadar mencari *customer* dan sudah selesai hingga di tahap seperti itu. Bahkan terkadang, Regi dimintai bantuan untuk mengambil BPKB unit *customer*, karena mobilnya mau dijual dan ditukar yang baru. Regi tak masalah selama nantinya, Regi kembali yang urus untuk pengambilan unit barunya.

"Rex! Lo enggak jawab pertanyaan gue." Maudy mulai hilang sabarnya. Setelah bertanya tadi, ia diam menanti sahabatnya bicara. Bukannya membuka bibir sekadar berkata ini itu, Regi malah asyik bercumbu dengan *keyboard*. Mengabaikan Maudy yang akhirnya kesal sendiri. Kadang, Regi itu luar biasa menyebalkan, tapi anehnya, Maudy sayang.

"Pertanyaan lo enggak butuh jawaban."

Kali ini Regi memekik sakit karena menerima jitakan dari Maudy. Tak tanggung-tanggung, bunyi pletak yang cukup membuat Regi mengusap kepalanya itu, nyaring terdengar. Maudy seperti menggunakan sisa tenaganya untuk melakukan hal itu terhadap Regi. Luar biasa memang sahabat lengketnya itu. mungkin sesekali Maudy butuh diberi pelajaran.

"Udah, ah. Jangan ganggu. Biar cepat kelar." Regi membenahi posisi duduknya, mendorong kursi Maudy tanpa aba-aba. Membuat gadis itu tersentak kaget, dan untuknya tidak jatuh terjengkal saking tiba-tiba gerak Regi tadi.

"T-rex bangsat!!!"

***

Regi dan Maudy setengah berlari menaiki tangga. Perasaan *briefing* tadi katanya sehabis makan siang. Mereka berdua baru saja akan menikmati hidangan penutup, aneka buah dingin, WAG bernada perintah dari Herman muncul. Ini membuat mereka berdua kelimpungan. Secepat kilat kembali ke kantor dan menyudahi sesi makan.

Padahal sesaat sebelum kembali ke kantor, Regi ingin mengambil sedikit waktu untuk bicara dengan Barra. Mungkin sekadar mengingatnya makan siang. Bicara mengenai makan siang, tapi pagi Regi tidak menyiapkan apa-apa. Hanya satu termos berisi jus wortel kesukaan Barra. Sarapan pun dibuatkan yang *simple* karena Barra juga sedang tidak ingin makan berat. Cukup dengan roti lapis madu dan juga secangkir kopi.

"Gila. Gue bisa sakit perut sampai di ruangan Pak Herman," keluh Maudy yang diaminkan dalam hati oleh Regi. "Lagian, buru-buru banget, sih. Astaga!"

Ketika mereka sampai di lantai tiga, di lantai mereka bekerja, Regi dan Maudy mengambil pulpen juga *notes*. Takut dibutuhkan. Di sana mereka juga berpapasan dengan *sales* lain yang tampak seperti mereka. Buru-buru. Berarti keputusan mereka mnyudahi sesi makan siang tanpa *dessert* benar adanya. Tadinya Maudy sudah membujuk Regi untuk menikmati terlebih dahulu, tapi entah kenapa *feeling* Regi bilang, mereka harus segera tiba di ruang Pak Herman.

Mungkin karena merasa bersalah dengan Herman-lah yang membuat Regi seperti ini. kalau saja, target bulan ini tercapai

100%, Regi pasti menuruti bujukan maudy. Toh, *briefing* terlewat sedikit tak masalah, nantinya salinan *briefing* biasanya akan di-*share* ke *e-mail* masing-masing agar menjadi perhatian tersendiri.

Sayang, Regi tidak dalam kondisi yang bisa membuatnya mendapat pemakluman.

Mereka kembali menaiki tangga hingga lantai empat dan berjalan menyusuri koridor menuju ruangan Pak Herman yang berada di ujung. Walaupun ada di ujung, ruangannya sangat luas dan memang dipergunakan untuk *briefing*. Meja kerja bosnya terletak di ujung ruangan. Dia selalu bilang, bos sebenarnya tak butuh meja. Butuhnya data. Selama data ada di tangan, dirinya bisa *mobile* ke mana saja.

Semua anak buah Herman manggut-manggut saja.

Semua saleas sudah berkumpul. Regi dan Maudy mengambil duduk di tengah-tengah agar bisa menjangkau tulisan yang tertera melalui layar proyektor nantinya. Total *sales* yang ada di bawah pengawasan Herman ada lima belas dengan *senior sales* berjumlah empat, termasuk Regi. Pun *supervisor* tiga orang. Total keseluruhan ada 22 orang.

Setelah memastikan semuanya hadir, Herman pun angkat bicara. Umum seperti yang biasa Herman katakan ketika *briefing* pagi hari. Mereka semua di sini, memilih menyimak baik-baik. Tapi Regi sempat melirik, beberapa di antara mereka masih berjibaku dengan peluh. Ah, banyak kawannya ternyata untuk sekadar olahraga sehabis makan siang tadi. Batin Regi.

"Sebenarnya pembicaraan saya siang ini, bukan mengarah pada target. Tapi mengenai bos baru kalian."

Kami semua, Regi sangat yakin, menegakkan tubuh. Memasang tajam telinga agar mendengar penjelasan seorang Herman.

"Pemilik Istana Kebayoran Grup, per minggu depan pensiun. Katanya ingin menemani istrinya memasak kue. Kalaun kalia baca profil perusahaan, nama Rustam Herdiyanto ada di sana."

Regi tak pernah membaca mengenai hal itu. Baginya, setiap bulan digaji, bonusnya sesuai dengan hitungan kasar juga target yang ia capai. Pun masalah lainnya. Ia benar-benar baru menyadari maksud pergantian bos di sini adalah....

"Dan, ini sosok pengganti pak Rustam. Anaknya. Putra tunggal satu-satunya. Barra Herdiyanto."

Dan... Barra masuk ke dalam ruangan bersama sang ayah.

Part 70
Barra dan Tingkah Ajaibnya di Kantor.

Perkenalan singkat, juga beberapa petuah penting diutarakan Barra didampingi sang ayah. Regi sampai tek berkedip menyaksikan bagaimana Barra demikian luwes juga terlihat sangat berdedikasi dengan apa-apa yang ia katakan. Regi merasa, otak Barra ini tidak hanya sebatas terisi dengan masker alami serta deretan merek obat perawatan wajah juga tubuh.

Otak Barra encer. Pintar. Juga berwibawa sekaligus. Oh, jangan salahkan kalau beberapa *sales* perempuan yang lain, di kantor ini selain Regi dan Maudy ada tiga orang lagi *sales* perempuan, bisa dikatakan masih level *junior*. Mereka tak mengalihkan tatapannya dari Barra. Mungkin kalau di film kartun, mereka sudah mengeluarkan liur dan banjir membasahi lantai saking terpesonanya dengan Barra.

Memang, Regi sendiri mengakui kalau wajah Barra itu tampan. Ditambah mulus juga perawakannya yang tinggi tegap. Siapa juga yang tidak kagum dengannya. Siang ini, Barra mengenakan setelan resmi. Hanya saja, untuk sepatu Barra tidak mau mengenakan yang formal. Justru pria itu memilih mengenakan *sneakers* tapi terlihat semakin memesona. Ah, kalau Regi ingat betapa bibir Barra itu hobinya nyindir dan nyinyir, mungkin jarang ada yang betah berlama-lama dekat dengan pria itu. Mereka hanya tertipu dengan penampilan Barra dari luarnya saja. Hanya Regi yang tahan dan teruji. Iya, kan?

Ketika Regi menoleh ke arah Maudy, sahabat lengketnya itu juga tak percaya akan apa yang tersaji di depannya.

"Dy, lo... bengong?" bisik Regi sepelan mungkin sembari menyenggol bahu sahabatnya itu. Ini membuat maudy tergerapan.

"Anjir! Barra bos kita?!"

Suasana langsung senyap. Regi langsung membekap mulut kurang ajar maudy yang seenaknya di saat tak tepat ini. "Maaf, Pak. Mohon dilanjutkan."

Ingin rasanya ia mencubit paha Maudy kencang-kencang. Bukan hanya Maudy yang terkejut kalau Barra yang akan datang ke sini. Tepat seperti dugaannya. Regi pikir, dugaannya salah tapi ternyata terealisasikan. Astaga! Dan kenapa juga maudy harus bertingkah norak seperti ini, sih? Malu, Dy! Malu! Saat Regi melirik ke arah Barra juga Herman serta Rustam, mereka hanya memberi Regi senyum kecil. Kan, jadi tambah malu!

Regi perlu membuat Maudy bungkam lebih jauh karena celetukannya barusan pun, mengundang perhatian beberapa *sales*. Seolah, mereka memberi tatapan tanya apa mereka mengenal bos baru yang ada di depan? Regi ingin tenggelam saja, lah! Maudy terkadang lebih sial ketimbang kehadiran Love.

"Mata gue enggak salah, kan, Rex?" Maudy masih *shock* dengan kenyataan ini. Regi apalagi.

Saat pertama kali Barra bercerita siapa dirinya, Regi lebih parah. Ia menganga lebar dan tak percaya kalau Barra memang bos aslinya. Bukan sekadar bos karena perjanjian ganti rugi. Barra cuek saja dengan respons Regi kala itu. Regi sendiri masih ingat dengan jelas ucapan Barra. "Tapi saya enggak tahu kapan persisnya menggantikan Papa. Masih belum ada wacana juga. Saya lebih suka mengurus restoran. Tapi kalau Papa sudah mau pensiun, barulah saya menggantikan."

Yang Regi tak sangka, masa pensiun Rustam adalah dalam jangka waktu dekat ini. Dilihat dari penampilannya yang Regi rasa, belum memasuki usia pensiun. Ah, kenapa juga Regi

mengurusi hal ini? Regi itu seharusnya memikirkan, kalau-kalau Barra sering ke sini. Bisa jadi bahan gosip kantor, kan? Ah, tapi Regi merasa percaya diri sekali, ya?! Memangnya Barra akan menghampirinya setiap saat? Memangnya Barra tidak sibuk? Memangnya Barra hanya mengurus dirinya saja?

Tapi Barra pernah berbuat lucu ketika menarik Regi dari *lobby* kantor ini, kok. Mengabaikan Herman yang tergelak dengan tingkah Barra. Berarti... Herman sudah tau hubungan mereka? Ya Tuhan! Regi mau ganti muka saja, lah!!!

"Mungkin saat bangunan di samping showroom ini jadi, saya berkantor di sana. Biar selalu dekat dengan cabang yang selalu juara dalam target." Barra mengarahkan matanya tepat pada manik mata Regi. Demikian lekat hingga harus disadarkan oleh deham sedikit dari Herman.

"Ah, *sorry*." Barra mengulum senyum kecil. "Jadi, kalian tidak perlu merasa sungkan atau bagaimana. Gedung di sebelah nantinya memang akan menjadi kantor pusat kita."

Terdengar kasak-kusuk di samping kanan dan kiri Regi. Gadis itu tak peduli. Yang ia pedulikan mata Barra yang tak beranjak dari mana-mana kecuali memperhatikan Regi. Sesi perkenalan kali ini ditutup dengan banyaknya camilan sebagai peneman kerja. Regi dan Maudy memilih segera kembali setelah memenuhi piring kertas dengan aneka camilan.

Ah, yang Regi lakukan setelah ini adalah buru-buru menyelesaikan sisa pekerjaannya. Ia tak mau, kehadiran Barra mengintrupsi dirinya. Toh, semua pekerjaan Regi yang tertunda karena Barra, kan? Ia sudah mengeluh pun katanya percuma. Barra seenaknya saja sering bilang, "Harusnya kamu *manage* waktu, lah. Masa iya enggak bisa."

Lah, bagaimana bisa Regi *management* waktu kalau sebentar-sebentar dirinya selalu mengurusi pria cerewet nan penyuh

sindiran itu? Yah... walau Regi merasa senang, sih. Tapi kalau disalahkan karena selalu mengerjakan pekerjaan mepet waktu serta targetnya jauh tertinggal, Regi ingin protes saja.

Belum juga langkahnya sempurna keluar ruangan, dengan Maudy yang juga masih merengek agar diceritakan bagaimana bisa Barra menjadi bos besar mereka? Regi benar-benar didesak akan hal itu oleh Maudy.

"Regi, Maudy," panggil Herman.

Regi memejamkan mata sementara Maudy menoleh dan menatap bosnya dengan pandangan heran. "Manggil kami, Pak?"

"Siapa lagi?"

Maudy terkekeh sementara Regi hendak kabur sejauh mungkin. Tapi mana bisa? Lengannya digelayuti Maudy tanpa rasa bersalah. Regi rasa, saatnya bagi Maudy mengentaskan semua rasa penasarannya, karena Regi enggan menjawab semua pertanyaannya. Gadis berambut cokelat itu sepertinya harus membekap bibir tipis sahabatnya kalau-kalau meluncurkan pertanyaan aneh nantinya.

Harus.

"Kok, Regi malah nunduk gitu? Kenapa?" Herman menepuk bahu Regi. Membuat gadis itu mengangkat pandangannya dari lantai dan terlihat terpaksa tersenyum. "Gitu dong."

Maudy justru sepertinya semangat sekali ingin menertawakan sahabatnya itu. Tapi ia masih bisa menahan diri. tujuannya menghampiri kumpulan para pejabat teras kali ini, ingin benar-benar memastikan kalau sahabatnya berhubungan dengan pria yang memang baik dan bertanggung jawab. Walau Maudy akui, Barra sangat menyebalkan.

Bukan tanpa sebab Maudy punya pemikiran seperti itu. Kalau memang Barra adalah anak ditambah putra tunggal pengusaha seperti Rustam Herdiyanto, pria ini paling berpotensi membuat hidup Regi lebih berantakan ketimbang kenal dengan Dion. Maudy tak mau hal itu terjadi. Yah... biarpun rasanya ingin berterima kasih dengan Barra karena kehadiran pria itu bisa membuat Regi lupa dengan sakit hatinya pada Dion.

"Nak Regi diam saja. Ada apa?" Ini Rustam yang bicara. Pria paruh baya itu sebenarnya cukup khawatir dengan gadis cantik yang tampak pucat bertemu mereka di sini. Apa dirinya baru mengetahui kalau dirinya pemilik usaha tempatnya bekerja atau bagaimana?

"Enggak, Pak." Regi memaksa sekali senyumnya. "Bapak mau Regi ambilkan apa? Sudah makan siang? Atau mau kopi? Teh?" Regi sendiri bingung kenapa pertanyaan itu meluncur sukses dari bibirnya.

"Kok Papa saja yang ditawarin? Aku enggak."

Mati saja lah kau, Regi!!!

***

Dugaan Regi seratus persen benar adanya. Banyak yang menanyakan ketika ia dipanggil Herman serta bicara akrab dengan dua petinggi perusahaan alias pemilik. Maudy justru cuma cengar-cengir tidak jelas dan meninggalkan Regi yang kebingungan menjawab satu per satu ke-kepo-an para *staff* lain. Terutama Dina, Ernesh, dan Davi. Tiga *sales* perempuan lainnya. Malah ada yang ingin berkenalan lebih dekat dengan Barra.

Regi mau cemberut juga tak bisa. Mereka cerewet sekali bertanya ini dan itu.

"Aduh, udah Deh. balik ke meja kalian." Maudy mulai gerah sepertinya. Mengusir mereka dengan cukup galak. "Gue sama Regi mau kerja. Emang kalian udah beres urusannya? Kontrak? *Follow up?*"

Regi ingin tertawa tapi ditahan. Harusnya ia berterima kasih karena perkataan Maudy memang benar adanya. Dia harus menyelesaikannya hari ini. Tak mau lagi menunda. Tapi niat hanyalah sekadar niat. Ketika Barra dengan seenaknya datang dan menarik salah satu kursi yang ada di dekat Regi, rasanya gadis itu mau menenggelamkan diri saja ke laut yang ada di dunia.

Serius.

Belum juga tuntas pertanyaan juga tatapan bingung bin penasaran yang tadi terlempar untuk Regi, kini semua mata yang ada di lantai tiga tepatnya di ruang *sales*, mengarah padanya. Bagaimana tidak, Regi sendiri yang ditongkrongi penuh oleh si empunya perusahaan.

"Ini kamu serius dengan rasio segini?"

Regi menoleh penuh takut. "Masih dihitung, sih."

"Mintanya apa saja?"

"*Full accesories.*"

Barra segera menyingkirkan sedikit kursi Regi. Matanya fokus menatap tampilan yang ada di komputer Regi. Lalu mengutak-atik di beberapa bagian. "Nanti kalau tanya mengenai *refund*, bilang, ini perintah saya. Rasionya enggak bisa seperti ini kalau untuk harga berikut aksesoris. Nanti saya akan beri format baru. Yang ini untuk pertama kali, ya."

Regi mengangguk saja. "Harganya pengaruh?"

"Seharusnya, sih, enggak untuk tabel cicilan. Saya sudah bicara banyak sama *leasing* yang kerja sama dengan kita."

Lagi-lagi Regi menjawab dengan anggukan.

"Masih banyak kerjaannya?" Barra menoleh ke arah Regi dengan tatapan melembut.

"Sedikit lagi. Mau dikejar biar selesai sore ini."

"*Good.* Jangan *wasting time* banget, lah. Kan, kamu liburnya udah banyak."

Regi mencebikkan bibir. Ingin sekali ia membalik semua kata-kata Barra barusan. Siapa juga yang ngajak dirinya liburan? Belum lagi bikin kesal dan geram. Oh jangan lupa, karena Tante Rere juga. Oh, Tuhan! Regi lupa banget mau hubungi ibunya Barra terkait membuat janji buat kue bersama.

Part 71
Undangan?

Ditunggu seorang Barra di *lobby* sudah sangat membuatnya ketar-ketir. Regi pasrah saja, lah. Tak ada lagi yang bisa ia lakukan sekarang kecuali hal itu. Maudy saja memberi nasihat. Katanya, harus sabar dan banyak berdoa tidak selalu digosipkan hal-hal buruk. Semisal pakai cara kotor untuk menarik perhatian Barra.

Kalau saja semuanya tau awal mula pertemuan mereka, pasti Regi sukses terlabeli sebagai perempuan jahat yang konsentrasinya ambyar karena patah hati. Membuat celaka orang lain yang nyatakan bos besar di kantor. Beruntungnya Regi, tidak dituntut macam-macam. Pasti seperti itu.

Padahal bersama Barra di awal-awal, membuatnya selalu ingin membeli slot sabar yang luar biasa banyak bahkan kalau bisa yang tak terhingga. Mengimbangi Barra juga butuh tenaga ekstra. Regi paham sekali hal itu. Dia cuma berharap, peristiwa itu tidak sampai terdengar ke telinga *netizen* kantor yang selalu benar.

"Lama banget," keluh Barra dengan wajah enggan. Rasanya Regi ingin membalas sikap sinisnya itu tapi mana bisa. Ia memilih tersenyum pada Barra. Sengaja dibuat semanis madu. Biar barra tau, kalau terkadang sikap sinisnya masih bisa ia balas dengan sebuah hal yang manis dan indah. Siapa tau, senyum Regi memang berefek pula pada Barra.

"Tanggung banget, Pak." Regi sudah berdiri tepat di depan Barra. Masih mempertahankan bibirnya yang mengurva separuh. "Pak Rustam sudah pulang?"

"Dari tadi. Dia bilang, kita suruh makan malam di rumah."

Senyum Regi amblas.

"Lho, kenapa muka kamu jadi jelek gitu? Aku pikir sepanjang pulang, disuguhi senyum manis kamu terus. Ternyata kamuflase."

Regi tanpa basa basi mencubit pinggang Barra dengan keras. Masa bodo seandainya Barra memekik kesakitan. Lalu Regi berjalan menghentakkan kaki meninggalkan Barra yang mungkin sedang merasakan sakit akibat tindakannya.

Belum juga langkah Regi sampai di pintu utama, ia sudah dihentikan dengan kedatangan seseorang yang membuatnya tak mengalihkan matanya ke mana-mana.

"Hai, Regi. Apa kabar?"

Regi menelan ludah pelan. Kenapa juga, sih, harus bertemu Rena di sini? Mau apa dia? Belum habis rasa terkejutnya karena kedatangan sepupunya itu, ia pun dihadapkan pada sosok Dion. Regi menghela napas pelan. Merasakan debar jantungnya yang sudah tak lagi sakit. Berbeda saat pertama kali mereka muncul di permukaan mirip ikan kehabisan napas yang haus perhatian Regi dan juga pengakuan banyak orang.

Pun ketika Regi bersemuka dengan Dion. Justru pria itu yang mengalihkan tatapannya ke arah lain, seolah ada sesuatu yang tak ingin Regi ketahui atau... takut? Entahlah. Regi tak ambil pikiran. Fokusnya kini, dirinya segera naik mobil Barra dan menuju rumah orang tua sang kekasih. Ah, Regi merasa lucu menamakan Barra kekasih.

Kekasih itu disayang-sayang, bukan selalu diajak berdebat dan dijatuhi ucapan sinis bin ketus seperti Barra terhadapnya. Ya, kan?

"Ada perlu apa?" tanya Regi basa basi saat sepupunya itu berdiri tepat di depannya. Ia menegakkan tubuh ketika ada yang merengkuh pinggangnya secara posesif. Dari aroma yang tercium, jelas sekali parfum Barra. Dan sepertinya, Regi ini

mesti memberi batas aman pada Barra agar tidak semena-mena ketika di kantor. Seperti saat ini.

Dengan seenaknya Barra mengecup sisi kepala bagian kanan. Merapikan helai rambut yang sedikit berantakan seolah ingin mengklaim, ada dirinya sekarang. Ingin sekali Regi mendesis marah serta mengusirnya sebentar tapi apa daya, mana bisa ia berbuat seperti itu pada Paduka Barra?

Bisa-bisa dirinya dilibas oleh bibir Barra yang cadas itu.

"Oh, gue ke sini cuma mampir. Iya, kan, Bebs?" Rena melirik pada Dion yang berdiri tak jauh darinya. Segera disambar lengan pria itu dengan cekalan yang rapat. Seolah tak ingin kalah dengan Regi yang kini sudah memiliki gandengan. "Eh, lo sekarang punya pacar baru? Wow."

Regi memutar bola matanya jengah. "Mampir ngapain?"

"Teman kamu?" tanya Barra setengah berbisik. Matanya tak pernah lepas dari Dion yang tampak curi-curi pandang ke arah Regi. Enak saja! *Feeling* Barra bilang, ini sepupu Regi serta mantan pacar kurang ajarnya itu. Yang membuat gadis berambut cokelat itu hilang konsentrasi dan menabraknya.

Penampilan si gadis, mencolok. Semua *make up* mungkin ditumpuk jadi satu di sana. Tak ada kesan natural walau Barra akui, sepertinya gadis ini pandai merias wajahnya. Ah, kalau pun pintar bersolek, dengan kelakuannya yang seperti ini, Barra yakin hatinya tidka terlalu baik. Buktinya, ada kesan meremehkan ketika melihat Barra apalagi Regi.

Mungkin gadis ini merasa, pacarnya sudah sangat amat istimewa. Apa sebaiknya, Barra sedikti menyentil perempuan ini, ya? Walau Regi sepertinya sudah tampak biasa saja, tapi justru Barra yang kebakaran jenggot. Kesal sendiri. Ah, kenapa juga mereka berdua bisa membuat Regi hilang konstrasi? Orang-orang aneh ini tak patut terlalu lama

mengendap di otak. Melihat wajah Regi yang biasa saja, Barra yakin seratus persen kalau gadisnya sudah melupakan mereka.

"Ah, maaf belum saling berkenalan. Ini Rena, sepupu aku. Dan Rena, kenalkan ini Ba—"

"Calon suami Regi." Barra segera menyela dan terlebih dahulu mnegulurkan tangannya.

Rena tergerapan. Calon suami? Yang benar saja! Dirinya saja dua minggu lagi baru akan bertunangan dan belum akan segera menikah. Kecuali setelah Dion menyelesaikan cicilan mobilnya setahun lagi.

"Baru calon, kan?" Rena masih bisa mengeluarkan senyum iblisnya. "Ah, kenalkan ini Dion. Tunangan saya. Dia punya bisnis properti yang lain naik daun. Kalau kebetulan kamu butuh properti yang ada di Jakarta, Dion pasti bisa bantu. Ya, kan, Bebs?"

Barra terkekeh. Regi mendelik.

"Yah... siapa tau Regi mau dibelikan apartemen untuk tinggal. Ketimbang di kos, kan? Oh, belum tanya juga, sih. Pekerjaan Barra apa kalau boleh tau. Sebagai sepupu, takut saudara sendiri sengsara. *Sorry to say*."

Barra hanya menunduk sekilas, lantas bibirnya tertarik sedikit. Kata-kata Rena benar-benar membuatnya tak habis pikir, bagaimana bisa Regi punya saudara sepicik ini? Baru saja ia akan berkata, Herman membuatnya menoleh. Pun ketiga orang yang ada di dekat Barra.

"Pak," panggil pria itu. "Oh, pas kebetulan ada Regi juga. Besok ada *meeting* dengan Astran. Regi ikut karena kamu banyak *handle* di sana. Nanti materinya saya kirim *by e-mail*, ya, Pak."

"Oke." Barra menyahut singkat. "Nanti tolong siapkan aja bahan-bahannya selain yang Pak Herman kirim ke *e-mail*. Oh...

satu lagi, mobil Regi gantiin, Pak. *Bumper*-nya habis cium aspal. Kasih yang paling dia suka selama bekerja di sini."

Herman mengerutkan kening. "Regi sudah jatuh cinta sama Bobo. Mobilnya itu, Pak."

"Ganti, Pak. Masa calon istri saya pakai Brio sementara saya pakai Hummer. Enggak lucu, lah."

Herman tertawa. Lalu menepuk bahu regi sekilas. "Besok pilih saja yang kamu mau, ya. Yang mahal saja. Pak Barra enggak akan bangkrut."

Regi melongo.

Barra sempat memperhatikan bagaimana ekspresi Rena yang tak kalah terkejut dengan apa yang baru saja terjadi. Rengkuhan pada pinggang Regi semakin ia perketat. "*By the way*, kalian ada perlu apa? Kebetulan waktu saya enggak banyak. Ada *dinner*."

Dion yang tanggap langsung menyerahkan sebuah undangan. "Ini undangan pertunangan kami, Pak. Kiranya bisa hadir nanti."

Barra menimbang sebentar lalu kembali menyadarkan Regi agar kembali ke bumi. "Saya dan Regi usahakan, ya. Kami banyak urusan dengan EO *wedding*." Lalu pria itu sedikit menarik Regi ketika melihat mobilnya sudah memasuki pelataran *lobby*.

"Kami duluan, Rena, Dion. Pak Herman, saya duluan." Barra pamit. Dengan Regi yang masih mengerjapkan mata. Mungkin bingung.

Mobil SUV mewah ber-plat B-4-RRA terbuka pintunya. Dipersilakan bagi Barra dan Regi untuk memasukinya.

***

"Bapak apa-apaan, sih, tadi?" Regi cemberut sepanjang jalan. Bukan ia tak terima Barra membelanya. Ia hanya tak

suka kalau Barra terpancing dengan kata-kata Rena. Seolah, Barra harus menunjukkan eksistensinya sebagai orang kaya. Bukannya bangga, Regi justru makin kerdil.

"Lho, aku bela kamu." Barra tak percaya Regi justru merajuk. Padahal niatnya baik. Ia cukup terkejut karena Regi kembali memanggilnya dengan sapaan bapak. Apa artinya pembicaraan tadi membuatnya sedih?

"Pak, membela saya enggak perlu dengan cara seperti itu. Bukan enggak butuh. Masih banyak cara lain yang bisa Bapak lakukan." Regi menatap pria di sampingnya dengan pandangan tak percaya.

Barra ini kan jauh di atas Regi, selisih delapan tahun karena sekarang Regi berusia 25 tahun sementara Barra? 33 tahun. Astaga. Kenapa juga bertingkah seperti anak yang baru bisa memamerkan sesuatu? Regi tak sangka sama sekali.

"Rena itu seperti merendahkan kamu, Regi."

"Iya, saya tau. Makanya saya malas berhubungan dengan mereka, Pak. Kalau bisa menghindar. Karena Ambu sering bilang, kalau menuruti kata-kata Rena terus, hati kita bisa sakit."

Barra terpengarah mendengarnya.

"Sering banget Rena itu meledek, merendahkan kami dan disetarakan dengan uang. Apa-apa ukurannya uang, Pak. Ambu selalu bekerja keras untuk bisa memenuhi apa-apa kebutuhan kami. Ambu enggak kenal lelah hingga detik ini. Tadinya, saya selalu berpikir kenapa Rena bisa punya ini dan itu sementara saya enggak. Saya tekan Ambu sedemikian besar hingga akhirnya saya sadar, kalau apa yang saya lakukan hanya membuat Ambu sedih. Belum lagi toh sebesar apa pun usaha saja menyamai Rena, bagi Rena, saya ini rendah."

Barra masih mengunci bibirnya.

"Makanya, di sini saya benar-benar berjuang. Untuk hidup kami lebih baik, juga saya mau, adik saya punya gelar sarjana. Enggak perlu pamer-pamer segala, yag penting kami bertiga bahagia. Itu sudah lebih dari cukup." Regi mengambil napas dalam-dalam. Sesak yang selama ini ia tahan karena perlakuan Rena, terlontar sudah.

Mungkin bagi Barra, pastinya pun akan berpikiran kalau hidup Regi drama sekali dalam keluargnya. Tapi entah kenapa, Regi menceritakan hal ini dan membuatnya merasa lebih... lega?

"Semua pencapaian yang sudah saya raih, ada doa Ambu di sana. Ada harapan Disti juga, Pak. Saya enggak pengin sekadar omong ini dan itu di depan keluarga. Cukup saya buktikan saya mampu. Itu saja. Memang mereka menilai sesuatu dengan uang, uang, dan uang. Biar saja mereka meremehkan, karena bagi mereka dengan standart hidup seperti itu, mau sekaya apa pun nanti saya di masa depan, buat mereka saya tetap rendahan."

Regi lebih memilih memalingkan muka. Matanya berkaca-kaca dan tak ingin Barra melihat sisi dirinya seperti ini.

"Apalagi dengan tindakan Bapak barusan. Saya yakin... saya dituduh sebagai seorang simpanan alih-alih Bapak ini kekasih saya."

Tanpa Regi minta, air matanya menetes. Hingga membuat bahunya bergetar mulai pelan dan makin lama makin hebat. Barra yang melihat itu semua merasakan sesak yang sama. Tak menyangka demikian kejam sosok keluarga Rena baginya.

Barra janji, ini kali terakhir Regi dengan pemikirannya. Mulai esok, akan ia tunjukkan pada dunia kalau Rena yang lebih rendah ketimbang kekasih hatinya. Ia pastikan hal itu terjadi.

Part 72
Rena

Barra mengarahkan SUV mewahnya ke kost Regi. Melalui pesan singkat, Barra mengabarkan kalau dirinya ada pertemuan dengan klien pada waktu makan malam. Makanya, ia batalkan acara tersebut secara sepihak. Tapi pria itu tak memberitahu gadis yang masih menunduk. Bahkan ketika tangisannya sudah reda, Regi masih belum mau menatapnya.

Pria itu tak masalah. Mungkin Regi memang masih ingin mengambil waktu menenangkan hatinya. Memaksakan diri pada Regi saat sekarang ini, pasti akan berujung perdebatan panjang. Apa yang dikatakan Regi mengenai Rena mungkin ada benarnya. Barra belum pernah diceritakan mengenai sepupunya itu secara mendetail.

"Regi, kita sampai," kata Barra sembari mengusap pelan puncak kepala Regi. Gadis itu sedikit tersentak dan ketika membuka pintu mobil, ia kembali menariknya. Matanya melihat Barra dengan pandangan bingung.

"Kok, di kos? Katanya mau makan malam di rumah Bapak."

Barra mendesah pelan. "Kalau kamu masih sedih hatinya, *take your time*. Jangan memaksa senyum. Mas enggak suka."

Regi mengerjap pelan. Seulas senyum tanpa sadar Regi beri untuk Barra. Lalu dalam sekali gerak, Regi menenggelamkan diri dalam pelukan pria itu. "Maafin aku ya, Mas."

Barra balas peluk itu tak kalah erat. "Kenapa harus minta maaf? Yang salah di sini Mas, kok." Demi Regi sepanjang jalan menuju tempat yang diminta Barra, ia berpikir lebih jauh. Terutama ucapan Regi dan juga kesimpulan mengenai sosok Rena. "Mas yang harusnya minta maaf. Maafin mas juga, ya."

Regi mengendurkan peluknya. Matanya mengedip berkali-kali. Bingung. Barra minta maaf? Serius?

"Kenapa kamu menatap Mas begitu?" Barra aneh, lah! Masa ditatap seolah Barra ini sedang bermimpi.

"Mas serius minta maaf? Kok, aku enggak percaya ya?"

Tawa Barra tersembur sempurna. Bisa-bisanya Regi berpikir seperti itu? Kalau Barra salah, ia akan meminta maaf kok. Walau gengsi. Ini semua untuk Regi dan hanya Regi. Kenapa malah dicurigai dan seperti tidak dipercaya, ya? Kalau saja bukan Regi, ia tak akan mau melakukan hal itu. Kenapa tidak ada apresiasi atas usahanya, sih? Jika kondisi normal, mungkin Barra marah dan kesal mendapati respons yang ia terima seperti ini.

Tapi ini Regi. Mana bisa ia marah lagi?

"Ya sudah, aku masuk, ya. Mas langsung pulang, kan?"

Barra mengangguk.

"Besok aku siapkan sarapan apa?"

"Enggak usah. Kita sarapan di luar saja. Kan, mau *meeting* pagi. Kamu naik taksi *online* saja. Bobo tinggal."

Regi manyun. "Aku kangen Bobo sebenarnya, sih," keluh Regi pada akhirnya.

"Enggak. Jangan bantah untuk yang satu itu." Lalu Barra mengeluarkan dompetnya. Menarik salah satu kartu *gold* yang pernah digunakan untuk Regi belanja. "Pakai ini."

Mata Regi mau copot rasanya. Dia menggeleng tegas. "Enggak mau. Cuma taksi *online* aku masih bisa bayar."

Barra terkekeh. "Kemarin yang ngeluh kalau sahabatnya dikasih ganti uang taksi siapa, ya?"

Bibir Regi maju lima centi. Barra itu paling bisa membuatnya kalah. Sekali lagi Barra menyodorkan disertai sebuah ancaman. "Kalau enggak mau, aku kembalikan dan enggak akan aku keluarkan lagi buat kamu."

Kartu itu langsung direbut begitu saja. "Ini karena dipaksa, ya."

Terserah apa kata Regi saja, lah.

***

Regi menatap langit kamar kosnya. Kondisinya masih sama seperti saat tadi pagi ditinggal. Handuk juga beberapa setel kemeja masih terserak. Jujur saja, tadi pagi Regi hampir terlambat. Ia juga tak mau mengambil risiko mengendarai Bobo. Lebih memilih naik ojek *online* karena Barra bilang, akan mengantarnya ke kantor.

Setelah memastikan semuanya rapi dan tidak ada baju kotor bertebaran di lantai, Regi merebahkan diri. Memandangi langit kamarnya yang berwarna putih. Lampu kamarnya dinyalakan dalam moder redup. Pesan singkat yang ditujukan untuk Barra yang menanyakan sudah mau tidur atau belum, sudah dibalas.

Regi memilih berbohong sedikit malam ini. Hanya malam ini. Kata-kata Rena, sikap Dion, juga ucapan Barra berputar-putar di kepalanya. Sebenarnya mungkin itu bukan masalah besar karena Barra memang bisa melakukan hal itu dalam sekali jentik. Mirip Thanos, kan? Tapi bukan berarti Regi menyukai sikap seperti itu.

Regi suka Barra, mungkin sudah dalam tahap jatuh cinta. Biarpun Barra menyebalkan dan suka membuat darah Regi mendidih juga sabarnya habis tanpa sisa, Barra selalu bikin Regi dihargai. Tak menyerah karena Regi yang kadang bersikap bodoh atau serampangan.

Selalu berbanding terbalik dengan Dion. Mungkin ini yang Maudy bilang, memang Regi dan Dion ini tak jodoh. Kalau memang mereka berjodoh, pasti Dion akan memperjuangkannya bagaimana pun halangan yang ada.

Maudy justru bilang, lepas dari Dion itu adalah keajaiban. Karena tidak lagi memikirkan berat sebelah dalam hal hubungan.

Mungkin karena ini juga, hati Regi cepat sekali menghilangkan nama Dion di sana. Ia hanya tak menyangka, dua tahunnya sia-sia untuk bersama Dion.

Mengenai Rena, entah kenapa wanita itu terlalu mengusik pikiran Regi. Bukan karena Rena akan menghancurkan hubungannya dengan Barra. Bukan. Tapi sikap dan sifat Rena ini seperti ular. Di depan Rena tadi, Barra tunjukkan siapa dirinya. Pasti Rena seperti dugaannya, akan bicara hal-hal negatif mengenai dirinya.

Ia tak masalah kalau dituduh ini dan itu, selama hanya dirinya. Bukan keluarganya. Sementara Rena? Jangan tanya. Salah Regi sedikit atau ada cacat menurut matanya, semua keluarganya kena. Terutama ibunya. Ibu Rena, Tante Sally, selalu bisa membuat Ambu-nya menangis tiap kali pulang pertemuan keluarga. Ambu sudah tak ingin datang tapi mau bagaimana lagi kalau sudah dijemput untuk menghadiri?

Makanya tiap kali ada pertemuan keluarga, Regi selalu ikut. Tadinya ia anggap ibunya sombong karena menyingkir dari keluarga besar. Hingga akhirnya Regi tau, betapa keluarga besar dari pihak sang ayah terutama, selalu membuat hati Ambu sedih. Regi bertekad, sedih yang ibunya rasa akan ia bayar berkali-kali liat dengan semua pencapaiannya.

Regi tak muluk-muluk dalam berusaha. Yang paling penting, dirinya tak mudah menyerah karena tujuannya jelas. Ia ingin adiknya lulus sarjana. Agar tidak terus menerus sang ibu mendapat lirikan sinis karena tak sanggup membiayai kecuali uang dari ayahnya. Memang ayah Regi sudah lama

meninggal, justru karena itu juga ibunya selalu mendapat tuduh meminta harta peninggalan lebih.

Padahal itu hak ibunya sebagai istri, kan? Kenapa justru saudara dari ayahnya yang mengklaim? Hanya diberi rumah yang mereka tinggali sekarang. Sisanya? Amblas tak bersisa. Mau protes pun ibu Regi tak kuasa. Neneknya pun mendukung kelakuan para saudaranya, bukan mendukung ibunya Regi.

Itu yang membuat Regi sedih mengenai keluarganya.

Kalau Rena tau dengan jelas siapa Barra, dan sekarang sudah dapat dipastikan sepupunya itu pasti berpikir, Regi pasti dituduh macam-macam. Pengaruhnya dengan sang ibu? Wanita yang menjadi kesayangan dan diletakkan begitu tinggi rasa hormat serta kepatuhan, akan disindir mendidik anak perempuannya.

Regi tak terima dan tak siap kalau ibunya harus bersedih lagi. Tak mau. Tanpa sadar Regi menangis memikirkan hal itu. Iya, dirinya memang secengeng itu. Ponselnya berdering di sampingnya, malas untuk sekadar melihat siapa peneleponnya di waktu hampir jelang malam, ia angkat saja.

"Apa?" tanyanya tanpa mau menyembunyinya sengau. Regi berpikir, pasti Maudy yang telepon. Siapa lagi?

"Kamu belum tidur?"

Regi sontak bangun, matanya melotot tajam pada layar ponsel yang menampilkan *ID caller* Barra. Astaga! Ya ampun! Regi ketauan bohong banget, kan?!

"Ah... itu... aduh..."

"Regi, kamu habis nangis?"

Regi tak mampu berkata-kata.

"Saya jemput kamu sekarang."

Hah?

"Maksudnya?"

"Pakai baju panjang dan jaket. Tiga puluh menit lagi saya di gerbang. Siapkan juga seragam kerja kamu dan alat mandi."

"HAH?!"

Regi tak diberi kesempatan untuk bicara banyak. Sambungan telepon itu langsung terputus begitu saja. Meninggalkan Regi yang masih melongo menatap layar ponselnya yang sudah kembali pada menu utama. Ini dia mimpi atau tidak, ya?

Part 73
Puncak Kenikmatan?

"Mas, kita mau ke mana, sih?" Regi bertanya entah sudah berapa kali. Ia sendiri kebingungan ketika apa yang Barra ucap, benar-benar direalisasikan. Kali ini, ia tak membawa SUV mewahnya, tapi sedan. Tetap saja ukurannya mewah, sih.

"Sudah siapkan yang tadi aku bilang?"

"Jawab dulu kita mau ke mana?"

"Hotel," sahut Barra singkat. Tapi ia sendiri menahan tawa agar tidak tersembur. Pria itu yakin, pasti gadis di sampingnya sebentar lagi heboh. Tinggal menghitung... satu... dua...

"BAPAK!!!"

... tiga. Benar, kan?

"Saya serius, lho!"

Regi, kalau dalam mode kesal, geram, juga marah pada Barra, cara bicaranya berubah lagi. Barra, sih, santai saja. Karena matanya dimanjakan dengan wajah Regi yang cantik tapi menahan amarah. Lucu dan tambah menggemaskan. Apalagi bibirnya bukan sekadar maju alias manyun, sudah berkerut tak keruan. Rasanya ingin Barra libas tapi tidak mungkin. Ia masih mengemudi juga ini tepat berada di tengah tol dalam kota.

Tujuannya, arah Menteng. Sahabatnya *head chef* di sana. Ia sudah *booking all area sky dining* khusus hari ini. Untuk Regi. Jangan lupa dua kamar hotel agar ia tak perlu capek-capek pulang ke apartemennya. Untuk itulah, ia menyuruh Regi membawa pakaian kerjanya juga. Saat memberi kabar serta *booking* tempat, sahabatnya itu malah tertawa keras di ujung sana.

Tapi setidaknya, ia cukup membantu. Mungkin karena ini hari kerja biasa, tak begitu banyak kunjungan, restoran bisa *full*

book oleh Barra. Coba kalau weekend? Barra yakin itu tak semudah hari ini. Beruntungnya juga, ia mengenal pemilik hotel ini. Ah, bukan. Ayahnya yang kenal. Dirinya hanya sebatas pernah bertemu saja.

Ia sengaja membawa Regi ke sini, sedikit mengobati suasana hatinya yang tidak baik. Baginya, tangis Regi tadi tak bisa mudah ia lupakan begitu saja. Ada perasaan bersalah juga merasa apa yang dikatakan Regi itu benar adanya. Seharusnya ia tak bersikap kekanakan. Masih banyak cara untuk menunjukkan, betapa Regi tak bisa dipandang sebelah mata seperti itu. Ah, Barra sedikit menyesal.

"Nanti juga kamu suka." Barra hanya tersenyum kecil melirik ke arah gadis yang masih manyun itu. "Atau, mobilnya nepi dan aku cium kamu."

"Lho? Hubungannya apa coba?"

"Dari tadi kamu manyun gitu. Kayak enggak suka Mas ajak kencan."

"Mas enggak bilang ini kencan!" regi jelas heboh. Bagaimana tidak heboh? Dirinya hanya menggunakan piyama keroppi tapi bawahannya bukan celana lain, kok. Satu setel, lengkap dengan cardigan takut katanya dingin. Maksudnya apa coba?!

"Memang kalau Mas bilang hari ini kencan, kamu mau apa?" Barra cukup penasaran tapi lucu juga dengan wajah shock Regi.

"Ya... ya... kalau hari ini Mas ajak kencan aku bisa dandan dulu. Atau paling enggak, bajunya bukan piyama gini. Mas mah!!!" jerit Regi setengah frustrasi. Saat ia meilirk, barra malah tampilannya keren gitu! Regi mau tenggelam ke kolam ikan koi aja, lah, kalau begini caranya!!! Dunia Regi untuk Barra kenapa tidak adil sekali, sih?

Barra tergelak heboh. Padahal sepanjang jalan menuju kos, pikir Barra hanyalah cara menyenangkan gadis yang bersedih tadi. Ingin sekali rasanya Barra hapus air matanya dan mengucap banyak maaf atas sikap sombongnya tadi. Lalu terlintas pemikiran makan malam super romantis yang nanti akan ia gelar di tempat tujuannya. Mana sempat Barra sendiri memikirkan penampilan. Dirinya hanya mengambil *polo shirt* dan celana selulut.

"Mas pakai sandal rumah, kok." Barra tidak bohong. Tadinya mau pakai sepatu, tapi Barra buru-buru. Bahkan Love yang tadinya bergelung manis di ranjang Barra, turun. Mungkin terusik karena bosnya membuat kegaduhan. Barra sekilas menatapnya, mengusap lembut kepalanya lalu pamit pergi. Barra sudah memastikan kucing kesayangannya itu makan dan terawat dengan baik.

"Yang dilihat pertama itu bukan sandal, tapi baju!" Regi masih tak habis pikir. Ini mau kencan? Dan dirinya seperti ini? Regi nangis saja, lah!

Barra masih belum mau melunturkan tawanya. Baginya, Regi ini lucu sekali. Membuatnya sangat terhibur. Padahal, yang butuh penghiburan adalah Regi, kan? Kenapa justru Barra yang merasa perasaannya lebih baik, ya?

Barra mengabaikan wajah Regi yang masih belum terima dengan acara kencan mereka. Kalau Barra ingat, kencan mereka tak pernah sempurna. Di pantai, diinterupsi oleh ibunya. Juga Regi yang mendadak pulang. Lalu? Ehm... Barra belum pernah membuat acara itu lagi, sih. Biarpun di apartemen mereka selalu bersama tapi itu beda perlakuan, kan?

Pria itu ingin, Regi terkesan dengan kencannya. Kali ini, ia harus berhasil. Memberi kesan mendalam dan bagus untuk

Regi. juga agar senyum Regi muncul kembali. Yah... walau Barra yakin, regi itu cepat melupakan apa yang baru saja terjadi.

Mobil yang dikendarai Barra memasuki pelataran parkir. "Kita sampai."

Regi masih bertahan dengan cemberutnya.

"Sudah, jangan cemberut gitu. Mas ajak kamu keluar, biar kamu *refresh*. Malah disuguhi bibir manyun. Iya, Mas tau bibirnya ba—"

"Udah-udah, ayo turun!" sela Regi dengan cepat. Ia tau Barra pasti mau menciumnya tanpa permisi. Sudah beberapa kali Barra seperti itu padanya. Kali ini ia tak akan tertipu!!!

Barra? Ketawa keras. Belum juga langkah Regi menjauh, pandangannya sudah horor menatap Barra. Membuat sang pria mengerutkan kening. "Kenapa?"

"Kenapa hotel?!"

Kan! Ini Regi. Reginya yang lucu dan spontan. Membuat Barra tak bisa lagi memalingkan pandangan.

"Mas mau macam-macam sama aku, ya?!"

Dan beginilah. Dengan tak tau malunya, gadis itu setengah berteriak. Kalau Barra ladeni, Barra seperti memang memilih tempat ini untuk berbuat yang aneh-aneh. Kalau mau juga Barra sudah lakukan sejak ia menyadari perasaannya pada gadis berambut cokelat itu. Di apartemennnya. Tapi Barra tidak mau. Cukup ciumnya saja yang ia gencarkan.

Ah, itu juga kadang Barra agak kelewat batas.

"Mas!" Regi masih belum terima dibawa ke tempat seperti ini. Apanya yang mau memperbaiki suasana hatinya? Masa iya ke hotel? gila aja!

"Negatif banget pikiran kamu." Barra mengeluarkan tas Regi juga miliknya. "Ayo. *Check in* dulu."

Regi sudah tak tau harus merespons seperti apa. Dari mana tidak negatif pemikirannya kalau pacar membawanya ke hotel? Sudah gitu, Regi menuruti membawa baju ganti pula? Astaga! Kenapa, sih, otak Regi tidak berpikir ke arah sana?

Barra berjalan santai di depannya. Meninggalkan Regi yang pikirannya penuh sekali dengan kata curiga. Melihat Barra memasuki area *lobby*, tak urung akhirnya membuat Regi melangkah pelan mengikutinya. Dengan jarak yang jauh dan masih bisa menjangkau gerak gerik Barra. Bibirnya manyun, hatinya kesal luar biasa, merasa tak terima kenapa bisa Barra seperti ini padanya.

Belum lagi matanya yang mulai berkaca-kaca.

"Regi, cepat." Barra sudah menunggunya di *lobby*. Kunci kamar juga punya Regi sudah di tangannya. Saat melihat gadis itu masuk ke area resepsionis, rasanya Barra ingin tertawa keras saat itu juga. Wajah Regi mendadak lesu dan juga sedih.

"Kamu kenapa?" tanya Barra tanpa rasa bersabar.

Regi diam saja. Ini membuat Barra semakin ingin menggodanya. Ia tak segera memberikan kunci kamar Regi tapi langsung jalan memimpin.

"Katanya mau kencan," kata Regi pelan ketika dirinya berada tepat di belakang Barra. Yang menunggunya di depan *lift*.

"Ya ini kita kencan," sahut Barra dengan santai. Dari pantul yang ada di pintu *lift*, gadis itu kembali menunduk. "Pikir kamu kita memang mau ngapain?"

"Tapi kenapa kencannya di hotel?"

Barra tertawa.

"Berapa lama kamu tinggal di jakarta?"

Regi mengangkat pandangan dan menantang Barra yang kini menatapnya. "Maksudnya apa? Saya memang baru lima

tahun di Jakarta tapi bukan berarti saya perempuan bebas seperti yang Bapak kira, ya!"

"Memang, apa yang aku kira?" Barra menahan tawanya kini. Melihat kilat amarah di mata Regi, ia sebenarnya tak tahan juga. Tapi sepertinya membuat Regi marah, akan menjadi agenda tersendiri dalam hidupnya. Selain membuat sang gadis hilang sabar tentu saja.

Pintu *lift* pun terbuka. Barra menarik Regi dengan sedikit paksa. Membiarkan gadis itu misuh-misuh di dalam kotak besi. Barra tak menyahut apa-apa.

"Ini kunci kamu." Barra menyerahkan kunci setelah tiba di lantai tujuan mereka. Kamar yang Barra pesan, sengaja bersebelahan. Ini bukan hotel yang mewah, hanya fasilitas *sky dining*-nya yang menjadi incaran. Toh, mereka hanya numpang tidur. Bukan berbulan madu atau menghabiskan malam panas. Bukan! Barra tak serendah itu memandang Regi.

"Aku di sebelah. Tenang saja."

Regi melongo. Tapi menerima kunci itu juga. "Jadi? Kita enggak sekamar?"

Barra tergelak sudah. "Apa kamu mau sekamar?"

Regi langsung masuk ke dalam kamar hotelnya setelah menarik setengah paksa tas miliknya yang tadi dibawa Barra. Meninggalkan pria itu yang masih menertawakannya. Barra harus mendapat balasan!!!

Lihat saja!

Part 74
Dilamar?

Regi buru-buru keluar ketika suara gedor di pintunya makin kencang. Bahkan sekadar cuci muka saja, Regi tak sempat. Benar-benar hanya menaruh tas di meja saja. Luar biasa memang Barra ini! padahal Regi sedang menyusul misi balas dendam!

"Lama banget." Barra menelisik pada penampilan Regi. Masih seperti tadi hanya saja cardigannya dilepas. "Pakai lagi jaket kamu tadi."

Regi mengerjap. "Memang mau ngapain mesti pakai *cardigan* segala."

Barra berdecak. Menyingkirkan Regi dengan perlahan lalu menerobos masuk, mengambil jaket panjang milik gadisnya itu. "Pakai."

Gadis itu hanya melongo tapi tetap saja menuruti apa perintah Barra. Ia pun segera berjalan menyusul pria yang sudah terlebih dahulu menuju *lift* tadi. Pikir Regi, paling mereka menuju ke bawah. Makan malam yang cukup terlambat.

Biasanya, hotel menyediakan area *dining* di lantai khusus atau di bawah. Sekalian dengan pemandangan taman *outdoor*, tapi tujuan Barra justru lantai atas. Menimbulkan tanda tanya demikian besar di benak Regi.

"Sebenarnya kita mau ngapain, sih, Mas?"

Barra terkekeh. "Kan, tadi Mas bilang apa? Kencan. Jadi kita malam ini, ya... kencan."

Sudahlah. Regi memang tidak mampu menyelam pada kedalaman pikiran Barra yang ruwet itu. Padahal ia tinggal bilang, ini yang akan kita lakukan. Dia hanya sangat bersyukur kalau dirinya tak sekamar dengan pria yang boleh dibilang, kekasihnya itu.

Begitu pintu *lift* terbuka, mata Regi hampir tak kedip sama sekali.

Pemandangan malam Jakarta tersuguh di sana. Membuat Regi juga hamir menjatuhkan rahang saking takjubnya. Ia bukan sekali dua kali menikmati malam jakarta di *rooftop* seperti ini. Namun, kali ini berbeda. Area ini mendadak disulap menjadi lebih romantis dengan aneka lilin di sana-sini. Walau ada penerangan utama, tetap saja adanya lilin membuat semakin indah suasana di sini.

"Gimana? Tertarik kencan sama aku?"

Regi menerima uluran tangan Barra. Tersenyum kecil tapi senang sekali dalam hatinya mendapat kejutan seperti ini. "Ini enggak ada pengunjung lain?"

Dari sekian banyak pertanyaan, Regi selalu menanyakan hal yang di luar dugaan Barra.

"Enggak. ini aku privat buat kamu."

Regi terkekeh saja. Mengimitasi langkah Barra menuju salah satu meja yang mungkin menjadi tujuannya. Langkah mereka berhenti di salah satu meja yang sudah ada tersedia *appetizer* juga gelas berisi minum. Tepat berada dekat pinggir area. Jadi baik Regi maupun Barra, puas menatap pemandangan malam kali ini yang cerah bertabur bintang.

"Ceritanya aku dibawa *romantic dinner* gitu, ya?" tanya Regi tidak bisa lagi menyembunyikan senyum manisnya ketika Barra menarik salah satu kursi. Menyuruhnya duduk seperti *gentleman*.

"Bukan ceritanya, dong. *Real*. Masa kamu enggak bisa bedakan mana yang cerita mana yang nyata?" Barra sedikit mencebikkan bibir. Bisa-bisanya Regi bicara seperti itu?

Kali ini Regi menang. Dibiarkan menang sebenarnya oleh Barra. Pria itu justru senang melihat dan merekam semua

ekspresi gadisnya yang larut dalam tawa. Renyah, manis, juga terlihat begitu cantik. Yah... biarpun rambutnya jadi awut-awutan karena angin. Barra mana peduli. Baginya, senyum Regi adalah dunianya.

Dunia yang mau ia perjuangkan dan akan diraih untuk dimiliki. Utuh.

"Ini dilihatin aja apa boleh dimakan?" Regi melihat satu per satu sajian yang kini ada di depannya. Tadinya ia tak lapar, belum. Tapi melihat makanan di depannya, mendadak perutnya keroncongan. *Garlic bread* yang aromanya sungguh menggugah selera makan Regi.

"Makan. Aku tau kamu lapar."

Regi memilih mengabaikan kata-kata Barra. Menikmati sajian itu dengan perasaan senang juga mungkin suasananya yang mendukung. Entahlah.

"Jangan berantakan, Regi."

Apa yang diucap Barra pun dengan sentuh pada ujung bibir Regi. Serpih roti ada di sana. Membuat Regi membeku sesaat. Menelan ludahnya gugup lantas dialihkan ke tempat lain. Barra melihatnya terlalu lekat, sih. Regi jadi salah tingkah sendiri.

"Biasakan, makan tuh pelan-pelan."

Bibir Regi manyun.

"Aku jadi ingat dulu saat kamu makan *sandwich*."

Ah, kenapa juga Barra harus mengingat hal itu, sih!!! Regi ingat kok ketika bibir Barra lancar sekali bilang kalau dirinya norak seolah baru menemukan makanan enak. Tapi sungguh, *sandwich* buatan Barra memang enak, kok. Kalau diapresiasikan dengan cara makan yang lahap bukankah seharusnya senang, ya? Kenapa malah diprotes, coba?

"Mas, ini serius di-*book* Cuma untuk kita berdua?"

Barra yang baru saja memotong rotinya dengan pelan, mengangkat pandangannya. "Kenapa?"

Merasa tak ada jawaban dari Regi, ini membuat Barra mendadak diliput rasa gelisah. Ia takut, kalau Regi malah tidak suka. "Kamu enggak suka?"

"Hah?" Regi mengerjap pelan. "Dari mana enggak suka?! Ini *amazing* banget, Mas!"

Desah lega keluar dari Barra.

"Kenapa mas begitu? Aku salah bicara?"

"Mas pikir kamu enggak suka."

Senyum manis Regi terbit. "Dari mana aku enggak suka, sih? Aku cuma enggak sangka aja Mas melakukan ini buat aku."

Barra ikut tersenyum.

"Makasih, ya, Mas. Aku merasa seperti perempuan spesial malam ini."

"Untuk selamanya, Regi."

Kini, Regi tak lagi tersenyum. Matanya menatap lurus ke arah Barra. Mereka saling beradu pandang. "Maksudnya?"

"Aku mau, kamu adalah perempuan spesial di hidup aku. Selamanya."

Otak Regi ini dangkal. Kalau diajak bicara yang berbelit seperti ini, *loading*-nya lama. Buktinya, bukannya merespons, regi malah bengong. Mengerjap beberapa kali seolah otaknya konslet mendadak.

"Alah. Kamu perusak banget, sih."

"Yang jelas aja, Mas, bicaranya. Aku mana ngerti, sih."

"Untung sayang," gumam Barra sembari mengeluarkan kotak yang sudah dipersiapkannya sejak memutuskan mem-*booking* tempat ini. Kotak yang telah lama ia simpan di laci nakasnya. Kotak yang pernah ibunya beri, agar wanita

pilihannya mengenakan sebagai calon menantu resmi keluarga Herdiyanto.

Lalu kotak itu diletakkan di meja. "Buka," kata Barra memberi perintah. Regi nurut saja.

Saat kotak itu terbuka, matanya bolak balik menatap isi kotak juga Barra. "Mas ngelamar aku?"

"Iya."

Regi pernah memiliki bayangan ketika dilamar oleh seseorang yang memang serius untuk hidup dengannya kelak. Di tempat romantis yang hanya ada mereka berdua, seperti saat ini. Poin ini Barra lolos dan sempurna Regi berikan nilai. Semuanya serba romantis. Pun jangan lupakan banyaknya dekorasi bunga yang ada di sekeliling. Entah bagaimana cara yang Barra kerahkan untuk medekor, yang jelas Regi yakin, kekuatan uang tak ada duanya.

Perfect.

Lalu, Regi ingin sekali pria yang melamarnya itu sedikit membungkukkan tubuhnya, melamarnya dengan kata romantis. Ketika ia menjawab dengan 'iya', pria itu memakaikan cincin dengan segenap cinta yang ada. Ini?

Kotaknya saja diletakkan di atas meja. Regi hanya disuruh melihatnya saja. Pun tujuan adanya cincin ini, Regi bertanya lebih dulu. Mau mengharap apa? Barra yang mendekat dan sedikit berlutut ke arahnya? Mustahil.

Pria itu saja santai menikmati sisa rotinya. Seolah tak peduli dengan tatapan nelangsa Regi yang tampak kecewa kalau dilamar dengan cara seperti ini. Barra ini, tempatnya romantis tapi cara melamarnya jauh sekali dari kata romantis.

Dan lagi, justru Regi yang dibilang perusak suasana. Sebenarnya, siapa di sini pelaku utama perusak suasana. Regi atau Barra?

"Kok kamu diam aja?" Barra bingung. Sejak tadi, Regi malah sibuk memperhatikan cincin juga dirinya. Barra pikir, gadisnya sedang terkagum-kagum dengan cincin berbatu permata itu. Barra yakin, kilaunya tak luntur oleh waktu walau itu cincin turun temurun.

Barra sendiri masih ingat sejarah cincin itu ada. Cincin itu adalah pemberian dari ayahnya, kala melamar sang ibu dulu. Ia menyimpan baik-baik cincin lamaran dari seorang Rustam Herdiyanto sebagai wujud cinta yang kekal di hatinya. Dan akan diteruskan pada Barra, agar ia pun menyerahkan pada perempuan pilihan hatinya. Yang ia yakini, bias sama-sama saling mengimbangi dan berumah tangga dengan baik.

Dan sekarang? Apa yang ia dapat?

"Kok, gitu cara ngelamarnya?" Regi protes besar-besaran.

Part 75
We Are Official, Now!

Regi sama sekali tidak bisa menutup dan menyingkirkan senyum di wajahnya. Berulang kali ia menatap cincin yang kini terpasang sempurna di tangannya. Kilaunya sungguh membuat senyum Regi ikutan berkilau sepertinya. Tadi ketika mandi pagi, ia meletakkannya begitu hati-hati di pinggir wastafel. Sesekali mengeceknya takut jatuh dan masuk ke lubang pembuangan. Ah, Regi terlalu khawatir saja memang.

Begitu keluar kamar, Barra sudah menunggunya. Regi sampai tak kedip menatap... Regi harus bilang apa untuk hubungannya kali ini? Tunangan? Serius? Barra luar biasa geraknya. Bahkan sekadar dibilang pacaran saja, ia tak ingin terlalu lama.

Di depannya, berdiri sosok pria yang semalam membuatnya gemas, kesal, sedikit marah tapi berujung dengan hatinya yang diliputi banyak bahagia. Regi masih ingat dengan jelas, saat Barra mengungkapkan isi hatinya. Keinginannya. Gambaran masa depan bersama Regi. Diucapkan dengan kalimat yang jelas dan tidak berbelit.

"Memang, maunya dilamar seperti apa?" tanya Barra. Regi juga masih jelas mengingat, ekspresi Barra yang tampak menahan senyum.

"Ya... apa gitu. Pakai kata-kata romantis."

"Lho, tadi kan sudah."

Bibir Regi manyun lima centi! Bagian mana, coba?

"Tadi Mas bilang, aku mau, kamu adalah perempuan spesial di hidup aku. Selamanya."

Regi gelagapan. Mencoba mencerna. "Ya... ya... bukan gitu kalimatnya."

"Terus?"

"Lho, kok aku jadi yang ngajarin! Mas dong!"

Barra tertawa pada akhirnya. "Kata-kata barusan tu jelas, lho."

Tapi tetap saja Regi tidak mau mengerti. "Ya... pakai kalimat yang jelas aja, lah. Perempuan spesial. Memangnya aku ini *indomie* pakai telur!"

"Ya sudah, coba Mas mau dengar gimana cara ngelamar yang kamu pengin."

Ini bagaimana, sih? Mana ada lamaran dengan perbincangan seperti ini? Tidak ada, Regi rasa. Hanya milik mereka berdua. Bisa-bisanya Barra justru terlihat tak serius ketika melamarnya. Pria ini mau bermain-main? Astaga! Kenapa, sih, seorang Barra Herdiyanto itu selalu sukses membuat Regi ada di titik amblas sabarnya?

"Regi?" tanya Barra sekali lagi.

"Will you marry me?" Regi menjawab dengan lantang. Ia benar-benar tak menyangka masa iya kalimat se-*simple* itu, kalau memang Barra serius menjalin hubungan dengannya, pasti mudah dan yakin diucapkan. Kenapa juga harus berputar dan berbelit dulu, sih? Tidak selalu *on point*!

"I will."

"Kok, jadi Mas yang jawab? Harusnya kan aku! Mas yang tanya, aku yang jawab. Ini kenapa kebalik, sih?!" Regi enggak terima ketika Barra malah tersenyum padanya. Lalu pria itu bangkit. Berjalan pelan ke arah regi yang kini menatap barra dengan pandangan gusar. Mau apa coba Barra?

"Mas sebenarnya merasa lucu sekali dengan momen ini. padahal Mas buat sedemikian rupa biar romantis dan kamu terkesan."

Barra berdiri di depan Regi yang sedikit mendongak menatapnya.

"Tapi sepertinya memang kamu enggak bisa diromantisin, ya? Selalu dirusak dengan pertanyaan kamu yang aneh. Apalagi sekarang."

Regi manyun! Tidak terima dikatakan seperti itu. Namun belum-belum mau protes, tangannya segera ditarik paksa hingga membuatnya berdiri. Beruntung, Barra menahannya. Mereka kini berdiri berhadapan. Membiarkan angin malam yang menerpa mereka, sedikti banyak membuat rambut berantakan.

"Aku cinta sama kamu, Regi. Aku mau, kita hidup bersama selamanya. Kamu terima semua kurangnya aku, pun aku yang menerima semua keajaiban kamu."

"Ih, kebalik. Mas yang ajaib, aku waras."

"Regi," geram Barra sembari memejamkan mata sejenak. Lalu dilihatnya, gadis itu terkekeh. "Yah... okelah. Aku yang ajaib ini bisa diterima sama gadis bar-bar, yaitu kamu. Bhregitta Ifandari."

"Selain ajaib, mas juga tukang nyindir, hobi ngoceh-ngoceh."

Barra mengatupkan bibir.

"Tapi aku juga cinta." Regi tanpa ragu mengalungkan lengannya pada leher Barra. Menipiskan jarak hingga embus napas hangat mereka saling bertukar. "*Say the key word,* Mas."

Kening barra berkerut dalam. "Apa itu?"

"Nikah sama aku, yuk."

Barra tertawa. "Ayo." Dalam sekali gerak, bibir Barra sudah tepat berada pada belah bibir Regi. gadis itu berontak, sedikit mendorong Barra.

"Ih! Kok, aku yang melamar Mas, sih!!! Dua kali ma—"

Belum sempat Regi menyelesaikan kalimatnya, Barra sudah kembali melanjutkan cium panjangnya. Tanpa peduli Regi

yang protes dengan kebungkamannya. Ketika Barra sedikit jahil menggigit bibir bawahnya, Regi memberi akses penuh agar bisa dijelajah.

Kesempatan tidak datang dua kali, kan? Jadi Barra benar-benar menjelajah tanpa memberi jeda untuk Regi sekadar memberi napas.

"Mas curang!" pekik Regi tak terima. Napasnya ngos-ngosan. Barra? Cuma tertawa.

"Mau dilanjut makannya, enggak? Tuh, kokinya sudah senyum-senyum di sana ngeliat kelakuan kamu."

Tak ada yang bisa Regi lakukan selain membenamkan diri pada peluk Barra. Jangan lupa, cubit mesra yang membuat Barra meringis kesakitan. Duh, untung Barra sayang dengan gadis bar-barnya.

"Kamu mau berangkat kerja atau cuma mau senyum-senyum mandangin cincin?"

Ucapan Barra membuat Regi terkesiap. Gadis itu hanya terkekeh pelan karena mengingat kejadian semalam.

"Kerja. Masih butuh makan."

Gantian Barra yang terkekeh. "Tapi belum seru kalau aku belum," Barra sengaja tak meneruskan bicaranya. Justru berjalan pelan mendekat pada gadis yang tampak terkejut dengan langkahny.

"Mau apa?"

"Minta *kiss* doang. Pelit banget."

"BAPAK!!!"

***

Meeting hari ini berjalan lancar. Regi tak ikut *meeting* tapi lebih memilih berada di ruang admin yang mencetak kontrak.

Regi tidak ada urusannya dengan para bos. Barra juga tak memintanya. Toh, memang berbeda urusan. Mereka harus tetap profesional, kan?

"Mbak Regi, semua kontraknya *ready* satu jam lagi, ya. Enggak apa, kan?"

Regi yang sedang sibuk dengan ponsel, menoleh ke arah salah satu admin. "Oh, enggak apa. Santai. Aku lama kayaknya di sini."

Lalu ia memilih kembali sibuk, membalas satu per satu calon *customer* yang ia tangani. Regi harus totalitas juga jangan sampai mereka batal melakukan transaksi. Ini bonus yang harus ia gapai setelah bulan lalu digit nol dalam rekeningnya berkurang. Ia tak mau hal itu terjadi lagi.

Satu dari sekian banyak pesan, ada pesan masuk dari Maudy.

Maudy. S :
Lo di mana, Rex?

Regi segera membalas pesan itu.

Regi cute :
Di Astran. Sama bos. Kenapa?

Maudy. S :
Bos lo siapa?
Barra atau Pak Herman?

Regi cute :
Tai!

Maudy. S :
(mengirim emo love banyak-banyak)

Regi cute :
Gue mau curhat!!!

Regi memang tak mungkin menyembunyikan apa yang membuatnya senang hari ini pada Maudy. Kapan, sih, Regi bisa tahan untuk tidak melakukan sesi curhat dengan Maudy? Dia juga mau pamer betapa indah juga terlihat mahal cincin yang Barra beri.

Maudy. S :
Sejam satu juta.

Regi cute :
ANJING!

Maudy. S :
Lo dapat pacar sekelas hiu gitu.
Sejuta sejam itu kecil.

Regi cute :
Lo bukan sahabat gue lagi.

Maudy. S :
***Fix. Bye* persahabatan kita...**

Regi tertawa saja. Baru aja Regi akan melanjutkan pekerjaannya, Barra sudah berdiri tak jauh darinya. Saat mendongak, Regi hanya mengerjap pelan dan memberi tatapan bingung.

"Kamu pulang naik taksi atau minta jemput Maudy saja. Saya ada *meeting* lanjutan."

Regi mengangguk saja. Tak merasa heran kalau Barra mengubah panggilannya. Ini area bekerja, bukan ranah pribadi. Regi mengerti kalau baik dirinya juga Barra harus menerapkan batas profesional. Setelah memastikan Barra menghilang dari pandangannya, regi segera menyambar ponsel yang tadi ia letakkan di meja.

Regi cute :
Jemput gue sejam lagi.
Hanasama memanggil.

Regi tak butuh waktu lama agar ponselnya kembali berdering tanda balasan dari sahabat lengketnya itu.

Maudy. S :
Siap nyonya bos.

Regi tertawa saja membaca pesan itu.

Part 76
Girl Talk!

Maudy sukses menyentil jidat Regi cukup kencang. Membuat keningnya merah juga gadis itu mengaduh kesakitan. Jangan lupa, sumpah serapah diluncurkan dengan sangat amat sempurna dari bibi tipis milik sahabatnya itu. Maudy? Tertawa saja. Biar rasa!

"Lo emang bego jadi cewek!"

"Salah gue apa, sih? Tai banget lo!"

Regi tidak peduli betapa banyak mata yang mengarah padanya. Yang Regi pedulikan hanya bagaisiha cara membalas kelakuan Maudy yang lebih bar-bar dari dirinya ini. Padahal ia baru saja menyelesaikan cerita utuh bagaimana dirinya yang sedang berbunga-bunga ini. Kenapa jadi ditanggapi seperti ini, sih?

Sebagai sahabat, bukankah seharusnya Maudy senang? Kenapa malah sepertinya tidak, ya?

"Gue tanya, Ambu udah kenal Barra?"

Seketika Regi sadar apa yang sebenarnya harus ia lakukan terlebih dahulu. Sebelum ia menerima dan membiarkan Barra menyematkan cincin cantik itu di jemarinya.

"Gue rasa, sih, belum." Maudy menyeruput jus-nya. "Lo tau dari mana kalau Ambu merestui hubungan kalian? Telepati?"

Regi bungkam.

"Lo ngasih harapan banyak ke Barra tapi orang tua lo belum tau. Mana yang ngajak nikah lo pula. Di mana, ya, kepala lo, Rex?"

"Ish! Tapi Barra sendiri bilang kok, mau hidup sama gue dalam ikatan yang sah. Kan, berarti dia ngajak gue nikah juga." Regi manyun. Tidak terima begitu saja ketika dikoreksi kata-katanya pada sesi curhatnya kali ini. Memang, Regi terbiasa

menceritakan semuanya. Semua. Tanpa terkecuali. Bahkan detail hingga dekorasi yang semalam masih terekam jelas dalam memorinya.

"*Whatever*, lah. Yang paling utama, memang hubungan lo udah direstuin? Dari ibunya Barra, deh? Udah?"

Regi masih ingat, bagaimana ketika Barra bilang untuk masalah restu sang ibu, biar dirinya yang berjuang. Tapi masalah restu Ambu, Regi belum pernah sama sekali memperkenalkan pria itu pada keluarganya. Mendadak bahunya merosot lemas.

"Ah, lo tuh. Begonya enggak tanggung-tanggung. Pantes aja selalu dimanfaatkan Dion."

"Kok jadi Dion?"

"Ya, kalau Barra enggak pernah memanfaatkan lo kecuali lo yang menyodorkan diri buat dimanfaatin."

Bibir Regi makin manyun.

Maudy sebenarnya tak tega bicara seperti itu, tapi sahabatnya ini memang harus dibuat sadar sesadar-sadarnya. Jangan sampai, ia merasa sakit hati lagi. Apalagi kalau hubungan dua orang dewasa yang akan berujung pada pernikahan.

Maudy berpikir, kalau mereka sudah ber-*euforia* dengan status tapi belum ada restu baik dari orang tua Regi juga Barra, akan jadi apa ketika mereka tak direstui? Bukankah malah semakin menyakitkan? Dan Maudy tak mau hal itu terjadi pada diri Regi. Maudy sayang kok dengan Regi. Dion? Alah! Justru Maudy harus berterima kasih pada Barra. Karena dirinya, membuat Regi lupa total pada kegalauan dan menyingkirkan nama Dion dari hatinya.

Kecelakaan yang membawa hasil positif, kan?

"Terus? Gue harus apa?"

Maudy merangkul sahabatnya. "Gue sekarang tanya serius. Lo benar-benar mau hidup sama Barra? *I mean*, nikah sama dia?"

Regi masih terdiam. Pikirannya menerawang jauh ke depan. Mengingat bagaimana mereka menghabiskan banyak waktu berdua. Itu sudah lebih dari sekadar cukup untuk menilai, diri Barra seperti apa untuk Regi.

"Dia reseh, sih. Tapi sebenarnya baik. Yah... biarpun bibirnya nyebelin"

"Bukan itu aja, Rex. Lo harus lihat, tanggung jawabnya, mengayomi lo atau enggak. belum lagi sikapnya yang harus dewasa buat ngadepin lo yang ajaib. Benar, sih, Barra bilang. Lo ajaib."

"Lo bangsat, ya."

Maudy terkekeh. "Coba lo pikir ke arah sana. Nikah itu berat, Rex. Bukan sebatas pesta mewah."

Regi tampak menikirkan baik-baik ucapan Maudy.

"Lo juga masih harus biayain Disti kuliah, kan? Udah mulai bicara ke arah sana? Itu juga nanti bisa jadi kendala saat lo nikah. Kalau Barra membiarkan lo masih kerja. Kalau enggak? lo dapat uang dari mana untuk Disti? Untuk Ambu? Belum tentu Barra mau memberi uang untuk mereka. Yah... gue enggak tau, sih. Kan, lo belum cerita ke arah sana."

Gadis berambut cokelat itu pun menatap sekali lagi cincin yang ada di depannya. Memutar pelan sembari berpikir semua yang Maudy katakan. Tak ada satu pun kalimat yang salah di sana. Juga bagaimana Maudy pada akhirnya membuka jalan pikirannya. Mungkin karena terlalu girang atau terlalu terbawa perasaan membuat Regi lupa, kalau masih ada banyak hal yang ia lewati.

Termasuk urusan restu. Yang justu ini adalah penentu bagaimana hubungan mereka akan berjalan ke depannya. Tanpa restu, memangnya bisa mereka berdua selalu bersama? Tidak! Regi bukan tipe anak yang ingin membantah ibunya. Bagi Regi, ibunya adalah sagalanya. Restu ibunya nomor satu.

"Terus?" Regi kini menatap Maudy dengan pandangan nelangsa. "Gue harus apa?"

Maudy malah tertawa lagi. "Dasar si bego! T-rex gue begonya enggak kira-kira, ya? Level lo maksimum banget."

Regi mendengkus saja. Malas membalas kata-kata Maudy barusan. Mungkin apa yang dibilang sahabatnya itu memang benar adanya. Dia bego. Argh!!!

"Lo cinta sama Barra?"

Regi mengangguk walau pelan.

"Yakin?"

"Ehm... cinta yang lo maksud tuh gimana dulu?"

Maudy berdecak. "Dalam bayang lo, cuma ada Barra untuk menghabiskan sisa umur lo yang gue enggak tau sampai kapan. Sama-sama ngimbangin ego juga bareng-bareng membentuk rumah tangga. Ya Gusti!!! Asli, lo bego banget!"

"Puas banget, sih, lo." Regi pasrah saja.

Maudy terkekeh saja. "Jadi?"

"Yah... selama gue kenal Barra, mungkin tanpa sadar gue memang pengin bersama Barra aja."

"Bukan sebatas karena lo kagum dia bisa masak? Dia yang bikin lo kesel tapi di sisi lain, lo senang keberadaannya dia?"

"Bukan, sih."

"Kalau memang lo udah yakin, lo cinta dan memang Barra *is the only one*. Lo bilang Ambu. Kalau kalian emang mau serius. Kalian mau serius sampai nikah, kan? BukanLcuma sebatas dikasih cincin aja?"

Regi manyun lagi.

"Eh, jangan manyun doang. Mikir!"

"Gue salah banget cerita sama lo begini."

Ingin sekali Maudy membelah kepala Regi dan membaca pikirannya. Masa iya, hal seperti ini dia harus memberi tahu dengan sangat jelas? Inilah kenapa, Maudy selalu mewanti-wanti Regi kalau dekat dengan seorang pria. Sahabatnya ini, hanya berpikir senangnya saja. Tanpa berpikir, kalau-kalau nanti, pria itu menyakitinya. Memanfaatkannya. Atau malah, menjerumuskannya.

"Harusnya lo beruntung bisa dinasihati kayak gini. Jasa konsultasi pra *wedding* berlaku, ya."

"TAI!!!"

Baik Maudy maupun Regi, terbahak setelahnya. Mereka pun melanjutkan acara makan siang yang sangat kesiangan itu dengan santai. Sejenak, melepaskan penat dari tekanan target juga kebimbangan hati Regi yang kini menyapanya penuh.

"Lho, Regi di sini? Enggak kerja?"

Yang tadinya Regi ingin menyuap besar-besar nasi berikut potongan daging gulung, diabaikan begitu saja. Ia segera berdiri untuk menyambut siapa yang tadi menegurnya.

Tante Rere.

Part 77
Calon Mantu dan Calon Mertua.

Regi canggung sekali menghadapi wanita paruh baya yang ada di depannya. Regi menemani Tante Rere yang makan siang dengan gerombolannya. Menerima banyak pujian juga pertanyaan konyol yang kini masih terngiang-ngiang di telinganya.

"Cocok banget sama Barra, Jeung. Cantik gitu."

"Iya, dong. Anak saya mah selalu pintar melirik perempuan cantik," kata Tante Rere dengan bangga. "Kamu beruntung kan, Regi, bisa berhubungan dengan Barra?"

Regi mengangguk saja. Sembari menampilkan senyum terbaiknya. Ia tak mau merusak citra dirinya sendiri di sini. Di depan para kumpulan tante-tante dengan banyak barang *branded* yang dipamerkan itu.

Ia menemani hingga semuanya selesai makan. Pun sesekali Regi menerima uluran makan yang Rere ambil untuknya. Padahal perutnya sudah kenyang, tapi tak kuasa menolak. Jadi Regi makan perlahan saja sebagai bentuk penghormatan pada Rere.

Lalu kumpulan itu pecah. Dengan Rere yang menarik Regi untuk duduk di salah satu kedai kopi. Ah, Regi pasrah saja.

"Tante lihat, kamu kenakan cincin Tante."

Regi tersentak. Tanpa sadar langsung menurunkan jemari yang mengenakan cincin berpermata indah itu.

"Kenapa disembunyikan?" tanya Rere tak terima. "Kamu enggak suka sama Barra?"

Duh, bukan itu. Regi menggeleng sebagai jawaban.

"Kamu bisu?"

"Bukan, Tante. Regi malu," cicitnya pelan.

"Biasanya juga kamu malu-maluin. Kenapa sekarang malah malu?"

Regi manyun sajalah! Kenapa juga ibunya Barra bicara seprti itu, sih?

Rere menghela napas. Semalam, Barra meneleponnya. Bicara panjang lebar masalah restu. Barra dengan penuh yakin memang ingin berhubungan dengan Regi secara serius. Baginya, Regi membuatnya nyaman. Sebenarnya Rere masih berpikir, bagian mana dari diri Regi yang membuat putranya nyaman?

Dalam pandangan Rere, gadis yang sebenarnya cantik ini, lebih banyak cerobohnya ketimbang waras.

"Kamu yakin, Nak?" tanya Rere pelan.

"Yakin, Ma. Beri restunya, ya?"

Lama Rere tak bicara. Pikirannya ke sana kemari karena bingung sendiri.

"Ma, Regi itu hatinya baik. Walaupun sering membantah, banyak usaha lebih untuk menunjukkan kalau dirinya mau berubah ke arah yang lebih baik. Pantang menyerah juga. Dan ya... dia lucu, sih."

"Kamu pikir Regi itu badut atau boneka."

Rere mendengar anaknya tertawa. "Serius, Ma. Hidup Barra enggak sepi ada Regi. ada saja tingkah Regi yang bikin Barra tertawa."

"Secinta itu, ya, kamu?"

"Restuin, ya, Ma?"

Rere sekali lagi menghela napas. "Kalau kamu yakin dia bisa bikin kamu bahagia, Mama juga yakin anak Mama bakalan bahagia kalau bersama Regi."

"Ah, Barra lega banget dengernya. Makasih, Ma. *Love* Mama."

Mengingat hal itu, membuat akhirnya senyum Rere terbit juga. Kalau dirinya semalam sudah memberi restu, kenapa juga ia masih bersikap dingin pada Regi?

"Kamu enggak kerja?"

Regi mengerutkan kening. Perasaan, pertanyaan tadi sudah ia tanyakan dan Regi jawab. Tapi, ya... sudahlah. Lebih baik segera jawab saja. Toh, enggak ada salahnya, kan? "Kerja tadi, Tante. Tadi ada urusan ketemu klien di sini jadi sekalian makan juga."

"Tadi panggil saya apa?"

Kan, ibunya Barra ini aneh. Apa, sih, yang salah dengan panggilannya? "Tante."

Rere berdecak. "Mulai hari ini, panggil Mama."

Regi mengerjap heboh. Apa katanya?

"Lho, iya. Kamu kan bakal calon keluarga Herdiyanto. Biasakan mulai sekarang. Panggil Tante dengan Mama. Ngerti?"

Selain menjawab iya, Regi bisa apa?

"Kalau Barra sudah memberi cincin Mama pada satu perempuan, itu artinya anak Mama serius. Dan Mama harap, kamu jangan main-main sama perasaan Barra."

Lho, kenapa sekarang malah Regi yang ditekan? Regi mana pernah mau bermain-main dengan perasaan orang lain? Perkataan Rere membuat bibir Regi manyun. "Regi enggak pernah mau bermain sama perasaan orang lain, Tan... eh... maksudnya, Mama." Regi mengiris begitu menatap mata Rere yang menajam padanya. Lalu kembali meneruskan bicaranya.

"Apalagi kalau Mas Barra serius sama Regi."

"Nah, baguslah."

Tapi tetap saja Regi kembali menunduk. "Memangnya, Mama restui hubungan kami?"

Rere bingung jadinya. Kenapa juga malah Regi bertanya seperti itu padanya? Kalau ia tak setuju, untuk apa cincin yang Regi kenakan masih setia menempel di sana? Atau sekalian, semalam Rere tak beri restu pada anaknya.

"Kamu pikir?"

Desah frustrasi terembus sudah dari bibir Regi. "Ya.. sedari awal kan, Mama kelihatannya enggak suka sama Regi. Dan sekarang, kami berhubungan. Regi takut, Mama enggak merestui."

"Kalau enggak direstui memang kamu mau apa?"

Pandangan Regi makin menunduk sajalah. Mana berani menantang mata Rere yang sudah pasti mendelik ke arahnya. "Kalau enggak direstui, Regi berusaha biar Mama kasih restu. Tapi kalau sudah berusaha maksimal dan masih belum direstuin, ya... Regi mundur saja."

"Kamu gampang nyerah dong."

Regi mengangkat pandangannya. "Kan, tadi Regi bilang, Regi berusaha maksimal menjadi calon menantu yang baik. Tapi kalau semua usaha Regi enggak dihargai juga enggak dapat restu, ya... Regi mau berjuang seperti apa lagi?"

"Barra bilang, kamu gadis yang pantang menyerah. Kok, Mama melihat hal itu enggak ada sekarang di diri kamu? Apa Barra terlalu buta sama cinta kamu?"

Regi makin kerdil saja.

"Bukan gitu, Ma. Regi selalu berusaha mengimbangi Mas Barra. Selalu berusaha membuat Mas senang terutama karena makanan. Yah... biarpun jauh banget rasanya. Tapi Regi mau belajar. Penghargaan yang Regi dapat, Mas enggak pernah membuang masakan Regi biarpun enggak enak. Biarpun dimarahi setelahnya. Toh, untuk Regi juga. Artinya, usaha Regi enggak sia-sia. Tapi kalau Mama, Regi bingung sendiri."

Rere tersenyum kecil. "Selalu berusaha jadi pendamping Barra, ya, Nak. Mama beri restunya." kok."

Ucapan Rere barusan membuat Regi mengerjap pelan. otaknya mncerna dengan cepat. "Serius?"

"Kamu pikir?"

Regi tertawa saja, lah! "Makasih, ya, Ma."

"Kamu masih punya hutang sama Mama."

Kenapa Regi harus berhubungan dengan keluarga Herdiyanto, yang melulu mengenai hutang piutang?

"Kamu janji mau masak makan malam sama Mama. Batal terus."

Kali ini, Regi dibiarkan terkekeh pelan. Merasa tak enak hati juga sebenarnya. "Kalau Regi libur, ya, Ma."

"Nanti pesta pernikahan kamu, Mama mau banyak campur tangan. Kamu terima beres saja."

Regi melongo.

"Barra itu anak kesayangan Mama."

Gadis itu sungguh tak mengerti harus merespons apa kali ini. Restu ibunya Barra sudah mutlak ia terima. Lalu? Restu ibunya? Astaga! Kenapa juga jadi seperti ini, sih?

***

"*Quality time* sama Mama, ya?" tanya Barra seraya memastikan Regi mengenakan *seat belt*-nya. Saat menjemput tadi, ia pun menemani sang ibu hingga dijemput supir keluargnya. Memastikan semua barang belanjaan ibunya masuk dan tak ada yang tertinggal. Barulah ia berjalan bersama Regi ke sedan mewahnya.

"Enggak sengaja ketemu, sih, lebih tepatnya."

"Ngapain aja?" Barra sedikit melirik ke arah gadisnya yang malah tampak mendung di sampingnya. Entah karena apa. Apa jangan-jangan ibunya bicara sesuatu yang buruk padanya? Ah, Barra harus memastikan itu dengan segera. Masa iya, semalam habis romantis-romantisan ala mereka berdua, dijegal oleh ibunya.

Padahal Barra sudah melakukan selayaknya seorang anak yang meminta doa restu dari orang tuanya. Terutama ibunya. Kalau sang ayah hanya berpesan, sikap dan perilaku gadis yang akan menjadi calon menantu keluarga mereka memiliki adab. Itu saja. Bagi Barra, Regi sudah memenuhi kriteria itu. Biarpun kadang bar-bar.

"Temani Mama makan, ngopi bareng, *shopping* juga. Sama itu, belanja kebutuhan Mama di dapur. Tadinya mau sekalian belanja untuk stok kulkas Mas, tapi aku enggak catat apa aja yang kurang. Besok aja, ya?"

Dari segitu banyak kata-kata Regi, hanya satu yang tertangkap oleh Barra. Panggilan seorang Rere Herdiyanto telah berubah diucapkan sang gadis. Mama. Artinya, tidak ada kendala berarti selama mereka bersama tadi.

Tapi kenapa Regi malah murung?

"Kamu kenapa, sih? Bukankah seharusnya kamu senang menghabiskan waktu sama Mama?" Refleks, Barra mengusap puncak kepala regi penuh lembut.

"Senang, sih," kata Regi kian menunduk. Hatinya lama-lama diliputi perasaan bingung juga tak tau harus apa. Semua perkataan Maudy juga Tante Rere berputar terus minta dipikirkan.

"Kok, gitu jawabnya? Ada apa?' tanya Barra pelan. Ia tak mau mendesak karena dipikir, pasti regi ada sesuatu yang mengganjal.

"Mama Rere sudah setuju sama hubungan kita. Kalau nanti Ambu enggak setuju? Gimana?" Mata regi berkaca-kaca ketika diangkat pandangannya. Ini membuat Barra bingung.

"Lho, itu urusan Mas. Kenapa kamu yang pusing?"

Bukannya menjawab, Regi malah menangis. Kan, Barra bilang juga apa, gadisnya ini ajaib. Tapi sayangnya, Barra jatuh cinta. Sedalam-dalamnya.

Part 78
Rex? Waras?

Regi makan dengan bibir cemberut. Juga suapan besar-besar di meja makan Barra. Padahal dirinya kenyang tapi begitu Barra menyajikan *spaghetty carbonara*. Masih mengepul asapnya, juga aroma sausnya yang sungguh... menggoda.

Barra yang melihatnya hanya terkekeh geli karena dirinya tau, apa yang membuat gadisnya seperti itu. Masalah restu ibunya. Dasar! Gadis itu dengan segala keajaibannya.

"Jangan malah ketawa-ketawa gitu, Mas," kata Regi cukup kesal.

"Muka kamu bikin Mas ketawa. Masa enggak boleh." Barra menumpukkan sebagian wajanya pada telapak tangannya. Matanya masih memandang Regi tanpa putus. Gemas sekali hingga Barra akhirnya mengacak rambut Regi dengan sempurna.

Mengabaikan teriakan Regi yang tak terima rambut berantakannya makin berantakan. "Ya sudah, kenyangin perutnya dulu. Siapa tau waras diajak bicara agak serius. Mas mau mandi dulu."

Regi buang muka.

Sejak tadi di mobil ketika dirinya menangis, Barra hanya diam saja. Lalu Regi mulai meracau tak jelas mengenai restu. Terutama ketakutannya kalau Ambu tak merestui. Hingga tiba di apartemen Barra, Regi masih sesekali terisak. Berhubung malu saja, makanya tangisnya dihentikan ketika mobil berhenti di *basement*. Barra juga tidak ada inisiatifnya untuk meredakan tangis Regi.

Katanya sayang. Mana ada sayang justru ditelantarkan begitu saja ketika menangis? sepertinya cuma Barra saja! Lalu dengan seenaknya, Barra menyuruh Regi untuk duduk di ruang makan. Tak boleh bergerak barang sedikit bahkan

untuk membantu Barra yang menyiapkan makan malam. Regi hanya diperbolehkan cuci tangan dan juga wajahnya yang lengket karena air mata.

Oh, sama memberi makan Love karena Barra tak sempat. Love sendiri diam saja di bantal kebesarannya. Tak bergeming sama sekali melihat dua majikannya datang. Sesekali mengeong, tapi begitu melihat Regi, sepertinya Love sadar diri. Jadi, daripada ia diacungi sapu lagi, Love ambil jarak aman.

Regi sendiri juga tak ingin dekat-dekat. Jangan karena dirinya mulai terbiasa karena ada Love, ia mau didekati dan mendusel-dusel hewan berbulu itu. Tidak!

Gadis itu akhirnya memilih menghabiskan makan malamnya. Barra sendiri tak mau makan, masih kenyang katanya. Sebenarnya Regi senang juga hatinya. Barra yang masih terlihat lelah justru menyiapkannya makan malam. Harusnya itu tugasnya Regi, kan? Sebaiknya, Regi bergegas menyelesaikannya. Regi ingin buat kopi saja untuk Barra. Mungkin roti lapis madu bisa sebagai peneman. Ide yang bagus, kan?

"Regi?" panggil Barra ketika membuka pintu kamarnya, gadis itu tak ada di meja makan. Meja itu sudah kembali rapi, pun dapurnya. Barra yakin, gadis itu sudah selesai makan dan merapikan perabotan yang berantakan.

Tak ada sahutan, Barra memanggil sekali lagi. "Regi?"

"Aku di balkon, Mas."

Barra mengedikkan bahu. Dipikir, Regi sedang ada di kamarnya. Entah mandi atau apa. Ternyata di balkon. Barra segera menyusul dan ketika membuka pintu kaca gesernya, ia takjub. Di sana, Regi duduk dengan jarak yang cukup jauh tapi

tangannya mulai mengulur pada Love. Walau pun sebentar-sebentar ditarik. Seperti penasaran ingin memegang.

Love sendiri? Diam saja. Mengeong pun tidak. Malah seolah, dirinya memasrahkan diri agar bisa disentuh oleh Regi. "Kamu mau pegang Love?" tanya Barra pelan sembari duduk tepat di depan gadisnya.

Regi menoleh sembari nyengir. "Masih takut." Lalu gadis itu semakin beringsut ke pinggir sofa. Memeluk salah satu bantal yang ada. "Biar dia di situ aja, Mas. Jangan dipeluk-peluk kamu, ah. Aku masih takut."

Barra ngakak. Padahal ia berniat menggendong Love, meminta Regi agar perlahan memegang Love, siapa tau mereka berdua bisa berteman baik. "Oke."

Mereka duduk berdekatan, membuat Barra seolah memenjarakan Regi yang ada di sudut sofa. Tapi sepertinya gadis itu biasa saja. Matanya masih tampak ke arah Love yang tak gerak dari posisinya di sudut lain.

"Katanya Mas mau bicara. Kan, aku tungguin," kata Regi memecah sunyi. Mungkin sudah sepuluh atau lima belas menit tapi Barra malah diam saja. Malah seperti menikmati udara malam yang ada. Memang, suasana malam ini nyaman juga tak terlalu dingin alias anginnya tidak terlalu kencang. Regi sendiri tak perlu membawa selimut untuk sekadar menutup tubuhnya agar tidak masuk angin.

"Sudah siap kalau bicaranya agar serius?"

Regi manyun saja lah! Masa iya dirinya tak bisa diajak bicara serius, sih? Memangnya Regi ini bodoh sekali, ya? Atau jangan-jangan otaknya yang terlalu lemot kalau mencerna sesuatu makanya Barra harus memastikan hal itu? Astaga!

Barra yang melihat hal itu justru semakin gemas. Diacaknya rambut Regi dengan perlahan. "Urusan restu Ambu kamu itu

memang urusan Mas, kok. Enggak perlu khawatir. Memang apa yang buat kamu takut? Ambu enggak merestui hubungan kita?"

Regi mengangguk pelan. Memang itu yang ada dalam hatinya kini.

"Kenapa takut? Mas jauh dari kriteria calon menantu yang Ambu mau?"

"Ah... bukan. Ambu bilang, yang penting lelaki itu sayang sama aku."

"Memang aku enggak sayang sama kamu?"

Dan jawaban Regi sukses membuat Barra tergelak. "Sayangnya di mana kalau ini itu aja dikomentarin terus. Belum lagi kadang ketus, galak pula. Sayangnya di mana?"

Hingga sudut mata Barra terasa berair saking gelinya ia tertawa. "Iya, ya. Kamu kan aku protes terus. Tapi kenapa kamu mau di samping Mas terus?"

Kini Regi makin manyun saja.

"Karena Regi sayang juga sama Mas, kan?"

"Bukan juga, sih."

Barra dibuat melongo oleh jawaban Regi. Bukan? Maksudnya apa coba? Jadi selama ini, Regi tidak menyayangi dirinya? Seperti Barra yang sayang pada semua kelakuan ajaib Regi? Begitu?

"Jadi kamu enggak sayang sama Mas?"

Regi tertawa. "Sayang enggak, ya?"

Barra mencebik. Dasar gadis ini! "Pokoknya urusan restu Ambu benar-benar urusan Mas. Toh, Mas enggak ada niat untuk bikin kamu sakit hati. Mas berjuang buat dapat restu Mama dan Mas buktikan, kan? Jadi kamu enggak perlu takut dan khawatir. Asal kamu tetap di samping Mas, itu sudah lebih dari cukup."

"Kok, manis banget, sih. Mas kelebihan gula, ya?" Regi mengedipkan mata dengan usilnya. Barra menggeleng sajalah! Padahal tadi yang nangis-nangis tanpa henti ya gadis ajaib ini. Sekarang, diajak bicara serius, malah seperti diledek seperti ini. Maunya Regi apa, sih?

Sebenarnya ada satu hal yang masih mengganjal.

"Kok, sekarang kamu cemberut. Tadi ketawa-ketawa meledek Mas. Ada apa lagi?"

Regi menghela napas pelan. "Disti."

Barra mengerutkan kening. "Kenapa adik kamu?"

"Aku kerja kebanyakan hasilnya untuk biaya Disti nanti. Juga Ambu. Bisa dibilang, aku ini tulang punggung keluarga biarpun Ambu masih bisa cari uang. Tapi tetap saja, kan. Nah, kalau nanti aku sudah nikah sama Mas. Aku masih boleh kerja, kan?"

"Jadi selain restu, kamu juga mikirin Disti?"

Regi tanpa ragu mengangguk. "Penghasilan aku, bonus aku, kebanyakan aku tabung untuk bekal Disti kuliah nanti, Mas. Kalau nanti aku enggak kerja, kuliah Disti gimana? Aku enggak mungkin mengandalkan Ambu. Dan aku enggak mau sama sekali semisal kita berjodoh sampai ke pelaminan, adik aku jadi tanggungan kamu. Enggak. Bukan aku gengsi atau apa, tapi rasanya enggak adil. Kalau kamu jadi tumpuan untuk adik aku. Sementara aku masih bisa berusaha."

Barra tersenyum kecil. "Manis banget Reginya Mas."

Regi segera menepis lengan Barra yang mengucap kembali rambutnya. "Aku lagi serius juga."

"Gini, kamu tadi bilang punya tabungan untuk Disti kuliah?"

Regi mengangguk tanpa ragu.

"Kalau kamu sudah mau bicarakan hal ini artinya kamu siap mendengar penggambaran aku tentang masa depan hidup aku di mana ada kamu."

Kening Regi malah berkerut. Kebingungan.

"Ini rancangan masa depan aku sama kamu. Aku udah banyak memikirkan hal ini, sih. Tadinya sebelum kenal kamu, Mas mana kepikiran hal seperti ini. Tapi begitu cincin Mama kamu pakai, Mas yakin, ini yang Mas mau. Kamu siap enggak mendengarnya?"

"Bisa protes enggak kalau aku enggak setuju?"

Barra terkekeh.

"Asal masuk akal. Mas pertimbangkan."

"Ya harus, lah. Kan aku protes demi kebaikan juga."

"Kebaikan kamu yang terutama diduluin. Ya, kan?"

Regi ngakak.

Part 79
Fix! T-Rex Enggak Waras!

"Lo kenapa, sih, senyum-senyum gitu? Gila?" tanya Maudy heran karena mendapati sahabatnya sejak masuk ke ruangan *sales*, sudah menerbitkan senyum tak jelas. Bahkan, sapaan ramah Regi dinilai Maudy terlalu berlebihan. Sungguh. Wajar kalau dirinya curiga. Jangan-jangan, sahabat lengketnya itu kesurupan.

"Gue lagi *happy*, Dy," kata Regi seraya setengah memeluk Maudy. Tak peduli kalau sahabatnya itu setengah tercekik akibat kelakuannya. Dirinya masih terbawa suasana girang, senang, juga berbunga-bungan karena ucapan Barra semalam.

Ah, kalau mengingat itu sungguh membuat Regi tak habis pikir. Ternyata Barra memang sedewasa itu dalam berpikir. Jadi tidak salah, kan, kalau dirinya jatuh cinta pada sosok nyinyir bin cadas seperti Barra? Regi rasa, sih, tidak.

"*Happy* lo tuh ketaker. Kenapa?" Maudy setengah menyentak, melepas rangkulan sahabatnya itu. Matanya mendelik tajam ke arah Regi.

"Lo emang teman gue paling berengsek sejagad, ya," keluh Regi sok dramatis.

"Alah! Gitu aja lo cinta gue, Rex!"

Regi terbahak. "Cinta gue udah terbagi *by the way,*" bisik Regi. Sok memelankan suaranya padahal Maudy yakin, ia sengaja melakukan hal itu agar dirinya makin penasaran. Tapi Regi salah, Maudy tak penasaran yang terlalu amat. Biasa saja. Toh, nanti juga Regi akan berbagi.

Dan terbukti.

"Gue udah enggak galau lagi tentang restu." Regi berkata sembari menyandarkan kepalanya pada bahu Maudy. Padahal ia sendiri kesulitan karena tinggi mereka berbeda. Tapi Regi

masa bodo. Baginya, bergelung manja seperti ini pada Maudy sudah sangat nyaman.

Maudy masih bertahan dengan cebikkan bibirnya.

"Ish. Enggak percaya banget. Nanti pas acara tunangannya Rena, gue sama Barra ke rumah Ambu dulu. Minta restu."

"So?"

"Kalau Ambu enggak setuju, dibuat setuju sama Barra."

"So?"

"Barra bilang, gue enggak perlu khawatir tentang restu Ambu karena dia bilang juga... Barra itu masuk tipe mantu idaman. Kerjaan, oke. Tampan, lo tau sendiri. Setia, yah... selama sama gue dia enggak ada cewek lagi, sih. Kecuali Love. Perhatian, gitulah. Biarpun gue sering kena bantai. Bonusnya, dia pinter masak. Menang banyak, kan, gue?"

Maudy memutar bola matanya jengah. "Terus?"

"Pokoknya nanti restu Ambu itu benar-benar urusan Barra." Regi berkata dengan penuh keyakinan. Sorot matanya tak ada keraguan sama sekali mengenai hal itu. Ia sendiri bingung mendapat kepercayaan diri sebesar itu dari mana. Hanya saja, satu hal yang pasti, selepas obrolan serius penuh banyak sanggah dari Regi, terutama masalah masa depan yang ada dalam rancangan seorang Barra Herdiyanto, Regi merasa beruntung memiliki dan dimiliki Barra.

Satu sisi, Barra menyebalkan. Sangat. Sejak awal hingga kini predikat pria paling menyebalkan nomor satu, ada di Barra dalam hidup Regi. Sisi lainnya, Barra itu benar-benar menunjukkan sisi di mana ia memang siap untuk menjalin hubungan dalam taraf yang lebih serius ketimbang hanya sebatas saling mengenal atau pacaran. Barra sendiri mengakui tak menyukai konsep pacaran pada Regi. Baginya, usia Barra sudah tak pantas untuk hal seperti itu. Regi manut saja.

"Bagus, lah."

Regi mengerutkan kening. "Kok, respons lo cuma gitu?"

Maudy menggeser duduknya, mengenyahkan rangkulan Regi yang makin lama makin berat. Kenapa sahabatnya ini tak berpikir, ya, kalau bentuk tubuhnya lebih besar Regi ketimbang dirinya yang tak seberapa ini? kadang sahabatnya ini perlu sekali ditepuk jidatnya biar sadar.

"Yang kemarin jadi pembicaraan kita, lo tanya juga enggak?"

Regi mengangguk yakin. "Tanya dong!"

"Apa kata Barra?" Maudy sedikit penasaran sebenarnya. Bukan tanpa sebab, dirinya mengetahui dengan pasti bagaimana sahabatnya ini bekerja dengan giat dan untuk siapa semua aliran dananya. Memang, hidup Regi di Jakarta tak kekuarangan, karena selain dirinya yang memang pintar walau rada boros, Regi mengerti mana pos yang memang tersedia untuk dihabiskan dan mana yang mesti direm karena digunakan untuk masa depan.

Maudy banyak belajar dari Regi dalam hal ini. Yah... biarpun teratur dan terarah, Maudy suka khilaf kalau ada barang lucu.

"Dia bilang, tabungan gue untuk modal buat toko. Ambu yang ngawasin semuanya, Disti bantu Ambu atur toko. Gue pantau dari Jakarta. Kayak bos kan gue!"

"Yang detail, Rex. Begitu doang gue juga dapat gambarannya."

Regi tertawa mendengar protes dari Maudy. Sahabatnya ini kadang aneh, diberitahu malah seperti mendesak. Tapi tidak, Regi akan tetap menceritakan mengenai hal ini padanya. Berkat Maudy pula, ia memberanikan diri untuk menanyakan hal ini pada Barra. Sepertinya benar juga, Maudy ini alih fungsi

dari sahabat menjadi konsultan jasa pra *wedding* bagian keuangan.

"Iya, jadi Barra setuju sama rencana gue untuk bikin toko kue. Kan, Ambu bisa mempekerjakan ibu-ibu di sekitar rumah untuk bantu-bantu. Nanti kita cari kios yang strategis di Bandung. Sembari tunggu Disti selesai ujian dan emang dia juga maunya kuliah di Bandung. Ngambil Bisnis katanya. Gue, sih, dukung aja selama Disti suka. Tapi gue belum bicara lagi, sih." Mata Regi menerawang jauh ke depan. Membicarakan ini pada Maudy sedikit membuatnya merasa lega. Terutama karena semalam, obrolan menyangkut ini diselesaikan dengan baik oleh Barra juga Regi.

"Nah, Disti bisa bantu-bantu kelola keuangan toko sama Ambu juga. Uang hasil toko untuk kuliah Disti. Setiap bulan, jatah Ambu untuk keperluan rumah yang seperti gue biasa beri, tetap diberi. Enggak mungkin di-*stop* lah. Barra bilang, gue boleh kerja sampai hamil. Begitu hamil, gue *resign*."

Maudy ngakak!

"Kok, lo ketawa sih? Lucu?" Regi sungguh bingung dengan respons yang Maudy beri.

"Yakin banget mau nikahnya sama Barra."

Bibir Regi maju lima centi. "Lo berengsek banget jadi sahabat, ya! *Resign* aja lo jadi sahabat gue!"

"Gue perlu kirim surat permohonan pngunduran diri enggak?"

Regi makin manyun sajalah!

"Tapi serius, sih. Lo benar-benar mau nikah sama Barra? Nikah tuh selamanya, lho. Jangan karena satu dua hal yang enggak bisa lo selesaikan, lo milih pergi dari Barra atau sebaliknya."

Regi mengatupkan bibir. "Iya, gue ngerti hal itu kok." Matanya kembali menatap lurus ke depan. Membiarkan angannya berjalan. "Gue punya cita-cita berumah tangga tuh kayak Ambu dan Ayah dulu. Biarpun cuma sebentar merasakan keberadaan Ayah, tapi gue tau banget, Ambu cinta mati sama Ayah. Bagaimana Ayah perlakukan Ambu pun sebaliknya." Sudut matanya berkaca-kaca.

"Gue berharap banget, Barra bisa seperti itu ke gue, sih."

"Selama lo yakin, gue yakin, Tuhan bakalan gerakkin hati Barra untuk selalu ada di samping lo. Dengan semua kurangnya lo ini."

"Gue tau doa lo baik. Tapi kenapa, sih, doanya selalu aja seolah gue itu yang paling jelek di antara gue dan Barra?"

"Oh, jelas, Rex! Barra sama lo itu, bagai langit dan bumi. Yang satu tampan luar biasa, yang satu biasa aja."

"ANJING!!! Barra bilang gue ngegemesin, tauk!!!"

"Iya, sampai merem melek gitu pas dicipok. Jelas aja ngegemesin!"

Maudy tergelak lalu menjerit kesakitan karena Regi seenakanya memiting leher sahabatnya itu tanpa ampun.

Part 80
Bertemu Ambu.
Barra? Santai.

Regi ketar-ketir sendiri. Bolak balik memeriksa penampilannya di cermin. Tidak ada yang salah memang, semuanya sempurna, tapi tetap saja itu membuat Regi gugup. Untuk kali pertama dalam sejarahnya berpacaran, oh... Barra tidak mau ini disebut pacaran, baru nanti malam ada pria yang benar-benar serius mau berkenalan dengan Ambu.

Bukan apa, pertama Regi sendiri yang ingin menyakinkan hatinya kalau pria itu memang sudah bisa untuk bertemu Ambu. Kedua, jalinan mereka sudah lebih ke arah serius ketimbang yang namanya pacaran. Ketiga, ketika Regi mengenalkan pria itu artinya Ambu mungkin sudah akan bertanya mengenai akhir hubungan mereka. Kalau masih mau bermain-main alias pendekatan biasa, lebih baik jangan dulu di bawa ke rumah. Begitu pesan Ambu.

Dion Adi Putra, pernah berkali-kali Regi ajak ke rumahnya. Tanpa mengurangi rasa kecewa juga tanda tanya besar yang selalu menyelimuti Regi tiap kali Dion menolak, Regi masih mau memaklumi. Mungkin benar adanya kalau Dion itu belum siap. Regi mencoba dengan sangat untuk mengerti walau ketiga hal yang menjadi pertimbangan Regi, sudah lolos dari kacamata gadis berambut cokelat itu.

Nyatanya?

Dion tidak lebih dari sekadar pria yang hanya singgah tanpa berniat untuk melangkah jauh ke depan dalam taraf serius. Ditambah, Regi diselingkuhi. Lengkap sudah deritanya. Tapi Regi tidak terlalu bersedih sepertinya. Barra benar-benar menguasai hidup Regi setelahnya. Regi pernha berucap terima kasih atas keadaan yang menimpanya ini. Biarpun kesal luar biasa, setidaknya ada hal baik yang hadir.

"Kak," panggil Disti seraya mendorong pelan pintu kamar kakaknya. Didapati Regi yang menoleh terkejut karena kedatangannya. Disti memandang Regi dengan takjub karena baru kali ini sang kakak *all out* sekali dengan penampilannya. "Cantik banget Kakak aku.'

Regi meringis. "Kamu jangan bikin Kakak makin gugup, dong."

Disti tertawa. "Pacar Kakak pasti ganteng, deh."

Regi terkekeh menutup gugup. "Kamu liat sendiri aja."

"Ini mau lamaran atau kenalan doang, sih, Kak? Kok, Ambu heboh banget gitu."

Gadis berambut cokelat itu sendiri bingung ini dikatakan apa. Barra enggak bicara apa-apa hanya bilang, sebelum ke acara pertunangan Rena dua hari lagi, ia mau bertemu Ambu. Kenalan secara resmi karena Barra tidak mau dicap tidak serius. Kalau Barra bilang berkenalan, artinya baru sebatas memperkenalkan diri, kan?

Bukan ingin benar-benar melamarnya, kan?

Regi bingung mendadak kalau nantinya keluarga Herdiyanto datang ke rumahnya, tanpa ia siapkan yang selayaknya. Regi sedikit paham siapa Rere pada akhirnya. Bisa-bisa, restunya dicabut dan Regi tidak siap untuk hal itu. Astaga! apa secinta itu Regi dengan Barra?

"Aku bantu Ambu dulu, deh. Kakak jangan gugup banget gitu dong."

Regi manyun saja, lah. Diledek oleh sang adik tidak ada dalam kamusnya hari ini. "Uang jajan kamu Kakak potong kalau berisik banget, ya."

Disti tergelak. "Enggak apa. Nanti aku minta sama pacar Kakak aja. Pengin tau pacar Kakak pelit atau enggak." Disti

menjulurkan lidahnya lalu segera berlari kecil menghindari Regi yang tampak bersiap menangkapnya.

Belum sampai lima menit sejak Disti keluar, gadis itu kembali mengetuk pintu Regi. "Kak, tamunya sudah datang, tuh."

Ya ampun! Kenapa Regi gugup sekali, ya. Ia menarik napas panjang dan embuskan pelan-pelan. menatap sekali lagi tampilan dirinya di cermin. Rambut panjangnya sengaja ia buat bergelombang di ujung dengan jepit di kanan kirinya. Poni depannya sudah ia rapikan pun *make up* natural sebagai penegas wajahnya. *Dress* tanpa lengan berwarna kuning gading dengan aksen brokat di bagian dada ia pilih untuk menyambut Barra malam ini.

Kemarin, mereka bersama-sama berangkat pulang ke Bandung. Barra memilih menginap di hotel alih-alih ke vila yang ia punya di Lembang. Katanya malas terlalu jauh nantinya ke rumah Regi. Mungkin nanti ketika liburan lagi, ia bisa berkunjung ke sana sekalian kumpul bareng dengan keluarga besarnya. Regi tidak terlalu mendengarkan hal itu. Sudah keburu gugup, karena sungguh... ini pengalaman pertamanya membawa seorang pria ke hadapan Ambu.

Ketika tiba di rumah, Regi yang sudah cukup beristirahat karena perjalanan pulang, menceritakan tujuannya kali ini. Ambu hanya merespons dengan senyuman dan bertanya apa pria ini baik selama Regi mengenalnya. Kalau boleh jujur, Barra mana ada baik-baiknya. Selalu bikin Regi emosi dan kesal, kok. Tapi tidak mungkin ia berkata demikian pada Ambu. Bisa-bisa bukan restu yang didapat malah penolakan besar-besaran.

Begitu dirinya tiba di ruang tamu, Regi mau pingsan saja. Di sana bukan hanya ada Barra, tapi semua keluarganya.

Semua. Bahkan wajah baru yang tidak Regi kenali, kecuali Rustam, Rere, dan Bobby. Oh satu lagi, dokter yang pernah merawat Barra dulu. Kalau Regi tak salah ingat, namanya dokter Agil.

Kiamat ini, sih!

***

"Bapak tuh ngeselin, ya!" pekik Regi sudah tak tahan lagi dengan apa yang baru saja terjadi. Oh, satu jam sudah berlalu sejak Regi melotot dan hampir loncat kedua bola matanya melihat apa yang ada di ruang tamu. Pun sorot mata bingung Ambu padanya.

"Lho, aku salah apa lagi?" Barra menatap gadis yang cantiknya berkali-kali lipat malam ini dengan sorot kebingungan.

"Bapak enggak bilang kalau semua keluarga Bapak dibawa!"

Mereka melipir sejenak dari ramah tamah keluaraga besar setelah mencapai kata mufakat. Bagaimana tidak mufakat kalau kedatangan Barra ditujukan langsung melamar Regi secara resmi dan menentukan kapan mereka akan menikah.

Ambu?

Sampai kebingungan harus menjawab apa. Karena ini sama sekali tidak ada dalam pikirannya. Ia pikir, hanya diperkenalkan pada sosok pria yang dekat dengan putri sulungnya. Bukan malah langsung acara sedikit resmi seperti ini.

"Anak saya enggak tahan kelamaan berhubungan sama Regi, Bu." Rere yang menjawab kebingungan seorang Rana pada akhirnya. "Jadi kami putuskan seperti ini. Lagian kalau

kelamaan saya sendiri takut, anak Ibu yang nantinya bermasalah karena anak saya."

Barra meringis mendengar perkataan ibunya.

"Kalau kedatangannya mau melamar resmi begini, minimal saya harus beritahu pihak keluarga yang lainnya, Bu. Dan enggak menghidangkan makanan ala kadarnya seperti ini," sesal Rana.

"Enggak usah repot banget, Bu. Kami justru yang sebenarnya berinisiatif langsung datang ke sini mengetahui anak kami, Barra, mau datang memperkenalkan diri." Rustam berkata sembari melirik putranya yang tampak santai itu. Mungkin karena biasa menghadapi tekanan jadi apa yang ia hadapi malam ini, baginya hal yang tidak terlalu menekan.

Mungkin.

Padahal yang Rustam tidak tau, Barra luar biasa tegang. Terutama sejak mereka tiba di *lobby* hotel setengah jam sebelum Barra pergi ke rumah kekasihnya. Barra tidak menyangka kalau kedua orang tuanya tidak mau hanya sebatas Barra berkenalan. Mereka memutuskan untuk mempercepat saja hubungan Barra dan Regi.

"Apa Ibu merasa enggak sesuai acara lamaran Barra? Enggak apa. Nanti kita sewa EO juga gedung biar enggak seperti ini. Bagus juga, sih. Sekarang istilahnya untuk pertemuan intim saja nanti pesta pertunangannya beda lagi." Rere langsung bicara dengan wajahnya yang semringah. "Mama mau kayak yang artis-artis itu, Barra. Enggak boleh asal pesta pertunangannya, ya. Dan kamu Regi, terima beres saja nanti Mama cari yang paling oke buat kalian."

Baik Regi, Rana, juga Disti saling pandang satu sama lain. Lebih ke arah tidak mengerti apa maksud perkataan seorang Rere Herdiyanto.

Barra tidak pernah mempermasalahkan hal itu. Justru ia sangat senang, artinya, kedua orang tuanya merestui. Apalagi melihat sendiri bagaimana ibunya yang kini antusias mengenai acara mereka. Yang menjadi ketakutan Barra justru adalah penerimaan dari ibu Regi. Pun gadis yang kini masih mendelik marah ke arahnya.

Digenggamnya jemari Regi dan mengusapnya pelan seolah telapak tangan gadis itu dingin. Padahal tidak. Hanya karena Barra ingin melakukannya saja pun agar gadisnya tidak lagi cemberut. "Ini semua mau Mama, Regi. Mas mana bisa nolak. Lagian bukannya bagus, ya?

"Bagus apanya kalau Mama semuanya yang sabotase?!"

Barra ngakak.

Part 81
Talk with Mommy.

"Memang Barra kerjanya apa, Regi?" tanya Rana di pagi hari ketika mereka semua sarapan bersama. Regi sudah bisa memastikan hal ini akan meluncur dari bibir Rana, sih. Mungkin ibunya melihat bagaimana orang-orang yang semalam datang ke rumahnya.

Mereka tidak berpenampilan mencolok, hanya Rere yang memang sepertinya suka dengan hal-hal yang mencolok. Tapi Rana tau, mereka bukan dari kalangan biasa. Deretan sedan mewah yang terparkir di depan rumah Rana sebagai pertanda hal tersebut.

"Barra yang punya kantor Regi, Ambu."

Rana menghela napas pelan. Dugaannya benar.

"Kamu yakin sama Barra?"

Regi bingung harus menanggapi dengan apa. Justru tatapannya menjadi berkaca-kaca bukan karena semalam telah dilewati satu prosesi yang menurut Regi mendebarkan, tapi sepertinya, sang ibu masih agak berat memberikan restu.

"Ambu enggak masalah dengan siapa kamu berhubungan. Tapi perlu kamu ingat, kalian beda latar belakang. Ambu orang tua kamu yang enggak akan pernah rela kalau anak perempuan kesayangan Ambu mendapat kesan, kalau anak Ambu ini hanya sebatas menyukai karena harta. Ambu enggak mau."

Regi tau akan hal itu dengan pasti.

"Kamu benar-benar cinta sama Barra?"

Gadis berambut cokelat itu juga masih bingung menjawabnya. "Sebenarnya kalau cinta yang Ambu bilang itu selayaknya hubungan macam Ambu dan Ayah, mungkin aku belum ada di titik itu dengan Barra."

Rana tak mengalihkan tatapannya ke mana-mana. Hanya ia tujukan pada sang putri sulung. Bahkan Disti jadi ikut menatap sang kakak dengan tatapan tak biasa. Mungkin sedikit banyak ia menyadari kalau apa yang kakaknya hadapi bukan masalah biasa.

Memang, Rana memebri restu karena ketika ditanya apa lamaran seorang Barra Herdiyanto diterima atau tidak, anaknya dengan yakin menerima. Hanya saja, Rana sebagai seorang ibu tak ingin ada hal yang nantinya akan disesali. Apalagi mendengar sepertinya Rere ini tipe ibu yang gemar mencampuri urusan orang lain terutama sang anak.

Mengingat Barra adalah anak tunggal, kalau Rana tidak salah ingat.

"Tapi Regi selalu nyaman berada di dekat Barra, Ambu. Barra enggak pernah membuat aku merasa kecil di depannya. Dia sering memberi semangat agar bisa melampaui batas yang aku punya."

Rana mengangguk pelan. "Ambu cuma khawatir, di masa depan nanti kamu malah dibuat berbeda dari yang lainnya hanya karena latar keluarga kamu hanya orang biasa."

Regi tampak tercenung dengan pemikiran ibunya kali ini. Mau tak mau, ia menyetujuinya. Melihat bagaimana raut wajah anak sulungnya berubah sendu, Rana akhir tersenyum sembari menepuk bahunya pelan.

"Kalau kamu yakin memang Barra mencintai kamu dengan segenap hati, kamu harusnya enggak perlu khawatir, kan?"

Regi tidak mampu berkata apa-apa lagi. Ia paham betul kenapa ibunya bicara dan memperingati hal itu padanya. Harusnya benar, acara semalam diperuntuk memperkenalkan Barra saja pada Ambu. Bukan justru keluarga sang kekasih datang dan benar-benar melamarnya.

Rana selalu diberi batas hanya karena dirinya dari kalangan biasa saja. Menikah dengan ayah Regi yang berlatar keluarga cukup terpandang. Membuat Rana sering dikucilkan ketika ada acaa keluarga terutama dari pihak sang ayah. Regi dan Disti sendiri sampai sekarang masih merasakan perbedaan sikap yang diterima. Mungkin karena itu juga, Regi dan Disti ditempa menjadi anak perempuan yang tidak boleh cengeng dan harus mandiri.

Secara finansial sekarang, mungkin Regi bisa membuat Rana bangga. Tapi pandangan keluarga bukanlah hal yang mudah untuk didapat. Regi meyadari hal itu dengan pasti. Mungkin ini juga yang menjadi pertimbangan khusus kenapa Rana bicara seperti ini padanya. Ia tak ingin regi mendapat hal yang sama seperti dirinya dulu.

"Ambu cuma enggak mau kamu bersedih, Nak."

Regi tersenyum dengan terpaksa tapi tak ia perlihatkan. "Iya, Regi ngerti. Makasih Ambu, selalu jadi pengingat."

Sekarang bagi Regi, apa keluarga Barra nantinya akan memperlakukan dirinya seperti Ambu dulu? Mendadak ia takut dan khawatir, karena sepertinya cinta saja tidak cukup. Toh, Regi sendiri masih ingat bagaimana Rere bersikap. Kalau Rustam, Regi sendiri yakin bukan hal mengenai materi yang menjadi tolok ukur. Buktinya, Rustam selalu bersikap hangat dan ramah padanya. Hingga detik ini.

***

"Acara Rena jam berapa?" tanya Barra dengan antusias ketika sambungan teleponnya dinagkat juga oleh Regi. Seharian ini, selain ia menyelesaikan pekerjaan yang banyak

tertunda di depan laptopnya, ia agak kesulitan menghubungi Regi.

Padahal, banyak sekali yang ingin ia bicarakan termasuk acara pesta pertunangan yang tiba-tiba mencuat itu. Ibunya berisik sekali mengenai semua tetek-bengek yang akan mereka kenakan dan berlangsungnya acara. Barra tidak ingin sendirian menghadapi kecerewetan sang ibu. Ia harus menarik Regi pun agar gadisnya... ah, ya ampun, sekarang menjadi gadisnya Barra. Agar Regi semakin akrab dengan seorang Rere Herdiyanto.

"Yah, kalau memang Regi bisa membuat anak Mama merasa dicintai secara utuh, Mama beri restu kalian."

Barra mencebik sehari sebelum dirinya berangkat ke Bandung. "Jangan terpaksa gitu dong, Ma. Mama mau aku bahagia, kan?"

Giliran Rere yang mencibir. "Duh, kamu mirip siapa sih kayaknya cinta banget gitu sama Regi."

Barra tergelak. "Sepertinya gitu."

Rere akhirnya tersenyum mendapati wajah sang putra terlihat bahagia sekali. Tadinya sungguh, ragu demikian besar karena selain ketidakcocokan dengan Regi yang kadang serampangan, Rere juga merasa Regi ini payah dalam mengimbangi Barra. Tapi ternyata, hal itu hanya sebuah ketakutan Rere.

Walau ia belum memiliki keyakinan penuh, melihat Barra yang sudah menjatuhkan pilihannya, Rere berdoa semoga kebahagiaan selalu ada untuk Barra. Kalau memang kebahagiaan sang putra adalah sosok Regi, ya sudah, sebagai orang tua tak ada yang bisa dilakukan selain merestui. Toh sepertinya, Regi tidak terlalu buruk sebagai seorang menantu.

Rustam bilang, Regi ini termasuk sosok perempuan yang pantang menyerah dalam pekerjaan. Mau belajar dari kesalahan yang ada juga mencontoh hal-hal baik yang membuat dirinya bisa maju. Rere yakin, suaminya dapat laporan seperti itu dari anak buah kepercayaannya. Herman.

Saat bertemu dengan ibunya Regi, Rere bersikap sudah biasa saja. Tak ada yang aneh juga merasa senang dengan sambutan yang ada. Walau beberapa kali terlihat Rana, ibu Regi, canggung karena kedatangannya yang terkesan mendadak. Pun ketika disodori banyak hal mengenai acara pertunangan anaknya. Rana lebih memilih menyerahkan yang terbaik saja mengenai banyaknya rencana Rere.

Sepertinya ia butuh Regi dengan segera. Jangan sampai calon menantunya itu kaget karena keinginannya dan protes diam-diam karena merasa tidak diajak berdiskusi. Padahal dirinya sudah meluangkan banyak waktu untuk menyiapkan yang terbaik.

"Ma, tapi jangan yang terlalu *over,* lah. Kalau terlalu *over,* takutnya Regi bakalan protes habis-habisan," kata Barra padanya sebelum Rere memutuskan kembali ke Jakarta.

"Eh, belum apa-apa Mama sudah dilarang. Nanti mama diskusi sama Regi, lah. Masa Mama semuanya yang atur. Enak saja."

Barra yakin, itu hanya ucapan belaka. Rere dan digdayanya pasti akan membuat Regi mengiyakan semua perkataan ibunya itu.

Part 82
Rena's Party

"Kamu kenapa?" Barra sendiri heran sejak Regi masuk dalam sedannya, gadis itu memilih diam. Tak seperti biasanya yang ceriwis juga banyak bicara. Apa ada hal yang mengganggunya? Barra mengingat, pembicaraannya di telepon masih terdengar biasa saja. Pun ketika malam setelah acara dadakan di rumah Regi, gadis itu masih tersenyum dan menampilkan wajah enggannya kalau Barra ledek, seperti biasanya. Tak ada yang berubah.

Tapi kenapa sekarang seolah Regi mendirikan benteng agar Barra tidak mengetahui banyak hal yang sengaja tak Regi ucap, ya? Saat berpamitan tadi dengan ibunda Regi, tak ada masalah juga. Beliau melepas Regi untuk masuk ke dalam mobil Barra pun dengan senyum. Itu artinya, Regi yang bermasalah. Tapi apa?

"Regi?" panggil Barra sekali lagi.

"Ya? Mas ajak aku ngomong? Ada apa?"

Barra menghela napas pelan. "Kamu kenapa?"

Regi mengerjap pelan. Tadinya ia ingin mengeluarkan semua pikiran buruknya sejak sang ibu bicara mengenai apa itu rumah tangga. Ia mencoba dengan sangat, tapi rasanya semua hal yang Ambu ucap, berpusing di kepalanya tanpa bisa dicegah. Dan rasa-rasanya mendadak Regi jadi takut dan pesimis sendiri mengenai hubungannya dengan Barra.

"Regi?" Barra memilih menepikan mobilnya. Ia gemas dan geram sendiri mengenai tingkah sang gadis. Entah ada apa da apa yang menyebabkannya demikian. Barra merasa tidak berbuat aneh-aneh atau mengucapkan hal yang membuat Regi marah atau kesal.

Bukannya menjawab, Regi malah menangis.

Astaga!

Jangan-jangan Regi ini masih belum terima kalau mantan pacarnya bertunangan dengan sepupunya? Lalu Barra dianggap apa oleh Regi? Barra jadi kesal mengetahui hal ini. Kenapa juga ia tak kepikiran dari tadi? Seolah, *euforia* mendatangi pesta pertunangan sepupu Regi ini adalah kesenangan untuknya. Seharusnya itu, kan, milik Regi. Gadis itu bisa pamer kalau sudah *move on* misalnya. Atau apalah, selama ada Barra di sampingnya.

Tapi sekarang?

Seolah Barra ini tidak ada gunanya. Ya, kan? Tanpa banyak berpikir, ia memilih putar balik. Buat apa menghadiri pesta di mana Regi malah belum *move on* seperti itu. Barra cemburu! Sangat. Lantas gunanya Regi pakai cincin darinya itu apa? Semua yang telah Barra usahakan jadi apa? Hanya kisah pajangan?

Sepertinya gadis itu tenggelam dalam tangis yang tanpa menyadari kalau mobil yang Barra kendarai tidak lagi mengarah pada alamat tujuan. Masa bodo!

"Lho, kita di mana, Mas?" tanya Regi ketika mendapati sekelilingnya redup. Ia tak tau berapa lama menangis tapi memang ia butuh menangis. Cengeng sekali ia kali ini! Dirinya tidak bisa menahan sama sekali hal yang membuatnya sesak. Terutama bagian, kenapa ia tak memikirkan bagaimana kehidupannya kalau keluarga besar Barra memandangnya hanya sebutir debu yang siap ditiup kapan saja? Meremehkannya macam dirinya hanya benalu? Hanya karena dirinya berasal dari keluarga biasa. Beda dengan Barra dengan segala gemerlapnya.

Barra hanya meliriknya sekilas tanpa ingin besuara lagi. Hatinya keburu panas akan pemikiran buruknya terhadap Regi. Lalu tanpa sadar, ia membanting pintu mobilnya cukup

keras. Barra yakin sekali kalau gadisnya cukup terkejut dengan perubahan sikapnya. Ah, ini juga semua salah Regi.

Tanpa banyak berpikir, Regi segera melepas *seat belt*-nya. Menyusul Barra yang melangkah lebih cepat ketimbang biasanya. Menghadapi Barra yang ketus dan tidak sabaran sudah biasa, tapi menghadapi Barra yang tiba-tiba seperti ini tidak pernah Regi alami. Oh, pernah. Tapi setelahnya, Barra kembali baik-baik saja.

"Mas, tunggu...," panggil Regi setengah berlari. *High heels*-nya cukup menganggu langkahnya karena selain tinggi, ia juga harus mengimbangi gaun pilihannya. Ia tak mau terlihat biasa saja kali ini. Bukan karena dirinya akan bertemu Dion atau Rena. Bukan. Ia ingin memberi kesan luar biasa untuk Barra.

Bahkan Regi sengaja meminta bantuan *make up* dari salon ternama agar Barra merasa dirinya terlihat berbeda. Namun sepertinya sia-sia. Kerumitan otaknya membuat *make up* yang terpulas sempurna menjadi sedikit kacau. Kali ini lebih kacau lagi sepertinya. Titik-titik peluh sudah Regi rasakan karena mengejar Barra. Ia sendiri tak tau berada di mana, yang jelas, ini seperti apartemen? Atau hotel?

Ketika Barra berbelok ke salah satu koridor, yang Regi tak persiapkan adalah vas bunga besar yang ada di sudut kanannya. Ia tersandung karena matanya tak awas memperhatikan sekitar. "BAPAKKK!!!"

***

"Lain kali enggak usah pakai *high heels* lagi!!! Gunanya juga apa, sih!" teriak Barra tak sabar. Sepatu Regi langsung masuk ke tong sampah tanpa Barra pikirkan lagi saking kesalnya.

Di tepi ranjang, Regi lagi-lagi menangis. Mungkin karena sakit tadi tergelincir karena sepatunya.

"Ini juga! Ngapain pakai baju seperti ini? Mau pamer sama mantan pacar?" Barra menatap Regi dengan pandangan tak suka. Untuk kali pertamanya, Barra melihat Regi yang cantik tapi tidak secantik biasanya. Baginya malam ini, cantiknya seorang Bhregitta Ifandari hanya topeng.

"Apa-apaan, sih, Bapak! Aku pakai baju begini biar dilihat Bapak pantas! Kenapa jadi nuduh aku gitu?" Regi sontak sangat terkejut dengan apa yang Barra katanya. Isaknya makin jadi tapi sepertinya Barra enggan peduli.

"Pantas? Maksud kamu apa?"

Regi mengusap air matanya dengan kasar. Ia tak percaya Barra masih menggunakan nada tingginya. Entah apa yang sedang Barra pikirkan tapi Regi merasa, Barra keterlaluan. Saat melihatnya jatuh, bukannya menolong Barra malah marah-marah.

Begitu tiba di kamar tempatnya menginap, pria itu langsung mencopot paksa sepatu yang Regi kenakan dan membuangnya. Boro-boro melihat bagaimana luka yang Regi alami. Agak perih mungkin karena lecet akibat paksaan Barra tadi tapi Regi berusaha untuk mengabaikannya.

"Aku mau pulang!" Regi bangkit. Lebih baik seperti itu. Ia tak bisa berlama-lama dengan Barra yang entah apa sebabnya bisa marah seperti itu. Padahal kepala Regi ini sedang kalut dan banyak pikiran. Ditambah sikap Barra seperti ini.

"Bilang sama Mas, kamu ada apa?" Barra mengusap wajahnya dengan frustrasi. Disugarkan rambut tebal miliknya seraya menghela napas panjang. Ia sudah sangat keterlaluan pada gadis yang ia sayangi ini. Bahkan air mata yang sejak tadi

menetes, Barra tak tau apa sebabnya tapi membuat dirinya uring-uringan.

Ketambahan Regi tidak mau bicara apa yang terjadi. Membuat otak Barra memikirkan hal lain yang sepertinya malah membuat tangis Regi makin jadi.

Bukannya menjawab, Regi memilih berjalan menjauh. Ia sempat mencari sepatunya. Tak mungkin ia tak mengenakan alas kaki. Biarpun sakit, ia bisa tahan sebentar. Mungkin nanti di taksi, ia bisa lepaskan atau mampir entah di mana membeli sandal. Terserah. Yang penting baginya sekarang, ia keluar dulu dari kamar Barra.

Ketika melihat Regi hendak keluar, Barra tau, ini tak bisa dibiarkan. Segera ia sambar tubuh Regi dalam satu kali gerak dan mengendongnya dengan paksa. Mengabaikan teriakan Regi yang membahana di kamarnya.

Masa bodo. Paling juga dikira pasangan pengantin muda yang bertengkar karena pesta kecil. Bagi Barra, detik ini juga apa pun permasalahan mereka harus *clear* dibahas. Agak kasar, Regi dijatuhkan begitu saja di ranjang besar yang tadi sempat gadis itu duduki. Dan Barra tepat mengukung sang gadis yang masih bersimbah air mata.

"Mas bakalan paksa kamu cerita kalau begitu." Tanpa aba-aba, Barra menjatuhkan satu kecup panjang di ceruk leher Regi yang sejak tadi memperlihatkan betapa leher tu demikian jenjang dan mulus.

"Mas!!!" pekik Regi ketika kesadarannya menghantam dan berusaha dengan sangat untuk mendorong Barra.

"Cerita atau Mas terusin?"

Part 83
Pikiran Regi memang Ajaib!

Barra meraup wajahnya dengan kasar, menghela napasnya berkali-kali. Bahkan gelasnya sudah entah berapa kali terisi air mineral yang segera habis ia minum. Sementara lawan bicaranya sudah manyun tidak jelas.

"Kalau kamu cuci otak gimana, Regi?"

Tanpa perlu dicegah, Regi memukul lengan Barra cukup kencang. "Mas mau bunuh aku?"

"Bukan ngebunuh! Kamu itu... astaga!" Barra sama sekali tidak mengerti jalan pikiran Regi kali ini. "Kenapa kamu bisa berpikir kayak gitu, sih?"

"Ya wajar, kan, kalau aku berpikir seperti itu? Mas dan aku beda."

"Ya, beda! Kamu perempuan, aku laki-laki."

Regi manyun.

"Heran banget sama isi otak kamu. Berarti selama ini usaha aku bilang sama Mama untuk merestui, enggak kamu hargai? Begitu?"

"Bukan, Mas...," kata Regi setengah merajuk. Ia bangkit dari duduknya yang ada di seberang Barra lalu duduk di tepat di samping pria itu.

Regi sadar, dirinya sudah membuat Barra marah. Tapi apa yang mengganggu pikirannya juga bukan hal sepele. Ia tak mungkin tak memusingkan serta memikirkannya, kan? Apalagi pernah dialami langsung oleh dirinya walau Regi berada dalam perlindungan sang ibu. Makin ke sini Regi sendiri makin sadar, perbedaan itu terlalu kentara.

Dan ia tak ingin, nasib pernikahannya dengan Barra kelak berakhir seperti itu.

"Kamu tau, Mama heboh banget mau buat ini dan itu. Mas sampai pusing dengerin cerewetnya Mama untuk acara kita."

Regi mingkem.

"Dan Mama mau semua rencana itu ada kamu di dalamnya. Kalian sama-sama merancang apa yang dimau. Mama mau apa, kamu maunya gimana. Kalau kamu berpikir malah mundur begitu, sia-sia banget usaha aku meneguhkan hati Mama kalau kamu yang aku mau."

Kalau sudah seperti ini, Regi mau nangis saja, lah!

"Jangan nangis. Ini waktunya kamu berpikir."

"Pacarnya nangis bukannya didiemin, dipeluk kek, diusap-usap kek. Malah tambah dimarahin!" Regi menghapus jejak air matanya yang tetap tak mau berrhenti. Kepalanya penuh mendadak.

"Ngapain? Kalau berpikirnya benar, Mas mau aja manja-manjain kamu. Lah, kamu aja mikirnya enggak benar, kok. Percuma banget."

Regi makin manyun.

"Enggak usah manyun gitu. Dipakai kepalanya untuk berpikir."

Ada jeda sejenak sebelum akhirnya Barra mulai menurunkan nada bicaranya. Ia tak habis pikir dengan betapa negatif isi kepala sang gadis mengenai hubungannya. Kenapa juga hal seperti itu dikhawatirkan?

"Kalau keluarga kamu berbuat seperti itu ke ibu kamu dulu, bukan berarti hal yang sama juga terjadi sama kamu, kan? Aku enggak bisa mencegah hal itu, karena kejadian itu lampau dan aku enggak ada kaitannya dengan hal itu. Kalau sekarang? Jelas ada. Kalau kamu jadi istri aku kelak, tanggung jawab aku untuk membela kamu mulai detik itu juga. Enggak ada yang bisa macam-macam lagi. Ke Ambu atau Disti juga. Tapi kalau pikir kamu, kami akan memperlakukan kamu dibeda-bedakan gitu, picik banget berarti."

Regi diam mendengar tiap kata yang Barra ucap.

"Biarpun Mama cerewet banget, hati Mama tulus. Aku bisa pastikan itu. Mama cuma enggak mau kalau aku sedih. Tapi kalau bahagia aku sama kamu, Mama enggak bisa melarang. Toh buktinya, Mama enggak lagi bicara kekurangan kamu. Mama mulai banyak bicara tentang kamu."

Barra mengangkap dagu Regi sedikit, membiarkan netra mereka saling menenggelamkan satu sama lain. "Buang jauh-jauh pikiran seperti itu, ya. Coba deh kamu mulai dekat sama Mama. Pasti kamu ketagihan, asal kuat aja sama cerewetnya."

Regi makin menderas dalam tangisnya.

"Jelek kalau kamu nangis gitu."

"Abisan... Mas nyebelin."

"Lho, lebih nyebelin kamu!"

"Udah aku dimarahin, sepatu aku dibuang, sekarang nangis enggak ada dimanja-manjain sama sekali. Kan, itu namanya Mas nyebelin!"

Barra menggeleng saja. Kekasihnya ini luar biasaa menjengkelkan tapi Barra sayang luar biasa. "Bisa mengerti ucapan aku tadi, kan?"

Gadis itu mengangguk pelan. Regi juga mulai menghapus jejak air matanya. Rasanya Barra mau tertawa karena melihat tampilan Regi malam ini. Berantakan. Padahal tadi ketika dirinya membukakan pintu dan menyuruh Regi masuk ke dalam mobil, ia ingin sekali memujinya. Gadis itu luar biasa cantik sebenarnya.

Semua yang ia kenakan terasa pas dan tidak berlebihan. Kalau sekarang? Jangan tanya.

"Regi?" panggil Barra.

"Iya, Mas. Ngerti."

"Lain kali, jangan bikin Mas emosi."

Gadis itu mengangguk pelan. "Maaf," cicitnya.

"Mas yang harusnya minta maaf. Sudah kasar." Barra sedikit banyak memang menyesali hal yang tadi ia perbuat. Lalu ia beranjak untuk telepon bagian resepsionis, meminta kotak P3K karena yakin kaki gadis itu pasti terluka.

"Sakit banget enggak kakinya?"

Regi menggeleng. "Lebih sakit hati aku, Mas."

Barra mengerjap pelan. "Kenapa?'

"Sepatu aku Mas buang gitu aja. Itu sepatu mahal."

Ya Tuhan! Otak Regi memang ajaib!

"Nanti Mas belikan lagi."

"Bohong banget."

"Iya. Tapi enggak boleh terlalu tinggi kayak tadi. Bahaya." Barra memperingati. Lalu ia mulai memeriksa pergelangan kaki Regi yang memang terluka. "Tunggu sebentar lagi, pegawai hotel lagi aku mintain tolong bawa P3K."

"Nanti kita disangka ngapa-ngapain, Mas!" pekik Regi histeris.

"Ya biar aja. Biar cepat dipanggilin penghulu.

Ya gila aja!

Part 84
Rancangan Regi dan Rere? Berantakan!

Regi tak kuasa untuk membantah. Bahkan menyela sedikit saja tak bisa. Rere mendominasi sekali dalam hal bicara. Ini dan itu bikin Regi pusing mendadak. Bahkan sekadar untuk meminum sirupnya saja, Regi tak bisa saking semua ucapan Rere berpusing di kepalanya mirip kaset rusak.

"Regi, jangan melamun. Ini Mama bicara sama kamu, lho." Rere menepuk pelan bahu Regi yang duduk di sampingnya. Ia merasa sudah cuap-cuap sepanjang kereta tapi tak digubris.

"Dari tadi Regi mau bicara, tapi Mama enggak kasih sela. Regi bingung sendiri jadinya." Tidak tahan, akhirnya Regi bicara. Masa iya, ia harus menuruti semuanya? Ini juga salah Barra! Bagaimana bisa dirinya seenaknya menaruh Regi di sini, untuk sekadar kata, katanya lho, bicara tentang perencanaan pesta pertunangan mereka.

Padahal Regi sudah menolak adanya pesta yang terlalu mewah. Ah, jangan lupakan pesta Rena dan Dion. Mereka batal datang ke sana. Mereka berdua memilih duduk di balkon hotel yang barra sewa. Menghabiskan malam dengan saling menyalahkan dan mencibir satu sama lain. Tapi pada akhirnya, semua yang mengganjal Regi utarakan.

Rere meringis pelan tapi kembali menormalkan diri. "Memang mau bicara apa?'

Regi menghela napas pelan. Menghadapai Rere yang luar biasa cerewet ini benar-benar membuat telinganya mendadak butuh penyumbat. Tapi mana bisa ia sumbat kedua telinganya kalau apa yang mereka bahas sore ini penting. Acara pertunangan mereka yang resmi akan digelar sebulan lagi.

Kalau Regi boleh protes, ini sih lebih mirip pesta pernikahan ketimbang pertunangan.

"Agak sedikit diper-*simple* gimana, Ma?" tanya Regi pelan. Ia sudah mempertimbangkan hal ini. Bukan apa, biaya yang akan keluar juga tidak sedikit. Masa untuk acara pertunangan saja, Barra merogoh koceknya tidak tanggung-tanggung.

"Maksudnya?" Rere belum memahami pertanyaan calon menantunya. "Ini kamu enggak suka?"

Regi sepertinya harus berhati-hati dalam pemilihan kata. "Bukan enggak suka, Ma. Suka banget malah, tapi Regi boleh jujur, enggak?"

Rere menunggu Regi untuk bicara.

"Ini terlalu berlebihan kalau versi Regi. Kan baru pertunangan. Kalau pesta pertunangan aja sudah heboh banget gini, nanti jadi tolok ukur banget pas pesta pernikahan. Regi enggak mau seperti itu."

"Yang jelas Regi."

"Maksud Regi, pesta pertunangannya diper-*simple* aja. Regi cuma pengin ada keluarga inti. Semua hadir. Di *outdoor*. Enggak kalah ciamik kok, Ma, ketimbang di gedung gini. Dan undangannya enggak perlu banyak-banyak."

"Kok gitu? Kan Mama mau pamer kalau Barra sudah laku. Kamu kenapa juga begitu? Kamu malu tunangan sama anak Mama?"

Astaga! Bukan itu maksud Regi!

Rancangan Rere luar biasa membuat Regi menggeleng heran. *Ballroom* hotel ternama di Senayan disewa, belum lagi dekorasi juga pemilihan pernak-pernik. Ah, itu belum seberapa. Rere sudah menyodorkan satu buket buku mengenai referensi MUA juga gaun yang Regi yakin banget, tidak ada harga yang murah.

Itu pesta pertunangan!

"Bukan gitu, Ma. Maksud Regi, jangan terlalu mewah banget. Kalau mau mewah, pas pernikahan aja nanti," kata Regi yang tidak tau apa ucapannya ini benar atau tidak. Walau hatinya berat, tapi justru kata-kata itu meluncur sempurna dari bibir Regi. Otaknya mendadak kaku karena pesta. Pusing!

"Benar juga, ya, kamu. Ya sudah, deh. Mana yang menurut kamu diper-*simple*. Tapi nanti pesta pernikahannya, jangan sesederhana ini, ya. Mama enggak mau."

***

"Lo kenapa?" tanya Maudy sembari mengusap rambut Regi pelan. Sejak kedatangannya dengan sebuah sedan yang masih terparkir di rumahnya, sang sahabat hanya diam saja. Lalu mendadak, merebahkan diri di kasur Maudy.

Persis seperti orang patah hati. Tapi Regi tidak dalam keadaan patah hati. Dari mana dia patah hati kalau minggu lalu, dia heboh luar biasa kalau dilamar resmi oleh Barra. Dan pagi tadi, sahabatnya itu memberitahu kalau dirinya ada di rumah Barra. Berbicara banyak hal dengan Rere, calon mertuanya. Lantas bagian mana yang bikin Regi malah mirip orang patah hati?

"Gila emaknya Barra."

Belum juga Regi selesai bicara, Maudy sudah melayangkan satu pukulan keras di bahu. "Lo hobi banget nyiksa gue, Penyihir!!!"

"Lo jangan sembarangan bilang gila! Itu calon mertua lo, T-rex!!!" Maudy gemas sendiri jadinya. Bisa-bisanya bibir Regi bicara demikian? Belajar dari mana coba?!

Regi bangkit dari rebahnya. Duduk di samping Maudy yang masih mendelik tajam ke arahnya. "Coba lo pikir aja, pesta

pertunangan di Mulia. *Dress* pesan sana Hivan Guna. Belum lagi undangannya. Mirip pesta mau nikahan aja gue!"

Apa yang Regi katakan benar adanya. Ia sampai pusing melihat semua daftar yang disodorkan. Beruntung ia masih bisa membuat *simple* apa itu pesta pertunangannya nanti. Tapi tetap saja, Rere masih mencoret yang sekiranya terlalu sederhana bagi matanya. Belum lagi peringatan mengenai pesta pernikahannya tiga bulan lagi.

Semua sudah Rere siapkan dan membuat Regi mau pingsan saja. Bahkan ketika ia mengadukan hal ini pada Barra sepanjang jalan ke rumah Maudy tadi, kekasihnya hanya tertawa tanpa memberi solusi. Katanya, itulah Mama. Menyebalkan memang. Seperti Regi tidak berguna sekali bicara padanya.

Padahal Regi tak ingin ada pesta pertunangan pada dasarnya. Kalau pun ada, jangan terlalu mewah seperti yang Rere tawarkan. Serius. Tapi hal ini justru disambut tawa oleh Maudy. Sahabat Regi tergelak kencang sekali hingga perutnya kaku.

"Malah ketawa! Gue serius!"

"Lo enggak ada bersyukurnya, ya, Rex! Bagus dong kalau bakalan pesta mewah gitu. Lo bisa tunjukin sama sepupu bangsat lo itu serta mantan terindah lo."

Regi mencebikkan bibir. "Otak gue enggak sekotor lo, ya."

Maudy masih mempertahankan tawanya. "Sok polos lo, padahal mau juga sama lembaran duit."

"Ya, lah! Tapi gue mikir, pasti laki gue ngeluarin banyak duit. Sayang, lah!"

"Cieee... Laki! Macam udah nikah aja lo."

Bibir Regi makin maju saja. "Bicara sama lo enggak guna!"

"Yang datang ke rumah gue siapa?"

"Sialan!!!"

Maudy kembali tergelak. "*By the way*, biarpun emaknya Barra lo bilang gila, dia enggak jahat sama lo, kan?"

Mata Regi mendadak menjadi sendu. Membuat Maudy mengerutkan kening. "Lah, lo gue tanya malah mau nangis."

"Kemarin pas acara Rena, gue bikin Barra marah."

"Hah?"

Akhirnya Regi ceritakan semua yang terjadi di hotel juga ketidakhadirannya di acara Rena. Terserah nantinya keluarga mereka akan bilang apa, tapi yang jelas, Regi punya alasan sendiri pada sang ibu. Barra mengajaknya mengurus hal-hal yang berkenalan dengan pertunangannya nanti. Beruntung, Ambu tidak mempermasalahkan hal itu. Dia hanya bertanya kenapa mereka tidak segera tiba di pesta itu.

"Jadi, yah... gitulah."

"Rex, lo perpaduan sempurna banget, ya. Bego dan polos nyampur jadi satu. Mungkin itu poin utama kenapa Barra yang berkilau jatuh cinta sama lo."

Regi mengerjap. Setelah sekian banyak ucapan juga cerita dan pandangannya? Ia malah mendapat kata-kata seperti itu dari Maudy? Sahabat macam apa Maudy ini?

"Kok, lo makin mirip penyihir, ya?" kata Regi penuh ketus.

Part 85
Untung Barra Peka

"Kamu capek banget kayaknya?" tanya Barra hati-hati. Sejak kejadian minggu lalu, mereka sepakat untuk tidak menyimpan rahasia. Percuma juga karena sepertinya, baik Barra dan Regi tak bisa menyimpan terlalu lama. Wajah keduanya pasti akan mencirikan hal yang berbeda dari seharusnya.

"Iya. Mama heboh banget gitu," keluh Regi.

"Enggak suka?"

Regi menoleh ke arah Barra yang terlihat lelah. Minggu ini Barra memang ada janji pertemuan di luar jam kantor. Banyak negosiasi yang mesti ia lakukan untuk memuluskan *planning*-nya setelah sang ayah pensiun. Ia tak mau kerajaan yang sudah sang ayah bangun, runtuh begitu saja karena dirinya yang tak siap dan berencana matang mengenai apa yang akan ia lakukan ke depannya.

"Bukan enggak suka. Tapi aku merasa, terlalu berlebih."

Barra mengusap pelan puncak kepala Regi. membawanya mendekat dan menciumnya. "Kamu dari salon?"

Regi mengangguk. "Aku stres sama Mama."

Pria itu tertawa. "Bisa-bisanya stres sama Mama malah ke salon!"

"Aku merasa sayang aja sama uang yang bakalan keluar hanya untuk pesta pertunangan."

"Kamu mau atau enggak?"

"Pesta? Pesta enggak melulu dengan takaran mewah, kan, Mas?"

Barra tersenyum kecil. "Kamu maunya gimana?"

"Tadi aku sudah sampaikan mau aku gimana. Eh, barusan Mama WA aku, maunya begini begitu yang disingkirkan cuma

sedikit." Bibir Regi mengerucut. Lalu ia mengambil ponselnya. "Enggak di Mulia tapi di PTIK Blok M. *Dress* dan jas untuk Mas, pesan sama butik apa itu aku enggak paham tapi Maudy bilang itu ternama. Dekorasi serta paket lengkap lainnya, cuma diturunkan satu level aja. Selebihnya sama." Mata Regi sudah berkaca-kaca jadinya. "Ini uang semua, lho, Mas. Apa enggak sayang?"

"*Sales* ngerti banget sama uang, ya."

Kesal, Regi mencubit pinggang Barra tanpa ampun. Membuat sang pria meringis dan menjerit kesakitan. Regi masih bar-bar seperti biasa.

"Jadi kamu maunya lebih sederhana?"

Regi tanpa berpikir mengangguk.

"Ya sudah. Nanti Mas coba bicara sama Mama."

"Sama aku enggak terpengaruh sama sekali, ya. Yah, apalah aku ini. Calon mantu tau beres aja banyak mau."

Untuk kali pertama dalam sejarah Barra mengenal Regi, baru kali ini dirinya mendengar keluhan Regi yang tampak aneh ini.

"Kamu tau, sepanjang aku menjadi anak Mama, artinya tiga puluh tiga tahun ini, Mama selalu ingin yang terbaik untuk anaknya. Mungkin bagi beliau, kali ini enggak masalah mengeluarkan banyak uang. Untuk menyenangkan aku, kamu juga."

"Aku?" Regi menunjuk hidungnya sendiri. Merasa heran dengan apa yang Barra katakan. Apa maksudnya?

"Mama pengin kamu bangga punya suami macam aku."

"Halah! Pamer!"

"Aku serius, Regi."

"Udahlah, ayo pulang. Lapar tau."

Barra tersenyum saja. Lalu menyalakan mesin mobil dan mulai mengendarai menuju kos Regi. Sebelumnya, mereka memutuskan untuk makan malam dulu. Yang Regi tak pernah sadar, mungkin nanti kalau semua acara ini sudah selesai, apa yang Barra katakan adalah kebenaran.

Barra masih ingat bagaimana Rere sudah ultimatum dirinya kalau mengenai pesta, itu semua urusan orang tuanya. Keluarga Regi tau beres, hanya mengajak Regi agar dirinya tidak terkejut dengan semua persiapan yang Rere lakukan.

"Mama mau punya mantu biarpun masih ceroboh gitu, tapi paling enggak, dia sayang sama orang tua. Kelihatan banget, kan, Pa?" kata Rere ketika mereka sudah kembali ke hotel.

Ayahnya hanya diam menatap Rere yang bisa berubah demikian cepat dalam hal melakukan penilaian.

"Ih, si Papa. Perhatiin Regi tadi gimana bersikap sama ibunya. Sama adiknya. Belum lagi tadi pas ditanya mengenai kegiatan mereka di sana bagaimana. Enggak ada rasa malu atau sungkan, malah Mama rasa, Regi itu bangga sekali dengan kehidupannya."

Rere beranjak mendekat ke arah Barra. "Pokoknya yang tadi Mama bilang sama Regi, harus semuanya dilaksanakan."

Regi ingin sederhana, Rere ingin kemewahan.

"Mama mau, Regi senang dipersunting kamu."

"Dekat sama Barra aja dia udah senang, Ma."

Rere mendelik marah ke arah Barra. "Iya! Main cium-cium anak gadis orang sepert itu! Kalau ada setan gimana? Kalian bisa khilaf nanti cucu Mama lahir sebelum kalian nikah sah. Mama enggak mau!"

Barra terkekeh.

"Pokoknya disegerakan. Mama enggak mau tau."

"Mama sayang Regi?" tanya Barra tiba-tiba membuat Rere menoleh dan memberi tatapan tak percaya pada anaknya. Bagaimana bisa sang anak bertanya seperti itu di saat sekarang?

"Kalau Mama enggak sayang, mana mungkin Mama mau repot-repot ke sini ngelamar Regi langsung? Mau repot-repot ngurusin acara kalian nanti? Memang kamu pikir Mama ini enggak sayang, ya, sama calon menantu Mama itu? Biarpun dia ceroboh, Mama itu sayang. Bisa jadi teman *shopping* Mama. Bisa Mama pamerin ke teman arisan, mantu Mama itu cantik banget."

Terserah ibunya mau bilang apa, yang paling penting seorang Rere Herdiyanto menyayangi sang kekasih. Sang pujaan hati yang kini tangannya ia genggam pelan. Matanya lurus menatap jalan di depan. Bahkan dari samping saja, Barra memang percaya kalau Regi ini cantik dengan caranya.

"*Love you,*" kata Barra sembari mengecup punggung tangan Regi. Sebelah tangannya ia gunakan untuk memegang setir. Tindakannya membuat Regi menoleh dan memberi tatapan bingung.

"Tumben bilang begitu. Biasanya enggak pernah. Mas habis minum obat apa?"

Barra mengerutkan kening. Seolah belum selesai, Regi kembali berkata, "Ah, aku ingat. Kalau cowok bilang kata-kata manis yang enggak biasa dia ucap, ada dua kemungkinan. Satu dia bohong, kedua dia selingkuh. Mas yang mana? Ngaku?!"

Astaga! Regi dan keajaibannya!

***

Regi ingin kabur tapi mana bisa. Ia hanya bisa pasrah ketika dirinya diminta menemui Rere di salah satu butik yang ada di daerah Mampang. Bahkan ia meminta Maudy untuk meneruskan sisa pekerjaannya karena panggilan darurat ini. Saat mereka bertemu, Rere hanya tersenyum kecil menyambutnya. Regi bingung, padahal kemarin Rere masih memberi wajah semringah juga petuah ini dan itu.

Tapi saat ini berbeda. Apa Regi buat salah?

"Tolong ukur, Mbak," perintah Rere pada salah satu pegawai yang menyambut Regi. Pasrah, gadis berambut cokelat itu hanya bisa mengimitasi gerak si pegawai.

Tidak butuh waktu lama untuk pengukuran badan Regi. Kini, giliran pemilihan model kebaya atau apalah, Regi belum tau untuk apa dirinya ke sini. Dari etalase yang terlihat saat Regi masuk, ini bukan butik sembarangan. Astaga! Rere benar-benar akan merealisasikan ucapannya. Lalu semalam gunanya ia mengeluh apa?

"Barra bilang, kamu mau yang sederhana?"

Regi mengerjap pelan. mereka sedang duduk di salah satu sofa yang ada di sudut sembari menunggu sang desainer untuk mengambil banyak contoh model.

"Iya, Ma. Maaf," lirih Regi sembari menunduk. Ia sebenarnya tak tega ketika melihat Rere seolah menunjukkan raut wajah sedih dan kecewa.

"Mama ngerti alasan kamu. Barra cerita banyak semalam." Rere membasahi bibir dan kembali bicara, "Kenapa kamu enggak bicara jujur sama Mama?"

Regi makin kecil dibuatnya.

"Mama enggak marah cuma kecewa aja."

Tuh kan apa Regi bilang! "Maaf, ya, Ma."

"Kenapa kamu enggak mau bicara sama Mama keberatan kamu?"

Regi memberanikan diri menatap Rere. "Kemarin sudah. Tapi Mama *excited* banget. Regi mana tega menyela terlalu banyak padahal merasa ini terlalu mewah. Kalau pesta pertunangan seperti ini maksudnya, Ma."

"Oke. Mama ngerti."

Akhirnya sudut bibir Regi terangkat sedikit. "Serius, Ma?"

Rere mengangguk. "Nanti kita buat yang pantas, sederhana, tapi tetap mengesankan bagi kalian."

Refleks, Regi memeluk Rere. Tadinya wanita paruh baya yang mencolok dengan *make up*-nya sedikit menegang, tapi ia merasa senang menerima peluk hangat calon menantunya.

"Makasih, ya, Ma." Paling tidak, acara ini tidak membuang uang Barra terlalu banyak.

"Tapi Mama mau, pesta pernikahan kalian mulai dari hal remeh mengenai adat istiadat semuanya dipakai. Enggak pakai toleransi."

Itu sih sama juga bohong!!!

Part 86
Lagi-Lagi Ketahuan!

"Mas, kalau nanti kita sudah menikah, Love tinggal di mana?" tanya Regi sembari mengecek sekali lagi laporan yang akan ia serahkan pada Maudy. Mulai Senin besok, dirinya sudah repot mempersiapkan banyak hal mengenai pesta pertunangan juga pernikahannya. Cuti entah berapa lama yang ia ajukan, semuanya di-*acc* oleh Herman.

Mereka berada di apartemen Barra setelah Regi merayu Rere agar absen menemaninya ke acara arisan koleganya. Bukan tidak mau, hampir setiap Sabtu atau Minggu Regi selalu rutin mengekori calon mertuanya entah ke mana saja. Regi menghitung sudah enam kali ini ia menemani Rere, mungkin berkeliling Jakarta. Kali ini, ia bisa membuat alasan yang sangat masuk akal. Pekerjaan. Tak bisa lagi ia tunda karena seminggu ke depan ia harus mengecek semua persiapan bersama Rere.

Rere akhirnya melepaskan Regi, tapi dengan banyak peringatan. Katanya, pekerjaan yang tertunda harus selesai hari ini juga. Besok pagi di hari Minggu, Rere mau belanja bulanan dan Regi harus ikut. Padahal Regi berniat malas-malasan di kos. Tapi begitu Rere bilang, mau mengajari Regi membuat bolu *simple*, semangat Regi membara. Bantal dan gulingnya langsung teralih dengan tampilan bolu berhias keju yang nantinya ia buat. Yang akan menjadi *tester* pertama adalah Barra. Harus. Regi belum mau memberitahu kegiatannya besok pada Barra, sih.

Biar jadi kejutan saja untuk Barra, dan Regi sendiri yakin kalau pria itu pasti akan menyukainya. Regi juga harus mempersiapkan diri, karena bisa dipastikan kalau pengecekan acara pertunangan ini luar biasa menyita hatinya. Ya sudah, lah. Selain pasrah, Regi tak bisa lagi berbuat apa-apa.

"Kok kamu tanya gitu?" Barra yang sedang membaca laporan dari salah satu outlet miliknya, cukup terkejut dengan pertanyaan Regi barusan.

"Ya aku tanya, Love gimana?"

"Ikut, lah. Enggak mungkin dia aku tinggal. Kenapa memangnya?"

Regi cemberut. "Nanti kalau aku dijahatin pas Mas kerja, gimana?"

"Ngaco kamu. Lihat deh, Love lagi duduk begitu. Tampangnya aja enggak ada jahat-jahatnya. Mas selalu bilang, Ibu tirinya baik. Ternyata jahat banget." Barra menatap Regi tak percaya. Bisa-bisanya Regi berniat memisahkan mereka berdua.

Regi mendengkus kesal setelahnya. Barra ternyata lebih sayang dengan Love ketimbang dirinya, ya. Buktinya, ia tak mau terpisahkan dari Love. Tapi mata Regi juga mencuri lirik ke arah hewan berbulu putih yang lebat itu, sih. Sebenarnya, Love kucing baik dan yah... tidak pernah membuat Regi histeris. Dirinya saja yang lebay.

"Tunggu, Mas bilang ikut. Berarti kita enggak tinggal di apartemen, ya?" tanya Regi penasaran. Sekarang ia mulai belajar menyimak baik-baik ucapan Barra walau terkadang masih tidak terlalu memahami.

Akhirnya Barra memfokuskan diri pada gadis yang kini menatapnya dengan pandangan penasaran. Apa Barra belum membagi tahu Regi kalau nantinya, ada rumah yang memang sudah dipersiapkan untuk mereka tinggal? Dekat dengan kedua orang tua Barra karena itu permintaan sang ibu.

"Iya, nanti pindah ke rumah sendiri. Tapi...."

Regi makin berkerut dahinya.

"Dekat rumah Mama, ya. Itu hadiah dari Mama dan dia mau kita ada di jangkauannya."

Entah kenapa, Regi mendadak dihinggapi rasa takut. Bukan apa. Untuk sekadar pesta saja, Rere demikian mendominasi. Kata-katanya bagai titah tak terbantah, bahkan seorang Rustam Herdiyanto saja Regi yakini tidak bisa menyela sama sekali keinginan istrinya itu. Bagaimana Regi yang hanya anak mantu? Bisa dilibas dirinya kelak!

Melihat perubahan ekspresi Regi yang seperti orang ketakutan, Barra terkekeh. Dibawanya gadis itu dalam pelukan. "Kamu tenang aja. Mama di blok AB kita kan adanya di blok DH, jauh. Masih butuh ngeluarin mobil."

"Tetap aja!"

"Kamu enggak mau dekat Mama?"

Regi mengingat dengan jelas, komplek perumahan yang dimaksud. Kalau mereka satu komplek seperti itu, bukan tidak mungkin kalau rumahnya pun luas dan besar. Terhitung mewah pula!

"Aku cuma takut Mama campuri rumah tangga kita terlalu dalam nanti," keluh Regi sembari mendongak. Matanya berkaca-kaca karena memang itulah ketakutan terbesarnya. Ia membiarkan Rere mengambil alih pesta yang sebenarnya ia juga ingin ada campur tangan. Tapi mengingat Barra adalah anak tunggal seorang Rere, Regi memaklumi.

"Enggak. Mama enggak seperti itu, kok. Mama cuma pengin punya teman yang sejalan. Kan, kalian sejalan."

Regi cemberut. "Apa maksudnya coba?"

Barra terkekeh. "Selama kamu jalan sama Mama, menurut kamu Mama gimana? Aku juga mesti tau dari sudut pandang calon istri aku mengenai ibu aku dong. Kalau aku menilai Ambu, kan, sosok wanita dan ibu luar biasa. Kalau kamu?"

"Jujur atau bohong?"

"Jujurnya kamu juga kadang suka bohong."

Regi kesal dan berakhir mencubit perut Barra. Bisa-bisanya!!!

"Sebenarnya Mama itu memang baik cuma memang cerewetnya banget-banget. Aku jadi makin percaya kalau kamu benar-benar keturunan Mama Rere yang paling sempurna."

"Wah! Belajar dari mana bibir kamu bilang gitu?"

Regi nyengir. "Lah, ahlinya ada di depan aku gini kok."

Mulai detik ini, Barra akan memberi hukuman kalau bibir sang gadis sempurna sekali dalam membalas ejekannya. Tapi Barra tak bisa memungkiri kalau hal itu benar adanya. Dan entah kenapa, ia merasa beruntung. Paling tidak, Regi bisa mengimbangi sang ibu terutama dirinya, sih.

"Mama hanya ingin yang terbaik buat anak-anaknya, Regi. Jadi maklumi saja, ya. Tapi aku bisa pastikan, Mama enggak akan masuk dalam urusan rumah tangga kita kelak. Paling merusuhi kamu minta temani *shopping*." Barra kembali menenggelamakan Regi dalam pelukannya. Mencium puncak kepala Regi penuh sayang. Mengenai hal ini, ia pernah menyinggung langsung sang ibu.

"Ih, rajin banget Mama seperti itu, Barra!" Rere memukul bahu sang putra cukup keras. Membuat Barra meringis sakit.

"Mama sebagai orang tua paham, mana yang harus diberi tahu, mana yang kalian bisa pecahkan sendiri. Mama mau kalian dekat sama Mama bukan berarti seperti yang kamu pikir, kok. Enggak. Regi itu seru kalau diajak *shopping*. Kalau jauh-jauh Mama ribet, kelamaan nunggu dia nanti. Kalau dekat, kan, enak. Papa dan kamu kerja, kami *shopping*."

Barra hanya bisa menggeleng heran dengan pemikiran ibunya. "Kalian jadi sekutu yang paling sempurna bikin kantong aku jebol."

"Ya kerja yang keras, dong," kata ibunya dengan enteng. Sementara sang ayah yang mendengar percakapan mereka berdua, hanya geleng-geleng karena sudah sangat terbiasa dengan kelakuan istrinya.

"Mas, kalau aku dielus-elus gini aku jadi ngantuk," kata Regi yang membuat lamun Barra pecah. Saat ia melirik, Regi memang sudah milip koala di pangkuannya. Astaga! Ini sih bahaya.

"YA TUHAN!!!"

Baik Regi maupun Barra langsung saling melepaskan, bahkan Regi sampai jatuh terduduk saking terkejutnya. Barra masih sempat melihat Regi meringis sakit mungkin karena bokongnya yang mendarat mulus di bawah. Walau beralas karpet lembut, tetap saja masih ada rasa sakit bagi Regi.

"Kalian enggak ada sabar-sabarnya, ya?! Nikah aja udah, lah! Enggak perlu acara tunangan-tunangan segala!!!"

Yang minta ada acara tunangan juga siapa?!!!

Part 87
PARA MENANTU KESAYANGAN.

Regi keluar dengan langkah ragu. Bukan apa, Regi sendiri sampai tidak percaya pada matanya yang melihat pantulan dirinya mengenakan kebaya *peach* ini. Rasanya mata Regi mau loncat keluar dari cangkangnya karena sungguh... ini yang akan ia kenakan?

Bagus banget!

"Rex! Cantik banget lo!" pekik Maudy takjub. Bahkan Maudy lupa kalau sejak tadi ia duduk bersama seorang Rere Herdiyanto yang langsung memukul bahu Maudy dengan kipas tangannya. "Maaf, Tante. Abisan T-rex cantik banget gitu."

"Kenapa anak Tante dipanggil T-rex?" Rere mendelik tajam pada Maudy. Hari ini mereka *fitting* baju, Regi yang meminta agar sahabatnya ikut karena secara khusus. Ia mau kalau gadis yang lebih urakan dari dirinya menjadi pendamping nanti.

"Namanya susah, Tante. Biar gampang," jawab Maudy lugas. Ia tak pernah merasa takut meladeni seorang Rere karena selain cerewet, sebenarnya wanita paruh baya ini hatinya baik. Sepanjang jalan, mereka bicara mengenai keluarga. Belum lagi Rere menceritakan bagaimana dulu menemani Rustam merintis karier.

Betapa binar bangga, haru, pun bahagia ada di mata Rere ketika bercerita mengenai kisahnya dulu. Mungkin pembawaan Rere yang memang tak bisa untuk tidak berkomentar sesuai dari kacamatanya yang membuat terkadang, dirinya menjadi sosok yang menjengkelkan. Tapi ketika dihadapkan dengan Regi, Maudy jelas merasakan perbedaaan. Selayaknya ibunya, ketika menasihati putri

kesayangannya, maka itulah yang Maudy rasa dari Rere untuk Regi.

Jauh di lubuk hati Maudy, ia sangat bersyukur Regi diterima dan disayangi Rere. Sebagai sahabat, ia tak ingin kalau Regi nantinya mengalami hal-hal semisal dicibir di belakang oleh keluarga Barra. Tapi nyatanya tidak. Rere yang selalu membela Regi kini.

Seperti saat ini.

"Ma, ini enggak berlebihan?" Regi mengabaikan Maudy. Ia berjalan pelan karena selain kain lilitnya yang memang membuat geraknya terbatas, ia pun merasa khawatir kain yang menjuntai di belakangnya, akan menghalangi jalan.

"Enggak. Bagus dipakai kamu, kok." Rere berdiri lalu sedikit memutar tubuh Regi. memastikan jahitan di samping kanan dan kiri rapi, juga hiasan batu-batuan yang tertabur sempurna sepanjang kebaya itu melekat di tubuh ramping calon menantunya.

Regi pasrah.

"Coba pakai yang untuk pesta malamnya."

Tidak ada yang bisa Regi lakukan selain mematuhinya.

"Kamu sudah enggak ada yang kurang kebayanya tadi?" tanya Rere memastikan pada Maudy. Sahabat Regi ini sudah terlebih dahulu melakukan *fitting* baju.

"Enggak, Tante. Sudah pas banget."

Rere manggut-manggut saja.

"Kenapa Pak Barra enggak sekalian *fitting*, Tante?" Maudy cukup penasaran. Bukankah pasangan yang akan menikah biasanya melakukan *fitting* bersama? Kenapa juga harus ibunya yang menemani? Lalu Ambu dan Disti bagaimana? Mungkin ia harus bertanya pada Rere.

"Barra enggak bisa dipercaya. Yang ada nanti Regi dikurung di ruang *fitting*."

Maudy ngakak! Bisa-bisanya Rere berkata demikian. Apa jangan-jangan mereka berdua pernah dipergoki Rere? Ah... Maudy jadi ingat cerita Regi mengenai ibu Barra yang tiba-tiba merestuinya karena sebab apa.

"Untung pas mereka berantem, aku dan Mama pisahin acara tempel menempel bibir. Kalau enggak, aku yakin banget kalau Regi bisa beri Tante cu—"

"Cukup. Cukup. Kamu jangan bikin Tante tambah *shocked* sama kelakuan mereka berdua!"

Lagi-lagi Maudy tergelak. Benar dugaannya, Rere pernah memergoki dua pasangan luar biasa menjengkelkan ini. Kalau Maudy dipaksa meninggalkan klien demi *fitting* baju, sementara Barra sering membuatnya kesal karena katanya... katanya lho, target yang ia punya belum mencapai kuota. Padahal angkanya paling tinggi.

Ah itu belum seberapa. Jangan lupa asisten Barra bernama Bobby yang tidak pernah tidak dalam hal menganggu konsentrasinya kerja!

Sepertinya bukan ide buruk kalau kini Maudy bersekutu dengan Rere dalam hal menginterupsi hidup Barra biarpun harus mengorbankan nasib Regi!

***

Acara pertunangan malam ini dilalui dengan sangat baik. Seperti permintaan Regi yang ingin hanya dihadiri keluarga inti, juga tidak terlalu mewah tapi masih memberi kesan yang sangat Rere sekali. Regi tinggal mempersiapkan diri agar nanti acara pernikahannya berjalan lancar walau ia bisa memastikan,

harus punya tenaga ekstra mengingat banyaknya acara yang mesti ia lalui.

Regi sendiri sampai tidak mau melihat daftar acara saking ia merasa, pernikahan ini bakalan menyiksa dirinya. Walau jauh dalam lubuk hatinya, ia sangat gembira. Terutama ketika pada akhirnya sang ibu menyadari kalau ternyata, dalam keluarga Herdiyanto, betapa Regi diterima dengan sangat baik. Terutama Rere. Regi bisa merasakan dan melihat hal itu. Jauh sekali perbedaan sikap Rere sejak kali pertama bertemu hingga detik ini.

Saat dirinya mulai melepas satu per satu perhiasan yang menempel di tubuhnya, ibunya mengetuk pintu dan meminta izin masuk. Acara pertunangan ini diadakan di kediaman Regi di Bandung. Pekarangan rumahnya disulap menjadi tempat yang sesuai dengan apa yang menjadi keinginan Rere. Tadinya mau diadakan di salah satu hotel atau miniman gedung yang cukup luas, tapi Regi menolak.

Ia ingin, pertunangan tetap diadakan di rumahnya. Bahkan Regi sampai meminta izin agar jalan di depan rumahnya bisa digunakan untuk acara kali ini. Beruntung tidak ada kendala berlebih dan semuanya berjalan lancar.

"Kamu cantik banget malam ini," puji Rana seraya duduk di samping sang putri. Membantunya melepas hiasan yang ada di kepala Regi,

"Ambu sudah puji aku tadi."

Rana tersenyum. "Ketakutan Ambu hilang total begitu melihat semuanya langsung, Nak."

Regi menoleh ke arah ibunya. Dilihat mata sang ibu sudah berkaca-kaca. Sontak, ia memeluknya erat agar jangan sampai air mata jatuh lagi dari mata sang ibu.

"Mama Rere baik banget sama Regi, Ambu."

"Itu paling penting. Kalau mertua kamu baik dan sayang, buat Ambu sudah lebih dari cukup. Karena pasti kamu akan dibela dan enggak akan dibiarkan sedih, Nak."

Regi tersenyum dan mengangguk membenarkan.

"Persiapan pernikahan kamu gimana? Ambu enggak ada bantu-bantunya sama sekali, Nak. Ambu jadi merasa enggak enak hati dan bagai—"

Regi menghela napas panjang. Dikendurkannya peluk yang tadi mungkin membuat ibunya sesak. "Jangankan Ambu, Regi aja cuma dikasih tunjuk ini dan itu." Yang ia katakan itu memang benar adanya. "Sebenarnya sayang juga dan merasa terlalu berlebih. Tapi Mas Barra bilang, ini kemauan Mama Rere. Jadi aku disuruh menikmati aja."

Rana terkekeh. "Tiga hari lalu, Barra datang dan menemui Ambu secara khusus."

Regi yang mengetahui fakta ini terkejut. Matanya menatap ibunya dengan rasa sangat penasaran. "Ngapain?"

Ibunya hanya tersenyum dengan sejuta misteri. "Biar jadi rahasia antara menantu dan mertuanya saja."

Part 88
Wedding Day?
Bukan!

Barra mengendarai sedannya cukup santai sementara Regi yang ada di sampingnya sibuk membaca banyak *chat* beruntun di ponselnya.

"Mas, boleh nangis enggak, sih?" keluh Regi tiba-tiba. Matanya memejam tapi bibirnya mencebik. Barra yakin sekali ini semua karena pesan dari Rere. Kalau ada *chat* lain semisal dari Maudy, pasti Regi tampangnya tidak mendadak lesu seperti ini.

"Kenapa lagi?"

"Banyak banget yang Mama buat dan mesti kita jalani jelang pernikahan, Mas."

Tangan Barra terulur dan mengusap lembut pundak kepala Regi. Sejak pertama kali ia melakukan hal ini pada sang gadis, dirinya mirip sekali Love. Malah sering kali bersandar di bahunya. Sayang saja kali ini Barra menyetir. Coba kalau bicara santai di apartemen, Regi sudah mirip koala bergelayut manja. Biarpun gerah, tapi Barra suka. Satu lagi, biarpun telinga Barra pernah sampai rasanya mau putus karena dijewer oleh Rere dengan kekuatan yang tidak main-main, ia tak pernah kapok untuk berdekatan dengan Regi.

"Mas pernah bilang apa sama kamu?"

Regi mengerucutkan bibir. "Tapi tetap aja, Mas. Kayak enggak rela Mama sampai buang-buang uang gitu."

"Uang aku itu."

"Tuh, kan...."

Barra tersenyum. "Biar jadi kenangan untuk Mama juga, Regi. Kita tinggal nikmati aja."

"Menyenangkan orang tua, ya, Mas?"

Pria itu mengangguk setuju. "Sabar, ya. Enggak sampai sebulan lagi kita ganti status."

"Tapi aku tetap enggak setuju kalau aku enggak kerja. Aku tetap mau kerja, lho." Kini Regi menurunkan tangan besar Barra yang masih setia di kepalanya. "Kita udah pernah bahas ini jauh-jauh hari sebelum aku terima Mas jadi calon suami aku, lho."

"Iya."

"Tapi Mama kenapa begitu terus, sih," keluh Regi dengan wajah yang makin ditekuk. "Itu aja sih yang bikin aku tambah pusing. Aku masih mau kerja."

Barra hanya terkekeh.

"Mas ini enggak suka kalau aku kerja atau gimana, sih?"

Nah kan. Regi jadi ngambek!

"Bukan gitu. Mas bebas kamu kerja atau enggak."

"Bujuk Mama, Mas."

"Ngomong sendiri dong. Kamu kan mantu kesayangan Mama."

Regi kesal sekali dengan Barra. Berhubung ia tak bisa melakukan apa-apa, ia salurkan kekesalannya dengan menggigit lengan Barra pelan. Pria itu terkejut dan hampir saja memaki Regi, kalau tidak ingat tatapan matanya yang berubah sendu setelah memberi tanda gigi di tangannya. Memang ke-bar-bar-an Regi tidak ada duanya.

"Nanti Mas coba bicara, ya." Akhirnya Barra mengalah. Sebenarnya ide agar Regi tidak bekerja memang kemauan keras ibunya. Bukan tanpa sebab ibunya sudah merecoki agar segera punya cucu kalau bisa yang banyak. Barra kadang bingung, memangnya Regi ini mesin pencetak anak?

Tapi Barra sendiri memahami, kalau Regi ini terbiasa bekerja. Terbiasa ada kegiatan yang sibuk dan menggunakan kepalanya yang kadang lugu bin polos mendekati bodoh untuk memikirkan hal-hal yang terencana. Barra bukan tidak

mengetahui betapa Regi ini memang *sales* yang handal juga profesional. Persis seperti yang Herman katakan tiap kali memuji Regi. Ktu pun bukan sebatas kata, tapi memang kenyataannya demikian.

Mungkin juga karena pembawaan Regi yang memang supel dan terkesan santai membuat para *customer*-nya selalu menjadikan Regi sebagai mitra yang akan membantunya dalam hal memilih dan mengurus kendaraannya. Sibuk memang, tapi Regi terlihat gembira dan melakoni itu sepenuh hati. Barra bisa merasakan hal itu.

Akan jadi egois kalau tiba-tiba Barra memintanya untuk di rumah. Bukan karena ia ingin Regi tinggal menikmati pundi uangnya. Bukan. Toh sepertinya gadis itu tidak terpikirkan hal tersebut. Kalau memang ia adalah gadis yang materialistis, tawaran untuk ber-*shopping* ria setiap hari dan nongkrong cantik dengan kolega sang ibu, pasti ia terima begitu saja.

Tapi Regi tidak demikian.

Hingga detik ini, ia masih membujuk Rere agar diizinkan kerja. Regi ini sepertinya penganut restu orang tua adalah segalanya.

"Jangan enggak, ya, Mas. Aku mau kerja sebelum dihamili kamu."

Barra menepuk dahi Regi pelan. Sembarangan sekali kalau bicara, ya, Regi itu! Tapi memang itu tugas Barra nanti, setelah mereka menikah tiga minggu lagi. Dan akan Barra pastikan, ucapan Regi hari ini bisa segera menjadi kenyataan dengan segera dan seizin Tuhan.

Mereka bertemu hari ini untuk yang terakhir kali sebelum Regi menjalani masa pingitan. Astaga! Regi rasanya ingin marah-marah tapi mana bisa. Semuanya sudah merencanakan hal ini dengan matang dan baik. Bahkan Ambu-nya juga ikut-

ikutan berisik kapan Regi berhenti berkegiatan menjelang pesta pernikahan mereka.

Hari ini Barra sengaja membawa Regi untuk melihat untuk pertama kalinya, rumah yang Barra katakan. Dan kini, laju sedannya sudah berhenti tepat di depan gerbang berwarna hitam. Seorang penjaga terliha tergopoh membukakannya.

"Mas, ini rumah kita nanti?" tanya Regi tak percaya dengan apa yang ia lihat. Ini, sih, hampir sama mewahnya dengan rumah keluarga Herdiyanto! Barra bilang, tidak semewah itu! Astaga! Regi bisa-bisanya kena tipu!

"Iya. Ayo masuk dulu. Biar kamu bisa mulai merancang mau masukin *furniture* model gimana."

"MAS!!!!"

Barra menoleh dan mendapati Regi yang sorot matanya berubah membara karena marah. Lho, dia salah apa?

***

"Kak, aku senang banget akhirnya Kak Rena enggak punya taring!"

Regi cukup terkejut mendengar ucapan Disti seperti itu. Pulang dari rumah mewah dua lantai itu, Regi langsung ke kos. Menolak mentah-mentah ajakan Barra ke *mall*. Malas dan memang dirinya butuh rebahan. Tapi begitu sampai di kos, adiknya mengajak *video call*.

"Memangnya Rena itu *vampire*, punya taring?" Regi tertawa sembari mulai mengganti pakaiannya. Ia sudah menghapus jejak *make up*, tinggal membasuhnya dengan *facial wash*. Akrab dengan Barra membuatnya lebih teliti lagi dalam hal perawatan wajah.

Dari layar ponselnya, Regi bisa melihat bagaimana Disti mencebikkan bibir.

"Kakak enggak tau, sih, hebohnya dia seminggu setelah acara pertunangan Kakak. Dia sampai datang ke rumah, lho. Tanya-tanya aku dan Ambu. Ish! Norak!"

Regi mau tertawa tapi ia tahan. Menurutnya, ada yang sakit di sini. Iya, Rena. Kenapa juga sepupunya itu bersusah payah mengunjungi rumahnya setelah sekian lama? "Ambu bilang apa?"

"Ambu cuma bilang, rezeki dan jodoh itu sudah ada yang atur. Mungkin karena Regi ini anak baik, makanya dapat pria pun yang baik."

Astaga! kali ini Regi benar-benar tertawa. Pun Disti di sana. Rasanya senang sekali, Ambu bisa bicara seperti itu pada Rena. Mungkin Ambu sudah terlalu lama memendam kekecewaan juga rasa tak suka atas apa yang keluarga Rena lakukan padanya. Sebaik-baiknya Ambu, Regi rasa pasti punya batas sabar. Dan mungkin kali ini, saat yang tepat untuk membalik semua hal yang pernah terlontar dan membekas di hatinya.

"Tapi tetap, sih, Kak Rena bangga-banggain Om Dion. Inilah, itulah. Ambu enggak gubris, cuma iya-iya aja. Lagian ngapain juga meladeni Kak Rena, urusan Ambu juga banyak."

Gadis berambut cokelat itu setuju.

"Kakak gimana persiapan nikahnya? Capek banget, ya?"

Regi menggeleng. "Jangankan capek, Kakak tau beres semuanya. Mau protes aja enggak bisa saking semuanya sudah ada yang *handle*."

Kali ini Disti yang tertawa kencang. "Bagus, dong. Enak malah."

"Apanya yang enak." Regi membawa ponselnya ke tengah ranjang, lalu ia merebahkan diri. "Kalau nanti Kakak sudah menikah, *weekend* kamu yang ke Jakarta, ya, sama Ambu. Gantian. Kamar di rumah Kakak banyak banget. Entah itu untuk apa saja. Paling cuma buat Love."

"Love?"

"Iya. Love anaknya Mas Barra."

"KAKAK NIKAH SAMA DUDA?!"

Part 89
Seven Days Before Wedding Party.

Regi masih ingin bergelung dengan selimutnya, tapi mana bisa. Sang adik, Disti, sudah sejak tadi mebangunkannya, tapi ia abaikan. Semalam ia diantar supir keluarga Regi tiba di rumahnya. Rere tak mau mengambil risiko calon menantunya menyetir sendirian ke Bandung. Pun dikawal Maudy yang sangat dengan senang hati mendampingin Regi di sisa waktu sebagai seorang gadis lajang.

Acara pernikahan mereka akan diadakan satu minggu. Tapi hanya dua hari saja sepertinya Regi bersantai. Acaranya banyak untuk prosesi lainnya; pengajian, prosesi adat Jawa Tengah, dan segala macam tetek-bengek yang Regi sendiri sudah pusing dibuatnya. Untuk pesta pernikahan, Regi menang. Diadakan di Bandung mengingat dirinya tinggal di sana. Itu pun, tetap saja Rere interupsi.

Ballroom Seraton disewa untuk resepsi yang diadakan setelah makan siang Sabtu depan. Yang lebih heboh lagi, acara di Jakarta. Selang dua minggu setelah acara resepsi di Bandung, Regi diboyong untuk mengadakan pesta kedua. Rere bersikukuh kalau koleganya masih terlalu banyak yang tidak mendapat undangan.

Tak ada yang bisa dilakukan Regi selain mengangguk patuh. Kalau kata Maudy, "Patuhi Ratu Rere, hidup lo bergelimang emas."

Sialan memang sahabatnya itu. Ini pun setelah melewati banyak drama buat Regi. Yah, bagaimana tidak drama kalau sebentar-sebentar Regi harus melongo melihat apa-apa saja yang akan mereka laksanakan nanti. Dan banyak hal yang membuatnya geleng-geleng antara takjub dan bingung. Pada akhirnya, ia mengerti dengan siapa kali ini dirinya berhadapan.

Sama sekali tidak bisa terbantahkan dan tidak menerima toleransi.

Sudahlah, Regi menuruti saja apa kata Barra. Toh, calon suaminya itu bilang, anggap saja menyenangkan hati Mama. Kalau dengan pesta ini beliau bisa selalu gembira, ya sudah, berikan kebebasan untuknya merancang dan membuat pesta pernikahan mereka berdua, seperti keinginannya. Asalkan esensi dari pernikahan itu sendiri tetap melekat di hati Barra juga Regi.

Saat mengatakan hal itu, mau tidak mau Regi tersenyum tulus. Ternyata memang dirinya tak salah untuk jatuh cinta pada sosok yang sebenarnya dewasa tapi mendadak menyebalkan kalau bersamanya. Pun ketika Barra bilang, "Jangan pernah melarang Mas untuk menjahili kamu, ya. Itu hobi."

Regi pasrah dan terima nasib sajalah! Untung rasa sayangnya pada Barra besar, coba kalau tidak, mungkin pemikiran untuk mencari yang lebih menyebalkan dari Barra akan menjadi opsi. Oh, tidak! Ia sudah cukup berhubungan dengan orang yang menyebalkan model Barra!

"Kak, ayo bangun. Ini siang, lho. Nanti kalau Ambu yang bangunin aku enggak mau tau, ya. Kak Maudy aja sudah bantu Ambu buat kue. Kakak pemalesan banget."

Regi langsung bangun dan melotot ke arah adiknya yang malah cengengesan melihatnya.

"Kakak mirip singa. Mas Barra mimpi apa, ya, jatuh cinta sama Kakak yang begini."

Tanpa basa basi, Regi langsung menyambar tubuh kecil Disti dan memitingnya. Membuat Disti menjerit tak terima tapi diseling tawa yang cukup keras. Hingga membuat pintu kamarnya diketuk oleh Ambu.

"Kalian ini."

Regi meringis dan melepaskan adiknya. Tapi bukannya berniat bangun, dirinya justru kembali menarik selimut.

"Ambu, Kakak pemalesan banget," adu Disti seraya merajuk, menghampiri Rana. Ibu mereka hanya menggeleng menatap Regi yang masih bercumbu dengan ranjangnya.

"Sudah. Biarkan saja. Kak Regi pasti capek banget."

"Padahal aku mau Kak Regi bangun biar bisa ngobrol-ngobrol banyak, Ambu."

Regi tidak tuli. Ia merasa sedikir bersalah akan keluhan sang adik. Mungkin Disti masih ingin berlama-lama ngobrol dengannya. Mengingat, mungkin sebentar lagi adik satu-satunya itu sungkan untuk menganggu Regi di sela waktunya yang sudah berstatus istri seorang Barra Herdiyanto.

"Oke. Kakak bangun," kata Regi seraya menyibak selimut. "Mau ngapain memangnya?"

Belum juga Disti bersuara, Maudy masuk tanpa permisi. Sedikit menyingkirkan Ambu dan nyengir tanpa dosa. "Maaf, Ambu. Penting."

Jangan bilang ada pesan dari Rere.

"Rex, mertua lo bilang hari ini lo ada janji sama pihak perawatan kecantikan aplah itu. Paket dari *wedding*?"

Regi mengedikkan bahu, otaknya menjalin memori yang sempat ia lupakan karena memang tubuhnya butuh istirahat.

"Ish! Tante Rere ngamuk-ngamuk ponsel lo enggak aktif." Maudy hampir terkena serangan jantung. Bagaimana tidak! Dirinya yang jadi santapan buas dari Tante Rere. Hanya karena ponsel Regi tidak aktif?! Astaga!

"Memang jam berapa katanya?"

"Jam sepuluh."

"Ini jam berapa?"

"JAM SEPULUH!!!"

***

Regi mirip robot. Disuruh ini dan itu hanya mengikuti tanpa bantah. Bahkan ketika di-*massage* tadi, ia sempat tertidur. Mungkin saking rileksnya atau justru itu akumulasi karena kelelahan yang ia derita. Entahlah. Yang jelas, tidur sesaat tadi membuatnya sedikit berenergi.

Ia juga tak lupa menelepon Barra mengadu sedikit mengenai kegiatannya selama di Bandung. Juga sesekali mendengar banyak cerita dari Barra. Selama mereka terpisah, biarpun banyak agenda tersendiri—Barra banyak *meeting*, dan Regi banyak bertemu orang-orang yang akan membantunya, ah, lebih tepatnya orang-orang dari pihak EO pilihan Rere—mereka selalu menyempatkan berkomunikasi. Apa pun jenisnya itu, entah *chat*, telepon, atau sekadar mengirim *voice note*. Kalau untuk hal terakhir, itu adalah kebiasan Regi yang baru.

Katanya, kalau merengek di *voice noted* pasti Barra luluh. Padahal belum tentu. Barra berpikir, lebih cepat dituruti Regi semakin cepat baiknya. Kembali pada wujud semula, bar-bar. Dalam versi Barra, Regi yang merajuk mengalahkan kemanjaan Love. Kucing berbulu putih lebat itu saja sudah membuatnya kadang pusing, ditambah Regi.

"Si Bobby lama-lama minta Mas pecat," keluh Barra di ujung sana. Regi yang sedang duduk setengah rebah karena rambutnya minta dipertegas warnanya, agak terkejut mendapati seorang Barra mengeluh.

"Kenapa?"

"Mas ditenggelamkan dalam banyak laporan yang enggak abis-abis. Katanya balas dendam karena bentar lagi nikahin kamu."

Regi melongo. "Hubungannya sama aku apa?"

"Banyak!"

"Kenapa jadi Mas marahnya sama aku, sih?" Regi jelas tidak terima ketika Barra mulai menggunakan suaranya yang membahana. Ia hapal kapan pria itu kesal dan jengkel, tapi bukan berarti dirinya yang dijadikan sasaran, kan? Tidak lucu rasanya kalau pasangan yang akan menikah, tujuh hari lagi, justru bertengkar karena masalah yang tidak tau asal muaranya.

"Bukan marah, Sayang. Tapi mengekspresikan kekesalan."

Regi mencibir. "Udah, lah. Aku mau lanjutin acara yang enggak tau kapan selesainya ini."

Barra tertawa. "Kata Mama hari ini jadwal kamu perawatan? Bilang sama terapisnya, pakai *skincare* yang Mas kasih tau sama kamu. Itu cocok, kan, di kulit kamu? Jangan macam-macam, nanti bukannya bagus dan terawat malah kusam. Enggak lucu kalau pengantin perempuannya kalah *glowing* sama yang pria."

"MAS!!!" pekik Regi tak terima. "Berisik banget! Kerja saja sana."

"Dari tadi juga tangan dan otak Mas kerja, cuma bibirnya aja yang enggak. Beruntung kamu telepon, jadi bibir Mas bisa kerja."

"Kenapa calon suami aku begini banget, ya?"

"Kamu salah meluncurkan pertanyaan. Itu harusnya milik aku mutlak, Regi."

"Aku enggak mau terima pesan dan telepon Mas lagi." Tanpa basa basi, Regi menutup sambungan teleponnya. Ia tak

marah pun kesal. Buat apa? Sudah terlalu biasa menanggapi ucapan Barra yang kadang seenaknya sendiri.

Belum juga genap gerak Regi menutup layar menjadi menu utama, sebuah pesan masuk yang membuatnya mengerutkan kening.

Barra. H :
Sampai bertemu minggu depan dengan status yang sudah berubah, ya. Jangan kaget dengan kiriman spesial nanti. Cinta Regi banyak-banyak.

"Calon penganten mah beda auranya. Senyum-senyum enggak jelas gitu biasanya digodain tentang ranjang ama calon suaminya."

Kalau bisa Regi ingin sekali melempar Maudy menggunakan apa pun yang ada di dekatnya. Tapi ia masih sayang sama nama baik. Ia tak mau berakhir jadi *trending* di media sosial terkait pasal penganiayaan sahabat baik. Tapi kalau sahabatnya model Maudy begini, mungkinkah ada pengecualian?

Part 90
D-DAY

Regi berjalan pelan tapi cekalan tangannya terus mengetat pada lengan Barra. Ide gila siapa, sih, membuat pesta di Jakarta seperti pernikahan para putri di negeri dongeng? Hanya ada satu nama, Rere Herdiyanto. Padahal ia hanya sekadar menjawab, suka dengan *princess* seperti Belle di *Beauty and The Beast*. Ia tak menyangka yang dimaksud adalah arah dekorasi serta tema yang diusung, ke arah sana.

Memang ia sudah melihat rancangan serta hal-hal yang EO katakan, tapi ia tak menyangka hal ini yang akan didapat. Saat *fitting dress*, ia tak pernah tau kalau seribet ini untuk melangkah. Regi juga merasa, tak seperti ini gaunnya. Entah kenapa semuanya terasa berbeda. Apa otaknya tak mampu mengingat jelas, ya?

"Kamu kenapa?" bisik Barra pelan.

"Gaunnya berat, Mas."

Barra rasanya ingin tertawa tapi mana tega. Ketika Regi keluar dari kamar hotel dan bersamanya, berjalan beriringan menuju pelaminan, Barra sama sekali tak bisa untuk tidak terus menerus memujinya. Walau hanya satu kali ia meluncurkan pujian, tapi tetap matanya selagi sering mendapat kesempatan untuk melihat Regi, akan ia lakukan.

"Sabar, ya. Tiga jam doang acaranya."

Regi mau nangis rasanya. Belum penuh energinya terkumpul ketika menyudahi pesta pernikahannya dua minggu lalu, kali ini, ia harus siap dengan pesta lanjutan. "Tiga jam penuh siksaan."

"Pilih mana? Enam bulan kontrak atau tiga jam?"

Regi cemberut tapi buru-buru ia tersenyum kecil ketika sudut matanya melihat ada salah satu kamera yang mengarah padanya. Mertuanya bilang, ia harus tampil dengan banyak

senyum. Beruntungnya, kali ini *make up* yang dikenakan Regi, tidak terlalu tebal dan lebih ringan ketimbang pestanya di Bandung.

Pun riasan kepalanya yang hanya disemat tiara kecil. Entah kenapa rambut cokelatnya seolah paling bersinar dan terasa sangat pas dengan gaun yang ia kenakan. Ketimbang saat dirinya mengenakan kebaya adat Jawa Tengah. Kepalanya pusing, tapi tetap harus ia tahan. Pun ketika ia harus mencopot semua yang ia kenakan.

Ia masih ingat ketika dirinya sudah melepas dan *make up*-nya sudah bersih. Baru kali ini ia setuju kalau daster adalah pakaian yang sangat nyaman setelah menyesakkan seharian mengenakan kebaya ketat. Napasnya saja separuh-separuh, belum lagi ketika berjalan harus benar-benar diperhatikan langkahnya. Pokoknya, Regi merasa tersiksa.

Tapi senang sekali perasaannya. Betapa tidak, ketika Barra dengan tegas dan lancar mengucap ijab kabul di depan penghulu juga banyak saksi. Juga saat pria itu menyematkan cincin pernikahan serta mengecup lembut dahinya. Regi sadar, kalau dirinya memang telah jatuh pada pesona Barra. Menjatuhkan pula harapnya akan pernikahan yang menyenangkan dan bahagia.

Regi jelas paham, pemikirannya dengan Barra berbeda jauh. Tapi ia yakin, baik Barra maupun dirinya bisa saling mengimbangi.

"Jangan melamun, nanti kamu jatuh," kata Barra memecah lamun Regi.

"Kan, ada Mas yang pegangin aku."

"Siapa bilang? Kalau kamu jatuh, rekaman videonya bakalan aku unggah ke media sosial."

Ah, percuma mengandaikan Barra bak seorang pangeran baik hati. Jangankan baik hati, ia selalu sukses membuat dirinya kesal dan marah saat itu juga. "Tadi aja muji aku cantik, tapi giliran aku mau celaka, enggak ditolongin."

"Muji sama akan berbuat baik itu beda, Regi."

Sudahlah, rasanya Regi memang tak pernah menang berdebat dengan Barra.

"Tapi kamu tenang aja, asal dikasih jatahnya rutin, pasti Mas tangguhkan *upload* ke media sosial."

Regi mencubit cukup keras lengan Barra tanpa peduli pekik Barra keluarkan saking terkejut dan mungkin sakit itu. Apa maksudnya, coba?

"Duh, pengantin baru mesra terus, ya," kata salah satu tamu undangan yang mungkin memperhatikan mereka. Membuat Regi menoleh ke arah sumber suara dan meringis. Ini bukan romantis! Tapi sengaja!

"Iya, kami selalu romantis. Doakan sampai tua nanti, ya."

Regi benar-benar menjebak dirinya sendiri dalam kehidupan yang luar biasa akan berwarna sepertinya dengan adanya Barra. Tapi ia tak pernah menyesali saat-saat pertemuannya dulu. Juga bagaimana hari-harinya dihabiskan.

Tidak pernah.

"Jangan bosan aja sama aku, Mas," kata Regi sembari sedikit bersandar padanya. apa yang ia lakukan mendapat sambutan meriah dari para tamu undangan. Sontak ini membuat Barra menoleh dan sempat mencurigai istrinya terutama dengan kata-katanya barusan.

"Maksudnya?"

"Ya... ngadepin aku yang kata kamu ajaib ini."

"Oh, tentu. Aku sudah persiapkan banyak hal menghadapi dunia dengan kamu, kok."

Regi berdecih.

Saat di tangga kecil menuju singgasana pelaminan, Barra naik terlebih dahulu lalu membantu Regi untuk naik perlahan. Setelah di ujung tangga, dilatari banyak tamu undangan serta riuh musik yang ada, Barra mencium Regi tanpa aba-aba. Membuat Regi gelagapan dan pasti semua kamera mengarah padanya. Astaga!

"Mas cinta Regi," kata Barra tepat di ujung bibir istrinya. Menatap wanita yang kini sempurna ia miliki. Menelisik ke kedalaman matanya yang selalu bersinar penuh semangat. Ia tak peduli betapa berisiknya semua orang yang hadir. Bagi Barra, di matanya hanya ada Regi seorang.

Regi yang diperlakukan seperti ini, sudah tak tau lagi rona wajahnya. Malu bukan kepayang juga pasti merah peronanya makin tambah.

"Regi juga cinta kok sama Mas."

"Harus. Karena Mas layak untuk kamu cintai. Mas ganteng, Mas mapan, Mas juga pintar juga pandai masak. Oh jangan lupa, personal asisten pribadi Bhregitta Ifandari dalam hal kecantikan."

"Ya, ya, ya."

Tanpa sadar, mereka tersenyum bersama. Mereka berdua meyakini, pernikahan ini adalah gerbang. Walau gerbangnya dihias dengan aneka kemewahan karena ini adalah permintaan Rere, bukan berarti Barra tak menyiapkan segala sesuatunya untuk hidup mereka berdua kelak.

Part 91
Malam Pertama

"Mas, aku capek," keluh Regi ketika dirinya masuk ke kamar hotel yang sudah disulap sebagai kamar pengantin mereka. Rasanya, ia ingin singkirkan kelopak mawar yang ada di atas ranjang besarnya. Dirinya sudah tak lagi mengenakan kebaya serta hiasan rambutnya.

Beruntung ia dibantu oleh MUA melepas semua yang dikenakannya. Ia tak tau harus bagaimana jika sendirian mencopot satu per satu yang menempel. Bahkan dirinya tak malu atau canggung, menyeret koper keluar dari ruangan yang dijadikan kamar untuk berhias tadi. Mengenakan daster sebatas lutut serta sandal hotel yang nyaman. Ia terbiasa mengenakan *high heels*, tapi kali ini Regi merasa tak terlalu nyaman. Mungkin campuran tegang karena selama prosesi adat setelah akad nikah tadi yang menguras energinya.

"Mas juga. Kamu enak sudah lepas semuanya. Mas belum."

Regi masa bodo. "Semalam aku tidur larut."

"Lho, yang enggak bisa tidur kan aku. Kenapa kamu yang tidur larut?"

Saat sudah berada di tepi ranjang, Regi melaksanakan niatnya. Ia kibas dalam sekali gerak, kelopak mawar yang dibuat dalam bentuk love.

"Kenapa disingkirkan?

"Ih, gatel tau tidur sama kelopak gitu, Mas." Regi sekali lagi mengibas selimut agar tidak ada sisa kelopak yang ada.

"Dasar. Padahal itu bagus kalau kita berantakin."

"Aku yang mewakili," kata Regi dengan enteng tanpa tau maksud dari seorang Barra Herdiyanto.

Pria itu hanya menghela napas. "Mas ganti baju dulu kalau gitu. Siapkan baju untuk Mas tidur."

Regi hanya mengacungkan jempolnya tanpa berminat melihat seorang Barra mulai melepas jasnya. Padahal hatinya sudah tak keruan, tapi ia menutupnya dengan tingkah cuek bin abai. Sejak ia menyeret koper keluar tadi, jantungnya sudah rasa lepas dari cengkeramannya. Untuk kedua kali dalam hidupnya, ia tidur satu ranjang dengan Barra. Kalau pertama kali, karena Barra menolongnya. Ia tau, apa yang Barra lakukan tak lebih dari sekadar memeluk dan menenangkannya. Entah sejak kapan Barra menguasai dirinya, ia tak mau mengingat. Yang jelas, setiap pertemuannya dengan Barra, memiliki kenangan tersendiri.

Untuk yang kedua? Ah, mereka sudah berubah status menjadi seorang istri. Ia masih belum bisa membayangkan kehidupannya nanti seperti apa, tapi ia meyakini, segalanya akan seru. Yah, biarpun ia harus menghadapi seorang Rere yang sudah ia maklumi kecerewetannya. Semua yang Rere katakan demi kebaikan mereka berdua. Regi pada akhirnya menyadari hal itu.

Setelah memastikan suaminya masuk ke dalam toilet, ia pun bergegas membongkar isi koper sang pria. Pun membuka koper yang sejak awal tak ia rapikan. Semuanya disabotase Maudy. Sebenarnya ia sedikit curiga, tapi biarlah, ia sudah tak punya kesempatan berkemas. Yang terpenting, dompet serta ponselnya tak tertinggal. Saat ia buka, ada satu kado yang tertera jelas tulisan tangan Maudy di sana.

Anotações

Pakai Rex, lo pasti seksi banget.

Looki

Regi tau dengan pasti isinya apa. Lingerie. Yang seksi dan mengenakannya saja seraya percuma. Sebagian tubuhnya juga terlihat, hanya menutupi sebagian saja. Begitu dibuka....

"Dydy berengsek!!!"

"Language, please!" tegur Barra yang terkejut karenga Regi bicara cukup kencang di depan kopernya. "Mas kan, sudah meminta jangan terlalu kasar kalau bicara."

Regi menoleh dan meringis malu. "Maaf."

"Memang kamu kenapa?"

Dengan wajah cemberut, Regi menunjukkan kostum kelinci berwarna hitam lengkap dengan segala aksesorisnya. Bahkan ia pun membalik pada bagian belakang kostumnya, ada bulu kecil lucu seperti buntut kelinci. Tidak ada hal yang lebih aneh dari inikah?

Barra yang melihatnya sontak tertawa.

"Ingatkan aku kalau Maudy menikah nanti, aku mau balas dendam!" Regi langsung menutup kotaknya dan bergegas memberi kaus untuk Barra pakai.

"Coba dipakai."

Regi menggeleng. "Ribet."

"Kenapa ribet?"

"Ya kalau mau malam pertama bukannya telanjang aja? Kenapa pula mesti pakai baju seperti itu kalau nyatanya aku ditelanjangi juga?"

***

"Mas, aku gerah. Belum bangun juga?" tanya Regi sembari berusaha keras melepaskan pelukan Barra. Ia bohong bilang

dirinya gerah. Ia hanya ingin segera melepaskan diri dari Barra yang masih pulas tertidur.

"Alasannya yang masuk akal," kata Barra tanpa membuka kedua matanya. Ia semakin mengeratkan peluknya pada tubuh ramping sang istri. Kalau ingat status mereka sekarang, ia masih tak percaya kalau belum genap 24 jam ia mengucapkan ijab kabul. Mengikat Regi dalam ikatan sah juga resmi di mata agama dan negara.

"Serius," rengek Regi.

"Jangan gerak-gerak gitu. Kalau ada yang bangun, mau tanggung jawab?"

Regi mencubit perut Barra cukup keras. Tapi mendadak ia mendapat ide. Dengan ujung telunjuknya, ia menyusuri area perut Barra hingga dada. Membuat suaminya menggeram tertahan pun membuka matanya.

"Nakal."

"Enggak. Yang nakal itu Love."

"Jadi ibu tiri yang baik, Sayang."

"Mas, aku serius. Aku gerah, lengket pula. Mau mandi."

Barra yang sudah sempurna membuka matanya, merapikan rambut Regi yang menutupi pipi. Lalu ia mengecup lembut serta penuh perasaan kening istrinya. *"Good morning, Honey."*

Regi tersenyum bahagia dengan semua perlakuan Barra terhadapnya. "*Good morning* juga, Suami."

"Sebelum kita mandi, satu kali lagi boleh enggak?"

"MAS!"

"Menolak suami itu dosa, Sayang."

Regi cemberut. "Kalau aku sudah lelah gini, masih juga dihajar? Mas enggak sayang sama aku namanya tapi nyiksa."

"Nyiksa enak enggak masalah, Regi."

Terserah Barra sajalah!

Epilog

Gadis mungil itu berjalan mengentak, hatinya kesal luar biasa. Rasanya kalau bisa, makan singa atau hiu sekalian, agar hilang rasa yang melanda. Tapi mana mungkin! Belum-belum, ia sudah keburu diterkam. Bisa jadi, tinggal nama yang akan selalu dikenang, itu pun kalau ada yang mau mengenang namanya.

"Lo kenapa, Dy?"

"Heh! Mana laki lo?"

Regi mengerutkan kening. Maudy memang tempramental, dari dulu ia mengetahui hal itu dengan pasti. Belum lagi kata-katanya selalu kasar dan terkesan urakan. Namun, jauh di lubuk hatinya, gadis mungil yang dilabeli sahabatnya ini, adalah perempuan nomor tiga yang ia sayang, selain Ambu dan Disti tentu saja.

"Datang-datang marah-marah. Mending lo nikmatin suasana pantai kayak gue."

"Kalau bukan tuh iblis bikin gue kesal setengah mampus, gue bakalan nikmatin pantai seharian, Rex!"

Gadis berambut cokelat yang jadi lawan bicaranya, makin tidak mengerti arah pembicaraan mereka. "Lo kenapa, sih? Coba pelan-pelan ngomongnya. Asli, lo sama banteng betina mirip banget."

Maudy menepis tangan Regi yang menuntunnya agar mau duduk. "Gue butuh laki lo sekarang!"

"Lo enggak mau selingkuh sama laki gue, kan?"

Demi neptunus yang jauh sekali dari bumi, kenapa juga Maudy punya sahabat akrab seperti Regi, sih?!

"Gue mau protes! Bilang sama laki lo yang tersayang itu, gue *resign* jadi *team sales*!"

Regi melongo. "Kita lagi liburan kenapa ngomongin *resign*, sih?"

"Dan gue mau, *resign* gue kali ini, ada banyak kompensasi!"

Regi makin tidak mengerti.

"Ini semua karena asisten sialannya Barra asal lo tau!" pekik Maudy tak terima. Kembali ia melangkah menjauh dari Regi karena sudut matanya melihat bosnya sudah jalan mendekat.

Kalau dengan pria kurang ajar tadi, satu tamparan sudah melayang, kali ini bosnya juga harus kena damprat.

HARUS!

"Bos!"

Barra yang baru saja mengambil pesanan kelapa muda untuk Regi, mengerutkan kening. Istrinya juga aneh, kenapa pula harus menjadikan dirinya pelayan sementara banyak pelayan di *cottage* yang mereka sewa, sih? Barra sebenarnya sedikit kerepotan, tapi demi istri tercinta yang sedang anjlok *mood*-nya, ia rela.

"Kenapa kamu, Dy?" tanya Barra sembari melewati Maudy yang terkesan menghalangi jalannya.

"Saya mau *resign*!"

Kadang, Maudy ini luar biasa menjengkelkan. Tapi entah kenapa, Barra sendiri tidak pernah tega memarahinya. Selain Maudy punya banyak sekali akal pun bantahan yang selalu masuk dalam logika Barra, gadis ini menjadi perempuan kesayangan Regi sejak lama. Persahabatan mereka mirip kepompong. Lekat, erat, lengket, dan tak terpisahkan.

Barra mencoba mengabaikan dengan terus berjalan menuju tempat istrinya bersantai. Menggunakan bikini *two pieces* yang sangat amat seksi serta perutnya yang membuncit

benar-benar membuat Barra rasanya mau mengurung Regi di kamar saja. Tapi mana bisa!

Untungnya, *cottage* ini ia *private* hanya untuk kalangan terbatas, sangat-sangat terbatas! Mereka liburan berempat, karena Bobby tak bisa jauh-jauh dari Barra. Selain karena banyak proyek yang harus mereka bahas, Bobby dibutuhkan untuk mewakili dirinya kalau-kalau Regi menghancurkan *meeting* Barra seperti biasanya.

Kemanjaan Regi naik seribu kali lipat membuat Barra pusing tujuh keliling. Tidak bisa marah atau sekadar melirik tajam ke arah istrinya itu. Tak sampai lima menit kalau Barra melaksanakan niatnya, sang permaisuri Ratu Rere meneleponnya. Menceramahinya banyak petuah yang berulang-ulang mirip kaset rusak. Jadi, jalan tengah yang Barra ambil adalah menuruti apa permintaan Regi.

Regi dan Rere, kolaborasi sempurna untuk membuat Barra tunduk.

"Bapak!!!"

Barra menoleh enggan. "Kalau mau *resign*, buat suratnya, bukan teriak-teriak."

"Oh, *fine*! Saya buat!"

Disaksikan sendiri kalau gadis mungil berambut hitam itu berjalan menjauh. "Maudy kenapa?" tanya Barra sembari duduk dan memberi kepala muda pesanan istrinya itu.

"Enggak tau. Tadi aja marah-marah sama aku."

"PMS?"

Regi tertawa. "Kayaknya lebih dari sekadar PMS." Lalu Regi melihat seseorang mendekat ke arahnya.

"Astaga, Bu Bos. Kadang rasanya mau enggak melihat tapi disuguhkan gini, gimana dong?"

Barra memukul bahu Bobby dengan keras sehingga asisten juga sepupunya itu teriak kesakitan. "Bini gue mau ngerasain berjemur pakai bikini. Lo aja yang pergi dari sini!"

"Lihat Maudy?" tanya Bobby sembari mengusap bahunya yang masih dirasa sakit. Sialan memang Barra ini.

"Lo apain Maudy?!" Regi langsung bangkit dan menarik telinga Bobby tanpa ampun. "Dia marah-marah ke gue pasti ada sebabnya. Dan *feeling* gue bilang, lo penyebabnya! Ngaku!!!"

"Ampun, Nyonya Bos! Ampun!!!"

"Ngaku!!!" desak Regi tanpa memberi kesempatan Bobby menghindar.

Barra hanya tertawa menyaksikan Bobby terkena hukuman dari istrinya.

"Dia bawel banget, cuma curi cium doang. Dikit," kata Bobby sembari meringis kesakitan. Dua bar-bar ini memang cocok sebagai pasangan suami istri!

"Cuma, lo bilang? Bagus lo enggak mampus di tempat, Bobby!"

Extra Part 1
Seraton Hotel.

Regi baru sadar dengan apa yang ia katakan ketika suaminya justru terkekeh. Mau menghindar seperti apa juga, Regi sudah tak bisa berkelit, kan? Apalagi saat ia menoleh, Barra sudah berdiri bersidekap dengan senyumnya yang jahil.

"Ya sudah, kalau kamu tau hal itu dengna pasti. Kenapa masih pakai daster?"

Sontak, Regi memeluk dirinya sendiri. "Ya enggak gitu juga. Masa aku harus telanjangin diri aku sendiri?"

"Kamu sendiri tadi yang bilang, kalau malam pertama bukannya telanjang aja?"

Regi cemberut. Ia tak lagi berusaha memeluk dirinya, berjalan menghentak menuju ranjang yang sudah tak lagi rapi lipatan selimutnya. Disibaknya kain tebal tersebut dan ia memilih mengurung dirinya di dalam. Masih ada aroma mawar di sana, tapi Regi cuek. Dirinya memilih tidur. Tubuhnya sebenarnya memang lelah, kalau ia bayangkan prosesi hari ini.

Benar-benar menyiksa tubuhnya.

"Lho, Mas malah ditinggal tidur?"

"Capek," keluh Regi lagi tanpa berniat menoleh pada suaminya. Tetap saja, mau dihindari seperti apa, jantung Regi rasanya mau copot. Apalagi sekarang dengan kesadaran penuh, ia merasa ranjangnya mulai bergerak.

"Mas juga."

Mereka terdiam menikmati sunyi yang ada. Bukan hanya milik Regi yang perasaannya tak keruan. Setenang apa pun Barra, ia tetap masih belum mempercayai akan tiba di malam ini. Tapi mengingat prosesi adat jawa yang mereka lalui sejak pagi hingga sore, Barra setuju kalau keluhan istrinya adalah nyata.

Barra tak ambil pusing sebenarnya dengan banyak agenda yang mereka jalani, toh, ini baru permulaan. Ibunya masih mau menyiksa mereka berdua dengan pesta megah di Jakarta. Sang raja dalam keluarga, Rustam Herdiyanto hanya tersenyum mafhum dengan segala tetek bengek yang sering digadang-gadang Rere ketika mereka makan malam bertiga. Barra sendiri bukan tak ingin mneginterupsi. Ia memilih menerima saja. Pun memberi banyak nasihat pada Regi, agar juga sepemahaman, kalau pesta ini agar sang ibu senang.

"Mas," panggil Regi pelan. Ia berbalik juga dengan gerak yang penuh perhitungan. Entah sudah berapa lama Regi memberi punggung pada Barra serta menutup hampi separuh tubuhnya dengan selimut, kali ini, ia butuh mengecek keadaan suaminya.

Saat berbalik, Regi mendapati sang suami memejamkan mata. Deru napasnya pelan juga teratur. Regi tidak pernah berbohong berkata kalau Barra ini tampan juga sungguh... wajahnya bersih dan mungkin lebih *glowing* dari dirinya. Bulu matanya lentik, alisnya tebal, hidungnya juga mancung. Rambutnya yang sedikit ikal juga tebal, menambah semua daya tarik seorang Barra Herdiyanto.

Tak pernah ia sangka, orang yang dilabeli pria paling menyebalkan yang pernah ia temui, adalah suaminya kini. Regi terkekeh mengingat banyak perjalanan yang telah mereka lalui. Tanpa sadar, ia menyentuh wajah Barra pelan. terutama bagian hidung. Sepertinya Regi jatuh cinta dengan hidung Barra yang mancung. Membandingkan dengan miliknya, serasa jauh sekali. Wajah tampan Barra terlihat lelah, mungkin sejak pertengahan acara Regi sudah bisa membaca air muka Barra. Walau semua prosesi mereka lakukan dengan perasaan

senang dan bahagia. Tetap saja, kelelahan pun terlihat juga di wajah suaminya.

Barra membuka kelopak matanya dengan sempurna, membuat Regi kelabakan!

"Kamu apain wajah Mas, Regi?"

Gadis berambut cokelat itu menggeleng keras. "Aku cuma pegang dikit doang." Dirinya paham, Barra paling tidak suka ada yang menyentuh wajahnya. Alasannya sepele. Jari tangan itu kotor, bisa bikin jerawat atau komedo.

Barra tersenyum. Jemari yang tadi ia rasakan menyentuh wajahnya, perlahan diambil. Punggung tangan Regi ia kecup sekilas. "Sekarang boleh pegang, kok."

Regi mengerjap. "Serius?"

Suaminya mengangguk pelan.

"Tapi enggak jadi, deh. nanti aku disuruh pakai antiseptic tangannya."

Barra tergelak. mengabaikan teriakan Regi setelah ia menarik paksa rubuh ramping istrinya dalam pelukan. "Jangan teriak-teriak kan bisa. Mas enggak apa-apain juga."

"Meluknya kayak orang mau ngebunuh gini!!!"

"Ck! Aku kayak suami kejam banget sama istri." Barra melepas begitu saja pelukan Regi. Sembari mencebikkan bibir ia merajuk, berniat memunggungi istrinya. Gantian. Pikirnya begitu. Tapi belum juga terlaksana niatnya, tangan Regi sudah menahan bahunya.

"Gitu aja ngambek. Yang pantesnya ngambek itu aku."

Barra akhirnya tersenyum. "Senang enggak nikah sama aku?" Pria itu menatap lekat-lekat istrinya yang kini salah tingkah dibuatnya. "Jangan memalingkan wajah dong. Enggak baik."

"Jangan begitu ditatapnya," kata Regi yang benar-benar malu. Bukan apa, Barra tak pernah menatap demikian intens seperti saat ini. "Aku malu tau." Ia makin menunduk, panas mulai merayap pada wajahnya. Belum juga berhasil sembunyikan mukanya yang sudah merah seperti kepiting rebus, Barra sudah menahannya.

Suaminya penuh lembut menarik dagu Regi agar tetap menatapnya.

"Sudah kah Mas bilang, cinta Regi banyak-banyak?"

Regi mengangguk.

"Kapan?"

"Tadi sehabis akad."

"Kirain enggak *ngeh*."

Regi tersenyum kecil, "Kesannya aku cuek banget."

"Masih capek enggak?"

Kening Regi berkerut. "Mas bukannya tadi ngeluh capek juga, ya?"

"Lihat kamu capeknya ilang."

"Modus!!!"

Barra tertawa. "Modusin kamu itu penting, Sayang. Apalagi kalau ngusilin kamu."

Regi mencibir kesal karena ucapan Barra. "Udah, ah. Mending aku tidur." Tapi niat Regi langsung dipatahkan dengan Barra yang menangkup wajahnya, sedikit menekan pipi Regi hingga wanita itu memekik. "MAS!!!"

"Main, yuk."

Ini boleh tidak kalau Regi tergelak? Mana ada malam pertama justru diajak dengan kata-kata yang aneh seperti Barra bilang? Tapi ya sudah, lah. Regi pasrah dan terima saja karena sepertinya memang yang ajaib ini adalah Barra. Bukan dirinya. Entah apa yang Barra pikirkan kalau dirinya lah yang ajaib.

"Main apa?" tanya Regi sembari mengedipkan mata, niatnya ingin menggoda.

"Enggak usah kayak gitu. Jelek tau."

Regi serius akhirnya menjalankan niat memberi punggung pada Barra. Membuat suaminya tenggelam dalam tawa. Geli sekali hingga rasanya Regi ingin membekap bibir Barra dengan bantal. Karena selain berisik, Regi juga kesal. Seolah, Regi ini di mata suaminya hanya bahan ledekan.

"Mas serius. Enggak kasih Mas jatah di malam pertama?" Barra menatap punggung istrinya yang masih terbungkus dengan daster kuning cerah. Rmabut panjang Regi tergerai sedikit berantakan, ia sibak perlahan. Menampilkan sedikit area tengkuk yang mulus dan putih milik istrinya itu. "Jangan kejam dong, Sayang." Lalu didaratkan satu kecup kecil yang diubah Barra menjadi isap yang membuat kemerahan di kulit Regi.

"Capek, Mas." Regi semakin menenggelamkan diri di dalam selimut. "Besok aja lah." Padahal dirinya menahan dengan amat desah kecil itu jangan sampai lolos.

Barra menyerah? Sama sekali tidak. Ujung lidahnya kembali dimainkan pada area tengkuk, membuat basah juga menggoda sembari sesekali giginya memberi bekas gigit kecil di sana. Peluknya pun semakin Barra eratkan hingga punggung Regi tepat berada di dadanya. Istrinya masih belum mau membalik tubuhnya, tak masalah, Barra semakin gencar menggoda. Enak saja. Malam pertama yang ia tunggu setelah pernah memeluk Regi kala ia sakit, selalu menghantui dirinya.

Bagaimana tidak? Tidur memeluk seorang gadis yang berpakaian minim, bergeliat gelisah karena sakit, belum lagi betapa cantik wajah Regi biarpun polos tanpa make up. Barra tergoda, lah! Tapi ia tak sekeji itu merusak Regi sebelum

dirinya yakin akan perasaan juga tujuan hidupnya bersama Regi.

Kali ini? walaupun sang istri terbalut daster, rasanya hampir sama. Barra tetap tergoda. Ah, andai saja kostum kelinci itu dikenakan, pasti Regi sangat amat menggoda di mata Barra. Sial!

Barra semakin gencar mengecup tengkuk Regi hingga ia sedikit mencondongkan wajah hingga ceruk leher Regi. dengan sekali sentak yang mungkin agar kasar, Barra membuat Regi tidur terbaring sempurna.

"Leher aku basah," keluh Regi cemberut. Jangan tanya jantung Regi seperti apa memompa. Seumur hidupnya, ia hanya pernah berciuman. Berdekatan dengan pria saja, paling intim dengan Barra. Tak pernah ia biarkan kekasihnya dulu menyentuh lebih dari cium.

"Sengaja." Kini Barra tepat berada di atas Regi. Matanya menatap jauh pada kedalaman netra Regi juga sedikit melirik pada hasta karyanya. Barra meringis tak kentara, banyak merah-merah di leher Regi. dia berdoa, semoga esok pagi Regi tak histeris dan memukulnya.

Regi dan ke-bar-bar-annya tetap melekat seumur hidup, kan?

Barra merapikan helai rambut Regi yang jatuh di area wajah. Perlahan menyelipkan di sela telinga sembari berkata, *"May I?"*

Seulas senyum kecil Regi beri untuk Barra. Tangannya perlahan ia dekatkan pada wajah Barra, menyentuhnya. Sentuhan itu mmebuat Barra memejamkan mata sejenak, lalu membawa telapak tangan itu dan menciumnya penuh perasaan.

"Boleh," kata Regi ketika mata mereka kembali bersitatap. Mendapat izin penuh, Barra tak akan menyia-nyiakan kesempatan itu. Ia pun mencium Regi dalam satu tempo panjang; lembut tapi menuntut, penuh penghayatan tapi juga didominasi, saling mengisap lidah sekadar memberitahu jangan dulu dilepaskan pagutan mereka satu sama lain.

Barra memberi jeda sejenak agar mereka meraup udara sebanyak mungkin. Bibir istrinya memerah tapi jelas sangat menggoda apalagi ketika tanpa sengaja Regi justru menggigit bibir bawahnya. Tangan Barra mulai menyusup dari pinggang Regi, membuat gadis itu terkesiap karena sentuhan Barra.

Menurut Barra, pinggang Regi ini terbentuk indah. Terasa pas dalam pegangannya. Kulit tubuhnya jauh lebih halus dari apa yang selama ini dalam pikirannya. Sebelah tangannya ia gunakan untuk menyusuri area pinggir punggung, membuat Regi akhirnya mendesah. Desah kecil yang membuat Barra makin bersemangat menjelajahi tubuh istrinya.

Dalam satu kali gerak, daster kuning cerah itu sudah dilempar ke sembarang arah oleh Barra. Regi memejamkan mata karena tindakan Barra barusan. "Kenapa?"

Regi menggeleng pelan. Malu!

Barra menghentikan sejenak kegiatan ujung jemarinya menyentuh area punggung serta perut Regi. Netranya merangkum semua keindahan tubuh sang istri yang nyata di hadapannya. Kulitnya putih mulus, dadanya menyembul sempunra di balik bra hitam berenda tipis, rambut cokelat sang istri begitu kontras dengan kulitnya, serta betapa molek tubuh itu terbentuk.

"Ehm... Mas bingung buka bra kamu."

Antara ingin tertawa dan menjitak Barra, dua keinginan tersebut sama kuatnya dalam benak Regi. Akhirnya ia bangun

tapi masih dalam jangkauan kukungan Barra. "Aku cuma kasih tau sekali, enggak mau ada *take* ulang," kata Regi sembari membara dua tangan Barra ke belakang punggungnya. "Tapi aku enggak akan kasih izin tangan ini membuka bra perempuan lainnya!"

Barra tergelak. Di saat seperti ini? "Cuma kamu yang ada di hati dan pikiran Mas, Sayang."

"Ya, kan aku setengah telanjang gini. Coba kalau enggak."

***

Regi tak pernah menyangka kalau dirinya bisa menggoda Barra!

Bahkan ketika ia memekik saking kagetnya ketika Barra menggendongnya sesaat setelah ia turun dari ranjang di pagi hari.

"Kita mandi bareng."

Gadis... tunggu, ia sudah bukan gadis lagi. Regi masih bisa meresapi semua hal yang Barra lakukan atasnya. Semuanya. Bahkan jejaknya masih sangat amat terasa. Membuat dirinya semakin mengeratkan pelukan pada suaminya.

"Kamu kenapa?"

Regi menggeleng pelan. Tidak mungkin ia bilang, kalau dirinya malu. Mau malu bagaimana lagi kalau suaminya sudah melihatnya tanpa sehelai benang pun.

"Kamu di sini dulu. Aku siapkan airnya," kata Barra sembari menurunkan istrinya perlahan. Regi membiarkan suaminya mengisi air pada *bath up*, menuang sedikit cairan yang membuat banyak busa, juga menyalakan lilin aroma terapi yang ada di sudut.

Kadang Regi berpikir, mereka luar biasa aneh. Kecanggungan yang seharusnya tercipta, entah pergi ke mana di antara mereka. bagaimana tidak, mereka ini sama sekali tidak mengenakan apa-apa. Akhirnya Regi sendiri menyetujui kalau Barra dan dirinya adalah kolaborasi ajaib, apa pun keadaannya. Termasuk saat ini, di *bath room* hotel mewah setelah semalam, melewati waktu dengan banyak desah juga gelayar aneh yang hinggap pada diri Regi.

"*Come in.*" Barra mengulurkan tangannya yang sebagian sudah basah. Matanya tak pernah dilepaskan sekadar melihat bagaimana lekuk istrinya kini. Semalam, ia seharusnya sudah puas tapi tetap saja tak pernah terpuaskan.

"Mandi aja?" tanya Regi. Ia belum menyadari kalau pertanyaannya ini seperti ujian bagi Barra. Apalagi ketika jemari mereka saling tertaut. Regi perlahan mendekat dan ujung kakinya menyentuh air penuh busa tadi.

Seringai kecil muncul ketika Barra mendudukkan istrinya tepat di atasnya. Membuat Regi terkesiap kecil. "Modus banget!"

"Harus lah."

"Semalam sudah tiga kali. Masih juga," keluh Regi tapi tangannya meluncur sukses pada hal yang membuat Barra langsung melotot.

"Nah, siapa yang nakal kali ini?"

Regi terkekeh. "Lagian udah tegang lagi aja."

"Bagus dong." Barra sedikit merapikan rambut Regi yang masih berantakan. Entah disadari atau tidak, di sekitar leher istrinya banyak bekas memerah yang kontras sekali dengan kulit Regi. Sepertinya Barra harus menyiapkan telinga kalau-kalau nanti, nanti ketika sang istri mengenakan pakaiannya dan

menyadari ada yang tidak beres, teriakan juga bar-bar Regi muncul. "Perlu pemanasan dulu enggak?"

Bibir Regi terkulum, tapi jemarinya yang lentik masih bermain di sekitar perut juga area sensitif Barra lainnya. "Kira-kira perlu enggak?" tanya Regi sembari menggigit bibir bawahnya. Menggoda.

Sial! Ditambah gerak Regi yang penuh lembut itu membuat suaminya memejamkan mata. Pun ketika dengan sengaja Regi mengurut bagian dari Barra sedikit kencang.

"SHIT!"

"Language, ple—" Belum habis kata-kata yang akan Regi ucap, bibirnya sudah ditenggelamkana pada cium panjang yang penuh hasrat dari Barra. Begitu menuntut juga mendominasi hingga Regi sama sekali tak diberi jeda sekadar mengambil udara.

Tangan Barra terasa begitu pas ketika menangkup dada Regi yang tersaji tepat di dekatnya. Sesekali ia memainkan puting milik Regi, membuat istrinya—di antara adu kulum mendesah pelan—tak berdaya. Belum lagi saat jemari suaminya mulai bermain menyusuri belah dada, perut hingga daerah kewanitaannya.

"Kamu basah," kata Barra melepas sejenak pagutan mereka. Matanya dengan jelas menangkap kabut yang menyelubungi Regi, membuatnya makin bersemangat.

"Mas!" Entah Regi harus memekik atau mendesah di saat bersamaan ketika jerami Barra memasukinya. Dilakukan dengan gerak sededuktif mungkin. Perlahan tapi pasti juga seirama yang membuat Regi menggila. Belum lagi saat jemari suaminya mulai mengaduk di dalam. Kepala Regi pening mendadak.

"Need more?" tanya Barra menahan pinggang istrinya agak tidak menjauh.

"Yes, please!"

"Jangan ditahan kalau mau mendesah."

Regi mengangguk patuh, sungguh... tubuhnya hanya ingin Barra memasukinya dengan segera. "Mas Barra."

"Sekarang?" tanya Barra dengan tangan di dalam Regi semakin intents geraknya.

Istrinya kembali mengangguk. "Ya-ya-ya."

Barra melepas tanpa aba-aba jemari yang tadi memasuki Regi, membuat istrinya melotot karena kesenangannya terhenti. Belum habis rasa terkejutnya, Barra pun memasuki Regi dalam sekali sentak. Tegang juga penuh di dalamnya. Membuat sang istri memekik.

"With my pleasure," kata Barra puas. Menyaksikan bagaimana Regi mendambanya.

Extra Part 2
Regi's home.

"Suami kamu belum bangun, Nak?" tanya Rana heran ketika Regi sendirian di dapur. Entah apa yang diperbuatnya. Disti, anak bungsunya ada kegiatan di sekolah. Menyisakan mereka bertiga di rumah.

"Sudah. Lagi kerja di dalam. Aku suruh ke depan, tanggung katanya," jawab Regi sembari meletakkan telur mata sapi yang cantik di piring.

"Besok kita berangkat jam berapa?"

Gerak Regi terhenti, ia mengingat kalau besok dirinya harus kembali ke jakarta. Bukan untuk bekerja tapi mengadakan pesta lanjutan. Astaga. bahkan lelahnya belum hilang total dari dirinya. Setelah malam pengantin di hotel mewah, yang tidak Regi rasakan kemewahannya kecuali kamar mandinya yang habis mereka explore habis-habisan, pasangan pengantin itu kembali ke rumah mempelai wanita.

"Aku belum tau, sih. Ada supir yang jemput, Ambu."

Rana menggeleng heran. "Jangan mentang-mentang semuanya diurus mertua kamu, kamu enggak tau lho."

Regi meringis. "Serius, Ambu. Untuk hal ini aku enggak tau. Soalnya ada perubahan rencana sedikit. Kan, tadinya setelah resepsi di sini, kami langsung ke Jakarta. Tapi aku ngotot minta pulang dulu ke rumah."

Iya, memang benar seperti itu adanya. Regi ingin Barra untuk pertama kalinya, tidur menginap di rumah orang tuanya. Toh, rumah ini akan menjadi tempat mereka pulang mengunjungi Rana di kala weekend nantinya.

"Morning, Regi," sapa Barra ketika memasuki ruang makan. "Eh, ada Ambu. Pagi, Ambu."

"Sudah siang, Barra."

Pria itu terkekeh. "Masih pagi, Ambu. Barra enggak kesiangan, kok. Yang kesiangan Regi."

"Enak aja! Mas dibangunin kayak kebo. Enggak gerak sama sekali."

"Yang bikin Mas lembur siapa?"

"Bobby!"

Rana melongo mendapati bagaimana mereka berdua bertingkah. Ini?

"Kalian masih SMA?"

Keduanya menyadari kalau ternyata masih ada orang tua Regi di sini.

"Maaf, Ambu." Barra segera mengambil tangan tua milik Rana, mengecupnya dengan takzim. "Kami memang seperti ini."

"Ambu jadi curiga, kalian ini benar-benar menikah atau enggak?"

Sontak Barra terkekeh. "Kan, Ambu mendengar sendiri Barra mengucap akad nikah. Masa diragukan?"

"Ya sudah. Kamu makan. Jangan protes kalau masakan Regi enggak enak."

"Ambu kok gitu," rengek Regi yang langsung mengerucutkan bibir mendengar kejujuran dari ibunya. Memang, sih, Barra sudah tau hal itu dengan jelas. Tapi tetap saja, rasanya malu kalau mendengar langsung dari ibunya.

"Lho, Ambu harus beritahu Barra biar enggak kaget."

Sementara Barra hanya mengulum senyum. "yah, paling gosong bawahnya. Keasinan. Atau malah kebanyakan kecap. Kalau kecap manis masih lumayan, lah. kecap asin?"

"MAS!"

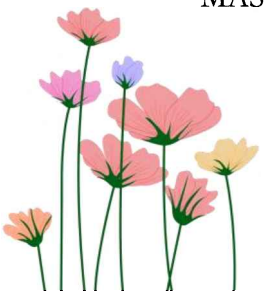

Baik Ambu dan Barra malah tergelak. sepertinya meledek Regi ini memang menyenangkan dan membuat mood Barra naik seratus persen.

***

"Total kerugiannya besar juga, ya." Barra bergumam pelan kecil menatap laporan yang baru dikirim Bobby. Sejak kedatangannya ke rumah Regi semalam, Bobby sudah memberondongnya dengan banyak laporan. Membuat Barra tidak bisa tenang dalam lelapnya.

Salah satu kafenya yang ada di Surabaya terbakar. Tidak sampai menimbulkan korban jiwa tapi kerugiannya membuat Barra mengerutkan kening juga. Sehari setelah resepsi pernikahan mereka, Barra mendapat kabar itu. katanya ada konsleting listrik tapi Barra diberitahu kalau kasus ini ditangani pihak kepolisian setempat.

"Apa yang besar?" tanya Regi tiba-tiba. Ia duduk persis di samping Barra dengan membawa satu piring penuh aneka kue pasar.

Barra melirik salah satu yang membuatnya tertarik. "Buat Mas, kan?" Ia pun menarik piring itu dari istrinya. Membuka salah satu pembungkus dan menikmatinya. "Enak. Siapa buat?"

Regi mencibir saja. "Tadi apa yang besar, Mas?"

"Punyaku," sahut Barra enteng. "SAKIT!" Pria itu menjerit lebih ke arah terkejut ketika tangan Regi dengan semena-mena membuat satu cubitan kecil yang dipelintir di perutnya. Astaga! salah apa Barra hingga mendapat kejutan seperti ini!

"Mas tuh!"

"Mas benar, kok. Punya Mas besar."

Bibir Regi manyun kuadrat! Bicara dengan Barra yang sudah menjengkelkan ditambah kali ini, lebih-lebih menjengkelkan!

Melihar reaksi istrinya, Barra akhir paham. Ia menyentil pelan dahi Regi. "Bukan besar yang itu, Sayang."

"Ambigu banget bicaranya."

"Besar kepunyaan usaha, proyek, apa lagi? Bisnis. Macam itu maksudnya," kata Barra terkekeh geli. "Memang kamu mikirnya apa?"

"Ambigu banget kata-katanya," cibir Regi.

Lalu Barra menarik pinggang Regi hingga istrinya duduk tepat di atas pangkuannya. Sebelumnya, ia menggeser laptopnya agar tidak mengganggu dan jatuh dari meja. Rasanya tidak lucu karena mereka sedang bermesraan tapi ada insiden laptop rusak. Walau bagi Barra gampang mencari gantinya.

"Tapi kalau punya Mas yang ini memang besar, kan?"

Regi memutar bola matanya jengah. Tangannya ia buat untuk menahan dada bidang milik suaminya agar tidak terlalu dekat. Meraka ada di ruang tamu, tak mungkin untuk bermesraan seperti ini!

"Sampai bikin kamu merem melek gitu, kok. Akui, lah."

"Mas!" Regi menggeram tertahan ketika tangan Barra mengusap punggungnya pelan.

"Kenapa?" tanya Barra sok polos. Matanya menatap Regi yang sudah salah tingkah dibuatnya. Ternyata selain meledek Regi, membuatnya *turn on* sepertinya akan menjadi kegiatan yang mengasyikkan.

"Jangan di sini."

Nah, kan!

Barra menyeringai. "Memang mau ngapain?"

Pertanyaan Barra sontak mendapat penolakan keras dari Regi. Dasar suaminya hobi sekali menggodanya! Lalu regi juga turun dari pangkuan Barra, menghentak kesal dan meninggalkan suaminya yang justru tergelak melihat tingkahnya.

"Istri aku merajuk, ya?"

Regi menjawab dengan suara pintu kamar yang ditutup kasar.

Tak lama berselang, Barra menyusulnya. Urusan dengan masalah kafe, sepenuhnya sudah ia serahi pada Bobby. Barra terima beres. Bonus Bobby nanti di akhir bulan akan ia lipat gandakan. Ketimbang ia membuat rajukan Regi semakin lama dan justru membuatnya nelangsa? Lebih baik ia segera menyusulnya, kan?

Demi keselamatan jiwanya juga. Dibelai Regi saat matanya terpejam adalah kesukaannya yang paling baru. Dan ia tak mau kehilangan kesenangannya itu. Begitu pintu kamar Regi terbuka, Barra selalu takjub seperti pertama kali ia masuk dua malam lalu. Identik dengan biru dan pink, pun aroma manis parfum istrinya. Juga tata letak yang rapi, bersih, serta teratur yang benar-benar mencirikan Rgei sekali. Bahkan koper mereka juga tidak diletakkan sembaranga.

Sudah dalam keadaan rapi dan siap dibawa ketika jemputannya datang nanti. Barra masih bisa bergelung manja pada Regi menikmati tidur siang. Sepertinya itu ide yang bagus.

"Regi," panggil Barra pelan ketika mendapati istrinya sudah memeluk guling. Dari turun naik juga deru napasnya, Barra sedikit yakin kalau istrinya sudah terlelap. Apa semalam ia membuat Regi kembali kelelahan? Barra rasa tidak terlalu.

Mereka hanya bermain sekali dan memilih tidur karena memang sudah sangat larut.

Ini semua salah Bobby memang.

Mendapati sang istri nyatanya memang terlelap, Barra tersenyum kecil. Dirapikan rambut Regi yang terjatuh di samping wajahnya. Mengusap pelan bahu serta puncak kepalanya dan Barra memilih ikut merebahkan diri. Sudah lama sekal ia tak merasakan tidur siang kecuali saat dirinya istirahat total karena kecelakaan beberapa bulan lalu. Kecelakaan yang menjadi berkah tersendiri baginya, bertemu Regi yang ajaib tapi dirinya sayang. Sangat menyayangi istrinya itu. Mungkin sejak awal bertemu.

"Mas." Regi bergeliat pelan ketika mengetahui lengan kekar suaminya dengan seenaknya nangkring di pinggang. Sejak kapan? Ini membuat Regi cukup keberatan dan terbangun dari tidur siangnya tadi. Saat ia menoleh, suaminya terlelap pulas sekali. Tidak seperti saat pertama kali mereka berbagi ranjang, Barra sepertinya saat itu hanya pura-pura.

"Suami aku ganteng banget, sih," kata Regi sepelan mungkin. Ini membuat Regi gemas sendiri yang akhirnya, ia menyusup masuk dalam peluk Barra. Gerak Regi membuat Barra membuka matanya perlahan. Apalagi ketika istrinya bergeliat manja dalam peluknya. Ini membuat Barra menggeleng pelan.

Satu kecup Barra beri di puncak kepala Regi, membuat sang istri mendongak. "Eh, kok bangun?"

"Selain kamu bangunin Mas, gerak kamu tadi bikin yang lain bangun juga."

Kening Regi berkerut.

"Tanggung jawab." Barra bangkit dengan segera, memosisikan dirinya tepat di atas sang istri. matanya sudah

terbuka sempurna dan menatap Regi lekat-lekat. Senyum Regi terkulum kecil dan mengusap rahang Barra perlahan.

"Dasar modus."

"Modusin kamu itu harus, Sayang." Barra menahan tangan Regi yang ada di wajahnya. membawanya pada sudut bibir dan mengecupnya lembut. "Jadi gimana? Mau tanggung jawab?"

Istrinya hanya mengangguk itu pun dengan gerak amat pelan tapi Barra dapat melihat tak ada penolakan di sana. Jadi... ia lancarkan serangannya setelah bangun tidur siang. Sangat berkualitas mengingat tidur di peluk istrinya, ketika bangun, mendapat tambahan yang banyak sekali.

"Tanggung jawabnya sekali aja, ya. Kalau berulang kali namanya ngelunjak."

"Yang sering minta lebih siapa?"

Regi melotot. "Aku? Kapan?"

"Kapan? Enggak ingat kalau kamu bil—"

Regi menutup bicara Barra dengan kecupan panjang. Ia masih ingat bagaimana dirinya seperti penggoda ulung di depan suaminya. Astaga! Dirinya masih belum sanggup kalau mendengar langsung penuturan dari Barra.

Diserang tiba-tiba seperti itu oleh sang istri, bukannya terkejut Barra malah semakin bersemangat. Jemari Barra kembali aktif membuka kancing blouse biru langit yang Regi kenakan siang ini. Tampak tak sabar tapi Barra tetap berkonsentrasi membalas tiap pagut dari Regi.

Barra menatap takjub ketika dirinya sudha berhasil melepas *blouse* istrinya, menampilkan tubuh molek Regi yang hanya terbalut bra biru, senada dengan bajunya. *"You look so beautifull."*

Regi merona. Setiap kali dirinya menerima pujian dari Barra, ia selalu tersanjung.

"Apalagi kalau malu-malu gini. Mas makin gemas." Barra kembali mendaratkan satu cium dengan gigitan kecil pada ceruk leher istrinya. Membuat Regi meloloskan satu desah pelan, menikmati tiap detik sentuhan yang membuainya.

"Regi? Barra?"

"Itu lah kenapa kamu ngotot enggak pengin dekat-dekat rumahnya sama Mama, ya?"

Regi ngakak! Segera ia kenakan bra dan kemejanya, lalu menjawab panggilan Ambu. "Iya, Ambu."

Extra Part 3
Home sweet home.

Ini sudah berlalu satu bulan sejak pesta mewah di Jakarta terselenggara. Artinya, sudah jelang dua bulan ia menjadi istri seorang Barra Herdiyanto. Nyonya di rumah besar yang kini sudah mulai terisi aneka furniture yang disukai wanita berambut cokelat itu. Aktifitasnya masih seperti dulu, saat dirinya tinggal di apartement Barra.

Bedanya, ada yang membantu dirinya di rumah besar ini. Dua orang, pun satu supir yang siap mengantarnya ke mana saja. Regi dilarang sama sekali mengendarai Bobo, bahkan Bobo diberikan ke Disti sebagai akomodasinya di Bandung. Juga nanti untuk kuliah, kata Barra seperti itu. sementara Regi? sedan mewah diberikan sebagai pengganti atas Bobo.

Tadinya Regi ingin protes tapi melihat Barra bilang, tak ingin ada yang dicelakai Regi lagi karena hilang konsentrasi, dirinya mengalah demi kebaikan. Toh yang diuntungkan ya Regi sendiri. Ke mana pun dirinya ingin, ia tinggal bicara pada supirnya. Simple, kan?

"Mas, aku buat capcay sea food. Kali ini rasanya mantap deh," kata Regi sembari membawa satu pinggan penuh berisi masakan yang baru saja ia masak pagi ini.

"Enggak kurang garam?"

Wanita yang sudah rapi dengan seragamnya menggeleng. "Coba dulu. Ketagihan aku enggak menjamin, ya."

Barra terkekeh. "Oke lah."

Saat wanita itu mengambilkan bagian untuk Barra, keningnya berkerut curiga. "Mas," panggilnya.

"Kenapa kamu? Ada yang aneh?"

"Kamu pakai parfum siapa?" tanya Regi dengan garang. Ini aneh! Aneh sekali! Parfum yang Barra kenakan berbeda dan membuatnya tak suka. Ingin rasanya ia mendorong Barra

menjauh, sejauh mungkin dari jangkauannya kecuali Barra mau mengganti kemejanya. Dan ia semprot parfum vanilla miliknya.

"Aku lah. yang biasanya. Kenapa?" Barra tambah bingung.

"ENGGAK ENAK!!! AKU ENGGAK SUKA!"

Barra melongo melihat Regi yang pergi meninggalkan meja makan. Padahal pagi ini ia sudah sangat senang dibuatkan capcay sea food oleh istrinya. Ya sudah, lah. Barra mengalah. Ia ambil bagiannya sendiri juga untuk sang istri. kalau sampai lima menit Regi tak kunjung kembali ke meja makan, ia kelimpungan sendiri nantinya. Telat ke kantor itu yang paling utama.

Regi segera menghampiri Barra tanpa perlu permisi lagi, menyemprotkan parfum dari botol miliknya. Bukan sedikit, tapi banyak. Hingga membuat Barra menghentikannya. "Kenapa, sih, kamu?" Barra pun mengendusi kemeja miliknya. Astaga! Regi sekali!

"Aku enggak suka parfum kamu, Mas," kata Regi dengan tatapan garang. "Bau banget! Aku enggak betah. Nanti kan kita semobil masa iya aku harus tutup hidung terus?"

"Ini parfum yang biasanya, kok. Mas enggak beli yang baru." Barra masih sibuk menciumi kemejanya. Merasa tidak ada yang aneh, sungguh.

Lalu Regi pun melakukan hal yang sama. "Tuh, parfum aku aja enggak mempan." Dia pun sontak menutup hidungnya. "Ganti baju, Mas."

Astaga! Demi Neptunus yang jauh sekali dari bumi, kenapa dengan Regi pagi hari ini, sih?

***

"Dy, gue pengin roti," kata Regi tiba-tiba. Ia sendiri bingung, padahal hari ini ia banyak deadline yang mengharuskan dirinya stay di kantor. Sementara Maudy sudah bersiap keluar kantor. Sahabatnya itu hanya menoleh sekilas dan memberi tatapan bingung.

"Lo sakit?"

"Hubungannya apa antara sakit sama roti?"

"Ya lo aneh, Rex. Tau-tau minta roti. Lo pikir gue gudangnya roti."

Regi memukul bahu Maudy tanpa ampun. Tak ia pedulikan kalau Maudy memekik kesakitan. Membuat sebagian yang ada di lantai tiga kantornya, menoleh. "Sakit, Anjing!"

"*Language, please*." Regi menjentikkan jari persis Thanos ketika menghilangkan sebagian semesta.

"Lo berengsek ya lama-lama." Maudy mengambil tasnya. "Minggir, ah!"

Regi cemberut. "Mau roti, Dy."

"Astaga! lo bisa suruh Pak Fir beliin. Gue ditunggu jam dua siang, Rex."

"Gue maunya lo yang beliin roti."

"Asli, lo kesurupan." Maudy masa bodo. Ditinggalkannya Regi yang masih berusaha menahannya. Belum genap langkah Maudy keluar ruangan, seseorang memanggilnya.

"Regi nangis itu lo tinggal."

HAH?

Ia pun menoleh. Mendapati kalau sahabat lengketnya itu benar-benar menangis menatapnya pergi. Ya Tuhan!

***

"Tuh, kalau lo yang beli enak."

Maudy memutar bola matanya jengah. Semua pertemuannya dengan klien batal. Iya, BATAL! Dan ini semua karena nyonya besar istri pemilik perusahaan tempatnya bekerja, menangis karena keinginannya tidak dipenuhi.

Pun Barra, bos nya itu. Dengan semua digdaya yang ia punya, Maudy dibebastugaskan hari ini. ia harus menemani keinginan Regi terutama karena mau roti yang Maudy belikan untuknya. Mungkin pikir Barra, ketimbang dirinya mendengar suara rengekan Regi yang tampak menyayat hati, akhirnya ia bebaskan Maudy menemaninya.

"Sama aja, Rex! Lo benar-benar nyebelin, ya!"

Regi nyengir. "Gue traktir lo shopping, deh."

Maudy melirik Regi tajam tapi sudah tak sesinis awal. "Serius?"

Wanita berambut cokelat itu mengangguk antusias. Agar lebih dipercaya lagi, ia pun mengeluarkan dompetnya. Ditariknya satu kartu hitam berlogo Visa/Master sebagai bukti. "Ini kartu buat gue belanja."

Maudy terkekeh. "Beda memang, ya, kalau jadi nyonya bos."

Regi ngakak! "Iya. Yang penting tiap malam buka paha aja."

"Sinting lo!" kata Maudy sembari menggeleng heran. "Eh tapi, kuat berapa ronde lo."

"Ihhhh... kepo!!!"

Definisi berengsek itu ada di Regi, dan Maudy sangat percaya hal tersebut.

"Udah, ah. Ayo belanja. Mumpun boleh keluar sama Barra."

Lalu Maudy akhirnya menyadari satu hal. "Lo bohong sama Barra?'

"Enggak. kenapa gue mesti bohong?"

"Lo bilang, mumpung boleh keluar sama Barra."

Regi terkekeh. "Itu lo. Kan, kita jarang shopping bareng lagi. Kalau weekend gue disandera sama Mama atau Disti. Atau paling sering, enggak boleh keluar kamar sama Barra."

Bicara sama pengantin baru model Barra dan Regi sepertinya adalah sebuah kesalahan. Buktinya, sudah berapa kali Regi selalu menyinggung tentang urusan ranjangnya. Maudy tidak iri sama sekali, kok. Ia malah senang kalau kehidupan baru seorang Bhregitta Iffandari semenyenangkan itu. Bersyukur sekali dirinya kalau Barra menyayangi Regi setulus hati.

"Let's do it!"

Regi tergelak.

Mereka menghabiskan banyak waktu di mall; belanja ini dan itu, duduk di kedai jajan sebentar lalu kembali keliling, mencoba aneka parfum baru, pun sepatu, tas, dan jangan lupa baju. Oh, gerai make up pun tak luput dari kunjungan Regi. Termasuk Regi yang membeli beberapa pajangan dinding agar di rumah besarnya itu, terlihat lebih epik.

"Rex, lo pucat. Sakit?" Maudy baru menyadari ketika mereka duduk di salah satu bangku panjang yang ada di sana. Suara berisik anak-anak mendominasi tapi mereka berdua enggan peduli.

"Enggak. Cuma capek aja, sih." Regi sontak memegang wajahnya. "Udah lama kita enggak begini, kan."

Maudy mengangguk menyetujui. "Pulang, Rex?"

Sahabatnya hanya menjawab dengan anggukan, lalu menyamai Maudy yang sudah bangun dari duduknya. Belum genap mereka melangkah menjauh, Regi limbung dan kegelapan menyapanya.

Extra Part 4
Regi dan Kehamilan.

Terhitung sejak dirinya pingsan di mall, lengkap dengan aneka belanjaan yang jatuh berantakan, pun ocehan panjang Barra karena tidak menjaga diri, itu artinya sudah dua bulan Regi di rumah. Tidak melakukan aktifitas apa-apa selain masak sarapan untuk Barra, nonton segala serial yang banyak tertunda, mengantar dan makan siang bersama Barra, dan menunggu kepulangan suami tercinta.

Regi sama sekali tidak bisa membantah rentetan ocehan Rere terkait kehamilan yang tidak ia sadari ini. memangnya salah Regi di mana kalau dirinya tidak tau sedang hamil? Ia merasa biasa-biasa saja, tidak ada yang aneh. Oh, hanya perkara parfum Barra yang tiba-tiba ia tak sukai itu. Selebihnya? Jangan tanya.

Nafsu makannya berubah drastis, alias banyak makan. Tapi yang menjengkelkan ia hanya mau makan hasil masakan Barra. Sungguh beruntung Regi, Barra tak pernah mengeluh kelelahan tiap kali sebelum berangkat menyiapkan sarapan dan ketika pulang kerja, segera membuatkan makan malam untuk istrinya itu.

Tiba-tiba juga, Regi menyukai kegiatan mengolah tanah dan membeli banyak tanaman di pot. Ada saja yang ia kerjakan terkait taman di samping dan belakang rumahnya. Memang belum semuanya berkembang dan baru sekadar tunas, tapi dirinya yakin, tidak butuh waktu lama akan menjadi cantik taman yang ia punya. Pekerjaannya itu dibantu tukang kebun yang bekerja di rumahnya.

Oh, satu lagi. Kegemarannya belanja berkurang jauh sekali. Regi lebih suka siang hari setelah bergumul dengan lumpur, pupuk, dan tanah, ia memilih menakar tepung. Itu pun dibantu ibunya melalui *video call*. Katanya mau belajar buat

bolu ketan tabur keju. Yang entah sudah berapa kali gagal. Kalau dulu, sekali gagal ia menyerah kali ini tidak. Barra bilang, ia mau makan dengan rasa yang enak tapi buatan Regi.

Pun Rere. Akhirnya sang ibu mertua lebih menyukai kegiatan di rumah Regi kalau siang hari. Katanya lebih bermanfaat biarpun sering kali berdebat dengan menantunya. Seperti siang ini.

"Harusnya ini area merah, Regi," kata Rere begitu melihat tata letak taman ketika ia berkunjung siang ini. Dirinya sudah membawa banyak bahan membuat roti lapis. Menemui sang menantu yang masih sibuk di tamannya.

"Biar warna-warni, Ma. Masih satu jalur, kok, merahnya." Regi mengusap peluh yang ada di dahinya. Menatap penuh bangga hasil karya yang ia kerjakan sudah semingguan ini. "Jadi, Ma?" tanya Regi memastikan.

"Mulai dari pot, bunga, rak, kalau bisa senada semua, Regi."

Mulai lagi.

"Biar, Ma. Biar epic tabrak-tabrak warna, yang penting enggak bikin sakit mata."

"Tuh, Kang Aseo, si Regi mah susah banget Ibu bilangin," kata Rere ketika tukang kebun yang bekerja di rumah Regi menghampiri. Ia membawa satu tempat berisi pupuk yang Regi butuhkan. Kang Asep hanya mengulum senyum.

"Biar, Bu. Past nanti bagus jadinya. Kalau sekiranya nanti pas kembang, baru ketauan enaknya di mana. Ini masih tunas, kok."

Rere manyun, Regi nyengir.

"Ya sudah lah." Rere mengibaskan tangan. "Ayo. Kita belajar lagi. Jangan gosong terus dong."

Kini gantian Regi yang manyun. Tapi secerewet apa pun ibunya Barra, setiap kali kunjungannya selalu bertanya mengenai semua hal terkait kehamilan Regi. Apa pun itu. Bahkan setiap kali pulang, wejangan yang Rere beri pada semua orang yang ada di rumah anaknya, persis kaset rusak. Berulang-ulang dan itu saja yang terucap. Mungkin mereka semua hapal semua petuah sang nyonya besar. Berhubung tak ingin mencari masalah, mereka semua yang Regi lihat hanya mengangguk patuh saja.

"Ya kalau gosong ulang lagi, Ma."

Rere berdecak.

"Kamu masih mual kalau pagi?" Mereka berjalan beriring menuju dapur.

"Enggak, Ma. Kalau mulai bermasalah aku makan buah."

Rere mengangguk menyetujui apa perkataan menantunya. Buah untuk ibu hamil besar manfaatnya. Sementara Regi membersihkan diri, Rere memilih memeriksa kulkas besar milik anaknya. Ia juga harus memastikan sendiri ketersediaan bahan pangan di sana. Regi memang rajin kalau mengisi tapi terkadang suka *over load* atau malah yang penting kelupaan dicatat.

Padahal menurut Barra, Regi biasanya selalu teliti dengan belanjaannya.

"Kali ini jangan gagal, ya." Rere mendapati Regi yang sudah bersiap di dapur. Dirinya sudah bersih juga berganti baju. Pertama kali melihat gadis berambut cokelat saat tragedi jelang tengah malam, sebenarnya Regi ini memang cantik. Mungkin karena kehamilannya kali ini, aura cantik yang menantunya miliki terpancar jelas.

Kadang saat Rere meminta menantunya menemani arisan di salah satu kolega, semuanya memuji betapa cantik ibu hamil

satu itu. Sepanjang ia mengenal Regi hingga kini, memang tak buruk juga. Persis seperti apa yang pernah anak kesayangannya katanya, "Walau ceroboh, hatinya baik dan tulus."

***

Barra menatap bolak balik piring sajinya juga sang istri. "Yakin bikinan kamu?"

Decak kesal dari bibir Regi meluncur sudah. Padahal sesiangan tadi, ia sudah berusaha keras membuat bolu ketan agar tak lagi gosong. Yah... biarpun dibantu ibu mertuanya tapi tetap saja ini pencapaian luar biasa bagi dirinya. "Udah kalau enggak mau. Aku makan sendiri." Regi langsung merebut begitu saja piring yang ada di tangan Barra.

Suaminya malah terkekeh. Lalu mengusap kepalanya lembut. "Ngambek."

Regi melengos. Ia lebih memilih masuk ke kamarnya ketimbang memendam dongkol karena reaksi Barra yang seperti itu pada hasil kerja kerasnya. Apa suaminya tidak tau? Berapa banyak siang, yah... walau hanya seminggu ini, sih. Ia tak tidur siang, memilih bergumul dengan timbangan, mixer, juga bahan lainnya.

Ia tinggalkan suaminya yang masih duduk di kursi makan. Hatinya dongkol. Ia juga tak peduli panggilan dari Barra yang makin lama makin mengecil karena dirinya sudah menaiki tangga. Masa bodo! Regi kesal!!!

Sampai di kamar, ia merebahkan diri. Menyibak selimut dan membungkus dirinya penuh-penuh. "Dek, Papa kamu nyebelin. Kamu harus jadi sekutu Ibu, ya. Jangan jadi sekutu

Papa." Regi mengusap pelan perutnya yang sudah mulai membuncit.

Perkembangan kehamilannya sangat baik kata dokter. Tapi itu semua tak menjamin izin dari Barra juga Rere agar dirinya bisa bekerja. Tidak akan pernah diperbolehkan. Tapi Regi menurut. Ia juga tak mau terjadi masalah saat kehamilannya. Toh, menuruti mereka berdua sepertinya membuat Regi banyak mendapat untung.

Kadang Regi meringis sendiri bagaimana kedua orang terdekatnya itu memberi perhatian. Ambu dan Disti tetap yang terbaik, tapi ketambahan dua orang lagi, oh jangan lupa papa mertuanya, mereka semua mengelilingi Regi dengan banyak cinta. Ia sangat bersyukur atas apa yang terjadi di hidupnya kini.

Tapi... Barra tetap lah Barra. Pria yang ganteng tapi menyebalkan itu tetap saja sangat amat menyebalkan.

Saat ia emndengar suara pintu kamarnya didorong, Regi semakin menenggelamkan diri di bawah selimut. "Dek, kita pura-pura tidur."

"Regi," panggil Barra pelan. ranjang besarnya bergerak seiring tubuh Barra yang duduk di tepi ranjang. Sebuah ucapan lembut Regi terima di bahunya. Tapi ia mana mau menanggapi. Ia memilih memejamkan mata saja. Syukur untung kalau tiba-tiba ia terlelap. Biarkan saja Barra sendirian!

"Kamu beneran ngambek?"

Tak ada respon. Barra menghela napas pelan. "Maaf, ya."

Masih belum juga ada respon dari istrinya. Barra tak menyerah begitu saja. Ia pun menyibak selimut tebal yang melingkupi tubuh sang istri. Menyusup masuk dan memeluk sebagian tubuh sang istri. menghidu lamat-lamat aroma manis

dari parfum yang dikenakan Regi. Barra selalu terbuai akan manisnya aroma yang khas Regi sekali. "Maafin, Mas."

Regi bergeliat tapi menolak pelukan Barra. Dirinya memilih menepi dan memeluk guling.

"Enggak dimaafin, ya?"

"Pikir sendiri," kata Regi ketus.

"Maaf deh."

Regi berbalik dan menatap Barra dengan garang. "Mas tau enggak, aku capek bikinnya. Malah dicurigain gitu. Susah payah buatnya, enggak dihargai."

Barra tersenyum, merapikan rambut Regi yang mencuat sana sini. "Iya, maaf."

"Aku sampai enggak tidur siang sudah semingguan ini demi bolu itu jadi cantik dan rasanya enak. Aku juga ingat-ingat segala takarannya sama bahan apa saja. Memang Cuma bolu sederhana gitu, tapi aku ngerjainnya sepenuh hati, Mas. Masa dibilang gitu. Aku bodoh banget, ya, menurut Mas?"

Barra mingkem. Regi kalau sudah berceloteh panjang lebar begini, hatinya sudah kesal luar biasa. Ia tak mau membantah atau menyela. Ia biarkan Regi menumpahkan kekesalannya. Itu juga karena Barra, kan?

"Iya, Mas salah kali ini."

"Kali ini?" Regi bangkit dari rebahnya. "Memang Mas maha benar aja sudah!"

Barra tak tahan lagi, ia pun tergelak tapi langsung menarik Regi dalam pelukannya. "Lucu banget kamu ngambek gitu. Malu sama perut." Tapi Regi langsung mendorongnya menjauh. Beruntung Barra tak sampai terjungkal. Barra memang harus selalu mengingat, kalau istrinya ini titisan dewi bar-bar.

"Ih, enggak ngaruh sama perut aku!"

"Ngaruh lah."

"Pokoknya anak aku sekutu aku. Enggak boleh jadi sekutu kamu! Awas kalau kamu doktrin enggak benar nantinya."

Barra terkekeh. "Iya."

"Jangan iya-iya aja! Sekutu kamu Love aja tuh. Jangan anak aku."

Barra mengangguk. "Iya."

"Awas aja melanggar."

"Ehm... kalau kamu lupa, kita bikin anaknya berdua. Enggak tau-tau kamu buncit gitu, Sayang. Jadi gimana kalau nanti anaknya sendiri yang memilih, jadi sekutu siapa? Aku atau kamu?"

Regi tampak menimbang sejenak. "Oke."

Dasar Regi! Selalu bisa dikelabui! Tapi sayangnya, Barra cinta. Berhubung kesalnya Regi sepertinya sedikit melonggar, ia kembali menarik sang istri dalam peluknya. Mengusap pelan punggung sang istri juga mnghadiahi banyak kecup di puncak kepalanya.

"Cinta Regi banyak-banyak."

Setiap kali ia memohon pada Tuhan, agar senantiasa diberi banyak berkah dalam hidup rumah tangganya. Selama bersama Regi, Barra meyakini apa pun rintangan di depannya kelak, bisa ia lewati. Hanya Regi yang ia inginkan, tak ada yang lain.

"Cinta Mas juga." Regi pun membalas pelukan erat seorang Barra Herdiyanto. Menghidu dalam-dalam aroma tubuh suaminya yang sudah tercampur keringat. Tak masalah. Regi lebih suka seperti ini ketimbang parfum mahalnya Barra.

Doanya pada Tuhan, agar keluarganya selalu bahagia. Bersama anak-anak dan keluarga yang menyayanginya. Tak ada lagi ingin Regi selain menghabiskan sisa hidupnya dengan

dikelilingi orang-orang yang ia sayangi. Yang menyanyangi dirinya juga.

Semoga Tuhan mengabulkan harap mereka.

Bonus Extra Part
Love.

Aku sayang adik bayi. Papa bilang, ini adik aku, aku harus turut menjaganya. Aku sih senang saja. Cuma Ibu Tiri selalu memberi tatapn curiga ke aku. Padahal aku enggak berniat jahat, kok. Aku cuma ingin tidur bersama adik bayi. Papa memberi nama Ayesha Dassa Herdiyanto, dipanggil Eca.

Lucu, kan?

Love sayang Eca banyak-banyak.

Sebenarnya, Ibu Tiri baik. Benar yang Papa bilang mengenai Ibu Tiri. Malah dia buatkan khusus ruangan untuk aku tinggali, lho. Membeli aneka aksesoris yang kusuka juga kasur baru. Dia bilang sama Papa, kasur lamaku sudah jelek. Itu belum seberapa. Aku pernah jatuh sakit, salah makan. Aku enggak sengaja makan cicak, eh... aku muntah-muntah.

Ibu Tiri panik. Di rumah hanya ada aku, Ibu Tiri yang saat itu perutnya besar, Mbak Tuti, dan Pak Adi. Bahkan Ibu Tiri sampai teriak -teriak mendapati aku yang lemas karena muntah-muntah. Aku dibawa ke dokter, Ibu Tiri duduk di samping keranjangku. Sebentar-sebentar matanya melirik ke arahku.

"Sabar, ya, Love. Mau pegang masih takut, sih," katanya begitu. Aku masih ingat, kok.

Jadi, yah... biarpun kadang masih suka sinis, Ibu Tiri memang hatinya baik. Mungkin karena itu juga Papa sayang banget sama dia. Sebentar-sebentar cium. Sebentar-sebentar peluk. Kadang aku melihatnya iri tapi enggak mau mendekat. Masih agak takut juga kalau Ibu Tiri kumat galaknya. Aku nanti dipukul sapu.

Ihhhh... ngeri!!!

"Eca, besar nanti jangan takut sama aku, ya," kataku di dekat Eca yang tertawa girang mendapati mainan putarnya

bergerak. Di kamarku, aku juga punya. Jadi aku enggak iri dengan milik Eca. Kalau siang hari, aku selalu ikut menungguin Eca biarpun kadang enggak kuat nahan kantuk. Aku tetap berusaha jadi kakak siaga. Semoga Eca paham itu. Betapa susah menahan kantuk di siang hari bagi kami, kucing.

Kalau malam hari, aku juga menjaga Eca. Itu pun kalau Papa lupa menutup pintu penghubungnya. Seperti malam ini. aku sudah bergelung di dekat Eca yang tidur pulas sekali. Adikku itu besar, lucu, imut, bola matanya besar juga, cerewet dan bibirnya sering penuh liur. Lucu sekali.

"Mas, pelan-pelan."

Aku terbangun. Mengintip sedikit ke arah sumber suara dan mendapati Papa ada di atas Ibu Tiri.

"Ini pelan, Sayang."

Kuperhatikan, entah mereka melakukan apa aku enggak tau. Yang jelas, mereka enggak pakai baju. Oh, pakai hanya sekenanya saja. Selebihnya ada di lantai. Kadang Ibu Tiri sebut nama Papa, Barra. Kadang lagi, Papa yang panggil nama Ibu Tiri.

Mereka berdua aneh, ya.

Ada di dekatnya, masih juga saling memanggil.

Sudah lah. Memang yang paling enak itu tidur. Eca, mimpi indah, ya. Love sayang Eca banyak-banyak. Seperti ucapan Papa Barra untuk ibu tiri-ku, Regi. Aku sampai hapal.

Tentang Penulis

Kenali aku lewat aksara yang kurangkai. Jangan dengan rupaku.

Karena aku ... tak seindah tangkapan netra yang ada.

Aku ada ... karena kamu membaca.

Tangerang Selatan,
September 2022